Koleksi Kang Zusi

PENDEKAR SATU JURUS

Diceritakan Oleh : GAN K L

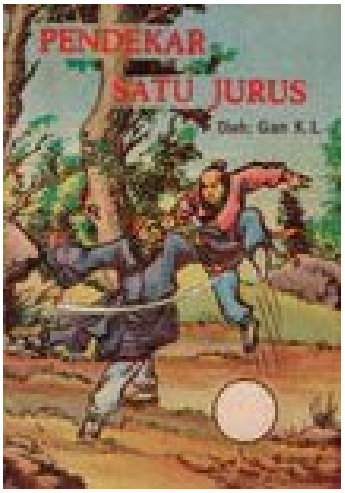

Jilid 1 – 4

Awan bergerak, angin menderu.

Sudah akhir tahun, cuaca di kota Po-Ting jauh lebih dingin daripada biasanya, sampai2 sungai pelindung kota yang mengitari benteng kota juga membeku menjadi selapis es yang tebal, begitu tebal lapisan es itu sehingga kereta kuda dapat berlari diatasnya.
Salju sudah berhenti, namun cuaca malam semakin menambah dinginnya bumi raya ini. Di langit tentu saja tiada bintang, apalagi bulan. Sebab itulah bumi ini terasa makin kelam, sampai salju juga kelihatan ke kelabuannya.
Didalam kota orang yang berlalu lalang tentu saja jauh berkurang daripada biasanya, kecuali tandu berlapis selimut tebal yang berisi kaum pembesar dan hartawan, siapa yang mau berkeliaran di jalanan yang dingin membeku itu. Seumpama ada beberapa buah kereta penumpang, kebanyakan juga rapat ditutup oleh tirai kain, hanya saisnya menggigil kedinginan ditempat kusir sambil berkeluh-kesah atas cuaca buruk ini.
Dalam suasana demikian pada jalanan yang menjurus ke pintu kota selatan tiba2 muncul seekor kuda tangkas berwarna hitam mulus, penunggangnya adalah seorang lelaki setengah baya dengan kumis kecil menghias bibirnya, ia memakai topi kulit yang biasanya dipakai oleh penduduk Kwan-gwa (di luar tembok besar), topi rapat dan panjang, sampai daun telinga juga tertutup.
Sebab itulah hakekatnya tak kelihatan bagaimana wajah, hanya terasa di bawah cuaca yang dingin ini dia masih tetap berduduk tegak di kudanya, seolah2 tidak menghiraukan hawa dingin yang merasuk tulang ini.
Di tepi jalan sana ada sebuah rumah makan yang tidak terlalu besar, saat itu hampir seluruh mejanya sudah dipenuhi tetamu. Ada seorang lelaki pendek kecil tapi kelihatan gesit mendadak melangkah keluar dari dalam rumah makan itu, karena ditiup angin yang kencang di luar ia menggigil kedinginan dan menggerutu.
"Uhhh, dingin!"
Dia menyurut mundur ke dalam pintu hanya kepalanya yang melongok keluar dan meludah. Waktu menengadah, kebetulan dilihatnya lelaki penunggang kuda yang aneh tadi ia berkerut kening dan diam2 berguman.
"Aneh, mengapa dia berada di sini?"
Cepat ia menarik kepala dan menyelinap masuk lagi ke dalam. Lelaki penunggang kuda tadi melarikan kudanya dengan perlahan2 seakan2 tidak melihat orang melongok tadi, ia menarik topinya sehingga mukanya tertutup lebih rapat lagi.
Bau arak yang keluar dari rumah makan itu membuat si penunggang kuda menelan air liur, tampaknya sedapatnya ia menahan hasratnya minum arak dan tetap melarikan kudanya ke depan.
Derap tapal kuda pada salju beku itu menimbulkan suara nyaring, suara khas bila barang logam berbentur. Penunggangnya gagah, kudanya bagus menimbulkan semacam rasa perkasa bagi yang memandangnya.
Akhirnya suara denting nyaring tapal kuda itu makin menjauh. Setelah membelok ke benteng Bunbio akan sampailah pintu gerbang selatan. Seorang prajurit bertombak berjaga di sudut pintu yang terhindar dari tiupan angin, melihat kuda dan penunggangnya yang gagah itu, tanpa terasa ia bergumam memuji " Hebat benar orang ini"

Setelah berada di luar kota kuda itu dilarikan agak cepat menyusuri jalan raya yang lenggang dan akhirnya berhenti di bawah suatu pohon tua. Penunggang kuda itu seperti sedang menantikan sesuatu, mukanya dingin dan kelam.
Tunggu punya tunggu yang ditunggu belum muncul wajahnya mulai terlintas perasaan gelisah, ia mempermainkan cambuk kuda, sambil bergumam " Heran, kenapa belum dating?"
Selang sejenak pula ia tidak sabar lagi kudanya hendak dilarikan tapi setelah memandang jauh ke depan, ketika dilihatnya hanya tanah datar terbentang tanpa jejak seorangpun ia berpikir sejenak dan membatalkan niatnya untuk beranjak. Malam sunyi dan mengerikan, hanya bunyi ranting pohon yang terhembus angin menerbitkan suara gemerisik, suara inilah satu2nya suara yang terdengar di tengah malam yang gelap dan dingin.
Penunggang kuda itu makin tak sabar. Ia lompat turun dari kudanya, mendekam di tanah dan menempelkan telinganya di permukaan salju, sesaat kemudian mukanya tampak berseri, ia melompat bangun, walau bunga salju menodai wajahnya ia tak perdulikan dan tidak merasa kedinginan, ia menyekanya dengan tangan.
Dikeluarkan sepotong saputangan besar dan berwarna putih, warna yang kontras dengan bajunya, saputangan digunakan untuk menutupi wajahnya, hanya kedua mata yang bersinar tajam mencorong di balik saputangan, dia mengawasi kejauhan dengan penuh perhatian.
Tak lama kemudian dari depan muncul suara derap kaki kuda, bagi jago kawakan dari suara derap kaki kuda itu dapat diketahui bahwa jumlahnya tidak hanya satu, kuda2 itu dilarikan dengan kecepatan tinggi. Derap kaki kuda kian dekat, dengan suatu gerakan yang gesit laki2 berkedok itu melompat ke atas kudanya dan menarik tali kendali ke kiri sehingga kudanya tepat mengalangi jalan raya tersebut.
Dua ekor kuda tangkas muncul dari depan ditengah udara yang dingin, uap panas mengepul di atas kepala kuda, kedua penunggang kuda itu berbaju warna hijau dan bermantel, dandanan kaum pelancong yang biasa dijumpai dan tiada sesuatu yang istimewa tapi lantaran muak mereka kelihatan cerdas dan matanya bersinar siapapun akan tahu bahwa mereka bukan orang biasa.
Dan kejauhan kedua penunggang kuda itu melihat seekor kuda-kuda yang menghalang di tengah jalan salah seorang yang berjenggot dan usianya lebih tua berkerut kening dan berkata " coba lihat agaknya di depan itulah yang dimaksudkan" logat suaranya adalah orang Holam asli. "Kurangi kecepatan kuda kita " sahut yang lain. Tapi karena sayang pada kudanya, mereka membiarkan kudanya lari sekian jauh lagi baru menarik tali kendali. Dengan begitu ketika kedua ekor kuda itu benar2 terhenti, jaraknya dengan penunggang berkedok itu sudah tak seberapa jauh lagi.

Agak berubah air muka laki2 yang berusia lebih tua itu demi melihat penunggang kuda berkedok itu, jantungnya berdebar keras, tapi sebagai seorang jago kawakan dan biasa hidup di ujung golok, ia tetap bersikap tenang. "Maaf sudilah memberi jalan lewat bagi kami" katanya dengan halus.
Penunggang kuda berkedok itu membungkam tiada jawaban yang terdengar kecuali tatapan tajam dan tak berkedip, seketika suasana menjadi beku.
Kemudian mendadak orang berkedok itu terbahak2, gelak tawanya melengking nyaring, membuat bunga salju yang tertimbun di atas dahan pohon sama berguguran. Kedua penunggang tadi tertegun dengan jeri dan bingung mereka pandang orang berkedok itu. Gelak tertawa si penunggang kuda berkedok berhenti lalu dengan nada kaku dan dingin ia berkata " Bukankah kalian ini kedua saudara dari keluarga Hui yang tersohor di Holam dan Hopek sebagai ciang-kiam-bu-sek (ombak dan pedang tanpa tandingan)?" - sikap waktu berucap penuh mengandung nada ejekan dan tantangan.
Laki2 yang lebih tua itu tak menjawab, ia termenung dan baru saja mau menjawab pertanyaan itu tiba2 laki2 yang lebih muda telah menyahut " Tajam amat pandanganmu sobat besar. Aku inilah Koa-heng-kiam (si pedang melengkung) Hui Goan, sedang dia ini kakakku Kou-lian-ciang (si tombak arit) Hui Yang."
Ia tertawa dingin lalu menambahkan " Sobat, ditengah malam buta kau tunggu kedatangan kami di sini, apakah ada sesuatu petunjuk untuk kami berdua."
"Hahaha, kudengar orang bilang, Hui-jihiap bersifat terus terang, setelah bertemu sekarang terbukti nyata bahwa kabar itu memang benar." Kata penunggang kuda berkedok sambil tertawa nyaring.

Begitu tertawanya berhenti segera sikapnya berubah dingin pula meski tak nampak bagaimana muka airnya dibalik saputangan tersebut tapi dari pancaran sinar matanya yang tajam, dapat dirasakan betapa seram dan mengerikan.
Ia berkata pula" Kalau begitu, rasanya akupun tak perlu menahan rahasia lagi, kedatanganku kemari tiada maksud lain kecuali ingin minta sebuah benda kalian."
"Oh, ingin minta sesuatu barang dari kami" jengek Koan-heng-kiam Hui Goan sambil tertawa dingin. "Hehehe, boleh saja asal sobat unjuk sedikit saja kemahiranmu. Ketahuilah barang kami tidak sembarangan diberikan kepada orang lain dengan begitu saja."
Jawabannya makin dan tidak sungkan2 seolah sudah tau bahwa orang bukan saja bermaksud jelek kepadanya, bahkan mempunyai rencana busuk tertentu.
Meski ucapannya itu bernada keras dan tak sungkan2, namun tidak menyebabkan berkobarnya kemarahan si penunggang kuda berkedok itu. "Bukan benda lain yang kuinginkan," demikian ia berkata sambil tertawa ditariknya ke atas sedikit sapu-tangannya yang menutupi wajahnya itu, ia melanjutkan "Aku cuma ingin mendapatkan batok kepala kalian serta mainan yang berada didalam baju kalian."
Saking gusarnya Koan-heng-kiam Hui goan berbalik tertawa keras, suaranya nyaring menggema angkasa, dari sini dapat diketahui tenaga dalamnya yang sempurna, bahkan sudah mencapai puncaknya.
"Hui-jihiap, persoalan apa yang membuat kau tertawa?' tegur orang berkedok itu sambil menatap tajam tawanya. "Huh, sudah puluhan tahun kami bersaudara dari keluarga Hui berkecimpung di dunia persilatan tapi belum pernah ada orang berani mengucapkan kata2 sepedas ini di hadapan kami. Sobat apa ynag kau andalkan sehingga berani bicara takabur kepada kami? Hehehe, memangnya kau sudah bosan hidup."
Kou-lian-ciang Hui yang lebih pendiam dan sabar tidak urung panas juga hatinya sekarang ikut membentak " Sobat tak ada gunanya banyak bicara, lebih baik kita bereskan persoalan ini dengan kungfu masing."
"Hahaha, bagus... bagus, dua bersaudara keluarga Hui memang lelaki sejati, bila siaute tak memenuhi harapanmu ini, biarlah namaku tercoret dari dunia persilatan."
Koan-heng-kiam Hui Goan mendengus " hehehe, kalau cecunguk yang beraninya menyembunyikan muka macam kaupun mempunyai nama, maka dunia persilatan ini tentu penuh sesak sebangsa 'tokoh" macam kau ini."
Sinar mata yang bengis mencorong keluar dari balik kedok orang itu tanpa mengucapkan katapun ia menjalankan kudanya perlahan2 ke tempat yang lebih sepi dijalan. Kemudian berpaling dan berkata " silahkan ikut ke sini! Tempat yang paling cocok bagi persemayaman kalian".
Ucapan ini benar2 suatu ejekan yang brutal seakan2 kedua tokoh she Hui sama sekali tiada harganya, bahkan menganggapnya sudah tiada harapan lagi untuk menangkan pertarungan mereka nanti.
Kedua bersaudara keluarga Hui bukanlah manusia sembarangan, mereka sudah lama terjun ke dunia persilatan, pengalaman cukup luas, meski gusar kedua orang itu tidak gegabah dan sembarangan turun tangan, melihat lawan begitu yakin akan mengalahkan mereka, jantung tanpa terasa berdetak keras.
Kedua orang itu saling berpandangan sekejap mereka tingkatkan kewaspadaan masing2 kudapun dijalankan perlahan mengikut di belakang musuh. Suasana sunyi senyap, masing2 tak dapat melihat perubahan wajah lawannya, udara sangat dingin, membuat ketiga ekor kuda itu gelisah dan mendepak2kan kakinya sambil meringkik perlahan.
Dengan suatu gerakan orang itu memang hebat sebab siapapun tak dapat melihat jelas dengan gerakan apakah orang itu melayang turun dari pelana kudanya, tampaknya orang itu masih duduk di punggung kudanya, tapi dalam sekejap sudah berdiri di tanah. Tiba2 Kou-lian-ciang berkata.
"Sobat, kepandaianmu memang hebat, selama puluhan tahun kami berkecimpung di dunia persilatan belum pernah menjumpai orang sehebat engkau, dari sini dapat diketahui sobat pasti jago kenamaan. Ya, kalau sobat sudah tahu tentang barang yang kami kawal sekarang, tentunya kaupun tahu asal-usul benda tersebut, maka aku orang she Hui sungguh berani memikul tanggung

jawabnya. Bila sobat menghargai kami, sebutlah namamu, selama gunung masih hijau dan air tetap mengalir, di kemudian hari aku orang she Hui pasti akan membalas kebaikan sobat!"
Dari nada ucapannya dengan jelas menunjukkan bahwa ia merasa jeri terhadap lawannya, ini bukan berarti ia adalah seorang laki2 lemah atau pengecut, sebab siapakah di dunia ini yang bersedia mempertaruhkan jiwanya untuk bertanding dengan seseorang tanpa alasan yang jelas apalagi menurut peraturan dunia persilatan sebelum pertarungan berlangsung kedua pihak harus menyebutkan namanya.

Tapi orang berkedok itu seakan2 tidak mengerti peraturan segala, kedua kakinya berdiri dalam gaya seperti "T" dan mirip "V", tegak dan kuat tampaknya dan tak tergoyahkan. Sikapnya yang congkak itu seketika membuat Koan-heng-kiam Hui goan yang dasarnya berwatak berangasan menjadi habis sabarnya, ia membentak keras: "Toako, apa gunanya kita banyak omong dengan bangsa cecunguk macam dia."
Dengan cepat ia loncat turun dari kudanya lalu mengulapkan tangannya kuda itu perlahan lantas menyingkir ke samping dan berdiri dengan tenangnya di sana, dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kuda itu sudah terlatih. Diam2 Kou-cian-liang Hui yang menghela napas panjang, ia sadar keselamatan segenap keluarga bergantung dari hasil pertarungan ini bila beruntung pertarungan ini dapat menang, siapa nama lawannya saja tak diketahui, sebaliknya bila kalah, maka nyawa mereka berdua akan terkubur di jalan raya Po-ting ini.
Peristiwa ini tidak adil, tapi tiada pilihan lain bagi mereka, tentu saja dengan kedudukan dan nama baik Hu-si-siang-kiat, mereka tak dapat melarikan diri dengan begitu saja, apalagi juga belum tentu mereka bisa lolos. Akhirnya iapun turun dari kudanya, mereka bertiga berdiri dalam posisi segi tiga masing2 siap siaga, siapapun tak berani lengah dan gegabah.
Selama pengembaraan di dunia persilatan, Hui yang selalu bertindak waspada dan hati2 dalam keadaan seperti ini tentu saja ia tak mau turun tangan lebih dahulu, pula diam2 mereka berdua telah ada sepakat, mereka takkan memperdulikan soal tata cara dan peraturan persilatan lagi, sekali pihak lawan turun tangan serentak mereka akan mengerubutinya bersama. Orang berkedok itu mengerling sekejap, lalu tertawa dingin ujarnya: "Kukira lebih baik kalian maju bersama saja daripada aku repot menyelesaikan kalian satu demi satu."
"Tentu saja kami maju bersama" sahut Koan-heng-Kiam Hui goan sambil tertawa dingin: "Kami tak akan bicara soal peraturan persilatan dengan kaum cecunguk macam kau, sebab kau tak pantas untuk itu"
" Hahaha! Bagus! Bagus! Aku memang tak pantas" seru orang itu sambil tertawa latah berbareng ia melayang maju dan menyerang Hui Goan. Dengan cekatan Hui Goan menyingkir ke samping, siapa tahu mendadak orang berkedok itu memutar tubuh dan berganti arah sekarang yang diserang adalah Hui Yang. Kecepatan dan kegesitannya sangat mengagumkan dari sini dapat dinilai tinggi-rendahnya kungfu seseorang.
Hui Yang tak malu sebagai jagoan terkemuka daerah utara, ia mengegos ke samping dengan gerakan To cay jit seng poh (ilmu langkah tujuh bintang) enteng seperti mega melayang diangkasa ia bergerak ke samping sekali berputar tahu2 tombak berkepala sabit sudah dilolos keluar. Dalam keadaan itu, Hui Goan juga telah meloloskan senjata andalannya cahaya tajam berkilau ia tebas punggung orang berkedok itu dengan jurus Lek pi hoa gak (menggugur bukit Hoa).
Orang berkedok itu tertawa dingin dia menggeser dengan cepat, tebasan Hui Goan mengenai tempat kosong, berbareng jari orang itupun balas menutuk satu dua gerakan sungguh lihai dan mengejutkan. Hui Yang mengangkat tombaknya dan diputar, mendadak ia menusuk Siau yau Hiat di bawah pinggang lawannya. Diam2 orang berkedok itu mengangguk memuji ketangkasan Hui Yang.
Ia tak berani memandang enteng musuhnya lagi sambil berpekik nyaring telapak tangannya bergerak, sebentar menyerang dengan telapak tangan sebentar lagi serangan kepalan dan berubah pula serangan cengkeraman dari Lo han kun Siaulimpay berubah menjadi Kim na jitu Hoat (Ilmu cengkeraman) dan Gong jiu ji pek jim (merebut senjata dengan tangan kosong) dari Bu-tong serta pukulan Sin ho ciang dari Go-bi-pay serentak dimainkan dengan gencarnya.

Beberapa jurus serangan itu memang sering terlihat di dunia persilatan, akan tetapi belum pernah ada orang yang mampu mainkan gabungan beberapa macam jurus serangan tersebut. Tapi sekarang bukan saja orang berkedok itu dapat melebur beberapa macam kungfu itu menjadi satu, bahkan dikombinasikan secara jitu dan hebat. Hal ini membuat Hui bersaudara terkejut, mereka bukannya menarik keuntungan tapi mereka merasa kewalahan.
Angin serangan menderu2 tiap pukulan orang berkedok itu sama tertuju pada bagian2 tubuh yang mematikan, bukan saja ketepatannya mengarah Hiat to dalam kegelapan sangat mengagumkan malah ketepatan menggunakan peluang serta luasnya pengalaman menghadapi serangan musuh boleh dibilang sangat mengagumkan.
"Siapa gerangan orang ini? Kenapa tak pernah dengar di dunia persilatan terdapat orang jagoan begini hebat" demikian pikir Hui Yang. Padahal Hui Yang cukup tersohor namanya. Pergaulannya sangat luas dan sahabatnya di dunia persilatan amat banyak. Boleh dibilang sebagian besar tokoh terkenal pada jaman ini dikenalnya namun sebab itulah puluhan tahun mereka mengusahakan perusahaan ekspedisi "Hengte Piau Kiok" tak sekalipun mengalami kegagalan. Tapi sekarang, kendati Hui Yang telah peras otak tak dapat menebak asal usul orang berkedok ini.
Bila ditinjau dari logat bicaranya mestinya orang ini berasal dari wilayah Hopak, akan tetapi bila ditilik dari gerak tubuhnya, ternyata ia menggunakan beberapa macam kungfu khas dari beberapa perguruan ternama. Walaupun diam2 mereka masih berusaha meraba identitas lawannya, namun gerakan mereka tidak menjadi kendur, tapi meski mereka telah bekerja sama dan menyerang dengan sepenuh tenaga, tatap juga tidak berhasil dapat menahan serangan musuh. Padahal dari usia dan kungfu orang seharusnya sudah lama namanya termasyhur di dunia persilatan. Tap Hui bersaudara toh tetap tak dapat mengetahui siapa dia ini benar2 sangat aneh.
Malam semakin kelam angin kembali berhembus, bunga salju berhamburan ketiga ekor itu menggigil kedinginan, namun tidak menyingkir pergi. Ketika bunga salju berjatuhan di sekitar arena pertarungan terdampar oleh tenaga serangan mereka bunga salju bertebaran lebih jauh. Hui Goan dengan senjata yang panjangnya tak sampai tiga kaki itu menyerang dengan gencar kebagian yang mematikan.
"Satu inci lebih pendek satu inci lebih berbahaya" demikian menurut ajaran kitab perang mengenai senjata. Apalagi pada waktu itu Hui Goan diliputi kegusaran yang memuncak hampir semua serangan yang digunakan adalah jurus2 adu jiwa. Meski orang berkedok itu sudah di atas angin namun dalam waktu singkat ia pun tak mampu melukai lawannya, ia mulai gelisah dan tak sabar mendadak ia bersiul nyaring dan melambung ke atas.

Selagi Hui bersaudara terkejut orang itu sudah ganti posisinya di udara, dengan kepala di bawah dan kakinya di atas, kedua telapak tangannya membawa deru angin pukulan yang dahsyat segera menebas batok kepala Hui Goan. Digunakan jurus serangan ini serta merta membuat Hui Goan kaget: "Oh rupanya kau." Cepat Hui Goan angkat senjatanya menusuk dari bawah ke atas dengan jurus Pah Ong ki teng (raja lalim mengangkat wajan) berbareng tubuhnya berputar cepat ke samping. Siapa tahu orang itu mendadak menekuk pinggang sambil melambung beberapa kaki lebih ke atas, kaki kirinya mendepak ke bawah dan tepat mengenai punggung Hui Yang.
Perubahan serangan ini sama sekali di luar dugaan, betapa dahsyatnya tenaga injaknya tersebut Hui Yang menjerit sebelum darah tumpah keluar nyawanya sudah keburu melayang. Sementara orang-orang berkedok itu telah melayang turun dengan gerakan yang indah. Merah membara Hui Goan teriaknya: "Ada permusuhan antara kami denganmu! Mengapa kau turun tangan sekeji ini?' seperti benteng ketaton ia terjang mush dengan kalap. Orang berkedok itu tertawa dingin salah seorang lawan sudah binasa, kemenangannya sudah jelas di tangannya kendatipun Hui Goan menyerang dengan kalap namun dengan kungfu lebih setingkat ia dapat patahkan setiap serangan itu dengan mudah.
Bertempur dengan secara kalap seperti Hui Goan itu jelas sangat makan tenaga, tidak sampai belasan gebrak, napasnya mulai tersengal dan tenagapun melemah. Orang itu berdiri dengan tenangnya tiba rentangkan tangannya hingga terbukalah bagian dadanya bila Hui Goan berkepala dingin pasti akan curiga mengapa tiba2 pihak lawan membuka kesempatan baginya. Sayang benak

Hui Goan sedang dipenuhi perasaan dendam, ia tak sempat berpikir sampai di situ begitu dada musuh terbuka, segera ia menyerang dan menusuk dada lawan. Sambil tertawa terbahak2 orang itu tarik napas panjang sehingga dadanya menyurut beberapa inci ke dalam dengan kesempurnaan tenaga dalamnya ini mak tusukan pedang Hui Goan tak dapat mencapai sasaran.
Begitu serangan mengenai tempat kosong semangat jago berpengalaman Hui Goan sadar gelagat tak menguntungkan cepat ia melejit ke belakang tapi pada saat itu orang berkedok itu mendadak maju ia tak memberi kesempatan baik pihak lawan kedua telapak tangannya terangkat lurus dan menghantam kedua bahu Hui Goan. "Duk, Duk" dengan pukulan yang maha dahsyat itu seketika tulang pundak Hui Goan hancur lalu menjerit kedua kakinya terpaku setengah meter kedalam permukaan salju tentu saja jiwanya melayang ke akhirat.
Salju masih turun dengan hebatnya, suasana sunyi kembali, permukaan salju yang putih terkapar sosok mayat Hui bersaudara. Kedua ekor kuda mereka yang berada di samping sana meringkik panjang dan lari pergi seakan2 tahu bahwa majikannya telah tiada, mungkin juga karena tak tahan oleh hawa dingin. Lama sekali orang berkedok itu berdiri, tegak di situ sinar matanya mencorong tajam akhirnya ia menghampiri jenazah Hui Yang, perlahan ia menggeledah bajunya, namun tiada sesuatu yang didapatnya kemudian menggeledah pula baju Hui Goan tiba2 ia kegirangan ia mengambil sebuah benda dari saku mayat itu dan disimpannya dengan hati2 ke dalam baju sendiri. Kemudian ia bersihkan bunga salju di tubuhnya, sekali lagi ia memeriksa sekitarnya tempat itu, setelah yakin tak ada seorangpun ia mencemplak ke atas kuda dan berlalu dari sana.
Hui Siang kiat telah mati, "Pek Giok ciam cu" (katak kemala hijau) pusaka yang mereka bawa ikut lenyap, berita itu dengan cepatnya tersiar ke dunia persilatan. Tapi siapakah pembunuh kedua orang gagah dari keluarga Hui itu? Tak seorangpun yang tahu.
Hati orang mulai tak tenang setiap orang persilatan merasa kuatir dan gelisah sebab mereka cukup tahu sampai dimanakah kelihayan kedua orang bersaudara dari keluarga Hui, tapi sekarang pembunuh tersebut dapat membinasakan kedua jago terkenal di daerah Holam dan Hopak ini, bisa dibayangkan sampai dimana kesaktian di pembunuh. Sejak itulah tiap perusahaan Piaukiok mulai meningkatkan kewaspadaannya tapi oleh karena persaingan usaha pengawalan barang di masa itu siapapun tak sudi melakukan kerja-sama dengan perusahaan yang lain, mereka sudi membagi kekuatan mereka bagi kepentingan Piaukiok.
Tak sampai tiga empat bulan tujuh belas Cong-piauthau (pemimpin umum) dari enam belas orang perusahaan Piaukiok di kedua propinsi itu ada tiga orang diantaranya telah tewas menjadi korban orang berkedok yang misterius itu. Diantara tiga belas orang tokoh persilatan itu ada yang terbunuh ditengah jalan ketika sedang mengawal barang, ada pula yang mati dirumah, lebih dulu mereka dipancing keluar rumah kediamannya lalu dibunuh secara keji.
Selama beraksi, orang berkedok itu selalu kerja sendirian tidak membawa pembantu juga tidak membawa senjata, tapi tak seorangpun yang dapat lolos dari cengkeramannya dalam keadaan hidup. Sejak itulah bukan saja dunia persilatan di daerah Holam dan Hopak dibikin gempar, bahkan seluruh daratan Tionggoan ikut merasakan gelombang pergolakan itu. Setiap umat persilatan mulai menebak dan menduga2 asal-usul orang berkedok itu tapi saying tak seorangpun diantara yang hidup di dunia sempat melihat wajah asli orang misterius ini.
Dengan tewasnya Cong-piathau perusahaan ekspedisipun bagaikan naga kehilangan kepala, tentu saja tak seorangpun berani bertanggung jawab otomatis perusahaan tutup. Dari empat Piaukiok yang masih tersisa, kedua Cong-piautau dari Hong Wan piaukiok yang berada di wilayah Hopak yakni Pat Kwa to (Golok Pat Kwa) Li Piau dan Gin Piam (Ruyung Perak) Suto Beng karena sudah lanjut usia dan lagi kungfunya rendah, lekas2 menyatakan cuci tangan dan tidak melakukan pekerjaan itu lagi, dengan memboyong sanak keluarganya mereka mengasingkan diri.
Maka di wilayah Hopak dan Holam yang begitu luas kini tinggal dua perusahaan besar saja yang masih beroperasi yang satu adalah Hiong hong Piaukiok yang berkedudukan di Holam sedangkan yang lain Hui liong Piaukiok yang berdomisili di Hopak. Cong Piautau dari Hiong hong Piaukiok Tiong ciu it kiam (pedang sakti dari Tiong ciu) Auw Yang Pengci usianya mendekati tujuh puluhan ibarat jahe, makin tua semakin pedas, ilmu pedangnya dari Tiam Cong Pay yang dipelajarinya selama berpuluh tahun jadi semakin lihay.

Walaupun pada saat itu suasana bagi perusahaan pengawalan terancam bahaya, namun kakek berwatak keras ini justru sesumbar ingin beradu kepandaian dengan manusia berkedok itu. Cong piautau dari Hui Liong Piaukiok lebih ternama lagi ketika pertama kali terjun di dunia Kangouw, Liong Heng pat ciang (delapan jurus telapak tangan gaya naga) Tham Beng baru berumur likuran tapi telapak tangannya telah menjagoi dunia persilatan.

Meski kungfunya lihay, ia tak pernah menyusahkan orang, setiap pertarungan selalu diakhiri dengan seri saja, namun setiap orang persilatan cukup tajam pandangannya dan dapat menilai tentu saja rasa kagum mereka terhadap jago muda inipun makin besar, selama puluhan tahun Liong Heng pat ciang Tham Beng selalu dianggap sebagai tokoh yang paling menonjol di daerah Holam dari Hopak.
Walaupun begitu orang persilatan te tap tak tahu sampai tarap bagaimanakah kungfu tokoh ini bahkan Tiong ciu it kiam dengan wataknya yang enggan tunduk kepada siapapun segera akan mengacungkan jempolnya bila menyinggung tentang Tham Beng. Sejak tiga belas perusahaan Ekspedisi di wilayah Holam dan Hopak tertimpa musibah, Liong heng ciang lantas menampilkan diri dan melakukan suatu tindakan yang mulia dan bijaksana ia telah mengumpulkan anak2 piatu keturunan dari tiga belas Congpiatau yang tewas itu dan memelihara mereka di rumahnya.
Perlu diketahui jago persilatan itu orang2 yang royal dan suka menolong kaum lemah dengan harta mereka, uang yang didapatkan tiap harinya seringkali lantas ludes pula setelah berada ditangan. Dalam keadaan begitu sudah tentu mereka tak punya tabungan apalagi harta peninggalan. Dengan sendirinya kehidupan anak yatim yang masih kecil betul2 patut dikasihani. Dengan demikian tindakan Liong Heng Pat Ciang Tham Beng itu boleh dibilang suatu tindakan yang sangat mulia serta merta semua jago persilatan yang berada di kedua propinsi it tambah kagum dan tunduk padanya.
Meski begitu, Liong heng Pat ciang tak pernah menampilkan rasa sombong atau tinggi, selama tiga bulan terakhir seringkali ia jatuh sakit dan tak banyak melakukan pekerjaannya, terhadap keganasan manusia berkedok yang misterius itu iapun tak pernah memberi komentar apa2. tiap kali ada orang menyinggung tentang masalah itu ia hanya tersenyum saja tanpa bicara.
Maka semua orang semakin menaruh kepercayaan terhadap kelihaian ilmu silatnya. Semua orang berharap agar ia dapat menumpas orang berkedok itu. Disinilah keuntungan bagi mereka yang pendiam sebab tidak berbicara justeru sering memberikan hasil yang lebih besar daripada banyak bicara.
Musim dingin telah lalu, musim panas telah tiba kota Peking telah pulih kembali dengan kehidupan yang biasa, warung the di depan pintu gerbang tiba2 kedatangan dua orang. Begitu dua orang itu masuk ke dalam warung the, sembilan dari sepuluh orang yang berada di situ segera berbangkit dan beri hormat. Salah seorang kedua orang itu berusia 70-an tapi mukanya kelihatan segar dan merah membawa dua bola baja hingga berbunyi tiada hentinya langkahnya lebar dan tangkas.
Yang lebih muda berusia 30-an mata tajam, hidung elang, mulut lebar tampang kereng. Orang inilah dihormati tetamu di warung the tersebut. Mereka tak kenal asal usul orang muda ini lalu dalam hati bertanya: "Siapa gerangan orang". Akan tetapi setelah menyaksikan kegagahan dan wibawa terpancar dari orang tersebut diam2 mereka merasa kagum.
Kakek itu memilih tempat duduk dekat jendela, sambil duduk ia berkata kepada laki-laki kekar dan lebih muda itu: "Kota Peking memang serba menarik, manusianya ramah pemandangan indah. Hari ini aku si tua betul2 merasa terbuka matanya."
Suara kakek itu nyaring seperti genta dengan logat Kui Ciu. Mendengar ucapan tersebut laki2 muda sambil tersenyum menjawab: "Auyang Locianpwe beristirahat dulu nanti Wanpwe menemani engkau berpesiar lagi ke tempat lain."
"Hahaha, Tham Lote, jangan sebut aku, Locianpwe bisa jadi aku si tua akan mati kaku." - meski di luar berkata begitu tak urung dia gembira juga mendengarnya. Laki2 muda itu kembali tersenyum: "Wanpwe sangat menyesal harus merepotkan locianpwe dating kemari dari tempat jauh, sepantasnya Wanpwe yang harus berkunjung padamu..."
"Apa salahnya aku datang kemari lebih dulu. Aku kan bisa sekalian pesiar kemari? Meskipun

selama beberapa bulan ini keparat itu telah mengacau-balaukan wilayah ini, sebenarnya tidak perlu ku datang ke sini jauh2 dari Holam."
Semua tamu dalam warung teh itu sama pasang telinga mendengarkan pembicaraan itu, bagi mereka yang tahu seluk beluk dunia persilatan segera dapat menebak bahwa kakek itu adalah Cong piautau dari Holam Tiong ciu it kiam Auyang Pengci adanya.
"Tapi dia kan jago di wilayah Holam? Kenapa logatnya seperti orang Kui ciu?" demikian pikir mereka dengan keheranan " Jangan2 bukan dia." Padahal kakek itu memang betul si pedang sakti dari Tiong Ciu Auyang Pengci sejak kecil ia memang hidup di wilayah Hun-lam, kemudian belajar di perguruan Tiam Cong setelah dewasa baru pindah ke wilayah Holam, otomatis logat bicaranya masih berbau tempat asalnya. Dan siapa laki2 muda yang lain? Dia adalah Liong Heng Pat Ciang Tham Beng yang termasyhur itu.
Adapun kedatangan Auyang pengci ke kotaraja ini adalah untuk mengajak Tham Beng bersama2 membicarakan tindakan pencegahan terhadap keganasan manusia berkedok misterius itu, hanya karena wataknya meski demikian tujuannya, ia tak mau mengakui begitu saja malahan ngotot mengatakan ingin pesiar saja. Kedua orang sudah lama kenal nama, Liong heng pat ciang sebagai tuan rumah segera menemani Auyang Peng-ci yang sudah tua itu pesiar ke tempat2 terkenal di kotaraja itu.
Auyang Peng ci memang luar biasa meski sudah berpesiar dua hari ia masih belum puas.
Tapi pada malam hari kedua orang berkedok yang misterius telah berkunjung ke Hui-liong-piau-kiok.
Bagaimanapun juga Auyang Pengci sudah tua setelah berpesiar siang harinya malam itu pula ia tertidur pulas. Meski begitu sebagai seorang jago kawakan yang sudah berpengalaman, tentu saja ia berbeda jauh dengan manusia biasa, ketika di atap rumah terdengar suara langkah kaki pejalan malam seketika ia bangun.
Dengan suatu gerakan cepat ia mengenakan pakaian, latihannya selama puluhan tahun membuat ia dapat menyelesaikan persiapan dalam waktu yang singkat lalu diam2 ia membuka jendela. Meski heran dan tak tahu jago dari manakah yang begitu berani mencari gara2 ke Hui liong Piaukiok akan tetapi dengan wataknya yang keras kakek itu tak mau berpeluk tangan setelah mengetahui kejadian tersebut. Dengan kegesitan seperti seekor kucing, ia melompat keluar jendela dan menengok sekeliling tempat itu, benar juga sesosok bayangan ditemukan berada di atas atap tembok.

Ia tidak membawa pedangnya disinilah letak ketelitiannya seorang jago tersohor selama puluhan tahun sudah tentu setiap tindak tanduk sangat cermat. Segera ia merayap ke atap rumah, didengarnya Ya Heng Jin (orang berjalan malam) itu mendengus lalu dengan kecepatan luar biasa melayang ke belakang rumah. Tanpa berpikir panjang kakek itu mengejar sambil berlari diam2 ia menertawai Tham Beng pikirnya: "Bagaimanapun bocah itu masih muda, masa tidur seperti babi mampus, sampai ada orang berkunjung saja tak diketahuinya."
Halaman itu tetap dalam kesunyian, selang beberapa waktu seorang anak laki2 berlari keluar dan kencing di sudut pekarangan ketika secara tiba2 ia melihat kelebatan bayangan manusia ia terperanjat sehingga air kencingnya hampir tercecer di celananya. Tapi bocah itu punya nyali lebih besar dari anak biasa tanpa menimbulkan suara dia bersembunyi di sudut tembok, dilihatnya sesosok bayangan dengan kecepatan luar biasa menyelinap masuk ke dalam rumah. Meski bocah itu belum dewasa tapi cerdas dan punya daya tangkap yang tajam, apalagi sejak sudah belajar silat, hanya tidak mendapat didikan dari guru yang pandai, kelebatan bayangan itu seperti Tham Beng.
"Aneh, kenapa malam2 begini paman Tham Beng baru pulang?" demikian dia berpikir dengan keheranan. Tapi bayangan tadi dengan melayang keluar rumah lagi ke atas atap rumah, kecepatannya luar biasa sehingga tak terlihat jelas siapa dia? Bocah itu mulai sangsi dengan pendapatnya semula, ia berpikir: "Ah, mungkin orang itu bukan paman Tham Beng, kalau dia, kenapa baru pulang lantas pergi lagi?"
Anak itu kebelet kencing, maka tengah malam terjaga bangun, rasa mengantuk membuat matanya jadi sepat, bocah itu tak berpikir panjang lagi, ia kembali ke kamarnya dan tidur pula. Keesokan harinya ketika fajar baru menyingsing, kota Peking telah dibuat gempar oleh peristiwa besar.

Kiranya si Pedang dari Tiong Ciu Auyang Pengci yang datang dari Holam telah ditemukan tewas di luar kota, tulang iganya terhajar telak hingga dadanya remuk. Walaupun kakek itu tewas namun dengan kesaktiannya menjelang kematiannya ia berhasil pula melenyapkan bencana bagi dunia persilatan ternyata lawannya juga berhasil dihantam batok kepalanya hingga hancur dan tewas. Musuh lihay ini tak lain adalah manusia berkedok misterius itu.
Ini dapat dilihat dari dandanannya serta potongan tubuhnya, meski mukanya sudah hancur tak keruan tapi masih dapat dilihat bahwa dia inilah orang berkedok itu, sayang raut wajahnya hancur dan sukar dikenal identitasnya. Manusia berkedok itu sudah tewas, namun asal usulnya tetap merupakan teka teki bagi umat persilatan, selamanya tak seorangpun yang tahu siapa gerangan orang tersebut. Tewasnya Tiong ciu it kiam membuat Tham Beng amat menyesal dan tiada habisnya menyalahkan dirinya sendiri. Ia telah melakukan upacara penguburan yang megah bagi kakek dan orang dari berbagai tokoh dunia persilatan ikut juga menghadirinya. Selama hidupnya Tiong ciu it kiam membujang tak punya anak cucu maka Tham Beng memakai pakaian berkabung sebagai puteranya.
Meski Auyang Pengci telah mati tapi nama besarnya lebih besar sebelum dia hidup dulu serta keluhuran budi dan kebesarannya mendapat pujian dari orang banyak. Dengan demikian kedudukan Liong heng patciang Tham Beng meningkat tinggi di dunia persilatan usaha pengawalannya terbentang luas dari wilayah utara sampai ke selatan tidak ada orang yang berani mengganggu. Bahkan jika terjadi pertikaian di dunia persilatan begitu datang Hui Liong atau panji naga terbang maka persoalan akan terselesaikan. Begitu jadi di dunia persilatan di wilayah Holam dan Hopak ada 14 orang yang menjadi korban keganasan orang berkedok misterius itu. Ke 14 orang itu semuanya pemimpin Piaukiok, orang berkedok itu seolah2 cuma memusuhi orang Piaukiok saja, sebab orang di luar Piaukiok tiada yang diganggu.
Anak2 keturunan para Piauthau yang tewas baik laki2 atau perempuan dipelihara oleh Liong heng pat ciang Tham Beng bukan saja dijamin hidupnya bahkan diberi pelajaran silat. Kebesaran jiwa dan kesetiaan kawan yang diperlihatkan Tham Beng ini semakin mendapat pujian pelbagai lapisan masyarakat.
Waktu berlalu dengan cepatnya, beberapa tahun sudah lewat tanpa terasa. Peristiwa besar yang terjadi beberapa tahun yang lalu itu dilupakan orang. Manusia berkedok yang misterius dan ganas itupun telah tewas dan tak pernah disinggung orang lagi. Bahkan Tiong ciu it kiam yang pernah termashur itu mulai dilupakan orang. Hanya seorang saja yang bintangnya makin cemerlang, kedudukannya makin lama makin tinggi dan terhormat, dialah Liong heng pat ciang Tham Beng. Ibarat surya bercahaya di tengah langit bukan saja Hui liong Piaukiok telah menguasai seluruh wilayah Hopak dan Holam bahkan sampai ke daerah kanglam, di Say Gwa diluar tempat besarpun terdapat kantor2 cabang. Belum ada di dunia persilatan terdapat perusahaan pengawalan barang tersohor dan kuat yang tersebar luas seperti Hui liong piaukiok.
Tham Beng sendiri jarang keluar mengawal barang sebag pekerjaan tersebut tak perlu penampilannya lagi, maka sepanjang hari dia hanya menganggur hidup senang. Sementara itu anak keturunan para piautau yang dibunuh manusia berkedok dahulu telah meningkat dewasa, yang paling kecilpun berusia tiga belas tahun, kadangkala bial ada waktu senggang Tham Beng suka mengajarkan ilmu silatnya kepada mereka.
Ketika itu putri tunggal Tham Beng sendiri sudah berusia lima belas tahun, Tham Beng sudah berusia setengah baya, terhadap segala macam kejadian dunia persilatan tampaknya sudah tidak terlalu menarik, meski begitu bial di dunia persilatan terjadi pertikaian yang tak dapat diselesaikan dari jauh orangpun masih berdatangan untuk memohon bantuannya.
Dari angkatan muda dunia persilatan juga muncul jago2 lihay yang tidak sedikit, tapi bicara soal ilmu silat dan nama besar tak seorangpun dapat menandingi Tham Beng. Sementara keturunan para piautau yang terbunuh dulu entah disebabkan bakat mereka yang jelek atau mereka yang berhasil menguasai sepersepuluh bagian kepandaian Tham Beng yang pernah diajarkan kepada mereka.
Musim semi kembali tiba, tahun ini adalah musim semi ke enam sejak kematian Tiong ciu it kiam. Fajar baru menyingsing tapi pagi2 sekali dalam kompleks sudah ada orang berlatih silat di lapangan kompleks perumahan Hui Liong Piaukiok. Orang2 itu adalah seorang anak muda yang berusia 15-

16 tahunan, alis matanya panjang lentik, matanya bersinar tajam, walaupun perawakannya tidak tinggi tapi pertumbuhannya boleh dibilang normal sekilas pandang pemuda itu boleh diberi predikat "tampan".

Pemuda itu berdiri dengan kuda2 yang kuat, baik pukulan maupun tendangannya semuanya dapat dilakukan dengan penggunaan tenaga yang tepat, permainan jurus pukulan pun tidak kacau Cuma sayang serangkaian ilmu pukulan itu hanya Tay ang kun yang sangat umum di dunia persilatan. Jurus pukulan Tay ang kun ini kaku dan lamban, hanya boleh digunakan sebagai senam utk menyehatkan badan, namun tak bisa dipakai untuk membela diri, apalagi untuk menyerang musuh, kendati begitu anak muda itu tetap berlatih dengan tekun dan bersungguh2. ketika serangkaian pukulan itu selesai dilatih, peluh membasahi jidatnya dari sini semakin jelas terlihat bahwa bocah itu sama sekali tidak memiliki dasar tenaga dalam.
Ia tarik napas beberapa kali lalu berjalan perlahan mengitari tembok perkarangan, meskipun wajahnya mencerminkan kecerdikan otaknya tapi tampak sayu dan murung. Pemuda itu tak adalah putera tunggal Kou lian ciang Hui Yang, salah seorang Ciang kiam sian kiat yang mati terbunuh oleh orang berkedok. Anak ini bernama Hui Giok, selama beberapa tahun belakangan ini setiap hari dia selalu berlatih silat dengan tekun dan rajin, akan tetapi walaupun ia berlatih sedemikian giatnya, hakikatnya tiada kemajuan apapun yang berhasil dicapainya jangankan lawan tangguh seorang pesuruh Hui Liong Piaukiok saja tak dapat dikalahkannya.
Anak ini menjadi putus asa, diam2 ia benci kebodohannya sendiri, tiap kali Tham Beng memberi pelajaran dia selalu memperhatikan dengan seksama dan melatihnya dengan bersungguh2 tapi hasilnya tetap nihil. Seringkali Tham Beng mengatakan mereka terlalu bodoh, bila berlatih cara begitu, sampai tuapun takkan berhasil. Sejak itu ia mulai merasa sangsi mulai curiga jangan2 paman Tham Beng tidak bersungguh2 mengajarkan ilmunya namun sikap Tham Beng terhadap mereka selama ini ramah dan baik apapun ia tidak berani menaruh curiga lebih jauh terhadap tuan penolong itu.
Ada sesuatu yang aneh, yakni setiap kali para Piausu berlatih, Tham Beng selalu melarang mereka menonton, alasannya kuatir mengacaukan pikiran mereka. Hui Giok berwatak keras, ia tak mau melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki orang lain, tapi ilmu silat menimbulkan daya pikat yang terlalu besar baginya sebab itulah tiap hari ia murung dan kesal lama kelamaan melenyapkan kecerdikannya serta kelincahannya.
Tiap pagi sebelum fajar menyingsing ia selalu bangun untuk berlatih silat, sebenarnya ada sembilan anak yang berada bersama dia, mereka semuanya adalah keturunan para piautau yang terbunuh dahulu tapi Tham Beng memisahkan mereka, ada yang dikirim ke wilayah Holam ada ang dikirim ke Kanglam katanya mereka akan digembleng di sana hanya Hui Giok dan seorang anak perempuan terkecil saja yang tetap berdiam dikompleks perusahaan di dalam kota Peking. Anak perempuan itu bernama Wan Lu Tin keturunan Toan Hun Piau (Piau pemutus nyawa) Wan it Liang meski usianya masih kecil, tapi sangat pintar sepasang matanya yang besar berkilat2 kesana kemari seakan2 dapat melihat isi pikiranmu.
Hui Giok sangat menyukainya sering kali mereka berjalan dan keluar rumah kompleks perumahan bila pikiran kesal. Ia pun sering mengajak dia bercakap2 padahal usia mereka masih muda untuk murung sebenarnya masih terlampau pagi. Isteri Hui Yang menghembuskan napas terakhirnya ketika melahirkan Hui Giok sejak kecil bocah itu sebatang kara dan sekarangpun mondok di rumah orang lain, dasar jiwanya angkuh dan tinggi hati, dia ingin sekali bisa hidup berdikari.
Tapi ia tidak mempunyai kemahiran apa2 sama sekali tak tahu cara bagaimana hidup berdikari apalagi seringkali Tham Beng menghiburnya dan suruh dia tinggal saja baik2 di rumahnya. Masih ada satu hal yang merupakan rahasia dirinya, rahasia ini berhubungan dengan Tham Ben putri kesayangan Tham beng tapi rahasia ini selalu dipendamnya dilubuk hati bahkan sering ia berusaha mengendalikan diri agar tidak memikirkannya, tapi jiwa manusia memang aneh, sesuatu yang makin ditekan makin mudah pula meledak.
Ia mengitari tembok pekarangan hari telah terang dan akhirnya ia berhenti, dengan termangu2 ditatapnya sang surya yang baru mengintip di ufuk timur, entah apa yang sedang dipikirnya pada

saat itu? Tiba2 meluncur sebiji batu dan telak mengenai kepalanya dengan terkejut anak muda itu berpaling, tertampak seorang anak dara dengan baju sutera warna ungu berdiri sambil bersandar di rak senjata dan lagi tersenyum geli ke arahnya.
Tenaga sambitan batu itu tidak terlampau keras, namun membuat kepalanya kesakitan. "Pantas ayah bilang kau ini bodoh" demikian anak dara itu berseru sambil tersenyum " Coba lihat sekian lama belajar kungfu tapi kenyataannya kau sama sekali tak merasakan ada orang yang menyergapmu dari belakang, untung Cuma batu, coba kalau Am gi (senjata rahasia) niscaya kepalamu akan berbunga."
Nona cantik ini adalah puteri kesayangan Tham beng bukan saja rupawan suaranya merdu dan senyumnya laksana sekuntum bunga yang sedang mekar apalagi lesung pipitnya membuat nona itu semakin cantik.
Hui Giok tertawa, sudah terlampau sering mendengar ucapan semacam itu dan lama kelamaan kata2 semacam itu jadi terbiasa baginya, setiap orang yang berada dalam Hui Liong Piaukiok mengatakan ia bodoh dan ia sendiripun mulai merasa bahwa dirinya memang bodoh, karenanya ia jarang berbicara sebab ia tahu bila banyak bicara ia akan semakin bodoh.
Dengan langkah yang lemah gemulai Tham Bun-ki menghampiri anak muda itu, kedua matanya yang besar berkedip, lalu tegurnya:
"Sudah selesai berlatih ilmu pukulan itu?"
Hui Giok mengangguk.
"Ah, kau ini sungguh menjengkelkan" omel Tham Bun ki sambil men-depak2an kakinya ke tanah. "orang berbicara dengan kau, selalu sikapmu seperti orang bisu!"
Hui Giok tetap membungkam, ini menyebabkan nona itu makin dongkol, binirnya dicibirkan tinggi2 dan omelnyalagi: "Hm, aku tahu, aku tak pantas berbicara dengan kau, hanya adik Wan seorang yang cocok bercakap denganmu, begitu bukan? Baik !" - ia mendepakkan lagi kakinya ke tanah, lalu serunya sambil putar badan: "Selanjutnya tak perlu kau gubris diriku!"

Aneh sekali perubahan muka Hui Giok seakan2 berusaha mengendalikan perasaannya ketika Tham Bun ki pergi lagi beberapa langkah dan berpaling sambil melirik hatinya bergerak cepat serunya; "Adik Ki...." Kata2 seterusnya tak dilanjutkan, hanya hatinya terasa manis dan hangat. Tham Bun ki tertawa sambil berhenti serunya: "Ah, kau ini memang menjemukan! Siapa suruh kau menggubris aku lagi?"
Diam2 Hui Giok menghela napas dan berpikir: "Ai, apa yang harus kulakukan sekarang?"

Hui Giok masih muda, pandangannya masih samar2 tentang cinta, belum jelas apa yang diartikan cinta itu. Setiap kali bila tak bertemu dengan Tham Bun-ki, ia berharap bisa menjumpainya, tapi bila sudah bertemu, ia ingin cepat berlalu, karena se-akan2 merasa dirinya tidak pantas mendampingi nona cantik itu.
Tentu saja Tham Bun-ki tidak tahu perasaan Hui Giok yang serba bertentangan itu, ia sudah terlalu biasa dimanja, meski lahirnya ia mencemooh pemuda itu bodoh, tidaklah demikian dalam hatinya, nona itu merasa amat gembira bila berada bersamanya, tapi watak anak muda itu aneh sekali, sebentar panas sebentar dingin, watak semacam ini membuat Bun-ki bingung dan tak habis mengerti, ia tak tahu apa sebabnya pemuda yang diam2 dicintainya itu bersikap demikian?
Setiap kali bila dilihatnya Hui Giok bermain atau bergurau dengan Wan Lu Tin, Bun Ki lantas keki dan cemburu maka bila berjumpa lagi pada kesempatan lain ia pasti mengusiknya sampai Hui Giok marah, namun bila pemuda itu benar2 marah lalu lantas ia menyesal. Begitulah Hui Giok berdiri tak bergerak dari tempat tadi, sinar matahari yang baru terbit menyinari wajahnya hingga kedua pipinya menjadi merah.
Tham Bun Ki berjalan mondar mandir di depannya tiba2 ia mengeluarkan sebuah benda dan dilemparkan ke atas, di bawah cahaya sang surya benda itu tampak berkilat, kiranya adalah sebuah kiancu, permainan yang terbuat dari bulu ayam. Diam2 Hui Giok mengeluh sembari memandangi "kiancu" yang dilontarkan dari bulu ayam.
"Hayo, siapa yang mau bermain kiancu dengan aku?' demikian Bun Ki berseru. Hui Giok tak berani menjawab, Tham Bun Ki menjadi mendongkol sambil membawa mainan itu dia berlari kedepan

Hui giok dan berseru manja: "kau mau tidak bermain dengan aku." Wajahnya yang cantik hampir menempel ke wajah Hui giok. Mengendus bau harum anak gadis, tak kuasa Hui Giok menyurut mundur beberapa langkah. "Mau, mau!' ujarnya.
"Nah, begitulah baru pintar." Seru Bun Ki sambil menepuk bahu Hui Giok dan tertawa. Hui Giok merasa jantungnya berdetak keras, apalagi melihat lesung pipit si nona yang mempesona itu ia jadi termangu2. Tham Bun ki mengambil mainan bulu ayam itu dan menyepaknya dengan telapak kaki. Kiancu itu berlompatan ke atas dan ke bawah dengan ringannya dengan bangga ia berpaling ke arah Hui Giok dan tertawa sambil menyepak mainan berbulu ayam itu.
Sudah puluhan kali mainan itu naik turun disepak tiba2 Bun Ki berpaling dan berteriak lagi " he, mengapa tidak kau hitung bagiku" - tubuhnya yang mungil itu tampak lincah seperti kupu2 yang berterbangan di antara bebungaan. Makin bemain Tham Bun ki semakin gembira ketika ia melirik dan mengetahui Hui Giok sedang memandanginya dengan kesima tiba ia tertawa geli.
Karena sedikit meleng kiancu melesat jauh, dengan enteng dan gesit nona itu melejit kesana, menyusul ke arah jatuhnya bulu ayam, indah sekali gerakannya, membuat Hui Giok menjadi sedih, pikirnya;" Ai, seandainya memiliki gerakan seindah dan seenteng dia, betapa senang hatiku. Sayang aku tak bisa, benarkah aku sebodoh itu" diantara kibaran ujung baju dan lambaian rambut yang bertebaran, Tham Bun Ki bagaikan bidadari yang sedang menari, tiba2 ia putar badan dengan lincah kedua kakinya menyepak secara bergantian, bulu ayam itu dilontarkan tinggi2 kemudian ditangkap dengan tangannya.
Beberapa gerakan ini dilakukan hampir bersamaan waktunya dengan gaya indah dan lincah, lalu dia berhenti bermain. Napasnya tampak agak tersengal tapi makin menambah daya pesona anak dara itu, ia berkata manja: "Aku sudah menyepak dua ratus kali, sekarang giliranmu." Dihampirinya Hui giok dan bulu ayam itu diangsurkan kepadanya. Lalu katanya lagi: "Kalau kau tak bisa menyepak 200 kali, lihat saja nanti, aku tak akan mengampuni dirimu."
"kalau aku bisa?" tiba2 Hui Giok bertanya sambil memperlihatkan senyuman yang aneh. Tham Bun Ki tertawa cekikikan, dalam benaknya terlintas gaya bodoh anak muda itu. Ketika bermain jangankan 200 kali sepuluh kali saja belum tentu bisa, maka sahutnya sambil tertawa:" Uh, masa kau bisa menyepak 200 kali." Sambil bertolak pinggang dan muka agak merah, ujarnya;" baiklah, kalau kau bisa bermain 200 kali terserah apa yang kau inginkan."
"Benar2 terserah kepadaku?' Tanya Hui Giok.
"Kau jahat!" omel nona itu dengan muka merah suatu perasaan aneh yang sukar dilukiskan mendadak timbul dalam hatinya. Tampaknya Hui Giok juga mengerti mengapa nona itu mengomelinya pipinya berubah lebih merah dari nona itu dengan kepala tertunduk ia menerima dan mulai menyepak bulu ayam itu.
"Satu, dua, tiga....." dengan riang Tham Bun Ki mulai menghitung tapi suaranya makin lama makin kecil, sampai akhirnya tenaga menghitungpun tiada. Kiranya meski Hui Giok tidak memiliki kegesitan macam Bun Ki gayanya juga tidak seindah dia tapi bulu ayam itu seakan2 telah tumbuh mata, naik turun selalu teratur dan tetap ditempat semula tidak oleh ke kiri dan ke kanan. Karena itu setiap kali disepak oelh pemuda itu sang bulu ayampun melayang lagi ke telapak kakinya untuk kemudian disepak kembali ke atas. Dalam waktu singkat Hui Giok mencapai seratus kali lebih.
Heran dan gelisah Bun Ki menyaksikan itu, ia heran mengapa tiba2 pemuda itu dapat bermain dengan bagus iapun gelisah karena ia bakal kalah jika pemuda itu berhasil mencapai dua ratus kali. Tentu saja ia tak tahu bahwa Hui Giok ini berwatak keras, setelah ditertawakan dan dicemooh oleh Tham Bun Ki dalam permaian tempo hari, ia merasa penasaran maka diam2 dibuatnya kiancu dan tiap malam ia melatihnya secara diam2 ia bersumpah harus bermain lebih baik daripada gadis itu.
Permainan bulu ayam ini memang tak ada soal teknik, yang diperlukan untuk mencapai kemahiran hanya kematangan berlatih, apalagi dasar pemuda ini memang cerdik ia hanya merasa rendah diri karena sejak kecil hidup terkekang. Maka tak lama setelah berlatih ia dapat bermain dengan baik dan dapat menuruti sesuka hatinya sekalipun ia sudah mahir hal ini tak pernah dikatakan kepada siapapun hanya dalam hati ia berpikir: "Nanti kalau kau mengajak aku bermain kiancu akan kubikin kau kaget."

Dan sekarang nona itu betul2 kaget dan keheranan, ia mengomel terus disamping: "Bagus, kau memang jahat, tentunya kau berlatih secara diam2 bukan? Kenapa tidak kau beritahukan kepadaku sehingga aku tertipu?"
Hui Giok tidak menjawab senyum bangga terlintas di wajahnya sementara hitungan tak terputus " satu sembilan tiga, satu sembilan empat...." Tiba2 Tham Bun ki maju ke depan dan menyerobot bulu ayam itu serunya manja: "kau jahat, kau jahat."
"Hahaha, kau sudah kalah masa mau ingkar janji." sahut Hui Giok sambil terbahak2. selama beberapa tahun belakangan ini tak pernah hatinya segembira ini sebagai pemuda yang berwatak keras ia pun ingin memiliki rasa ingin menang tapi karena setiap hari berada dalam tekanan hidupnya tak bebas maka ia selalu murung dan kesal.
Hampir seluruh tubuh Tham Bun Ki bersandar di dada Hui Giok seru nona itu sambil tertawa: "Baiklah, aku kalah, baiklah apa yang kau inginkan." Hati Hui Giok berdebar, sementara sang surya mulai memancarkan sinarnya keseluruh jagat raya saatnya terbaik bagi orang muda untuk madu cinta sinar mentari pagi menyoroti wajah Tham Bun Ki membiaskan warna emas indah bagaikan dalam mimpi.
Napas si nona agak terengah dan terembus ke wajah Hui Giok dan mendatangkan rasa hangat bagi pemuda itu. Jantung Hui Giok berdebar makin keras, akhirnya ia tak menguasai diri lagi pemuda itu tundukan kepalanya dan mengecup pipi yang halus lembut itu.
Tatkala bibirnya menempel di pipi si nona, kedua orang itu sama2 tergetar keras bagaikan kena aliran listrik bertegangan tinggi, mereka merasakan sekujur badan jadi kaku kesemutan dalam keadaan demikian kendati langit ambruk dan bumi merekah takkan mereka hiraukan, mereka merasa segala apa di dunia ini diciptakan untuk ciuman mereka ini.
Pada saat mereka sedang lupa daratan itulah tiba2 ada orang berdehem. Keruan mereka terkejut dan segera berpisah ketika mereka berpaling dan tahu siapakah yang muncul disitu, serta merta muka mereka menjadi pucat saking terkejutnya sukma serasa meninggalkan raganya.
Orang yang muncul pada saat yang tidak mereka harapkan ini ternyata tak lain adalah Liong heng pat ciang Tham Beng orang tua ini berdiri disamping mereka dengan wajah sedingin es. Sekalipun Bun Ki biasa dimanja namun sekarang ia ketakutan, jantung berdebar keras, mukanya sebentar merah sebentar pucat, kepalanya yang tertunduk tak berani lagi didongakkan.
Hui Giok lebih kelabakan lagi, mukanya lebih merah daripada kepiting rebus tangannya garuk sana sini dengan tak tenang, seolah2 tak tahu kemana harus menaruh kedua tangannya itu. Setajam sembilu sorot mata Tham beng menatap mereka tiba berpaling dan membentak: "Anak Ki, kembali ke kamar!" - kemudian tanpa bicara lagi, dengan langkah lebar ia berlalu dari sana. Dengan murung Bun Ki mengikuti di belakang ayahnya baru berjalan beberapa langkah ai tak tahan ia berpaling dan memandang sekejap ke arah Hui Giok seluruh hatinya waktu itu tanpa disadari telah diletakkan pada diri anak muda itu.
Hui Giok masih berdiri bingung di sana, tatapan Tham Bun Ki sewaktu mau pergi takkan dilupakan untuk selamanya terutama air mata yang mengembang di kelopak mata si nona membuat pemuda itu menderita, hatinya pedih bagaikan disayat2. "Akulah yang salah, akulah yang membikin susah dia" demikian ia berpikir, menyusul lantas ia berpikir pula: "paman Tham Beng pasti menganggap aku terlampau bodoh, tak pantas mendapat puterinya, maka ia marah, dasar aku sendiri tak becus, kalau aku pintar atau lebih cerdik daripada sekarang, bukankah aku bisa hidup lebih bahagia."
Lama sekali ia termangu2 ketika memandang ke tanah dan kebetulan ditemuinya seekor semut sedang mengangkat bangkai serangga yang jauh lebih besar daripada tubuhnya, meski begitu dengan susah payah tapi penuh semangat semut itu menyeret dan menariknya selangkah demi selangkah. Pemuda itu tertegun, semut itu diperhatikan lebih seksama seketika itu juga timbul suatu kekuatan yang sebelumnya tak pernah terlintas dalam benaknya. "Walaupun aku agak bodoh tapi aku harus mempunyai cita2 untuk masa depanku sendiri. Laki2 macam apakah aku ini bila setiap hari hanya berdiam dirumah orang dan makan menganggur. Jika keadaan seperti ini dilanjutkan sungguh malu aku terhadap orang tua yang telah tiada, akupun malu terhadap adik Ki, malu terhadap diriku sendiri."
Ia mengepal kedua tinjunya dengan semangat yang menyala2 ia berpikir lebih jauh: "aku harus

menerobos keluar dari tempat ini. Pergi mengembara dan mengadu untung bila aku berhasil dengan segala kecemerlangan aku akan kembali lagi kesini. Saat itu paman Tham Beng tentu tak akan menganggap diriku anak tak becus lagi, siapa tahu kalau dia akan mengizinkan aku berkumpul dengan adik Ki."
Setelah timbul pikiran demikian, tiba2 ia merasa sekujur badannya penuh semangat hidup yang berkobar, ia merasa seakan2 tak betah berdiam lebih lama lagi disini, tentu saja tak terpikir olehnya betapa sengsaranya nanti bila hidup sebatang kara didunia yang luas ini tanpa sanak tanpa keluarga. "Bila siau-sumoay tahu aku pergi, ia tentu akan sedih", demikian ia jadi teringat kepada Wan Lun Tin namun ingatan lain cepat melintas pula dalam benaknya: "Tapi kalau kelak aku pulang dengan sukses bukankah sepuluh kali lipat dia akan gembira."
Dengan wataknya yang keras apa yang sudah diputuskan selamanya takkan berubah lagi. Ia tiada memikirkan akibatnya lagi, apakah ia akan gagal dan mengalami kesukaran semuanya tak dipikirkan. Yang dipikirnya sekarang adalah suatu harapan yang berkobar, harapan itu telah menguasai jiwanya, ia tak ingin rencananya mendapatkan rintangan apapun, ia menengadah dan memandang dinding pekarangan yang terbentang di atas.
Ia tahu daerah di luar tembok pekarangan itu bukan milik perusahaan Hui liong Piaukiok lagi. Ia lari ke bawah dinding pekarangan itu , sekuat tenaga ia melompat ke atas dan berusaha melintasi dinding itu. Sayang tenaganya tidak memadai, hakikatnya ia tak punya dasar ilmu meringankan tubuh, tentu saja dinding setinggi beberapa meter tak mampu dilampaunya..."Bluk" ia terperosot jatuh ke tanah, pantat terasa sakit.

Pemuda itu tak kapok ia bangkit kembali tanpa membersihkan debu yang menodai bajunya dia melompat lagi ke atas. Kali ini tangannya berhasil meraih ujung dinding, ia memegangnya erat sekali dan sekuat tenaga merambat ke atas dinding perkarangan itu. Di luar dinding sekarang adalah sebuah lorong waktu itu kebetulan ada seorang penjual sayur sedang lewat di bawahnya dengan kaget bercampur keheranan ia menengadah dan memandangnya sekejap namun tidak memperhatikan kemudian lantas berlalu.
Hui Giok menggigit bibir meskipun jarak tembok pekarangan dengan permukaan tanah cukup tinggi namun ia tak perduli segera ia melompat ke bawah. Tindakan anak muda itu hanya terdorong oleh emosi ia tak pernah mempertimbangkan bagaimana akhirnya hidup sebatang kara di dunia yang luas apa yang terpikir olehnya hanyalah bagaimana caranya meninggalkan Hui Liong Piaukiok secepatnya.
Ia pejamkan mata dan melompat ke bawah "bluk" kembali badannya bergetar keras hingga terasa sakit untung kali ini ia tak sampai terjungkal. Lorong ini tidak terlalu lebar tapi membentang panjang. Hui Giok menimbang sebentar ia tahu bila berbelok ke kiri akan sampai ke pintu gerbang Hui liong piaukiok maka memutuskan menuju sebelah kanan lorong panjang itu. Perasaannya sekarang diliputi kegembiraan meski belum tahu apa yang akan terjadi pada masa depannya, tapi benaknya penuh khayalan yang muluk sebab kenyataan belum lagi menyulitkannya, persoalan orang hidup masih belum menjadi beban pikirannya.
Setelah keluar dari lorong itu ia sampai di sebuah jalan lebar yang beralaskan batu hijau jalan itu kembali membentang ke kiri dan kanan karena tanpa tujuan maka ia belok ke sebelah kanan. Waktu itu hari masih pagi tidak banyak orang berlalu lalang di jalanan dari depan sana muncul sebuah tandu yang digotong oleh delapan orang. Di depan tandu terdapat orang yang membawa papan yang bertuliskan tenang dan menyingkir, ia tahu itulah pembesar yang pulang dari menghadap raja di istana, pemuda itupun menyingkir ke tepi jalan dan membiarkan tanda itu lewat.
Gorden pada tandu itu tertutup rapat, tak namapk jelas siapa yang duduk didalamnya, dengan perasaan heran pemuda itu berpikir: "Saat ini entah apa yang sedang dipikirkan oleh orang yang duduk di dalam tandu itu." Tapi akhirnya ia mendapatkan jawaban yang rasanya cocok: "Yang dipikirkannya pasti tak lain daripada nama dan kedudukan".
Ia tertawa sendiri ia merasa keadaannya jauh lebih gembira, jahu lebih bahagia daripada orang yang duduk didalam tandu kebesaran itu, sebab paling tidak ia bebas sepenuhnya leluasa dan tidak terikat oleh segala tata cara kehidupan yang kolot itu. Hatinya bagaikan tumbuh sayap ia ingin terbang ke

tempat yang jauh. Pakaiannya waktu itu berwarna biru air sepatunya terbuat dari kulit yang tipis, itulah dandanan untuk berlatih silat untuk berjalan terasa enteng dan nyaman.
Setelah keluar dari jalan itu, sampailah Hui Giok di sebuah pasar yang ramai, banyak orang berbelanja di sana suasana gaduh dan bising. Ia melanjutkan perjalanan ke depan, perasaannya enteng dan riang, tak lama kemudian perutnya terasa lapar. Inilah persoalan pertama yang menyangkut kenyataan orang hidup mulai memusingkan kepalanya, aneka macam penganan dijajakan di pasar, ada siomay, kueh lapis, dan aneka macam makanan terkenal lainnya di kota peking yang biasanya sangat disukainya semuanya itu membuat perutnya tambah lapar, air liur sampai menetes dia ingin membeli dan makan sepuasnya.
Tapi sekeping uangpun tak dimilikinya, ia hanya bisa melihat dan tak dapat menikmatinya. Untuk pertama kalinya ia mulai merasakan betapa berharganya uang betapa sengsara dan tersiksanya orang yang tak beruang. Sejak munculnya persoalan ini pelbagai masalah lain yang menyangkut kenyataan orang hidup mulai berkecamuk dalam benaknya. Hidup adalah masalah terpenting yang dihadapi setiap manusia untuk mempertahankan kehidupan seseorang tak boleh kekurangan sesuatu yakni uang. Sebab uang seakan2 mewakili segala apa yang ada di dunia ini. "Bagaimana caraku mempertahankan hidup".
Hui Giok mulai risau, jangankan soal lain, untuk memecahkan soal ini perut hari inipun ia tak mampu, apalagi masalah lain yang lebih pelik? Maka ia mulai takut dan panik. Melihat dandanannya yang lumayan, banyak penjajah makanan yang menawarkan barang dagangannya, tapi ia hanya menggeleng kepala saja, sudah tentu ia sangat ingin beli makanan yang lezat itu? Tapi apa daya, napsu makan ada uang punya.
Perutnya makin terasa lapar hingga terasa pedih, hati Hui Giok juga tambah bingung, ia berpikir lagi: "Tengah hari ini aku bisa berpuasa tapi malam nanti kan aku harus makan umpama dengan esok? Dan lusa." Ia menghela napas panjang kecuali melakukan sedikit pekerjaan kasar yang sama sekali tak berguna ia tak mempunyai kepandaian lain untuk mencari nafkah. Anak muda itu mulai rada menyesal, tapi apa yang telah diputuskan tak akan berubah untuk selamanya.: "Lebih baik mati kelaparan, daripada berubah keputusan yang telah kulakukan."
Ia berjalan mengikuti arus manusia di sekitar tempat itu, namun arus pikiran yang berkecamuk dalam benaknya berpuluh kali lebih kalut daripada arus manusia itu. Tiba2 ada seorang menepuk bahunya, dengan bingung ia berpaling, tampak seorang laki2 bertampang jelek sedang tersenyum padanya. Yang lebih aneh lagi adalah pada saat itu ia tak dapat menguasai dirinya serta merta diikutinya kemana orang itu pergi.
Ketika orang itu berjalan cepat ia pun ikut jalan cepat, bila orang itu berjalan lambat iapun lambat, meski kesadarannya masih baik namun tubuhnya seakan2 tak mau menurut perintah lagi. Laki2 bertampang jelek itu berjalan keluar kompleks pasar, setelah berputar kesana kemari akhirnya masuk ke sebuah lorong yang sempit bangunan rumah yang berderet di lorong ini semuanya rendah tapi berloteng, begitu sempitnya lorong sehingga benda yang berada di dalam jendela rumah seberang bisa diambil dari rumah yang lain. Setiba di beberapa rumah terakhir di ujung lorong itu, laki2 tadi memasuki sebuah pintu kecil, sementara Hui Giok sendiri bagaikan kena guna2 terus ikut masuk pula ke dalam.
Rumah itu kecil lagi berbau busuk, beberapa orang perempuan yang berdandan seperti siluman duduk di bawah loteng dan sedang bersenda gurau dengan suara keras, sedikitpun tidak menunjukkan sifat kewanitaannya. Tatkala Hui Giok masuk mengikuti laki2 itu perempuan itu maju mengerumuninya dengan jahil mereka meraba dan mencolek tubuh Hui Giok seorang diantaranya memuji:
"Ehm, bagus juga barang dagangan ini." Ada pula yang meraba wajah Hui Giok dan berkata sambil tertawa:" Coba kalian lihat, kulit barang dagangan ini lembut sekali, mukanya bulat telur seperti akan pecah bila tersentuh kalau didandani tanggung dia akan persis perempuan asli."
Dalam keadaan linglung Hui Giok merasa marah, akan tetapi benaknya terasa kusut, perasaan marahpun tidak terlampau jelas baginya. Laki2 tadi kelihatan bangga didorongnya perempuan yang makin lama makin jahil itu serunya berkata:" Aku akan naik ke loteng untuk membantu mendandani dia." Lalu ia tertawa lebar sehingga kelihatan sebaris giginya yang kuning terlampau

banyak keju itu. Laki2 itu naik ke loteng Hui Giok juga ikut mereka masuk ke sebuah kamar, besar sekali ruangan itu tapi kecuali sebuah pembaringan besar tidak nampak benda yang lain. Sesudah itu Hui Giok berada di dalam ruangan. Laki2 itu segera menggerayangi sekujur badannya dari atas sampai ke bawah lalu mengembuskan napas panjang seakan2 merasa sangat puas.
Dari dalam sebuah peti kayu yang berada di kolong pembaringan ia mengambil keluar beberapa stel pakaian perempuan, setelah diukur dengan badan Hui Giok akhirnya ia memilih satu stel baju berwarna merah dan diletakkan di atas pembaringan sedangkan baju lainnya disimpan kembali ke dalam peti. Kemudian ia membantu Hui Giok tukar baju merah itu, kemudian anak muda itu didorong ke atas pembaringan lalu ia keluar ruangan itu sambil menutup pintunya dan menguncinya dari luar.
Dalam keadaan begini Hui Giok ibaratnya sesosok mayat yang kehilangan suka, ia tak bisa melawan tak bisa meronta tak bisa berbuat apa2 benaknya dirasakan kosong, hanya lamat2 dirasakan kejadian ini aneh. Sejak didorong ke atas pembaringan, ia tak berubah posisi bergerak sedikitpun tidak, entah berapa lama sudah lewat dalam keadaan begitu.
Akhirnya pintu terbuka dan masuklah seorang laki2 gemuk setelah memperhatikan Hui Giok sekejap kepalanya melongok keluar dan berbicara beberapa kata dengan orang di luar, kemudian "blang" pintu ditutup rapat. Kendati sudah begitu Hui Giok sama sekali tidak paham apa yang telah berlangsung ini meski pikirannya tidak sadar pemuda itu merasakan juga gelagat yang kurang beres, saying sekujur badannya terasa lemah tak bertenaga, sedikitpun tak mampu melakukan perlawanan.
Tampaknya laki2 gemuk ini sudah ahli dan berpengalaman dalam bidang ini setelah mengamati wajah Hui Giok dengan sempoyongan ia keluar ruangan itu, kemudian muncul kembali dengan membawa air bersih setelah diminum lalu disemburkan ke muka Hui Giok. Rupanya si gemuk tahu Hui Giok terpengaruh dan tak sadar, ia merasa permainannya nanti akan kurang hot bila lawannya tak beres, maka ia menyadarkan dulu anak muda ini, tak tahunya tindakan ini justeru telah menolong Hui Giok malah.
Setelah disemprot air segar, Hui Giok sadar kembali dari pengaruh Poh ho jiu hoat sebab air adalah satu2nya obat penawar bagi orang terpengaruh oleh tenaga gaib itu. Lalu si gemuk mulai menggerayangi lagi tubuh Hui Giok dan hendak menelanjangi anak muda itu, tapi Hui Giok sekarang bukan lagi Hui Giok tai tangannya telah pulih kembali, meski ia tak tahu apa gerangan yang akan dilakukan orang itu kepadanya tapi ia tahu perbuatannya pasti perbuatan yang tidak baik.
Dalam keadaan mabuk arak si gemuk merayu:
"O, sayang jangan takut, mari! Ayolah kemari!" Hui Giok jadi gusar ia melompat bangun dari pembaringan tapi si gemuk itu berkata lagi sambil tertawa lebar:" Anak manis, sayangku, kau mau apa? Hayolah.....mari....." belum habis ucapannya plok bogem mentah Hui Gok telah bersarang di hidungnya sehingga si gemuk menjerit kesakitan saking sakitnya sampai air matapun ikut bercucuran.
"Anak busuk, kau sudah gila!" makinya. Hui Giok juga tambah murka sekali lagi ia hantam muka si gemuk. Ilmu silatnya memang cetek tapi sebagai seorang pemuda yang sudah bertahun berlatih kungfu dengan sendirinya baik badan maupun tenaga jauh lebih kuat dari orang biasa, mana si gemuk mampu menahan jotosannya itu.
Dengan gusar Hui Giok menggebuk beberapa kali lagi sehingga si gemuk menjerit seperti babi disembelih, teriaknya sambil merintih kesakitan "Aduh mak! Tolong! Tolong." Suara langkah kaki yang ramai berkumandang dari arah tangga loteng, menyusul dua orang laki2 kekar bergegas naik ke tempat kejadian, agaknya mereka adalah tukang pukul sarang pelacuran.
Tapi si gemuk tadi telah mengunci pintu kamar itu dari dalam maka kedua tukang pukul itu jadi kelabakan di luar dan tak bisa berbuat apa. Pada saat itu Hui Giok masih terus menghajar si gemuk dengan pukulan bertubi2 si gemuk semakin menjerit makin keras karena kesakitan. Akhirnya suara jeritannya makin lemah makin lirih, tampaknya ia tak tahan lagi dan bisa mampus hal ini semakin mencemaskan kedua tukang pukul yang kelabakan di luar pintu itu. Untuk menjaga keamanan langganan nya maka dua orang itu akhirnya mendobrak pintu dan menerobos ke dalam ruangan.
Saat itu Hui giok sedang menunggangi badan si gemuk orang ini telah kenyang dihajar, keadaannya sudah lemas dan kempas kempis serentak kedua tukang pukul tadi memaki: "Bajingan cilik, apa kau

sudah bosan hidup." Dengan telapak tangan mereka yang lebar, kedua tukang pukul itu menerkam dan menarik kuduk baju Hui Giok terus menyeretnya turun. Hui Giok masih muda, ilmu silatnya juga Cuma begitu2 saja, ditambah pula perawakannya tidak tinggi besar, tentu saja ia bukan tandingan kedua tukang pukul yang berbadan gede kerbau itu, dengan mudah saja ia ditangkap dan diangkat.
Kamar itu terlalu sempit kedua tukang pukul itu tak leluasa mendemonstrasikan kekuatannya di situ, maka mereka seret keluar pintu lalu ayun telapak tangannya hendak menempeleng. "Anak jadah." Makinya, "Tidak kau Tanya2 dulu tempat apakah sini? Hm, kau berani main gila pingin mampus barangkali." Di bawah cengkeraman kedua tukang pukul yang bertenaga kerbau ini, Hui Giok sama sekali tak dapat berkutik, akan tetapi bagaimanapun juga dia adalah seorang pemuda yang pernah belajar silat, dalam keadaan kepepet, mendadak sikutnya menyodok ke belakang, "duk duk" iga kedua tukang pukul itu tersikut telak.
Kedua tukang pukul menjerit kesakitan dengan sendirinya cengkeraman merekapun mengendur. Hui Giok segera manfaatkan kesempatan utk melarikan diri tapi kedua orang itu tidak mau melepaskannya, sambil mengejar mereka memaki : "Bangsat, hari ini tuanmu harus memberi hajaran setimpal padamu!" Hui Giok tahu dirinya bukan tandingan kedua orang itu, diam2 ia mengeluh ia memandang di sekitarnya mendadak dilihatnya sebuah jendela terbentang lebar di serambi sana.
Pada waktu ia dibawa ke atas loteng tadi dalam keadaan lamat2 ia tak tahu bangunan rumah itu terdiri dari tingkat atas dan tingkat bawah karenanya sewaktu melihat ada jendela ia lantas berpikir apapun yang akan terjadi biarlah ku lompat keluar jendela ini! Sementara itu kedua tukang pukul tadi telah menerjang tiba dengan garangnya, cepat tangan kirinya bertahan dan kepalan tangan menghantam dada orang yang berada di depan. Setelah tersikut dan kesakitan tadi laki2 itu tak berani bertindak gegabah lagi, melihat tibanya pukulan ia tangkis dengan satu tangan kemudian dengan tangan yang lain ia balas menghantam pundak Hui Giok.

Tak tahunya anak muda itu telah mempunyai perhitungan sendiri meski bahunya terhajar ia sama sekali tak perduli tiba2 ia mendak ke bawah terus menerobos lewat dan melompat ke atas jendela dengan sekuat tenaga tanpa berpaling atau memandang ke bawah lagi ia loncat ke bawah. Untung loteng itu tidak terlampau tinggi meski begitu ketika kakinya menyentuh tanah sekujur badan tergetar keras, hilang imbangan badannya ia jatuh terduduk di tanah.
Tentu saja bantingan ini cukup keras tapi apa yang terpikir olehnya sekarang adalah bagaimana caranya kabur dari situ secepatnya maka tanpa memikirkan lagi rasa sakit di pantatnya, ia merangkak bangun, tanpa membedakan arah lagi ia lari terbirit2 ke depan. Lorong ini adalah tempat yang paling mesum di kotaraja ini, pada waktu itu banyak sekali kaum bencong yang bukan laki dan bukan perempuan duduk cari angin disekitar lorong itu, ketika melihat ada orang melompat turun dari loteng kemudian kabur dalam hati masing2 mempunyai perhitungan sendiri, maka tak ada yang merasa kaget, tak seorangpun yang mengalangi larinya Hui Giok.
Inilah solidaritas perasaan senasib. Sekalipun orang itu melakukan perbuatan amoral, melakukan pekerjaan kotor namun siapakah yang suka bekerja dengan hati yang rela? Kalau bukan dipaksa oleh keadaan, siapakah yang sudi melakukan pekerjaan semacam itu. Hui Giok merasa pandangan menjadi gelap namun tetap lari dan lari terus, akhirnya berhasil juga anak muda itu lolos dari lorong yang sempit.
Entah berapa lama dia berlari, orang di jalan memandangnya dengan keheranan, dan menganggap dia sebagai perempuan gila untunglah penduduk ibukota umumnya bersifat sederhana dan tidak suka ikut campur urusan orang lain maka tak seorangpun yang menegurnya. Akhirnya anak muda itu merasa tak kuat berlari lagi, ia coba berpaling setelah yakin tak ada yang mengejar, ia baru menghentikan larinya, napasnya tersengal2 terbayang olehnya peristiwa yang baru dialaminya setelah dipikir kembali ia merasa benar2 seperti mendapat impian buruk, dengan usianya yang masih muda, ia tak tahu perbuatan mesum apakah tadi.
Ia melanjutkan perjalanannya ke depan perasaannya mulai tenang kembali ke empat anggota badannya mulai terasa lemas, entah karena ketakutan yang melampaui batas atau disebabkan terlalu

lapar. Ia mencoba memperhatikan keadaan sekitarnya, kiranya tanpa disadari ia telah berada di bagian kota yang dihuni lapisan masyarakat miskin, rumah2 yang berserakan di sekitar tempat itu kebanyakan terbuat dari papan yang kasar mereka yang berdiam di situpun merupakan masyarakat jembel.
Tiba2 Hui Giok merasa pandangan semua orang tertuju ke arahnya, ia sendiri ikut menunduk dan melihat. Sekarang baru ditemukan letak keanehan yang menjadi daya tarik pandangan orang banyak itu, rupanya saat itu ia masih mengenakan baju perempuan dengan sepatu orang lelaki.
Dandanan semacam itu sudah tentu kelihatan aneh dan lucu, sayang tak ada cermin sehingga ia tak tahu bagaimanakah mukanya saat itu, tapi yang jelas pasti mengenaskan dan tak keruan. Ada anak kecil dan perempuan yang mengolok dirinya sambil tertawa tapi Hui giok hanya tunduk kepala dengan muka merah, secepatnya ia menjauhi cemoohan orang2 itu.
Memang begitulah pembawaan manusia bila dirinya merasa tak pantas dilihat orang segera dia menuju ke tempat yang jauh dari manusia. Makin jauh Hui Giok menuju ke tempat yang sepi waktu itu malam sudah tiba, meski berada di musim semi namun angin malam yang berhembus mendatangkan rasa dingin, diantara suara jangkrik dan bunyi serangga lain, lambaian rumput yang baru tumbuh pikiran Hui Giok bergolak ibarat air bah yang membanjir.
Dunia seluas ini, tiada sanak tanpa keluarga ia tak tahu kemana harus pergi, sedikit lemah pendirian Hui Giok ia bisa segera kembali ke Hui liong piaukiok sebab disana paling sedikit dia akan hidup aman. Tapi sebagai pemuda yang keras hati, Hui Giok rela menderita rela kedinginan dan kelaparan dari pada kembali ke Hui liong Piaukiok ia merasa matanya agak basah air mata serasa ingin meleleh keluar, tapi cepat ia mengendalikan rasa ingin menangis ia merasa menangis bukanlah perbuatan seorang laki2 sejati. Tiba2 didengarnya di belakang seperti ada orang bicara dengan bisik2 dilihatnya beberapa sosok bayangan orang sedang mengikutinya, dalam keadaan samar2 kegelapan malam, ia tak tahu apa maksud mereka.
Jantungnya mulai berdebar keras, pengalamannya membuat anak muda ini ibaratnya burung yang nyaris kena bidikan, ia kuatir, takut dan ngeri terhadap segala apa yang mungkin terjadi ia kuatir akan tertimpa kemalangan lagi, maka ia berjalan setengah berlari2, ingin cepat2 meninggalkan orang2 itu.
Akan tetapi bila ia berjalan cepat, orang2 iu mengikutinya dengan cepat, jarak mereka kian mendekat, Hui Giok mula mengeluh, pikirnya: "Nasib! Mengapa aku selalu menemui kejadian2 yang menyebalkan ini." Karena melamun jalannya jadi kurang hati2 kakinya tersandung sebutir batu, anak muda itu jatuh terjerembab.
Gelak tertawa berkumandang dari belakang menyusul beberapa sosok bayangan manusia yang berbaju kotor usia mereka masih muda, kepala memakai topi semangka, lengan baju bergulung tinggi2, dilihat dari tingkah laku mereka bisa disimpulkan bahwa orang2 ini adalah sebangsa buaya atau dicokot, bajingan yang kerjanya hanya mengganggu orang. Sebelum Hui Giok sempat merangkak bangun berandal2 itu terus menyerbu maju, ada yang menahan badannya, ada yang meraba dan menggerayangi sambil mengucapkan kata2 cabul. Tergerak pikiran Hui Giok tahulah dia maksud berandal2 itu: "Kiranya mereka menyangka aku ini perempuan."
Ia mendongkol, geli dan juga gelisah, sekuat tenaga dicobanya meronta untuk melepaskan dari tindihan berandal2 itu, tapi tenaga mereka terlalu kuat, apalagi masih muda2 dan jumlahnya bukan cuma seorang, sekalipun ia sudah berusaha meronta sepenuh tenaga, toh sama sekali tidak mendatangkan hasil apa2. Gelak tertawa beberapa orang berandal itu semakin lama semakin keras, makin lama semakin jalang, tingkah laku mereka mulai kurang, ada yang mulai menggerayangi pantatnya ada pula yang menarik celananya, sambil bekerja merekapun menggerundel:" Sudah beberapa hari ini bokek, hehehe, siapa tahu dari langit melayang turun nona manis ini buat kita, ini namanya rejeki nomplok."

Hui Giok mulai berteriak saking paniknya dalam keadaan begini ia hanya bisa berteriak meminta tolong belaka. Diam2 ia pun menggerutu akan kebodohan sendiri:" Kalau ilmu silatku terlatih baik, siapa yang berani lagi mempermainkan diriku." Sekuatnya ia mendepak seorang jatuh tersungkur, tapi yang lain segera menubruk dan kembali menindih di atas tubuhnya. Pada saat gawat begini,

untunglah dari kejauhan berkumandang suara derap kaki kuda, suara itu kedengarannya sangat menusuk telinga ditengah keheningan malam.
"Ada orang!" beberapa berandal itu berbisik, mereka hentikan aksinya dan pasang kuping mendengarkan. Diam2 Hui Giok bersyukur namun ia takut orang itu tidak dating ke arah sini, maka ia lantas berteriak, tapi seorang cepat mendekap mulutnya sambil mengancam:" Berani berteriak, segera kubunuh kau!" Derap kaki kuda itu makin menjauh dan lalu begitu saja, sementara berandalan2 tadi mulai lagi dengan operasinya, Hui Giok Panik sekali dan tak tahu apa yang harus dilakukan, ingin meronta, tapi tangan dan kaki terasa tak bertenaga.
Tiba2 suara derap kaki kuda tadi berkumandang lagi, kali ini menuju arah sini, ini menyebabkan berandal2 itu kaget dan gugup, tapi mereka tidak menyingkir, mereka tak taku karena jumlahnya lebih banyak, seorang diantara mereka berkata:" Kalau orang itu berani mencampuri urusan kita, bersama kita sikat dia!" baru selesai berkata, seekor kuda sudah muncul secepat terbang. Kuda itu putih mulus dan gagah setelah berputar satu lingkaran di depan berandal itu, kemudian penunggangnya menegur dengan lantang:" Siapa kalian? apa yang kalian lakukan di sini." Hui Giok kegirangan, betapapun datanglah penolongnya.
"Keparat, siapa pula kau?" hardik berandal itu:" Kalau tahu diri, jangan coba2 mencampuri urusan tuanmu, sebelum terlambat kuanjurkan padamu cepatlah pergi dari sini....." Belum habis ucapan berandal itu, "Tarr" tahu cambuk orang telah mampir di kepalanya, ia menjerit kesakitan dan melompat bangun. Suasana kalut, beberapa berandalan itu ikut marah, mereka menyerbu ke muka sambil memaki:" Sialan, kau berani memukul orang." Seorang hendak menarik tangan, yang lain membetot kaki mereka hendak menarik penunggang itu agar jatuh terjungkal ke tanah.
Penunggang kuda itu menjadi gusar, sambil membentak cambuknya menyebat tubuh berandal tersebut. Jangan sangka cambuk itu kecil, ketika mengenai tubuh orang2 itu ternyata membawa kekuatan besar, kontan berandal itu menjerit kesakitan.
Dipihak lain Hui Giok sudah bangun berduduk di bawah cahaya bintang samar2 ia lihat penunggang kuda itu adalah seorang sastrawan, usianya tidak terlampau besar, ini dapat didengar dari suaranya meski begitu ia dapat menghajar berandal2 itu hanya dengan sebuah cambuk yang kecil, gagah perkasa bagaikan malaikat dari langit, dalam hati Hui Giok sangat kagum, ia tahu kungfu orang ini pasti tinggi sekali. Berandal2 itu memang bandel, sudah dihajar sampai terguling di tanah, mereka belum kabur, malahan mencaci maki dengan kata2 yang kotor:" Hayo pukul terus, pukul lagi sesukamu."
Tubuh yang bergulingan di atas tanah itu tiba2 menerjang ke samping kuda dan merangkul kakinya, tak terduga kuda itu bukan kuda biasa, mendadak kakinya mendepak sehingga orang itu mencelat terbanting mampus. Penunggang kuda itupun marah, cambuknya tiba2 digunakan menutuk, cambuk yang lemas tahu2 menegang lurus di tangannya, diiringi desing angin tajam, ia tutuk "Koh cing hiat" di pundak salah seorang. Cara menutuk jalan darah dengan senjata lemas terhitung suatu kepandaian yang sangat jarang ditemui di dunia persilatan, apalagi senjata yang dipakai adalah cambuk kuda, ini lebih hebat lagi.
Selama hidup belum pernah kaum berandal itu melihat jago silat selihay ini, hanya sekejap saja dua orang sudah tertutuk roboh dan tak dapat bangun. Melihat rekannya tak berkutik lagi, berandal lainnya baru terperanjat, mereka lari tunggang langgang sambil berteriak:" Ada pembunuhan! tolong, ada pembunuhan?" meski ilmu Hui Giok tidak tinggi, tapi dia dilahirkan dan hidup dalam lingkungan keluarga persilatan sudah banyak yang ia dengar dan lihat selama ini, ia cukup kenal kualitas orang yang di depannya ini, dalam hati diam2 ia berpikir:" Orang ini sungguh lihay kungfunya."
Sementara itu si penunggang kuda tadi sedang mengawasi bayangan kawanan berandal2 yang kabur itu sambil tertawa dingin. Hui Giok lantas berdiri, dia ingin menyatakan terima kasihnya kepada orang itu, ketika menengadah dan melihat sekejap badan orang itu putih mulus, matanya besar bersinar terang, meski dalam kegelapan sorot matanya seolah2 gemerdep dan sedang memandang dirinya. Seketika timbul rasa rendah diri Hui Giok. Lama sekali orang itu mengamatinya, kemudian bertanya:
"Dimanakah rumahmu?" Hui Giok jadi bingung pelbagai kemurungan berkecamuk dalam

benaknya, ia tidak menjawab tapi berpikir: "Tampaknya selisih umur antara orang ini dengan aku hanya sedikit tapi kungfunya berlipat kali lebih hebat dari aku. Ai, terhitung manusia apakah aku ini? Aku tak punya apa2, tak punya sanak, tak punya rumah, ilmupun tak ada....." begitulah ia tertunduk sedih.
Karena Hui Giok tidak menjawab, dengan tak sabar orang itu menegur lagi: "Apa kau tak punya rumah? Kenapa tidak menjawab." Hui Giok mengangguk dan menjura dalam2 setelah itu tanpa mengucapkan sepatah katapun dia lantas berlalu dari sana. Rasa duka hatinya saat ini sungguh sukar dilukiskan, ia merasa tenggorokannya seolah2 tersumbat satu patah katapun tak sanggup diutarakannya.
Memandangi bayangan punggung anak muda itu, air muka si penunggang kuda yang semula kaku tanpa emosi tiba2 terlintas perasaan iba dan kasihan. Diketuknya pelana kuda dengan cambuknya hatinya sangat gelisah mendadak ia berseru:" Hei, anak perempuan kembali ke sini."
Hui Giok berhenti dia tahu "anak perempuan" yang dimaksud ialah dirinya, namun dia enggan memberi penjelasan, sebab keadaannya sangat memalukan, bagaimana ia harus menjawab andaikata orang itu menanyakan mengapa ia mengenakan baju perempuan. Dasar wataknya memang keras dan suka menang, ia enggan menerima belas kasihan orang lain, lebih2 ia benci terhadap cemoohan orang. Tapi akhirnya ia putar balik juga dan berdiri di depan orang itu, setelah memandanginya sejenak kelihatan rada terkejut dan keheranan tiba2 ia berkata:" Bila kau tak punya rumah maukah kau ikut bersamaku."
Ia menengadah dan menghela napas panjang lalu sambungnya :" Sebab aku pun tak punya rumah."
Logatnya adalah logat daerah Kanglam, bicaranya singkat dan cepat, suaranya mengandung perasaan sedih, menimbulkan rasa simpatik Hui Giok. Tapi sebelum ia mengucapkan sesuatu, orang itu telah berkata lagi, "Selain itu, dapat pula kuajarkan ilmu silat padamu agar kelak kau tidak dipermainkan orang lagi. Tapi berapa banyak yang dapat kau raih akan bergantung pada bakat dan kepintaranmu sendiri."

Dibalik perkataannya seakan2 hendak menyatakan ilmu silat yang dimilikinya terlampau dalam sehingga sulit untuk dipelajari keseluruhannya oleh orang lain. Hui Giok sangat gembira, mukanya berseri tapi tatkala ingatan lain terlintas dalam benaknya cepat ia berkata dengan tersipu2:" tapi aku terlampau bodoh, berlatih segiatnya tetap tiada kemajuan apa."
"O, jadi kau pernah belajar silat?" Tanya itu dengan heran. Hui Giok mengangguk. "Hm, siapa bilang kau bodoh?' dengus orang itu, "Dari siapa kau peroleh belajar silat."
"Liong heng pat ciang Tham Beng!" jawab Hui Giok, dia menyangka setelah nama besar itu disebut, niscaya orang akan kaget. Siapa tahu orang tetap cuma mendengus saja"
"Huh, manusia macam apa dia?" Hui Giok jadi tertegun malah, maklumlah nama maupun kedudukan Liong heng pat ciang Tham Beng ketika itu boleh dikatakan luar biasa, tapi orang ini justru bersikap sinis setelah mendengar nama Tham Beng, lalu siapakah gerangan orang ini.
"Mungkinkah ilmu silatnya lebih tingi daripada paman Tham Beng?" pikir Hui Giok. Tapi kelihatannya orang masih muda tak mungkin ilmu silatnya mencapai taraf setinggi itu. Tampaknya berangasan watak orang ini, ia berseru pula dengan tak sabar:" Bagaimana, kau mau ikut aku tidak?"
"Apa salahnya kuikut orang ini ?" demikian Hui Giok berpikir lagi. "Siapa tahu dengan belajar ilmu silat kepadanya aku benar2 berhasil dan tercapai apa yang aku cita2kan...." Tapi ia tak berani berpikir lebih jauh, sebab semua itu hanya khayalan saja. Hui Giok mengangguk akhirnya, orang itupun tak bicara lagi, ia angkat cambuknya dan melarikan kuda itu beberapa langkah ke depan kemudian tangannya meraih ke bawah, dirangkulnya pinggang Hui Giok.
Hui Giok merasakan pinggangnya mengencang tahu2 badannya mengapung ke atas dan berduduk di depan orang itu. Sayang Hui Giok masih terlampau muda, banyak persoalan tak dapat dipertimbangkannya dengan baik, andaikata ia masih berpikir dengan seksama dengan dandanannya dan keadaan sekarang, orang itu pasti telah menganggapnya perempuan asli, malahan sekarang orang mengajaknya pergi bersama, memeluk pula pinggangnya erat2 bukankah itupun menandakan orang mempunyai maksud tertentu terhadap dirinya.

Hui Giok duduk di depan, kuda itu lari seperti terbang di awang2 selama hidup baru pertama kali ini ia naik kuda dengan kecepatan seperti itu, hatinya menjadi riang. Ngebut memang suatu kenikmatan. Lebih lagi bagi orang yang suka akan ketegangan dan rangsangan. Anak muda itu pejamkan matanya untuk dinikmatinya perasaan yang baru pertama kali ini baru dirasakan selama hidupnya, sementara hidungnya mengendus bau harus yang tipis, bau harus yang timbul dari tubuh si penunggang kuda yang berada dibelakangnya.
"Aneh benar bau badan orang ini bagaikan harum anak perempuan" demikian pikir Hui Giok dengan heran. Selagi heran orang yang berada di belakang itu telah berkata dengan nada dingin "Sebagai anak perempuan kau sebelum melakukan kau harus berpikir masak dan berhati, selanjutnya jangan suka ngelayap seorang diri sebelum ilmu silatnya berhasil diyakinkan dengan baik, mengerti!"
Hui Giok menyengir serba salah dan tak menjawab. Orang itu kembali berkata : "hari ini, tanpa banyak omong kau terus ikut pergi bersamaku untung ketemu aku, coba orang lain, bisa kau dilalap orang lain."
"Aku.....Aku.....: Hui Giok ingin memberi penjelasan namun sukar berucap. "Sudah, tak perlu banyak bicara lagi!' kata orang dengan bengis, suaranya enak didengar tapi keras ditambah lagi mengandung nada yang mengancam mau tak mau anak muda itu terpaksa tutup mulut.
"Selanjutnya kau boleh sebut aku guru" kata si penunggang kuda. Lalu kuda itu kembali ngebut ke depan, udara kian gelap dan suasana bertambah sepi, mungkin sudah dekat tengah malam. Hui Giok tak tahu mereka akan menuju kemana orang itu tak bicara, ia pun tak berani bertanya. Entah berapa lama sudah lari, tiba2 dilihatnya dikejauhan ada sinar lampu, mungkin di sana adalah sebuah kota. Kuda itu masih ngebut terus, setelah dekat dengan cahaya lampu itu baru mengendur larinya sekarang Hui Giok dapat melihat dengan jelas tempat itu memang betul sebuah kota, bahkan cukup ramai suasananya sebab ditengah malam begini sinar lampu masih terang benderang.
Semenjak berada di Peking, Hui Giok belum pernah keluar rumah, sudah tentu iapun tak tahu kota manakah yang disinggahi ini. Mereka masuk ke dalam kota kuda dijalankan pelan. Orang itu menarik tali kendali. Tiba2 Hui Giok merasakan badan orang menempel punggungnya itu lembek sekali, ia menjadi heran:
"Aneh, ilmu silatnya begini tinggi, kenapa badannya begini lembek?" kuda berhenti di depan sebuah hotel yang besar, orang itu melompat turun dari kudanya. Hui Giok juga ikut melompat turun ia di daerah utara, menunggang kuda tentu bukan asing baginya. "Kau mahir naik kuda?" orang itu bertanya dengan agak heran, tapi sebelum Hui Giok menjawab ia sudah mendahului melangkah ke dalam hotel itu.
Pelayan hotel umumnya sudah berpengalaman terhadap setiap tamu yang dihadapinya, maka ketika penunggang kuda itu muncul dengan bajunya yang perlente serta kudanya yang bagus, cepat ia menyongsong, lalu diiringi tertawanya yang dibuat2 ia berkata:" Hehehe, apakah tuan tamu cari kamar?" Dengan tak sabar "Paman Leng" mengangguk "Kenapa nyonya tidak ikut masuk?" pelayan itu bertanya lagi. Kiranya Hui Giok masih berdiri di depan pintu. Dongkol dan geli juga dia mendengar orang menyebutnya sebagai nyonya namun ia pun tak dapat memberi penjelasan, terpaksa ikut masuk ke dalam.
Dengan melongo heran pelayan itu mengawasi kaki Hui Giok, rupanya ia heran melihat sepatu yang dipakai anak muda itu. Mau tak mau paman Leng ikut memandang ke arah yang membuat heran pelayan tiu, demi melihat kaki dan sepatunya seketika iapun berkerut kening. Hui Giok menyengir dengan tersipu, baru sekarang dia dapat melihat dengan jelas paman Leng. "Cakap amat orang ini!" diam2 ia memuji didalam hati. Ternyata paman Leng ini beralis panjang lentik, sinar matanya bening tajam, mulutnya tidak terbilang kecil tapi bukan mulut yang besar, sedang, begitulah. Malah hidungnya juga mancung boleh dikatakan jauh lebih cakap dari Hui Giok.

Ketika paman Leng melihat Hui Giok sedang mengawasinya tanpa berkedip, diam2 dia heran, pikirnya:" aneh benar sikap anak perempuan ini?" bagaimanapun juga tentu tak pernah terpikir olehnya bahwa gadis yang nyaris diperkosa kaum berandal itu sebenarnya cuma gadis gadungan.
Dalam pada itu si pelayan telah berkata lagi sambil tertawa: "Hehehe, kamar2 kami sudah penuh

semua, hanya tinggal satu, bagaimana kalau kalian ambil saja, kamar itu cukup bersih dan tenang....."

Ia tidak bicara dengan munduk2 lagi seperti tadi, sedikit banyak pelayan ini sudah melihat ada sesuatu yang tak beres atas kedua orang tamunya ini, maka sikapnya tidak seramah dulu. "Baik bawa kami ke atas." Seru paman leng tak sabar. Sedari kecil Hui Giok sudah biasa tidur sekamar dengan orang lain, maka iapun tidak keberatan atau merasa tak leluasa untuk bermalam dengan si penunggang kuda yang bernama paman leng ini, ia lupa bahwa dandanannya sekarang adalah seorang anak gadis, degan sendirinya orang memandang mereka berdua sebagai satu lelaki dan satu perempuan. Mengapa paman Leng mengajak dia tidur sekamar? Apakah mungkin paman leng inipun mengidap semacam penyakit aneh.
Baru saja masuk ke kamar, paman leng sudah tak sabar dan mengusir pelayan itu lekas pergi, lalau sambil mengunci kamar ia berkata:" buka pakaianmu dan lalu tidur, besok pagi2 kita harus melanjutkan perjalanan lagi!" Hui Giok menjadi kikuk hal ini bukan disebabkan apa2 melainkan kuatir nanti paman leng bertanya kepadanya mengapa dia mengenakan baju perempuan bilamana jenis aslinya terlihat. Berbeda dengan paman leng, ia salah artikan kekikukan anak muda itu, ia berkata dengan tertawa:" Apakah kau malu membuka baju di depanku? Jangan kuatir sebentar lagi kau akan tahu biarpun telanjang di depanku juga tidak menjadi soal."
Sambil berkata dia lantas mengusap2 mukanya dan melepaskan pakaian sendiri, bukan jubah luarnya saja yang dicopot, malahan dalam juga ditanggalkan. Waktu itu Hui Giok sedang bingung apakan harus menjelaskan musibah yang menimpa dirinya atau tidak, tapi ketika ia menengadah dan menyaksikan pemandangan yang luar biasa itu, seketika jantungnya melompat keluar dari rongga dadanya. Kiranya setelah buka pakaian, terlihatlah semua anggota tubuh paman Leng pantatnya yang padat dan payudara yang montok dai ternyata seorang perempuan.
Perempuan itu sama sekali tidak memperhatikan perubahan air muk Hui Giok sambil menggerundel ia seperti memberi nasihat pula: "Nah, tentu sekarang kautahu apa yang kumaksudkan tadi, sesungguhnya aku ini bukan lelaki." Setelah mendengus ia menambahkan lagi:" Hm, bila aku ini lelaki, tentu kau bisa runyam!" semenjak keluar dari rahim ibunya, belum pernah melihat perempuan bertelanjang bulan dihadapannya, dapat dibayangkan betapa kikuknya Hui Giok sekarang, jantungnya berdebar seakan2 melompat keluar dari rongga dadanya, muka yang sudah merah makin membara, ia tertunduk dengan ketakutan, sekejap saja tak berani melirik paman Leng yang berada dalam keadaan yang mengerikan.

Tiba2 paman Leng tertawa, katanya: "rupanya aku ada jodoh dengan kau! Sejak pertama kali melihat kau, aku lantas merasa kasihan dan menaruh simpatik pada penderitaan yang kau alami. Kau hidup sebatangkara dan sering dipermainkan orang, maka kuputuskan untuk menerima kau sebagai muridku, jangan kau anggap kejadian ini begini mudah dan sederhana, kelak biar kau ceritakan kepada orang lain akan peristiwa ini, belum tentu mereka mau percaya pada ceritamu."
Hui Giok coba menengadah seketika matanya mendengung dan matanya silau oleh pemandangan "seram" dihadapannya, merah mukanya menjalar sampai keleher, cepat ia menunduk lebih rendah. Kiranya sekarang paman Leng betul 100% telanjang bulat tanpa sehelai benang menempel di tubuhnya, tertampaklah garis tubuh yang indah, payudaranya yang montok, pinggulnya yang gempal serta pahanya yang mulus dan.....semuanya, menawan dan merangsang.
"kau jangan heran," kembali paman Leng berkata ketika dilihatnya Hui Giok tertunduk jengah "Sejak kecil aku sudah terbiasa tidur dalam keadaan begini," - ia tertawa, kemudian menambahkan: "Kau kan sudah dewasa, kenapa malu2 kucing? Hayo lepaskan pakaianmu dan tidur! Sesudah kau tahu aku adalah perempuan tulen, apalagi yang kau takuti!"
"Pa.....paman.....paman leng.....cep...cepatlah ber.....pakaian, aku....aa...aku...aku ini lelaki!" seru Hui Giok akhirnya dengan gelagapan.
"Apa kau bilang?" teriak paman Leng kaget, pengakuan itu serasa halilintar membelah bumi di siang hari bolong, ia terhuyung mundur selangkah. "Aku adalah laki2 tulen!" Hui Giok mengulangi lagi pengakuannya," aku....."

Sebelum kata2 itu selesai diucapkan, paman Leng melompat ke depannya, sebelum Hui Giok mengetahui apa yang akan dilakukan orang tahu2 badannya terasa kaku dan tak bisa berkutik lagi. Secepat kilat paman Leng meraba dadanya tapi blong, dada itu datar seperti lapangan, tanpa tonjolan barang sedikitpun, jelaslah sudah bahwa perempuan yang disangkanya semula itu memang sebetulnya seorang lelaki. Merah padam mukanya, kontan tangannya melayang dan "Plak", ia menghadiahkan suatu tamparan di pipi Hui Giok.
"Kunyuk,! Kau ingin mampus?" bentaknya gusar, "Berani kau permainkan nyonyamu!"
"Siapa permainkan kau?" keluh Hui Giok di dalam hati, dia ingin memberi penjelasan sebab2 kejadian itu, tapi sepatah katapun sukar diucapkan. Paman Leng tundukkan kepalanya, dilihatnya mata Hui Giok masih melotot ke tubuhnya dia hadiahkan pula sebuah tempelengan lagi, mukanya berubah makin merah, semerah buah apel yang sudah masak, dengan gerakan paling cepat, ia menyambar jubah luar dan dikenakannya.
"Kunyuk! Dia mendamprat pula , "Kalau tidak kumampuskan kau, aku tidak perlu disebut Leng Gwat Siancu lagi!" Bila orang lain mendengar nama Leng gwat siancu dalam keadaan seperti sekarang, mustahil kalau tidak jatuh kelengar. Kiranya belasan tahun terakhir ini di dunia persilatan telah muncul seorang jago termashur, orang itu bernama Jian jiu suseng (sastrawan bertangan seribu), jejaknya misterius dan sukar dijajaki tapi ilmu silatnya hebat luar biasa, apa yang dilakukan selalu mengikuti suara hati sendiri tanpa mempedulikan apakah orang akan mengatakan perbuatannya itu sesat atau mulia, tidak juga ada orang yang tahu siapa nama aslinya, sebab belum pernha ada orang yang melihat wajah aslinya.

Selama ini ia memegang teguh satu prinsip hidupnya yakni: "Bila orang tidak mengganggunya maka ia pun tak akan menyatroni orang tapi sekali orang cari gara2 padanya, maka jangan harap kau akan lolos dari cengkeramannya. Setiap orang akan mengacungkan jempol dan menunjukkan sikap hormat bila membicarakan Jian Ju Suseng, tapi banyak pula yang segan dan ketakutan mendengar nama besarnya. Leng gwat siancu yang dijumpai Hui Giok ini tak lain istri Jian Ju Suseng kabarnya ia lebih ganas dari suaminya.
Kemudian entah apa sebabnya suami istri telah bercerai, hubungan antara Leng gwat siancu dengan Jian ju suseng putus, semenjak itu jejak Jian ju suseng tiba2 lenyap dari dunia persilatan sementara Leng gwat siancu sendiri makin sering berkelana kesana kemari, jejaknya sukar diketahui, sebab ia gemar berdandan sebagai laki2 kadangkala sebagai perempuan, siapa berani menyalahi dia berarti jiwa seseorang bisa melayang setiap saat, maka banyak orang berusaha menghindari sejauh2nya bila berjumpa dengan dia.
Jangan orang lain dengan kedudukan dan ilmu silat Long heng pat ciang Tham Beng saja air mukanya juga akan berubah hebat bila membicarakan suami istri itu, maka dapat dibayangkan sampai dimana kehebatan dan keganasan kedua orang itu. Dan sekarang secara kebetulan Hui giok jumpa Leng gwat siancu malahan terjadi peristiwa yang sukar diberi penjelasannya, kalau menurut watak Leng gwat siancu di masa lampau mustahil anak muda itu tak dicabut olehnya.
Rasa menyesal, malu dan tak tenang terpancar dari sorot matanya, namun tidak ada tanda2 akan memohon dan merengek supaya diampuni, sebab memang begitulah watak anak muda itu, sekalipun golok dipalangkan di tengkuknya, dia tak akan memohon kepada orang lain biarpun cuma sepatah kata.
Warna merah di wajah Leng gwat siancu belum lenyap kecuali suaminya belum ada yang pernah melihat tubuhnya dalam keadaan telanjang, malahan beberapa tahun belakangan ini hampir tak seorangpun yang melihatnya lagi termasuk juga suaminya. Tapi sekarang, seorang pemuda yang dikenalnya telah memandangnya sampai puas sekujur badannya yang telanjang tentu saja dia marah tapi entah mengapa tiba2 timbul perasaan lain yang sukar dilukiskan. Perasaan aneh ini justru membuatnya tidak tenang dan semakin mendorong niatnya akan membunuh Hui Giok, untuk ini baginya boleh dikatakan sangat mudah, cukup sekali angkat tangan saja, tapi aneh ia merasa sangsi untuk turun tangan.
Dari pancaran sinar mata Hui Giok ia menemukan semacam ketulusan yang belum pernah ditemuinya selama ini, ketulusan ini membuat hatinya tergerak. Sejak kecil Leng Gwat siancu hidup

sebatang kara tapi berjiwa angkuh dan tinggi hati, watak semakin aneh lagi setelah ia menikah dengan Jian Ju suseng.
Cinta suaminya itu ternyata tidak murni, tidak setia, setelah hal ini diketahui olehnya, dengan membawa kemarahan yang tak terperikan ia minggat meninggalkan suaminya. Sejak perpisahan itu ia tambah membenci kaum lelaki, ia memandang tiap lelaki yang ada di dunia ini sebagai musuh besarnya. Tapi sekarang ketika ia menemukan ketulusan sinar mata Hui Giok hatinya goyah kembali.
Maklumlah setiap manusia di dunia ini bisa saja menipu perasaan cinta dari orang lain dengan pelbagai cara tapi hanyalah perasaan yang tulus akan memperoleh perasaan yang tulus pula. Hanya ketulusan yang dapat mengharukan orang lain, menggerakan perasaan orang lain. Leng Gwat siancu telah angkat telapak tangannya keatas tapi entah cara bagaimana, mendadak arahnya berubah tahu2 ia hanya menepuk Giok tin di belakang kepala Hui Giok. Hui Giok menghembuskan napas dalam2 ia tahu jalan darahnya tadi ditutuk orang.
"Sebenarnya siapakah kau?" dengan ketus dan sorot mata yang dingin kembali Leng gwat siancu menegur. Meski Hui Giok tajhu jalan darahnya tadi tertutuk, tapi ia tak tahu kalau jiwanya bar saja lolos dari ujung tanduk sebag biasanya teramat sedikit orang yang dapat lolos dari cengkraman Leng gwat siancu.
Lama juga anak muda itu terpekur, akhirnya ia berkisah menceritakan asal usulnya dan semua peristiwa di dalamnya. Leng gwat siancu (Dewi rembulan dingin) Ay cing memang berwajah dingin dan kaku, tindak tanduknya keji, caranya membunuh orang tak kenal ampun, namun sesungguhnya iapun perempuan yang berjiwa hangat, berperasaan halus, hanya perasaan itu jarang diperlihatkan kepada orang lain.
Banyak orang di dunia ini mengalami nasib yang jauh lebih buruk dan menyedihkan daripada Hui Giok, Ay Cing tak pernah bertanya dan peduli tak pernah menaruh perhatian tapi sekarang setelah kisah hidup Hui Giok keadaan ikut berubah. Perasaan manusia terkadang memang dapat berubah mengikuti sasarannya, suatu peristiwa yang sama, tapi terjadi pada dua orang yang berbeda maka kesan yang timbul juga akan berbeda. Hui Giok adalah pemuda yang tak pernha bicara, apalagi pada dasarnya ia memang tak pernah banyak bicara, maka setiap perkataannya selau diutarakan dengan singkat, tegas dan menggetarkan perasaan orang. Ucapan orang yang tak suka banyak bicara memang sering lebih mengena dan mempesona pendengarnya.
Sekarang rasa malu, kiku tak tenang yang tadi berkecamuk dalam hati kedua orang itu hilang tak berbekas, sebagai gantinya antara mereka timbul perasaan simpatik dan saling mengerti yang mendalam. Ay Cing tak pernah membuka rahasia hidup selama ini, tapi ia toh menyinggungnya sedikit, sekalipun secara samar2 katanya dengan menghela napas panjang:
"Kau jangan berduka, apa yang pernah ku alami dalam kehidupan masa lalu jauh berbeda dengan nasibmu kau sama sekali tak bodoh, asal mau berlatih dengan tekun dan rajin siapa tahu ilmu silatmu di kemudian hari jauh lebih tangguh daripada diriku? Biarlah soal ini kita bicarakan lagi di kemudian hari."
Walau hanya ucapan yang singkat, tapi menegaskan Ay Cing ini sudah melebihi janji seribu kata bagi Hui Giok anak muda ini tidak mempunyai nafsu berahi terhadap perempuan yang usianya hampir satu kali dari usianya lebih tua daripadanya ini, tapi suatu perasaan yang sukar dilukiskan diam2 bersemi dihati. Perasaan ini mirip perasaan kasih sayang anak terhadap ibunya sudah bertahun2 lamanya perasaan ini tak pernah timbul dalam hati Hui Giok.

Leng gwat siancu kelihatan agak lelah kedatangannya ke utara dengan tergesa2 ini bukan lantaran hendak berpesiar atau mengunjungi sahabat, ia sedang menghindarkan pengejaran seorang musuh yang sangat lihay sepanjang perjalanan ia tak mudah berhenti dan beristirahat tentu saja ia sangat lelah.
Beberapa kali ia menguap matanya terasa sepat dan mengantuk akhirnya ia berkata: "lekas tidur!" - tapi setelah perkataan itu diutarakan kembali pipinya bersemu merah, sebab teringat oleh nya bahwa bagaimanapun juga pihak lain adalah seorang laki2. tiba 2 terdengar bunyi pelahan pintu kamar secepat kilat Ay Cing melompat ke ambang pintu setelah membetulkan pakaiannya cepat ia

membuka pintu, tapi suasana tetap hening, di luar tak nampak sesosok bayangan apapun, bahkan serambi panjang juga sepi tak tampak bayangan orang.
Angin malam berembus mengibarkan ujung bajunya dengan muka merah cepat perempuan itu menarik bajunya agar jangan sampai tersingkap, kemudian berpaling dan melirik sekejap ke Hui Giok. Kemana arah pandangannya menuju, kembali ia tersentak kaget. Saat itu Hui Giok telah menyapa dengan suara tertahan:
"Pa.....Paman Leng, tentunya engkau sangat capek, beristirahatlah dahulu biar aku berdiri saja diluar sini, kan sebentar lagi fajar!" Ay Cing tidak menjawab seakan2 tidak mendengar perkataannya ia tertunduk seperti memikirkan sesuatu tiba2 ia berkata dengan gemas :" Hm, rupanya kalian, barangkali kalian sudah bosan hidup!".
Hui Giok memandang perempuan itu dengan bingung, ia tercengang mengapa Ay Cing mengucapkan kata2 yang sama sekali tak dipahaminya. Tampaknya Ay Cing juga mengetahui kecengangan orang, ia tersenyum sambil menunjuk ke dua pintu kamar : "Coba kau lihat!"
Hui Giok juga terkejut dilihatnya sebuah gambar berbentuk bintang yang dilukis dengan kapur tertera jelas di daun pintu kamar itu. Sudah cukup lama anak muda itu hidup perusahaan pengawalan barng, banyak pula ia dengar cerita dunia persilatan dari para piautau yang lebih tua, maka setelah melihat tanda gambar yang tertera di pintu itu tahulah dia bahwa ada suatu komplotan penjahat meninggalkan pemberitahuan sebelum melakukan pekerjaan mereka. Atau dengan perkataan lain, komplotan penjahat seolah berkata demikian: "Barang ini sudah kami pesan, orang lain jangan coba menyerobotnya!"
"Apakah kau tahu siapakah mereka?" Tanya Hui Giok. Ay Cing mengangguk sahutnya sambil menunjuk gambar bintang itu: "Coba perhatikanlah dengan seksama, apakah bintang itu terdapat sesuatu yang aneh!" Hui giok memeriksanya dengan cermat anak muda ini sebenarnya cerdik tapi lantaran mendapat pengekangan selama bertahun2 sehingga kehilangan kepercayaan dalam kemampuan dirinya sendiri, ibaratnya sepotong batu permata yang belum digosok, sebelum digarap oleh seorang ahli takkan terpancar sinarnya.
Selang sejenak ia menjawab: "Gambar bintang yang sering kita lihat berbentuk segi lima, tapi bintang ini bersegi tujuh, malahan enam segi bentuknya kecil dan satu diantaranya agak besaran!"
Ay Cing tersenyum memuji pikirnya :" Tajam juga daya pengamatan anak muda ini." Sambil merapatkan pintu kamar itu katanya kemudian:
"Benar inilah lambang yang ditinggalkan oleh tujuh orang paling jahat di kolong langit ini. Hmm, mereka berani mencari aku berarti sudah tibalah ajal mereka!"
"Siapakah mereka?" Tanya Hui Giok. "Mereka adalah tujuh bersaudara yang menyebut dirinya sebagai Pak to jit sat (Tujuh bintang malaikat maut) banyak kejahatan yang telah mereka lakukan, kungfunya lihay, terutama Losam dan Lojit dari ke tujuh bersaudara itu, mereka paling suka menggoda perempuan....." - sampai disini tiba2 mukanya merah.
Hui Giok hanya mendengarkan keterangan dengan seksama tanpa memperhatikan perubahan air muka seseorang. Setelah merandek sejenak lalu Ay Cing menyambung pula : "baru kulihat gambar bintang ini, pada segi yang besar bila menghitungnya dari atas ke bawah....." Tiba2 ia berhenti lagi, tanyanya kepada Hui Giok: "Masih ingatkah kau segi keberapa yang lebih besar?'
"Yang ketiga!" jawab Hui Giok tanpa pikir. Sekali lagi Ay Cing tertawa kembali pikirnya, "Pemuda ini segalanya memang hebat, kecerdikan dan ketajaman matanya sampai daya ingatannya juga hebat.." Satu ingatan tiba2 melintas dalam benaknya dia berpikir lebih jauh: "Dengan bakat serta kecerdasannya, tak mungkin ia gagal belajar ilmu silat, padahal Liong heng pat ciang jelek2 juga seorang yang ternama di dunia persilatan, sudah lama ia menyelami ilmu pukulannya masa anak didiknya begini rendah ilmu silatnya!" ia menjadi curiga, makin dikupas persoalan ini semakin dirasakan ada hal2 yang tak beres. Akhirnya berpikir pula : "Anak jelas cerdik dan berbakat mengapa Liong heng pat ciang mengatakan dia goblok?"
Leng gwat siancu betul2 tak habis pikir, meskipun dia yakin di balik urutan ini pasti ada hal2 yang ganjil, akan tetapi ia tak berani sembarangan menerkanya secara gegabah. "Lain waktu akan kuselidiki persoalan ini sampai jelas!" demikian ia berjanji dalam hati. Melihat Leng gwat siancu terpekur dan tidak bicara pula, dasar pemuda timbul rasa ingin tahunya, Hui Giok lantas bertanya "

Jadi menurut tanda gambar ini, orang yang bakal dating nanti adalah Losam dari ketujuh bersaudara itu."
"Benar" Ay Cing mengangguk setelah tertawa dingin ia berkata pula : "Bila ia dating mungkin tak dapat pergi lagi dari sini!"
"Jadi dia pasti akan dating kemari setelah meninggalkan tanda pengenal ini" Tanya pemuda itu lagi.
Sekarang ia sudah menaruh kepercayaan atas kemampuan kungfu Ay Cing maka dalam hati kecilnya ia malah berharap akan kedatangan ketujuh malaikat maut itu secara lengkap agar ia sempat menyaksikan suatu pertarungan besar yang belum pernah dijumpainya selama ini.
Ia tidak tahu Pak to jit sat bukan manusia sembarangan, ilmu silat mereka pun sangat mendingan kalau yang dating hanya seorang, andaikata ke tujuh orang bersaudara itu benar muncul sekaligus, mungkin Leng gwat siancu akan kewalahan menghadapi mereka.
Ay Cing tersenyum : "Datang sih pasti dating, Cuma kita tak tahu bilakah mereka muncul!" setelah menghela napas panjang ia menambahkan :" yang lain tak perlu dibicarakan, tampaknya malam ini aku tak bisa tidur nyenyak lagi?" kepalanya tertunduk tiba2 ia melihat tubuhnya masih tertutup oleh baju luar saja, bagian bawahnya terbuka sehingga tampak kulit badannya yang putih bersih bagaikan kemala, cepat ia berpaling ke arah Hui Giok , tapi pemuda tampak bersandar di meja, seperti sudah tidur dibawah cahaya lampu muka anak muda itu memang halus seperti anak perempuan.

Kembali ia tersenyum, ia terbayang kembali perbuatannya membuka pakaian di hadapan bocah itu mukanya menjadi merah pula. Karena kehidupannya yang menyendiri dan wataknya yang angkuh Ay Cing jarang tersenyum, tapi sekarang entah apa sebabnya seperti terjadi perubahan besar dalam perasaannya untuk ini ia sendiripun tidak mengerti. Perlahan ia berbangkit, maksudnya hendak berpakaian agar bila nanti terjadi pertarungan gerakannya lebih leluasa, tapi baru saja tubuhnya bergeser, Hui Giok telah membuka matanya ternyata pemuda itu belum tertidur.
"Mereka sudah datang?" Bisik Hui Giok sambil kucek2 matanya. "Belum!" Ay Cing menggeleng, "berbaliklah kau menghadap kesana, aku....." Hui Giok tahu maksud perempuan itu, ia putar badan dan menatap ke dinding, tapi pantulan sinar lampu di atas dinding tetap memancarkan bayangan tubuh Ay Cing ketika melepaskan pakaian.
Hui Giok sudah terhitung dewasa darah muda yang panas bergolak bagaikan ombak samudra akhirnya ia tak than melihat sorot dinding tersebut ia pejamkan mata dan tak berani berpikir lagi.
Sekejap kemudian Ay Cing selesai saat itulah di atas atap rumah terdengar gerakan yang sangat aneh, suara itu demikian lirihnya sehingga sama sekali tak terdengar oleh Hui Giok tapi air muka Ay Cing kontan berubah cepat tangannya mengebas lampu seketika padam. Gerakan itu dilakukan dengan enteng dan seperti acuh tak acuh, namun kenyataannya amat cepat dan penuh tenaga, tak mungkin bisa dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki ketajaman mata dan pendengaran serta tenaga dalam yang telah mencapai puncak kesempurnaan.
Hui Giok merasakan pandangannya menjadi gelap, sinar lampu tahu2 sudah padam, dia ingin berteriak namun ingatan lain segera terlintas dalam benaknya ia pikir mungkin penyatron ini telah dating?.
Maka ia urung bersuara, melalui cahaya remang yang menembus masuk lewat jendela matanya terpentang lebar2 memandang keluar. Tiba2 terasa napas hangat mengembus di samping ia berpaling, hawa hangat itu terasa lebih kuat lagi kiranya Ay Cing telah berada disampingnya.
"Jangan sembarangan bergerak!" perempuan itu memperingati, "dan jangan bersuara dia sudah dating." - Harum semburan napasnya dan memabukkan orang. Hui Giok benar2 tak berani bersuara bernapaspun tidak berani keras2 jantungnya berdebar sangat keras sehingga Ay Cing dapat mendengarnya dan bertanya dengan suara tertahan : "Kau takut ?"
Merah muka Hui Giok ia tahu bukan lantaran takut jantungnya berdebar keras, tapi mana ia dapat menjawabnya. Jendela kamar tiba2 terbuka dengan sendirinya walaupun tidak terembus angin, menyusul bayangan berkelebat di depan jendela setelah ragu2 kemudian menerobos masuk kedalam. Dari tindak tanduknya yang ceroboh bisa diketahui mungkin orang ini meremehkan orang didalam kamar. Perawakan orang ini tinggi besar gerak-geriknya enteng dan gesit, sewaktu

melayang turun, sedikitpun tidak menimbulkan suara, ini membuktikan bahwa kungfunya memang hebat.
Hal ini tidak perlu diragukan lagi, sebab tanpa bekal yang cukup tak nanti ia berani menerobos masuk ke hotel tanpa menguatirkan akibatnya. Leng gwat siancu mendengus, meski lirih suaranya namun orang itu tampaknya sudah ulung dengan segera ia dapat menangkan suara yang mencurigakan. Dia menyapu pandang sekeliling ruangan, kemudian hatinya terkesiap juga setelah mengetahui ada dua sosok bayangan orang berduduk di dalam kamar. Cepat penyantron ini melolos senjata, lalu dengan suara berat : "Apakah rekan segaris yang berada di dalam kamar ini? Siaute Mo Se harpa sebutkan namamu?"
Leng gwat siancu menarik lengan Hui giok ia memberi tanda agar jangan bicara. Karena tiada jawaban dengan tak sabar Mo Se berkata lagi: "Sobat malaikat sakti manakah kau? Bila tetap membungkam jangan menyesal aku tidak sungkan2 lagi!" Orang yang mengaku bernama Mo Se ini sebenarnya adalah jago kawakan yang berpengalaman sekalipun barusan ia menerobos masuk ke dalam kamar secara gegabah, itupun disebabkan ia terlalu memandang enteng musuh.
Tentu saja hal ini adalah kecerobohannya, sebab ia pun tinggal di hotel ini, ketika Leng gwat siancu dan Hui Giok mencari kamar tadi, dengan matanya yang tajam, sekali pandang saja ia lantas tahu bahwa Ay Cing adalah perempuan yang menyaru laki2. Dasar gemar bermain perempuan entah sudah berapa banyak perempuan baik2 yang rusak di tangannya, ia jadi kesengsem melihat gaya Ay Cing yang memikat itu.
Ia tak berani memandang terlalu lama, takut memukul mengejutkan ular, tapi diam menguntit dari belakang, terhadap Hui Giok malah tidak perhatian, samar2 dia hanya tahu Ay Cing masih didampingi seorang perempuan lain. Orang yang gila perempuan biasanya nyalinya besar, ditambah kungfunya memang memang lihay semua ini membuat Mo Se berani bertindak seenaknya mimpipun ia tak menyangka kalau sasaran adalah Leng gwat siancu yang ganas itu, sebelum tengah malam tiba dia sudah terburu2 menyatroni kamar orang.
Setelah Ay Cing mendengus, ia baru sadar bahwa penglihatannya meleset, rupanya barang incarannya ini bukan makanan empuk. "bahaya juga perempuan ini?" demikian berpikir, "meski perempuan berdandan sebagai laki, agaknya ilmu silatnya lihay juga." Otaknya lantas berputar dia coba mengingat siapakah di dunia persilatan yang gemar berdandan sebagai laki2. selang sesaat hatinya tersasa mantap sebab orang itu pada umumnya kungfunya selihay dia, nama dan kedudukan juga tidak tinggi dan termashur dia.
Sayang seribu kali sayang di telah melupakan seseorang, ia melupakan tokoh yang bernama Leng gwat siancu ini disebabkan nama perempuan itu terlalu besar, terlampau disegani orang sebangsa Mo Se sama sekali tidak menyangka perempuan cantik yang lemah lembut yang ditemuinya sekarang ini adalah gembong perempuan yang bikin takut orang bila mendengarnya.
Leng gwat siancu tertawa dingin dan berkata " Hehehe, kau belum berhak untuk mengetahui nama besar bibimu." Mendadak ia memotong secuil ujung meja dan dipergunakan sebagai senjata rahasia.
Dalam suasana yang gelap dengan sendirinya Mo Se tak tahu senjata rahasia apakah yang digunakan orang ketika merasa desing angin tajam menyambar tiba disertai tenaga dalam yang dahsyat sadarlah dia bahwa musuh lihay. Ia tak berani gegabah secepatnya badannya bergetar dan mengegos ke samping, sekalipun begitu terkesiap juga hatinya, sebab senjata rahasia tersebut menyambar lewat di depan dadanya dan menghantam dinding.

Mo Se cukup berpengalaman, melihat cara melepaskan senjata rahasia yang dilakukan oleh perempuan itu dia makin yakin bahwa kungfu orang memang lihay dan belum pernah dilihatnya selama ini. "Siapa gerangan orang ini?" pikirnya dengan terkesiap, tanpa ajal ia terus menerobos keluar jendela. Leng gwat siancu tertawa dingin, katanya sambil berpaling ke arah Hui Giok: "Tunggu, aku disini sebentar lagi aku kembali !" baru Hui giok mau menjawab tahu2 bayangan Leng gwat siancu sudah lenyap dari pandangan. Melihat kelihayan orang Hui Giok menghela napas dan berpikir : "Bilakah aku bar dapat mencapai ilmu selihay ini?" - karena kesal ia menjadi lelah dan merasa lapar.
Kalau Cuma lelah masih mendingan, rasa lapar itulah yang menyiksanya sudah seharian penuh dia

berpuasa dan sekarang tengah malam sudah kemana akan mencari makanan. Dalam pada itu, dengan beberapa kali loncatan Mo Se sudah berada beberapa tombak jauhnya dari tempat semula, memang ilmu meringankan tubuhnya terhitung paling tinggi di antara ke tujuh saudaranya, namanya di dunia ini cukup terkenal dalam hal Ginkang. Dengan kepandaian andalannya itu ia yakin dapat lolos dari cengkeraman orang, ia cukup cerdik pandai melihat gelagat dan cepat pula reaksinya merasakan gelagat tidak menguntungkan ia lantas kabur. Sebab itulah kendati sudah banyak kejahatan yang dilakukannya namun sejak terjun ke dunia persilatan belum pernah orang menderita kerugian besar.

Ia sangka keadaan yang dihadapinya sekarang tidak berbeda meskipun niatnya tidak kesampaian, toh tidak sampai kecundang. Siap tahu, tiba2 dari belakang terdengar suara orang tertawa dingin, suara itu seakan2 timbul dari belakang punggungnya dalam kejutnya Mo Se tak berani berpaling lagi, ia tancap gas dan meluncur ke sebelah kiri. Ia menyangka perempuan itu pasti akan ketinggalan jauh siapa tahu suara tertawa dingin itu masih berkumandang tiada hentinya, selalu muncul di belakang punggungnya meski pelbagai cara telah ia gunakan untuk meloloskan diri akan tetapi suara tertawa dingin itu seperti melengket di belakang seolah2 bayangan sendiri.

Sekarang dia baru kenal rasanya takut, keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya, ia sadar ilmu meringankan tubuh orang ternyata beberapa lebih tinggi daripadanya, ia menjadi nekat mendadak ia putar badan, secepat kilat senjata goloknya diloloskan dan menabas ke belakang serangan gencar dan nekat sama sekali tidak memakai perhitungan.

Mendingan kalau ia ngebut terus ke depan begitu putar badan rasa ngeri dan kagetnya tak terperikan. Di belakangnya kosong melompong dan tidak ada sesuatu, kecuali atap rumah di kejauhan yang remang2 tersorot sinar bintang, tiada sesuatu apapun yang ditemuinya hanya keheningan dan kegelapan belaka, bayangan setanpun tidak kelihatan.

Baru saja ia putar badan lagi, suara tertawa dingin itu kembali berkumandang pula di belakang ia berpaling cepat, tetap nihil hasilnya. Kedua lututnya terasa lemas sejak terjun ke dunia persilatan belum pernah Mo So mengalami ketegangan dan kengerian seperti ini, kalau bisa dia ingin kabur sejauh-jauhnya dari tempat celaka ini dan menyembunyikan diri. Dalam panik dan gugupnya Mo Se berhasil juga mendapatkan akal bagus, tentu saja tanpa pengetahuan dan pengalaman yang cukup tak nanti dapat menemukan akal ini.

Mendadak ia menjatuhkan diri sikut, bahu dan tumit digunakan bersama sekaligus diatas atap rumah itu, juga dia mendemonstrasikan kehebatan ilmu Yan Cing Cap Pwe hoan (18 kali jumpalitan gaya Yan Cing) yang lihay. Tokoh Yan cing dalam cerita 108 pahlawan liangshan tersohor karena ilmu meringankan tubuhnya yang dijadikan andalan pada waktu malang melintang di dunia persilatan.

Maka sekarang Mo Se juga menggunakan ilmu itu untuk melepaskan diri dari gangguan tertawa dingin yang selalu menempel di belakang punggungnya. Memang jarang sekali ada jago persilatan yang dapat mendemonstrasikan ilmu kepandaian tersebut di atas atap rumah, sebab untuk bisa mempergunakan secara jitu, orang harus dapat menggunakan tenaga yang tepat dan seimbang pada bagian punggung, sikut, bahu dan lutut serta tumit kaki, ibaratnya seekor kucing yang jumpalitan sedikit meleng saja akan tergelincir jatuh ke bawah.

Bukan begitu saja usaha Mo Se untuk menyelamatkan diri, berbareng goloknya berputar kencang menciptakan selapis cahaya putih berkilau untuk melindungi badannya. Dalam keadaan begini ia tidak berharap akan melukai musuh yang penting lolos dulu dari cengkeraman musuh, karenanya setelah bergulingan tiga kali, cahaya goloknya mulai berputar menciptakan satu garis bianglala berwarna perak. "Siuut", mendadak ia melayang ke bawah rumah sebelah belakang.

Licin juga malaikat ketiga Pak to jit sat ini caranya meloloskan diri dari kesulitan yang dihadapinya ternyata istimewa, setelah gagal kabur dari cengkraman orang dengan ilmu meringankan tubuhnya, ia memutuskan untuk menyusup kebawah rumah, bila ada kesempatan dia akan sembunyi di tempat gelap atau bila perlu bersembunyi di dalam salah satu rumah penduduk yang terbesar disekitar situ, dengan begitu akan sulitlah bagai Leng gwat siancu untuk mencari jejaknya.

Bagus juga perhitungan swipoa orang ini, di luar dugaan baru saja ujung kakinya menjejak permukaan tanpa suara tertawa dingin yang menyeramkan tadi sudah berkumandang lagi di

belakang. Mo Se betul2 panik, goloknya serta merta menabas ke belakang, angin mendesing tajam, boleh juga tenaganya.
Tapi iapun menyadari bacokan itu takkan bisa berhasil mengenai sasarannya cepat ia berputar di antara cahaya golok yang membentuk setengah lingkaran mendadak golok disentak ke atas menyusul ia menabas dan membacok dengan Giok tay wi yau ((sabuk kemala melilit pinggang) serta Bwe hoa ciok liok (bunga bwe jatuh berguguran). Sreet! Sreet! Setiap serangan dia lakukan dengan keji, ganas dan cepat.
Tapi setiap serangan itu selalu mengenai tempat kosong. Diantara gulungan cahaya golok yang bertebaran kelihatan sessosok bayangan berwarna putih yang berkelebatan seperti baying setan yang melayang kian kemari disampingnya, sekarang peluh dingin membasahi telapak tangannya membasahi pula gagang goloknya namun Mo Se tak berani menghentikan serangannya, ia putar terus senjatanya sedemikian rupa sehingga tak tertembus air sekalipun. Leng gwat siancu tertawa dingin, ia msih terus berputar di sekeliling lawan, kedua tangannya tampak terjulur ke bawah ia tidak balas menyerang, namun Mo Se yang sudah menggunakan segenap jurus ilmu golok Ngo hou toan bun to (lima harimau pemutus sukma) tetap belum berhasil menyentuh ujung baju lawan.

Tempat pertarungan itu berlangsung di halaman belakang rumah penginapan, tentu saja pertarungan itu segera mengejutkan tetamu lain namun tak seorangpun yang berani keluar untuk mencampuri urusan itu, mereka malah menutup pintu dan jendelanya rapat2 memandang sekejap saja tidak berani.
Malam cukup dingin, namun butiran keringat menghiasi jidat Mo Se mengucur terus dengan derasnya, permainan goloknya makin kacau, tenaga dalamnya mulai habis. Sreet! Sreet! Beruntun ia melancarkan tiap kali tabasan kilat dengan tenaga penuh, habis itu mendadak ia meloncat ke belakang ia berdiri dengan punggung menempel di dinding.
Goloknya masih diacungkan ke depan, ditatapnya wajah Leng gwat siancu dengan napas tersengal lalu berkata : "Ilmu silat orang she Mo kurang becus, mataku buta dan tidak tahu akan kelihayan sobat, untuk itu aku mengaku kalah. Sobat hendaklah mengingat sesama orang persilatan, harap sebutkan namamu, selama gunung yang menghijau dan air tetap mengalir, bila berjumpa di kemudian hari kami bersaudara Mo pasti akan membalas budi ini!"
Ucapan itu tidak terlalu angkuh juga tidak terlalu merendahkan derajat sendiri, sekalipun sudah kecundang, akan tetapi cukup terhormat. Mendingan kalau Leng gwat siancu mau terima ucapan itu, sayang perempuan ini tak doyan yang empuk juga tidak suka pada yang keras, sekalipun digunakan kata2 yang paling manis, tak nantik hatinya akan tergerak atau menjadi iba.
Sambil tertawa dingin selangkah demi selangkah Leng gwat siancu maju ke muka mendekati musuh yang makin ketakutan. Ia masih memakai baju laki2 ketika ada angina berhembus dan mengibarkan ujung bajunya terlihat bentuk badannya yang padat dan mempesona itu. Tapi biarpun Mo se biasanya memang mata keranjang, sekarang ia tak berani lagi melirik tubuh yang menawan ini, ia malah menggigil ketakutan katanya lagi dengan suara terputus2: "Sobat, orang she Mo kan belum menyentuh tubuhmu, mengapa kau mendesak terus diriku ini?" nadanya jelas menunjukkan rasa jerinya.
Ay Cing tidak menjawab, ia tertawa dingin, seakan2 tidak paham ucapannya itu, salah Mo Se sendiri malaikat maut nomor tiga dari Pak to jit sat ini sudah tersohor kebejatan moralnya karena itulah Leng gwat siancu tak mengampuni jiwanya. Ia berjalan sangat lambat, selangkah demi selangkah maju ke muka namun setiap kakinya itu seakan2 menghancur lumatkan hati Mo se rasa takutnya sekarang tercermin nyata pada wajahnya. "Sobat!" akhirnya dia berkata sambil menghela napas " aku mengaku kalah aku tak bisa berbuat apa2 lagi, terserah apa yang hendak kaulakukan atas diriku!"
Ia buang goloknya ke tanha lalu angkat tangannya ke atas, tapi pada detik itu juga dengan kecepatan yang tinggi tangannya terayun ked epan, berpuluh2 bintik cahaya tajam menyamber keluar dari lengan bajunya dan mengurung sekujur tubuh lawan, itulah Jit seng sia au (busur sakti tujuh bintang) andalannya. Meskipun Jit seng sia au disebut sebagai busur akan tetapi yang dipakai bukan anak panah tapi melainkan sebangsa jarum lembut yang beracun.

Jarum beracun itu disimpan dalam sebuah tabung rahasia yang letaknya di balik ujung lengan baju bila tombol rahasia pada tabung tersebut dipencet maka menyemburlah tujuh batang jarum dari tiap tabung rahasia tersebut, baik ditangan kiri maupun kanannya. Apabila jiwanya tidak terancam benda ini jarang sekali digunakan ia tak suka memakainya secara gegabah tapi itu satu digunakan musuh harus dirobohkan.
Sekarang kedua belah tangannya bergerak sekaligus , empatbelas batang jarum beracun serentak menyembur ke depan, wilayah seluas dua tombak di sekitar arena talh berada dalam lingkaran jangkauannya. Padalah waktu itu Leng gwat siancu hanya berdiri tujuh delapan kaki di depannya dalam keadaan begini tampaknya ia akan binasa oleh jarum rahasia tersebut.
Entah berapa puluh kali pertarungan seru pernah dialami Mo se dan entah berapa banyak jago kenamaan yang sudah jatuh kecundang oleh 14 batang jarum beracunnya itu, sekarang ia merasa yakin bahwa serangan yang paling diandalkan tiu pasti akan mendatangkan hasil yang diinginkan.
Leng gwat siancu tetap tertawa dingin, dia hanya mengebaskan tangannya dengan enteng, tahu2 ke 14 batang jarum lembut itu lenyap tak berbekas, entah kemana hilangnya.
Pucat muka Mo se menyaksikan peristiwa itu bayangan seseorang seketika melintas dalam bentaknya ia menjerit kaget: "Hah? Jian Ju suseng!" sekarang ia hanya bisa bersandar di dinding dengan lemas, sedikitpun tak bertenaga untuk melakukan perlawanan lagi. Apabila Ay Cing mementalkan serangan jarum beracun itu dengan pukulan jarak jauh atau menghindar dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna, meski Mo se akan terperanjat namun rasa kagetnya tak akan sehebat sekarang, sebab kepandaian yang didemonstrasikan Ay Cing barusan tak lain adalah ilmu Ban liu kui cong (selaksa aliran akhirnya bertemu menjadi satu) kepandaian khas Jian Ju Suseng ilmu inipun kebanggaan Kiu sianseng, seorang tokoh aneh yang termashur pada puluhan tahun berselang.
Sudah lama sekali Mo se berkelana didunia persilatan, sekalipun belum pernah menyaksikan ilmu sakti ini, tapi sudah terlalu banyak yang didengarnya tentang kepandaian ini, dan dikolong langit hanya Ban liu kui cong saja yang menghisap senjata rahasia Jit seng sin nu andalan Mo se ini.
Sebaliknya dalam dunia persilatan hanya Jian ju suseng suami istri pula yang bisa mempergunakan ilmu sakti yang luar biasa ini keruan serta merta ia teringat pada gembong iblis yang disegani itu.
Dalam jeritannya tadi Mo se telah menyebutkan Jian ju suseng namun dalam hati ia pun tahu jelas bahwa perempuan yang dihadapinya sekarang bukan lain adalah Leng gwat siancu. Seketika tubuhnya menggigil.
Perlahan Ay cing maju ke muka, kian lama jarak mereka kian mendekat malaikat mautpun makin dekat akan merenggut jiwanya, tiba2 Mo se meraung keras, kesepuluh jari tangannya terpentang lebar, seperti harimau kelaparan diterkamnya perempuan itu secara ganas gerakan yang bukan pencak bukan silat, hanya nekat, kalau bisa hendak mencabik2 tubuh musuh. Mo se menjerit kesakitan, ke empat belas batang jarum beracun itu serentak menancap di sekujur tubuhnya Jit seng sin nu yang diandalkan olehnya sekarang merenggut nyawanya sendiri.
Selesai melepaskan serangan itu, Leng gwat siancu putar badan dan berlalu dari sana, ia tak pernah memandang lagi ke arah korbannya bayangan putih berkelebat di halaman yang sunyi hanya tertinggal Mo Se yang masih mengerang menantikan ajalnya. Dengan kecepatan paling tinggi Ay Cing meronda satu kali di seputar hotel itu, kemudian menemukan kembali kamarnya yang masih terbuka jendelanya ia menerobos masuk tanpa berpikir panjang, dilihatnya Hui Giok dengan baju merahnya telah berbaring di ranjang, tampaknya anak muda itu sudah tertidur pulas. Ay Cing tersenyum, bisiknya " Eh kau sudah tidur?"
Hui Giok tidak bergerak dia berbaring dengan kepala menghadap kesana. Ay Cing menguap ia merasa lelah, maka tanpa melepaskan pakaiannya lagi ia berbaring di sudut tempat tidur. Entah mengapa meski mata terasa mengantuk dan badan terasa lemas sukar rasanya untuk pulas ia hanya pejamkan mata untuk memulihkan tenaga. Gelap ruangan kamar yang remang sinar bintang yang terpantul ke dalam kamar tiba2 ia merasa dingin, dalam keadaan layap2 ia merasa tubuh Hui Giok seperti bergerak sedikit dia membuka mata dan menengok kebetulan cahaya bintang menyinari wajah yang berada disampingnya, seketika ia menjadi kaget.
Ternyata orang ini bukan Hui Giok bahkan orang ini sedang memandanginya sambil mendengus.

Pucat muka Ay cing sekuat tenaga ia hendak melompat bangun, tapi baru bergerak orang itu tidak kurang cepatnya tahu2 pinggang Ay Cing terasa kesemutan, kontan ia roboh terkapar lagi di tempat tidur. Orang itu tersenyum puas, sekali bergerak dengan enteng ia melompat turun setelah melepaskan pakaian perempuan warna merah itu, tertampaklah baju ringkasnya yang terbuat dari bahan mahal.
Ia berjalan ke belakang pembaringan dan memandang sekejap ke arah Hui giok yang menggeletak di lantai dengan jalan darah tertutuk, tersembul senyuman keji di ujung bibirnya, setelah mengenakan kembali jubah abu2 yang tergantung di balik pembaringan itu, dihampirinya Ay Cing sambil berseru:
"Tentu tak kau sangka aku akan datang kemari bukan!" nadanya dongkol dan menyesal " Lebih2 kau takkan mengira akhirnya kau akan tertangkap olehku bukan?" jengek orang itu dengan sinar tajam bagaikan sorot mata burung elang ejeknya lebih jauh sambil tertawa dingin " Hehehe, sekarang apa yang akan kau katakan lagi?"
Seperti elang mencengkeram anak ayam ia angkat tubuh Ay cing dengan enteng dan tenang. Sebelum meninggalkan ruangan itu, dengan tertawa dingin ia melompat ke belakang pembaringan dengan jari tangannya yang tajam ia tusuk dua kali di tubuh Hui Giok kemudian putar badan dan melayang keluar. Begitu enteng dan gesit gerak tubuh orang itu, seakan2 segumpal asap yang terhembus angin, Hui Giok merasa penasaran karena diperlakukan sewenangnya tapi apa yang terjadi inipun membuatnya bingung.
Tadi setelah mengawasi Ay cing berlalu dengan rasa kagum Hui Giok merasa lelah dan lapar apalagi ketika melihat baju perempuan berwarna merah yang dikenakannya itu, ia merasa malu bercampur geram terlalu banyak pengalaman yang ditemuinya dalam sehari ini hari pertama ia meninggalkan Hui liong piaukiok apa yang dialaminya dalam sehari rasanya jauh lebih banyak daripada pengalaman hidupnya selama ini, ia merasa sedih, tapi juga bersemangat. Dilepaskannya pakaian perempuan yang dikenakannya itu, tapi sebelum selesai tiba2 ia dengar sesuatu suara cepat ia menengadah.
Dilihatnya sejak kapan seorang laki2 jangkung berbadan kurus telah berdiri di situ, wajah orang itu tak jelas terlihat ia menjerit kaget dan menyurut mundur. Orang berjubah panjang warna abu2 dengan membesarkan nyalinya Hui giok mencoba menegur : "Siapa kau?"
"Siapa pula kau?" bukan menjawab orang itu malah balik bertanya sambil menjawab. Merinding Hui giok dia tergegap dan tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Kembali orang tersebut tertawa dingin, dai menggeser lebih ke depan, dan tegurnya lagi " dimana Ay Cing?" kebetulan orang itu berpaling, di bawah cahaya remang2 yang menembus masuk lewat jendela Hui Giok sempat melihat wajah orang itu dari samping, orang ini berdahi lebar dan berhidung elang.
"Dimana Ay cing?" kembali orang itu mendesak sambil maju selangkah lagi ke depan. "Dia keluar!' sahut Hui Giok seraya menuding ke luar jendela. Berputar biji mata orang itu mendadak ia menubruk maju pinggang Hui Giok terasa kesemutan Hiat to bagian punggungnya sudah tertutuk.
"Makanya tak kutemukan dia, kiranya dia punya laki2 lain!' guman orang itu sambil mencengkeram tengkuk anak muda itu dan mengangkatnya. Ia menatap wajah Hui Giok sambil meludah ia memaki : "Tak nyana ia dapat tertarik oleh kunyuk yang laki bukan perempuan bukan macam kau ini!"
Hui Giok tak tahu apa yang dimaksudkan orang ia pun tak tahu siapa orang itu, tapi samar2 dapat memahami katanya yang terakhir ia merasa penasaran tapi tak dapat membantah. "Bluk!" orang itu membanting Hui Giok ke belakang pembaringan, anak muda itu merasa ke empat anggota badannya jadi lemas dan kesemutan, sedikitpun tak mampu berkutik lagi. Rupanya sebelum tinggal pergi, kembali orang itu menutuk lagi di dada dan pinggangnya.
Entah berapa lama sudah lewat, mungkin hanya sebenar, namun ia merasa waktu berlalu dengan sangat lambat seakan2 sudah setahun lamanya, telinganya yang menempel di permukaan tanah mendadak mendengar sedikit suara seketika bulu roma pada berdiri tanpa terasa tenggorokannya mengeluarkan suara rintihan. Pandangannya terasa kabur, sepasang sepatu kain yang besar tahu2 sudah berada di depannya, ia tak dapat bergerak, karenanya tak dapat melihat badan bagian atas orang itu.
Menyusul orang itu menggeser kakinya dan mendepak dua kali di pinggangnya Hui giok merasa

kesakitan namun tubuhnya terasa kaku dan tak mampu berkutik. Agak nya orang itu jadi kaget, ia bergumam sendiri : "Oh kiranya tutukan khas miliknya"
Dia angkat tubuh Hui Giok dengan cepat dia menepuk belasan kali di punggung anak muda itu. Ruas tulang sekujur badan Hui giok serasa lepas semua, tiba2 ia tumpah segumpal riak kental meski badannya masih terasa sakit tapi sekarang dapat bergerak leluasa.
Pelahan dia merangkak bangun, dilihatnya orang itu adalah seorang laki2 berjubah warna perak, air mukanya seakan2 memandang rendah padanya, ia berjenggot pendek mukanya tampan tapi angkuh dalam pandangan Hui Giok orang ini mirip malaikat teringat dirinya yang tak bisa apa2 timbul perasaan mindernya ia merasa dirinya terlalu kecil, terlampau bodoh dan tidak sebanding denga orang.
Sementara fajar sudah tiba, remang2 Hui Giok dapat melihat air muka orang dan orang inipun dapat melihat air muka Hui Giok ia berkerut kening tampaknya merasa jijik. Tak terperihkan sedih Hui Giok kepalanya tertunduk rendah ia merasa suasana begitu tenang suara apapun tak terdengar olehnya, bumi raya ini seolah2 tertidur nyenyak.

Tiba2 ia merasa orang itu mendepaknya lagi ia menengadah dilihatnya orang itu menggerakan bibirnya seperti lagi mengucapkan sesuatu kepadanya, tapi ia tak mendengar apa2 timbul rasa ngerinya dia ingin berteriak sekerasnya, namun yang keluar hanya suara "ah-ih" belaka. Saking cemasnya ia menjambak rambut sendiri seketika perasaannya seperti tertindih oleh belasan batu bernapas saja sukar.
Orang itu mengamati Hui giok, tiada rasa kasihan sedikitpun pada sinar matanya, dunia ini seolah2 tiada sesuatu persoalan yang berharga untuk dikasihani olehnya, ia hanya memandang dengan sinis. Dijambaknya rambut Hui Giok dan diamati pula sekejap, mendadak dilepaskan pula lalu gumamnya lirih: "bangsat itu sungguh terlampau keji." Kemudian ia memandang Hui Giok dan menambahkan lagi: "Salahmu sendiri tak becus?"
Tanpa bicara lagi ia terus melayang pergi, cepat sekali gerakan tubuh orang itu, seakan2 lebih cepat dari pandangan orang, baru Hui Giok tahu2 jejaknya sudah lenyap tak berbekas. Air mata jatuh membasahi wajah Hui Giok ia tahu bukan saja telinganya sendiri jadi tuli, bahkan juga bisu. Meski tidak terdengar olehnya apa yang dikatakan laki2 tadi, tapi dari wajahnya yang sinis dapat dirasakan olehnya betapa orang menghinanya. Watak Hui giok cukup angkuh sekarang dihina di sana sini, ketika bertemu dengan Leng gwat siancu baru saja timbul harapannya akan belajar lebih mahir, tahu2 terjadi hal seperti ini hingga punah pula harapannya malah dirinya berubah menjadi seorang yang cacat dan tuli.
Sampai sekian lama ia pegang leher sendiri dengan perasaan sedih, mungkin dia ingin mati saja daripada hidup menanggung derita. Dunia ini dan nasib sungguh terlalu kejam kepadanya, sebagai seorang yang penuh pengharapan, sepantasnya ia mirip sang surya ditengah hari yang cemerlang, akan tetapi nasib telah berbicara lain, ia ditakdirkan menderita, bagaikan langit yang mendung, bagaikan malam yang gelap diselingi hujan badai.
Fajar telah menyingsing sang surya memancarkan sinarnya ke empat penjuru dan menyoroti ruangan kamar itu hingga terang benderang. Cahaya sang surya yang menyoroti debu di ruangan itu menciptakan selakur tiang debu warna kelabu, Hui Giok termangu2 merenungi nasibnya, ia bertanya pada dirinya sendiri: "Mengapa hanya ditempat yang bersih baru terlihat debu." Tapi ia segera menemukan jawabannya bagi dirinya sendiri: "Ya sinarlah yang menerangi debu2 itu hingga terlihat jelas, di tempat yang tak ada sinar juga ada debu, Cuma saja tidak kelihatan."
Tertunduk kepalanya ia merasa hatinya makin hampa pikirnya lebih jauh : "Betapa tidak adil dunia ini, mengapa cahaya di dunia tak dapat menerangi semua debu dan kotaoran yang ada dibumi ini? Mengapa ada pula debu kotoran yang dibiarkan sembunyi di balik kegelapan? "
Tiba2 pintu diketuk orang menyusul terdengar suara pelayan di luar: "Tuan tamu, hari sudah terang, bangunlah bila mau melanjutkan perjalanan!" suara pelayan itu cukup keras dan lantang akan tetapi Hui giok tidak mendengar apa2 waktu itu cahaya sang surya yang memancar masuk lewat jendela semakin cemerlang, tapi hatinya justru kebalikan daripada suasana di luar.

"Hari sudah terang, aku harus pergi! Tapi kemana aku harus pergi?" demikian pikirnya. Meskipun ia menahan perasaannya sedapatnya, tak urung meleleh juga air matanya. "Seorang laki2 sejati lebih baik mengucurkan darah daripada mengucurkan air mata, aku tak boleh menangis," sambil menggertak gigi ia bangkit berdiri dan memeriksa sekeliling ruangan itu.
Dilihatnya buntalan kecil milik Leng gwat siancu itu masih berada di atas meja, ia menjadi sangsi dan berpikir: "buntalan ini bukan milikku bolehkah aku bawa pergi?" bimbang tapi ia teringat olehnya setelah menginap di hotel ini kan harus membayar sewa kamar. Maka ia lantas menghampiri meja dan membuka buntalan itu, dilihatnya isi buntalan itu ada sepotong emas dan beberapa kepingan uang perak.
Diambilnya sedikit uang perak itu, kemudian dibungkusnya kembali buntalan itu, setelah membetulkan bajunya ia keluar dari kamar itu, karena terjadinya pertarungan sengit semalam mau tak mau pelayan memandang lain terhadap Hui Giok, karena itu meski heran bahwa kemarin ada dua orang yang masuk ke dalam kamar, tapi hari ini hanya seorang yang keluar.
Pula kemarin Hui Giok berdandan sebagai perempuan pagi ini telah berubah menjadi laki2. tap pelayan tak berani bertanya ia malah memperingatkan dirinya sendiri " Awas jangan mencampuri urusan orang siapa tahu dia ini seorang perompak samudera, kalau mencampuri urusannya, bisa jadi sekali bacok akan mengirim kau pulang ke rumah nenek!"
Maka dengan hormat dia menghampiri tamunya Hui giok memberinya beberapa keeping uang perak kepadanya sambil memberi tanda maksudnya ingin berkata : "Sisanya tak perlu kembali ambil saja!" pelayan itu mencoba menghitung kepingan uang tersebut, tapi bukannya ada kelebihan sebaliknya malah kurang sedikit, akan tetapi ia tak berani bicara, dituntunnya kuda milik Ay Cing itu ke hadapan Hui Giok sambil tersenyum yang dibuat2 katanya " Selamat jalan!'
Walaupun ramah di luar, pelayan itu menyumpah di dalam hati: "Monyet bayar saja yang kurang lagaknya cukong gede, Hm! Melihat tampangmu ini, delapan bagian pasti bencong."
Sudah tentu Hui Giok tidak tahu dikutuki maklum apa yang diucapkan pelayan itupun Hui Giok tak dengar apalagi yang dipikirkan orang. Setelah memegang les kuda itu, dengan girang pikirnya : "Ah dengan kuda ini, dapatlah ku pergi kemana2 saja kuinginkan!"
Sudah tentu sedikit rasa gembira ini masih selisih jauh bila dibandingkn dengan kesedihannya. Sambil menuntun kudanya, pemuda sebatang kar yang kini telah menjadi tuna rungu dan tuna wicara itu berjalan sambil melamun, merenungkan tempat yang akan ditujunya.
Tiba2 ia tersentak kaget ada dua orang berjubah panjang dan membawa gada sedang menghampirinya salah seorang diantaranya yang memakai koyo di kedua belah pelipis, begitu mendekat terus mendorong anak muda itu dan menegur: "Hei darimana kau curi kuda ini?" Hui Giok tertegun, ia tidak mendengar dan tidak tahu pula apa yang terjadi.
"Hayo ikut kami kantor?" kembali laki2 itu membentak sambil mengayunkan gadanya. Orang2 yang berlalu lalang ditempat itu sama membatin didalam hati " Agaknya opas ini berhasil menangkap pencuri kuda!" Padahal kedua orang laki2 itu memang petugas keamanan, akan tetapi tuduhan mereka itu sama sekali tak berdasar, yang benar semalam mereka habis bergadang dan kalah main Pay ku gaji sebulan ludas di meja judi, maka pagi ini mereka berkeliaran mencari mangsa yang sekiranya dapat diperas.

Kebetulan dijumpainya Hui Giok yang kelihatan mencurigakan, mereka bertambah bangga lagi ketika anak muda itu tidak menjawab atau memberi reaksi apa2 segera mereka menghardik lagi, "Orang ini pasti maling kesiangan, coba lihatlah pakaiannya jelek dan dekil tapi kudanya adalah seekor kuda jempolan, kalau bukan hasil curian darimana ia memperoleh kuda ini ? "tanpa banyak bicara lagi orang itu merampas kuda itu dengan kaget Hui Giok berusaha mempertahankannya, ia ingin berbicara, namun tak sepotong katapun tercetus.
"Plak!' opas itu menempelengnya sekali, lalu memaki lagi : "Anak jadah, masa kau berani menyangkal ! "- menyusul ia menggampar lagi. Gusar dan dongkol Hui Giok ia melompat ke depan dan menjotos. "bajingan kau berani melawan!" teriak opas itu makin berang. Ia pura2 menghantam, kaki lantas mendepak kontan Hui Giok terjatuh ke atas tanah, opas itu memburu maju dan menyepaknya lagi beberapa kali dengan gemas.

Kasihan Hui Giok, sudah sekian tahun belajar silat pada Liong heng pat ciang Tham Beng akan tetapi sekarang ia dihajar dengan mudah oleh seorang opas tanpa bisa melawan. Menghajar maling memang pekerjaan rutin bagi petugas itu, yang satu menyepak sambil mencaci maki yang lain picingkan mata dan pura melerai sambil berkata " Lothio, sudahlah! Tak perlu digebuki lagi, cukup kita bawa barang curiannya... coba lihat pencoleng patut kita kasihani, kita bebaskan saja!"
Opas yang memakai koyo pada pelipisnya ini melirik sekejap kearah kuda bagus itu, setelah memperkirakan uang kekalahannya semalam sudah kembali, bahkan masih ada kelebihannya, rasa penasarannya segera lenyap sebagian besar. Ia meludah ke wajah Hui Giok sambil menuntun kuda itu ia siap2 berlalu. Tiba2 laki kurus kawannya berkata lagi
"Lothio coba lihat maling ini membawa sebuah buntalan siapa tahu kalau barang curian juga? Coba kita periksa isinya!" Buntalan kecil yang dipertahankan Hui Giok mati2an akhirnya dirampas juga oleh opas itu, dengan mata yang bersinar terang dan muka yang berseri mereka ambil semua uang perak yang ada didalam buntalan itu dibuang ditanah dan kedua orang itu berlalu.
Hui Giok meronta bangun, rasa sakit badan sama sekali tak dipikir oleh pemuda itu tapi rasa penasaran karena dihina dan dianiaya semua inilah yang membuat hatinya hampir saja meledak. Dengan bungkam ia menengadah, memandangi langit dan mengeluh : "Mengapa orang2 itu menganiaya diriku? Menghina aku? Beginikah nasibku? Apakah hidupku ini hanya untuk dihina dan dipermainkan orang lain!"
Ia sangat benci kepada kedua petugas yang telah merampas kudanya ia pun membenci orang yang berada di sekitar jalanan, mereka melihat perbuatan sewenang2 tapi tiada seorangpun berani membuat keadilan. Tapi hanya marah dan benci saja takkan mendatangkan manfaat apa2 dengan sempoyongan ia pungut kembali buntalan tadi, ia berharap dapat menemukan sekeping uang perak untuk membeli penganan dan menangsal perutnya yang lapar, akan tetapi kembali ia kecewa tak sekeping uang pun yang tersisa yang masih ada cuma dua jilid kitab yang tipis.
Sampul kitab itu terbuat dari kertas berwarna hitam, tiada tulisan di atas sampul, sekarang iapun tiada minat untuk membaca kitab. Entah berapa jauh dia berjalan, perutnya terasa semakin lapar dan hampir2 tak tahan. Meski demikian, ia tak sudi mengemis, merengek2 minta belas kasihan orang lain. Pekerjaan ini tak sudi dilakukannya. Ia berhenti di tengah jalan, mukanya sayu dan mengenaskan seorang laki2 gemuk penjual siopia beriba hati, diambilnya dua potong kueh itu dan diberikan padanya dengan senyum dikulum.
Hui Giok sangat terharu dan terima kasih atas kebaikan orang itu, ia merasa tenggorokannya seakan2 tersumbat, selama hidup belum pernah ia menerima pemberian yang begitu berharga, wajah si gemuk diamatinya dengan seksama dan diukir didalam hatinya " Mukamu bulat, sebuah tahi lalat besar di daun telinga kiri selama hidup takkan kulupakan dirimu, suatu ketika pasti akan kubalas budi kebaikannmu ini!".
Waktu itu si gemuk sedang melayani pembelinya, membungkus siopia dengan secarik kertas kumal, sambil makan siopia tadi hati Hui giok tergerak satu ingatan melintas dalam benaknya dua jilid kitab tua yang berada didalam buntalan itu segera dikeluarkannya dan diserahkan kepada si gemuk maksudnya hendak berkata " Aku telah makan kuemu, sekarang kubayar dengan dua jilid kitab ini dan dapat kau gunakan untuk membungkus daganganmu!" nyata anak muda ini tak suka menerima kebaikan orang dengan percuma. Laki gemuk itu membalik halaman kedua jilid kitab itu, lalu diserahkan kembali kepada Hui Giok, tangannya digoyangkan beberapa kali maksudnya : "Tidak, aku tak mau membaca" kembali ia mengambil satu biji siopia dan diangsurkan kepada anak muda itu.
Hui Giok menerima kembali kitabnya dan berlari pergi, ia sangka si gemuk mengira dia ingin makan siopia lagi, dia merasa sedih dan penasaran merasa tersinggung, sambil berlari matanya kembali basah, air mata berlinang-linang. Tiada kejadian yang lebih menyedihkan di dunia ini daripada seorang yang berwatak angkuh tapi justru dihina dan diremehkan orang lain tapi ia tak dapat melawan, bahkan tak dapat menjelaskan penderitaan yang dialaminya.
Hui giok ibaratnya sebutir berlian yang belum diasah, belum memancarkan sinarnya yang mengkilat, tapi tercampur baur dengan batu kerikil di jalanan, terinjak2 oleh kaki manusia yang lewat dan tak seorangpun yang memperhatikan nilainya yang tinggi. Tapi apakah nasib berlian itu

akan terus suram. Tetap terinjak oleh kaki manusia dan tiada kesempatan baginya untuk memancarkan sinarnya yang gilang gemilang.
Malam itu, di depan pintu rumah penginapan telah bertambah dengan seorang kacung pencuci kuda, cuciannya jauh lebih bersih daripada rekannya tapi upah yang diterimanya paling sedikit daripada yang lainnya, itupun berkat Lotoa yang memimpin gerombolan bikocot di depan rumah penginapan merasa kasihan kepadanya, maka diberikannya pekerjaan mencuci kuda milik tamu yang kelihatan pelit dan takkan banyak memberi imbalan.
Dan orang itu tak perlu dijelaskan lagi ialah Hui Giok ia merasa mencari sesuap nasi dengan tenaga sendiri, bukan pekerjaan yang memalukan maka diputuskannya untuk menyambung hidupnya dengan melakukan pekerjaan kasar itu. Bila malam tiba, ia pun tidur dibawah emper rumah, dengan kedua jilid kitab kumal itu sebagai bantal sebab hanya benda itulah miliknya, hanya benda itu pula yang tak dirampas.

Terkadang ditengah malam dingin ia terjaga dari tidurnya seringkali ia bangun dan berlatih ilmu pukulan Tay Ang kun untuk menghangatkan badannya, sekalipun I a tahu ilmu pukulan itu sama sekali tak berguna, tapi setiap kali dia selalu menghibur diri sendiri :
"Musim panas sudah hampir tiba.." tapi sebelum musim panas tiba, di kota ini telah kedatangan seorang kakek pemain acrobat ia membawa seekor kuda tua yang kurus serta seorang nona kecil berusia 17-18 tahun. Mereka main acrobat di sebuah tanah lapang tepat di depan rumah penginapan, sang kakek memukul tambur, si nona bermain golok terbelalak Hui Giok menyaksikan permainannya yang indah itu, selesai bermain aneka macam acrobat, si kakek dengan suara yang serak mengucapkan beberapa kata, tapi meskipun banyak yang menonton sedikit sekali yang memberi uang.
Kakek itu kelihatan kecewa, sambil membungkukkan badan dan terbatuk2 ia membereskan alatnya, nona itu membantu sambil menghela napas panjang. Hari mulai gelap sambil menuntun kuda kurus itu mereka menuju ke rumah penginapan pelayan menerima mereka dengan acuh tak acuh. Hui Giok mendekati si Kakek memberi tanda sebagai ingin membantu membersihkan bulu kuda tapi kakek itu menggeleng kepala Hui Giok lantas menulis di atas tanah " tak usah bayar "
Kakek itu tertawa dan menyerahkan kuda tersebut kepadanya, ketika Hui Giok berpaling melihat si nona sedang memandangnya dengan matanya yang besar dan senyum dikulum. "Indah benar matanya! "diam2 Hui Giok membatin, tapi dengan cepat ia menyetop semua pikirannya dalam keadaan begini bahkan iapun tak berani membayangkan Tham Bun Ki lagi sebab setiap kali terbayang akan nona itu, hatinya lantas pedih.
Kembali malam itu ia tidur dengan dua jilid kitab rongsokan itu sebagai bantal seperti juga hari2 yang lewat, ketika tengah malam ia terjaga oleh hembusan angin yang dingin dan waktu ia berlatih Tay ang ku untuk menghangatkan badan kecuali bintang yang berkelip diangkasa ada pula pula sepasang mata yang jeli sedang mengawasinya, dia tak lain si kakek penjual acrobat tadi. Pelahan kakek itu keluar rumah penginapan lalu dengan kapur ditulisnya beberapa huruf di atas tanah "Kau pernah belajar silat! "
Hui Giok mengangguk, kakek itu berpikir sejenak, lalu tulisnya lagi " Bersediakah kau ikut kami berkelana di dunia persilatan, meskipun kadangkala harus menahan lapar tapi itu lebih enakan daripada kerja mencuci kuda di sini! Sebagai orang muda, sepantasnya kau ikut berkelana untuk menambah pengalaman!"
Hui Giok kegirangan, dia mengangguk tiada hentinya, si kakek yang wajahnya telah berkeriput pun tampak senang, bagaimanapun juga ia memang sudah tua, kulit badannya yang berwarna kecoklatan kelihatan kendur, adalah menguntungkan baginya bila ada seorang pemuda kekar dan gagah mau membantunya, apalagi ia merasa suka terhadap pemuda bisu tuli ini.
Maka mulai pada esoknya dari seorang kacung pencuci kuda, Hui giok telah menjadi seorang pemain acrobat kelilingan, ia mengikuti si kakek berkelana dari kota kekota lainnya di seputar wilayah kanglam, pada siang hari ia memukul gendering, main senjata dan kadangkala bermain beberapa jurus pukulan itu, bila malam tiba ia membereskan alat senjata dan tidur bersama kakek itu.

Musim panas telah tiba, ia mulai kegerahan. Lamunannya di masa lalu kini sudah terhapus hingga tak membekas oleh gemblengan yang diterimanya dalam kehidupan yang nyata tapi bila malam menjelang, ketika ia belum tidur kadangkala ia melamun kembali soal2 yang indah, melamunkan ilmu silatnya berhasil mencapai puncak kesempurnaan, dimana kemampuannya membuat Tham Beng terkejut dan mengawinkan puterinya kepadanya.
Kadang2 ia teringat kembali akan Leng gwat siancu terbayang kembali potongan tubuhnya yang indah, yang pernah dilihatnya dengan jelas. Tapi pada siang hari tatkala ia menyaksikan sepasang mata besar mata yang jeli seakan2 membawa senyuman itu, ia lantas melupakan banyak persoalan, mungkin terlampau banyak yang ia lupakan, tapi bagaimanapun juga mengenang kembali masa lampau hanya mendatangkan kesedihan baginya, lalu apa gunanya mengenang kembali kejadian sudah lalu. Kakek itu dia memberi nama buat dirinya sendiri sebagai Hoa to (golok kembangan) Sun Pin sedangkan puterinya nona bermata besar itu bernama Sun Kim Peng.
Nona itu sangat baik terhadap Hui Giok memandangnya sebagai saudara sendiri, hali cukup memberikan hiburan batin bagi Hui giok yang sejak kecil telah kehilangan orang tua, apa lagi sepasang mata si nona yang besar itu tiap kali memandang kearahnya selalu disertai pula dengan senyuman manis.
Makin jauh mereka tinggalkan kota kanglam hari itu sampailah mereka di kota Liong tham hujan turun dengan hebatnya. Hujan adalah pengalang yang mungkin teratasi bagi mereka yang cari makan dengan menjual permainan acrobat, kedua alis Hoa to Sun Pin tampak berkerijit rapat, sedih.
Malam itu Hui giok terjaga dari tidurnya ia bermimpi seakan2 Tham Beng bergolok dan hendak membacoknya tapi Tham bun ki menarik ayahnya dari samping karena merasa ngeri ia terjaga dari tidurnya.
Ia berpaling ternyata Sun Pin tak ada di pembaringan perlahan iapun merangkak turun dari pembaringan yang terdiri dari papan kayu, setelah memasang lentera dan memakai sepatu, ia keluar dari kamar yang sempit dan pengap itu untuk mencari angin. Hujan telah berhenti, malam terasa nyaman jarang sekali Hui giok temui udara sesegar itu. Ketika tiba di halaman belakang, belum nampak juga bayangan Sun Pin anak muda ini mulai heran.
"Aneh sudah jauh malam, kemana perginya Sun Lotia?" demikian ia berpikir. Ia mencoba menghampiri dinding tembok pendek di depan situ dan memanjat, ia mengintip ke sebelah sana. Tapi apa yang dilihatnya dibalik dinding itu hampir saja membuat Hui Giok terjungkal dari atas tembok.
Kiranya di suatu tanah lapang yang tak begitu luas sedang berlangsung pertarungan yang sengit cahaya golok berkilauan memenuhi angkasa Hoa to Sun Pin dengan sebilah golok besar menciptakan selapis cahaya tajam bertarung melawan seorang yang bersenjatakan pedang Song bun kiam dan seorang lagi bersenjata Poan Koan pit, angin golok itu menderu dengan jurus serangan yang mantap ini menandakan bahwa paling sedikit ia mempunyai kekuatan latihan berpuluh tahun dalam permainan golok itu, mana lagi ada tanda pemain acrobat yang tertatih2 hal ini membuat Hui Giok terkesima dan memandangnya dengan terbelalak. Orang yang menggunakan Song Bun kiam adalah seorang laki2 kurus, sebuah codet panjang tertera nyata di pipi kirinya sementara orang yang menggunakan poan koat pit adalah seorang laki2 kecil pendek tapi kekar jurus serangan yang mereka gunakan semuanya gans dan keji arah yang ditujupun bagina2 tubuh yang mematikan.

Jenggot putih Hoa to Sun Pin yang panjang bertebaran di tengah kilatan cahaya golok, ia melakukan perlawanan dengan gigih, serangan di sambut dengan serangan bacokan dihadapi dengan bacokan.
Suatu ketika, mendadak si laki2 kecil pendek yang bersenjata poan koat pit itu menerjang ke depan, senjatanya yang satu menutuk ki bun hoat di dahi sedang senjata yang lain menutuk Ji cwan hiat di bagian dada, lalu secepat kilat dia ubah serangannya, poan koan pit ditarik terus sekaligus mentutuk tenggorokan lawan cepat tepat dan ganas sekali.
Sun pin tertawa dingin dia bergeser ke samping, cahaya goloknya berkelebat, pedang Song bun kiam musuh yang sedang menabas dari atas ke bawah tergetar kaki kirinya pura2 menendang, menyusul kaki kanan secara berantai juga menendang si laki2 pendek, mau tak mau orang ditarik kembali serangannya dan melompat mundur.

"Orang she sun," terdengar laki2 jangkung yang bersenjata Song bun kim itu mengejek, "selama berpuluh tahun ini rupanya kau tak pernah lupa meyakinkan ilmu golokmu? Hehehe, tapi kalau hati ini kau orang she Thia tidak dapat mencincang tubuhmu, biarlah selanjutnya nama Hway yang samsat (tiga malaikat maut dari Hway yang) dicoret dari dunia persilatan. Sreet! Sreet!
Beruntun ia lancarkan beberapa kali tebasan kilat cahaya pedang berkilauan di tengah malam buta itu terasa lebih menyeramkan. Dalam pada itu si laki2 pendek yang bersenjata Poan koan pit juga sudah kalap, sambil bertempur iapun berteriak " Hm, jelek2 kau Toan hun to (golok pemutus nyawa) juga terhitung orang ternama di dunia persilatan, sungguh tak nyana setelah membunuh orang kau lantas menyembunyikan diri. Hmm, sekarang jangan harap akan kabur lagi dari tangan kami, cepat ganti nyawa Jiko kami yang kau bunuh!"
Sun pin tidak mengucapkan sepatah katapun, ilmu golok Nog hou toa hun to dimainkan semakin gencar, ia hadapi setiap serangan yang dilancarkan ole Siau sing bun (setan pembuat celaka) Thia Eng dan Toh mia sam long (setan perenggut nyawa) The kun yam dari Hay yang sam sat itu dengan mantap, sekalipun posisinya sekarang kurang menguntungkan serangan balasan makin berkurang tapi untuk sesaat Hway yang sam sat juga tak bisa mengapa2 kan dia. Hui giok mengintip jalannya pertarungan dengan mendekam di dinding pekarangan, sekalipun tak terdengar suara pembicaraan ketiga orang itu namun ia dapat menebak sembilan bagian dari duduknya perkara.
"Tampaknya ada orang yang datang mencari balas atas diri Sun lotia dimasa lalu Sun lotia juga seorang jago kenamaan untuk menghindarkan diri dari kejaran musuh, maka ia menjual akrobat untuk menyembunyikan asal-usulnya tapi malam ini agaknya rahasianya ketahuan juga oleh musuh.
Diam2 dia menghela napas, pikirnya
"Sayang aku sama sekali tak becus sehingga tak dapat membantu malahan sama sekali aku tak tahu sejak kapan mereka dating dan cara bagaimana mereka mulai bertarung, aku memang terlalu goblok apalagi sekarang aku seorang cacat".
Hatinya makin pedih, ketika ia menengadah kebetulan dilihatnya ada beberapa titik cahaya tajam secepat kilat sedang menyambar ke tubuh kedua orang yang sedang bertarung melawan Sun lotia, dia mengerti kerlipan cahaya tajam itu adalah senjata rahasia dia lantas berpaling kesana dilihatnya Sun Kim Peng dengan golok terhunus telah berdiri di tepian arena, dia yang melancarkan serangan senjata rahasia itu.
Untung Siau song bun dan Tong mia sam keng cukup tangkas, cepat mereka memutar senjatanya untuk merontokkan biji teratai besi yang menyerang mereka. Lalu dengan gusar membentak " Kunyuk, siapa yang menyergap Toayamu" Belum habis ucapannya, tahu2 Sun kimpeng dengan gerakan seenteng burung layang2 menerjang tiba, ia menggunakan golok tipis sempit, namanya Lui yap to atau golok daun liu. Cahaya golok berkilau dengan jurus Hong hoa sin liong (harimau angin naga siluman) dia tusuk tenggorokan orang lalu menebas pula kaki musuhnya, jurus serangan yang dipakai juga Ngo hou toan hun to namun tidak sekuat ayahnya. "Hehehe, muncul juga akhirnya si bini kecil." Jengek Siau song bun, pedangnya segera bekerja. Sret, Sret beruntun dua kali ia menusuk tubuh Sun Kimpeng.
Peluh dingin membasahi badan Hui giok tak disangkanya Sun kimpeng juga memiliki kungfu sebagus itu. Ia makin sedih makin kecewa dengan ketidak-becusan dirinya. Dengan terjadinya pertarungan ini kawanan anjing yang berada di dusun kecil Liong tham ini lantas menggonggong ramai, Siau song bun mulai keder, bentaknya
"Losam perketat seranganmu cepat bereskan kedua bangsat ini!" Toh mia sam long mendengus, ia putar Poan koan pit nya dan menerjang maju terus menutuk lambung Sun pin. Memang berbahaya sekali senjata pendek begitu seperti kata orang, satu inci lebih pendek, satu ini lebih berbahaya. Selain itu senjata yang pendek juga lebih cepat gerakannya. Toh mia sam long tersohor di kalangan bandit di daerah utara, kungfunya memainkan Poan koan pit memang cukup lihay, seketika itu juga Sun pin yang kuat terdesak dua langkah ke belakang.
Belasan jurus berlalu pula, permainan Poan koan pit Toh mia sam long mulai mengendur sebaliknya permainan golok Sun pin kian lama kian cepat, dalam waktu singkat ia berbalik di atas angin. Di sebelah lain Sun kim peng dengan golok Liu yap to ternyata tak sanggup melawan ilmu pedang Siau song bun sinar goloknya boleh dibilang sudah terbungkus ditengah pedang Siau song

bun yang gesit dan lincah. Hui Giok memang tak becus dalam ilmu silat tapi sedikitnya ia masih bisa berpikir, diam2 ia lagi gelisah pikirnya " tampaknya pertarungan ini sulut menentukan siapa menang dalam waktu singkat bagaimana jadinya andaikata sampai sampai mengejutkan orang lain. Ia tidak tahu bahwa saat ini juga sudah banyak orang yang terkejut oleh kejadian itu, Cuma mereka tak ada yang berani ikut campur urusan itu, kebanyakan orang lebih suka bersembunyi di kamarnya masing2 daripada mencari perkara. Sun pin sudah lama berkelana di dunia persilatan tak sedikit badai dan ombak besar yang dialaminya selama ini, sekilas melirik saja lantas tahu bahwa gelagat puterinya tidak menguntungkan mendadak ia menyurut mundur, lalu menerjang maju pula, inilah gerakan Cin pon lian hoan toh thia (tiga jurus berantai merenggut nyawa) dari ngo hou toan hun to yang lihay. Seketika tubuh Toh mia sam long terbungkus ditengah cahaya goloknya.

Toh mia sam long terkesiap, cepat Poan koan pitnya menangkis, ia patahkan dua jurus serangan Sun pin yang lihay, tapi ia tidak tahu masuih ada jurus ketiga. Sun pin tertawa dingin, mendadak cahaya goloknya melingkar, ketika Poan koan pit tangan kanan Toh mia sam long menangkis dan tangan kirinya baru bergerak, kaki Sun pin mendadak menendang dan telak mengenai pergelangan tangannya, kontan Poan koan pit kiri terlepas dan mencelat.
Dengan kaget orang itu bergeser ke samping akan tetapi Sun pin tak memberi kesempatan padanya untuk berganti napas, cahaya golok berkelebat ia terus cacar bagian kiri musuh yang lemah, keruan Toh mia sam long kelabakan, baru sempat menangkis dua kali serangan Sun pin, ia menjerit karena terluka, bahu kirinya terbacok saking kesakitan sampai Poan koat pit yang berada ditangan kananpun terlepas.
Sun pin memang berniat menghabisi bandit dari wilayah kang pak ini segera ia menubruk maju dan menambahi satu bacokan lagi. Toh mia sam long kesakitan, keringat dingin membasahi sekujur tubuh, namun ia tak lupa untuk melarikan diri, mendadak ia menjatuhkan diri ke atas tanah lalu menggelinding ke samping dengan jurus "keledai malas menggelinding" memalukan jurus ini tapi yang penting jiwa selamat dulu, nyatanya ia memang terhindar dari kematian. "Orang she Sun!" Siau hong bun segera membentak, "Kalau memang tangkas jangan mengancam yang sudah menggeletak, hayo hadapi saja aku!"
Segera ia bermaksud menolong rekannya, namun golok sun kimpeng menempel terus disekitar tubuhnya, hatinya makin gelisah permainan pedangpun ikut jadi kacau sementara ia msih berusaha melepaskan diri tiba2 terdengar jeritan ngeri tahulah dia Toh mia sam long pasti mampus ditangan musuh. Baru saja terlintas pikiran tersebut, tiba2 Sun pin melayang tiba, "peng ji mundur!" teriak Sun pin "Cekoki dia dengan senjata rahasia" pertahanan Siau song bun semakin kacau, apalagi hatinya panik, hanya sekejap saja bahu dan pinggangnya sudah termakan oleh dua biji teratai besi. Ketika itu dia sedang menyerang dengan jurus Siau ih cing hong (angin meniup hujan rintik) baru setengah jalan rasa sakit membuatnya tak sanggup melanjutkan serangannya, pandangannya jadi kabur dan kaki kiri tahu2 kena bacokan pula.
Sun pin tahu bacokan yang kuat tadi cukup mengirim musuh ke akhirat, maka sambil menggosok darah di goloknya itu pada sol sepatunya, ia berbisik " Cepat jemput, semua teratai besi yang berserakan di tanah itu, mumpung hari belum terang, kita harus segera tinggalkan tempat ini!"
Sun kimpeng mengiakan, ia memasang obor dan memunguti kembali teratai besi yang berserakan itu, hanya benda itulah yang dapat menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya. Dengan wajah berseri dan rasa gembira Hui Giok melompat turun dari dinding pendek itu. Sun pin hanya memandangnya sambil tertawa, sama sekali tidak terlihat ketidakpuasan hatinya, lantaran rahasianya ketahuan, sudah tentu ii disebabkan ia sudah memandang anak muda itu sebagai orang sendiri.
Sekembalinya ke dalam kamar Sun pin segera membenahi barangnya. Hui Giok tahu mereka akan berangkat, maka iapun mengikat semua alat senjat yang berserakan didalam ruangan. Selama mereka bekerja Sun pin tidak menyinggung peristiwa tadi meski hati Hui Giok ingin tahu tapi tak berani bertanya Cuma terkadang ia melirik ke arah Sun kimpeng. Barang bawaan mereka tidak terlalu merepotkan, hanya sebentar saja semuanya sudah selesai dibenahi tiap kali mereka meringkasi barang2 bawaannya setiap kali Hui Giok merasa gembira sebab mereka akan berangkat

lagi ke lingkungan hidup yang baru baginya, penghidupan yang begini memang mendatangkan kegembiraan yang disukai anak muda. Tidak terkecuali pula keadaan Hui giok sekarang, ia pun mempunyai perasaan seperti itu, maka kegembiraannya sekarang jauh lebih besar daripada hari2 biasa, karena baru saja ia telah menyaksikan sesuatu yang belum pernah dialaminya.
Sun kimpeng membereskan barang2nya dengan kepala tertunduk, tiba2 ia menemukan kedua jilid kitab kumal milik Hui giok itu, tanpa memperhatikannya ia lemparkan kitab itu ke depan. Hui giok anak muda itupun menyisipkan kitab tersebut sekenanya diantara iktan alat senjata. Tengah malam itu juga mereka melanjutkan perjalanan, ketika fajar baru menyingsing mereka sudah berada di kaki sebuah bukit kecil pepohonan menghijau permai mengelilingi bukit itu. Tempat ini merupakan jalan lintas antara kota Kang leng dan kota Tin kang karena itulah boleh dikatakan sepanjang tahun orang yang berlalu lintas cukup ramai, maka di kaki bukit ini banyak terdapat warung makan dan gardu minum yang tersebar di seputar tanah perbukitan ini. Saking banyaknya saingan orang yang membuka usaha disitu, membuat tempat ini seakan2 tumbuh menjadi kota kecil.
Hari masing sangat pagi, tapi warung2 makan itu telah membuka pintu, Sun pin melirik sekejap ke arah Hui Giok yang sudah terengah2 karena kehabisan tenaga, iapun masuk ke sebuah warung ini untuk melepaskan lelahnya. Empat penjuru warung itu dikelilingi pagar bamboo, mangkuk nasi tersebut dari anyaman kulit bambu halus, meja kursi juga terbuat dari bambu tampaknya nyaman dan tenang lagi bersih, Hui giok berduduk melepaskan lelah dan diam2 senang pula pada tempat ini.
Pelayan menghidangkan makanan berupa mi kuah yang masih panas dan makanan sebangsa bakpau, Hui giok serta Sun kimpeng mendaharnya dengan nikmat hanya Sun pin seorang yang tak bernafsu makan. Dalam warung kecuali mereka bertiga tiada nampak tamu lain. Pada saat itulah tiba2 dari jalanan depan sana debu mengepul tebal, munculnya dua ekoar kuda dan mendadak berhenti di depan warung.
Begitu melompat tuurn dari kudanya orang itu lantas berteriak "hei, pemilik warung cepat sajikan beberapa mangkuk mi, selesai tuan2 bersantap akan melanjutkan perjalanan" orang yang berbicara itu bertubuh jangkung kurus seperti orang sakit, matanya cekung ke dalam tulang alisnya tinggi menongol selain daripada itu Tay yang hiatnya (pelipis) juga menonjol, jelaslah orang itu seorang jagoan bertenaga dalam tinggi.
Rekannya berperawakan kebalikannya, orang itu gemuk pendek, ketika berjalan masuk ke dalam langkahnya menggetarkan ruangan, pinggangnya bergantung sebuah kantung kulit yang besar ini menunjukkan kalau dia seorang ahli membidik senjata rahasia, tentu saja kedua orang itu adalah orang dunia persilatan. Setelah msuk ke dalam ruangan, dengan sorot mata yang tajam mereka lantas mengawasi Sun pin cepat Sun pin tundukkan kepalanya dan pura2 asyik makan mi, seperti tidak ingin mencari gara2 dengan orang perjalanan itu.

Kebetulan Hui giok juga berpaling memperhatikan kedua pendatang itu, ketika dirasakan sinar mata mereka bagaikan beraliran listrik, cepat iapun tundukkan kepala dan tak berani memandangnya.
Dalam gugupnya tanpa sengaja sikutnya menyentuh tumpukan senjata yang disandarkan di tepi meja, tumpukan senjata itu roboh dan menimbulkan suara keras. Sewaktu mengikat senjata tadi, anak muda itu tidak mengikatnya dengan baik, maklum dalam keadaan terburu2 dan panik sekarang ikatan senjata roboh ke tanah seketika isinya berantakan.
Dua jilid kitab kumal bersampul hitam itu ikut terlempar ke lantai dengan senjata tersebut. Sorot mata kedua orang laki itu kebetulan memandang kitab kumal yang jatuh, air muka seperti berubah mendadak, mereka saling pandang sekejap lantas memandang pula ke arah Sun pin yang sedang makan mi sambil tundukkan kepala dan Sun kimpeng yang bangkit dan siap membantu membereskan senjata yang tercerai berai itu, akhirnya sinar mata mereka berganti pada tubuh Hui Giok yang sedang jongkok dan sibuk mengumpulkan senjata itu.
Tentu saja Hui giok tak tahu mata orang yang tajam sedang mengawasinya, selagi ia menyesal kecerobohannya sendiri, tiba2 ada seorang ikut jongkok di sebelahnya dan bantu mengambilkan sebatang tombak yang mencelat agak jauh. Ia tersenyum dengan rasa terima kasih ketika menengadah dikenalinya orang yang bantu mengambilkan tombak itu tak lain adalah orang yang gemuk yang baru datang tadi.

Dilihatnya senyuman manis menghiasi ujung bibir si gemuk, tubuhnya yang bulat gemuk bagaikan bola itu sedang berjongkok dan waktu itu hendak memungut kedua jilid kitab bersampul hitam itu. Tapi kitab itu lebih dekat dengan Hui giok sebelum laki2 gemuk itu mengambilnya anak muda itu sudah memungutnya lebih dahulu, malahan sambil tersenyum ia tatap wajah lelaki gemuk itu dan merasa simpatik dengan orang ini, maklum tidak banyak manusia di dunia yang bersikap ramah terhadap dirinya.
Dilihatnya daging di pipi si gemuk berkerut sekali, bibirnya bergerak seperti mengucapkan sesuatu, tentu saja Hui Giok tidak mendengar apa yang diucapkan orang itu, tapi Sun kimpeng dapat mendengarnya dengan jelas. Laki2 gemuki itu berkata " Engkoh cilik, bolehkah kitab itu kupinjam sebentar ?" Hui giok tidak mendengar, dengan sendirinya tidak menjawab, dia hanya menatap orang dengan mata terbelalak dan senyum dikulum.
Sun kimpeng menanggapi ucapan si gemuk tadi " Percuma kau bicara dengan dia, dia bisu dan tuli apa yang kau katakan takkan terdengar olehnya!" "Oo !" laki2 gemuk itu berdiri dengan keheranan biji matanya berputar, terkilas senyuman aneh pada wajahnya, kemudian ia menuding kedua jilid kitab tadi, katanya kepada Sun kimpeng " Nona cilik, apakah kedua jilid kitab ini dijual atau tidak ?"
" Tidak, kitab itu tidak dijual!" sahut Sun kimpeng dengan kurang senang " Jika anda ingin membaca, belilah di toko buku ?" laki2 gemuk tadi terbahak2 kelihatan sikapnya yang gembira seperti orang yang mendadak menemukan harta karun yang tak ternilai harganya ia melirik sekejap ke arah rekannya si laki yang jangkung yang seja tadi hanya diam saja itu, lalu bertanya lagi "Nona manis, kutahu kau tidak berjualan buku tapi kedua kitab itu sangat menarik, seketika timbul keinginanku untuk membelinya, umpama delapan tahil atau sepuluh tail tidak menjadi persoalan bagiku"
Sekali ini Sun kimpeng menjadi terkejut, maklumlah uang sebesar itu untuk ukuran jaman ini adalah jumlah yang amat besar, beberapa bulan Sun kimpeng dan ayahnya bekerja giat membanting tulang belum pernah mereka dapat mengumpulkan uang sejumlah itu, tentu saja ia tercengang ia hampir tidak percaya ada orang berani menawar kedua jilid kitab rongsokan itu dengan sebesar itu.
Dengan hati terkejut dan sangsi ia menatap si gemuk beberapa kejap, demikian Sun lotia yang sedang makan dengan kepala tertunduk lagi merasa heran, ia sendiri dahulu juga seorang tokoh kangouw maka begitu kedua orang jangkung dan gemuk itu muncul segera ia mengenali mereka.
Kiranya laki2 gemuk itu adalah jagoan ternama di dunia persilatan namanya To pi jin him (manusia beruang bertangan banyak) Khu Hway jim, sedangkan laki2 jangkung yang kurus dan bermuka putih dalah Kim bin wi to (Wito bermuka emas) seorang bandit ulung yang selamanya melakukan operasinya seorang diri.
Karena itu, apa yang diherankan Sun lotia bukanlah yang seperti yang diherankan puterinya, ia merasa tidak mengerti mengapa kedua manusia buas yang terkenal di dunia persilatan itu mau membeli kitab kumal dari seorang nona cilik dengan sikap yang begitu sopan dan ramah sekali.
Kitab kumal apakah kedua jilid buku kumal tersebut? Maklumlah hakikatnya mereka tidak menaruh perhatian kepada nilai kedua kitab buku itu.
Memang siapa sudi memperhatikan kedua jilid kitab kumal itu yang dimiliki seorang bocah cacat pencuci kuda? Mereka tidak tahu bahwa kedua kitab kumal itu sebenarnya adalah kitab pusaka yang diidamkan setiap orang persilatan lantaran kitab tersebut dunia persilatan pernah kacau dan dilanda badai pertumpahan darah yang mengerikan lantaran kitab itu pula Jian Jiu Suseng sampai berselisih paham dengan Leng gwat siancu mengakibatkan perempuan yang bernama Ay cing sangat menderita dan nyaris kehilangan jiwanya karena pusaka ini.
Kitab apakah itu? Kitab tersebut tak lain adalah kitab peninggalan Hay Thian ko yan (burung walet tunggal dari ujung langit) yang namanya amat termasyhur di masa yang lalu hampir semua boleh dibilang semua kepandaiannya yang tak terukur dalam kitab itu termuat. Memang tajam penglihatan To pi jin him dan Kim bin wi to hanya sekilas pandang saja mereka lantas mengenali kitab yang sangat mirip dengan kitab pusaka Hay thian pi kip itu berada ditangan seorang bocah akrobat yang jorok, dalam kagetnya merekapun agak tercengang, dan juga agak curiga.
Sebab itulah To po jin him sengaja berjongkok dan pura2 membantu mengumpulkan senjata yang

tercecer ini dia ingin membuktikan dahulu apakah kedua kitab itu benar2 kitab pusaka seperti yang mereka duga. Kendatipun akhirnya kitab itu gagal ia periksa karena keburu dipungut oleh Hui giok, namun ketika tersebut jatuh ke lantai tadi, halam buku itu sempat tersingkap sedikit, sekilas ia sempat melihat jelas bahwa isi kitab itu memang berupa beberapa lukisan orang yang semedi. Walaupun begitu si gemuk tidak berani merebutnya, ida sangsi mana mungkin kitab pusaka begitu berada ditangan seorang bocah yang berilmu silat biasa2 saja. Sekalipun bocah itu berilmu silat biasa, setelah mendapatkan kitab pusaka itu tentu kungfunya tak akan biasa lagi. Analisanya ini memang masuk diakal, tak heran kalau lelaki gemuk bagaikan babi dan licin bagaikan rase itu tak berani sembarangan bertindak ia coba memancing dengan kata2 mani. Setelah Sun Kimpeng memberi jawabannya senyum pura2 semula menghiasi bibir wajahnya kini berubah menjadi senyum yang sungguhan.

Ia merogoh sakunya dan keluarkan uang perak sekeping uang perak yang beratnya mencapai sepuluh tail sambl mengiming-iming ia berkata pula dengan tersenyum " Aku paling gemar mengumpulkan kitab yang bersampul indah, jual saja kitab itu kepadaku dan uang ini akan segera menjadi milikmu." Sambil berkata ia memberi tanda kepada Hui Giok, anak muda itu menengadah seperti Sun Kimpeng matanya terbelalak besar memandang kepingan uang perak yang tidak sedikit jumlahnya itu.
Senyum yang menghiasi bibir si gemuk makin lebar, ia tahu sebentar lagi kitab yang menjadi idaman umat dunia persilatan akan menjadi miliknya tak sampai tiga tahun lagi nama besar Khu Hway jin akan tambah tersohor di dunia kangouw, pipinya yang gemuk main berbunga, tak terkirakan rasa girangnya saat itu. Hui giok masih berjongkok, sementara Sun kimpeng telah berpaling ke arah ayahnya. Maksudnya minta pendapat ayahnya, apakah mereka menjual atau tidak kedua kitab kumal itu kepada laki2 gemuk yang sinting itu? Sun lotia tidak menjawab, dia masih tertunduk sambil termenung, ia sedang putar otak dan berusaha mencari akal untuk mengatasi kejadian luar biasa ini.
Sebagai orang jagoan kawakan yang sudah lama berkelana di dunia persilatan, sedikit banyak ia dapat menduga bahwa kedua kitab milik bocah cacat itu pasti bukan kitab sembarangan tapi sayang lantaran ia harus menghindari kejaran musuh dan sekian tahun harus mengasingkan diri banyak kejadian di dunia persilatan yang tidak diketahui olehnya, tentu saja ia tak menduga kedua kitab kumal yang akan dibeli oleh laki gemuk ini tak lain adalah kitab pusaka Hay thian pi kip.
Sekarang ia yakin kedua kitab itu pasti bukan sembarangan, tentu saja ia tak ingin kitab ini dibeli To pi jin kim dengan harga sepuluh tahil perak, Cuma ia tak tahu cara bagaimana harus menolak tawaran ini. Sebab ia tahu betapa keji dan jahatnya kedua orang itu, bila marah mereka tidak segan membunuh orang.
Sun lotia menyadari sampai dimanakah taraf kepandaian sendiri, bagaimanapun dia bukan tandingan kedua orang itu. Sementara otaknya pekerja mencari akal, di pihak lain To pi jin him sedang menatap Sun kimpeng, ia sudah mempunyai pula perhitungan sendiri, ia telah memutuskan bila nona itu mengangguk, maka dengan segala senang hati sepuluh tahil perak itu akan diberikannya tapi kalau nona itu menggeleng tanpa sungkan lagi akan merampas kitab tersebut dengan kekerasan.
Belum lagi Sun kimpeng memberikan keputusan Kim bin wi to Yap ci hui yang sejak tadi hanya membungkam itu mendadak berkata dengan nada dingin " Nona cilik, kalau kitab itu kau jual kepadaku akan kubayar seratus tail perak. "air muka To pi ji him seketika berubah hebat, muka yang memang buruk kini tambah buruk. Tapi ia masih tertawa tentu saja tertawa yang dipaksakan atau menyengir ujarnya,
"Yap toako, buat apa kau berbuat begitu? Kau beli atau aku yang beli toh sama saja?" tiada kelihatan sesuatu perasaan pada wajah Kim bin wi to hambar ia tertawa dingin dan berkata dengan angkuh " kalau kau boleh membelinya, mengapa aku tak boleh? "air muka To pi jin him berubah hebat: "Bagus, bagus.." mendadak ia berpaling dengan mendongkol ia berkata kepada Sun kimpeng "Nona cilik berikan kitab itu kepadaku, kubayar dengan dua ratus tahil perak, "sambil merogoh keluar setumpuk lembaran kertas, ia lolos satu lembar dan dikebaskannya di hadapan nona itu

sambil berkata keras " Uang kertas ini berasal dari gwan ju, dapat kau tunaikan di manapun juga di seluruh negeri ini."
Pada waktu itu kedua orang yang biasa bekerja sama dalam melakukan kejahatan sekarang sama ngotot ingin memiliki kitab pusaka itu malahan sebelum kitab itu didapatkan mereka sudah ribut sekali. Tapi justru karena itu, mereka sama2 tak berani merampas kitab tersebut secara gegabah sebab salah2 nyawa mereka yang menjadi taruhannya.
Sun kimpeng tambah bingung oleh kejadian ini si pelayan yang berdiri disamping dengan baki di tangan juga melengong oleh peristiwa ini diam2 ia menyesal coba kalau dia yang memiliki kitab itu, tidak perlu sepuluh tail perak satu tahi saja akan segera dilepaskan. "Wah dua ratus tail perak? Uang kertas bank Gwan ju? Nona.....nona, lekas kau jual saja kitab kumalmu itu! Serunya tak tahan.
Lalu ia berpaling ke arah Sun pin katanya pula dengan rasa kagum "Lotia dua ratus tail perak bukan jumlah yang sedikit?" dengan mendongkol Kim bin wi to melototnya pelayan itu jadi ketakutan sehingga kata2 selanjutnya tak berani diucapkan lagi.
Akhirnya Sun lotia berdehem pelahan, ia bangkit kemudian bertanya. "Kedua kitab itu milik bocah itu, kami tak berhak ambil keputusan baginya padahal kalian berduapun tak perlu membuang uang sebanyak itu hanya untuk membeli...." Tiba To pi jin him bergelak tertawa sambil menuding Sun lotia ia berseru
"Ai bukankah kau ini ngo hou toan bun to Sun pin seng? Mungkin mataku sudah lamur, hampir saja aku Khu Hway jin tidak mengenali lagi akan dirimu. Hahaha sungguh tak disangka.....sungguh tak kusangka."
Kembali ia terbahak2 lalu menyambung " Karena ada dirimu, urusan menjadi mudah untuk diselesaikan, aku Khu Hway jin jelek2 juga sobat lamamu, selama inipun kita tak ada ganjalan apa2 kalau Sam sat ngo pah (tiga malaikat maut dan lima lalim) dahulu pernah menjadi wasit bagimu, dan sekarang, hahaha, kuharap kau sudi memberi muka padaku."
Air muka Sun lotia berubah hebat, ia tahu asal usulnya telah diketahui orang, tak mungkin lag baginya untuk berlagak pilon, untuk sesaat ia jadi tertegun dan tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Kim bin wi to tak tinggal diam, tiba2 dia maju kedepan katanya dengan dingin,
"Urusan jual beli tidak boleh disangkut pautkan dengan hubungan pribadi. Sobat Sun, tentunya kaupun cukup kenal watakku ini? Sekarang aku menawar lima ratus tail perak untuk membeli kitab itu soal sengketamu dengan Sam sat ngo pah boleh serahkan saja kepadaku, aku Yap ci hui tanggung urusan pasti beres. Nah sekarang lekas jawab kedua kitab itu akan kau jual kepada siapa?" panas hati To pi jin him andaikata tak ada ia yakin kitab itu sudah menjadi miliknya, segera tangan kanannya siap merogoh senjata rahasia di dalam karung kulit iapun mengejek

"Orang she yap, jelek2 orang she Khu masih memandang kau sebagai sahabat, kenapa kau tak tahu diri dan tak kenal arti persaudaraan? Hehehe, mungkin orang lain jeri kepada ilmu pukulan Kim kong ciang mu tapi orang she Khu tak nanti takut kepadamu !"
Kim bin wito mendelik, ditatapnya Khu Hway jin tanpa berkedip, sahutnya dengan keras " Bagus kausendiri yang berkata begitu, jangan salahkan aku bertindak keji lebih dulu padamu. Baiklah sekarang apa kehendakmu?" ia melirik sekejap ke arah Sun Pin yang lengkapnya bernama Sun pin seng lalu menambah dengan geram
"nah, mau jual atau tidak terserah kau, mau kepada siapapun terserah kepadamu, tapi kau harus menjawab secepatnya kalau tidak, hmm, bukan saja uang tak dapat kau terima, nyawapun akan melayang kalau sudah begitu jangan kau salahkan aku kelewat kejam!" Baru selesai ia berucap, tiba2 bergema suara tertawa dingin seorang, menyusul orang itupun berkata dengan suaranya yang dingin menyeramkan " Kitab itu tidak dijual kepada siapapun? Lekas kalian enyah dari sini!"
Semua orang terkejut, terutama To pi jin him dan kim bin wi to seketika air muka mereka berubah hebat dengan kecepatan paling tinggi mereka putar badan satu ke kiri dan satu ke kanan serentak mereka melayang pergi sejauh beberapa tombak dari tempat semula. Habis itu barulah mereka melihat jelas seorang sastrawan kurus setengah umur, berjubah panjang berwarna abu2 keperak2an, senyuman sinis tersungging di ujung bibirnya dan berdiri tepat mereka berada tadi.
Perlu diketahui, jalan di luar warung hanya satu di luar warungpun tanah kosong, selayang pandang

orang memandang hingga jauh sekalipun begitu tak seorangun yang tahu sejak kapan pelajar setengah umur berjubah keperak2an itu datang kemari lebih2 tak tahu dari manakah dia muncul, padahal mereka semua adalah jago2 silat kawakan yang berilmu tinggi.
Di antara sekian orang yang hadir di warung itu, Hui giok paling terkejut melihat kemunculan orang itu, sepanjang kejadian itu berlangsung dia hanya berjongkok sambil memegangi kedua jilid bukunya tentu saja ia tidak mendengar sama sekali apa yang dibicarakan orang2 itu, tapi ia dapat menebak inti pembicaraan orang2 itu menyangkut kitab yang berada dalam genggamannya ini, kitab yang tak pernah diperhatikannya selama ini.
Berbagai peristiwa yang dialaminya menggerakan pikirannya mau tak mau ia berpikir " Kedua jilid kitab ini kudapatkan di dalam buntalan milik paman Leng adalah ilmu silat paman leng tak terkira lihaynya, sekarang kedua orang itu menaruh perhatian atas kitab ini, jangan2 kitab ini tersimpan sesuatu rahasia? Kenapa sejak dulu tak pernah kubaca kitab ini ?"
Perlu diketahui pada dasarnya Hui Giok ada lah pemuda yang cerdas, sayangnya Hui giok sejak dahulu ia tak dapat memusatkan pikirannya, ia harus berjuang demi kehidupannya, boleh dibilang tak sempat baginya untuk berpikir sampai ke situ, tapi sekarang begitu perasaannya tersentuh, ia dapat berpikir lebih cermat dan ternyata apa yang diduganya itu memang benar.

Selagi jantungnya berdebar karena berhasil menemukan rahasia besar ini, tiba2 dilihatnya sepasang sepatu terbuat dari kain yang tak asing lagi baginya muncul di depan mata, beberapa berselang sepatu ini pernah ditemuinya satu kali. Kenangan lamapun terlintas dalam benaknya teringat olehnya ketika malam2 ia meringkuk dibelakang pembaringan dalam keadaan tertutuk dirumah penginapan, waktu itu sepatu kain yang indah ini, pernah dilihatnya.
Tanpa terasa ia menengadah dan melirik ke atas, orang itu mengenakan jubah abu2 keperakan jenggot pendek menghiasi janggutnya, bertampang gagah dan angkuh terutama senyum sinisnya itu cukup menggigilkan orang, dia masih ingat orang inilah yang pernah membebaskan dia dari tutukan paman Leng di hotel itu.
Ia coba alihkan pandangan ke sekitar ruangan itu, ia lihat wajah semua orang sama menampilkan rasa kejut dan takut, tanpa terasa otaknya bekerja pula, memikirkan dirinya sendiri. Sorot mata Sun pin, Sun kimpeng, Kim Bin wito dan To pi jin him semuanya tertuju ke arah pelajar setengah umur berjubah perak itu dengan perasaan jeri tapi orang itu sama sekali tidak menunjukkan perasaan apa2 sinar matanya malahan memandang langit warung itu dengan dingin.
Kemunculan tiba2 orang ini telah mengejutkan semua orang yang berada disitu, terutama ginkang atau ilmu meringankan tubuhnya yang ajaib, namun jelek2 Kim bin wito serta To pin jin him juga terhitung jago2 persilatan yang punya nama, tentu saja mereka tak mau kabur digertak begitu saja, apalagi daya tarik kedua jilid kitab itu seakan bagaikan besi sembrani yang melelehkan hati mereka, seolah2 daging empuk yang telah berada di depan mulut takkan dilepaskan dengan begitu saja, sekalipun beradu jiwa juga akan mereka lakukan.
To pin jin him lantas tertawa, tertawa dengan sangat dipaksakan, lalu menegur " Sobat dari manakah kau....." Agaknya sastrawan berbaju perak itu tidak suka bicara, belum habis pertanyaan itu dilontarkan ia telah menyela dengan menghardik " Kunyuk, mau enyah dari sini atau tidak ?"
"Sobat, jangan temberang kau! "bentak Kim bin wito dengan geram, "Apa yang kau andalkan sehingga kau berani bicara takabur di depan Kim bin wito. To Pi jin him tak mau unjuk kelemahan di depan orang, dengan mata melotot iapun membentak " Mereka menjual barang dan kami membelinya kenapa kau ikut campur urusan kami?"

Sastrawan berjubah perak iut tidak berbicara lagi, tiba2 ia menengadah dan tertawa nyaring panjang, suaranya nyaring, tinggi melengking menggema diangkasa. Demi mendengar, suara tertawa itu, To pi jin him terkesiap ia memang bisa lihat gelagat dari gelak tertawa orang yang begitu nyaring, sadarlah dia betapa tinggi tenaga lwekang orang itu, sudah pasti jauh di atas dirinya.
Diam2 ia berkerut alis, sinar matanya memancarkan nafsu membunuh, tiba2 ia ayunkan kedua tangannya ke depan, berpuluh bintang cahaya tajam menyambar ke depan, sementara tubuhnya yang gemuk itu secepat kilat menerjang ke arah Hui giok yang sedang berjongkok itu. Sun pin seng

dan Sun kimpeng sama berseru kaget, gemerdep sinar mata kim bin wito tiba2 ia menerjang ke arah To pi jin him yang hendak merampas kitab pusaka Hay thian pit kip.
"Blang" benturan keras terjadi To pi jin him bersuara tertahan kiranya ia telah beradu pukulan dua kali dengan Kim bin wito tapi nyatanya dia kalah satu tingkat daripada kekuatan lawan, kontan ia tergetar mencelat jauh kebelakang, tenggorokannya terasa anyir, dada sesak dan hampir saja muntah darah, sadarlah si gemuk bahwa isi perutnya telah terluka parah.

Sejak To pi jin him melancarkan senjata rahasia sampai kim bin wito membentak dan menyerang, semua kejadian itu berlangsung dalam sekejap mata, sementara Sun pin masih tercengang, menyaksikan kedua orang itu beradu pukulan, lalu dua sosok bayangan berpisah lagi. Saat itulah baru dia teringat pada senjata rahasia dilepaskan To pi jin him tadi cepat ia berpaling ke arah sastrawan berjubah perak, apa yang dilihatnya adalah sastrawan setengah baya itu masih berdiri angkuh ditempat semula hujan senjata rahasia yang dilancarkan si gemuk tadi seolah2 lenyap entah kemana.
Sungguh luar biasa dan mengejutkan kedua orang ini. To pi hin him sempat melirik sekejap ke arah musuh, setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebagai jago kawakan yang berpengalaman, sadarlah ia gelagat tidak menguntungkan. Memang keadaan ini manusia beruang berlengan banyak ini memang serba sulit, setelah diketahui orang berjubah perak itu lihaynya bukan main sekarang ia berbalik telah bermusuhan dengan kim bin wito tak mungkin rekannya akan membantunya lagi selain itu isi perutnya juga sudah terluka parah.
Dalam gugupnya secepat itu To pi jin him berhasil mendapatkan satu jalan untuk mengatasi kesulitannya jalan tersebut adalah cepat kabur ia tahu jika tetap berada di sini, bukan saja kitab pusaka tak didapat malahan mungkin jiwanya bisa melayang di sini. Sudah berpuluh tahun ia berkecimpung di dunia persilatan banyak juga musuhnya tapi dia masih hidup sampai sekarang, dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dia memang pintar melihat gelagat dan dapat mengambil keputusan cepat.
Begitu ingatan ini terlintas, tanpa ragu2 lagi ia putar badan terus melayang keluar, dengan kecepatan tinggi dia kabur ke semak belukar di belakang rumah. Bahkan pada saat mau kabur, bandit yang sudah lama malang melintang di dunia persilatan tak rela kabur begitu saja baru tubuhnya bergerak secepat kilat berpuluh bintik perak dihamburkan. Sungguh kekejaman dan kelicikan sesuai dengan namanya yang terkenal ganas di dunia persilatan.
Namun sastrawan jubah perak itu tetap tenang saja, sambil tertawa dingin ia bergerak mengitar ke depan bagaikan seekor naga perkasa melingkar di udara tahu2 berpuluh bintik senjata rahasia yang dilancarkan oleh To pi jin him dalam usahanya melarikan diri lenyap tak berbekas. Sastrawan jubah perak yang berkepandaian tak terkira itu mengebaskan lengan bajunya ia berpekik tertahan, tubuhnya melambung beberapa kaki lagi lebih tinggi, dari atas ia terus hantam kepala Kim bin wito.
Dalam pada itu kim bin wito yang sombong juga ketakutan setengah mati menyaksikan kelihayan sasterawan jubah perak, mukanya pucat dan tubuhnya agak menggigil segera ia hendak meniru To pi jin him dan melarikan diri.
Tapi sempat niatnya terlaksana, suitan nyaring telah berkumandang sesosok bayangan berwarna keperakan dengan membawa tenaga pukulan yang dahsyat telah menghantam dari atas. Diantara deru angin pukulan yang kuat sama sekali ia tak dapat membedakan ke arah manakah serangan itu tertuju, selain itu pukulan yang maha dahsyat seakan2 menindih tiba dan membuat napasnya jadi sesak.
Orang yang biasanya terkenal sebagai pembunuh keji dan berhati keras ini mulai panik dan ketakutan dia ingin menangkis tapi tak mampu, mau kabur juga tak bisa belum lagi ingatan lain terpikir, tahu2 pandangannya jadi gelap, suatu pukulan yang maha dahsyat telak di dadanya. Sun pin seng dan anak Cuma berdiri dengan mata terbelalak dan mulut melongo mereka hanya merasakan bayangan keperakan berkelebat diantara hembusan angin, setelah pekik nyaring seorang menjerit kesakitan, lalu bayangan perak itu meluncur ke depan mengejar ke arah To pi jin him melarikan diri.
Ketika mereka berpaling, tertampaklah Kim bin wito yang sombong dan garang itu sudah terkapar

di atas tanah, tak perlu diperiksa lagi Sun pin yakin bandit ulung yang sudah lama malang melintang di dunia persilatan itu pasti sudah mati. Luar biasa kungfu sastrawan berjubah perak itu, kalau tidak menyaksikan dengan mata sendiri mungkin orang tak akan percaya akan kejadian ini.
Ngo hou toan bun to Sun pin seng terhitung seorang piausu yang cekatan, sekalipun kungfunya tak seberapa tinggi, namun pengalamannya boleh dibilang cukup luas, tapi hari ini dia baru merasa matanya benar2 terbuka, ia makin sadar bahwa tokoh kosen tak terhitung jumlahnya di dunia persilatan. Ia menghela napas panjang dan lama sekali ia termangu2, pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, akan tetapi tidak sesuatu yang dapat disimpulkannya.
Sun kim peng tampak menggigil dengan wajah pucat, apalagi pelayan hampir ia tak percaya pada apa yang terjadi di depan matanya ingin berteriak saja tak keluar suaranya. Diantara mereka Sun pin seng lebih berpengalaman, ia tahu tak dapat tinggal terlampau lama di situ, di warung minum ini terkapar sesosok mayat, sebentar lagi pasti akan lebih banyak tamu yang akan singgah selain itu iapun teringat kembali Hui giok dan kedua kitab itu yang menyebabkan cekcok kedua perampok itu. Maka kepada puterinya dia lantas berseru
"Peng ji bereskan semua barang cepat berangkat!" pada saat itu Hui giok menongol keluar dari kolong meja kedua kitab yang berada di tangannya telah terbuka, mukanya tampak berseri karena kegirangan, ketika Sun pin seng memandang sekejap wajahnya tahulah jago tua ini bahwa anak muda itu telah mengetahui rahasia kitab tersebut.
Rupanya Hui Giok yang bisu dan tuli tidak memperdulikan lagi kejadain yang berlangsung di tempat itu, dia terus menerobos ke kolong meja disitu diperiksanya kitab itu dengan seksama setelah membaca beberapa halaman, tahulah anak itu bahwa isi kitab ini tak lain adalah ajaran ilmu silat yang tinggi. Sun pin seng berkerut kening, ia tahu harus lekas berangkat, tapi harus kemana? Ia tahu tujuan laki2 berbaju perak itu membunuh kedua perampok itu adalah utnuk mendapatkan kedua kitab pusaka itu ditinjau dari kemampuannya, tidak sulit baginya untuk membunuh To pi jin him dalam sekali gebrakan saja, maka sebentar lagi ia pasti akan kembali lagi kesini untuk merampas kitab itu. Cepat sun pin seng rampas kedua buku pusaka itu dari Hui giok "Hay thian pit kip" tempat huruf ini tertera nyata disampul, jantungnya berdetak keras, nafsu serakahnya seketika timbul.
Ketika masih mengawal barang dulu, Ngo hou toan bun to pernah membinasakan orang kedua dari Sam sat ngo pah suatu gerombolan bandit terkenal di daerah kanglam, sejak kejadian itu ia selalu hidup sembunyi dan kabur kesana kemari untuk menghindari pembalasan dendam musuh. Ia tak pernah hidup dalam suasana tenteram lagi, mirip tikus yang tak berani melihat cahaya terang dan terpaksa hidup menyusup dan menyelinap ditengah kegelapan tapi sekarang dua jilid kitab pusaka itu telah berada di tangannya, dengan benda ini ia dapat mengubah nasibnya asalkan isi kitab berhasil ia kuasai, maka selanjutnya ia tak perlu takut kepada siapapun juga. Senyuman tersungging di ujung bibirnya, ia tak ragu2 lagi segera ia berkata " Pengji, cepat berangkat !"
Ia pegang Hui Giok dan lari keluar warung tersebut, cepat mereka naik ke atas kuda milik To pi jin him dan kim bin wito yang tertinggal itu, lebih dulu ia pecut kuda tunggangan kimpeng lalu kuda mereka pun dilarikan dengan cepat. Tindakan ini sama sekali di luar dugaan Hui Giok, waktu itu ia setengah dikempit dan melintang di depan kuda Sun Pinceng ia menyaksikan Sun lotia telah memasukkan kedua jilid kitab pusaka itu ke dalam bajunya.
Dalam keadaan begini, banyak hal yang ia tanyakan tapi ia tak dapat berbicara diam ia gusar dan benci pada diri sendiri, mengapa begitu jelek nasibnya sehingga setiap kali harus menyerah dan dipermainkan tanpa bisa melawan sedikitpun.
Sekalipun dia sudah terbiasa dihina, tapi kesedihan hatinya sekarang benar tak terperikan. Langit sudah terang, sang surya sudah memancarkan sinarnya, tapi masih sedikit orang yang berlalu lalang di jalan raya, kedua ekor kuda itu kabur dengan kencangnya debu mengepul menciptakan gumpalan awan tebal.
Sun kimpeng pandai menunggang kuda tapi sekarang ia tak dapat mengendalikan binatang. Kuda itu kabur dengan cepatnya karena kesakitan pukulan ayahnya tai membuat binatang itu agak liar dan tak terkendalikan. Beberapa kali nona itu berpaling ke belakang sayang lari kudanya terlampau cepat tiada sesuatu apapun yang terlihat malahan nyaris ia terguling dari kudanya.

Kedua ekor kuda itu adalah kuda jempolan jenis pilihan sekalipun telah berlarian sekian lama sama sekali tak nampak kehabisan tenaga, hanya sekejap kemudian sudah jauh meninggalkan tempat tadi.
Kadang2 Ngo hou toan bun to Sun Pin berpaling ke belakang, ketika dilihatnya tak seorang pun yang menyusulnya, diam2 ia merasa girang dua kaki mana bisa lebih cepat daripada empat kaki, demikian pikirnya. Dirabanya kedua jilid kitab Hay Thian pit kip dalam sakunya dengan tangan kiri, lalu melirik Hui Giok yang dikempitnya nafsu serakahnya makin memuncak, tiba2 timbul niatnya.
Hakekatnya ia memelihara Hui Giok bukan tiada maksud tertentu, sekalipun ada juga sedikit rasa kasihannya, tapi yang lebih banyak adalah dia bisa memperoleh seseorang pembantu yang diperas tenaganya tanpa dibayar, jadi bukannya dia menerima anak muda itu dengan maksud baik yang murni. Maka ketika ingatan jahat terlintas dalam benaknya, ia melirik sekejap ke arah Sun kimpeng yang sedang kabur di depan itu, tangan kanannya terus membuang ke samping. Sedikit banyak Sun kimpeng pun dapat menerka maksud hati sang ayah, tapi mimpipun tak disangkanya ayah akan bertindak sekeji itu dan tak berperikemanusiaan terhadap pemuda cacat yang hidup sebatangkara.
Diantara derap kaki kuda yang ramai ia mendengar ada benda berat jatuh di belakang, cepat ia berpaling untuk mengetahui apa yang terjadi tapi saat itulah suatu pukulan kembali menghajar pantat kudanya. Karena pukulan yang cukup keras itu, kuda yang masih kesakitan akibat pukulan pertama tadi itu segera meringkik panjang dan membedal semakin cepat lagi. Walau begitu Sun kimpeng masih sempat melirik sekejap ke belakang, sekilas ia lihat bayangan Hui Giok telah lenyap dari pangkuan ayahnya. Bagaimana perasaannya ketika itu sulit dilukiskan. Kedua ekor kuda itu masih membedal dengan cepatnya, seakan2 tidak merasakan kepedihan hati nona itu, seolah2 tidak kenal kasihan, larinya malah bertambah kencang. Jalan raya yang lurus ke depan itu agak menikung ujungnya hanya sekejap kedua ekor kuda itu sudah lenyap dibalik tikungan sana.
Matahari seperti hari2 biasa menyinari pepohonan, menyoroti jalan raya dan wajah Hui Giok yang terkapar di tepi jalan. Setelah didorong dari atas kuda oleh Sun Pin tadi kepalanya menumbuk batu yang berserakan dijalan, ia terguling beberapa kali dan akhirnya semaput di tepi jalan di atas rerumputan. Sekarang ia telah sadar kembali, cahaya sang surya menyilaukan matanya, ia berkedip dan dikucak matanya dengan tangannya ia merasa lemas ruas tulang empat anggota badannya seperti terlepas semua, sedikit saja bergerak terasa sakit bukan alang kepalang. Dia menggeser kepalanya dengan menahan rasa sakit, menghindari sinar matahari yang menyilaukan sesaat itu benaknya terasa kosong, apapun tak bisa terpikir olehnya, apapun tak ingin dipikir olehnya.
Sejak ia mulai tahu urusan sampai detik ini, yang dialaminya hampir boleh dibilang hanya kemalangan, tapi semua itu tidak menjadikan dia membenci langit dan bumi, juga tidak benci kepada orang lain, ia hanya benci pada dirinya sendiri. Ia benci ketidak becusan sendiri, mengapa pekerjaan yang dapat dilakukan orang lain tak dia lakukan? Ia menyesal pada kebodohan sendiri terhadap penghinaan, siksaan dan ketidak-adilan yang dilontarkan orang lain atas dirinya, ia menerima dan merasakannya dengan pasrah nasib, ia hanya berharap pada suatu ketika akan mengalami perubahan, agar orang lain lebih menghargai dirinya.
Dendam? Benci kata semacam itu tak pernah ada dalam kamus dirinya, boleh dibilang ia merasa asing dan tak mengerti apa artinya ia sudah merasa puas bila orang lain jangan menganiaya dirinya lagi, sedang ia sendiri tak pernah berpikir akan merecoki orang lain, apalagi menganiaya dan menghina mereka. Meskipun penderitaan telah dialaminya cukup lama, sekalipun berulang kali ia mengalami peristiwa yang tragis, iapun mulai kenal kelicikan serta kebusukan hati manusia, namun ia sendiri masih mencintai manusia ia masih berharap orang lain dapat pula menyayangi dirinya.
Tentang peristiwa Sun lotia, Hui Giok bukan orang bodoh, tentu saja ia tahu sebabnya kakek itu tega melemparinya ke tepi jalan hanya dikarenakan kedua jilid kita itu, dia bukan anak dungu kini mungkin dia lebih memahami watak manusia daripada orang lain.
Namun Hui Giok tak ingin mengingat peristiwa itu, dia hanya akan mengingat selalu kebaikan orang terhadap dirinya, dia Cuma mau mengingat Sun Lotia bersedia memeliharanya membawa dia pergi mengembara dan mencari pengalaman dan memberi pula kehangatan dan kehormatan hidup terutama sepasang mata yang jeli itu. Tidak terbatas sampai di situ saja rasa terima kasihnya, dia malah bersyukur kakek itu hanya melemparkan dirinya ke tepi jalan, bukan membinasakannya

sekaligus, sebab ia mengerti, andaikata orang itu berniat membunuhnya ini bisa dilakukan dengan gampang, dan mungkin pada saat ia sudah menggeletak tak bernyawa lagi. Tapi kenyataan berbaring dengan tenangnya di atas rumput di tepi jalan, sekalipun ada beberapa ekor kuda lewat disampingnya ia tak mendengar apa2.

Waktu itu merasakan suatu ketenangan hidup yang luar biasa, ia merasa dirinya seakan2 sudah tidak berada di alam semesta ini, meski langit dan bumi amat luas, ia merasa seperti hidup sendirian tak seorangpun yang menggubrisnya. Itulah rasa kesepian yang luar biasa, tapi ia masih bersyukur kepada Tuhan dia masih memberi sepasang mata kepadanya agar dia dapat menyaksikan alam semesta yang serba indah ini, karena sampai detik ini, dia masih mencintai nyawanya, dia masih sayang pada kehidupannya. Bagi seorang manusia yang pemberani dan tawakal dalam kehidupan selamanya memang indah. Seekor cacing menongolkan kepalanya dari tanah sambil berliuk2 keluarlah seluruh badannya tiba2 seekor cacing merayap ke atas cacing tersebut dan berhenti di situ. Diam2 Hui Giok tersenyum, ia tahu asal cacing membalikkan badannya, semut itu niscaya akan terlempar jatuh atau akan tertindih di bawahnya. Menyaksikan adegan itu tanpa terasa anak muda itu bertanya pada diri sendiri: "Sebenarnya cacing itu tidak mau membalikkan atau tak membalikkan badannya, atau mungkin badannya sudah sedemikian kakunya sehingga sama sekali tak dirasakan adanya semut itu?" sebelum pertanyaan itu memperoleh jawaban cacing itu kembali menyurut masuk ke dalam tanah sedang semut tadi tertinggal di atas permukaan tanah, tapi pada saat itulah tiba2 muncul sebuah telapak kaki yang besar menginjak semut itu. Sepatu itu terbuat dari kain. Jubah orang itu terbuat berwarna keperakan tanpa berpaling Hui Giok tahu milik siapakah kaki itu. Walaupun ia sudah tahu siapakah orang itu tapi tetap tak tahan rasa ingin tahunya, dia berpaling memandang ke atas kaki ke badan dan wajahnya. Orang itu masih berwajah angkuh, dingin dan tampan seperti dulu, saat itu matanya yang tajam sedang menatap Hui Giok juga. Orang itu bungkukkan badan dan menarik bangun Hui Giok sekalipun Hui Giok kesakitan luar biasa oleh tarikan itu, dan seakan2 badannya mau retak semua tapi Hui Giok tetap menggertak giginya dan bertahan sekuatnya. Dia tak mau kelihatan lemah, senyuman orang sinis itu menggugah semangat jantannya, ia lebih suka tersiksa daripada harus menerima penghinaan, ia tak mau orang lain menganggapnya sebagai pemuda yang tak berguna. Ia coba berpaling pula, kali ini tak perlu menengadah lagi karena orang itu persis berdiri di depannya karena iapun sudah berdiri, sekarang biarpun martil menghantam kepalanya, anak muda itu takkan roboh lagi. Dengan tajam laki2 itu mengamatinya dari atas sampai bawah kaki, Hui Giok membusungkan dada tiada rasa takut sedikitpun sebab ia merasa tiada yang perlu ditakuti lagi.
Sebelum Hui giok berpikir lebih jauh tiba2 sikutnya dipegang orang itu, anak muda itu merasa tubuhnya seolah2 jadi ringan, begitu orang itu putar badan, serta merta iapun ikut berputar. Ketika orang itu melangkah ke depan dan berjalan di tengah raya, Hui Giok merasa badannya melayang diikutinya ke mana orang itu pergi, seakan2 tubuhnya menempel di tubuh orang itu, ia seperti tak bertenaga lagi dan tak dapat mengendalikan diri. Dia tak tahu laki2 itu akan membawanya kemana lebih tak tahu apa yang hendak dilakukan orang itu terhadap dirinya, namun ia tak takut meskipun dia cinta kehidupan tapi iapun tidak takut menghadapi kematian. Dalam keadaan yang bagaimana buruknya, ia hanya merasa terhina merasa malu, tapi belum pernah merasa takut. Ia tak tahu apakah manusia sebahagia dirinya ini?
Satu hal cukup yakin pada dirinya sendiri, ia tak pernah putus asa, baik sewaktu berada di loteng kecil yang sempit dan gelap, sewaktu menghadapi si gemuk sewaktu dikerubut kaum berandalan di kota, ketika menghadapi maut ditangan paman Leng, di kamar penginapan, ia tak pernah putus asa terhadap masa depannya tak pernah mengeluh pada kesengsaraan dan kejelekan nasibnya. Meskipun pengalamannya itu sangat tragis, tapi tidak membuatnya putus asa dan kecewa malahan mengobarkan keberaniannya untuk hidup. Demikian pula keadaan sekarang, seperti yang sudah2 ia tetap menerima penderitaannya yang sebentar lagi mungkin akan menimpa dirinya, ia akan meronta dan berjuang dengan segala keberaniannya untuk menghadapi semua itu. Banyak kereta dan orang yang berlalu lintas di jalan itu, sebab jalan ini memang jalan lintas antar kota perdagangan, ketika orang berjumpa dengan Hui Giok dan laki2 berjubah perak itu, semuanya berpaling dan

memperhatikan sekejap. Memang jarang ada orang yang berjubah keperakan begitu, apalagi raut mukanya yang luar biasa, pantas kalau menarik perhatian orang. Akhirnya mereka tiba di jalan persimpangan tiga, Hui Giok berbelok ke jalan sebelah kanan mengikuti laki2 itu, ia tak tahu akan sampai dimanakah dengan melalui jalan tersebut.
Baru beberapa langkah mereka berjalan, tiba2 laki2 itu menghentikan perjalanannya dan kembali ke tempat semula, lalu berhenti tepat di persimpangan tiga tadi. Hui Giok keheranan sayang ia tak dapat bertanya, hanya sempat melirik sekejap ke bawah orang itu. Seperti biasa mukanya tetap dingin, kaku dan sinis. "Mungkinkah dia tak punya perasaan....." Hui Giok bertanya kepada diri sendiri. "Ai, betapa senangnya bila ku tiru dia, bila aku tidak memikirkan persoalan apapun, bukankah semua kemurungan dan kekesalan akan lenyap dengan sendirinya."
Betapapun Hui Giok memang masih muda, ia tak tahu, justru semakin dingin air muka seseorang semakin banyak kemurungan serta kekesalan yang terpendam di dalam hati.
Laki2 berbaju perak itu tak pernah memperhatikan Hui Giok, ia berdiri dengan memandang ke angkasa entah apa yang dipikirkan dalam keadaan begini Hui Giok hanya bisa menirukan sikap orang, ikut menengadah dan memandang langit yang biru, awan putih yang bergerak terhembus angin....." Udara yang cerah dan nyaman...." Pikiran Hui giok ikut melayang2, melayang pada orang2 yang pernah dikenalnya, pada masa mudanya, masa muda yang seharusnya paling indah tapi Hui Giok.....
" Liong hu, Wi Yang.....Liong hui....." Teriakan nyaring berkumandang dari kejauhan. Itulah suara teriakan pembuka jalan rombongan pengawal barang, bila Hui giok dapat mendengar dia akan segera mengenali suara si peneriak itu, jago persilatan dari golongan hitam maupun putih juga akan segera mengetahui siapa gerangan yang berteriak itu. Memang benar, sebab rombongan itu sangat tersohor dalam dunia persilatan dewasa ini itulah rombongan pengawal barang dari Hui liong piaukiok. Sedang sesaat kemudian, debu mengepul dari jalan sebelah kiri, muncul seekor kuda bagus, setiba di persimpangan jalan si penunggang kuda itu menarik tali kudanya, sambil meringkik panjang kuda itu berdiri menegak, lalu putar badan dan kabur kembali ke arah semula.

Setelah peneriak jalan itu, kemudian muncul dua ekor kuda gagah perkasa si penunggang kudanya sekilas pandang orang akan tahu bahwa mereka adalah Piautau pemimpin yang memimpin rombongan tersebut. Air muka laki2 berbaju perak itu sama sekali tak berubah, ditunggunya sampai kedua ekor kuda itu tiba di depannya baru melangkah ke depan dan menghadang di tengah jalan. Kiranya tadi dia mendengar suara teriakan itu maka dia sengaja balik ke persimpangan jalan itu dan menunggu tibanya rombongan tersebut, tujuannya tak lain hanya meminjam kuda dari rombongan tersebut. Hal ini disebabkan ia sedang membawa Hui Giok menunggang kuda akan lebih leluasa daripada berlarian sambil menghimpit tubuh seseorang.
Kemunculan secara mendadak itu sangat mengejutkan kedua orang piausu tadi, air muka mereka berubah hebat, maklumlah, biasanya kecuali kaum perampok atau orang yang sengaja mencari perkara, jarang ada yang berani menghadang jalan lewat rombongan besar tadi. Sementara kedua orang piausu itu merasa kaget, laki2 berbaju perak itu mengerling mereka dengan sinar mata sedingin es, kemudian menegur " Tolong pinjamkan kedua ekor kuda itu kepadaku satu bulan kemudian kuda itu pasti akan kukembalikan ke kantor perusahaan kalian, tidak perlu kuatir."
Dengan penuh perhatian kedua orang piausu itu mengamati lawannya, tatkala secara tiba2 dilihatnya Hui Giok berada disitu, kedua orang itu terkesiap.
Hui Giok juga sudah melihat kedua piausu tersebut, diam2 ia mengeluh di hati. Sejak kabur dari Hui Liong piaukiok ia tak ingin berjumpa lagi dengan orang2 dari perusahaan itu, terutama berada dalam keadaan yang mengenaskan seperti sekarang. Kedua piausu ini cukup dikenal oleh anak muda itu, sebab ia tak lain adalah orang2 kepercayaan Liong hen pat ciang Tham beng dalam perusahaan Hui liong piaukiok, terutama salah satu diantaranya yang bernama Koay be sin to (Golok sakti kuda cepat) Kiong cing yang dia adalah anak buah Tham beng yang paling disayang mereka dapat keluar masuk dengan bebas dirumah Tham Beng, tentu mereka kenal baik dengan Hui Giok.
Hui Giok minggat dari kompleks perusahaan liong heng pat ciang Tham Beng pernah marah2

karena peristiwa ini kedua itu jadi kaget karena melihat Hui giok di sini karena hal ini mereka tidak memperhatikan perkataan si sastrawan jubah perak tadi. Koay be sin to Kion cing yang saling pandang sekejap dengan Pat kwa ciang (pukulan pat kwa) Liu Hui, kemudian piausu she Kiong itu melompat dari kudanya, sambil terbahak2 dihampirinya anak muda itu, tegurnya dengan lantang " " Hui Lote, kenapa kau muncul di tempat ini? Tahukah kau betapa kesal dan paniknya Tham cong piautau karena kepergianmu? Hui lote leibh baik kaupulang saja, dunia persilatan terlampau bahaya bagimu, kalau sampai tertipu orang jahat, bisa berabe kau!"
Hui Giok tundukkan kepalanya rendah2 andaikata siku kirinya tidak dicengkeram laki23 berbaju perak itu hingga badan sama sekali tak dapat berkutik, mungkin sejak tadi ia sudah mengeluyur pergi sejauh2nya. Kini dia Cuma tertunduk sambil memandang sepatunya yang telah berlubang, sepatu itu membuat ia merasa malu dan serba salah. Laki2 berbaju perak itu mengerut dahinya, dia bersama melompat lebih beberapa depa dan menghadang Koay be sin tong. "Kau dengar tidak apa yang kukatakan!" jawab dia dengan tak sabar. Koay be sintong hanya merasa pandangannya kabur tahu orang telah berada di depan hidungnya. Ia terkejut namun sebagai jago kawakan perasaan tersebut dikendalikannya ia balas menatap laki2 itu kemudian dengan terbahak2 sahutnya sambil menjura " Sobat ini tentulah teman Hui Lote kami ini ya? Saudara kami ini masih terlampau muda dan tak tahu urusan, terima kasih banyak atas kesediaanmu utnuk memperhatikannya, bila kejadian ini kami laporkan kepada Tham Cong piautau kami niscaya dia akan bersyukur dan membalas budi kebaikanmu"
Ia lantas berpaling serunya lagi dengan lantang " Liu heng coba suruh kirim sebuah kereta kemari, kita harus mengirim kembali Hui lote pulang." Air muka laki2 berbaju perak itu semakin dingin dan menatap Koay be sin to tanpa berkedip. Kiong cing yang merasa sorot mata orang lebih tajam daripada pisau, ia berdehem lalu katanya " Aku ini Koay be sin to Kiong cing yang, kebetulan barang yang kami kawal ini akan menuju ibukota, bila saudara berminat silahkan ikut bersama kami, bila.....hehehe....." dia tertawa menyambung " Bila engkau merasa kurang leluasa sedikit banyak masih dapat diberi ongkos jalan bagimu anggaplah sebagai balas jasa kami atas kebaikanmu jauh2 mengantar Hui Lote sampai ke sini."
Tiba2 senyum menghiasi wajah laki2 berbaju perak yang dingin itu, makin lama senyuman itu makin lebar, akhirnya dia terbahak2. Hati Kiong cing yang juga semakin mantap tadinya dia masih sangsi akan maksud kedatangan laki2 berjubah perak itu, tapi sekarang setelah orang tertawa terbahak2 demi mendengar soal pemberian ongkos, hatinya jadi lega, disangkanya orang itu hanya sebangsa manusia yang ingin mencari keuntungan belaka, rasa sangsi semula lantas tersapu bersih. Dia keluarkan sekeping uang perak seberat sepuluh tahil lebih, sambil disodorkan ke depan laki2 itu ia berkata " Karena lagi melakukan perjalanan jauh, tidak seberapa yang kubawa sebagai bekal, jumlah sekecil ini harap sobat suka terima sekedar membeli arak!" Nada ucapannya sekarang tidak seramah dan sesungkan tadi lagi, malahan agak kasar dan mengejek.
Laki2 berbaju perak itu berhenti tertawa, sambil alihkan sorot matanya ke tangan orang ia bertanya sambil tersenyum " Itu buat aku", " Ah, jumlah yang kecil, harap sobat jangan sungkan2" sahut Kiong cing yang sambil terbahak2 " Rasanya sudah cukup untuk bersantap sekenyang2nya dirumah makan Cui gwat lau yang ada di Sik keh ceng!" lalu ia berpaling ke arah Liu hui yang berada di belakang dan berseru lagi sambil tertawa " Liu heng santapan malam kita beberapa orang kemarin malam cuma menghabiskan lima tahil perak bukan?" sementara itu Hui giok sedang melirik si laki2 berbaju perak, belum pernah ia saksikan senyuman secerah ini menghiasi wajahnya yang dingin, diam2 ia sangat heran.
Di lain pihak Koay be sin to sudah tak sabar dirinya berkernyit, diam2 ia menggerutu " Sialan! Toaya hanya tak ingin menerbitkan gara2 ditengah jalan, kalau tidak, hmm, sekali tendang keluar kuning telurmu!" dengan tangan kanan tetap memegang siku Hui giok, laki2 berbaju perak itu ulurkan tangan kirinya ke depan dan berkata " Kalau ini untukku baiklah akan kuterima!" secepat kilat ia mencengkeram tangan Koay be sin to yang memegang uang perak itu, senyum manis masih menghiasi wajahnya tapi seketika jeritan kesakitan yang menyayatkan hati menggema di angkasa tahu2 tangan kanan Koay be sin to sebatas pergelangan tangan sudah terbetot putus oleh gerakan lawan yang cepat dan sama sekali tak terduga itu. Koay be sin to terhitung jago kawakan tapi

setelah darah keluar dengan derasnya dari kutungan pergelangan tangan itu, kontan ia roboh dan tak sadarkan diri.

Menggigil sekujur badan Hui Giok menyaksikan adegan yang mengerikan itu, demikian pula dengan Pat kwa Ciang Liu Hui yang masih duduk di atas kudanya, pucat air mukanya saking ngerinya. "Sobat, apa yang kau lakukan?" bentaknya cepat ia turun dari kudanya dan memburu maju ke samping Kiong cing yang dan memayang tangannya. Setelah itu ia berpaling dan teriaknya lagi " Awas, siapkan senjata dan lindungi kereta barang!" senyuman masih tersungging di ujung bibir laki2 berbaju perak itu, kutungan tangan yang dibetotnya sampai kutung itu masih dipegangnya, darah berketes membasahi permukaan tanah.
"Aku tak ingin melongok pemberianmu yang sangat berharga itu" demikian ia berkata " Maka pemberian itu akan kuterima, mengenai uang perak ini.....hahaha, lebih baik untuk kau sendiri!" telapak tangannya bergerak ke depan, "Sreet" setitik cahaya perak meluncur ke sana tahu2 uang perak yang berada ditangan kutung itu menyambar ke depan piausu. Cepat dan keras sambaran uang perak itu dengan membawa suara desingan tajam. Pat kwa ciang Liu hu kaget, ia merasa sambaran tajam itu mengarah hidungnya, sebisanya ia berkelit, namun tak keburu lagi padahal hanya disambit dengan gerakan yang sederhana, ternyata tangannya jauh melebihi serangan panah yang dilepaskan dengan busur. Pecah rasanya nyali Liu hui, sukmanya serasa melayang ke awang2, ia menggigil karena tak ada harapan lagi untuk menyelamatkan diri.
Siapa tahu waktu cahaya perak itu sampai di depan hidungnya, mendadak benda itu jatuh ke tanah seakan2 ditarik orang ke bawah dan tepat jatuh di tubuh Koay be sin to Kiong cing-yang yang semaput itu. Titik cahaya perak itu tidak mengenai tubuh Pat kwa ciang Liu hui, akan tetapi peristiwa ini sungguh mengejutkan hatinya, hampir dua puluh tahun dia berkelana di dunia persilatan tak terhitung jago silat yang pernah dijumpainya tapi belum pernah ia ketemu jago yang bisa menyambit senjata rahasia selihay ini, bahkan mendengarnya belum pernah. Laki2 berbaju perak itu terbahak2 dia mengeluarkan selembar kertas minyak setelah membungkus kutungan lengan itu dengan hati2 lalu disimpannya ke dalam baju. Menyaksikan perbuatan lawan itu, hati Pat kwa ciang Liu hui tergerak, tiba2 teringat olehnya kan seseorang , seketika tangannya jadi lemas dia tak kuat lagi memayang tubuh rekannya yang semaput itu...Bluk, Kiong cing-yang yang bersandar pada bahunya itu roboh terkapar di tanah.
Sementara itu ada dua tiga anak buah Hui Liong piaukiok yang sudah mendekati tempat kejadian, mereka sudah melompat turun dari kudanya dan menghampiri Liu Hui, laki2 berbaju perak itu hanya memandang mereka dengan senyum dikulum bahkan senyumannya itu makin lama makin lebar. Melihat itu Pat kwa ciang Liu Hui semakin menggigil ketakutan. Hal ini membuat Hui Giok yang berdiri disamping jadi keheranan, belum pernah peristiwa ini ditemuinya selama ini, sebab ia tahu bukan saja Liong heng pat ciang Tham Beng terhitung seorang tokoh dunia persilatan, Piausu yang bergabung dalam perusahaan Hui Liong piaukiok juga orang kenamaan di dunia kang ouw. Tapi sekarang Pat kwa ciang Liu Hui telah unjuk rasa ketakutan, seakan2 takut jiwanya bakal dicabut oleh gerakan tangan laki2 berbaju perak tadi.
Laki2 berbaju perak itu tersenyum, tiba2 katanya " Setelah kuterima pemberian Kiong toa piautau tadi apakah sekarang kaupun hendak menyajikan sesuatu bagiku!" Hijau muka Pat Kwa ciang Liu Hui mendadak ia menghela napas panjang dan menyahut " Aku betul2 punya mata tapi tak bisa melihat, ternyata kehadiran Locianpwe tidak kami ketahui. Ai, hakikatnya kami tak menyangka kalau secara tiba2 saja locianpwe akan muncul di sini, sekarang setelah Wanpwe mengetahui siapa gerangan locianpwe ini tentu saja Wanpwe tak berani bertindak sembrono lagi, apa yang locianpwe katakan, pasti akan Wanpwe turut tanpa membantah!" mendengar perkataan itu tergelaklah laki2 berbaju perak itu, sementara beberapa anak buah Piaukiok yang hadir di situ berdiri melengong belum pernah mereka lihat Liu piautau mereka mengucapkan kata2 yang demikian merendah dan ketakutan.
"Kalau sudah kenal aku, akupun tak akan menyusahkanmu," kata laki2 berbaju perak itu, "meski begitu, hendak ku pinjam mulutmu untuk menyiarkan kata2ku ini ke seluruh dunia persilatan. Katakan bahwa jumlah seribu tangan yang ku kumpulkan sudah hampir penuh, tapi belum berarti

sudah penuh seluruhnya hati2lah bagi sobat dunia persilatan yang tangannya berlepotan darah."
Setelah berhenti sebentar, katanya lagi " Sekarang ingin ku pinjam dua ekor kuda kalian untuk sementara waktu! Sekembalinya dari sini beritahu kepada orang she Tham aku telah membawa pergi pemuda She Hui kalau dia ingin mengatakan sesuatu silakan berurusan langsung dengan aku. Dalam tiga bulan mendatang, aku akan selalu tinggal di perkampungan Cip sian san ceng di kota Peng an jika orang she Tham ingin kembali bocah ini dan kudanya, cari saja aku di perkampungan tersebut!"
Pat kwa ciang mengiakan berulang kali beberapa orang anggota piaukiok itupun termasuk jago kawakan dunia persilatan, setelah mendengar perkataan itu, merekapun tunduk kepala rendah2 sekarang mereka telah mengetahui bahwa orang berbaju perak itu tak lain adalah Jian jiu suseng yang termasyhur, selama ini orang di dunia persilatan tak berani membangkang atau membantah setiap ucapan Jian jiu suseng, mereka hanya merasa heran Jian Jiu suseng yang selamanya sukar diketahui jejaknya ini bersikap luar biasa ia telah memberitahu tempat tinggalnya secara terbuka. Tentu saja rasa heran itu hanya mereka pendam didalam hati, tak seorangpun berani bertanya, mereka kuatir nyawanya akan ikut melayang karena cerewet.
Pat kwa ciang Liu hui membisikkan sesuatu telinga seorang anak buahnya, orang itu segera berlalu dari situ, selang sejenak orang itu kembali dengan membawa dua ekor kuda dan diserahkan kepada Jian Jiu suseng. Jian jiu suseng tidak bicara lagi dia raih tali kendali kuda itu, segera Hui giok merasakan tubuhnya seakan2 melayang di awang2 sebelum tahu apa yang terjadi, tahu2 dia sudah duduk di atas pelana kuda. Sampai kini anak muda itu masih belum tahu siapa gerangan laki2 berbaju perak itu? Apa pula tujuannya membawa dia pergi? Tapi ada satu hal dapat ditebaknya olehnya, laki2 berbaju perak itu pasti mempunyai sangkut paut yang erat dengan kedua kitab pusaka tersebut. Dari tindak tanduk si laki2 berbaju perak yang dingin, keji dan tak kenal ampun, ia mulai menguatirkan keselamatan Sun kimpeng dan ayahnya diam2 dia berdoa semoga Sun kimpeng dan ayahnya tidak sampai tertangkap dan disiksa oleh orang ini, tak dapat dibayangkan bagaimana jadinya andaikata kedua orang itu sampai tertangkap.

Dengan pandangan yang dingin Jian jiu suseng menatap sekejap wajah Pat kwa ciang dan anak buahnya entah cara bagaimana, begitu enteng dan cepat gerakan tubuh orang itu, sampai Pat kwa ciang Liu hui juga tak sempat melihat jelas, tahu2 orang itu sudah berada di atas kudanya. Sesudah bayangan orang itu dan Hui giok lenyap di balik tikungan sana, Pat kwa ciang Liu hui baru menghembuskan napas lega, iapun memayang Kiong cing-yan yang terluka parah dan dimasukannya ke dalam sebuah kereta. Rombongan itu bergerak maju lagi, hanya sekarang teriakan si pembuka jalan itu tidak selantang dan senyaring tadi lagi. Menunggang kuda adalah pekerjaan yang menyiksa Hui giok dia memang dibesarkan oleh kaum piaukiok akan tetapi sampai sebesar ini tak sekalipun ia pernah naik kuda.
Dan kini , terpaksa ia mesti duduk diatas pelana kuda sambil menggertak gigi, kedua kakinya mengempit punggung kuda itu erat2 tapi karena kuda itu larinya cepat, ia merasa kakinya pedas dan sakit. Dimasa lalu setiap kali ia lihat orang lain menunggang kuda dalam hati kecilnya selalu timbul perasaan kagum, tapi sekarang ia merasakan sendiri bahwa hal ini bukanlah suatu pekerjaan yang patut dikagumi, bahkan ia merasa bukan dialah yang menunggang kuda melainkan kuda yang menunggang dia, sebab ia sama sekali tak dapat mengendalikan kuda itu, adalah kuda itulah yang mengendalikan dia. Sekalipun demikian, semua penderitaan itu hanya dipendamnya didalam hati, sampai sekarang laki2 berbaju perak itu tak pernah mengucapkan sepatah katapun, atau melakukan suatu gerakan tangan bahkan melirik sekejap ke arahnya tidak. Orang seakan2 telah menentukan nasib dan kehidupannya.
Kembali kedua ekor kuda itu menempuh perjalanan jauh, tiba jalan itu mulai menikung ke kanan Hui Giok merasa jalan itu mulai menikung ke kanan Hui giok merasa jalan itu kian lama kian bertambah lebar, tapi makin sedikit orang yang berlalu lalang. Setengah seperminuman the kemudian mereka tiba di depan hutan yang lebat, kini masih musim panas, sekujur tubuh Hui giok sudah basah oleh keringat, ia baru dapat menghembuskan napas lega setelah memasuki hutan ini. Dalam hutan itupun terbentang sebuah jalanan berbatu, baru setengah jalan dilalui, samar2 Hui giok

melihat ada bayangan bangunan rumah dibalik pepohonan di sana.
Memang sudah banyak kejadian aneh yang dialami Hui giok semenjak dia kabur dari Hui liong piaukiok tapi diantara semua kejadian itu pengalaman sekarang inilah yang dirasakan paling aneh. Ia tak dapat menerka apa sebabnya laki2 berbaju perak itu bersikap demikian terhadapnya kalau dikatakan bermaksud jahat, rasanya orang itu tak perlu bersusah payah melakukan semua itu cukup sekali ayun tangannya, habislah riwayatnya. Tapi kalau dikatakan ia tak bermaksud jahat, tidaklah orang itu berbuat demikian atas dirinya. Banyak sudah kejadian tragis yang dialami anak muda ini, pada setiap kejadian ia tak berani berpikir pada bagian baiknya, sebab pada hakikatnya kejadian yang dialami serta tindak tanduk laki2 berbaju perak yang disaksikan tidak mengizinkan dirinya membayangkan hal2 yang baik saja. Sambil duduk di atas kuda, berbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, ia menghela napas lalu berpikir " Ai, orang ini pastilah bermaksud menanyai kitab pusaka tersebut maka aku dibawa kemari, tapi kedua jilid kitab itu sudah berada di tangan Sun lotia, aku sendiri tak tahu kemanakah ia berada saat ini?"
Setelah berada dalam hutan kuda itu berjalan makin pelan dan akhirnya berhenti laki2 berbaju perak itu melintangkan kudanya tepat di hadapan anak muda itu, dengan tatapan yang tajam dia awasi Hui giok sekali lagi, tiba2 ia menjulurkan tangan kanan ke bawah, dari balik baju jubahnya yang longgar segera muncul dua jilid kitab. Ketika Jian jiu suseng mengangsurkan kedua kitab itu ke depannya, seketika Hui giok merasa peredaran darah dalam tubuhnya seolah2 berhenti. Kedua jilid kitab yang berada ditangan Jian jiu suseng tak lain adalah kedua kitab kumal miliknya yang telah dirampas oleh Sun lotia itu, sampul kitab itu berwarna hitam dan sudah hapal rasanya Hui giok dengan bentuk kitab tersebut, tak perlu mengamatinya lebih teliti ia lantas tahu bahwa kitab itu adalah miliknya.
Kepalanya seketika terasa pening. Bahwa kedua jilid kitab itu tiba2 bisa muncul ditangan laki2 berbaju perak ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nasib Sun lotia berdua tentu lebih banyak celakanya daripada selamatnya, orang ini amat keji, tak mungkin Sun lotia dibiarkan pergi dengan begitu saja. Terbayang olehnya sepasang mata Sun kimpeng yang jeli, sinar mata yang bening dan penuh kehangatan seakan2 muncul dari delapan penjuru dan bersama2 mengalir ke lubuk hatinya, tubuhnya seperti melayang di udara, pikirannya seperti terhenti. Dalam sekejap itu langit terasa berubah warna. Sampul kitab pusaka yang berwarna hitam itu seperti penuh berlepotan darah, darah itu berasal dari tubuh mereka yang pernah menyayangi Hui Giok, bedanya mungkin sekarang mereka tidak menyayangi Hui Giok lagi, sedang anak muda itu tetap menyayangi mereka.
Hakikatnya sudah terlampau banyak penderitaan yang dialami anak muda itu, demikian banyaknya hingga cukup mengubah rasa kasih sayangnya menjadi suatu sikap yang dingin, tapi kenyataannya telah disebabkan ia lebih cerdik daripada orang lain atau lebih bodoh, penderitaan yang dialaminya ini bukan saja tidak mengurangi keberaniannya untuk menentang hidup, juga tidak mendinginkan kehangatan jiwanya, sekalipun orang lain bersikap dingin dan kejam padanya, tapi dia tetap menyayangi mereka. Sekarang ia duduk di atas kuda, dia harus menjaga keseimbangan sendiri agar tidak terlempar jatuh dari kudanya. Tiba2 angin menghembus, mengibarkan ujung baju Jian jiu suseng dan menyingkap pula halaman kedua kitab yang dipegangnya. Pandangan Hui giok dari kedua jilid kitab yang telah banyak mendatangkan bencana baginya itu beralih ke atas tubuh laki2 baju perak yang angkuh itu, ia lihat wajah Jian jiu suseng yang dingin dan kaku itu kini menampilkan senyuman yang hangat.

"Kehangatan" adalah sesuatu yang sangat didambakan oleh Hui giok, cepat ia menengadah dengan beraninya ia menatap wajah laki2 berbaju perak yang kaku itu, ketika sinar mata mereka saling bertemu, Hui giok merasakan bahwa di balik tatapan yang dingin itu ternyata masih mengandung kehangatan serta perasaan sebagai manusia umumnya, Cuma ia tak dapat menerangkan makna apa yang terkandung didalam perasaan itu. Betapa besar keinginan Hui giok untuk mendengar sesuatu, mengutarakan sesuatu, karena banyak persoalan yang memenuhi benaknya saat ini,k ia sangat berharap akan segera memperoleh jawaban dan penjelasan. Maka sesudah termenung sebentar, ia menuding kedua jilid kitab itu, hanya sayang tak dapat membuat kode tangan untuk melukiskan maksud hatinya itu, ia tak tahu gerakan tangan macam apakah yang harus dilakukan agar orang itu

bisa memahami apa kehendaknya.
Selagi anak muda itu kebingungan sendiri saat itulah mendadak segulungan angin tajam menyambit lewat kanan jalanan itu, sret, kedua jilid kitab yang berada di tangan Jian jiu suseng itu tiba2 terembus jatuh ke tanah, bukan begitu saja Hui giok yang duduk di atas pelananya ikut berguncang keras, ia tak dapat menguasai diri dan Bluk, iapun terjatuh dari atas kuda. Bersama dengan robohnya Hui giok, sesosok bayangan manusia dengan cepat menyusup keluar dari hutan sebelah kiri dan melayang ke depan kuda itu, kedua jilid kitab yang baru terjatuh ke bawah disambarnya lalu dengan melewati bawah perut kuda bayangan itu menyusup kembali ke dalam hutan sebelah kanan. Sungguh sukar untuk melukiskan betapa cepat beberapa kejadian itu yang hampir berlangsung bersamaan waktunya, sejak munculnya hembusan angin kencang, jatuhnya kitab, jatuhnya Hui giok serta munculnya bayangan manusia.
Sementara Hui giok merasakan bayangan itu baru berkelebat lantas hilang lagi, tapi hanya tertawa dingin saja Jian Jiu suseng mendadak iapun berkelebat ke muka, secepat anak panah ia menerobos masuk ke dalam hutan. Mata Hui giok cukup tajam, namun ia tak sempat mengikuti semua kejadian itu sekaligus, dia meronta bangun dan coba memeriksa keadaan di sekeliling tempat itu, namun tiada seorangpun yang kelihatan pepohonan bergoyang terhembus angin bangunan megah dibalik kerimbunan pohon sana masih berdiri dengan angkernya, hanya manusianya yang telah berubah hanya peristiwanya yang, meski sama sekali tidak mempengaruhi alam di sekelilingnya.
Sambil meraba pantatnya yang sakit, pikiran anak muda itu menjadi bimbang, ia tak tahu mengapa timbul peristiwa ini dan untuk apakah kejadian itu, sekalipun berbagai kejadian itu mempengaruhi hidupnya bahkan sangat merugikan dirinya, namun ia hanya bisa menerimanya dengan membungkam sebab kecuali berbuat demikian dia tak tahu apa yang harus dilakukannya.
Macam2 tanda tanya memenuhi benaknya, seperti tertindih batu besar yang menyesakkan napas. Dia masih ingat ketika masih kecil ayahnya pernah berkata begini kepadanya "Orang yang pintar takkan mengenang masa lalu, terlalu mengharapkan masa mendatang, tapi melalaikan masa sekarang." Kini meski ia tak pernah mengenang masa lalu sebab memang tiada kejadian yang pantas dikenang, tak pernah mengharapkan apa2 pada masa mendatang, tapi sekarang bukankah saat inipun keadaannya hampa belaka dan tak punya apa2. pemuda itu menghela napas ia merangkak naik ke atas kudanya dengan pikiran kosong, ia berjanji pada diri sendiri, asal ada satu tujuan yang ia kejar maka ia akan berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut.
Sekalipun harus menderita, harus mengalami banyak percobaan dia tak akan mengerutkan dahi. Membalas dendam bagi ayahnya? Soal ini memang terukir dalam2 di lubuk hatinya, tapi sudah terlampau jauh untuk dipikir lagi sebab ia tahu membunuh ayahnya telah tewas di tang Tiong ciu it kiam sekalipun begitu pengalamannya yang selalu dihina, dicemoohkan dan dianiaya kini telah berubah menjadi suatu beban pikiran yang maha berat. Terhadap cita2nya sendiri senyuman Tham bun ki serta kerlingan Sun kimpeng semuanya itu menjadi beban yang harus dipikulnya dan terasa semakin berat. Tapi semuanya itu rasanya tak bisa diharapkan, memangnya apa yang dapat ia lakukan untuk semuanya itu? Kecuali kepercayaan terhadap nasibnya sendiri, pemuda yang sebatang kara ini tidak memiliki apa2 tidak mempunyai kepandaian apa2.
Kuda itu berjalan perlahan keluar dari hutan ia sendiripun tak tahu kemana akan pergi? Setelah mengikuti jalan itu, akhirnya ia muncul lagi di persimpangan tiga tadi, dengan termangu2 ditatapnya kedua arah jalan yang belum ditempuhnya tadi akhirnya sambil menggigit bibir ia memilih arah jalan yang lurus ke depan. Tapi kuda itu mendadak tak mau turut perintah kuda tersebut justru bersikeras membelok arah yang lain menghadapi kejadian begini Hui giok jadi gemas, tali kendali kuda ditariknya kencang dipaksanya kuda itu melalui jalan pilihannya.
Akan tetapi kuda itu meringkik panjang kedua kaki depan tiba2 diangkat ke atas sehingga Hui giok jatuh terperosot ke bawah, kemudian kabur sekencang2nya. Mendongkol hati pemuda itu, ia sambit kuda itu dengan batu, tapi kuda itu sudah kabur jauh batunya hanya berhasil menimpuk gumpalan debu yang mengepul. Sambil menepuk badannya yang berdebu, pemuda itu putar badan berjalan menuju ke arah pilihannya sendiri, untuk pertama kalinya ia menentukan kehendaknya sendiri sekalipun yang dihadapinya seekor kuda.

Sang surya telah terbenam di balik pegunungan di sebelah barat senjapun tiba. Ditengah remang2 cuaca Hui giok berjalan seorang diri, lapar dan penat membuat langkahnya sangat berat bagaikan dibebani benda ribuan kati sekalipun demikian ia sama sekali tidak menyesal karena tidak menunggang kuda itu, sama halnya seperti dia tidak pernah menyesal telah minggat dari Hui liong piaukiok yang menjamin makan dan pakaian serba cukup.
Bayangan kota sudah nampak Hui giok percepat langkahnya setiba di pintu kota ia lihat kota tersebut tertulis kota Tin kang, ini dapat diketahui dari papan nama yang tertera di dinding benteng, dengan langkah lebar ia masuk ke dalam kota itu. Hari mulai gelap, meskipun ia berjalan sambil membusungkan dada, padahal perut yang sangat lapar membuat matanya berkunang2 tiba2 ia lihat sebuah dompet jatuh dari saku seorang laki2 yang berjalan di depannya, cepat ia memburu maju dan memungut dompet itu dan mengejar ke depan serta mengembalikan dompet tersebut kepada pemiliknya.

Bukannya terima kasih tiba2 orang itu melotot, dompet itu dirampas dengan secara kasar, setelah mengomel terus berlalu dengan begitu saja. Hui giok melongo, ia tak tahu mengapa sekasar itu sikap laki2 tadi sekalipun demikian ia merasa bersyukur dan gembira, bagaimanapun juga ia telah membantu orang lain, dan merasakan kenikmatan bantuan yang dapat diberikan, tentang sikap orang itu terhadap dirinya ia tak perduli.
Begitu jujurnya pemuda itu ia sama sekali tidak berpikir seandainya dompet tadi ia bukan dikembalikan kepada pemiliknya tapi langsung masuk ke saku sendiri, paling sedikit dia takkan kelaparan dan menderita. Setelah melintasi beberapa jalan, akhirnya pemuda itu duduk meringkuk di suatu sudut jalanan yang gelap, entah terlalu penat atau saking laparnya yang pasti sebentar saja ia sudah tertidur dengan nyenyaknya. Waktu ia mendusin hari telah terang suara hiruk pikuk berkumandang di sekitar tempat itu, meski ia tak mendengar, tapi ia dapat melihat banyak orang berkerumun di seputar jalan, rupanya malam tadi ia tertidur di dekat sebuah penjual sayur, penjual kain dan aneka macam lainnya berdatangan ke situ dan mendirikan tenda2 mereka untuk berjualan.
Hui giok mengucek2 matanya sambil memperhatikan sekitar tempat itu, mendadak ia lihat seorang pemuda berusia sebaya dengan dirinya dengan memakai baju yang compang camping sedang duduk di suatu tanah lapang kecil di depan sana. Waktu itu anak muda tersebut sedang mengeluarkan batu bata dari dalam karungnya dengan sangat hati2, batu bata itu ditaruh di atas tanah dengan rapi hingga berbentuk sebuah tungku, hitam pekat batu-batu itu karena terlalu sering dibakar dengan api, sekalipun demikian anak muda itu mengeluarkan dengan seksama dan hati2 seakan2 takut kalau terbentur keras hingga rusak atau pecah.
Hui giok merasa heran, ditatapnya anak muda itu dengan terbelalak kebetulan anak muda itupun berpaling dan memandang padanya, malahan sekulum senyuman menghiasi bibirnya, ketika sinar mata saling bertemu Hui giok segera berkesan bahwa itu amat simpatik, sekalipun bajunya compang camping tapi matanya bersinar terang, memberi kesan kepada siapapun bahwa dia bukan orang licik.
Hui giok merangkak bangun dan duduk ia semakin memperhatikan tindak tanduk orang itu. Setelah tungku selesai dibuat, orang itu mengeluarkan pula ranting kering dari karung goninya lalu menyulut api ke dalam tungku yang dibuatnya itu. Selang sesaat kemudian api sudah berkobar dia keluarkan pula sebuah kuali besar dan ditumpangkan di atas tungku itu, lalu mengambil air dan air dituang ke dalam kuali. Tindak tanduk yang serba aneh ini cepat menarik banyak perhatian orang bukan saja Hui giok dibikin tercengang bahkan nenek, nyonya yang sedang berbelanja serta sekawanan laki2 yang suka mencampuri urusan orang sama ikut berhenti dan mengerubungi tempat itu, semua orang ingin tahu permainan apakah yang hendak dilakukan pemuda itu, sebaliknya pemuda itu sedikitpun tidak menaruh perhatian kepada orang lain, seakan2 di sana hanya dia seorang melulu.
Setelah menghela napas panjang, pelahan dia keluarkan sebuah bungkusan kecil kain biru dari sakunya, Hui giok berbangkit dan menghampiri orang itu, iapun ingin tahu apa yang hendak dilakukan pemuda itu. Dengan sangat hati2 bungkusan kain biru itu dibukanya selembar demi selembar akhirnya kelihatan bendanya, tersebut adalah sebuah gelang tangan yang terbuat dari

tembaga. Orang mulai berbisik2 semua orang sama menebak perbuatan apakah yang selanjutnya yang akan dilakukan pemuda itu, demikian pula dengan Hui giok saking ingin tahunya dia jadi lupa pada perutnya yang kelaparan, dengan tak berkedip diawasinya gelang tembaga tadi. Mula2 pemuda itu menyentil beberapa kali gelang tembaganya, setelah di amati beberapa kejap, pelan2 gelang itu dimasukkan ke dalam kuali yang berisi air tadi, selama melakukan tindak tanduknya yang serba aneh ini tak sekejappun anak muda itu memperhatikan orang yang mengerumuninya. Akhirnya seorang nyonya gemuk yang tak tahan rasa ingin tahunya maju ke depan, tegurnya " He, anak muda sebenarnya apa yang sedang kau lakukan?"
" Memasak kuah" jawab pemuda itu dengan tak acuh seperti merasa pertanyaan orang agak berlebihan. "Apa? Memasak kuah?" seru nyonya gemuk dengan mata terbelalak, dikucek2nya mata sendiri dengan jari tangan yang gemuk, kemudian mengawasi pula kuali itu beberapa kali, sambungnya nada kaget bercampur keheranan, "Kau masak kuah dengan menggunakan gelang tembaga itu? "pemuda itu kembali mencibir seakan2 segera untuk memberi jawaban sesudah manggut pelahan matanya dipejamkan rapat2. karena kejadian tersebut orang yang berkerumun semakin heran, siapapun ingin tahu kuah apakah yang akan dihasilkan oleh gelang tembaga tersebut. Hui Giok sendiri, walaupun tak diketahuinya apa yang diucapkan orang itu namun rasa ingin tahunya juga bertambah besar, iapun merasa berat untuk meninggalkan tempat itu dengan begitu saja.
Tidak lama kemudian air dalam kuali telah mendidih, pemuda itu membuka matanya ditambah beberapa ranting kayu ke dalam tungku kemudian ia ambil sebuah sendok kuah dari kantungnya, setelah sendok digosokkan dengan bajunya, ia menyendok air kuali tadi dan dicicipinya seteguk kemudian sambil pejamkan mata ia menghela napas. "Ai, seandainya ada sedikit jahe dan bawang tentu akan lebih lezat rasanya ?" ia berguman "tapi .....kalau tak ada juga tak apalah?" Seorang nona cilik yang rambutnya dikepang dua, dengan tersipu2 maju ke muka dan mengeluarkan segenggam jahe dan bawang, tanpa mengucapkan sepatah katapun bumbu masak itu diletakkan di depan pemuda itu, lalu dengan muka merah jengah ia mundur kembali. Pemuda itu mengedipkan matanya, sekulum senyuman menghiasi bibirnya, ida ambil bumbu masak dan dimasukan ke dalam kuali.
Nyonya gemuk tadi ikut maju ke muka, dengan agak terbata2 ia berkata " Aku....aku kira...kuahmu akan lebih enak kalau diberi sayur sedikit?" sambil berkata ia mengambil seikat sawi hijau dan diangsurkan kepada pemuda itu, sikapnya takut2 seakan2 pemberiannya akan ditolak. Maka anak muda itu tidak menunjukkan rasa gembira malah seolah2 kurang senang karena pekerjaannya diganggu orang, sahutnya dengan acuh tak acuh " Boleh juga!" - pelahan dia terima sawi hijau itu dan dimasukan ke dalam kualinya dengan ogah2an.

Setelah sawi hijau orang yang ingin tahu secara beruntun mendermakan pula bumbu mereka bahkan ada yang memberikan telur ayam, hati babi dan lain sebagainya. Sedangkan pemuda sendiri tidak minta juga tidak menolak, dengan ogah2an ia masukkan semua barang pemberian itu semua barang itu ke dalam kuali. Tak lama kemudian, bau sedap mulai mengepul keluar dari dalam kuali tersebut. Mencium bau sedap itu, orang yang ingin tahu telah terpenuhi rasa ingin tahunya sambil menghela napas kagum.
"Ai, betapa sedap bau ini tahukah kau bau ini berasal dari kuah gelang tembaga?" dengan hati yang puas satu persatupun mereka meninggalkan tempat itu. Hanya Hui giok saja yang masih berada di situ, ia tertawa, sebab itu dia telah memahami sesuatu yaitu : bilamana kau sengaja memohon sesuatu, belum tentu kau akan memperolehnya sebaliknya bila kau tidak memohonnya malahan menolak, paling sedikit pura2 bersikap begitu maka benda yang sebenarnya kau dambakan itu akan disodorkan ke tanganmu.
Pada dasarnya Hui giok adalah pemuda cerdik, banyak persoalan yang dapat dipecahkannya hanya ia segan untuk memahaminya. Pemuda tadipun tertawa, mereka saling berpandangan dengan tertawa suatu perasaan simpatik semacam hubungan batin segera saling kontak dimasing2 hati mereka, perasaan semacam itu baru dialami Hui Giok untuk pertama kalinya semenjak dilahirkan di dunia ini. Pemuda itu menggapai Hui giok lalu berkata sambil tertawa.

"Maukah kau mencicipi kuah gelang tembagaku ini? Tanggung lebih sedap daripada kuah ayam" tentu saja Hui giok tidak mendengar apa yang dikatakan orang, dengan perasaan bingung dan menggeleng ditudingnya telinga dan mulut sendiri saat itulah suatu perasaan aneh kembali timbul. Ia merasa semua rahasia hatinya boleh diutarakan kepada pemuda ini, ia tak perlu mengutarakan dengan perasaan malu, habis itu ia pun tak perlu merasa tak aman.
Pemuda tadi tampak melengong, rupanya ia sedang merasa heran apa sebabnya pemuda yang berada di depannya ini adalah seorang cacat bisu dan tuli ditatapnya Hui giok tajam2 menarik tangannya mendekati kuali yang menyiarkan bau sedap itu, ia menuding mulut sendiri lalu menuding mulut Hui giok akhirnya menuding kuali itu dan tertawa.
Baru pertama kali Hui giok berjumpa dengan pemuda itu, tapi mempunyai kesan yang baik terhadapnya, malahan merasa amat terharu ketika melihat sikap pemuda itu terhadapnya bukan sikap yang memandang rendah, bukan sikap menjadi belas kasihan tapi sikap seseorang yang ingin bersahabat dengan setulus hati maka ia ikut tersenyum dan mengangguk. Pemuda itu tampak kegirangan, seketika mukanya berseri, dia menarik tangan Hui giok untuk diajaknya duduk disitu. Tak terduga Hui giok malah menggeleng kepalanya ia tuding orang2 yang berkerumun itu disekitar pasar itu, lalu geleng kepalanya lagi.
Sebagai orang cerdik, pemuda itu segera memahami maksud Hui giok ia tertawa nyaring lalu serunya " Hahaha, rupanya saudara tak suka suasana ramai disini...." Baru separoh dia berkata, mendadak teringat olehnya bahwa orang bisu dan tuli serta membungkam kembali sambil menatap Hui giok. Sekali lagi mata mereka bertemu, Hui Giok dapat menangkap bahwa dibalik sorot mata orang seakan2 terpancar perasaan menyesal, seolah2 takut ucapnya tadi akan menusuk perasaannya seketika darah panas dalam rongga dadanya bergelora, ia pegang tangan pemuda itu kencang2. selama hidup Hui giok selalu berada dalam penderitaan, apa yang diterimanya selama ini kalau bukan penghinaan tentulah cemoohan sekalipun ada beberapa orang diantaranya baik kepadanya namun sikap mereka itu tak lebih hanya terdorong oleh perasaan kasihan saja.
Tidaklah heran ketika melihat sikap persahabatan yang tulus dari pemuda itu ia jadi sangat terharu, apalagi Hui giok memang pemuda yang perasa, asal orang lain sedikit baik saja kepadanya sekalipun harus membalas dengan kematiannya juga dia tak menyesal. Begitulah mereka saling berjabat tangan dengan erat, saking terharunya air mata Hui giok bercucuran. Pemuda terhitung seorang yang berwatak aneh, sejak bertemu Hui giok tadi suatu kesan baik lantas muncul dihatinya sekarang setelah saling pandang dan menggenggam tangan walaupun baru berjumpa untuk pertama kalinya dan tak sepatah katapun diucapkan tapi timbul perasaan gembira seakan2 sahabat lama yang sudah bertahun tak berjumpa dan kini bertemu kembali.
Entah berapa lama kedua orang itu berdiri saling pandang, tiba2 pemuda itu tersenyum, ia lepaskan tangan Hui giok lalu menepuk bahunya kemudian setelah menyimpan kembali semua barangnya ke dalam karung dengan tangan kiri mengangkat karung tangan kanan membawa kuali mereka berlalu dengan langkah lebar. Istimewa sekali cara pemuda ini membawa kuali berisi kuah itu, ia hanya menjepitnya dengan ibu jari, jari tengah serta jari telunjuk terus meninggalkan pasar malahan beberapa batu batapun itupun tak diambil lagi.
Banyak orang berlalu lalang di sekitar pasar itu, para penjual sayur, buah2an, daging dan lain sebagainya yang sejak tadi memang merasa heran terhadap pemuda berpakaian compang camping itu kini menyaksikan betapa ia menjepit kuali penuh kuah panas itu hanya dengan tiga jari saja semua orang jadi tercengang mereka tak tahu orang macam apakah pemuda itu. Hui giok juga kaget, meski rendah ilmu silatnya, tapi sudah terbiasa baginya bergaul dengan jago2 persilatan sejak kecil. Dari kemampuan anak muda itu menjepit kuali hanya dengan jari tangannya, sadarlah Hui giok bahwa rekannya ini berilmu tinggi. Seringkali ia dengar orang berkata bahwa banyak jago lihay yang hidup bersembunyi di tengah masyarakat biasa, sekarang ia telah membuktikan sendiri, pemuda yang tampaknya masih muda, sebaya dengan usianya, ternyata memiliki kungfu yang hebat.
Berpikir sampai di situ, tanpa terasa ia teringat akan keadaan sendiri, diam2 ia membenci akan ketidak-becusan dirinya. Tiba2 dilihatnya pemuda itu menghentikan langkahnya sambil tersenyum sinar matanya penuh rasa persahabatan tanpa terasa ia pun tersenyum lalu mengikut kesana dengan

langkah lebar. Sepanjang jalan banyak orang memandang mereka dengan sorot mata heran, tapi pemuda itu tidak menggubrisnya, ia membawa Hui giok melintasi jalan besar, Hui giok tak tahu kemana akan pergi, tak lama mereka sudah berada di pinggiran kota. Pemuda itu tidak berhenti kembali kendati sudah jauh meninggalkan kota, hawa panas yang mengepul keluar dari kuali itu kian tipis, tampaknya sebentar lagi akan jadi dingin.
Hidung pemuda itu mencium beberapa kali dengan alis berkerut ia tersenyum ke arah Hui giok lalu berjalan sesaat akhirnya berhenti di atas suatu gundukan tanah, setelah meletakkan kuali dan barangnya, ia rentangkan tangannya sambil berputar dan tertawa terbahak2. Hui giok memandang sekeliling tempat itu, tidak ditemuinya sesosok bayangan manusiapun diantara pepohonan yang hijau seta naha ladang yang hening iut, iapun tertawa dan lenyaplah bagian besar rasa jengkelnya.
Kuali diletakkan di atas batu, pemuda itu memindahkan pula dua potong batu besar untuk tempat duduknya dan Hui giok sebuah sendok besar dan sebuah sendok kecil dikeluarkan. Sendok besar diberikannya kepada Hui giok ia menggunakan sendok kecil untuk mengambil kuah dalam kuali dan meminumnya.

Baru dua sendok pemuda itu dahar, tiba2 ditaruh kembali sendoknya, dari dalam karung diambilnya sebuah holo (buli) besar, setelah meneguk dua cegukan, ia serahkan holo itu kepada Hui giok. Sejak dilahirkan belum pernah Hui giok minum arak meski setetespun, agak tertegun ia menerima holo itu. Ketika dilihatnya pemuda itu sedang memandangnya dengan tersenyum, tanpa ragu2 lagi holo itu diambil dan meneguknya satu tegukan.
Tidak terasa pedas ketika arak itu mengalir ke dalam kerongkongannya tapi setelah mengalir masuk ke perut dirasakan hawa panas yang segera menyebar ke sekujur badannya dalam waktu singkat seluruh badan terasa nyaman dan segar. Meski Hui giok belum pernah minum arak selama masih berada dalam perusahaan Hui liong piaukiok seringkali ia mendengar orang membicarakan tentang perbedaannya antara arak kwalitas baik dan jelek, mereka bilang hanya arak baik yang segera dapat dirasakan kenyamanannya begitu arak masuk ke dalam perut.
Berpikir sampai di sini hatinya kembali tergelak diam2 dia geli entaj dengan cara bagaimanakah arak ini diperoleh anak muda ini? Nyata dia tidak tahu arak itu adalah arak bagus, bahkan arak berkualitas paling tinggi. Selama hidup baru pertama kali ini Hui giok minum arak, sekalipun ia telah merasakan sedapnya arak yang diminumnya, toh takarannya minimum arak terbatas, tak lama kemudian ia sudah mabuk ia merasa benaknya kosong dan enteng, ingin terbang rasanya.
Dilihatnya pemuda itu memegang Holo arak ditangan kiri, sendok ditangan kanan diketuk2kan pada kuali matanya mencorong memandang ke atas tampaknya sedang bersenandung dengan suara lantang. Hui giok tak mendengar suara senandung orang tapi dari mimik wajahnya yang berubah2 dari matanya yang berkaca2 serta air muka yang penuh kesedihan dapat dirasakan olehnya pemuda itu penuh dengan kesedihan. Tiba2 pemuda itu buang Holo itu, arak wani segera tercecer dimana2 tapi ia tidak peduli dipegangnya tangan Hui giok erat dan menangis tersedu2, semua ini membuat Hui giok tercengang persoalan apakah yang sedang dihadapi anak muda ini? Mengapa sedemikian sedih ia menangis?
Ia lantas teringat akan dirinya bukankah ia sendiripun masih muda, bukankah iapun memiliki banyak persoalan yang menyedihkan, seketika pelbagai kenangan lama terlintas kembali dalam benaknya, tak tahan lagi ia pun menangis tersedu sedan. Walaupun tangisan kedua orang itu yang satu bersuara dan yang lain tidak, namun keduanya sama sedihnya.
Tiba2 pemuda itu mendorong tubuh Hui giok lalu diambilnya sepotong batu dan digoreskan pada tanah sehingga tertulis " mengapa begitu banyak persoalan yang menyedihkan hatimu?" Hui giok tertegun, justru pertanyaan ini hendak ditanyakan, tapi perasaannya ketika itu memang tersumbat, ia sangat berharap dapat menumpahkan ganjelan hatinya itu kepada seseorang, maka diambilnya batu itu dan dibeberkannya dengan tertulis kejadian yang dialaminya selama ini diatas tanah.
Setelah menulis ia menghapus tulisan itu dan menulis lagi, entah sudah berapa lama ia membeberkan asal usulnya sehingga tanah yang dipakai untuk menulispun jadi gembur dan harus pindah ke tempat lain, ia menulis terus sampai tangannya pegal, ia beristirahat sebentar tapi rasa sedihnya sukar dibendung, ia menangis lagi. Pemuda itupun membaca sambil menangis

dijemputnya kembali Hiolo arak yang dibuangnya tadi lalu bersama Hui giok menghabiskan sisa arak yang masih tertinggal itu.
Semula anak muda itu menangisi nasibnya sendiri, tapi sekarang dia ikut menangisi nasib Hui giok yang jelek, akhirnya arakpun habis, air matanya kering sang surya sudah bergeser ke tengah cakrawala malah sudah condong ke barat. Tiba Hui giok bangkit berdiri, dibuangnya jauh2 batu yang digenggamnya itu, perasaannya sekarang terasa lebih lega, sebab setelah sekian tahun akhirnya ia berhasil menemukan seorang untuk membeberkan segenap kedukaannya.
Sesudah semua kemurungan dan kekesalan terlampiaskan ia merasa pikirannya jadi kosong persoalan apapun tak terpikirkan lagi olehnya, malahan perasaan ingin terbang kembali timbul lagi untuk pertama kalinya ia merasakan arak adalah suatu benda yang aneh untuk pertama kalinya pula ia merasakan menangis adalah suatu kejadian yang aneh. Senja sudah hampir tiba angin yang berhembus membawa udara yang dingin tapi hati kedua pemuda itu masih tetap hangat, rasanya tak ada persoalan apapun di dunia ini yang dapat mendinginkan pergolakan darah yang mengalir dalam tubuh mereka.
Ketika menuruni bukit kecil itu, matahari telah lenyap sama sekali di balik gunung. Cahaya senja menghiasi langit barat dengan indahnya, meski suasananya tak banyak berbeda, dengan masa lalu tapi perasaan Hui giok sekarang sudah jauh berbeda sekarang ia sudah mempunyai sobat karib ia tak merasa kesepian lagi sekalipun sampai detik itu belum diketahui olehnya nama pemuda itu.
Pemuda itu memanggul karungnya tangan lain merangkul bahu Hui giok, karena banyak menegak arak langkah mereka agak sempoyongan tapi berjalan cepat, Hui giok merasa seakan2 ada orang mendorong punggungnya tanpa terasa langkahnya jadi cepat. Ia tahu tenaga tersebut terpancar dari tangan pemuda yang merangkul bahunya itu diam2 ia semakin kagum terhadap kebolehan kungfu orang itu. Dua orang berjalan tanpa arah dan tujuan, entah berapa lama mereka sudah berjalan suasana disekitar tempat itu, makin lama makin sepi, sekarang sudah tak nampak tanah ladang lagi yang ada cuma semak belukar dimanakah mereka harus beristirahat malam nanti.
Waktu menengadah dan memandang ke depan diantara remang2 cuaca tiba2 dilihatnya bayangan sebuah bangunan muncul dibalik pepohonan dalam keadaan masih mabuk ia tak tahu bangunan apakah itu, iapun tak perduli apakah pemilik gedung itu bersedia menerima kedua pemuda dekil semacam mereka untuk menginap di rumahnya ia menarik baju pemuda itu dan menuju gedung tersebut dengan langkah lebar.

Betapa girangnya Hui giok setelah tiba di sana, ternyata pintu gerbang itu terpentang lebar. Orang lain pasti keheranan bila menemukan sebuah gedung di tempat terpencil dengan pintu terpentang lebar, tapi kedua pemuda ini yang tujuh bagian masih terpengaruh oleh arak, mereka tak perduli tetek bengek itu, langsung mereka masuk ke dalam bangunan itu, mereka melongok ke dalam tertampaklah bangunan tersebut sangat besar dan megah Cuma tak nampak setitik cahayapun.
Siang hari pada musim panas lebih panjang daripada malam hari meski sudah petang tapi remang2 masih dapat terlihat keadaan di dalam rumah. Mereka masuk ke ruang tengah, sarang laba2 tampak menghiasi setiap sudut ruangan, meja kursi sama rusak ternyata bangunan yang megah ini hanyalah bangunan kosong yang sudah tak berpenghuni lagi.
Pemuda itu terbahak2 ia taruh karungnya di atas meja, mendadak meja itu patah dan ambruk. Hui giok tertawa menyaksikan adegan tersebut pikirnya "Pantas saja ambruk, karungmu segede gajah entah beberapa ratus macam barang yang kau simpan di situ!" sambil membatin, ia berjalan ke samping dan duduk di atas kursi yang ada di sana.
"Krak!' baru saja pantatnya menempel kursi itu, tiba kursi itupun patah dan ambruk. Hui giok kehilangan keseimbangan badan tanpa ampun iapun jatuh terduduk di lantai. Terbahak2 pemuda itu, dia memburu maju, maksudnya akan membangunkan Hui giok siapa tahu kakinya melangkah ke depan, telapak kakinya terasa terjeblos ke dalam sebuah lubang yang cukup dalam ia terkejut dan tundukkan kepalanya untuk memeriksa apa yang terlihat membuat hati anak muda itu terkesiap.
Cahaya remang2 dari luar masih dapat menerangi tempat ini, tertampaklah tujuh delapan bekas telapak kaki yang mendekuk di lantai sedalam hampir tiga inci rupanya kaki pemuda itu nyaris menginjak ke dalam bekas telapak kaki itu. Heran Hui giok ketika mendadak ia melihat senyuman

yang semula menghiasi wajah pemuda itu lenyap dan sedang memandangi permukaan lantai dengan melengong karena heran ia menghampiri rekannya, namun apa yang kemudian terlihat membuat dia terkejut. Perlu diterangkan bahwa gedung ini bangunan kuno yang sangat kukuh dan kuat, permukaan lantai raung iut terbuat dari plesteran semen yang tebal dan kuat akan tetapi bekas telapak kaki itu sanggup tertera sedalam tiga inci, itu menandakan orang yang melakukan perbuatan tersebut memiliki tenaga dalam yang benar2 luar biasa.
Dengan kepala tertunduk pemuda itu termenung beberapa saat lamanya kemdian dihampirinya kursi yang ambruk diduduki hui giok tadi ketika tangannya menyentuh kursi tersebut, tahu2 kursi kayu mrah yang kelihatannya kukuh itu hancur lumat menjadi bubuk berkerutlah alisnya menyaksikan kejadian itu, tangannya segera mengebut ke depan sisa kursi kayu merah itu seketika hancur tanpa bentuk lagi. Meski usianya masih muda, pengalamannya di dunia persilatan cukup luas, ia tahu kursi kayu merah itu bukan lapuk dimakan rayap atau lantaran terlampau lama usianya, dengan tatapan tajam ia coba memeriksa keadaan di seputar sana, betul juga di depan kursi tadi ditemuinya lagi dua pasang bekas telapak kaki yang juga mendekuk ke dalam lantai. Dia mundur beberapa langkah, bekas2 telapak kaki itu kembali ditelitinya, terbukti bahwa beberapa bekas telapak kaki itu membentuk satu lingkaran di depan bekas telapak kaki yang ditemui terakhirnya.
Diam2 dia membatin " Jelas bekas telapak kaki yang ditinggalkan oleh jago lihay yang mengadu tenaga dalam tempat ini, bahkan ada tiga atau empat orang yang turun tangan bersama2 untuk mengerubuti orang yang duduk di kursi itu" selagi ia termenung tiba2 Hui giok menepuk badannya dan menuding ke arah bekas telapak kaki yang tertera di lantai itu ia memberi sesuatu tanda lalu geleng2 kepala seperti orang keheranan.
Mula2 pemuda itu merasa bingung tapi dengan cepat ia dapat memahami, dia tahu kode tangan Hui giok menunjukkan angka tujuh sinar matanya segera dialihkan ke permukaan lantai, betul juga, selain kedua bekas telapak kaki yang ditemuinya di depan kursi itu, hanya tujuh telapak kaki lagi yang ditemukan, pada sisi telapak kaki yang paling kanan ia temukan juga sebuah lubang. Dengan berkerut kening ia termenung lagi berapa saat lalu diambilnya karung besar itu setelah mencari sejenak akhirnya pemuda itu mengeluarkan sebatang lilin dan sebuah korek api, setelah lilin dipasang, meski sinarnya Cuma kelip2 tapi cukuplah memberi penerangan.
Dengan memegang lilin ia mulai memeriksa isi ruangan itu dengan seksama, tiba2 dia berseru kaget, dengan cepat ia memburu ke kaki dinding tepat dibelakang kursi merah yang hancur tadi, Hui giok ikut menengok tertampaklah tujuh titik cahaya tajam tertera nyata di atas dinding itu, lambang itu teratur rapi, itulah lambang Pak to jit seng (bintang tujuh). Lilin didekatkan ke dinding ketika diamati dengan lebih seksama lagi, terlihatlah tujuh batang paku baja menancap dalam2 di dinding tersebut di bawah cahaya lilin.
Hui giok merasa muka orang berubah pucat dengan dahi berkerut sedang merenungkan masalah itu. Meski Hui giok juga merasa heran akan cahaya bintang serta bekas telapak kaki itu tapi kemudian ia merasa persoalan ini sebetulnya tiada hubungan apa2 dengannya, buat apa dia buang tenaga dan pikiran untuk mengurusnya.
Ia tersenyum lalu berjalan mengitari ruangan itu tiba2 ia tertarik oleh sebuah lukisan yang tergantung di sudut ruangan ia merasa lukisan itu tidak serasi diruangan demikian ini. Ia merasa heran dilihatnya pemuda itu masih memandang kerlip bintang di dinding itu dengan terkesima, iapun tidak menyapanya lagi dihampirinya lukisan yang tergantung di sudut ruangan tersebut.
Cahaya lilin sangat lemah namun ia masih dapat melihat lukisan itu dengan jelas, lukisan yang menggambarkan sebuah tebing terjal dengan jurang yang tampak dalam sekali, begitu dalamnya jurang itu hingga tak tampak dasarnya seorang buat dengan membawa tongkat berdiri di tepi tebing, sementara seorang pelajar berjubah panjang duduk bersandar pohon sambil meniup seruling. Tampaknya si buta itu asyik mendengarkan irama seruling sehingga lupa bahwa jalan di depannya telah putus, tampaknya bila ia maju selangkah lagi pasti akan terjerumus ke dalam jurang yang tak terkira dalamnya.
Lukisan itu sangat indah dan hidup, sampai mimik wajah si buta terlukis nyata, diantara langit yang biru, bunga yang indah, si buta berdiri seperti orang mabuk seakan2 ia tak mengira kalau selangkah lagi ke depan dia akan terjatuh ke dalam jurang dan mati dengan mengerikan. Makin lihat Hui giok

merasa makin tak tega kejam amat pelukis ini, mengapa ia menggambarkan seorang buta dalam keadaan begini.
Hui giok seorang pemuda berhati lembut, ia tak tega melihat penderitaan orang meskipun itu hanya sebuah lukisan hatinya jadi sedih, diam2 dia merasa gemas mengapa ia tak dapat lari ke dalam lukisan itu dan menarik si buta agar tidak terjerumus ke dalam jurang. Sambil menghela napas ia berpaling ke arah lain, ia tak tega melihat lebih lama lagi. Tiba2 sorot matanya menemukan sesuatu, itulah sebuah meja kecil di sudut sana, di atas meja ada tempat tinta yang belum kering.

jilid ke - 5

Dengan girang ia tak perduli lagi siapa gerangan pemilik gedung itu dan mengapa ada tinta di situ, dengan cepat diraihnya tinta dan sebatang pit dihampirinya lukisan tadi dan dilukisnya seorang lagi di belakang si buta.

Dipihak lain, pemuda tadi sedang bergumam setelah termenung sebentar "Pak-to-jit-seng-ciam, tujuh jarum bintang mungkinkah Pak-to-jit-sat telah muncul di tempat ini? Lalu siapakah yang duduk di kursi itu?"

Dia berpaling, ketika dilihatnya Hui Giok sedang melukis sesuatu di sudut ruangan itu. ia melengak, dengan langkah lebar ia menghampiri Hui Giok.

Hui Giok masih melukis dengan penuh perhatian, ia sedang melukis seorang pemuda berjubah panjang dan sedang mengulurkan tangan hendak mencengkeram bahu si buta.

Meski Hui Giok tak pernah belajar melukis tapi ia memang bocah yang berbakat, lukisannya cukup hidup, bahkan raut wajah pemuda yang dilukisnya itu rada mirip wajahnya sendiri.

Melihat itu, pemuda tadi tertawa geli, sedangkan Hui Giok sendiri sedang memandang ke kiri-kanan dengan tersenyum pula agaknya ia merasa puas dengan hasil karyanya itu. akhirnya dia melukis pula sebilah pedang yang tergantung di punggung pemuda itu, lalu pit di buangnya dan menghela napas panjang.

Sampai saat itu Hui Giok masih berdiri di depan, sama sekali tak tahu kalau rekannya telah berdiri di sampingnya,

Baru saja Hui Giok membuang pit ke lantai, tiba2 di atas atap rumah berkumandang suara suitan nyaring memekak telinga, suara itu tinggi melengking menggema angkasa.

Dengan terkejut pemuda tadi mundur tiga langkah ke belakang sambil menengadah, namun atap bangunan itu penuh debu dan sarang laba-laba, tak sesosok bayanganpun yang tampak.

Cepat ia taruh lilin di lantai, ia rentangkan, kedua tangannya dan siap melayang ke atas untuk memeriksa keadaan di situ.

Tapi sebelum ia bergerak, gelak tertawa nyaring tadi kembali berkumandang dari luar, suara itu seakan-akan muncul dan tempat yang jauh, tapi sejenak saja pemuda itu merasa pandangannya jadi kabur, tahu2 di depan pintu telah bertambah sesosok bayangan manusia.

Di bawah sinar lilin dan cahaya bintang di luar, tertampak orang itu berperawakan tinggi besar dia mengenakan jubah berwarna biru, tangan yang satu menggoyang-goyangkan kipasnya dan tangan yang lain mengelus jenggot. pelahan dia berjalan masuk ke dalam ruangan, sorot matanya yang tajam menyapu pandang sekeliling ruangan.

"Cepat amat gerakan orang ini," demikian pikir pemuda itu.

Ketika ia menengadah, dilihatnya orang itu sedang mengawasinya, lalu tertawa lagi dengan nyaringnya.

Gelak tertawanya yang nyaring itu membuat telinga pemuda itu mendengung, kembali ia terkejut "Hebat benar tenaga dalam orang ini.

Hanya Hui Giok yang tidak terpengaruh oleh suara gelak tertawa itu dia masih tetap memperhatikan lukisan tadi dengan seksama, ia sama sekali tidak mendengar suara tertawa itu, iapun tidak tahu kemunculan orang itu, dalam hati ia sedang berpikir "Betapa senangnya jika setiap orang yang mengalami kesulitan di dunia ini dapat kutolong"

Diam2 ia menyesal tidak dapat menjadi pemuda berpedang yang baru dilukisnya itu, dengan pedang di tangan ia dapat malang melintang di dunia persilatan dan menolong kaum lemah dan kesulitannya.

Pelahan kakek yang berperawakan tinggi besar itu masuk ke dalam ruangan, sambil tertawa nyaring tiba-tiba ia berkata "Aku Cian Hui, bolehkah kutahu siapa nama Anda"

Pemuda tadi tertegun dan kaget "Dia inikah yang terkenal sebagai Sin-jiu (si tangan sakti) Cian Hui?" pikirnya.

Waktu ia pandang ke sana, Cian Hui telah berhenti tertawa, tanpa berkedip orang sedang mengawasi Hui Giok, sama sekali tak menghiraukan dia lagi, bahkan seakan-akan ia tidak membutuhkan jawabannya lagi atas pertanyaan yang diajukan tadi

Sambil meng-goyang2 kipasnya kembali Cian Hui bergelak tertawa, dia menghampiri Hui Giok dan berkata: "Haha, kiranya Anda! Bagus, tadinya kukira sobatmu itulah orangnya "

Bicara sampai di sini, dia alihkan pandangannya ke arah lukisan, kemudian manggut-manggut, ucapannya sangat nyaring, sayang Hui Giok tidak mendengar apa-apa, dia masih berdiri tak bergerak di tempat semula.

Pemuda rekannya itu memburu ke sana dan menghadang di depan Hui Giok, maksudnya hendak melindunginya, karena gerak tubuhnya yang cepat itu, angin yang diterbitkannya membuat padam lilin yang tertaruh di lantai.

Ruangan itu menjadi gelap, waktu ia menyulut kembali lilin itu, tahu-tahu empat sosok bayangan orang sudah berada di depan pintu, ke empat orang itu sama bertampang aneh, tapi rata-rata bermata tajam.

Hui Giok tersentak sadar dan lamunannya, ia berpaling dilihatnya empat orang yang muncul itu satu diantaranya berperawakan jangkung, bermuka kurus, bermata setajam elang, berhidung bengkok dan bertampang keji, tangannya sedang meraba gagang pedang yang tergantung di pinggangnya.

Orang kedua bertampang sama jeleknya seperti orang pertama, cuma usianya lebih muda dan tidak membawa pedang.

Di samping kedua orang itu adalah seorang laki-laki pendek kurus, sebuah kantung kulit macam tutul terikat di pinggangnya, kantung itu besar sekali dan hampir setinggi separuh badannya, tampangnya kaku sehingga bentuknya yang kelihatan lucu itu jadi tidak menggelikan lagi.

Terakhir pandangan Hui Giok ke arah laki-laki yang berada di ujung kanan, hatinya tergerak, pikirnya "Pantas cuma tujuh bekas telapak kaki yang tercetak di lantai, jelas ke empat orang inilah yang meninggalkan bekas telapak kaki itu"

Kiranya orang terakhir ini adalah seorang laki-laki buntung sebelah kakinya, dia memakai tongkat besi sebagai penopang, meski pincang ia dapat berjalan dengan mantap.

Empat orang dengan delapan sorot mata tajam sama tertuju ke arah Hui Giok, waktu anak muda ini berpaling ia lihat seorang kakek tinggi besar sedang mengawasi dan samping.

Hui Giok terkejut, ia tak tahu apa sebabnya orang-orang itu mengawasinya, makin lama ke empat orang itu makin mendekatinya akhirnya mereka semua berhenti di depannya, lalu sama-sama melirik lukisan yang tergantung di dinding itu.

Hui Giok tidak kenal ke empat orang itu, tapi pemuda rekannya kenal dua orang diantaranya, ia lantas menghadang di depan Hui Giok, sambil tertawa terbahak ia berkata "Hahaha, kukira siapa yang datang, tak tahunya adalah kalian berdua, selamat berjumpa! Selamat bertemu!"

Kedua laki-laki jangkung itu berkerut kening, tampaknya mereka segan untuk berjumpa dengan pemuda itu, tapi akhirnya mereka tertawa juga.

"Hahaha, rupanya Go-siauhiap juga berada di sini, sungguh kebetulan sekali, tak nyana Go siauhiap juga mengunjungi wilayah Kang-lam sini!" Demikian seru mereka.

Laki-laki kecil kurus tadi maju ke depan, setelah mengamati pemuda itu sejenak. Tiba-tiba ia mendengus:

"O jadi kau inilah Jit-giau-tongcu (bocah sakti tujuh keahlian) Go Beng si yang tersohor sejak lima tahun yang lalu? Sudah lama kudengar nama besarmu dan berharap akan bisa bertemu, tak tersangka dapat berjumpa di sini"

Meskipun ucapan itu tertuju kepada pemuda yang bernama "Go Beng-si", namun matanya memandang langit-langit ruangan sedang tangannya yang lain meraba kantung kulit macan tutulnya, sikapnya sangat menghina, sikap yang memandang rendah pada lawan bicaranya.

Pemuda berbaju compang-camping itu memang Jit-giau tongcu Go Beng-si, seorang bocah ajaib yang jarang ditemui di dunia persilatan dalam berapa ratus tahun terakhir ini, ia muncul dalam dunia persilatan pada umur dua belas tahun, ketika berusia lima belas tahun namanya sudah tersohor ke mana-mana, berbicara tentang kecerdikan serta kepintaran maka di dunia persilatan tak seorang pun dapat menandingi Jit giau tongcu ini, hanya saja sampai saat ini Hui Giok tak tahu kalau sobat kentalnya ini sebenarnya adalah seorang jago kenamaan di dunia persilatan.

Dengan dahi berkerut Go Beng-si menatap laki-laki kurus kecil itu kemudian berkata dengan dingin. "Terima kasih terima kasih, aku memang Go beng-si adanya tolong tanya..."

Sebelum ucapan itu selesai, laki-laki jangkung yang berada di sampingnya menyela sambil tertawa saudara inilah Jit-giau-tui-hun (tujuh keahlian pengejar sukma) Na Hui-hong. Orang Kangouw menyebut kalian sebagai Lam-pak siang giau (sepasang manusia lihay dari utara selatan), Maka hahaha, kalian perlu berhubungan dengan lebih akrab"

Na Hui-hong mendengus Hm, sebetulnya kata Jit giau hanya pantas bagi orang macam Go siauhiap saja sedang aku, tak berani kugunakan sebutan itu"

"Hahaha, kalau memang begitu apa salahnya kalau kau ganti nama lain saja?" tukas Go Beng si sambil terbahak-bahak.

Semua orang melengak, demikian pula dengan Na Hui hong. air mukanya berubah hebat.

Go Beng-si sendiri masih berdiri dengan senyum di kulum, namun diam-diam ia sudah siap sedia menghadapi segala kemungkinan ia menyadari perkataannya barusan telah melanggar pantangan umat persilatan, Na Hui hong pasti tak akan menyudahi persoalan tersebut dengan begitu saja setelah mendengar ucapannya tadi.

Siapa tahu keadaannya ternyata di luar dugaan, Na Hui hong tidak banyak gusar, dia memandang sekejap ke arah Hui Giok yang berdiri di belakangnya.

Tentu saja Go Beng-si heran pikirnya: Masakah dia juga seorang jago persilatan yang berilmu tinggi? Kalau tidak, mengapa Jit-giau-tin-hun tampak jeri terhadapnya?"

Ia coba berpaling ke arah si tangan sakti Cian Hui, dilihatnya kakek tinggi besar itupun sedang mengawasi Hui Giok tanpa berkedip? Seolah-olah perhatian mereka hanya tertuju padanya.

Sementara Go Beng-si masih tercengang, Si Cian Hui telah berkata kepada laki-laki jangkung: "Mo-heng. tentunya kau masih ingat janji kita tempo hari bukan?"

Laki-laki jangkung itu berpaling ke arah Na Hui-Hong sedang Na Hui hong lantas memandang si pincang yang berada di sampingnya, mereka mengangguk bersama, mendadak mereka maju ke depan dan memberi hormat kepada Hui Giok.

Sin-jiu Cian Hui terbahak-bahak, iapun ikut maju ke depan Hui Giok, sambil memberi hormat serunya lantang "Aku Cian Hui - Kemudian ia menuding kedua orang laki-laki jangkung itu. "Kedua orang ini adalah dua bersaudara Mo dari Pak-to jit-sat, ia menuding pula laki-laki pincang itu dan memperkenalkan "Dan dia inilah Kim-keh (ayam emas)."

Akhirnya sambil menuding Na Hui-Hong ia menambahkan "Dan ini Jit-giau-tui-hun. tentunya engkau sudah tahu namanya."

Habis itu ditatapnya Hui Giok tajam-tajam, tanyanya " Dan sekarang bolehkah kutahu siapa namamu?"

Melenggong Go Beng-si melihat jago-jago golongan hitam yang tersohor di dunia persilatan itu sama menaruh hormat terhadap Hui Giok. sekalipun ia sendiri tersohor karena kecerdikannya, ia jadi kebingungan juga oleh sikap orang-orang itu sebaliknya Hui Giok sendiri sejak awal sampai akhir memang tidak mendengar apa yang mereka ucapkan tentu saja ia cuma berdiri melongo dan bingung.

Sin-jiu Cian Hui berkerut kening setelah pertanyaannya tidak memperoleh tanggapan, ia lantas menegur: "Saudara, mengapa kau..."

"Dia adalah sobat karibku Hui Giok!" Go Beng-si segera menyela sambil tertawa, "Bila Cian-tayhiap ada urusan sesuatu, katakan saja padaku."

Jit-giau tui-hun Na Hui-hong mengerutkan dahi, tiba-tiba ia membentak keras nyaring sekali suaranya bagaikan bunyi guntur telinga Go Beng-si sampai mendengung.

Namun Hui Giok tetap tak bergerak di tempatnya, seakan-akan tidak mendengar apa-apa.

Menyaksikan itu, Na Hui-hong berkata sambil tertawa dingin "Hehehe, rupanya sobat karibmu itu adalah seorang tuli. Cian-tayhiap, tampaknya janji kita tempo hari harus dibatalkan?"

Nada ucapannya itu amat bangga dan senang, hal ini membuat Go Beng-si jadi tertegun:

"Siapa yang bilang dibatalkan?" jengek Cian Hui

ia maju ke depan, dihampirinya Hui Giok, setelah diamatinya dengan seksama, mendadak iapun membentak keras, suaranya jauh lebih keras dari bentakan Na Hui-hong tadi, seketika itu juga Go Beng-si merasakan sekujur badannya bergetar keras, beruntun ia mundur tiga langkah ke belakang, air muka Na Hui hong, Siang It-ti Mo Lam dan Mo Pak juga berubah hebat, cuma Hui Giok saja yang masih tetap berdiri dengan melongo, hakikatnya dia memang tidak mendengar apapun.

Ia sedang keheranan karena tak tahu permainan apakah yang sedang dilakukan orang-orang itu, ia pun tak tahu mengapa mereka memberi hormat kepadanya, diam-diam ia menyesal dan benci pada diri sendiri, karena tak dapat mendengar perkataan orang lain, sinar matanya lantas beralih ke arah si anak muda, maksudnya mohon bantuannya untuk memberi keterangan.

Tapi Gi Beng-si sendiri juga berdiri termangu seperti orang kebingungan seakan-akan ia sendiripun tak habis mengerti atas kejadian yang berlangsung barusan ini.

Terdengar Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong tertawa dingin lalu berkata: "Hehehe, Cian-heng, tak ada gunanya kau membentak orang itu betul-betul orang tuli, masakah Cian-heng hendak menyerahkan tugas yang maha besar dan berat ini kepada seorang tuli?"

Laki-laki jangkung itu, Ji-sat (malaikat bengis ke dua) dari Pak-to-jit sat (tujuh bintang malaikat maut) yang bernama Mo Lam, ikut berbicara sambil meraba gagang pedangnya "Cian-heng, aku kira kau tidak perlu ngotot lagi, kita sama-sama orang persilatan dan golongan yang sama, ada persoalan boleh dirundingkan saja secara baik-baik,"

Berbicara sampai di sini ia berpaling ke arah rekannva dan menambahkan "Betul tidak Siang-heng?"

Si Ayarn Emas Siang It-ti menggetarkan tongkat besinya sahutnya dengan suara nyaring "Persoalan lain aku orang she Siang takkan peduli pokoknya aku tak sudi diperintah Cian Hui"

"Memangnya aku Cian Hui harus turut perintah pada manusia cacat macam kau?" kontan si Tangan Sakti Cian Hui berteriak dengan mendelik.

Siang it ti tak tahan, ia membentak, kaki tunggalnya menjejak permukaan tanah dan melayang ke depan dengan tongkat besi di ketiak kiri dia hantam batok kepala kakek tinggi besar itu dengan jurus Lok-pi hoa-gak (menggugurkan gunung Hoa).

Hebat sekali serangan itu, bayangan tongkat menyelimuti seluruh angkasa dan menyambar ke bawah dengan dahsyat, namun Sin-jiu Cian Hiu tetap berdiri tegak dengan tertawa dingin, ketika serangan tersebut hampir bersarang di batok kepalanya tiba-tiba cahaya hijau berkelebat dari samping dan membentur tongkat itu.

"Cring" tongkat besi itu tertangkis miring ke samping dan menyambar lewat di sisi tubuh Cian Hui.

Cahaya lilin terembus angin dan padam, suasana dalam gedung itu kembali menjadi gelap,

"Mo-heng, mau apa kau?" teriak Siang It-ti dengan gusar.

Mo Lam, si malaikat kedua dan Tujuh bintang tersenyum, ia masukkan kembali pedangnya ke sarungnya , lalu katanya "Saudara Siang, harap jangan marah-marah dulu. persoalan ini tak mungkin dapat diselesaikan dengan beradu kekerasan apa gunanya membuang tenaga secara percuma"

Hui Giok berjongkok dan memungut lilin itu. Go Beng-si mencari korek dan memasang lilin itu lagi, mereka saling pandang dengan tercengang akhirnya Hui Giok menuding dirinya sendiri lalu menuding keluar pintu, artinya: "Mari kita pergi saja!"

Go Beng-Si mengangguk, ia berjalan lewat di samping kedua bersaudara she Mo, Ayam Emas Siang It-ti dan si Tangan Sakti Cian Hui masih berdiri saling melotot, ia panggul karungnya dan berkata sambil tertawa: "Kaum kalian ada persoalan yang perlu dirundingkan biarlah kami mohon diri lebih dulu"

Hui Giok mengikut di belakang rekannya, mereka berjalan keluar.

Baru beberapa langkah mereka berjalan, pandangan mereka terasa kabur tahu-tahu Cian Hui sambil menggoyangkan kipasnya sudah berdiri di depan mereka, karena terhadang jalan perginya, otomatis kedua anak muda itu tak dapat melanjutkan perjalanannya.

Hui Giok mengeluh, dia merasa kejadian-kejadian yang dialaminya kian bertambah aneh, ia ingin bertanya kepada kakek tinggi besar ini apa tujuannya menghadang jalan perginya, namun ia tak mampu berucap, dia cuma bisa berdiri termangu, sementara di dalam hati membenci akan ketidak becusan sendiri.

Go Beng-si melirik Hui Giok sekejap, melihat wajahnya yang termangu dan kebingungan itu, dia menhela napas panjang, pikirnya: "Orang kuno hilang wanita cantik kebanyakan bernasib jelek, Hui Giok ini bukan gadis cantik, namun nasibnya betul2 amat jelek! Ai. nasib memang mempermainkan orang, jelas sobatku ini seorang pemuda yang cerdas dan berbakat, tapi justeru dia harus mengalami pelbagai penderitaan yang memedihkan. Dan sekarang bukan saja ia tak dapat berbicara, pembicaraan kamipun tak terdengar olehnya, perasaannya saat ini memang benar-benar sukar untuk dibayangkan.

Berpikir sampai di sini, tiba-tiba ia merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, ia maju selangkah teriaknya dengan lantang "Sudah lama kudengar bahwa Sin jiu Cian Hui yang malang melintang di wilayah Kanglam adalah seorang laki-laki sejati, tapi setelah kutemui sekarang, hm, aku menjadi amat kecewa!"

Sampai di sini ia sengaja berhenti Benar juga air muka si Tangan Sakti Cian Hui berubah hebat kipasnya digoyangkan lebih cepat, agaknya ia sedang berusaha mengendalikan rasa gusarnya yang berkobar di dalam dadanya.

"O jadi Go-heng sekarang baru tahu" tiba-tiba si Ayam Emas Siang It-ti menyela. "Hehehe kalau aku sih sudah tahu sejak dulu""

"Apa yang kau ketahui?" bentak Sin-jiu Cian Hui dengan mata melotot.

Kim-keh Siang It-ti cuma tertawa dingin, seolah-olah tak mendengar bentakan itu

Melihat itu, satu ingatan dengan cepat terlintas dalam benak Go Beng-si, dia berpikir: "Baik Sin Jiu Cian Hui maupun Kjm-keh Siang It-ti, Jit giau-tui-hun Na Hui-hong dan kedua bersaudara Mo semuanya terhitung pimpinan persilatan wilayah Kanglam yang menjagoi daerahnya masing-masing, tapi sekarang mereka sama berkumpul di sini tentunya ada suatu persoalan yang belum beres kendatipun telah berlangsung pertarungan sengit, Dan kini terbuktilah masalah ini tak ada

sangkut pautnya dengan Hui Giok. tapi anehnya mengapa mereka bersikap amat hormat terhadapnya?"

Ketika ingatan tersebut terlintas dalam benaknya, kendatipun ia belum tahu duduk persoalan yang sebenarnya, namun terpikirlah olehnya satu cara untuk mengatasi situasi yang serba aneh dan rumit itu.

Dia berdehem, setelah menurunkan kembali karungnya, ia berkata sambil menuding Hui Giok "Saudara Cian tentunya sekarang sudah kau ketahui bahwa sobat karibku Hui Giok ini adalah seorang pemuda cacat yang bisu dan tuli! Selain daripada itu iapun tidak kenal pada kalian, entah apa maksudmu mengulangi jalan perginya?"

Tertegun Sin-jiu Cian Hui, goyangan kipasnya jadi perlahan, agaknya ia sedang putar otak untuk mencari jawaban yang tepat buat menanggapi pertanyaan tersebut

Sebelum ia sempat menjawab Kim-keh Siang It ti yang tampaknya bermusuhan dengan orang she Cian itu telah menyela sambil tertawa dingin Hehehe. "Go heng, agar kau tidak kebingungan bolehlah kuberitahu kepadamu, Saudara Cian itu mengalangi jalan pergi sobatmu lantaran dia hendak mengangkat sobatmu itu menjadi Cong-piaupacu pimpinan tertinggi dan kaum Lok-lim di wilayah Kanglam."

Go Beng-si terkejut, hampir saja ia tak percaya pada apa yang didengarnya barusan, pelahan sinar matanya menyapu pandang sekejap jago-jago Lok lim itu, ia lihat Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong berdiri sambil tertawa dingin, sedang kedua bersaudara Mo termenung seperti lagi berpikir keras, ini membuktikan bahwa apa yang didengarnya barusan memang benar dan bukan omong kosong.

Sin-jiu dan Cian Hui tertawa terbahak-bahak ""Hahaha, benar! Tepat sekali perkataannya, aku memang hendak mengangkat sobatmu ini menjadi Cong-piaupacu kita!" - Seraya berkata ia goyangkan lagi kipasnya, embusan angin kipas menggoyangkan api lilin yang berada di tangan Hui Giok.

Go Beng-si terhitung pemuda cerdik, akan tetapi persoalan yang dihadapinya sekarang membuat dia heran dan tidak habis mengerti, ia betul-betul tak paham maksud tujuan orang-orang itu.

Tok! Tok! Tok! bunyi ketukan memecahkan kesunyian ia berpaling, dilihatnya Kim-keh Siang It-hui sedang berjalan menghampirinya dengan bantuan tongkat besi sambil tertawa dingin katanya: "Angin malam berembus sejuk, inilah kesempatan yang paling bagus untuk berbincang-bincang, saudara Go Bila kau tidak menolak aku hendak mengisahkan suatu cerita bagus untukmu, apakah kau bersedia mendengarkannya?"

Pjkiran Go Beng-si tergerak, dia terbahak-bahak "Haha, sekalipun pengetahuan dan pengalamanku sangat cetek, telah lama kudengar nama besar Kim keh Siang It ti Siang-toako yang merupakan Toako kesayangan orang-orang perkumpulan Kim-keh-pang (perkumpulan ayam emas). kalau Siang-toako bersedia mengisahkan cerita bagus kepadaku. tentu saja aku siap mendengarkannya dengan seksama"

Kim-keh Siang It-ti tertawa nyaring, dia melirik sekejap ke arah Sin jiu Cian Hui lalu katanya sambil tertawa "Hahaha mana... mana nama besar Bulim-sin-tong (bocah ajaib dari dunia persilatanpun) sudah lama kudengar pula, cuma, saudara Go, kau mesti tahu, meskipun banyak juga orang persilatan yang punya nama dan punya kepandaian banyak juga diantaranya bernama besar, tapi kenyataannya cuma nama kosong belaka"

Setelah berhenti sebentar ia sengaja tidak melirik lagi ke arah Cian Hui, sambungnya "Dahulu kala ada seorang saudara yang cuma ternama kosong seperti apa yang kumaksudkan itu. sudah puluhan tahun lamanya dia malang melintang di dunia persilatan, kungfunya memang tidak jelek, cuma sayang akhlaknya kurang baik, tapi saudara itu tak tahu diri, dia malah ingin menjadi Cong-piaupacu dunia persilatan. saudara Go coba bayangkan meski pun dia mempunyai perhitungan yang muluk-muluk, memangnya orang lain mau tunduk kepada kehendak hatinya itu dengan begitu saja."

Go Beng si tertawa terbahak-bahak, ia pandang Sin-jiu Cian Hui.

Orang itu ternyata tidak menunjukkan reaksi apa-apa, sambil menggoyangkan kipasnya dia hanya bergumam "Wah, panas, hawa betul2 panas sekali"

Tampaknya acuh tak acuh dan memberi kesan kepada orang lain bahwa cerita yang dikisahkan Kim-keh Siang It-ti barusan sebetulnya sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan dia.

Si Ayam emas Siang It-ti juga tidak melirik sambil tertawa ujarnya lebih jauh: sekalipun demikian, ternyata saudara itu tak putus asa, dengan pelbagai alasan akhirnya ia berhasil juga mengumpulkan sahabat-sahabatnya yang ternama dan berkuasa di dunia persilatan untuk bertemu di sebuah gedung kosong di tengah hutan, dan hendak menggunakan kelihayan kungfunyu untuk memaksa sahabat-sahabatnya itu untuk mengakui dirinya sebagai Cong-piaupacu dari Lok-lim, siapa tahu sekalipun perhitungannya sangat tepat sampai waktunya ia baru sadar bahwa kungfu sahabat-sahabatnya itu kendati lebih rendah dari padanya, tapi mereka dapat bersatu padu, terpaksa dia cuma bisa mendelik belaka tanpa bisa berbuat apa-apa.

Si Tangan Sakti Cian Hui mendengus, ia melengos dan memandang cahaya bintang yang bertaburan di angkasa.

Menyaksikan itu, diam-diam Go Beng Si tertawa geli, pikirnya: "0, rupanya si Tangan Sakti Cian Hui ini ingin jadi pentolan kaum bandit, maka dia sengaja mendatangkan gembong dari perkumpulan Kirn keh pang, si ayam emas Siang It-ti yang terkenal keras hati ini, Jit-giau-tui hun Na Hui-hong yang ahli membuat obat bius serta dua orang dari Pak to jit-sat. jago-jago golongan hitam di wilayah Kanglam untuk berkumpul disini. Huh, besar amat ambisi orang she Cian ini.

Sementara itu si ayam emas Siang It-ti telah melanjutkan katanya "Selamanya aku orang she Siang kalau bilang satu tetap satu, dua tetap dua. Kungfu saudara itu memang lumayan juga, terutama ilmu sebangsa Sian-thian-ceng-khi yang entah berhasil dipelajari dari mana, kehebatannya memang cukup mengagumkan sekalipun empat orang sahabat persilatan yang punya nama di dunia Kangouw sudah turun tangan bersama toh tak berhasil mengapa-apakan dia, karena kedua pihak bertahan dengan seimbang, maka persoalanpun jadi berlarut. Hehehe, saudara Go, Coba tebak apa tindakan selanjutnya dan saudara itu?"

Go Beng si cukup memahami keadaan, ia tahu bila dirinya tidak menanggapi pertanyaan itu, tentu cerita Siang It ti selanjutnya sukar disambung lagi maka dia menggeleng dan menjawab "Entahlah, aku tak dapat menebaknya!"

Kim keh Siang It li memang orang tak sabaran baru saja ucapan Go Beng-si itu di utarakan, sambil menepuk pahanya sendiri ia melanjutkan: "Saudara itu ternyata banyak berangan-angan yang bukan-bukan, dia telah mengusulkan suatu cara yang tak masuk akal"

"Apa yang dia usulkan?" tanya Go Beng-si.

Si Ayam emas Siang It-ti bergelak tertawa: "Hahaha, meskipun aku orang she Siang ini seorang kasar dulupun pernah sekolah dua hari, aku cukup tahu maksud busuk sementara menteri lalim, atau pembesar korup yang ingin jadi kaisar karena gagal menduduki jabatan itu atau

karena tak berani mendudukinya seringkali mereka mengangkat seorang bocah cilik atau seorang manusia bodoh untuk dijadikan boneka, padahal mereka sendirilah yang sebenarnya menjadi kaisar di belakang layar".

Ia berhenti sebentar, lalu sambil acungkan jari tangannya dia melanjutkan "Misalkan saja Co Cho, meskipun sepanjang hidupnya tak pernah jadi Kaisar, tapi dia toh dapat membuat sang Kaisar tunduk di bawah perintahnya? Coba bayangkan. bukankah kedudukannya itu tak jauh berbeda dengan kedudukan seorang maha raja?"

Go Beng-si manggut-manggut, sekarang ia agak memahami duduknya perkara, pikirnya "Ah, rupanya Sin jiu Cian Hui menyadari dia tak mungkin bisa menjadi Cong-piaupacu golongan hitam di wilayah Kanglam maka dia sengaja mencari orang untuk menduduki jabatan tersebut kemudian dia akan memaksa orang itu untuk menuruti perintahnya Hah, hebat juga jajan pikiran orang she Cian ini.

Belum habis dia berpikir, Kim-keh Siang It-ti sudah berkata lagi sambil tertawa dingin "Hehehe, ternyata saudara yang kumaksudkan tadi ingin meniru cara kerja Co Cho, karena dia sendiri tidak ada harapan akan menjadi Cong-piaupacu. maka ia berkata begini, "Situasi dunia persilatan saat ini tidak aman, umat persilatan di daerah Kang-lam harus bersatu padu di bawah pimpinan seorang yang bijaksana dan perkasa, kalau kalian tidak setuju bila aku yang menjabat kedudukan itu, tolong tanya siapakah yang lebih pantas untuk menjadi pemimpin kalian?"

Sambil berkata, Kim-keh Siang It ti sengaja menggerakkan tangan kanan seperti orang yang sedang berkipas melihat gayanya itu Go Beng-si jadi terbayang pada gaya bicara Sin Jiu Cian Hui sambil menggoyangkan kipasnya tak tahan lagi dia tertawa geli.

Sedingin es air muka Sin-jiu Cian Hui, sorot matanya tertuju keluar pintu. sementara Jit giau tui hun dan kedua bersaudara Mo tetap berdiri kaku, wajah mereka tidak memperlihatkan perasaan apa-apa. hanya Siang It-ti saja yang tertawa terbahak-bahak, setelah menyaksikan Go Beng-si ikut tertawa ujarnya lebih jauh "Sekalipun di mulut dia berkata begitu, tapi kalau orang lain memang tak setuju dia yang menjabat Cong-piaupacu itu tentu saja iapun tak menyetujui orang lain yang menduduki jabatan tersebut, maka ia berkata lagi "Menurut pendapatku lebih baik jabatan diberikan saja kepada seorang yang sama sekali tak ada hubungannya dengan kita.

Semua orang lantas bertanya "Siapa dia?-"

Ia pura2 berpikir kemudian ia mencari tinta dan melukis, ia tuding lukisan yang tergantung di dinding itu, lalu sambungnya lebih jauh "Itulah hasil karyanya, tentu saudara Go sudah melihatnya bukan. Semua orang merasa tercengang ketika melihat saudara kita itu tiba-tiba melukis. Mula-mula kami mengira dia hendak pamer kemampuannya melukis.

Kembali ia berhenti sebentar untuk ganti napas: "Eh, saudara Go, aku lupa memberitahukan sesuatu kepadamu, ketahuilah saudara kita itu bukan saja lihay dalam ilmu silat. iapun seorang seniman, pada hari-hari biasa dia suka membuat syair, melukis atau main catur, seringkali ia merasa bangga atas kemahirannya itu, malahan selalu bilang kedua tangannya itu lebih hebat daripada tangan malaikat"

Go Beng si terbahak-bahak, ia tambah paham duduknya persoalan, sementara Siang It-ti telah mengoceh lebih jauh: "Maka semua orangpun bertanya kepadanya "Buat apa lukisan itu? dia meletakkan pit dan berlagak seperti orang yang bijaksana dan paling adil jawabnya: "Keadaan sobat Lok-lim di dunia persilatan umumnya dan di daerah Kanglam khususnya, ibaratnya si buta dalam lukisan ini, dia hanya terkesima oleh merdunya irama seruling, dianggapnya ia beruntung dapat menikmatinya, tapi mimpipun tak tersangka olehnya bahwa selangkah lagi lebih ke depan,

dan bilamana tak ada orang menolong tepat pada saatnya. dia akan terjerumus ke dalam jurang yang tak terkira dalamnya itu."

"Habis berkata, lukisannya itu digantung di dinding, semua orang tambah heran oleh tindak tanduknya itu, maka iapun berkata lagi: "Sekarang kita gantungkan lukisan ini di sini, lalu kita taruh pula tinta dan pit di sisinya, apabila ada orang dapat menolong si buta dalam lukisan ini, atau menambah beberapa coretan dalam lukisan, maka dialah orang yang akan kita jadikan Cong-piaupacu kita?

Mendengar perkataannya ini, semua orang merasa keberatan, tapi dengan serangkaian kata-kata manis, ia berhasil melumpuhkan semua keberatan tersebut katanya. "Gedung kosong ini terkenal sebagai gedung setan. Di hari-hari biasa hampir tak ada seorang manusiapun berani datang ke sini, kalau kebetulan ada orang muncul di sini dan menambahi beberapa coretan pada lukisan tersebut, ini berarti takdirlah yang menghendaki demikian. Thian yang mengirim dia datang kemari untuk menjadi Cong-piaupacu orang-orang Lok-lim daerah Kanglam!"

"Selain itu, iapun berkata begini lagi. jika orang itu berani mendatangi rumah setan ini, nyalinya pasti besar, jika ia dapat menemukan cara yang jitu untuk menolong si buta dalam lukisan setelah melihat lukisan ini, maka orang itu bukan saja bernyali besar, tentu juga seorang cerdik dan arif bijaksana, manusia macam begitulah yang paling cocok untuk kita jadikan Cong-piaupacu sekalipun ia tak pandai bersilat juga tak menjadi soal, yang kita butuhkan adalah otaknya, kecerdikannya serta kemampuannya untuk memberi komando, kalau ada kejadian apa-apa yang memerlukan kekerasan. akhirnya kan kita juga yang harus mengatasinya?"

Berbicara sampai di sini Kim-keh Siang It ti berhenti dan menarik napas panjang, sedang Go Beng-si yang semula merasa heran itu sekarang telah memahami peristiwa itu, cuma masih ada beberapa persoalan yang membuatnya heran, ia pikir "Sin-jiu Ciau Hui betul-betul seorang pentolan Lok-lim yang hebat, hanya manusia berotak cerdik saja yang dapat menemukan cara dan siasat yang unik ini. Tapi kedua bersaudara Mo dan Na Hui Hong juga bukan orang bodoh, apalagi mereka sudah menerka maksud tujuan Sin-jiu Cian Hui, mengapa mereka malahan menyetujui usulnyanya?"

Terdengar Siang It-ti berkata lagi dengan suara nyaring "Sekalipun apa yang dia katakan memang masuk akal, namun semua orang sudah mengetahui maksud tujuan yang sebenarnya, tidak seharusnya semua orang menyetujui usulnya tapi apa mau di katakan, di antara beberapa orang itu rupanya ada orang vang mempunyai jalan pikiran yang sama dengan dia, agaknya orang-orang itupun ingin bermain sebagai Co Cho bagi mereka sendiri, maka dalam dua-tiga patah kata saja mereka lantas bertepuk tangan sebagai tanda setuju pada usul tersebut"- Sambil berbicara, ia mengerling sekejap ke arah kedua saudara Mo.

Dengan demikian, persoalan yang tidak dipahami Go Beng-si sekarangpun menjadi terang.

Kim-keh Siang It-ti mengalihkan pandangan nya sekejap ke sekeliling ruangan itu, ia mendengus, lalu berkata lagi "Tak terkirakan rasa senang saudara kita itu setelah menyaksikan semua orang menyetujui usulnya itu perlu diketahui orang yang hadir pada waktu itu adalah pentolan2 Lok-lim yang punya nama di daerah Kanglam, asal mereka setuju maka orang lainpun akan ikut menyetujuinya.

"Di antara sekian banyak orang, hanya ada satu orang yang tak menyetujui persoalan itu, akan tetapi lantaran yang lain sudah setuju terpaksa iapun tak bisa menolak. Pada saat itulah, saudara kita yang sangat ingin menjadi Co Cho itu bertepuk tangan satu kali, dari luar gedung segera muncul tujuh delapan orang laki-laki berbaju ringkas yang membawa pedang. Hehehe rupanya rencana saudara kita itu memang cukup sempurna, ternyata ia sudah menyiapkan orangnya lebih dahulu"

Diam-diam Go Beng-si merasa geli pikiran. "Mungkin orang-orang inipun tidak datang sendirian ke tempat ini "

"Setelah orang-orang itu masuk ke dalam ruangan, saudara kita ini mencari satu orang di antaranya agar bersembunyi di atas rumah," tutur Siang It-ti lebih jauh, "diberitahukannya, kepada orang itu, bila ada orang mencoret lukisan tersebut, maka ia harus segera memberi tanda kepada yang lain.

Ia tertawa dingin, dengan sinis ia menambahkan "Siapa tahu meski perhitungan saudara kita itu cukup sempurna, toh ada satu hal yang tak tersangka olehnya ternyata orang yang menambahkan beberapa goresan di lukisan itu adalah seorang .Hehe, saudara Go coba lihatlah, menarik bukan cerita ini?"

Baru selesai ia berbicara, Sin-jiu Cian Hui telah menengadah dan tertawa terbahak-bahak. ia berpaling dan memandang sekejap ke arah Siang It ti, lalu gelak tertawanya yang nyaring itu berubah jadi tertawa dingin, katanya ," Hehehe. selama ini aku hanya mengetahui Kim-keh Siang itu Siang tayhiap memiliki serangkaian jurus serangan ilmu tongkat baja yang lihay tak pernah kusangka kalau caranya bersilat lidah saudara Siang kita juga lihaynya bukan kepalang."

Siang It-ti tertawa dingin: "Tidak berani, tidak berani? kalau dibandingkan kau hehehe, masih selisih jauh!"

Sin-jiu Cian Hui berpaling ke arah lain, ia tak pedulikan si ayam emas lagi, ujarnya kepada Go Beng-si sambil tertawa: "Saudara, setelah kau nikmati cerita Siang-pangcu itu, bersediakah kau mendengarkan lagi suatu kisah lain yang lebih menarik?"

"Tentu saja, silahkan bercerita," kata Jit-giau-tongcu sambil tertawa.

Meskipun di mulut berkata begitu di dalam hati ia berpikir lain "Kalau melihat gelagatnya saat ini, agaknya saudara Hui ini harus menjadi Bengcu golongan hitam wilayah Kanglam selama beberapa hari, Wah. kejadian ini memang betul-betul sangat menarik"

Ia berpaling ke arah Hui Giok, dilihatnya sobatnya itu sedang memandang langit ruangan dengan kesima, entah apa yang sedang dilamunkan?

Sin jiu Cian Hui terbahak-bahak, dia lipat kipasnya lalu berkata "Di hadapan teman tak perlu bicara gelap-gelapan, di hadapan saudara yang cerdikpun aku tak mau meniru cara rendah manusia munafik, kalau ingin mengucapkan sesuatu atau memaki seorang, mengapa tidak diucapkan secara blak-blakan, sebaliknya sengaja putar kayun dan bicara tersembunyi-bunyi Huh, memalukan,"

"Andaikata tidak berada di depan saudara Go yang cerdik, kurasa kaupun akan putar kayun, bersembunyi-bunyi dan tak berani blak-blakan" sambung Siang It-ti dengan tertawa dingin.

Sin-jiu Cian Hui mendengus, tanpa berpaling ia berkata lebih lanjut "Sekalipun selama ini Go heng hanya bergerak di daerah utara, meski agak asing dengan situasi dunia persilatan daerah Kang lam, kukira sedikit banyak tentu kaupun tahu keadaan dunia persilatan daerah Kanglam dewasa ini tak jauh berbeda dengan suasana di daerah utara, hampir boleh dibilang sudah berubah menjadi dunianya Hui-liong-piaukiok, meskipun beberapa tahun belakangan ini Liong-heng-pat-ciang Tham Beng jarang sekali bergerak di dunia Kangouw, tapi dalam tujuh propinsi di selatan sungai besar dan enam propinsi di utara terdapat 23 kantor cabang Hui-liong-piaukiok, bahkan beberapa di antaranya terdapat jago silat yang terhitung tangguh.

Go Beng-si melirik sekejap ke arah Hui Giok yang berdiri termangu di samping sana, diam-diam pikirnya: "Ai, entah bagaimana perasaan saudara Hui bila ia dapat mendengar perkataan ini?"

Tapi Hui Giok cuma termangu, ia tidak mendengar apa-apa, ia masih memandang langit-langit ruangan yang gelap dengan pandangan kosong, pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, ia tak tahu bahwa tak lama lagi nasibnya akan mengalami perubahan yang amat besar.

Sambil mengelus jenggotnya yang panjang, Sin-jiu Cian Hui tertawa keras, sambungnya lebih jauh.

"Bukan maksudku bicara takabur meskipun kungfu Piausu Hui-liong-piaukiok terhitung lihay, tapi bila bertarung satu lawan satu, hehehe, aku orang she Cian masih belum pandang sebelah mata terhadap mereka."

Ia melirik sekejap ke arah Si ayam emas Siang It ti, terusnya: "Sekalipun tiga atau lima orang maju bersama-sama, aku orang she Cian juga takkan takut, cuma jumlah mereka sangat banyak, maka Hui-hong piaukiok pada saat ini telah membentuk suatu kekuatan paling besar di dunia persilatan.

"Puluhan tahun yang lalu, ketika tokoh sakti masih banyak bermunculan di dunia persilatan, pernah ada orang membikin peraturan bagi golongan putih maupun golongan hitam, bagi sahabat-sahabat Lok-lim yang mendirikan sarang di atas bukit dilarang membegal kaum pelancong yang sendirian, dilarang membegal barang kawalan yang bersih, sekalipun beratusan ribu tahil perak disodorkan ke hadapan mu juga tak boleh mengusiknya sekepingpun, sebaliknya pihak Piaukiok juga dilarang melindungi harta pembesar yang korup, dilarang mengawal barang-barang gelap dilarang pula mengawal harta milik manusia yang tak berbudi dan kotor, sudah puluhan tahun lamanya peraturan itu berjalan dengan lancar, siapapun tak berani melanggarnya."

Ia berhenti sebentar untuk ganti napas, lalu terusnya "Tapi sejak perusahaan Hui-liong-piaukiok merajai dunia pengawalan, mereka tak mengindahkan peraturan itu lagi, dengan tindakan mereka bukan saja para rekan Lok-lim di utara dan selatan sama kehilangan nafkah, kawan-kawan Lok-lim di kedua tepi sungai Huang juga hampir saja tak dapat makan."

Geli juga Go Beng-si mendengar ucapan itu, pikirnya. "Memangnya tanpa hidup merampok atau membegal, engkau tak bisa hidup di dunia ini?" -Tentu saja jalan pikiran itu tak sampai diutarakannya.

Terdengar Sin-jiu Cian Hui meneruskan lagi "Situasi dunia persilatan kian hari kian runyam, aku Cian Hui sebagai salah seorang pemuka Lok-lim tak dapat berpeluk tangan membiarkan orang-orang kita mati kelaparan, sebab itu ku undang Na-pangcu. Siang-pangcu dan Mo-si-siang-hiap untuk berkumpul di sini serta merundingkan cara yang paling baik untuk mengatasi kesulitan ini, selain daripada itu akupun ingin menghimpun kembali kekuatan Lok-lim yang sudah lama bercerai-berai itu, agar kita orang-orang Lok-lim tak menderita oleh tingkah ulah pihak Hiu-liong-piau-kiok"

Berbicara sampai di sini sinar matanya beralih ke arah Go Beng-si.

Jit-giau-kongcu bukan orang bodoh dia lantas tertawa katanya, "Cian-locianpwe memang hebat orang lain sukar menandingi kemampuanmu."

Kim-keh Siang It-ti sudah telanjur sentimen tak sedetikpun mau lewatkan kesempatan baik cepat ia menyela sambil tertawa: "Hahaha, bila kita teringat kembali pada jaman Sam Kok, waktu itu negeri Gui yang paling tangguh siapa bilang Co Cho (tokoh yang paling kontroversil di jaman Sam Kok atau Tiga Negeri) bukan seorang yang hebat yang tak dapat ditandingi oleh orang lain, Hahaha saudara Go, perkataanmu memang sangat tepat!"

Si Tangan Sakti Cian Hui mendengus dan tak sudi melirik musuhnya itu, sambil mengelus jenggotnya dia melanjutkan "Siapa tabu maksud-baikku ini telah dianggap sebagai maksud jahat oleh orang lain, dalam keadaan seperti ini terpaksa akupun mengajukan usul, ternyata Mo-tayhiap yang segera menyetujuinya Na-pangcu juga tidak menolak sebab itulah akupun bertepuk tangan dengan mereka sebagai suatu ikrar bersama, dalam hal ini aku tak pernah menggunakan kekerasan untuk memaksa mereka menurut, adalah mereka sendiri yang menyetujuinya.

"Saudara Go, sebagai orang persilatan yang seringkali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, yang kita utamakan adalah menepati janji yang telah diucapkan jangankan sobatmu saudara Hui cuma seorang pemuda yang tak dapat mendengar dan tak dapat berbicara, sekalipun dia buta goblok, sinting, perjanjian mi juga tak boleh diubah lagi, apalagi saudara Hui sekalipun bisu dan tuli, tampangnya kan gagah"? Sudah puluhan tahun lamanya aku berkelana di dunia persilatan, kupercaya mataku masih dapat mengenali kwalitet manusia, cukup sekali pandang saja aku sudah tahu bahwa Hui-heng ini adalah seorang yang berbakat dan memiliki kelebihan daripada orang biasa, sebab kalau tidak orang macam saudara Go tentu tak akan sudi bersahabat dengannya, betul tidak!"

Ucapan ini diutarakan dengan suara yang nyaring bagai bunyi genta yang bergema di angkasa, sinar matanya yang tajam dan mukanya yang kereng menambah wibawanya sambil menggoyangkan kipasnya Cian Hui kembali tertawa nyaring.

Tergerak hati Go Beng-si dia berpikir "Si Tangan Sakti Cian Hui sudah lama tersohor namanya dalam dunia persilatan, iapun termashur sebagai orang licik, banyak tipu muslihatnya sekarang ia bersikeras hendak mengangkat saudara Hui menjadi Congpiaupacu orang Lok-lim bisa jadi di balik urusan ini dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Setelah termenung sebentar, pahamlah dia, pikirnya "Ah. benar! Pasti dia tertarik akan cacat Hui-heng, ia anggap orang yang cacat bisa lebih mudah diperalat.

Lalu iapun berpikir lagi sejak kecil Hui-heng sudah kenyang hidup menderita, dihina dan dicemoohkan orang, sekarang dia mendapat kesempatan yang baik untuk melepaskan diri dan penderitaan tersebut, apa salahnya kalau kuterima siasatnya ini sebagai siasat pula? Asal Hui-heng bisa jadi pentolan kaum Lok lim, maka semua penderitan yang pernah dialaminya akan terlampiaskan dan iapun tak perlu malu menjadi sahabatku.

Jit-giau-tongcu Go Beng-si adalah seorang pemuda ajaib dalam dunia persilatan, sejak masih kecil dia sudah menjelajahi dunia persilatan dengan kecerdikannya ia berhasil mendapatkan "nama besar, sekalipun sekilas pandang orang menganggap dia ramah dan senyum manis selalu tersungging di bibirnya. hakekatnya ia berhati dingin dan kaku selama luntang-lantung sekian tahun bukan saja tidak menghasilkan teman, orang persilatanpun tak ada yang tahu akan asal-usulnya.

Tapi entah mengapa, setelah bertemu dengan Hui Giok, ia merasa sangat cocok dengan anak muda itu, kalau biasanya sikapnya selalu dingin dan kaku maka setelah berteman dengan Hui Giok, semua pikiran dan perhatiannya lantas ditumpahkan pada sahabatnya ini, ia menganggap Hui Giok bagaikan saudara sendiri.

Dan sekarang dia harus putar otak, semua inilah lain adalah demi kebaikan Hui Giok, dia tak ingin sahabatnya ini menderita lagi, dia ingin menyaksikan sobatnya ini hidup senang dan bahagia.

Ketika ia memandang ke sana, dilihatnya Sin jiu Cian Hui sedang saling melotot dengan Kim keh Siang It-ti, tampaknya kedua pihak sama-sama ingin membunuh lawannya dengan sekali hantam, kalau bisa diam-diam ia tertawa geli katanya kemudian dengan nyaring:

"Aku merasa kagum sekali pada pendapat Cian-locianpwe yang bernilai tinggi tapi akupun merasa bahwa apa yang diucapkan Siang pangcu ada betulnya juga Ya, aku sendiri masih muda dan tak berpengalaman apalagi terhitung orang luar di dalam persoalan ini, rasanya aku tak berhak untuk ikut memberi komentar. Tapi kalau kalian memandang tinggi diriku, apalagi saudara Hui juga sahabat karibku, sekalipun bodoh mungkin aku masih bisa juga mengutarakan beberapa patah kata "

Diam-diam Sin jiu Cian Hui memuji kecerdikan pemuda itu pikirnya "Sudahh lama kudengar orang bilang Go Beng-si adalah seorang bocah ajaib dari dunia persilatan, setelah kujumpai sekarang terbuktilah bahwa ia memang cerdik dan pandai berbicara anehnya entah cara bagaimana ia berkenalan dengan seorang anak yang bisu lagi tuli"

Sementara itu si ayam emas Siang It-ti telah berkata dengan suara lantang: "Saudara Go, kalau ada sesuatu yang akan kau ucapkan katakan saja secara blak-blakan" Agaknya ia sudah menaruh kesan baik terhadap diri Jit-giau-tongcu ini, dalam anggapannya bocah ini tentu akan membantu pihaknya.

Siapa tahu, sambil tersenyum Go Beng-si malah berkata begini "Bila berbicara tentang persoalan ini maka aku akan berdiri di pihak Cian-locianpwe.

Begitu ucapan tersebut diutarakan, an muka si ayam emas Siang It-ti seketika berubah hebat, sedangkan Sin-jiu Cian Hui tampak berseri, serunya cepat saudara Go, teruskan kata-katamu, jika ada orang berani mengacau, biar aku orang she Cian menghadapinya lebih dahulu."

Go Beng-si tertawa, katanya lagi "Kalau persoalan itu telah disepakati semua pihak, semestinya hal ini harus ditaati, terutama saudara Hui ini memang berbakat bagus, berjiwa besar dan selalu bijaksana dalam menghadapi pelbagai persoalan, cacat yang dideritanya itu bukan cacat alamiah, tapi cacat akibat dicelakai orang, bisu dan tulinya bukan lantaran penyakit yang tak dapat disembuhkan, cacatnya hanya karena Hiat-to bisu dan tulinya itu ditutuk orang dengan cara berat."

"Aku percaya saudara Go juga seorang jago lihay yang mengerti tentang ilmu tutuk," sela Si Tangan Sakti Cian Hui sambil mengelus jenggot, "mengapa kau tidak membantu sahabatmu itu untuk membebaskan jalan darahnya yang tertutuk?"

"Cian-locianpwe, kau t:dak tahu, orang yang menutuk jalan darah saudara Hui-ku ini bukan orang sembarangan!" kata Go Beng si dengan alis berkerut aku memang berniat membebaskan jalan darahnya yang tertutuk itu, sayang orang itu menutuknya dengan caranya yang khas, aku tak mampu membebaskan tutukannya"

Sin-jiu Cian Hui tertawa. "Dalam hal ilmu pertabiban rasanya aku masih lumayan, biarlah lain waktu aku akan berusaha bantu menyembuhkan penyakitnya itu, hanya saja, ia tertawa ter-bahak2, ujarnya lebih lanjut "Hahaha, kalau saudara Go sudah berkata demikian, itu berarti janji kami harus dilaksanakan tanpa dibantah lagi, persoalan ini sebenarnya tak penting? tapi sebetulnya juga penting, baiklah besok pagi-pagi aku akan mengutus orang untuk menyebarkan surat undangan "Bu-lim-tiap" akan kuundang semua jago di dunia ini untuk bersama-sama merayakan kejadian besar ini."

Belum habis ia berkata Kim-keh Siang It-ti sudah mengetukkan tongkatnya sambil berteriak:

"Persoalan ini harus dipertimbangkan lagi " - Lalu sambil berpaling ke arah kedua bersaudara Mo, ia menambahkan "Kita tak boleh bertindak secara gegabah!"

Kedua bersaudara Mo itu saling pandang sekejap, namun mereka tidak bicara apa-apa. Sedangkan Jit-gi- u tui hun sendiri berdiri dengan wajah sebentar mendung sebentar cerah, rupanya iapun sedang mempertimbangkan sesuatu. hanya mulutnya tetap membungkam.

Waktu itu hari belum lagi terang tanah, dan kejauhan terdengar suara ayam berkokok, tiba-tiba Sin-jiu Cian Hui mendengus, ia melompat ke atas terus meluncur keluar ruangan.

"Eeh ke mana perginya Cian Hui?" seru Mo Lum dengan gelisah. ketika pertanyaan itu diucapkan, bayangan tubuh Cian Hui yang tinggi besar sudah lenyap.

Kawanan jago yang berada dalam ruangan itu saling pandang dengan melongo, tidak ada yang tahu apa maksud tujuan Sin-jiu Cian Hui melakukan tindakan tersebut?

Kim-keh Siang It-ti sendiripun menatap keluar pintu dengan melotot pada waktu itulah terdengarlah suara kokok ayam jago berkumandang di tempat kejauhan.

Tapi hanya sesaat kemudian kokok ayam yang bersaut-sautan tadi kembali tak terdengar suasana jadi hening kembali.

Kejadian ini semakin mencengangkan hati semua orang, akhirnya Mo Lam, gembong Pak-to-jit-sat yang selama ini tidak memberi komentar apa-apa tak sabar lagi, dengan dahi berkerut dan tangan kanan meraba gagang pedang yang tergantung di pinggangnya, katanya: "Sin-jiu Cian Hui memang paling sukar diikuti gerak geriknya, baru saja berada di sini.

Belum habis ucapannya, gelak tertawa Sin jiu Cian Hui telah berkumandang di luar pintu. Go Beng-si menengadah, tertampaklah si Tangan Sakti muncul di luar gedung dengan kipas digoyangkan pada tangan kanannya, sedang tangan kiri menarik seutas tali panjang, pada ujung tali itu terikat ratusan ekor ayam yang berjajar seekor demi seekor memanjang ke belakang ayam-ayam itu tidak berkutik lagi karena semuanya telah menjadi bangkai.

Sambil melangkah masuk ke dalam ruangan, Sin-jiu Cian Hui menatap sekejap semua orang, lalu terbahak-bahak, bertanya: "Ayam2 ini terlalu menjemukan. kokokan mereka selalu saja mengganggu kegembiraan kita bercakap-cakap. Hm Karena mendongkol, maka kujagal ayam-ayam konyol ini agar tidak mengganggu lagi."

Senyuman yang semula menghiasi bibirnya tiba-tiba lenyap tak berbekas, setelah mendengus ia berkata lagi "Bila ada ayam yang berani mengganggu pembicaraanku lagu hmm"

Dia menyentak tangan kirinya dan menarik masuk bangkai ayam yang berjajar dengan rapi itu, lalu tambahnya sambil tertawa dingin" "Bangkai-bangkai ayam inilah contohnya!"

Diam-diam Go Beng-si tertawa geli. ia tahu yang dimaksudkan Sin-jiu Cian Hui pada saat ini bukan ayam sungguhan, tapi Kim keh, si ayam emas Siang It-ti yang menjadi sasaran sindiran itu.

Siang It-ti bukan manusia bodoh, sudah tentu ia jauh lebih jelas daripada siapapun juga, dalam gusarnya air mukanya berubah hebat, dia hendak balas mencaci maki lawannya itu, tapi ketika sinar matanya terbentur dengan ratusan bangkai ayam yang menggeletak tanpa cedera, tapi kepala ayam itu gepeng semua, jelas binatang itu mati terbunuh oleh tangan sakti Cian Hui, diam-diam ia terkesiap, mau-tak mau keder juga hatinya.

Dio tahu gedung itu terletak jauh dan rumah penduduk, tapi Cian Hui dalam waktu singkat dapat membunuh ratusan ekor ayam dengan tangan saktinya, padahal ayam-ayam itu bukan terpelihara di sebuah rumah yang sama, dari sini dapat terlihat bahwa kungfu yang dimiliki musuhnya ini betul-betul mengerikan.

Kepandaian macam begitu jarang ada di kolong langit ini, ia menyadari kemampuan sendiri belum sanggup menandinginya, ia jadi teringat kembali pada peristiwa yang terjadi dua tiga bulan berselang, waktu itu dia bersama Jit-giau tui-hun dan Mo-si siang-sat pernah mengerubutinya,

bahkan Mo Pak membantu dengan menggunakan senjata rahasia Pak-to-jit-seng ciam yang ampuh, tapi hasil merekapun tak dapat menundukkan lawan, bila sekarang dia harus menghadapinya sendiri, jelas dia yang bakal kecundang.

Kim-keh Siang It-ti memang berwatak berangasan, tapi pengalamannya selama bertahun-tahun berkelana di dunia persilatan tidaklah percuma, setelah mempertimbangkan untung ruginya, akhirnya ia telan kembali kata-kata makian yang hampir di ucapkannya, ia mundur ke belakang dan memandang langit-langit ruangan, ia menirukan sikap Hui Giok dengan berlagak jadi manusia bisu dan tuli.

Sin-jiu Cian Hm tertawa dingin, ia memandang sekejap ke arah sekeliling, lalu katanya lagi "Nah, kalau semua orang sudah setuju, maka urusanpun kita putuskan begini saja, sekarang juga aku Cian Hui memberi hormat kepada Hui Giok, Hui-taysianseng, Congpiaupacu kaum Lok-lim wilayah Kanglam!"

Selesai berkata, dia melipat kembali kipasnya dan diselipkan di leher baju, kemudian dengan penuh hormat ia menjura dalam2 kepada Hui Giok.

Sementara itu Hui Giok sendiri sedang berdiri diliputi macam-macam pikiran yang berkecamuk dalam benaknya, ia sedang membayangkan cinta, dendam, budi, dan kemurungan yang dialaminya selama ini, ia terbayang pada Tham Bun-ki yang manja tapi lembut dan juga binal itu, iapun terbayang pada ayah nona itu liong-heng pat-ciang Tham Beng.

Ayah dan ibu telah mati semua, demikian ia berpikir, "aku hidup sebatang kara tanpa saudara, paman Tham yang telah memelihara diriku, budi kebaikan ini sepantasnya kubalas, Tapi entah mengapa, dalam hati kecilku selalu timbul perasaan benci padanya yang sukar kukatakan Ai, bagaimana pun juga, kepergianku ini tetap bersalah padanya.

Selanjutnya ia terkenang pula pada Wan Lu-tin yang mungil, polos dan menyenangkan itu: "Kehidupan ini sebetulnya penuh diliputi kesepian dan kemasgulan, hanya Tin-tin yang banyak memberi hiburan padaku, Tapi aku telah pergi meninggalkan dia tanpa memberi kabar, Ai, entah betapa sedihnya dia ketika mengetahui kejadian ini?"

Akhirnya iapun terkenang akan diri Sun Kim-peng- "Dia juga sangat baik kepadaku, sering membantu aku, ia tak pernah memandang hina dan rendah padaku lantaran aku hanya seorang cacat yang sama sekali tak berguna Ai, Sun-lotia juga baik kepadaku, tapi aku belum sempat membalas kebaikan itu kepada mereka, aku malahan mencelakai jiwa mereka lantaran kedua jilid kitab itu"

Pemuda yang kenyang menderita, kenyang mengalami siksaan ini hanya meng-ingat-ingat kebaikan orang terhadapnya, hanya tahu menyalahkan diri sendiri, ia tak pernah mengingat kejelekan orang, tak pernah mengingat orang lainpun pernah berbuat jahat kepadanya.

Sesaat itu ia merasa seakan-akan berada di halaman belakang Hui-liong-piaukiok, ia merasa seolah-olah tubuh Tham Bun-ki yang halus dan hangat itu berada dalam pelukannya. iapun seperti melihat nona itu dibawa pergi oleh ayahnya dan berpaling memandangnya sekejap dengan wajah sedih, ia merasa seperti berada kembali di jalanan berbatu yang panjang dan lebar, seakan-akan sedang menggandeng tangan Wan Lu-tin yang mungil berbicara dan bergurau dengan nona itu.

Dalam keadaan linglung ia tidak melihat perbuatan Sin-jui Cian Hui yang sedang menjura kepadanya, ia sama sekali tidak menggubris.

Ketika Cian Hui menengadah dan melihat wajah yang linglung itu, mula-mula jago tua itu tertegun kemudian iapun tertawa dan berpaling, serunya kepada Jit-giau-tui-hun dan kedua bersaudara Mo "Eh, kenapa kalian tidak memberi hormat?"

Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong berdehem, lalu katanya dengan dingin: "Sekalipun persoalan ini sudah diputuskan, tapi Cian-heng telah melupakan sesuatu persoalan!"

"Persoalan apa yang kulupakan?" tanya Cian Hui dengan muka masam.

"Hahaha. . " Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong tertawa, "Urusan ini diusulkan oleh Cian-heng, tentu saja Cian-heng akan menyetujuinya, Mo-toako bersaudara juga sudah menyetujuinya, Siang-pangcu tidak menunjukkan sikap menolak, sedang Siaute tentu saja tak ada perkataan lain, tapi ia sengaja berhenti sebentar, ketika ia melirik ke sana, betul juga, ia lihat rasa gelisah menghiasi wajah Cian Hui, tampaknya ia sangat ingin tahu kata-kata selanjutnya, Na Hui-hong tersenyum, ditudingnya Hui Giok yang berdiri di samping, katanya lagi sambil tertawa "Tapi Cian-heng telah lupa untuk bertanya kepada orang yang bersangkutan apakah iapun menyetujui usulmu itu?"

Karena perkataan ini, bukan saja Sin-jiu Cian Hui dibikin melengak Go Beng-si juga melenggong, pikirnya "Walaupun persahabatanku dengan Hui-heng baru berlangsung satu hari, dapat kulihat bahwa dia adalah seorang laki-laki sejati yang berjiwa besar, bila diminta persetujuannya dalam keadaan begini. sudah pasti dia akan menolak"

Padahal bila urusan ini berhasil dan seorang pemuda yang tak ternama rekannya itu akan berubah jadi seorang Cong-piaupacu golongan Lok-lim untuk wilayah Kanglam, peningkatan derajat dan kedudukan yang tinggi ini tentu akan menggemparkan dunia.

Waktu ia menengadah, ia lihat senyum bangga terlintas di wajah Kim-keh Siang It-ti, sedang Mo-si-heng-te tetap kaku tanpa emosi, hanya Cian Hui seorang yang tampak gelisah, terdengar jago tua itu bertanya, "saudara Go, kulihat temanmu Hui heng ini pandai melukis, tentunya dia kenal tulisan bukan? Bolehkah tolong kau tanyakan pendapat nya mengenai persoalan ini?"

Sekarang Go Beng-si sudah mempunyai jalan keluar yang mantap, sahutnya dengan tertawa "O, tentu saja, jangan kuatir, biar kutanyakan persoalan ini langsung kepadanya!"

Segera ia menepuk bahu rekannya itu, Hui Giok terkejut dan tersadar dari lamunannya yang penuh dengan kemesraan dan kepedihan itu, ia lihat beberapa orang yang tak diketahui maksud tujuannya berdiri di sekelilingnya, sedangkan sobat kentalnya berdiri di depannya sambil menggerakkan kaki dan tangannya melakukan beberapa macam tanda yang tak dimengerti olehnya.

Sebentar pemuda itu menekuk jari tangan sebentar membuka telapak tangannya, lain saat tangannya dipegang satu sama lain, sebentar ia melakukan gerakan seperti orang menjura, tentu saja tanda itu tak dipahami olehnya, malahan ia merasa bingung, ketika menengadah ia merasa perhatian semua orang sama tertuju ke arahnya.

Diam-diam Go Beng-si merasa geli juga melihat Hui Giok memandang ke arahnya dengan kebingungan tentu saja pemuda itu tak mengerti tanda gerak tangannya itu sebab dia sendiripun tak tahu apa artinya tanda yang baru dilakukannya itu.

Go Beng-si memang pemuda yang berhati mulia sangat perasa dan bisa memaklumi penderitaan orang, ia tahu sudah terlampau kenyang penderitaan Hui Giok selama ini, dia berharap Hui Giok melampiaskan semua penderitaannya itu dengan manfaatkan kesempatan baik ini, dia ingin membantu sobat kentalnya itu untuk menjabat Cong-piaupacu dari kaum lok-lim di wilayah Kanglam, maka dilakukannya tanda secara ngawur asal Hui giok mengangguk saja berani semua urusan akan beres.

Makin banyak gerak tangan yang dilakukann, Hui Giok semakin bingung dan heran tiba-tiba lihat rekannya itu menuding ruangan depan, lalu menuding pula karung yang menggeletak di tanah, diam-diam satu ingatan terlintas dalam benaknya:

"jangan-jangan ia sedang bertanya kepadaku apakah perlu memasak sedikit makanan di sini? "- Maka ia lantas menengadah sambil menggelengkan kepalanya.

Melihat itu, dengan wajah kegirangan Kim-keh Siang It-ti bersorak, sebaliknya air muka Sin-jiu Cian Hui berubah hebat.

Go Beng-si sendiri tak kalah gelisahnya ketika melihat Hui Giok menggeleng, meski begitu rasa gelisahnya itu tak sampai diperlihatkan setelah berpikir sebentar, selagi ia hendak menjelaskan "Aku sedang..."

Tiba2 Hui Giok mengangguk Rupanya karena melamunkan hal yang bukan-bukan tadi, anak muda itu telah lupa segala-galanya, tapi sekarang setelah sobat kental yang tak diketahui namanya itu menuding karung, tiba-tiba ia teringat pada "kuah yang di masak dengan gelang tembaga" itu seketika perutnya terasa lapar maka iapun mengangguk kemudian karena terbayang kembali sikap malu-malu si nona berkepang dua yang memberi jahe dengan tersipu-sipu, ia jadi geli, maka tertawalah dia tergelak-gelak.

Lega juga Go Beng-si setelah rekannya mengangguk katanya pula sambil tertawa: "Ai, saudara Hui memang terlampau keras kepala, aku harus memberi penjelasan setengah harian baru akhirnya menyetujuinya."

Kim-keh Siang It-ti mendengus, tongkat besinya diketukkan, lalu melangkah keluar ruangan itu.

Baru beberapa langkah ia berjalan, tiba-tiba pandangannya terasa kabur, tahu-tahu Sin-jiu Cian Hui sudah menghadang di depannya sambil menegur dengan ketus "Sebelum memberi hormat kepada Cong-piau-pacu, siapapun dilarang meninggalkan tempat ini!"

Si ayam emas Siang It ti melotot ia menjadi murka, tapi untung pikirannya masih sadar, dia tahu Kungfunya bukan tandingan Sin-jiu Cian Hui, maka setelah saling melotot beberapa saat, Siang It-ti menahan marahnya di dalam hati, perlahan ia putar badan, pikirnya: "Kalau bocah keparat itu kumampuskan, ingin kulihat siapa yang akan kau angkat menjadi Cong-piaupacu lagi?"

Sambil tertawa dingin dia menghampiri Hui Giok. ia merangkap tangannya dan menjura.

Kembali Hui Giok tertegun, ia berpaling menengok ke arah Go Beng-si, tak tahunya sesudah Kim-keh Siang It-ti menjura, tiba-tiba kedua tangannya secepat kilat menyodok ke tubuh anak muda, menyusul tongkat besinya menutul tanah, tubuhnya melayang ke belakang, setelah berjumpalitan di udara. tongkat menyabet tubuh Sin-jui Cian Hui, selagi lawan berkelit ke samping, ia terus kabur keluar.

Kim-keh Siang It-ti bukan jago lemah, sembarangan yang dilancarkan dengan sepenuh tenaga sedikitnya berkekuatan lima ratus kati, untunglah Hui Giok sempat miringkan badan sehingga sodokan maut tadi tak sampai bersarang di dadanya, meski begitu sekujur badannya tergetar juga, ia merasa bumi mi seakan-akan berguncang keras seperti dilanda gempa dahsyat, tanpa ampun lagi ia mencelat ke belakang.

Lilin yang dipegangnya ikut mencelat ke sudut ruangan dan padam, suasana dalam gedung itu jadi gelap gulita.

"Sejak Si ayam emas Siang It-ti melancarkan sergapan, lalu kabur, sampai tubuh Hui Giok mencelat lilin jatuh dan padam, boleh dibilang semua itu hanya berlangsung dalam sekejap saja.

Si Tangan Sakti Cian Hui segera membentak, ia melejit ke udara bagaikan anak panah terlepas dari busurnya. kakek tinggi besar mi terus mengejar.

Tapi ketika itu, Kim-keh Siang It ti sudah berada puluhan tombak jauhnya, biarpun kaki satu, cepatnya sungguh mengejutkan.

Sin-jiu Cian Hui mengejar dengan sekuat tenaga, hanya beberapa lompatan saja ia sudah berada ratusan tombak jauhnya, meski demikian antara dia dengan si ayam emas masih berjarak cukup jauh Cian Hui tahu bukan pekerjaan gampang untuk menyusul orang ingatan lain tiba-tiba terlintas dalam benaknya. "Saat ini Hui Giok masih berada dalam ruangan," demikian ia berpikir

"Entah dia masih hidup atau sudah mati? Padahal Jit giau-tui-hun dan lain-lain masih berada disitu. kalau mereka melakukan sesuatu tindakan. bukankah usahaku ini akin sia-sia belaka?"

Berpikir demikian, cepat ia berbalik lari kembali ke arah gedung besar tadi, ketika melangkah masuk ke dalam ruangan, ia lihat suasana di situ gelap gulita, tak sesosok bayangan manusiapun yang kelihatan, di atas tanah hanya tertinggal sebuah karung besar dan setumpukan bangkai ayam.

Tak terkirakan rasa kagetnya, ia tertawa dingin, lalu menengadah dan bentaknya" "Si-sin, turun kau?"

Karena bentakan itu, sesosok bayangan melayang turun dari atas belandar ruangan itu, setiba nya di bawah, tanpa membersihkan debu yang mengotori bajunya lagi, ia berdiri tegak di depan Sin jiu Cian Hui, sikapnya munduk-munduk seperti seorang budak bertemu dengan majikannya,

"Ke mana perginya orang-orang tadi?" bentak Cian Hui pula

Si-sin gelagapan dan tak mampu menjawab. sebab setelah berjaga selama sehari semalam di atas rumah itu, barusan ia tertidur pulas, dia baru mendusin setelah mendengar bentakan Cian Hui.

Melihat anak buahnya tergegap, si Tangan Sakti Cian Hui berkerut kening, napsu membunuh terlintas pada wajahnya, ditatapnya laki-laki itu tanpa berkedip.

Si sin ketakutan setengah mati, sekujur badannya menggigil peluh dingin membasahi seluruh badannya, tiba-tiba ia berlutut sambil memohon "Hamba ti... tidak melihat!"

"Hm! Tak ada gunanya memelihara manusia tak becus macam kau," dengus Cian Hui, pelahan tangannya diangkat dan hendak ditabokkan ke atas batok kepala orang itu.

Makin keras Si-sin menggigil karena ketakutan, ia tahu asal telapak tangan itu diayunkan ke bawah niscaya jiwanya akan melayang, namun dia tak berani berkutik, tiada keberanian untuk menghindarkan diri dari tabokan maut itu.

Sampai di tengah jalan, tiba-tiba Cian Hui membatalkan niatnya untuk menyerang dia ulapkan tangannya sambil berkata: "Sudah seharian kau bercokol di sini, sekarang pergilah beristirahat.

Kemudian katanya lagi: "Kesehatanmu kurang baik bawa pulang ayam2 itu dan buatlah kaldu ayam agar badan lekas segar kembali, kalau badan sehat tentu kau tak akan mengantuk lagi kalau bertugas."

Hampir tak percaya Si-sin akan pendengaran sendiri ia tertegun, tapi dengan cepat ia berlutut pula dan anggukkan kepalanya berulang kali, lalu ia mengumpulkan bangkai2 ayam itu dan berlalu dari sana.

Sin-jiu Cian Hui memang seorang yang cerdik dan bisa berpikir panjang itulah syarat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin macam dia, meskipun kemarahan berkobar dalam dadanya dan hampir tak terkendalikan toh ia masih bisa menggunakan otaknya dengan tepat, ia tahu keadaan tadi ibaratnya nasi sudah menjadi bubur, sekalipun orang itu dibunuh juga takkan menghasilkan keuntungan apa-apa, maka dia putuskan untuk mengampuni jiwanya, dalam keadaan demikian orang itu pasti akan terharu dan berterima kasih padanya karena diampuni jiwanya, dengan perasaan semacam ini berarti sejak itu dia akan benar-benar berbakti dan setia kepadanya.

Dari dulu sampai sekarang, orang yang berambisi besar memang harus pandai menggunakan kesempatan, bukan Cian Hui seorang saja yang akan bertindak macam begini, mungkin banyak orang lainpun akan timbul pikiran yang sama dalam keadaan seperti ini.

Sekian lamanya ia berdiri termenung di situ kemudian ia tertawa dingin dan gumamnya: "Hehehe, masa kau dapat lolos dari cengkeramanku hmm .?"

Perlahan ia berjalan ke depan lukisan itu dan menggulungnya dengan hati-hati, lalu putar badan dan berjalan keluar dan ruangan itu, tiba-tiba ia melihat sesuatu, ketika diamati lebih jelas lagi, ternyata ada sesosok bayangan manusia masih berdiri di situ dan orang itu tak lain adalah Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong.

Hal ini benar-a di luar dugaan Cian Hui, ia tertegun, lalu bentaknya dengan suara tertahan "Di mana mereka semua?"

Air muka Jii-giau-tui hun kaku tanpa emosi setelah memandang sekejap ke arah Cian Hut, ia berlalu sambil berkata: "Ikutlah padaku!"

Rasa gusar Cian Hui tak terbendung rasanya, tapi ia berusaha mengendalikannya, dengan bahu tak bergerak pinggang tak menekuk ia ikut berjalan di belakang orang, cepat sekali gerakan tubuh mereka seakan-akan kaki tidak menempel permukaan tanah.

Kedua orang itu dengan muka masam berjalan tanpa berbicara, selang sesaat kemudian tiba-tiba Jit giau-tui-hun berkata dengan dingin "Bila kedua bersaudara Mo berhasil menyelamatkan jiwa orang she Hui itu, di kemudian hari bocah itu pasti akan berterima kasih sekali kepada mereka berdua, apa yang diucapkan Mo Lam kelak mungkin juga akan diturutinya dengan setia!"

Beberapa patah kata Jit-giau-tui-hun itu diutarakan dengan nada dingin dan tanpa berpaling seakan-akan ucapan itu bukan ditujukan kepada Cian Hui.

Cian Hui agak tergerak hatinya demi mendengar perkataan itu, namun dengan berlagak tak acuh ia bertanya: "Memangnya ada apa kalau dia menurut perkataan mereka? Dan kenapa pula kalau dia tidak menurut perkataan mereka?"

Jit-giau-tui-hun mendengus "Hm, dia akan menurut perkataan Mo-si hengte atau tidak tentu saja tak ada hubungannya dengan diriku, cuma, tentunya kau tahu Pak-to-jit-sat adalah bertujuh, kekuatan mereka cukup tangguh dan rasanya tidak berada di bawah kekuatanmu?"

Sekali lagi hati Sin-jiu Cian Hui tergerak, setelah termenung sebentar akhirnya ia berkata; "Lalu apa yang harus dilakukan menurut pendapat saudara Na?" Nadanya yang dingin dan kaku kini sudah tersapu lenyap.

Tanpa menghentikan langkahnya Jit giau-tui-hun menyahut:" Menurut pendapatku, bila kau mempunyai pembantu, asal dua orang bersatu hati urusan apapun dapat diselesaikan, Sin-jiu Cian Hui kan orang yang cerdik, masa persoalan ini tak per nah kau pikirkan?"

"Ah. benar, benar!" seru Cian Hui sambil menepuk kening sendiri, sesungguhnya Siaute memang berhasrat bersekutu dengan Na-heng, cuma tawaran ini sukar kukatakan, kalau Na-heng sudah berkata begini, kuyakin kaupun bersedia bergabung dengan diriku bukan!"

Padahal sejak Jit-giau-tui-hun mengucapkan kata-kata pertama tadi, Cian Hui yang cerdik segera mengetahui maksudnya, cuma dia memang licin ia berlagak bodoh, ia biarkan orang menjelaskan sendiri maksudnya baru ia pura-pura bergirang.

Tiba-tiba Jit giau-tui-hun berhenti, tanpa berkata ia ulurkan tangan kanannya, Cian Hui mengerling sekejap, iapun mengulurkan tangan kanan. "Plok Plok! Plok?" Mereka bertepuk tangan tiga kali, ini tandanya mereka sudah bersepakat untuk bersekutu.

Habis bertepuk tangan, wajah Na Hui-hong yang dingin tampak berseri, katanya: "Tidak terlampau parah luka orang she Hui itu, luka itu tak bakal merenggut jiwanya, tapi dengan kemampuan kedua bersaudara Mo, jelas penyakitnya tak bakal sembuh. Menurut pendapatku, Cian-heng tak perlu tergesa-gesa menyembuhkan lukanya, tapi kaupun jangan terangkan berat entengnya penyakit bocah itu kita ulur waktu saja, jika orang she Hui itu menyatakan kesediaannya untuk berpihak kepada kita, Cian-heng baru obati lukanya itu, kalau tidak hm"

Sambil tertawa dingin telapak tangan kirinya bergerak menabas kebawah seperti golok "Kita harus cari akal untuk menjagalnya!"

Terkesiap juga Sin-jiu Cian Hui, dia berpikir "Keji amat orang she Na ini, hatinya busuk dan kejam, tampaknya kekejiannya jauh melebihi aku, bila orang macam begini tak dilenyapkan akhirnya akulah yang akan termakan"

Berpikir demikian, iapun berkata sambil tertawa: "Hahaha, siasat saudara Na memang bagus mungkin Khong Beng lahir lagi juga cuma begini saja, seorang yang kasar, lain waktu aku harus banyak minta petunjuk pada saudara Na"

"0. tentu," kata Jit-giau-tui-hun sambil tersenyum, sambil melangkah ke depan ia berpikir ""Sepintas lalu orang she Cian ini tampaknya jujur, mulutnya manis, perkataannya enak di dengar, pada hal apa yang sedang dipikirnya sekarang tak ada yang tahu, manusia berhati busuk dan berakal bulus macam dia paling berbahaya, kalau tidak kulayani orang ini secara baik-baik, di kemudian hari mungkin aku akan dilalap olehnya"

Begitulah dengan pikiran yang berbeda kedua orang itu mempercepat langkahnya ke depan, tak lama Cian Hui melihat ada tiga-lima buah rumah gubuk, cahaya lampu memancar keluar dari balik jendela meski cuma kelip2, ia tahu di situlah tempat kediaman kedua bersaudara Mo."

Jilid ke - 6

"Sudah sampai." Jit-giau-tui-hun berseru seraya berpaling.

Ia percepat gerak tubuhnya hanya sekejap saja sudah tiba di depan gubuk itu, pintu didorong dan ia menyelinap masuk ke dalam.

Sebuah dipan terletak di ruangan yang sempit, di situ berbaringlah Hui Giok yang pingsan, Go Beng-si duduk di samping pembaringan dengan wajah kuatir, sedangkan kedua bersaudara Mo yang satu membawa lentera dan yang lain sedang memeriksa luka Hui Giok dan membubuhi obat luka.

Ketika Sin-jiu Cian Hui dan Jit-giau tui-hun melangkah masuk ke dalam ruangan, tak seorangpun di antara mereka yang berpaling.

Si tangan sakti Cian Hui mendengus, cepat ia menerobos ke depan pembaringan itu, dengan suatu gerakan yang tak terduga dirampasnya bubuk obat di tangan Mo Lam secara kasar tanpa diperiksa lagi terus dibuang ke tanah.

"Hehehe, obat macam begitu juga dipakai? Huh, lukanya mana bisa sembuh" jengek Cian Hui.

Ia memeriksa keadaan Hui Giok, dilihatnya baju bahu Hui Ciok sudah dirobek hingga kelihatan dagingnya yang bengkak, ia coba menekannya dengan tangan dan bergumam: "Entah tulang bahunya remuk tidak" - Selama bicara ia tak pernah melirik ke arah Mo Lam barang sekejappun.

Maka Mo Lam sebentar merah sebentar pucat akhirnya tanpa bersuara ia mundur tiga langkah, ketika diliriknya ke belakang, ia lihat Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong yang kurus itu sedang tertawa aneh.

Mendongkol sekali Mo Lam, ia tertawa dingin diam-diam mengumpat di dalam hati" "Hm, suatu hari pasti akan . . . . "

Belum lagi selesai pikirannya itu, tiba-tiba ada yang mendengus di luar pintu, menyusul seorang menegur dengan suara halus tapi dingin sekali nadanya, "Siapakah Lotoa dan Longo dari Pak-to-jit-sat? Hayo gelinding keluar!"

Dengan kejut Mo Lam berpaling, ia lihat seorang perempuan cantik berpinggang ramping sedang berdiri bersandar pintu, sinar matanya setajam sembilu sedang menatap wajah setiap orang yang hadir dalam ruangan itu.

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu, kecuali Hui Giok, boleh dibilang semuanya adalah jago-kelas satu di dunia persilatan dewasa ini, tapi mereka tak ada yang tahu darimana perempuan itu datang dan sejak kapan berada disitu?

Ramping pinggang perempuan itu, parasnya cantik, suaranya manja, siapapun akan terkesima bila bertemu dengan perempuan yang menawan hati ini, kata-katanya dingin dan kaku, tajam menusuk.

Waktu itu Mo Pak sedang berdiri sambil memegang lentera, entah mengapa tiba-tiba ia bergidik mendengar perkataan itu, tangannya gemetar dan lentera yang dipegangnya jatuh ke lantai.

Cian Hui melihat kejadian itu, secepat kilat tangannya menyambar lentera yang hampir hancur itu sempat diraihnya, lampu itu hanya bergoyang dan tak sampai padam.

Diam-diam Go Beng-si menghela napas, mau-tak-mau ia mengakui kehebatan gerak cepat Sin-jiu Cian Hui yang luar biasa itu, ia mengerling ke depan pintu, dilihatnya perempuan cantik itu masih berdiri di sana dengan tersenyum sinis.

Ketika itu dia sedang mengawasi Cian Hui, ia menegur: "Siapa kau? Apa kau ini dari dan Pak-to-jit-sat?"

Sin-jiu Cian Hui tertawa, dipandangnya perempuan cantik itu sekejap, lalu sahutnya dengan lantang "Siapa pula nona? Kalau engkau tak kenal manusia yang bernama Pak-to-jit-sat, ada urusan apa anda mencari kedua orang itu?" - Seraya berkata, seolah-olah tidak sengaja ia mengerling sekejap ke arah kedua bersaudara Mo.

Kembali Go Beng-si menghela napas melihat tindak tanduk orang, pikirnya. "Ai, kungfu Si tangan sakti Cian Hui ini bukan saja cepat luar biasa, kecerdasan otaknya juga sukar ditandingi orang lain, dengan sikapnya barusan, meski mulutnya tak mengucapkan sepatah katapun, tapi justeru perbuatannya itu sama artinya dengan memberitahu perempuan itu siapakah Lotoa dan Longo dan Pak to-jit-sat " Kiranya sejak kemunculan perempuan itu. Cian Hui sudah tahu pasti bukan orang sembarangan dengan sendirinya ia tak ingin memusuhi perempuan itu, maka ketika orang menegurnya, di samping tidak merendahkan kehormatannya, iapun tidak secara langsung menunjuk hidung kedua orang Pak-to-jit-sat, digunakannya akal yang licik untuk memberitahukan kepada perempuan itu bahwa dia bukan orang yang dicari, malahan ia memberitahu mana orang yang sedang dicarinya itu

Tentu saja bukan cuma dia saja yang pintar, Go Beng si yang cerdik juga dapat mengetahui maksudnya, begitu pula Jit-giau tui-hun dan kedua bersaudara Mo pun tahu kelicikan Cian Hui.

Diam-diam Mo Lam dan Mi Pak mendengus, pikir mereka: "Aku tak pernah berjumpa dengan perempuan ini, kenal saja tidak, darimana datangnya permusuhanku dengan dia? Kalau bukan mencari gara-gara, lantas apa maksudnya mencari kami?"

Mereka menengadah dilihatnya sinar mata si nona yang dingin tajam. Mo Lam berkerut dahi sambil membusungkan dada ia melangkah maju lalu berkata dengan lantang: "Aku inilah Mo Lam. ada urusan apa nona mencari diriku?"

Mo Pak yang agak ketakutan melihat Cian Hui sedang memandangnya dengan senyum ejek, seakan-akan mentertawakan dirinya yang ketakutan hingga lenterapun terlepas dan cekalan, tentu saja ia tak mau unjuk kelemahannya di depan orang banyak, terpaksa iapun berseru dengan lantang: "Eh, kau perempuan darimana? selamanya kami tak pernah kenal denganmu, untuk apa tengah malam buta kau mencari kami? Ketahuilah..."

Perempuan itu mendengus, tiba-tiba ia berkelebat maju, Mo Pak merasakan matanya kabur dan tahu-tahu perempuan itu sudah bertolak pinggang di depannya.

Sebagai anggota kelima dan Pak-to-jit-sat, kungfu Mo Pak terhitung lihay, tapi sekarang ia tak tahu dengan cara bagaimana perempuan itu bergerak maju, keruan tidak kepalang kagetnya, seketika keberaniannya buyar, kata-kata selanjutnya pun tak mampu diucapkannya.

Si Tangan Sakti Cian Hui termenung sejenak sambil terbahak ia lantas berkata: "Nona, perselisihan apakah yang terjadi antara kau dengan Mo-si-siang-kiat? Bagaimana kalau dijelaskan agar kita semua ikut mengetahuinya? Aku Cian Hui..."

"Huh, kau manusia apa? Belum berhak mencampuri urusanku tahu?" bentak perempuan itu tiba-tiba sebelum lawan selesai bicara.

Lalu dia berpaling, ditatapnya wajah Go Beng-si, Na Hui-hong dan Cian Hui secara bergantian lalu sambil menuding keluar pintu dia membentak "Hayo, lekas kalian enyah dan sini!"

Air muka Na Hui-hong dan Go Beng-si berubah hebat, sedang Cian Hui berkata lagi sambil tertawa: "Hahaha, kami memang tak tahu perselisihan apa yang telah terjadi antara nona dengan Mo-si-siang-kiat, jika persoalannya memang tidak ada sangkut pautnya dengan kamu sepantasnya kami harus keluar dari sini, Cuma..."

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung: "Jika aku pergi begitu saja, bila berita ini tersiar, orang yang tak tahu duduknya perkara tentu akan mengira aku jeri kepada nona, apalagi Hahaha, sekalipun aku cuma seorang Bu-beng-siau-cut (manusia kecil tak bernama) tapi kedua orang ini

punya nama besar di dunia persilatan, kukira nona tak dapat memerintah mereka dengan sekehendak hatimu!"

Mendengar perkataan itu, diam-diam Na Hui-hong menyumpah di dalam hati: "Cian Hui betul-betul seekor rase tua yang licik."

Tapi sebelum mengucapkan sesuatu, Go Beng-si berbangkit sambil terbahak katanya: "Hahaha, jangan kuatir diriku asal saudara Cian bersedia keluar dari sini, akupun akan mengikuti jejaknya, bukankah begitu saudara Na?"

"Tentu saja!" seru Na Hui-hong, "asal saudara Cian mau pergi dari sini, akupun akan ikut keluar kalau Cian Hui saja dapat berbuat begini, tentu tidak menjadi soal bagiku "

"Hahaha, benar, memang begitu" kata Go Beng-si sambil terbahak-bahak lagi.

Waktu ia memandang ke sana, ia lihat sinar mata si nona yang bening diliputi rasa keheranan diam-diam ia tertawa geli, pikirnya "Perempuan ini pasti bingung oleh hubungan kami yang ruwet tentunya ia tak menyangka antara orang-orang yang berada di sini mempunyai hubungan yang aneh"

Ji-giau tongcu si bocah ajaib serba bisa ini memang pintar, apa yang ia terka memang tepat sekali

Sin-jiu Cian Hui maupun Jit-giau-tiu-hun Na Hui-hong adalah tokoh-tokoh ternama di daerah Kang lam, tentu saja si nona pernah mendengar nama mereka, pada mulanya dia mengira orang-orang itu tentu akan membela kedua bersaudara Mo untuk menghadapinya, sebab dengan nama dan kedudukan mereka dalam dunia persilatan, jangankan belum kenal siapa dia, sekalipun tahu tak nanti me reka akan menyerah dan pergi dengan begitu saja.

Maka tercenganglah nona itu setelah menyaksikan orang-orang itu saling gontok-gontokan sendiri.

Suasana dalam ruangan seketika jadi hening, masing-masing terbuai oleh jalan pikirannya sendiri, Na Hui-hong sedang berpikir. "Ditinjau dari gerakan tubuh perempuan itu, dia pasti seorang yang punya asal usul besar, Cian Hui si rase tua yang licik itupun segan mencari gara-gara padanya, kenapa aku mesti mencampuri persoalan ini? Apalagi aku dan Pak-to-jit-sat tak ada hubungan istimewa. Mau mampus atau mau hidup peduli apa dengan diriku.

Sedang Go Beng-si berpikir lain "Si tangan sakti Cian Hui selalu berusaha cuci tangan dan persoalan ini, aku justeru akan membuat dia selalu terlibat Hahaha mukanya pada saat ini tentu sangat menarik sekali untuk dipandang, akan kulihat cara bagaimana dia akan cuci tangan dalam persoalan ini "

Kemudian ia berpikir pula "Sekalipun ia betul-betul tinggalkan tempat ini akupun tak dapat ikut berlalu dengan begitu saja, walau perkenalanku dengan Hui Giok belum berlangsung lama, tapi aku cocok sekali dengan jiwanya aku tak boleh tinggalkan dia di sini, andaikata perempuan itu sampai bertempur dengan Mo-si-hengte dan mencelakai Hui Giok lagi aku kan bisa menyesal seumur hidup?"

Kedua Mo bersaudara saling pandang, merekapun berpikir menurut jalan pikiran sendiri. Gerakan perempuan ini sangat cepat dan aneh, ilmu silatnya pasti lihay. pantas beberapa keparat itupun tak berani mencari gara-gara padanya, Tapi aneh juga, tampaknya ia punya persoalan dengan kami padahal berjumpa saja kami tak pernah, darimana munculnya permusuhan Ai, bagaimanapun urusan telah berkembang jadi begini, harus mencari akal untuk mengatasi persoalan ini, kalau sampai kalah di tangannya nama baik Pak-to jit-sat tentu akan hancur"

Sin-jiu Cian Hm sementara itu masih tertawa dingin, iapun berpikir "Belum lama berselang Hui-hong telah berikrar bersamaku. tapi sekarang ia sudah berkiblat pada keparat she Go ini untuk menyudutkan aku. Hm? apa mereka mengira aku tak berani keluarkan rumah ini? Hehehe. aku justeru sengaja akan pergi dan sini, sekalipun berita ini mungkin akan tersiar di dunia persilatan kelak, tapi siapakah yang percaya aku Si tangan sakti Cian Hui jeri terhadap seorang perempuan bernama begini?"

Begitulah akhirnya Cian Hui meletakkan lentera di atas meja, dengan tertawa katanya "Kalau saudara Na dan Go sudah berkata begitu maka..."

Mo Pak mengernyitkan alis, tiba-tiba dia menyela: "Saudara Cian dan saudara Na, kalian tak usah keluar biar kami berdua saja yang keluar dari sini, bagaimanapun tempat ini terlampau sempit untuk bertempur, lebih leluasa bila kami bergebrak di luar sana"

Habis bicara, dengan langkah lebar ia lantas menuju ke pintu.

Perempuan cantik itu berkerut kening, katanya sambil tertawa dingin "Hehehe jika kau lebih suka mampus di luar, apa salahnya kalau cepat gelinding keluar sana?"

Waktu itu Mo Lam sedang berjalan dengan langkah lebar, ketika mendengar perkataan itu tiba-tiba ia berhenti dan bertanya "Nona, sebetulnya ada permusuhan apa antara dirimu dengan kami? Mengapa tidak kau terangkan lebih dulu? Siapa tahu..."

"Hm, Pak to-jit-sat hanya terdiri dari kawanan manusia bejat yang suka merusak anak perempuan serta perampok-perampok kejam jengek perempuan itu, sudah lama ingin kutumpas kalian dan muka bumi. Apa yang mesti kuterangkan lagi?"

"Huh, kau sendiri manusia macam apa?" bentak Mo Pak dengan mendongkol.

Belum habis ucapannya, tiba-tiba tangannya diayun ke muka, kemudian secepat kilat dia menerobos keluar.

Ciau Hui berseru tertahan sambil melompat mundur untuk menghindari serangan yang nyasar ke arahnya sementara puluhan bintik cahaya tajam menyambar ke muka dan mengurung sekujur badan perempuan cantik itu.

Pada saat yang sama Mo Lam juga menjejakkan kakinya dan kabur dari ruangan itu, sebelum keluar pintu, tangannya juga sempat diayun ke belakang, titik cahaya tajam sekali lagi berhamburan.

Pak-to-jit-seng-ciam (jarum sakti tujuh bintang) dari Pak-to-jit sat memang tersohor lihay, meskipun kedua bersaudara itu menyerang tidak bersamaan waktu. akan tetapi setelah jarum-jarum itu tersebar susah untuk membedakan mana duluan dan mana yang belakangan.

Perempuan cantik itu berkerut dahinya, mendadak ia melayang ke samping dengan lincah.

"Cepat amat gerak tubuh orang ini!" bisik Go Beng-si dengan perasaan kagum, ketika berpaling dilihatnya puluhan bintik cahaya tajam itu menyambar ke depan dan menyergap tubuh Hui Giok yang telentang di atas pembaringan.

Ia menjerit terkejut, ia mau menolong tapi tak sempat lagi jarum Pak-to-jit-seng-ciam yang dibidikkan dan tabung berpegas itu pasti akan segera bersarang di tubuh Hui Giok.

Cian Hui berseru kaget, diam-diam ia mengeluh: "Habis sudah rencanaku..."

"He, kiranya kau?" tiba-tiba perempuan itu berseru dengan wajah berubah hebat.

Bersamaan dengan teriakan itu, tiba-tiba tubuhnya melayang ke belakang tangannya berputar kencang. mengikuti gerakan tangannya itu puluhan batang jarum perak tadi berubah arah dan menyusup masuk ke balik ujung baju perempuan cantik itu, dalam sekejap jarum-jarum yang berbahaya tadi sudah lenyap tak berbekas.

Go Beng-si juga sedang menerjang ke depan secepatnya dan hampir saja tak dapat mengendalikan badan sendiri, "bluk", ia menerjang di atas tubuh Hui Giok.

Tak ada yang diharapkan olehnya saat itu kecuali menggunakan tubuhnya sebagai tameng sambaran jarum-jarum beracun itu. Pemuda yang cerdik tapi sangat perasa ini hanya memikirkan keselamatan sobat kentalnya itu.

Tapi ternyata jarum-jarum itu tak kunjung tiba, bukan saja jarum beracun tadi tidak melukai Hui Giok tidak pula hinggap di atas tubuhnya, ia jadi tertegun dan heran.

"Ban-liu-kui-ci ng!" tiba-tiba didengarnya Cian Hui dan Jit-giau-tui-hun berseru kaget.

Sekali lagi ia melengak, cepat anak muda itu bangkit dan berpaling, ia lihat Cian Hui dan Jit-giau-tui-hun sedang berdiri dengan mata terbelalak dan mulut melongo, wajah mereka diliputi rasa kaget sedang menatap perempuan itu tanpa berkedip sebaliknya perempuan cantik itu berdiri termangu di ujung pembaringan wajahnya tampak keheranan, cuma tatapan hanya tertuju pada Hui Giok.

Semua itu terjadi hampir pada waktu yang sama, terlampau cepat dan sukar diikuti oleh orang biasa.

Tapi gerak-gerik mereka waktu itu serentak berhenti semua, baik Go Beng-si maupun Cian Hui dan Na Hui-hong berdiri terpaku sambil memandang perempuan itu dengan melongo, sedang perempuan itupun berdiri tak bergerak sambil memandang Hui Giok di pembaringan dengan termangu semuanya diliputi rasa kaget bercampur heran cuma apa yang mereka kagetkan, apa yang mereka herankan memang berbeda satu sama lainnya.

Setelah termangu beberapa saat lamanya, akhirnya Go Beng-si, Cian Hui dan Na Hui-hong dengan gerakan yang hampir sama melangkah ke depan dan berseru: "Apakah kau ini yang bernama Leng-gwat Siancu?"

Perempuan cantik itu tidak menjawab, sebaliknya malah bergumam: "Ah, kau, betul-betul engkau! Mengapa kau berada di sini?"

Untuk kesekian kalinya Go Beng-si, Cian Hui dan Na Hui-hong melengak, pelahan perempuan itu berpaling lalu menegur dengan ketus. "Luka apa yang ia derita? Kenapa bisa terluka? Siapa kau? Mengapa kau rela mengorbankan dirimu untuk menolong jiwanya?"

Dua patah kata yang pertama ditujukan kepada Cian Hui dan Na Hui Hong dengan nada dingin, sebab tatapan matanya tertuju ke arah mereka, sedang kedua kalimat terakhir diucapkan dengan nada halus, sorot matanya tertuju ke arah Go Beng-si.

Jit-giau tongcu menengadah diam-diam ia heran, dilihatnya sorot mata perempuan cantik yang memiliki ilmu Ban-liu-kui-ciong (selaksa aliran akhirnya bertemu jadi satu) dan ilmu Se-kim-sip-tiat (menyedot emas mengisap besi) itu diliputi perasaan gelisah, kuatir dan tak tenang.

"Aneh!" demikian ia membatin, "Saudara Hui Giok memang terhitung pemuda yang sukar dicari, tapi bagaimanapun juga dia hanya seorang pemuda yang berilmu rendah dan bernasib jelek, bagaimana mungkin ia bisa mempunyai hubungan yang erat dengan Leng-gwat-siancu tokoh sakti dari dunia persilatan.

Perlu diterangkan, tatkala Hui Giok mengisahkan pengalamannya tempo hari secara tertulis ia tidak menerangkan pertemuannya dengan Leng-gwat siancu Ay Cing, Sebab itulah Go Beng-si tidak mengetahui hubungan mereka, tentu saja ia keheranan sehingga lupa untuk menjawab.

Tergerak hati Cian Hui ia menjura kepada perempuan cantik itu, katanya sambil tertawa: "Hahaha, tak kusangka engkau inilah Ay siancu, lebih tak menyangka kalau Ay siancu adalah sahabat karib Bengcu-toako, Hui-taysianseng kami Hahaha, sungguh sangat kebetulan !"

"Bengcu-toako... Hui-taysianseng... "gumam perempuan cantik itu, sinar matanya yang penuh perasaan heran mengerling Cian Hui bertiga, lalu pelan-pelan berpaling dan menatap wajah Hui Giok untuk sekian lama ia diam saja.

Perempuan cantik ini memang benar adalah Leng-gwat-siaucu Ay Cing, isteri Cian-jiu-suseng satu-satunya orang yang mewarisi ilmu Ban-liu-kui-ciong serta selama belasan tahun terakhir ini disebut sebagai sepasang pendekar dewa-dewi.

Tempo hari setelah ia sambut kembali ke empat belas batang jarum Pak-to-jit seng-ciam kepada Sam sat Mo Se sehingga menyebabkan kematian iblis itu, dia kembali ke kamarnya dan menyangka Hui Giok masih berbaring di pembaringannya, maka tanpa curiga iapun berbaring di sisinya siapa tahu ketika orang yang tidur di sampingnya itu menggeser badannya ia lihat orang itu ternyata bukan Hui Giok melainkan orang yang senantiasa berusaha dihindarinya selama beberapa tahun terakhir ini.

Segera ia bermaksud kabur, sayang terlambat, dalam kejut dan paniknya tahu-tahu ia sudah tertutuk jalan darahnya dan dibawa pergi orang itu.

Ketika jalan darahnya dibebaskan kembali oleh orang itu hari sudah terang tanah, mau melawan kungfunya bukan tandingannya, akhirnya ia berhasil menemukan kesempatan baik dan kaburlah perempuan ini dari cengkeramannya.

Orang yang bisa bikin Leng-gwat siancu mati kutu dan selalu berusaha kabur terbirit-birit ini tentu saja seorang jagoan yang tak terkatakan kehebatannya, dibalik kejadian itu memang terdapat serangkaian cerita tersendiri yang cukup unik, cuma cerita itu tak pernah dikatakan Leng-gwat-siaacu kepada siapapun, maka orang lain tentu saja tak tahu.

Leng-gwat siancu Ay Cing sendiri memang berilmu tinggi tapi terhadap orang itu bukan saja bencinya merasuk tulang, tapi takutnya juga seperti tikus ketemu kucing, setelah lolos dari cengkeram airnya siang hari ia selalu bersembunyi, bila malam tiba dia melanjutkan usahanya untuk kabur sejauh nya dari orang itu, agar tidak sampai tertangkap lagi.

Selama beberapa bulan terakhir, bukan saja dia makan tak enak dan tidur tak nyenyak, kadang ia bertanya kepada diri sendiri: "Sampai kapan aku harus buron dan tak perlu takut kepadanya lagi?"

Pertanyaan ini ia sendiripun tak dapat menjawabnya, ia hanya dapat berdoa semoga Thian cepat-cepat mencabut nyawa orang itu.

Kecuali buron, iapun ingin menemukan kembali bocah bernama Hui Giok itu, ini bukan lantaran dia akan minta kembali kedua jilid kitab pusaka yang diambil bocah itu, hanya entah sebab apa kesannya atas pemuda itu sangat mendalam, timbul rasa rindunya.

Tapi dunia amat luas, ke mana dia harus menemukan Hui Giok?

Malam itu ia tiba di depan rumah gubug tersebut, ketika dilihatnya ada cahaya lampu memancar keluar dari sebuah gubug di tengah malam buta. ia merasa heran dihampirinya gubug itu dengan rasa ingin tahu.

Tapi setibanya di dekat gubug itu ingatan lain timbul dalam benaknya, diam-diam ia memaki diri sendiri: "Ay Cing, wahai Ay Cing, keadaanmu sendiri saat ini mengenaskan sekali, untuk melindungi diri sendiripun tak becus, buat apa kau campur urusan orang lain!"

Ketika timbul pikiran demikian. perempuan itu segera hendak pergi dan situ, tapi tiba-tiba sinar matanya menemukan sesuatu, di bawah sinar bintang yang redup lamat-lamat dilihatnya sebuah lambang yang dilukis dengan kapur putih tertera diatas pintu rumah itu, lambang itu berbentuk bintang persegi tujuh dan tampuk amat jelas sekali, hatinya langsung tergerak: "Hm. rupanya Pak-to-jit-sat berada disini"

Kemudian ia berpikir seandainya Mo Se tidak bikin gara-gara, tentu aku tak akan tertangkap oleh manusia bedebah itu."

Diam-diam ia menggigit bibir dan menerjang masuk ke dalam gubug itu, tentu saja mimpipun ia tak menyangka Hu: Giok yang sedang dicarinya itu juga berada di dalam ruangan itu, lebih2 ia tak menyangka kalau anak muda itu telah menjadi Bengcu toako dan Hui-taysianseng segala.

Ia kaget dan heran, ia berdiri di depan pembaringan dengan tertegun, ia melupakan kedua Mo bersaudara, diperiksanya luka di tubuh Hui Giok itu kemudian sambil menghela napas panjang gumamnya: "Ai, lukanya teramat parah, mungkin tulang bahunya ikut remuk!"

Si Tangan sakti Cian Hiu ter-bahak2, ia keluarkan kipasnya sambil digoyangkan beberapa kali ia berkata sambil tertawa. "Hahaha, luka Hui-tay sianseng memang cukup parah, untungnya cuma luka luar saja, aku memang tak becus, tapi kalau cuma luka begini rasanya aku masih sanggup menyembuhkannya, Ay-siancu jangan kuatir serahkan saja soal ini kepadaku."

Leng gwat-siancu tersenyum dia mengeluarkan sapu tangan dan menyeka butiran keringat yang membasahi jidat Hui Giok katanya sambil menggeleng kepala "Ai apa yang terjadi di dunia ini kadang-kadang memang sukar diduga orang, ketika bertemu untuk pertama kalinya dulu dia masih berupa seorang pemuda lemah yang sering dihina dan dicemoohkan orang, sungguh tak kunyana dalam beberapa bulan saja ia telah menjadi Bengcu-toako dari kalian orang2 ternama ini."

Ia berhenti sebentar, sambil tersenyum berpaling kepada Go Beng-si. "Dapatkah kau beritahukan kepadaku, kejadian aneh apa lagi yang telah dia alami selama beberapa bulan belakangan ini."

Aneh juga, ucapannya sekarang lembut dan enak di dengar, tidak lagi kaku, dingin dan seperti tadi.

Go Beng-si tenangkan pikirannya setelah termenung sebentar dia akan menjawab tapi saat itulah sesosok bayangan berkelebat lewat di luar pintu, segera Leng gwat-siancu membentak dengan suara lantang "Hm, jadi kalian belum kabur?"

Tubuhnya yang ramping melesat, Go Beng-si merasakan pandangannya jadi kabur, tahu-tahu bayangan orang sudah lenyap.

Sambil menggoyangkan kipasnya pelahan Cian Hui berjalan ke luar, malam hampir lewat, fajar sudah menyingsing cahaya merah telah menghiasi ufuk timur, tiga sosok bayangan secepat kilat menghilang di kejauhan.

Dia tertawa dingin, pikirnya "Kedua Mo bersaudara mungkin sudah bosan hidup, sudah lolos dan cengkeramannya kenapa datang lagi? Hehehe sekali ini mereka pasti akan jatuh di tangan gembong iblis perempuan ini."

Ia mengerling sekejap Hui Giok yang berbaring di pembaringan itu, lalu katanya dengan kening berkerut: "Saudara Go, bukankah sahabat karib Hui-taysianseng, Tahukah kau asal usulnya dan cara bagaimana ia berkenalan dengan gembong iblis perempuan itu?"

"Hehehe, kukira Go-siauhiap sendiripun tak tahu." sela Jit-giau-tui-hun.

Baru selesai ucapannya. Tiba-tiba bayangan orang kembali berkelebat di luar pintu. ketika semua orang berpaling, tampaklah Leng-gwat-siancu Ay Cing dengan gerakan secepat kilat telah menerobos masuk ke dalam ruangan, kali ini dia muncul dengan wajah pucat dan gugup. begitu masuk ke dalam ruangan pintu lantas dikunci, lentera yang ada di mejapun dikebut hingga padam seketika.

Baru saja ruangan jadi gelap, tiba-tiba suara gelak tertawa seram menggema di luar pintu, seorang berucap sekata demi sekata: "Tidak kau duga bukan? Akhirnya kau kutemukan juga Hehehe, padahal kaupun tak perlu kabur terburu-buru, sebab percuma sekalipun kau kabur ke ujung langit juga akhirnya akan kutemukan kau."

Waktu suara itu bergema terasa masih berada sangat jauh, tapi hanya sekejap saja pintu gubug itu segera di dobrak orang, menyusul sesosok bayangan menerobos masuk ke dalam ruangan.

Semua orang hanya saling pandang dengan melongo, hening suasana di situ sampai napaspun kedengaran jelas, tahu-tahu Leng-gwat-siancu maupun bayangan manusia yang menerobos masuk ke dalam ruangan tadi sudah lenyap tak berbekas.

Fajar sudah mulai menyingsing tapi ruangan itu masih gelap, semua orang berdiri dengan kaget, heran dan curiga, siapapun tak tahu kejadian apa yang telah berlangsung di situ.

Akhirnya Cian Hui berdehem dan berkata "Saudara Na. apa membawa korek api? Ai, makin tua aku jadi makin lamur, saudara Go, usiamu paling muda, apakah kau lihat jelas potongan badan si pendatang tadi?"

Go Beng-si menghela napas, dia tidak memberi jawaban, waktu itu Jit-giau-tui-hun berada di samping meja, dia menyulut lentera hingga suasana terang kembali.

Angin pagi berembus, Go Beng-si merasa badan agak kedinginan, dia berpaling dan ditemukan daun pintu sudah roboh ke kiri dan ke kanan, di atas pintu tertera sebuah bekas telapak tangan yang menekuk ke dalam kayu, ketika diperiksa dengan seksama baru diketahui bahwa orang tadi telah menghantam daun pintu hingga tembus, pantas di atas pintu tertera telapak tangan yang jelas.

Sejak bersuara sampai berlalu, bayangan tadi tak pernah berhenti, padahal pintu rumah orang-orang desa biasanya dibikin dari kayu yang tebal berat, tapi cukup sekali pukul orang itu dapat melubangi papan pintu yang tebal, ngeri juga Go Beng-si membayangkan ilmu orang itu.

Dia coba berpaling, dilihatnya Cian Hui berdiri dengan rasa kaget bercampur ngeri, sedang Jit giau-tui-hun Na Hui-hong kelihatan agak menggigil, meski tak seorangpun yang buka suara, tapi perasaan mereka tak berbeda jauh satu dengan yang lain.

"Siapakah orang itu? Hebat sekali ilmu silatnya," pikir orang-orang itu dengan perasaan tak tenang. Bunyi gemercit berkumandang dari papan pembaringan tiga orang itu tersadar kembali dari lamunan dan sama-sama berpaling, kemudian mendekati pembaringan.

Hui Giok yang semaput cukup lama itu, tiba-tiba membuka matanya dengan pelahan.

"Ah, dia telah sadar!" teriak Go Beng-si kegirangan.

"Dia sadar!" Cian Hui juga berseru dan tersenyum.

Kedua orang itu saling pandang dengan tertawa sementara Hui Giok yang baru sadar tampak juga bersenyum. ia bergumam seperti mengucapkan sesuatu, namun tak ada suara yang kedengaran, hanya senyuman yang menghiasi bibirnya tampak semakin cerah.

"Aneh betul bocah ini!" pikir Go Beng-si keheranan, baru saja mendusin kenapa terus tertawa - Tentu saja dia tak tahu mengapa Hui Giok lantas tertawa begitu siuman dari pingsannya.

Pelan Hui Giok memejamkan lagi matanya suara tadi seolah-olah masih berkumandang di telinganya. "Dia telah sadar , dia telah sadar."

Hanya tiga patah kata saja, namun terasa seperti irama yang paling merdu yang pernah di dengar oleh Hui Giok sepanjang hidupnya, kini ia dapat mendengar suara dunia lagi setelah tuli sekian lama, ketiga kata itu benar-benar kata yang paling merdu baginya.

"Akhirnya aku dapat mendengar lagi ia berpekik kegirangan di dalam hati."

Dalam keadaan begini, ia tidak ingin berpikir apa-apa, dia hanya mengulangi kembali ucapan orang2 tadi: "la telah sadar , ia telah sadar."

Tiba^ ia merasa sukmanya seperti melayang-layang ke awang-awang, bisikan ketiga patah kata itupun berkumandang makin lama makin cepat akhirnya semuanya buyar dan sirna.

"Ai, ia semaput lagi!" keluh Go Beng-si sambil menggeleng kepala dan menghela napas, "Cuma ada sesuatu yang aneh."

"Ya, mengapa ia tersenyum setelah sadar, begitu bukan?" tukas Cian Hui sambil menggoyangkan kipasnya.

Kedua orang ini sama-sama cerdik, maka sebelum Go Beng-si menyelesaikan katanya, Cian Hui sudah tahu apa yang hendak diucapkan lawan.

Kendatipun kedua orang itu sama cerdiknya, toh ada satu hal yang tak pernah mereka sangka yakni pukulan yang dilancarkan Kim-keh Siang It-ti tadi meski membuat Hui Giok terluka parah akan tetapi karena pukulan itu, tutukan berat pada jalan darah bisu dan tuli yang dilakukan pelajar misterius atas diri Hui Giok itupun tergetar lepas sebagian.

Tentu saja hal ini di luar dugaan siapapun dan merupakan kejadian yang sangat kebetulan sifatnya, tak heran kalau Cian Hui dan Go Beng-si yang cerdik sama-sama tidak tahu.

Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong yang sedang termenung tiba-tiba berkata dengan lantang: "Sekarang hari sudah terang tanah, saudara Cian tentunya sudah mempunyai rencana ke mana kita akan pergi?"

Go Beug-si menatap sekejap kedua orang itu ujarnya: "Ke mana kalian akan pergi, paling tidak luka yang di derita saudara Hui kita ini kan harus disembuhkan dulu?"

Ia berhenti sebentar, sambil terbahak-bahak kemudian ia menambah "Sekarang saudara Hui telah menjadi Congpiaupacu kaum Lok lim wilayah Kang lam, jika lukanya tak dapat disembuhkan kukuatir kejadian ini akan mempengaruhi nama baik Cian-heng dan Na-heng di mata orang lain."

Cian Hui tersenyum, kipasnya yang sudah menganggur sekian lama kembali digoyangkan katanya sambil tertawa "Tentu saja, tentu saja! Kemanapun kita akan pergi, luka Hui-taysianseng memang harus disembuhkan lebih dulu, cuma..."

Ia melipat kembali kipasnya, sambil menuding Hui Giok ia berkata: "Luka yang diderita Hui-taysianseng bukan luka yang enteng, tempat inipun bukan tempat yang cocok untuk merawat lukanya. Saudara Go, kukira kau tak usah kuatir. serahkan saja soal penyembuhan luka Hui-taysianseng kepadaku, biarkan Bengcu-toako kita ini menanggung sekian lama."

"Aku percaya si Tangan Sakti Cian Hui memiliki ilmu pengobatan yang hebat," kata Go Beng-si sambil tertawa, "sekalipun tak kau katakan juga kutahu tempat ini tak cocok untuk merawat luka, silakan Cian heng segera mengambil keputusan ke mana kita harus pergi."

Air muka Cian Hui agak berubah, tapi senyum ramah kembali tersungging di ujung bibimya, katanya kepada Jit-giau-tui-hun: "Menurut pendapatku mula-mula kita harus mengantar Hui-toako ke suatu tempat yang tenang dan sepi untuk merawat lukanya, kemudian kita siapkan surat undangan untuk mengundang semua kawan-kawan persilatan yang berada di wilayah Kanglam untuk menghadiri upacara penobatan ketua Lok-lim yang baru, entah bagaimana menurut pendapat saudara Na?"

"Selamanya aku mengikuti garis perjuangan Cian-heng yang maha hebat!" kata Jit giu-tui-hun dengan kaku, "berbicara soal tempat beristirahat bagi Hui-taysianseng, sudah tentu perkampungan Long-mong san-ceng saudara Cian adalah tempat yang paling tenteram ditambah lagi saudara Cian memang pandai ilmu pengobatan, semua ini akan melancarkan pekerjaan dirimu, mengenai surat undangan untuk kawan-kawan persilatan hal ini memang persoalan penting yang tak dapat ditunda-tunda lagi, menurut pendapatku, bagaimana kalau kita tetapkan pada bulan lima hari Pekcun saja, pada waktu itu sekalipun musim semi sudah lewat, musim panas yang gersang belum tiba, tentunya kawan-kawan persilatan tak akan terlampau disiksa oleh teriknya matahari"

"Hahaha, betul. betul, bagus! Kita tetapkan hari Pek-cun saja. hari Pek-cun pada bulan lima paling tepat untuk mengadakan pertemuan besar!"

Cian Hui lantas berpaling ke arah Go Beng-si setelah menjura ia berkata "Selama sehari penuh kami sudah menerima banyak kebaikan dari saudara Go, bukan saja aku orang she Cian merasa berterima kasih, bila sobat-sobat kalangan Lok-lim mengetahui hal inipun mereka pasti juga akan berterima kasih atas bantuan saudara Go"

"Ucapan Cian-heng terlampau serius" kata Go Beng-si sambil tersenyum.

Di luar ia berkata demikian, lain pula yang dipikir di dalam hatinya "Tampaknya orang she Cian ini akan menggunakan kesempatan ini untuk mengusir aku, agar di kemudian hari dia lebih gampang mengendalikan Hui-heng , Hehehe, sayangnya, meskipun perhitunganmu sangat bagus, belum tentu akan kuturuti jalan pikiranmu!"

Betul juga, sambil tersenyum Cian Hui lantas berkata pula: "Saudara Go adalah seorang pendekar pengembara yang bebas berkelana ke sana kemari, kehidupan macam begitu sungguh menyenangkan sekali, sayang aku cuma seorang manusia kasar, jauh benar bedanya bila dibandingkan saudara Go, semoga di kemudian hari aku ada jodoh dan dapat mengikuti jejak

saudara Go untuk menjadi seorang pengelana yang bebas, entah betapa bahagiaku bisa berpesiar dan menikmati pemandangan alam dengan tenang dan tidak dibebani pikiran."

Ia kembangkan kipasnya dan digoyangkan beberapa kali, setelah tergelak beberapa kali, lanjutnya: "Tapi hari ini aku tak berani mengganggu saudara Go lagi dengan tugas-tugas lain, maka selama gunung masih hijau dan air tetap mengalir. semoga kita dapat bertemu kembali lain waktu, Siaute pasti akan menahan Go-heng untuk menginap selama beberapa hari di rumahku."

Go Beng-si tertawa geli di dalam hati, sedang di luarnya ia berkata dengan wajah serius "Pujian saudara Cian sungguh membuatku merasa malu sekali, Siaute adalah manusia biasa, kesenanganku hanya menonton keramaian belaka, terus terang kukatakan, tujuanku lari ke sana kemari bukanlah untuk menikmati keindahan alam, juga bukan mencari ketenangan. aku justru sibuk lari kian kemari untuk mencari rangsangan."

"Kini saudara Hu sudah diangkat menjadi Cong-piaupacu kaum Lok-lim di wilayah Kanglam, aku rasa kawanan Lok-lim dan segala penjuru pasti akan berdatangan untuk memberi hormat kepada ketuanya, suasana waktu itu entah betapa meriahnya. Hahaha, jangankan diriku ini memang penganggur, sekalipun ada urusan, kesempatan baik ini pasti tidak kusia-sia kan dengan begitu saja, maka bila saudara Cian tidak keberatan, aku ingin menumpang selama beberapa hari di Long-mong-san-ceng yang tersohor itu."

Ia berhenti sebentar, sambil terbahak-bahak katanya lagi: "Sekalipun saudara Cian merasa keberatan, terpaksa kutebalkan muka untuk mengintil di belakangmu"

Kata-katanya itu tersembur keluar seperti bendungan yang bobol, lancar dan tak terbendung, sementara matanya tak terlepas dari wajah orang she Cian itu.

Ia lihat air muka Cian Hui sebentar berubah hijau sebentar jadi pucat, kipasnya digoyangkan tiada hentinya hingga jenggotnya yang panjang berkibar tiada hentinya.

Selain sesaat kemudian ia baru berkata sambil tertawa: "Ah, mengapa saudara Go mengucapkan kata-kata semacam itu? Suatu kebanggaan bagi kami bila Jit giau-tongcu yang tersohor di kolong langit ini bersedia mengunjungi perkumpulan kami untuk menyambut rasanya aku tak sempat, masa akan kutolak kunjunganmu itu? Kalau saudara Go sampai mengucapkan kata-kata semacam itu artinya kau pandang asing diriku ini."

Ucapan ini diakhiri dengan gelak tertawa nyaring, meski dalam hati ia menyumpahi Jit-giau-tong-cu yang licin ini.

"Hahaha kalau memang begitu, tentu saja aku turut perintah," kata Go Beng-si sambil tergelak.

Sambil berpeluk tangan ia berdiri di depan pembaringan dan tidak bicara lagi, di dalam hati diam-diam ia berpikir "Si tangan sakti Cian Hui memang seorang yang berbahaya, sekalipun di dalam hati bencinya kepadaku merasuk tulang namun perasaannya itu sedikitpun tak diperlihatkan sulit rasanya untuk menghadapi manusia macam dia."

Waktu ia memandang ke sana, dilihatnya Jit-giau tui hun berdiri kaku dengan wajah tanpa emosi seakan-akan sama sekali tidak kenal apa artinya gembira, marah, sedih atau murung segala.

Sambil menggoyangkan kipasnya Cian Hui tertawa, ia menengok keluar jendela, katanya: "Berbicara memang mengasyikkan, tanpa terasa fajar sudah menyingsing Hahaha, sebentar sinar sang surya akan menyinari seluruh jagat, saudara Na apakah kita harus berangkat sekarang juga?"

Dengan kaku Jit-giau tui-hun Na Hui-hong mengangguk pelahan ia menghampiri jendela, dikeluarkannya sebuah benda dan dilemparkan ke atas tanah, "Blang," benda itu meledak dan meletupkan bunga api yang segera memancar ke udara, di angkasa bunga api itu lantas menyebar menciptakan tujuh gumpal asap hitam dan melayang semakin tinggi, lama sekali gumpalan asap itu baru buyar. Melihat itu Go Beng-si menghela napas, pikirnya: "Pantas orang bilang ketujuh keahlian Jit giau tui hun tiada bandingannya di kolong langit sekalipun kepandaian lain tak pernah kusaksikan, hanya melihat benda mesiu tanda pengenalnya ini sudah cukup membikin hatiku kagum."

Baru saja kabut tadi buyar di angkasa, suara derap kaki kuda yang sangat ramai segera berkumandang di luar pintu, derap kuda itu berhenti setibanya di luar pintu, dalam waktu singkat muncul sebaris laki-laki kekar berbaju ringkas bersenjata, di pinggang masing-masing tergantung pula kantung senjata rahasia, meski perawakan mereka tak sama, namun semuanya tegap dan gagah.

Begitu masuk ruangan, mereka memberi hormat kepada Jit-giau-tui-hun, kemudian berdiri di samping, semua dengan tangan lurus ke bawah, sikapnya sangat menghormat.

Go Beng si melirik sekejap ke samping, ia lihat air muka Jit-gian-tui-hun Na Hui-hong meski tetap kaku tanpa emosi, sinar matanya memancarkan rasa kebanggaan akan kedisplinan anak buahnya.

Melihat itu Cian Hui terbahak-bahak, ucapnya "Semula aku heran kenapa Na-pangcu datang sendirian, tak tahunya engkau telah membawa serta saudaraku yang gagah perkasa ini. Hahaha, tanda panggilan yang baru kau gunakan sungguh sangat hebat."

"Hm, kukira setelah tanda pengenal Jit giau-sin-hiang kulepaskan, kawan-kawan Can-heng tentu juga akan segera berdatangan kemari," jengek Na Hui-hong dengan muka masam.

Betul juga, baru selesai ia berkata, suara derap kaki kuda yang ramai telah berkumandang dan berhenti setibanya di luar pintu.

Geli juga Go Beng-si melihat kesemua itu, pikirnya "Nama dan kejayaan memang suatu daya tarik yang sangat besar, sejak dulu sampai sekarang entah berapa banyak orang gagah yang terperangkap? Cian Hui dan Jit-giau tui-hun adalah bandit ulung di dunia persilatan, soal harta kekayaan tentu saja bukan persoalan bagi mereka tapi soal "nama" rasanya tetap merangsang pikiran kedua orang itu.

Ai. begitulah dunia persilatan, beberapa saat berselang kedua orang itu masih bekerja sama untuk menghadapiku tapi sekarang mereka telah saling mengejek padahal kemampuan mereka sama-sama hebatnya, kalau betul-betul mau bekerja sama, kekuatan yang dihasilkan pasti luar biasa, tapi kalau cara kerja mereka tetap dilandasi saling curiga mencurigai urusan tentu akan hancur."

Baru saja ingatan itu terlintas dalam benaknya dan luar pintu berjalan masuk serombongan laki-laki kekar bergolok, semua laki-laki itu berbaju serba hitam, perawakan tubuh merekapun sama, seakan-akan mereka berasal dari satu cetakan.

Setibanya di dalam ruangan, serentak mereka berseru bersama, lalu berlutut gerakan mereka serempak seperti dilakukan oleh tubuh yang sama, cara berlutut ternyata dapat mereka lakukan bersamaan waktunya.

Sambil mengelus jenggot dan tertawa Cian Hui mengulapkan tangannya, belasan laki2 itu serentak bangkit berdiri, disiplinnya amat tinggi, ini menunjukkan bahwa cara Cian Hui mendidik anak buahnya jauh lebih hebat daripada Jit-giau-tui-hun.

Melihat itu Na Hui-hong tertawa dingin, katanya, "Hehehe, tak aneh kalau nama besar Cian-heng termasyhur sampai kemana-mana, dilihat dari anak buahmu itu rasanya sudah cukup menjagoi dunia persilatan "

Air muka Ciau Hui berubah, dengan penuh kebencian diliriknya Na Hui-hong sekejap, ia terbahak-bahak, sahutnya "Hahaha, benar, benar. aku bila mencari sesuap nasi sampai saat ini tidak lain memang berkat kerja sama saudaraku ini, tapi untuk soal menjagoi dunia persilatan dengan mengandalkan kepandaian sejati, aku rasa kecuali Na-heng seorang mungkin, hahaha..."

Ia terbahak-bahak, setelah berhenti sejenak, lalu sambungnya pula "Mungkin tak ada orang lain lagi."

Go Beng-si diam-diam mengamati mimik wajah mereka, dilihatnya air muka Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong berubah jadi pucat, lalu dan pucat berubah jadi merah, ia melotot sekejap ke arah Cian Hui tanpa mengucapkan sepatah katapun ia lantas berlalu dari situ.

Geli juga Jit giau-tongcu Go Beng-si menyaksikan semua itu, pikirnya "Ai, Si tangan sakti Cian Hui memang hebat bukan saja ilmu silatnya mengungguli Jit-giau-tui-hun, soal ketajaman lidah juga jauh di atas Na Hui-hong,"

Kiranya ilmu silat sesungguhnya Jit giau tui-hun tidaklah sebanding dengan kesohoran namanya, meski nama besarnya di dunia persilatan disegani orang, hal ini terutama karena kedahsyatan tujuh macam senjata rahasia andalannya.

Sekarang Cian Hui mengejeknya secara halus, sindiran itu jauh lebih tak enak didengar daripada mencaci makinya secara blak-blakan, sebagai jago berpengalaman tentu saja Jit-giau-tui-hun dapat menangkap nada ucapannya.

Sin Jiu Cian Hui masih bergelak tertawa setelah melirik sekejap Na Hui-hong yang berdiri membelakanginya, ia berjalan menghampiri pembaringan, setelah termenung sejenak, tiba-tiba ia berseru: "siapkan kereta dan segera berangkat!"

Laki-laki berseragam hitam tadi serentak mengiakan dengan lantang, mereka berjalan keluar dengan mengisar di samping Na Hui-hong yang masih berdiri membelakangi mereka itu.

Sinar matahari menerangi jagad, angin sejuk berembus sepoi2 menggoyangkan ujung baju Na Hui-hong, tampaknya ia sedang memikirkan sesuatu, ia berdiri tegak tanpa bergerak.

Suasana jadi hening tak terdengar suara apapun, laki-laki berkantong kulit itu saling pandang sekejap, kemudian bersama-sama mengundurkan diri ke luar pintu.

Tiba-tiba terdengar suara roda kereta berkumandang menyadarkan kawanan jago yang sedang melamun.

Hanya Hui Giok seorang masih terlelap dalam pingsannya, hidup penuh derita yang dialaminya selama ini membuat pemuda bernasib jelek itu menjadi lemah dan tak sanggup menahan segala macam bentuk pukulan batin apapun, apalagi serangan yang dilancarkan Kim keh Siang It ti dilakukan dengan sekuat tenaga, untung tepat pada saatnya dia sempat miringkan badan ke samping, kalau tidak mungkin nyawanya sudah melayang sejak tadi. Setelah mengalami macam-macam pergolakan pikiran, akhirnya untuk kedua kalinya Hui Giok membukit matanya.

Lamat-lamat ia mendengar roda kereta berputar kencang, ia merasa suara itu datang dan tempat yang sangat jauh, tapi juga seperti datang dari tempat yang dekat sekali, waktu membuka matanya dilihatnya wajah Go Beng-si sedang mengawasinya dengan penuh rasa kuatir.

Sekulum senyuman pun tersungging di ujung bibirnya. Begitulah, dikala ia ingin membuktikan bahwa dirinya tidak sebatang kara, bahwa dirinya tidak ditinggalkan orang lain, penampilan wajah sahabatnya yang mengawasinya dengan penuh perasaan kuatir adalah suatu hiburan yang amat melegakan bagi seorang yang baru sadar dari pingsannya. .

Meskipun waktu itu ia merasakan kelopak matanya amat berat, namun ia berusaha mempertahankan kelopak matanya itu tidak terkatup kembali ia malah berusaha untuk memandang lebih jelas lagi wajah yang penuh rasa kekuatiran yang terpampang di depan matanya itu.

Tiba-tiba ia merasa seperti mendengar suara, suara yang berkumandang dari kejauhan, sekalipun tak terdengar olehnya kata-kata apakah yang dipancarkan suara itu, tapi jantungnya berdebar keras perasaannya bergetar itulah suara! Ya benar itulah suara!

Ia dapat mendengar suara lagi! Oh, sungguh suatu kejadian yang terlampau aneh bagi perasaannya waktu itu.

Sudah terlampau lama, hingga dia hampir lupa berapa lama ia tak dapat mendengar suara apa-apa. Segala kehidupan yang beraneka ragamnya baginya tiada ubahnya seperti kuburan, dia tak dapat mendengar apa-apa, tak dapat mengucapkan apa-apa.

Tapi sekarang, kehidupan yang mati itu, kehidupan yang sudah lama beku itu mulai segar dan bersemarak lagi. Sebab ia dapat mendengar lagi.

Rasanya tiada perkataan indah apapun yang dapat digunakan untuk melukiskan kegembiraan hatinya saat itu tiada tulisan yang dapat menggambarkan kenangan hatinya.

Ia tak pernah menyumpahi nasibnya yang buruk, tak pernah menggerutu ketidak adilan yang dialaminya selama ini, tapi kini, ia merasa sangat berterima kasih, bahkan berterima kasih kepada nasib yang memperlakukan dia kejam dan tak adil itu.

Manusia yang budiman, manusia yang bijaksana selamanya tak akan menyumpahi selamanya tak akan menggerutu akan nasib dan penderitaan yang menimpa dirinya, mereka hanya tahu berterima kasih dan bersyukur, sebab itulah kehidupan mereka selamanya juga lebih gembira dan lebih bahagia daripada orang lain.

OO OO 00 OO

Inilah sebuah kereta kuda sedang berlari kencang di jalan raya menuju Kanglam indah dan mentereng sekali. Go Beng-si duduk bersila di depan Hui Giok yang baru sadar ia dapat melihat senyum manis yang tersungging di ujung bibir rekannya ia berteriak kegirangan.

"Hahaha kau telah sadar, ia telah sadar lagi"

Hui Giok tersenyum. bibirnya bergetar dan meluncurlah beberapa patah kata yang lemah lembut hingga sukar terdengar dengan jelas: "Saudara Go, aku telah sadar, aku dapat mendengar suaramu."

Meski lirih suara itu tapi Go Beng-si kegirangan setengah mati hampir saja dia melompat-lompat dalam ruang kereta. ia hampir tak percaya pada apa yang terlihat dan apa yang terdengar.

Tapi itu tak berlangsung lama, akhirnya dia berteriak lagi dengan kegirangan "Hahaha ia dapat berbicara! ia dapat berbicara lagi!"

Bergembira karena keberuntungan teman, bersedih hati karena keburukan nasib teman, dua perasaan yang berbeda namun mempunyai arti yang sama, begitulah cinta kasih seorang sahabat yang sejati, yang agung dan patut dicontoh.

Cian Hui melongok ke dalam kereta sinar matanya yang tajam memandang sekejap senyuman di ujung bibir Hui Giok dengan perasaan kaget bercampur girang ia bertanya "Dia dapat berbicara lagi?"

Go Beng-si mengangguk kegirangan, sedang Cian Hui bergumam lagi dengan agak bingung, "Apa yang telah terjadi? Mungkinkah jalan darahnya yang tertutuk itu tergetar lepas oleh pukulan Siang It-ti?"

Diam-diam ia membatin, untung dan malang manusia memang tak dapat dikejar mungkin takdir telah menentukan demikian.

Debu kuning mengepul di belakang kereta membungkus kereta itu hingga lenyap dan pandangan.

Musim semi datang lebih awal di wilayah Kang-lam tapi berlalu lebih lambat, pohon liu yang berjejer di sepanjang tepi sungai melambai-lambai terembus angin sejalur air sungai mengalir dengan tenangnya, burung walet terbang kian kemari di bawah langit nan biru, musik merdu di tepi sungai Hway berkumandang semalaman suntuk kereta kuda hilir mudik tak hentinya, terdengar seorang nyonya muda berdiri sendirian di atas loteng sedang bersenandung.

Dalam suasana yang indah itu dunia persilatan di wilayah Kanglam telah digemparkan oleh tersiarnya berita maha penting.

"Tahukah kau? Si tangan sakti Cian Hu, Si ayam emas Siang It-ti, Na Hui-hong dan Mo-si hiante, para pentolan Lok-lim itu berhasil menemukan seorang tokoh yang telah mereka angkat menjadi Congpiaupacu! Hehehe, selama puluhan tahun terakhir ini belum pernah wilayah Kanglam digemparkan oleh kejadian semacam ini, agaknya dunia persilatan akan jadi ramai dan hangat kembali"

"Ah. masa betul? Sin jiu Cian Hui dan Kim ke Siang It-ti beberapa orang pentolan Lok-lim itu tak pernah tunduk kepada orang lain, masa mereka sudi diperintah orang? Mo bersaudara, apa kau tahu, manusia macam apakah bakal Cong-piaupacu kita itu?"

"Tentang ini... akupun kurang jelas, cuma kudengar dia she Hui, usianya tidak seberapa besar selain itu aku tak tahu apa-apa lagi !"

"She Hui? Aneh benar! Rasanya di daerah Kanglam tak ada tokoh kenamaan yang memakai she Hui? lalu siapakah dia? Menurut apa yang kuketahui bukan saja daerah Kanglam, bahkan di utara sungai besarpun tak ada ksatria dari warga Hui"

"Belum tentu benar, pernah kubaca Bu loenghiong boh (daftar lengkap tokoh-tokoh ternama) milik Pek-loyacu di kota Bu-oh. Bukankah dalam kitab itu tercatat pula dua orang jago dan warga Hui? Kudengar mereka bergelar Cong-khim bu-tek (tumbak dan pedang tanpa tandingan), yang satu memakai pedang dan yang lain bersenjata tumbak berkait, konon kungfu kedua orang itu lihay sekali.

"Hei, pengetahuanmu terlampau cetek, kitab Bu-lim-enghiong boh itu dibuat Pek loyacu pada dua puluh tahun berselang, padahal Ciong kiam bu-tek kedua Hui bersaudara sudah mati belasan tahun lamanya, mereka mati bersama beberapa orang Piautau kenamaan lainnya dalam peristiwa manusia berkerudung yang menggetarkan dunia Kangouw belasan tahun yang lalu"

"Oh, kiranya begitu!"

"Sekalipun kedua orang bersaudara itu belum mati, mereka kan penduduk di kedua sisi sungai besar. Tidak mungkin lari ke wilayah Kanglam dan menjadi Congpiaupacu tempat ini?"

"Hahaha, jangan kau lupa, kitapun berasal dari wilayah kedua sisi sungai besar? Siapa tahu pada suatu ketika kitapun akan menjadi Cong-piaupacu wilayah Kanglam".

"Huh, jangan bermimpi di siang hari bolong"

"Bicara sesungguhnya, bila kau ingin tahu manusia macam apakah pemimpin kita itu, datang saja ke Long-mong-san-ceng tempat si Tangan Sakti Cian Hui pada bulan lima hari Pek-cun nanti, kudengar hari itu akan diadakan pertemuan besar, semua tokoh wilayah Kanglam akan diundang datang, tujuannya adalah untuk menghadapi Naga sialan itu."

"Eh, saudara hati-hati kalau bicara."

Maka sejak hari itulah jalan raya Kanglam jadi ramai dengan kuda yang dilarikan dengan kencang, jago-jago persilatan bermunculan di mana-mana dan tujuan mereka adalah perkampungan Long-mong san-ceng untuk menghadiri pertemuan besar itu serta menghadap Cong-piaupacu mereka yang misterius itu.

-o0o- o0o- - o0o-

Matahari bersinar dengan teriknya, orang akan merasa segan untuk melakukan perjalanan dalam suasana seperti ini, di bawah sebuah pohon besar di tepi jalan berjajarlah penjual buah semangka yang besar dan segar dalam jumlah yang banyak tempat kecil yang berumput hijau dan berpohon itu lantas ramai orang yang berlalu lalang.

Tengah hari udara panas membuat lesunya orang dalam perjalanan, suasana yang mendatangkan rasa mengantuk mi membuat beberapa laki-laki berbaju ringkas yang berdiri di samping penjual semangka tidak bergairah mencicipi semangka segar yang terletak di depannya.

Tiba-tiba suara derap kaki kuda yang ramai berkumandang dari ujung jalan depan sana, di bawah sinar matahari yang panas tampaklah beberapa ekor kuda dilarikan kemari, kuda-kuda itu adalah kuda-kuda jempolan dari daerah luar perbatasan tinggi besar gagah dan cepat larinya.

Beberapa orang laki-laki berbaju ringkas di bawah pohon itu membuka matanya. kemudian saling pandang dengan curiga. Seolah-olah sedang saling bertanya: "siapakah mereka itu?"

Pertanyaan mereka dalam waktu singkat telah memperoleh jawabannya, beberapa ekor kuda jempolan itu makin mendekat, ketika penunggang-penunggang kuda itu bercuit nyaring, sambil meringkik panjang kuda2 itupun berhenti.

"Gerakan tubuh yang indah!" puji orang-orang di bawah pohon itu dengan perasaan kagum.

Lima ekor kuda jempolan berhenti di depan tempat teduh itu, orang pertama adalah seorang laki setengah baya yang kurus jangkung berjenggot pendek, mentereng sekali baju yang dikenakan hingga menambah kegagahannya.

Di samping laki-laki jangkung itu adalah seorang laki berjidat lebar, bermata tajam seperti elang dan berlengan buntung sebelah, dia mengendalikan tali kudanya dengan tangan kiri, meski begitu tubuhnya sama sekali tak bergeming, ini menunjukkan kepandaiannya menunggang kuda sangat tinggi.

Orang-orang yang berteduh di bawah pohon saling pandang sekejap, mereka coba alihkan perhatiannya kepada penunggang kuda yang ketiga.

Orang ketiga itu adalah seorang nona muda yang mengenakan setelan baju ringkas berwarna hijau, rambutnya diikat dengan secarik kain warna hijau, mukanya cantik, matanya jeli, siapapun akan merasa kagum bila memandangnya. Selain cantik, anak dara itupun berwibawa dan anggun, membuat orang tak berani menantangnya lama-lama.

Laki-laki bertangan tunggal itu melompat turun dari kudanya, dihampirinya nona cantik itu, ka tanya dengan tersenyum: "Nona, apakah perlu beristirahat dahulu?"

Nona cantik ini mengerling sekejap ke arah kedua orang di belakangnya, lalu menggeleng kepala dan menjawab. "Tak usah, beli saja beberapa biji semangka itu. kita makan di tengah jalan saja!" suaranya merdu bagaikan kicauan burung di pagi hari, dan logatnya dapat diperkirakan dia orang ibu kota.

Sambil tersenyum laki-laki berlengan tunggal itu mengiakan lalu menghampiri penjual buah semangka dan melemparkan sekeping uang perak ke atas tanah.

"Eh penjual semangka!" teriaknya "Carikan semangka yang terbagus dan masukkan ke dalam keranjang, tuan mu akan borong semua!"

Melihat tingkah laku laki-laki itu, si nona ayu tadi berkerut dahi, setelah melirik sekejap kedua orang di belakangnya, ia mengomeli "Ai. tabiat Kiong-samsiok masih juga seperti dulu!"

Kedua orang penunggang kuda di belakangnya itu mempunyai wajah yang serupa dengan tubuh yang kurus kering yang sama pula, wajah kedua orang itu kaku tanpa emosi, tapi bersinar mata tajam.

Mendengar perkataan si nona wajah mereka tetap kaku tanpa emosi. Seakan-akan tiada persoalan di dunia ini yang menarik perhatian mereka.

Sebaliknya air muka orang berbaju ringkas yang berteduh di bawah pohon seketika berubah demi melihat kemunculan kedua laki-laki kembar tersebut setelah saling pandang sekejap kepala mereka tertunduk rendah, diambilnya semangka yang belum habis termakan itu dan dilahapnya dengan cepat, mereka tak berani memandang ke atas lagi. sejenak kemudian, Laki-laki bertangan tunggal itu selesai membeli semangka kelima ekor kuda itupun meneruskan perjalanannya ke depan.

Setelah bayangan mereka lenyap dan pandangan orang-orang di bawah pohon itu baru berani menengadah serentak mereka berdiri.

Seorang lelaki kekar yang bercambang lebat segera berkata "Dugaan Cengcu ternyata tidak meleset, pihak Hui-liong-piaukiok telah mengirim orang kemari. Hm, melihat lagak tengik Kuay-be-sinto (golok sakti kuda kilat) Kiong Cing-yang. Huh, andaikata tiada kedua orang yang mengikut di belakangnya itu? sungguh ingin kuberi ajaran kedua kunyuk itu."

Laki-laki yang lain berkata sambil mengenakan topi lebarnya "Masih mendingan kalau yang datang melulu Kuay-be-sin-to Kiong Cing-yang dan Pat-kwa-cing Liu Hui kedua monyet itu, tapi ke dua orang di belakangnva itu memang tidak boleh diremehkan, juga si nona cantik tadi entah siapakah dia?"

Orang ketiga berkerut dahi, setelah bersiul mengundang datang beberapa ekor kuda mereka lalu katanya "Tampaknya nona cantik itu pasti puterinya si naga sialan tersebut. Kalau bapaknya

berani membiarkan anaknya berkelana di dunia persilatan, kungfunya tentu lumayan juga. Ai, aku benar2 tak habis mengerti akan rencana Cengcu kita, masa seorang bocah aneh juga diangkatnya menjadi Cong-piaupacu, kalau sampai bocah itu membuat lelucon di hari pertemuan nanti urusan kan bisa runyam?"

Laki-laki bercambang lebat mendengus: "Hm memangnya rencana Cengcu boleh kau terka seenaknya? Agaknya nyalimu sudah tumbuh bulunya hingga berani main kritik segala!"

Di pegangnya tali kendali kudanya dengan telapak tangannya yang besar, kemudian sambil lompat ke atas katanya lagi "Kini orang-orang Hui-liong-piaukiok telah muncul, rasanya kitapun tak perlu mencari berita lebih jauh. Hayo pulang ke perkampungan dan memberi laporan!" Dikempitnya perut kudanya dan berlalu lebih dulu.

Kini tinggal si penjual semangka saja yang berdiri termangu sambil memandang kepergian rombongan laki-laki kekar tadi, tiba-tiba dia membereskan pukulannya dan berlalu juga dan situ dengan langkah lebar, cuma arahnya berlawanan. Tentu saja rombongan laki-laki kekar tadi tak tahu sikap dan tindak tanduk si penjual semangka ini.

Dari tengah hari sampai senja, entah berapa puluh rombongan jago persilatan yang menuju ke arah timur mereka semuanya bermata tajam dan bertubuh tegap, siapapun akan tahu bahwa mereka adalah jago silat kenamaan.

Bagi Hui Giok, tahukah dia bahwa namanya sekarang sudah menghebohkan dunia persilatan?

-vo0o- -o0o-

Hari sudah gelap, sepasang lilin besar di tempat lilin yang terbuat dari tembaga menerangi se buah kamar baca yang indah dan mentereng.

Hui Giok duduk bertopang dagu menghadapi meja baja, ia memandangi tempat biin itu dengan termangu, entah apa yang dilamunkan?

Sesaat kemudian ia berpaling dan melirik sekejap Go Beng-si yang duduk di sampingnya, kemudian berkata dengan suara tertahan "Saudara Go setelah kupikir bolak balik dapat kurasakan bahwa persoalan ini agak tak beres, tenggang waktu pertemuan sudah kian mendekat tapi hatiku terasa makin kalut tak keruan coba bayangkan seorang tak berguna macam diriku apakah sanggup memikul tanggung jawab seberat ini?"

Dia menghela napas panjang, setelah membetulkan posisi tempat duduknya lalu ia menyambung "Kau tahu, lukaku sampai sekarang belum sembuh sama sekali Go-heng adalah seorang yang maha pintar sedangkan aku tak lebih hanya seorang manusia bodoh, setahun pengalamanku berkelana dalam dunia persilatan sudah cukup menambah pengetahuanku, bahwa orang pintar itu banyak sekali di dunia Kangouw ini. kalau seorang goblok dan tak punya kemampuan apa-apa macam diriku ini akan jadi seorang pemimpin dunia persilatan wilayah Kanglam. bukankah orang gagah di kolong langit ini akan mentertawakan diriku?"

Go Beng si tersenyum tanpa mengucapkan sepatah katapun, ia bangkit berdiri, pelahan ia berjalan mondar-mandir dalam ruangan.

Hui Giok berkata lagi dengan dahi berkerut: "Apalagi... ai, sungguh aku tak tahu maksud Sin-jiu Cian Hui yang sebenarnya? sebabnya dia mengangkat aku jadi Cong-piaupacu adalah karena aku ini orang bodoh dan tak berguna, maka aku hendak dijadikan bonekanya agar menuruti perkataannya dan berbuat menurut seleranya kalau pekerjaan baik bukan soal, tapi kalau dia suruh aku melakukan hal-hal yang terkutuk dan melanggar peri-kemanusiaan, apa musti kulakukan? Ai saudara Go kalau tahu begini banyak kesulitan yang menanti diriku. lebih baik aku?"

Dia menghela napas dan berhenti, tapi sesaat kemudian sambil tertawa sambungnya lagi "Entah mengapa, semenjak jalan darahku tergetar lepas, aku jadi sedikit ceriwis dan suka bicara, Ai dapat mengungkapkan suara hati dengan leluasa memang kejadian yang mengasyikkan, selama setahun ini..."

Co Beng si yang lagi mondar-mandir dalam ruangan tiba-tiba berhenti. dengan ahs berkernyit dia memandang wajah Hui Giok lalu katanya tegas Hui-heng, tahukah kau biarpun kita belum lama berkenalan, tapi seumur hidupku hanya kaulah sahabatku yang sejati?"

"Aku tahu, kecuali kau, didunia ini memang tak ada orang lain yang sudi menganggap aku sebagai sahabatnya" Hui Giok mengangguk.

Go Beng-si tertawa, terusnya dengan serius. "Setelah kau tahu tentang soal ini, tentunya kau tahu yang paling penting bagi suatu persahabatan adalah kepercayaan! Ada kata-kata yang tak pantas untuk diucapkan tadi kurasa tak lega kalau tidak mengeluarkan kata-kata yang mengganjal tenggorokan itu maka kupikir lebih baik kukatakan saja terus terang."

"Katakanlah saudara Go" pinta Hui Giok.

Kita saling tertarik pada perjumpaan pertama, di mana kau menuturkan semua pengalamanmu padaku, Kutahu, sebelum berkenalan, kau pasti bukan orang cacat, selama beberapa hari ini, sejak kau datang bersama Cian Hui, entah berapa ratus kali kau menghela napas panjang pendek dalam seharinya, tahukah kau bahwa sikapmu itu bukan sikap seorang laki-laki sejati?"

Hui Giok termangu, sedang pemuda she Go itu melanjutkan lagi katanya "Tentu saja ada maksud Sin-jiu Cian Hui di balik semua ini. Tapi apa salahnya kalau kita gunakan perangkapnya dan berbalik menjebaknya? Mengapa tidak kita manfaatkan kesempatan ini untuk melakukan beberapa pekerjaan besar bagi kepentingan umat persilatan di dunia ini!"

Hui Giok menunduk, ia malu pada diri sendiri yang pengecut.

"Hui-heng, tahukah kau bahwa bakatmu jauh lebih bagus daripada diriku?" sambung Go Beng-si lebih jauh, "kau tidak tahu tentang ini, kau telah menyia-nyiakan bakat baikmu, kau telah mengubur bakat sendiri serta kecerdasanmu itu, apakah ini tidak sayang?"

Dengan mulut membungkam Hui Giok berpaling ke luar jendela, rembulan sudah bergeser ke barat, malam sudah makin larut.

"Apa yang harus kulakukan?" ia bertanya pada diri sendiri, "Cari nama, menjagoi dunia?"

Memang itulah cita-citanya, itulah yang diidam-idamkan selama ini, tapi ia agak gentar menghadapi kesempatan paling baik untuk mencapai cita-citanya itu.

Ya, sudah terlalu banyak penderitaan yang dialaminya selama ini, dia sudah hampir kehilangan kepercayaannya pada diri sendiri, nasib yang dialaminya setahun belakangan ini hampir tidak memberi kesempatan kepadanya untuk memilih kehendaknya sendiri, dia selalu harus tunduk, harus menurut terhadap setiap persoalan yang dihadapinya, ia tak pernah mendapat hak untuk menentangnya.

Maka kini tiba saat baginya untuk menentukan pilihan bagi masa depannya sendiri ia jadi bimbang, ia kebingungan dan tak tahu apa yang mesti dilakukan.

Sinar mata Go Beng-si yang tajam memandang wajah anak muda itu tanpa berkedip, lama dan lama sekali, dilihatnya pemuda itu masih tundukkan kepalanya, boleh dibilang posisi dudukpun sama sekali tak berubah, ia menghela napas dan berpikir: "Apa dayaku untuk membangkitkan kembali semangat serta keberaniannya? Padahal ia dapat ku ubah menjadi seekor singa yang garang dan perkasa, tapi sekarang, dia tak lebih cuma seekor domba yang lemah dan tak punya kemampuan apa-apa!"

Terdengar suara kentongan berkumandang di luar kentongan kedua sudah lewat.

Dengan kesal Go Beng-si melangkah keluar ruangan, diam-diam ia memberitahukan pada diri sendiri "Biarlah kucari akal lain esok nanti, di malam musim semi ini singa yang garang saja bisa berubah jadi domba yang lunak cara bagaimana harus ku ubah domba yang lemah menjadi seekor singa yang perkasa?"

Kamar baca yang indah dan mentereng itu kembali dalam keheningan malam, mendatangkan rasa kesepian yang tak terhingga bagi Hui Giok yang berdiri sendirian.

Hui Giok berjalan menuju halaman yang kelam dan sunyi itu ia mendambakan sinar bulan di malam musim semi, diapun berharap dapat menikmati suara gemerisiknya angin malam yang syhadunya, bagaimanapun juga dia masih sayang pada kehidupan ini.

Tempat tinggalnya sekarang adalah suatu ruangan mungil yang terletak di halaman paling belakang dan perkampungan Long-mong-san-ceng, hening dan terpencil tampaknya dan itu memang sengaja memisahkannya dari dunia luar ini terbukti pada penempatan Go Beng-si di kamar tamu yang jauh di ruang barat di bagian depan perkampungan.

Di tengah halaman terbentang sebuah jalan sempit yang beralas batu. Pelan-pelan ia berjalan di tengah keheningan malam, smar bulan menyinari baju daji memantulkan cahaya yang menyilaukan, batu kerikil itu he-akan2 berubah menjadi intan permata yang berkilauan.

Diambilnya sebutir batu dan dilemparkan ke sana, diam-diam ia menghela napas, menyesali nasibnya yang kurang beruntung, iapun gegetun pada kemukjijatan kejadian aneh yang pernah ditemuinya.

Sudah banyak wajah yang dikenalnya melintas dalam benaknya, ia tak tahu berapa jumlahnya itu.

Di sudut halaman terdapat sebuah pintu kecil, ia berjalan mendekatinya, Tapi apa yang dilihatnya kemudian membuat jantungnya berdebar keras, hampir saja ia menjerit.

Dua sosok manusia terkapar di sudut pintu mereka adalah dua orang laki-laki bertubuh kekar.

Rembulan telah bergeser ke tengah angkasa, ia lihat kedua orang itu terkapar dengan kaku, tangan kanan mereka menggenggam gagang golok yang tergantung di pinggang golok itu sudah tercabut setengah cahaya hijau terpancar dari golok itu, ketika dihampirinya, nyata kedua orang itu sudah tewas, mati dengan wajah penuh ketakutan.

Hangat embusan angin malam di musim semi, tapi ketika berembus di tubuh Hui Giok, dirasakannya amat dingin hingga menggigilkan tubuhnya lama ia berdiri tertegun sambil memandang kedua sosok mayat itu, akhirnya ia putar badan dan lari kembali ke arah kamarnya.

Belum jauh dia lari, ketika sesosok bayangan tahu-tahu muncul di hadapannya, tepat mengadang jalan perginya.

Jantung hampir melompat keluar saking kagetnya Hui Giok, dilihatnya seorang laki-laki bertubuh kurus kering dengan jubah panjang yang longgar ujung baju berkibar terembus angin

malam, air mukanya dingin, kaku tanpa emosi, andaikan matanya yang berkilat tidak memancarkan cahaya tajam, mungkin dia akan mengira orang itu bukan manusia hidup melainkan mayat hidup.

Tak terkirakan rasa kaget Hui Giok, ia berusaha mengendalikan debaran jantungnya, pelahan ia berpaling dan tak berani memandang lebih lama lagi.

Siapa tahu ketika ia berpaling, kembali sesosok bayangan berdiri di depannya.

Bergidik Hui Giok menghadapi kejadian itu, orang ini juga bertubuh jangkung dengan jubah longgar mukanya dingin tanpa emosi serupa orang pertama tadi.

Mula-mula pemuda itu mengira dia yang salah melihat atau matanya sudah lamur, tapi orang memang jelas-jelas berdiri di depannya, ia membatin dengan ngeri: "Mungkinkah aku melihat setan?"

Ia berpaling ke belakang, orang tadi masih berdiri tak bergerak di tempat semula.

Bagaimanapun besarnya nyali anak muda ini, menggigil juga badannya, secepat kilat dia menengok ke kiri dan ke kanan, memang benar, di depan dan belakangnya masing-masing berdiri sesosok bayangan manusia, bukan saja tampang mereka sama, malahan pakaian dan sikap merekapun serupa.

Laki-laki kurus yang ada di sebelah kiri itu seperti senyum tak senyum, kemudian dengan langkah yang kaku seperti bambu di hampirinya pintu di sudut halaman itu dengan cepat, ia pegang gembok pintu dengan kuat.

Paling sedikit gembok pintu itu ada puluhan kali beratnya, tapi cukup dengan sekali remas saja dengan tangannya yang kurus bagaikan cakar burung itu, gembok tadi lantas hancur.

Setelah pintu terbuka orang yang berdiri di sebelah kanan berkata "Silahkan!"

"Silahkan!" laki-laki di sebelah kiri juga memberi tanda agar Hui Giok keluar melalui pintu itu, Kedua kata itu diucapkan dengan nada yang dingin, kaku, seolah-olah di ucapkan oleh badan halus, sedikitpun tidak berbau manusia hidup.

Hui Giok sampai merinding, ia merasa hawa dingin merembes dan dasar telapak kaki dan meluncur ke tulang punggungnya, ia tak tahu apa yang harus dilakukan terhadap kedua orang yang kaku bagaikan mayat hidup itu.

Kedua orang ceking itu dengan ke empat matanya yang bersinar tajam mengawasi terus wajah Hui Giok tanpa berkedip, hal ini mndatangkan perasaan ngeri bagi Hui Giok. ia merasa seakan-akan berada dalam neraka, darah terasa dingin seakan-akan beku.

Setelah termenung sebentar "Entah siapakah kedua orang ini? Mau apa mereka datang kemari?"

"Aku merasa tak kenal dengan mereka apalagi permusuhan tapi mengapa mereka mencari aku?"

"Apa yang hendak mereka lakukan setelah membawa aku pergi dari sini?"

Meski sangsi, Hui Giok bisa melihat gelagat, dia tahu setelah urusan berkembang jadi begini, kecuali mengikuti mereka keluar dari situ memang tiada jalan lain, Akhirnya dengan mengertak gigi ia melangkah keluar pintu itu.

Sebuah sungai kecil mengalir dan barat menuju ke timur, di tepi sungai sana ada hutan bambu yang kuat, embusan angin mengakibatkan daun bambu gemerisik.

Kedua orang ceking itu berjalan satu di depan dua satu di belakang mengapit Hui Giok di tengah, dalam keadaan begini dia tak dapat menikmati suara apa-apa kecuali debaran jantung sendiri.

Setelah mendekati hutan bambu itu. Laki-laki ceking yang berjalan di depan itu tiba-tiba berpaling, tegurnya dengan ketus, "Benarkah kau ini Hui-taysianseng. Cong-piaupacu kaum Lok-lim yang baru di daerah Kanglam?"

Beberapa patah kata itu diucapkan dengan nada yang datar tanpa irama hingga kedengarannya seram seakan-akan ucapan badan halus.

Hui Giok termangu, tapi sejenak kemudian satu ingatan terlintas dalam benaknya "Aneh, darimana dia tahu aku bernama Hui-taysianseng? Wah jangan-jangan kedua orang ini adalah musuh si Tangan sakti Cian Hui? ya, pasti mereka hendak mencelakai jiwaku!"

jilid ke- 7

Dia coba mengawasi musuhnya, betul juga dibalik tatapan si ceking yang tajam bagaikan sembilu itu terselip sifat kebuasan dan kekejaman yang mengerikan.

Tapi sebelum ia sempat menyangkal pikiran lain timbul lagi dalam benaknya: "Hui Giok wahai Hui giok ke mana keberanianmu? Apakah kau sudah menjadi pengecut yang cuma bisa menghela napas belaka? Umpama kau harus mampus di tangan kedua orang ini juga tidak boleh kau bertindak pengecut begini!"

Darah panas segera membakar dadanya, seketika ia bersemangat ia membusungkan dada dan menengadah.

"Betul! Akulah Hui Giok," ia menjawab dengan lantang "Ada persoalan apa malam-malam begini kalian mencari diriku?"

Sekarang ia sudah tidak memikirkan mati hidup sendiri lagi, sifat pengecutnya tadi segera tersapu lenyap.

Tampang si ceking yang jelek menyeramkan itu kembali berkerut, sekulum senyuman dingin tersungging di ujung bibirnya katanya pelahan: "Usia mu masih muda. tak nyana orang Lok-lim sudah mengangkat dirimu menjadi pentolannya bagi daerah Kanglam, sungguh peristiwa yang menggirangkan dan patut diberi ucapan selamat!"

Meskipun sedang mengucapkan kata-kata selamat namun nadanya tetap dingin dan kaku,

Hui Giok ingin mengucapkan sesuatu. namun orang itu lantas mengulurkan tangannya sembari berkata: "Leng lotoa, kenapa tidak kau menghormati Cong-piaupacu kaum Lok-lim dari Kanglam itu?"

Hui-Giok merasa pandangannya jadi kabur tahu-tahu si ceking yang berdiri di belakangnya sudah muncul di depannya.

"Usiamu masih muda, tak nyana orang Lok lim sudah mengangkat dirimu menjadi pentolannya bagi daerah Kanglam. Sungguh peristiwa yang menggirangkan dan patut diberi ucapan selamat!"

Dia berpaling kepada rekannya lalu melanjutkan. "Kau dan aku memang sepantasnya memberi hormat pada calon Congpiaupacu Lok-lim daerah Kanglam ini!"

Hui Giok tertegun, kata-kata yang diucapkan si ceking belakangan ini ternyata persis seperti apa yang diucapkan rekannya tadi bukan saja nadanya sama bahkan sepatah katapun tak ada yang dikurangi.

"Gila..." demikian ia berpikir permainan apa yang hendak dilakukan kedua orang aneh ini" Jangan-jangan mereka ini orang sinting semua?"

Sementara pemuda itu masih sangsi dan heran Leng-lotoa sudah alihkan sinar matanya ke wajahnya dan berkata: "Terus terang, jauh-jauh kami datang kemari, tujuan yang sebenarnya tak lain adalah ingin menyaksikan bagaimanakah tampang manusia yang akan diangkat menjadi "Congpiaupacu" kaum Lok-lim di daerah Kanglam?"

"Dan setelah kamu lihat sekarang, terbuktilah bahwa orangnya memang ganteng ibaratnya naga dan burung hong di antara kawanan manusia lain." sambung si ceking yang lain.

Cara kedua orang ini berbicara, baik sedang membicarakan hal2 yang menggembirakan atau menyedihkan atau sedang menyanjung orang ternyata tetap datar, tanpa irama dan dingin, ini menyebabkan setiap orang yang mendengar pembicaraan mereka akan timbul rasa ngeri. Hui Giok adalah pemuda cerdik, tapi sekarang ia menjadi bingung terhadap maksud kedatangan mereka dan tidak tahu cara bagaimana harus menjawabnya.

Senyum dingin di bibir Leng lotoa mendadak sirna mukanya yang kaku semakin bertambah seram, katanya pula. "Cuma saja aku "Leng Ko-bok..." ia sengaja berhenti sebentar untuk melihat reaksi Hui Giok ternyata anak muda itu tetap tenang, se-akan2 tidak terpengaruh oleh nama "Leng Ko-bok" hal ini menyebabkan laki2 ceking itu keheranan

"Aneh, apakah bocah ini sama sekali tidak pernah mendengar namaku? Atau kungfumu sangat hebat sehingga tidak jeri menghadapi aku. Setelah berhenti sebentar. ia berkata lebih jauh.

"Ada persoalan ingin Leng Ko-bok tanya kepadamu, keberhasilanmu menduduki kursi Congpiaupacu untuk daerah Kanglam ini apakah atas pilihan rekan2 persilatan ataukah ditunjuk oleh orang tertentu. Rupanya orang ini sudah dibikin keder oleh sikap Hiu Giok yang tenang tanpa gentar ini, maka nada suaranya kini jauh lebih lunak daripada semula, tentu saja mimpipun dia tak tahu bahwa Hui Giok cuma seorang anak kemarin yang baru terjun ke dunia persilatan, tentu saja anak muda itupun tak pernah mendengar nama "Leng Ko-bok" yang cukup membuat orang ketakutan meski hanya mendengar namanya saja.

Hui Giok tertegun, belum lagi menjawab, laki2 ceking yang lain lantas berkata pula dengan senyum dikulum "Aku Leng Han-tiok ingin mengajukan pula suatu pertanyaan Keberhasilanmu menduduki jabatan Congpiaupacu daerah Kanglam ini jika bukan dipilih atas kehendak rekan2 persilatan, mungkinkah kungfumu luar biasa lihaynya sehingga semua jago mutlak tunduk padamu dan secara suka rela mengangkat kau sebagai pentolannya?"

"Ai, jangankan disetujui, malahan akupun tidak pernah menyetujui pengangkatan ini," demikian Hui Giok membatin sambil menghela napas ia tergagap dan tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok tertawa dingin, sambil bergendong tangan mereka menengadah memandangi langit, lalu katanya lagi: "Pertanyaan kami itu hendaknya segera dijawab agar kami berdua hehehe... bisa lekas2 menyembah pada dirimu"

Angin malam berembus, Hui Giok merasa pipinya menjadi panas seperti digarang api, meski tangan dan kakinya sedingin es, sesaat lamanya dia berdiri termangu seperti orang linglung,

dalam keadaan demikian dia sangat berharap Go Si-beng bisa berdiri mendampinginya, agar dapat mencarikan jawaban tepat untuk pertanyaan lawan. Dia menyesali kedodohan sendiri, menyesali lidahnya yang tumpul dan tak pandai bicara untuk sesaat rasa malu dan menyesal bercampur aduk.

"Oh Hui Giok, ilmu silatmu tak becus namamu tak terkenal, berdasarkan apakah kau menduduki jabatan Congpiaupacu itu? pantas kalau orang mencemoohkan dan menanyai kau" demikian pikirnya dengan kesal.

Hui Giok adalah pemuda yang berhati bajik apa yang dipikirkannya sekarang hanyalah dirinya tak pantas menjadi Congpiaupacu, tak pernah dia bayangkan berdasarkan apakah kedua orang itu mengajukan pertanyaan semacam itu padanya, ia merasa malu dan menyesal sedikitpun tak ada rasa gusar atau mendongkol, diam2 dia menghela napas, memang tak ada alasan yang dapat diucapkannya.

Terdengar Leng Ko-bok berkata lagi "Sobat kenapa tidak kau jawab pertanyaan kami? Apa kan merasa kami berdua tidak pantas ber-cakap2 dengan seorang Congpiaupacu dari wilayah Kanglam?"

"Padahal kaupun tidak perlu angkuh!" sambung Leng Han tiok dengan ketus, "meskipun kami berdua bukan pentolan persilatan juga bukan pentolan bandit, tapi sedikitnya kami setingkat lebih tinggi daripada kau si bocah ingusan yang tak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, tapi dengan muka tebal mengurung diri dikamar dan mengangkat diri sendiri menjadi Congpiaupacunya orang-orang Lok lim di wilayah Kanglam"

Hui Giok jadi gusar, perkataannya itu menyakitkan hatinya, alisnya berkerut.

"Huh kalian jangan menghina!" teriaknya lantang, "Kau kira aku tertarik oleh kedudukan Congpiaupacu yang kalian incar ini?" Terus terang kukatakan hakekatnya aku tidak ingin kedudukan ini, Tapi sekarang tanpa sebab kau menghina aku memangnya di manakah aku bersalah pada kalian?"

Leng Han-tiok diam saja, se-akap2 ucapan itu tidak didengarnya: "Tiba-tiba dia berpaling lalu katanya "Leng-lotoa, dengarkah kau ocehan apa yang dikatakan bocah yang tak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi ini?"

Leng Ko-bok menunduk seperti orang lagi termenung, sesaat kemudian dia baru menyahut "Agaknya dia sedang menegurmu, mengapa kau bersikap kasar kepadanya dan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan!"

"Oh, jadi kau merasa tak puas dengan kata-kataku tadi?" tanya Leng Han-tiok kemudian sambil berpaling ke arah Hui Giok, "Wah kalau begitu... kalau begitu tentu kau akan menghukum aku ya?"

Hui Giok memang merasa dirinya tak pantas menjadi seorang Congpiaupacu, tapi ejekan dan penghinaan yang diterimanya secara ber-tubi2 ini membual hatinya panas, kemarahannya berkobar dengan dahi berkerut teriaknya lagi:" Aku kan tidak kenal kalian kenapa di tengah malam buta kau bawa aku kemari untuk dipermainkan belaka? Sebenarnya apa maksud kalian? Hm kalian cuma iseng, maaf aku tak sudi melayani ocehan orang gila macam kalian!" Sambil putar badan, dengan langkah lebar dia lantas berlalu dari sana.

Baru dua langkah pemuda itu berjalan, tahu-tahu Leng Kong-bok dan Leng Han-tiak sudah menghadang pula jalan perginya.

Terpaksa Hui Giok berhenti, teriaknya dengan marah "Aneh, usia kalian sudah lanjut, tapi tingkah laku kalian tak ubahnya seperti anak kecil. Kalau ada urusan kenapa tidak dikatakan terus terang? Kalau memang tak ada urusan kenapa jalan pergiku kalian hadang, sebetulnya kalian mau apa?"

"Jawab saja pertanyaan kami tadi." sela Leng Han uok sambil tertawa dingin, "bila tidak kau jawab pertanyaan tersebut hm, mungkin kedudukanmu akan menanjak satu tingkat lagi "

"Naik setingkat lagi?" seperti orang tak mengerti Leng Kong-bok berkerut kening, "Dia sudah menjadi Congpiaupacunya kaum Lok-lim di wilayah Kanglam. kalau naik satu tingkat lagi lalu dia akan menjabat kedudukan apa?"

"Hehehe, tentunya kedudukan yang lebih terhormat, menjadi raja akhirat di neraka" sambung Han tiok dingin.

Leng Ko-Bok dan Leng Han-tiok adalah saudara kembar dua orang satu batin. mereka bicara macam orang yang lagi main sandiwara, kadangkala suaranya dingin menyeramkan tapi terkadang kocak seperti melawak. tingkah laku mereka ini sukar diraba apalagi dipahami orang lain, seandainya Hui Giok sudah lama berkelana di dunia persilatan tentu akan tahu pula betapa misteriusnya kedua orang ini, mereka sudah lama terkenal di dunia Kangouw, setiap kali orang persilatan menyinggung "Leng-kok-siang-bok" (sepasang balok kayu dan lembah dingin) niscaya akan menggeleng kemala dengan alis berkerut.

Sayang Hui Giok masih hijau dan baru terjun ke dunia persilatan tentu saja dia tidak tahu nama besar kedua orang ini, pemuda itu hanya merasa bahwa kedua orang ceking ini terlalu menjemukan, Mimpipun tak pernah ia duga bahwa jiwanya saat itu ibaratnya telur di atas tanduk.

"Terus terang kuberitahukan kepadamu." teriak anak muda itu kemudian dengan dahi berkerut, "kungfuku memang tak dapat menundukkan kawanan jago persilatan, orang lain memang tidak memilih aku menjadi Congpiaupacu, aku sendiri enggan menjabat kedudukan ini, tapi justeru ada orang yang mengangkat aku untuk mendudukinya. Hm tentunya kalian merasa iri bukan? Boleh lah..."

"Hehehe, kalau kau berkata demikian itu lebih baik lagi," potong Leng Han-tiok sambil tertawa dingin, "cuma..." ia berhenti sejenak, sambungnya sambil berpaling "Leng-lotoa, kaupun terhitung orang persilatan daerah Kanglam, setujukah kau jika Hui-taysianseng ini menjadi Congpiaupacu?"

Leng Ko bok sengaja berlagak melenggong, kemudian menggeleng kepala dan menjawab "Aku... aku merasa rada keberatan!"

"Kalau begitu, lantas bagaimana baiknya?" tanya Leng Han tiok.

"Ya bagaimana baiknya, Akupun tak tahu." kembali Leng Ko-bok gelengkan kepalanya.

Senyum dingin menghiasi ujung bibir Leng Han-tiok. "Hehehe. kau keberatan aku juga keberatan, tapi ada orang paksa dia menduduki jabatan itu, wah sulit juga untuk menyelesaikan soal ini."

Kurasa Leng lotoa, bagaimana kalau kita matikan saja bocah ini?"

Nadanya tetap tenang dan datar, iramanya tidak meninggi juga tidak merendah sekalipun yang dibicarakan adalah soal mati-hidup seseorang tapi dalam pembicaraannya se-akan2 sedang mempersoalkan masalah biasa, seolah-olah nyawa orang lain sama sekali tak ada harganya dalam pandangan mereka.

Hui Giok terkesiap, tak terduga Leng Ko-bok lantas goyangkan tangannya berulang kali "Rasanya kurang baik jika kita matikan dia!"

"Kenapa?"

Dia kan masih muda, belum kawin jika kita matikan kan terlalu sayang?"

"Wah kalau begitu bagaimana baiknya?"

Leng Ko-bok berlagak termenung, kemudian katanya "Hui-taysianseng, coba lihat kau akan di matikan oleh saudaraku, menurut kau bagaimana baiknya? Eeh cepat-cepat ngacir saja dan sini, asal kau tidak jadi Congpiaupacu tentunya kau juga takkan di matikan oleh saudaramu!"

Meski Hui Giok tidak mau diperalat oleh Sin jiu Cian Hui untuk menjabat Congpiaupacu, tapi setelah mendengar ucapan Leng Ko-bok, sambil membusungkan dada ia lantas berteriak "Jika kau tidak mengucapkan kata-kata seperti itu, belum tentu aku mau menjadi Congpiaupacu, tapi setelah kalian berkata demikian, hm, bagaimanapun juga aku akan tetap mendudukinya Huh. ingin kulihat apa yang akan kalian lakukan"

Dengan gemas kedua tangannya menolak ke samping, maksudnya hendak mendorong kedua orang itu sehingga dia bisa lewat ke sana, siapa tahu tangannya seperti menyentak baja yang keras, dingin berat.

Sekarang dia baru kaget, cepat2 tangannya ditarik kembali sambil mundur ke belakang.

Leng Ko-bok tenaga dingin "Hehehe asal kau mampu mendorong kami sehingga bergeser setengah langkah saja. maka kami akan segera pulang untuk tidur. bahkan kamipun pertama-tama akan hadir untuk memberi selamat lebih dulu pada waktu kau diresmikan menjadi Congpiaupacu, sebaliknya kalau tak mampu... Hmm!" Dengan mendengus itu dia mengakhiri ucapannya.

Leng Ko-bok, Loloa atau tertua dan Leng kok-siang-bok ini memang tak malu sebagai tokoh persilatan yang sudah tersohor, ketika Hui Giok menyentuh bahunya dia segera tahu bahwa pemuda ini tak berilmu, atau kalau adapun cetek sekali, meskipun kenyataan ini membuatnya heran dan tak mengerti mengapa orang sama mengangkat pemuda yang tak berilmu ini menjadi Lok-lim Congpiau pacu, tapi rasa was-was dan ragu akan diri pemuda itu lantas lenyap.

Hui Giok bukan orang bodoh, sudah tentu iapun tahu bila ingin menggeser kedua orang itu hakikatnya ibarat kecapung hinggap di pilar batu. Tapi dasarnya keras kepala, ia tak sudi mengaku kalah di hadapan orang, dengan alis berkerut dia lantas membentak, dengan sekuat tenaga didorongnya kedua Leng bersaudara itu keras2.

Ketika tangannya menyentuh tubuh lawan kembali ia kaget, sebab kali ini badan kedua Leng bersaudara itu tidak sekeras baja lagi, tapi lunak seperti kapas se-akan2 benda yang tak bisa dipegang, padahal Hui Giok sudah mengerahkan segenap tenaganya, tapi ketika tenaga itu menyentuh mereka semua kekuatannya seperti batu yang tenggelam di dasar lautan, lenyap dengan begitu saja. Dengan tercengang dia menengadah, dilihatnya kedua orang itu masih berdiri dengan wajah kaku dingin sama sekali tidak nampak mengeluarkan tenaga.

Dalam kagetnya cepat2 Hui Giok tarik kembali tangannya, tapi pada detik tangannya menyentuh badan mereka tiba-tiba dari tubuh kedua Leng bersaudara memancar keluar hawa panas yang menyengat, ketika tangan Hm Giok terisap lekat2 anak muda itu terkejut tenaga yang semula mendorong berubah menjadi menarik sekuatnya berusaha melepaskan diri.

Siapa tahu hawa panas itu makin menyengat dalam sekejap bertambah beberapa kali lebih dahsyat bahkan saja Hui Giok merasakan sepasang tangannya bagaikan digarang api.

Ternyata semua kekuatannya sebagian demi sebagian ikut lenyap dengan bertambahnya hawa panas yang terpancar dari tubuh lawan.

Makin besar hawa panas itu makin lemah tenaga betotannya, bahkan kakinya mulai lemas dan ringan seperti lagi terbang, dia tak sanggup berdiri tegak lagi, lengan kanannya amat sakit seakan ditusuk ratusan jarum yang baru diambil dan garangan api.

Perlu diketahui bahwa luka yang di lengannya masih belum sembuh benar karena geramnya dia telah melupakan lukanya, tapi setelah kemarahannya reda dan perasaannya tak seberapa tegang, rasa sakit sekitar luka itu segera terasa merasuk tulang.

Dengan sinar mata yang dingin Leng Ko-bok menatap sekejap wajah pemuda itu, kemudian ujarnya dengan dingin " Huh katanya Hui taysianseng adalah seorang pentolan Lok lim wilayah Kanglam. Kenapa mendorong tubuh kamipun tak bergeming Hm. kukira lebih baik kau tinggalkan saja kedudukan Congpiaupacu tersebut."

Ia berhenti sebentar dan mengawasi wajah Hui Giok dengan tajam, ketika dilihatnya pemuda itu meringis kesakitan, tahulah dia bahwa ilmu "Ji-kek hian-kang" (tenaga sakti dua unsur) sendiri telah mengakibatkan penderitaan hebat bagi anak muda itu.

Maka iapun berkata lagi sambil tertawa dingin. "Watak Jite agak buruk, tapi aku Leng Ko-bok adalah orang yang paling baik, paling ramah di dunia ini. aku jadi tak tega menyaksikan penderitaanmu. Padahal asalkan kau bersumpah tak akan menjadi Congpiaupacu lagi, kami akan segera antar kaupulang. Ai. tentu rasa panas seperti dibakar dengan api tidak enak rasanya "

Ia menghela napas berulang kali, mukanya di buat murung dan beriba hati, se-akan2 tak tega melihat anak muda itu menderita, padahal dalam pendengaran Hui Giok kata2 itu bagaikan beribu batang anak panah yang menembus ulu hatinya.

Keadaan begitu dia tidak merintih, dia tidak mengeluh ia mengertak gigi, diterimanya semua penderitaan itu dengan membungkam. bagi pemuda yang keras kepala ini, minta ampun rasanya berpuluh kali lebih susah daripada membunuhnya.

Leng Han-tiok tiba-tiba berkata sambil tertawa dingin "Leng-lotoa takut kau kepanasan, buat apa aku Leng-loji menjadi orang busuk, akan kuberikan hawa dingin agar badanmu terasa segar!"

Habis perkataannya, Hui Giok merasa kedua tangannya yang semula panas seperti digarang dengan api mendadak berubah jadi dingin seperti berada di dalam gudang es.

Seketika Hui Giok menggigil hawa panas dan dingin yang bergantian ini membuat semua tulang persendiannya seperti ditancap dengan sebatang jarum salju, siksaan semacam itu dirasakan beribu kali lebih hebat daripada siksaan apapun di dunia ini, tapi pemuda itu tetap bertahan dan membungkam meski diketahuinya dia tak akan tahan terlalu lama penderitaan tersebut.

Peluh dingin sebesar kacang menetes dan jidat-nya, kemudian tubuhnya mulai menggigil keras, gemertukan. kendati begitu sinar matanya tetap menantang tanpa gentar ditatapnya wajah kedua orang bersaudara itu tanpa berkedip, se-akan2 dia sedang berkata: "Sekalipun kau bisa menyiksa badanku, jangan harap bisa menyiksa jiwaku. Sekali pun kau dapat membunuh aku, jangan harap kau akan memaksa aku untuk minta ampun."

Leng-kok-siang-kok kagum juga oleh kekerasan hati anak muda itu, diam2 mereka mengangguk "Sungguh lelaki sejati! Seorang berjiwa keras."

Akan tetapi justeru karena itu, semakin besar hasrat mereka untuk melenyapkan anak muda itu. serta merta tenaga dalam yang mereka pancarkan juga semakin berat.

"Ah, sudahlah!" sesaat kemudian Hui Giok mengeluh di dalam hati dia merasa se-akan-bayangan kematian sudah di depan mata, sedih dan pilu berkecamuk dalam perasaannya, sambil pejamkan mata kembali dia berpikir "Oh, Bun-ki! Lu tin! Tahukah kalian bahwa aku tak dapat melihat kalian lagi?"

Dia menghela napas sedih, bukannya dia takut mati pemuda yang berhati keras ini tak pernah kenal takut dia cuma merasa betapa pendek kehidupannya ini, ia merasa tak pernah menjumpai suatu peristiwa yang dapat ia banggakan, tentu saja dia tak tahu bahwa kekerasan hatinya serta keangkuhannya sudah cukup membanggakan dia.

Andaikata ia benar2 mati maka ia merasa matipun tidak tenteram, dia merasa masih banyak utang budi yang belum terbayar. dalam keadaan setengah sadar dia terbayang kembali akan wajah si gemuk penjual siopia yang memberi siopia padanya, kebaikan ini tak terlupakan untuk selamanya, ia malah tak teringat sama sekali akan mereka yang pernah berbuat jahat kepadanya.

Perasaan seorang menjelang kematiannya memang suatu siksaan yang sukar dilukiskan terutama ketika ia menyesali kehidupannya yang terlalu pendek serta merasa masih banyak utang bud. yang belum terbayar.

Walaupun dia mencintai kehidupannya. tapi ia tak sudi bertekuk lutut karena kehidupan, dia merasa lebih baik menerima kematian daripada menyerah kalah.

Di tengah keheningan yang mencekam, tiba2 terdengar suara tertawa nyaring berkumandang dari lorong dan belakang satu merdu sekali suaranya seperti bunyi keleningan, menyusul seseorang berseru: "Leng-toa-siok. Leng jisiok, kalian lagi kongkou dengan siapa" Kalau saja tidak kuintai dan ketinggian, tentu tak kusangka kalian berdua berada di sini."

Setelah menghela napas, suara itu berkata pula dengan manja "Indah amat pemandangan alam di sini ada sungai kecil ada hutan bambu di situ, ada jembatan kecil. O alangkah indahnya! Dulu aku selalu heran ada orang menulis tentang jembatan kecil air yang mengalir dan rumah orang padahal jembatan kecil, air yang mengalir dimanapun ada, kenapa dibikin syair? Ai- siapa tahu setelah tiba di Kanglam baru kuketahui bahwa air yang mengalir dan jembatan kecil yang ada di sini benar-benar indah dan sukar dilukiskan dengan kata-kata. Eh! Leng-toasiok, kalian memang pandai menghibur diri untuk kongkou pun jauh2 datang kemari!

Suara yang lembut dan merdu. ya bicara ya tertawa se-akan2 mutiara jatuh di baki pualam tapi justeru suara itu merupakan obat mujarab bagi Hui Giok ketika mendengar suara itu, pemuda yang hampir pingsan itu menjadi siuman kembali sekuat tenaga dia berpaling.

Seorang nona berbaju hijau dengan ikat kepala warna hijau, hidung yang mancung dan bibir yang mungil. mata yang indah dan pinggang yang ramping berdiri di sampingnya, cantik gadis itu bak bidadari dan kahyangan.

"Hah, kau?" ketika nona itu menatap wajah Hui Giok, tiba2 ia menjerit kaget.

Tatkala bentuk tubuh yang cantik itu terlintas dalam pandangan Hui Giok, pemuda itu merasa dadanya seperti dihantam orang, kepalanya jadi pening, hampir saja ia melupakan semua penderitaan tubuhnya.

Sesaat itu, dikala kedua pasang mata saling bertatapan, langit se akan2 berubah warna, air yang mengalir di sungai se-akan2 berhenti mengalir.

Bintang yang bertaburan di angkasa seperti tidak berkedip lagi, bahkan rembulan yang terang itupun seperti guram mendadak. Sebab dalam pandangannya sekarang kecuali si dia, tak ada yang terlihat lagi, begitu pula sebaliknya si dia, kecuali dia tak ada yang diperhatikannya.

Waktu yang panjang, perpisahan yang lama, penderitaan selama berpisah, kerinduan yang menyiksa seolah-olah sudah mendapat imbalan.

Ai, kehidupan memang sesuatu yang aneh!

Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok sama melongo. setelah saling berpandangan sekejap, masing-masing mengebaskan ujung baju sambil mundur tiga langkah ke belakang.

"Bun-ki, kau kenal orang ini?" tegur mereka berbareng

Tapi nona itu tidak mendengar teguran mereka, biji matanya yang indah tetap menatap wajah Hui Giok tanpa berkedip.

Hui Giok merasa tenaga tekanan mengendur ia merasa badan menjadi lemas kedua tangan terkulai, seluruh persendian tulangnya seperti terlepas, hampir saja ia tak mampu menegakkan tubuhnya dan nyaris jatuh tersungkur.

Tapi dia tidak roboh, se-akan2 ada suatu tenaga gaib yang menunjang tubuhnya, membuat ia tak sampai roboh.

Maklumlah, tatapan anak dara yang indah dan hening itu seperti mendatangkan suatu kekuatan yang membuat ia bertahan terus, demi mata yang indah itu dia rela menderita. rela mengalami macam-macam siksaan, selama setahun dia hidup bergelandangan menahan cemoohan, siksaan, kelaparan, kedinginan dan kekecewaan Kesemuanya itu dia terima demi dia.

Dia, Tham Bun-ki, yang selalu terukir dalam hati Hoi Giok, selalu dikenang oleh pemuda itu. Cahaya rembulan yang cemerlang bagaikan emas dalam impian anak kecil dengan lembutnya mengusap tubuhnya, pelahan dia maju ke depan selangkah demi selangkah menghampiri Hui Giok yang masih mematung.

Memang kau... benar2 kau!" gumamnya suaranya selembut cahaya rembulan, dua titik air mata jatuh membasahi pipinya yang halus.

Air mata, tidak selalu menandakan kesedihan, air mata terkadang juga menyatakan rasa gembira, kegembiraan yang meluap.

Sinar rembulan menciptakan bayangan Tham Bun ki yang panjang di tanah dan bayangan itu bergerak mengikuti irama langkahnya menungkupi kaki paha, lalu badan Hui Giok.

Hui Giok berdiri gemetar, meski gemetarnya akibat tekanan tenaga Leng-kok-siang-hok yang nyaris menghancurkan tubuhnya, iapun gemetar karena kegembiraan serta kebahagiaan yang datang secara tiba-tiba, begitu mendadak sehingga hampir saja dia tak percaya.

Ia merasa bayangan Tham Bun-ki yang menutupi badannya makin lama semakin besar, makin lama gadis itu semakin dekat di depannya, ia dapat melihat raut wajah yang cantik bagaikan bunga botan dibalik kabut mengikuti hembusan angin yang lembut dan terbuai ke dalam pelukannya.

Tapi ia tak berani mengulurkan tangannya untuk menyambut kedatangan gadis itu sebab dia takut apa yang dilihatnya hanya impian kosong belaka, asal dia bergerak ke depan maka segala impian yang indah semua kebahagiaan yang dirasakan sekarang akan lenyap.

Suara percikan air yang mengalir ketika itu kedengaran sangat halus, begitu halus se-akan2 bunyi kecapi dari kejauhan dan mendatangkan kelembutan cinta di malam yang sepi.

Angin sebagaimana biasa berhembus dan mengibarkan ujung baju Leng Ko-bok dan Leng Han Liok yang longgar sehingga menimbulkan suara gemersik, namun tubuh mereka tetap berdiri kaku seperti tonggak, hanya ke empat mata yang bersinar pelahan bergerak dari wajah Tham Bun-ki beralih ke wajah Hui Giok, kemudian dari wajah Hui Giok beralih kembali ke wajah Tham Bun ki.

Wajah mereka yang kaku tanpa emosi gembong iblis yang se-akan2 tidak memiliki perasaan apapun itu tiba2 menunjukkan sikap yang lain daripada yang lain, di balik sinar mata mereka tiba2 terpancar pergolakan perasaan yang hebat.

"Aneh, sungguh mengherankan." demikian mereka berpikir dalam hati, darimana anak Ki bisa kenal dia? Kenapa ia bersikap semesra itu kepadanya? jangan2 mereka...

Tiba-tiba Tham Bun-ki mengeluh lirih lalu lari dan menubruk ke dalam pelukan Hm Giok.

Menyaksikan adegan tersebut kedua gembong iblis yang dingin dan kaku itu membentak pelahan, entah dengan gerakan apa, tahu2 tubuh mereka yang jangkung dan kurus itu ibaratnya anak panah yang terlepas dari busurnya meluncur dengan cepat.

Waktu itu Bun-ki sedang menubruk ke depan ingin membenamkan kepalanya ke atas dada Hui Giok yang bidang. Sudah lama dia mengharapkan tibanya saat seperti ini, pelahan dia ulurkan tangannya untuk merangkul dengan matanya terpejam.

Tapi, sebelum keinginannya tercapai tiba suara bentakan berkumandang, menyusul segulung angin menyambar tiba, ia membuka matanya, pandangannya terasa kabur entah sejak kapan Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok telah mengadang di depannya.

Dalam kejutnya cepat dia mengegos ke samping, dalam sekejap itu gadis yang haus kehangatan cinta itu sudah mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya yang tinggi dengan enteng dia meluncur ke samping.

Tapi begitu mencapai tanah, dengan enteng segera ia melayang kembali ke samping Leng Ko-bok dan Leng Han tiok, biji matanya yang jeli menampilkan rasa kaget tercengang dan juga kurang senang.

"Toasiok, Jisiok, apa2an kalian in!?" teriaknya marah.

Leng Ko-bok berpaling dan saling pandang sekejap dengan Leng Han-tiok mendadak mereka memutar badan, empat telapak tangan mereka terus ditempelkan pada badan Hui Giok.

Hui Giok kaget bercampur heran, bukan lantaran kedua orang aneh itu menghadang di depannya secara tiba-tiba tapi karena serangan maut mereka yang dilancarkan secara mendadak, ia lihat ke-empat telapak tangan mengancam bahu dan lengan-nya, tapi ia tak mampu berkelit apalagi melancarkan serangan balasan.

Hui Giok tahu bila ke empat tangan itu bersarang di badannya, kendati tubuhnya terdiri dan baja yang keras juga akan hancur, Tapi pada detik-detik terakhir itu tak terpikirkan olehnya soal mati-hidup dia hanya memikirkan Tham Bun-ki yang berada di depannya.

Tapi sekarang ingin memandang sekejap saja tidak dapat karena antara dirinya dan si dia telah teradang oleh dua orang aneh bagaikan bukit es yang kaku, dalam putus asanya pemuda itu hanya menghela napas lalu pejamkan matanya.

Kecepatan suatu gerak pukulan paling cepat juga cuma dalam sekejap mata, serangan yang di lancarkan Leng Ko-bok dan Leng Han-nok tentu saja berlipat kali lebih cepat daripada gerakan orang lain. Namun kecepatan pukulan itu toh kalah cepat daripada lintasan pikiran manusia.

Demikianlah pada saat kedua orang aneh itu melancarkan pukulan dalam sekejap itulah pelbagai ingatan telah melintas dalam benak Hui Giok.

Ketika telapak tangan mereka hanya menempel saja di tubuh Hui Giok dan bukan menghantamnya seperti yang di duga semula, dengan penuh kegelisahan Tham Bun-ki telah menubruk ke depan.

"Toasiok, Jisiok!" teriaknya sambil menarik ujung baju mereka, "sebenarnya apa yang kalian lakukan? Dia... dia adalah..."

"Hm... anak Ki menyingkirlah dulu!" jengek Leng Han-tiok seraya menatap gadis itu dengan dingin.

"Apa yang kau cemaskan, budak cilik?" sambung Leng Ko-bok dengan tersenyum, "bila kami menghendaki nyawanya, sekalipun dia punya cadangan sepuluh lembar jiwa iuga sudah amblas sejak tadi."

Tham Bun ki melenggong, dilihatnya Hui Giok sedang memejamkan matanya, peluh membasahi jidatnya, dia tak tahu apa hubungan Hui Giok dengan Leng-kok-siang-bok, juga tak tahu mengapa mereka bersikap demikian kepadanya, maka setelah ragu-ragu sejenak gadis itu mengitar ke samping kedua orang aneh itu dan menghampiri Hui Giok.

Tapi Leng Han-tiok lantas menegur lagi dengan suara dingin "Anak Ki kusuruh kau menyingkir apa tidak dengar?"

"Orang she Hui ini terkena tekanan tenaga sakti dua unsur kami," sambung Leng Ko-bok "walaupun sepintas lalu tampaknya segar, hakikat nya tidak enteng luka yang dideritanya, sedikit sa ja mengalami getaran, kemungkinan besar jiwanya akan melayang,"

Berubah hebat air muka Tham Bun-ki, p pinya yang semula merah berubah jadi pucat seperti mayat, teriaknya dengan gemetaran, "Toasiok... kau mengapa kau bersikap sekasar itu padanya? Apakah dia bukan kawanmu?"

"Hehehe, sejak kapankah kau dengar Toasiok dau Jisiok mempunyai kawan?" Leng Han-tiok tertawa dingin.

"Lalu bagai mana sekarang?" saking gelisahnya Tharn Bun-ki berkerut alis rapat2.

Dia hendak menyeka keringat yang membasahi jidat Hui Giok, tapi Leng Ko-bok segera menghardik "Budak dungu, jangan sentuh dia! Tidak kah kau lihat sendiri apa yang kami lakukan sekarang.

Bun ki mengerling sekejap kemudian berdiri termangu dan akhirnya menghela napas sambil mundur dua langkah, sekalipun sudah terlihat olehnya bahwa kedua Leng bersaudara seakan-akan sedang mengobati pemuda itu dengan tenaga dalamnya akan tetapi ia tak berani memastikan, maka dengan wajah gelisah gadis itu menyingkir ke samping sambil berharap agar Hui Giok dapat membuka matanya dan mengucapkan sepatah kata kepadanya.

Waktu terasa merangkak dengan lambatnya, begitulah keadaannya bila seorang sedang gelisah dan cemas.

Di bawah cahaya rembulan terlibat betapa seriusnya wajah Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok yang kaku itu, telapak tangan mereka yang menempel di dada Hui Giok tiba-tiba bergerak, tubuh Hui Giok yang kaku tiba-tiba saja ikut berputar, kemudian empat telapak tangan yang kurus kering menempel kembali di punggung anak muda itu.

Hui Giok sendiri pada saat itu hanya merasakan hawa panas memancar keluar dari telapak tangan orang-orang itu, ketika hawa tersebut tersalur ke badannya, hawa panas itu rasanya halus, tapi kadangkala menjadi keras, mengikuti gerak napasnya yang berputar dan mengalir ke seluruh bagian tubuhnya.

Dia memang tak paham tentang rahasia ilmu silat, tapi sebagai seorang pemuda yang cerdik, cukup berpikir sejenak dia lantas mengerti keadaan yang sedang di hadapinya.

"Mengherankan sekali perbuatan kedua orang ini." demikian Hui Giok berpikir rupanya luka yang mereka timbulkan tadi disembuhkan kembali dengan tenaga sakti mereka Mungkinkah mereka berbuat demikian lantaran Bun-ki? Tapi ada hubungan apakah antara mereka dengan Bun-ki?"

Perlu diterangkan Hui Giok dan Bun-ki boleh dibilang dibesarkan bersama maka setiap orang yang dikenal Tham Bun-ki iapun mengenalnya, karena itu ketika dilihatnya hubungan anak dara itu dengan kedua orang aneh tersebut begitu akrab, sedang dia merasa tak pernah mengenalnya selama ini, hal inilah yang membuatnya heran.

Tentu saja dia tak tahu selama setahun ini bukan saja dia seorang yang mengalami banyak kejadihan aneh, malahan kejadian aneh yang dialami Tham Bun-ki juga tidak berada di bawahnya.

Tidak lama kemudian Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok tiba-tiba menggerakkan tubuhnya, seperti kupu2 yang bermain di antara bunga, mereka berputar ke depan belakang kanan dan kiri Hui Giok.

Mengikuti gerakan tubuh mereka yang lincah, keempat telapak tangan mereka yang kurus kering menghantam pula sekeliling badan Hm Giok tanpa berhenti.

Sesaat itu Hui Giok merasa tubuhnya berputar seperti gasingan mengikuti gerakan pukulan yang dilontarkan keempat telapak tangan itu, yang aneh bukan saja tempat di mana terkena pukulan itu tidak terasa sakit, bahkan mendatangkan perasaan segar yang sukar dilukiskan, Bun-ki pada mulanya berdiri di samping dengan perasaan gelisah, berserilah wajahnya setelah menyaksikan gerakan aneh kedua orang itu, sekulum senyuman manis diam-diam tersungging di ujung bibirnya.

Dara cantik yang dilahirkan dalam keluarga persilatan dan sejak kecil disayang dan dimanja oleh ayahnya ini tentu saja mempunyai pengetahuan yang jauh lebih luas tentang ilmu silat daripada Hui Giok, dari gerakan tubuh yang di lakukan kedua Leng bersaudara atas Hui Giok itu dengan cepat dia mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya rupanya mereka sedang melancarkan peredaran darah tubuh Hui Giok dengan tenaga murni mereka yang sempurna.

Maka dari itu, kendatipun Hui Giok baru menderita luka dalam, tapi setelah peredaran darah dalam tubuhnya dibantu oleh hawa sakti kedua orang itu hingga berjalan lancar kembali, boleh dibilang luka dalamnya segera sembuh kembali.

Sudah tentu kesempatan baik semacam ini sukar sekali ditemui dalam dunia persilatan apalagi yang diterima oleh Hui Giok sekarang adalah hasil karya Leng-kok-siang bok yang tersohor bersifat dingin kaku dan kejam.

Hui Giok sendiri tidak menyadari keuntungan yang diterimanya, akan tetapi Bun-ki hampir saja bersorak kegirangan.

Biji matanya yang bening memancarkan cahaya berseri mengikuti gerak tubuh orang itu, di bawah sinar bulan yang menyoroti baju hijaunya di antara kibaran ujung bajunya yang terembus angin, dia kelihatan lebih cantik lebih menarik dan mempesona.

Tiba2 terdengar lagi dua kali bentakan nyaring.

Bayangan tubuh yang sedang menari itu mendadak berhenti. Tham Bun-ki berseru tertahan dia melompat ke depan lalu di rangkulnya tubuh Hui Giok yang sempoyongan itu, ia lihat senyuman menghiasi bibir pemuda itu di antara matanya yang terpejam, butiran keringat menetes membasahi pipinya.

Dia mengambil saputangan hijau dan menyeka butiran keringat itu dengan lembut, ia tahu tak lama lagi anak muda itu akan dapat berdiri sendiri bahkan jauh lebih kuat daripada semula.

Dengan gembira Bun-ki menghela napas lega dan berpaling, Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok yang kurus dan jangkung itu berdiri di belakang bagaikan dua tonggak salju yang menyeramkan.

Tak seorangpun yang tahu bahwa pada saat itu di balik keseraman kedua tonggak salju yang kaku itu mengandung kehangatan sebagai manusia, hanya tidak gampang untuk menemukan kehangatan yang tersembunyi ini.

Dalam sekejap ini terbayang kembali olehnya pengalamannya selama setahun ini dia teringat betapa pedih hatinya ketika kepergian Hui Giok, akhirnya iapun pergi meninggalkan ayahnya yang tercinta mengembara di dunia persilatan dan berharap akan dapat menemukan kembali Hui Giok yang minggat itu.

Tapi dunia begitu luas, ke mana dia harus mencari seorang di tengah lautan manusia? Akhirnya dia kecewa ia pergi meninggalkan keramaian kota dan mengembara di antara perbukitan yang sepi dan jauh dari manusia.

Waktu itu musim gugur telah tiba embusan angin musim gugur merontokkan dedaunan ia berkelana tanpa tujuan, sebelum ia tiba di daerah Kanglam, dijumpainya Leng-kok-siang-bok yang tersohor itu.

"Suatu pertemuan yang aneh, benar-benar pertemuan yang aneh!"

Begitulah dia membayangkan pertemuan itu.

Ketika ia menengadah untuk kedua kalinya Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok masih berdiri tak bergerak di hadapannya, maka iapun tersenyum dengan rasa terima kasih,

"Toasiok, Jisiok! Sungguh aku tak tahu bagai mana harus berterima kasih kepada kalian, demi diriku..."

Lembut dan merdu ucapan tersebut sehingga wajah Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok yang kaku tanpa emosi terlintas pergolakan perasaan.

"Aneh benar, darimana kau bisa kenal dengan dia?" gumam Leng Han-tiok dengan dahi berkerut "kau tahu, dialah yang bakal menjadi Cong-piaupacunya kalangan hitam di wilayah Kanglam"

Bun-ki melengak dan terbelalak hampir saja ia tak percaya pada pendengarannya sendiri.

"Congpiaupacu yang ada di hadapannmu sekarang bukan lain adalah orang yang diangkat oleh orang yang hendak memusuhi ayahmu" kata Leng Han-tiok lagi. "Walaupun aku tak punya hubungan apa-apa dengan ayahmu, tapi demi kau terpaksa tengah malam buta begini kuberi hajaran padanya, apa sangka saudara yang akan menjadi Congpiau pacu ini pada hakekatnya tak berilmu..."

Tiba-tiba ucapan tersebut berhenti sambil mendengus, sementara itu Tham Bun-ki tak mampu mengucapkan sepatah katapun saking kejutnya, dia berpikir: "Oh jadi dia bukan kenalan lama Leng to siok dan Leng jisiok tapi lantaran sebab musabab inilah dia membawanya kemari untuk bercakap-cakap, tapi benar-benar aneh, kenapa ia bersedia diangkat menjadi Congpiaupacu?"

Ketika berpaling, dilihatnya Hui Giok masih duduk tenang di atas tanah mukanya jauh lebih tenang daripada tadi, napasnya jauh lebih teratur semua ini membuat ia menghela napas lega.

"Belasan tahun aku tak pernah melangkah keluar dari lembah dingin barang setindakpun." demikian Leng Han-tiok berkata, "tak nyana karena kau si budak ini telah banyak menimbulkan persoalan."

Manusia aneh yang bermuka dingin itu menghela napas lalu berkata pula "Bagaimanapun juga kami berhasil menyembuhkan orang she Hui ini seperti semula, bila ada persoalan yang hendak dibicarakan, katakanlah kepadanya sesukamu"

Merah wajah Bun-ki, pelahan ia tundukkan kepalanya. Ya begitulah sikap seorang anak dara bila rahasia hatinya ketahuan orang, meski malu, tapi rasa malu yang riang.

Tatkala ia menengadah pula, suasana di hadapannya telah lengang, kecuali embusan angin yang menggoyangkan pohon bambu di kejauhan dan suara percikan air mengalir kedua orang aneh tadi sudah lenyap tak berbekas di bawah cahaya bulan hanya ia dan Hm Giok yang masih tertinggal di situ.

Tadi tanpa terasa sekujur badan Hui Giok lelah dihajar orang, ia merasa makin cepat terhajar oleh kedua orang aneh itu semakin nyaman rasanya.

Ketika pukulan2 itu berhenti, ia merasa tubuhnya se-olah2 me-layang2 di awang2, kakinya terasa lemas bukan lantaran tak bertenaga untuk menunjang badannya, tapi karena malas mengeluarkan tenaganya.

Maka iapun jatuhkan diri dan duduk di tanah ia tahu Bun-ki berada di sampingnya, iapun tahu tangan si nona yang halus sedang menyeka keringat di keningnya, tapi ia enggan membuka matanya dia ingin tidur, ingin beristirahat dan mengendurkan seluruh otot2 dagingnya.

Sebab napasnya dan peredaran darahnya saat ini seperti lagi melayang, keadaan ini tak jauh berbeda dengan perasaan waktu ia bersama Go Beng si mabuk arak tempo hari, tapi setelah dirasakan dengan seksama ternyata sama sekali tidak sama.

Dia tak tahu pukulan yang diterimanya tadi telah membuat dia sebagai seorang yang tak pernah berlatih tenaga dalam kini berubah menjadi seorang yang mempunyai dasar Lwekang yang kuat.

Kejadian itu tentu saja tak pernah diduga olehnya, tapi ia dapat mempertahankan terus perasaan itu, membiarkan peredaran darah dalam tubuhnya berputar sebagaimana mestinya.

Akhirnya, semua telah tenang kembali pelahan dia membuka matanya. Tham Bun-ki ditemukan duduk bersandar di sampingnya dengan setengah berjongkok tangannya yang sebelah terjulur ke bawah. tangan yang lain menahan kain ikat kepalanya yang berwarna hijau.

Waktu itu si nona memandang kejauhan dengan termangu, dari samping Hui Giok dapat melihat hidungnya yang mancung ibarat patung yang terbuat dari pualam, cahaya yang memancar dari samping menciptakan sebuah profil yang indah.

Malam yang sepi, malam yang remang, pikiran yang kabur, gadis cantik yang termenung, semua itu menciptakan suatu keindahan yang tiada taranya membuat Hui Giok hampir tak berani mengusiknya tak berani mengejutkan ketenangan dan kesyahduan itu, dia hanya memandangnya dengan terpesona dan termangu.

Berpaling juga akhirnya gadis itu, sinar matanya yang rada bingung menatap Hui Ciok bagai dalam impian, Sedang Hui Giok sendiri menggeser badannya mengubah posisi duduknya hingga semakin dekat dengan gadis itu lalu berkata lirih:

"Bun ki... Bun ki apa yang sedang kau pikirkan"

Dia tak tahu kata2 apa yang sebenarnya hendak diucapkan maka meluncurlah kata2 yang tanpa tujuan ini.

Bun-ki membetulkan rambutnya yang terikat dengan kain hijau itu lalu sahutnya pelahan "Ai sedang berpikir, manusia memang makhluk yang aneh, ada sementara manusia yang sepintas lalu tampaknya hangat kenyataannya hati mereka dingin dan kaku persoalan apapun tak dapat menggerakkan hatinya. Misalkan saja ayahku siapakah di dunia ini yang tak tahu akan kebajikan serta kemuliaan beliau? Tapi ku tahu, beliau..."

Tiba-tiba gadis itu menghela napas sedih, sesaat kemudian ujarnya lebih jauh: "Tapi ada sementara orang lagi, setiap orang mengatakan dia dingin, dia ketus bahkan kejam seperti iblis, padahal dalam hatinya terdapat kehangatan yang luar biasa. Tahukah kau? Kedua orang yang kau temui barusan adalah gembong iblis yang membuat orang persilatan pusing kepala, tapi terhadap diriku... " Ai dia begitu baik, begitu hangat dan begitu memperhatikan apa yang kupikir tanpa kuterangkan juga mereka dapat mengetahuinya!"

Lembut suaranya, seperti igauan anak kecil dalam mimpi yang mengambang di tengah malam sunyi ini.

Hui Giok tak dapat menahan pergolakan hatinya lagi, digenggamnya tangan gadis itu dengan mesra, kemudian bisiknya lembut "Bagaimana dengan diriku?"

Tiba2 wajah Bun-ki jadi merah. dengan setengah mengomel sahutnya, "Kau kejam, jahat, kenapa tidak kau katakan kepadaku bahwa kau hendak minggat, tahukah kau karena persoalan itu aku jadi..." kata-kata ini tidak berkelanjutan karena dengan wajah merah lengah dia lantas tundukkan kepalanya.

Permukaan air sungai timbul riak2 kecil karena embusan angin, perasaan Hui Giok pun ikut beriak, digenggamnya tangan gadis itu erat2, lalu bisiknya pula: "Katakanlah, karena soal itu kau jadi kenapa?"

Wajah Bun-ki makin merah, begitu merahnya sampai di tengah kegelapanpun dapat terlihat warna merah yang menghiasi pipinya, saat itu hampir saja dia melupakan se-gala2nya, demikian pula dengan anak muda itu.

Keresak pelahan berbunyi di balik hutan bambu. Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok yang berada di hutan sana saling pandang sekejap, di tengah hutan yang sepi ini wajah mereka tampak tersenyum puas dan gembira.

"Tak tersangka ternyata budak inipun mempunyai kekasih," bisik Leng Ko-bok sambil menarik ujung baju saudaranya.

Leng Han-tiok tersenyum, dengan termangu ia masih memandang keluar hutan sana, dalam dadanya se akan2 penuh kenangan masa lampau yang manis.

"Toako!" akhirnya iapun berbisik masih ingat kah kejadian pada tiga puluh tahun yang lampau.

Leng Ko-bok mengangguk "Ya tiga puluh tahun sudah, tiga puluh tahun lamanya, O, betapa cepatnya waktu berlalu! sekarang aku se-akan-akan melihat bagaimana kau duduk di atas tugu Giok hong di puncak Thay-san, di mana kau menggandeng tangannya dan melihat matahari terbit,"

Sinar matanya yang dingin kini berubah jadi hangat, katanya pula "Ketika matahari terbit, tatkala sinar sang surya memancar di wajahmu ketika itu kau masih muda, wajahmu tidak sejelek sekarang, aku dan adik Ci memandang kalian dengan terkesima. Aku masih ingat waktu itu diam-diam adik Ci berbisik kepadaku: Coba lihatlah dia dan In-cu benar2 pasangan yang setimpal."

"Toako..." Leng Han-tiok menimpali sambil tertawa, "tahukah kau waktu itu kamipun sedang memperhatikan dirimu, adik In juga berkata demikian kepadaku Coba lihatlah, dia dan CI cu adalah dua sejoli yang serasi!"

Di tengah pohon bambu yang terembus angin, kedua bersaudara yang merupakan gembong iblis yang ditakuti orang persilatan ini sedang bercakap-cakap sambil tertawa mengenangkan masa lalu hanya di balik senyuman mereka tersembul pula kepedihan karena waktu yang sudah lewat selamanya tak akan kembali lagi manusia yang telah tiada, selamanya tak akan hidup kembali.

"Sungguh tak tersangka," Leng Ko-bok melanjutkan sambil tersenyum sedih benar2 tak tersangka mereka akan mati begitu cepat dan meninggalkan kita berdua tua bangka" Helaan napas berat mengakhiri katanya itu.

"Toako, apa yang kau murungkan? Kenapa kau menhela napas?" kata Leng Han-tiok sambil tersenyum, "jelek-jelek begini kita pernah merasakan kehidupan yang penuh kebahagiaan, jauh lebih bahagia daripada mereka yang siang dan malam hanya memperebutkan nama kedudukan dan kekayaan. Ai kadangkala aku merasa kasihan juga melihat mereka, terkadang aku membenci pula orang-orang itu, begitu bencinya sampai aku ingin membunuh mereka satu persatu dengan telapak tanganku."

Leng Ko-bok memandang lagi ke luar hutan dengan termangu, di bawah cahaya bulan yang ke perak-perakan, mereka saksikan tubuh Hui Giok dan Bun-ki makin lama makin rapat, akhirnya bayangan mereka melengket menjadi satu.

Maka orang tua inipun tertawa lagi sambil menuding ke luar hutan dengan jari yang kurus ia berkata: "Coba lihatlah, pasangan itu se-akan2 bayangan kita berdua di masa lalu. Ai semoga anak Ciau-ku dan anak Bwe-mu bisa mendapat pasangan yang cocok pula maka matipun kita tidak perlu menyesal lagi."

Demikianlah, di tengah keheningan malam, di tengah hutan yang sunyi, kedua kakek yang dingin dan kaku itu saling membongkar perasaan hati mereka yang sudah lama terpendam di dalam hati, membongkamya secara blak-blakan tanpa tedeng aling-aling.

Cuma suasana di sekitar tempat itu sunyi, tak ada manusia lain, apa yang mereka bicarakanpun tak terdengar siapapun kecuali mereka sendiri, senyuman hangat mereka juga tak terlihat oleh siapa pun, cuma perasaan semacam itu tak akan bertahan terlalu lama, sebentar kemudian perasaan itu lantas pudar kembali, saat mana mereka akan berubah dingin dan kaku lagi, siapapun tak tahu bahwa mereka mempunyai kenangan lama yang mesra kenangan lama yang hangat.

Dengan pelbagai perasaan yang bercampur aduk mereka memandang ke luar hutan, memandang Hui Giok dan Bun ki yang duduk bermesraan di tepi sungai, tiba-tiba Leng Han-tiok tersenyum ujarnya: "Toako, coba terka apa yang sedang mereka bicarakan?"

"Masa berbeda dengan apa yang kau katakan kepada In-cu tempo dulu," jawab Leng Ko-bok sambil tertawa.

Belum selesai ucapannya, tiba2 Bun-ki yang berada dalam pelukan Hui Giok itu melompat bangun, kemudian melayang ke sini secepat terbang.

Leng Ko-hok dan Leng Han-tiok melengak, ketika mereka berpaling dilihatnya Hui Ciok juga berdiri termangu se-akan2 iapun tak tahu apa gerangan yang terjadi.

Dalam sekejap bayangan tubuh Bun-ki telah sampai di hutan bambu ia berhenti dan tampak agak sangsi, tapi akhirnya dia melayang ke atas pohon bambu.

Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok sama kaget dan tercengang, setelah saling pandang sekejap akhirnya merekapun mengebaskan ujung baju dan mengapung ke pucuk bambu.

"Brak" bunyi ranting bambu bergema di udara Bun-ki berpaling dengan kaget, ketika dilihatnya kedua orang aneh itu, gadis itu tampak terkejut.

"Hei, Toasiok dan jisiok belum pergi?" tegurnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi?", seru Leng Ko bok dengan kening berkerut "bukankah kalian lagi bicara dengan baik2 kau dan pergi tanpa pamit?" Selama berbicara tubuhnya yang kurus kering itu tampak turun naik mengikuti getaran bambu yang bergoyang.

Bun-ki mengerling sekejap, lalu dengan muka merah serunya manja "Ah. tak mau ah kalian mengintip."

Sekalipun ilmu meringankan tubuhnya sempurna, tapi lantaran harus berbicara maka tubuhnya se-olah2 menjadi bertambah berat, dan bambu yang lemaspun ikut melengkung ke bawah, dalam keadaan begini mau-tak-mau dia harus berganti napas, pinggangnya menggeliat dan kakinya bergeser ke sampig, ke lompatan itu digunakan pula untuk mengerling ke bawah, dilihatnya Hui Giok masih berdiri termangu di situ, bergerakpun tidak.

Diam2 dia mendengus dan mencibir se-akan2 sedang berkata: "Huh, siapa sudi dengan kau?"

"Anak Ki!" Leng Han-tiok berkata dengan dahi berkerut setelah mengerling sekejap sekeliling tempat itu "beritahu kepadaku, apakah anak muda she Hui itu telah menganiaya dirimu? Jika benar begitu . , Hmm! Hmm!"

Tak terduga Bun-ki lantas tertawa selanya "Eh Jisiok kenapa menjadi berang? Memangnya siapa yang bilang dia menganiaya diriku?" - Dari ucapan ini jelaslah gara2 itu adalah lantaran dia sendiri yang lagi ngambek.

Leng Han-tiok jadi melongo, pikirnya: "Aku berang kan lantaran kau, eeh, sekarang kau malahan menyalahkan aku? Wah, memang susah jadi orang baik."

Orang ini luas pengalamannya dalam dunia persilatan, tapi soal pikiran kaum remaja dia kurang menguasai, setelah tertegun sebentar diapun mengomel "Kalau dia tidak menganiaya kau tentunya kau si budak ini yang gila."

Bun-ki tertawa, "Aku sengaja menjengkelkan dia, siapa suruh sikapnya selalu begitu, lewat dua hari bila mangkelku sudah berkurang nanti kucari dia lagi, Toasiok, Jisiok. ayoh kita pergi, mau apa berdiam terus di sini?"

Tanpa menanti jawaban lagi dia lantas putar badan dan berlalu lebih dulu.

Memandangi bayangan tubuhnya yang ramping itu, diam2 Leng Han-tiok menghela napas panjangm bisiknya kepada Ko-bok. "Ai tak kusangka anak perempuan jaman sekarang jauh lebih binal dan aneh daripada tiga puluh tahun yang lalu."

Dia tarik Leng Ko-bok dan menyusul di belakang anak dara itu, suasana dalam hutanpun kembali dalam keheningan yang tertinggal cuma Hui Giok seorang diri, ia masih berdiri di luar hutan dengan ter-mangu2.

Bayangan orang telah lenyap, hutan kembali sepi, sinar bulan kini sudah condong ke barat.

Ia tertunduk dengan murung dan bertanya pada diri sendiri "Mengapa dia bersikap demikian?"

Mengapa ia pergi secara mendadak? Ai .... Tidak kuketahui di mana dia berdiam, mana mungkin kutemukan dia lagi, Sudah setahun lamanya aku merindukan dia, tapi baru berjumpa sejenak dia lantas berlalu tanpa pamit 0. Bun ki mengapa kau berbuat begini?"

Dengan sedih dia menghela napas ia berdiri kaku di bawah cahaya rembulan, rasanya enggan beranjak dan situ menggeserkan kakipun rasanya ogah.

Kata2 lembut si nona tadi se-akan2 masih mendenging di telinganya, "setelah kau pergi beberapa malam aku menangis terus, aku berharap kau cepat kembali. siapa tahu sehari dua hari, sebulan dan dua bulan belum juga ada kabar beritamu akhirnya aku tak tahan, diam2 aku kabur dari rumah, Tahukah kau? Betapa banyak penderitaan yang kualami demi kau? Baik di malam terang bulan maupun malam yang gelap aku selalu memandang langit sambil membisikkan namamu, dengarkah engkau akan bisikanku itu?"

Maka hati Hui Giok cair dibuai kata-kata hangat itu.

Dengan rawan Bun-ki mengulurkan tangannya, saling genggam dan sambil mengelus tangannya nona itu bertanya. "Selama setahun mi, pernahkah kau memikirkan diriku?"

Dia menghela napas dan mengangguk, lalu si nona bertanya lebih jauh. "Eh kudengar engkau akan diangkat menjadi Congpiaupacu, sebenar nya apa yang terjadi?"

Mendengar pertanyaan itu ia tertawa getir selagi hendak mengisahkan pengalamannya selama setahun tiba-tiba pemuda itu teringat akan Wan Lu-tin yang menyenangkan itu segera diapun bertanya "Bagaimana dengan Tin-tin? Baik2kah dia? Menangiskah dia setelah aku pergi?"

Siapa sangka setelah mendengar pertanyaan itu, si nona lantas pergi tanpa pamit Ai hati perempuan memang sukar diraba, dia mengira setelah berpisah sekian lama, gadis itu tentu akan lebih ramah dan lebih halus daripada dulu, tapi nyatanya dia masih seperti dulu, masih binal dan manja.

"Bun-ki, tidak sepantasnya engkau bersikap begitu kepadaku, tahukah engkau perbuatanmu itu amat melukai hatiku!"

Kepalanya tertunduk, dirabanya pakaian yang dikenakan di mana masih tertinggal sisa bau harum badan si nona.

Beberapa waktu berselang dia masih bersandar dalam rangkulannya, tapi sekarang hanya tinggal bayangan tubuh sendiri yang menjulur panjang di atas tanah.

Tapi, he aneh.

Tanah di tepi sungai cukup datar bayangan tubuhnya berdiri sendiri di situ, sinar bulan menyorot dari belakang, tapi aneh sekali, pada saat itu ada dua bayangan panjang yang tertera di permukaan tanah yang datar itu. bayangan siapakah yang satu lagi itu?

Berdebar jantungnya sekejap itu semua perasaan yang berkecamuk dalam hatinya berubah menjadi rasa kaget dan takut, dia tak sempat berpikir yang lain dan cepat membalik badan.

Siapa tahu baru saja badannya berputar mendadak pandangannya terasa kabur, ada dua sosok bayangan orang menyambar lewat di kedua sisinya menyusul kedua bahunya seperti ditekan orang dengan pelahan.

Waktu ia berdiri tegak lagi, suasana di sekelilingnya kembali sunyi setengah potong bayangan pun tidak kelihatan.

Hal ini membuat pemuda itu terkesiap, cepat dia putar badan pula ke belakang "Siapa di situ?"

Terdengar suara tertawa dingin di belakang, bayangan manusia kembali berkelebat, dua sosok bayangan berkelebat lewat pula dan samping kanan dan kirinya, "Plok! Plok!" dua kali bahunya di tepuk orang.

Kendati begitu, tanah datar masih lengang seperti sedia kala, bayangan manusia yang tertera di atas tanahpun tetap dua, satu di depan dan yang lain di belakang yang depan adalah bayangan Hui Giok sendiri, tapi bayangan siapa yang ada di belakang itu? Bukankah mereka berdua? Kenapa hanya satu bayangan saja yang tampak? Ke mana lenyapnya bayangan orang kedua?

Telapak tangannya terasa mulai berkeringat dingin ketika angin malam berembus ia bergidik bulu roma sama berdiri.

Untuk sesaat perasaannya penuh diliputi rasa kaget dan ngeri serta merta iapun teringat kepada cerita yang pernah didengarnya semasa masih kecil dulu, katanya setiap manusia tentu mempunyai bayangan, hanya setanlah yang tidak mempunyai bayangan.

Mengkirik pemuda itu karena merasa seram. dia berdiri ketakutan tanpa bergerak, siapa gerangan bayangan yang berada di belakangnya itu?

Dalam keadaan begini ia tak berani banyak berpikir coba diliriknya, di atas tanah kedua sosok bayangan itupun tidak melakukan sesuatu gerakan, ia menelan ludah untuk menekan perasaan tegangnya, tapi mendadak orang yang ada di belakang itu lantas tertawa dingin.

Bayangan itupun mulai bergeser maju ke depan, jarak mereka kian lama kian mendekat, ia semakin bergidik, tanpa disadari kakinya melangkah setindak ke depan, namun suara tertawa dingin tadi semakin menusuk.

Hui Giok menengadah bintang masih bertaburan di mana-mana, masih lama tibanya fajar dia berdehem. pikirnya Hui Giok. wahai Hui Giok begitu tak bergunakah kau? Kenapa nyalimu sekecil ini? sekalipun bayangan di belakangmu adalah bayangan setan, asal hatimu bersih dan tak pernah berdosa, apa yang perlu kau takuti?"

Berpikir demikian keberaniannya segera timbul, dia sengaja tidak memperdulikan bayangan itu dengan langkah lebar dia berjalan ke perkampungan.

"Hui Giok, berhenti kau!" suara tertawa dingin tadi lenyap, lalu seseorang menegurnya dengan suara lembut.

Hui Giok terkesiap, dengan tercengang dia berpikir: "Aneh, darimana dia mengetahui namaku?"

Setelah menenangkan diri, iapun berseru dengan lantang "Aku memang Hui Giok, ada urusan apa mencari diriku?" sekalipun dia bersikap setenangnya, tidak urung suaranya kedengaran agak gemetar.

"Hahaha, bagus... bagus sekali. Hui Giok, aku memang lagi mencari kau" gelak tertawa keras menggema dari belakang, suaranya keras penuh bertenaga seperti suara genta, jauh berbeda dengar suara lembut dan merdu tadi.

Kembali Hui Giok tertegun "Ada urusan apa kau mencariku?" tanyanya kemudian.

Ia menjadi curiga. dia coba memeriksa bayangan sendiri. ternyata bayangan itu berbentuk satu garis lurus ke depan sehingga se-olah2 bayangan tangan dan kakinya lenyap sama sekali.

"Masa aku tak punya kaki dan tangan?" demikian pikirnya "Atau lantaran bayangan yang tertera di atas tanah kurang jelas kelihatan?"

Berpikir sampai di situ, rasa takutnya banyak berkurang.

"Tak perlu kau tanyakan apa maksudku mencarimu!" suara yang merdu dan lembut tadi kembali kedengaran "coba terkalah lebih dulu, sebetulnya aku ini manusia atau setan? Hehehe.

Setelah tertawa dingin dengan suara yang seram lalu iapun menambahkan "Bila kau tak mampu menjawab pertanyaanku ini, akan kumakan kau."

"Huh. sudah tentu kau manusia!" sahut Hui Giok lantang dengan dada membusung.

"Darimana kau tahu aku ini manusia?" orang yang berada di belakang itu seperti merasa kaget "Terus terang kuberitahukan kepadamu, aku bukan manusia, manusia, mana bisa memisahkan badannya menjadi dua dengan dua suara yang berbeda pula? Hehehe, tebakanmu keliru, karena itu akan kutelan kau bulat2"

Suara ancaman ini kedengarannya mengerikan sekali tapi sekarang Hui Giok tidak takut lagi dia malahan tertawa ter-bahak2.

"Hahaha tak perlu kau menakuti diriku lagi," serunya "bukan saja kutahu kalian adalah manusia, akupun tahu kalian terdiri dari seorang laki dan seorang perempuan, yang satu besar dan yang lain kecil bila keduanya berdiri berbaris muka dan belakang, dengan sendirinya di atas tanah hanya ada sebuah bayangan saja Hahaha, tadi hampir saja aku tertipu oleh siasat kalian"

Perlu diterangkan Hm Giok pada dasarnya adalah pemuda yang cerdik, sekalipun semula dia agak terkecoh tapi setelah berpikir sejenak segera ia menduga akan hal tersebut ketika pendapatnya itu makin di pikir terasa makin benar, segera iapun mengutarakan pendapatnya itu, terbayang kembali betapa takut dan ngerinya tadi, ia jadi geli sendiri.

Maka tertawalah dia makin lama semakin geli, hingga akhirnya dia ter-bungkuk2 sambil memegangi perutnya.

"Hahaha tadi aku benar-benar bodoh serunya kemudian, "kenapa tidak dapat kupikirkan hal ini?"

Hahaha, aku malah mengira satu di antara kalian adalah setan sebab kata orang hanya setan yang tak punya bayangan?"

Belum habis gelak tertawanya bayangan orang di belakangpun ikut tertawa. nyaring sekali suaranya Hiu Giok mendengar suara itu bergeser dari belakang menuju ke depan, ketika ia menengadah apa yang tertampak membuat pemuda ini terkejut. Seorang perempuan yang bertubuh tinggi besar telah berdiri di hadapannya, perempuan itu mempunyai ukuran badan raksasa, tangan dan kakinya besar dan berotot. alisnya tebal dan mati besar, seandaiya rambutnya tidak disanggul tinggi dan ada tonjolan pada dadanya, mungkin tiada orang yang percaya dia sebenarnya adalah seorang perempuan tulen.

Waktu Hui Giok memandang lagi ke sana, seketika ia menyurut mundur beberapa langkah gelak tertawanya tadipun berhenti.

Manusia yang berada di hadapannya sekarang ternyata serba aneh, perempuan raksasa itu memakai baju warna putih, di bagian dadanya terikat menyilang dua utas tali yang berwarna kuning dan mengikat di belakang punggungnya sebuah keranjang berwarna kuning emas pula, dalam ke ranjang tersebut berduduk seorang laki-laki berbaju kuning emas yang luar biasa cebolnya sehingga mirip seorang anak kecil. meski demikian bajunya amat perlente jenggotnya panjang, waktu tertawa suaranya nyaring seperti genta, sepasang matanya yang jeli menatap wajah Hui Giok tanpa berkedip.

Selama satu tahun mengembara di dunia persilatan cukup banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan Hui Giok, pelbagai corak manusiapun pernah ditemuinya, ada yang gemuk sekali, ada yang sangat kurus, ada yang jangkung sekali dan ada yang pendek, tapi mimpipun tak pernah membayangkan bahwa di dunia ini terdapat perempuan raksasa begini dan laki2 sekerdil ini.

Sementara Hui Giok masih termangu, laki2 dan perempuan dengan ukuran badan yang istimewa itu berkata sambil tertawa "Hui Giok pantas banyak orang mengatakan kau cerdik nyatanya kau memang pintar entah berapa banyak orang yang sudah kami suami isteri takuti sehingga kabur terbirit-birit. Tak tersangka cara tersebut ternyata tak mempan menakuti dirimu."

Meskipun badannya kasar dan tinggi besar namun perempuan itu mempunyai suara yang halus dan lembut perbedaan ini sungguh sangat mengherankan.

Hui Giok yang tadinya sangat kaget bercampur heran sekarang tambah tercengang, pelahan ia alihkan pandangannya dari perempuan tinggi besar itu ke arah laki2 cebol yang berada di keranjang di gendongan perempuan itu.

Benarkah kedua orang ini adalah suami isteri? Dia hampir tak percaya pada apa yang dilihat dan didengarnya tapi kenyataan di depan matanya kedua orang aneh tersebut tadi telah berkata dengan tegas dan sungguh-sungguh. "...kami suami-isteri"

"Kenapa kau berhenti gelak tertawa?" tegur lelaki cebol itu sambil menatap Hui Giok lekat-lekat. "Apa kurang sedap menyaksikan tampang kami suami-isteri?"

Hui Giok kaget, dia berpikir. "Wahai Hui Giok tidak sopan kalau kau unjuk sikap demikian suami isteri ini meski lucu tampangnya tapi di balik keistimewaan mereka ini pasti tersimpan suatu kisah cerita yang amat mengesankan, jika demikian halnya makin terbuktilah bahwa hubungan mereka harus dipuji dan dihargai. Kau sendiri pernah menjadi orang cacat, pernah merasakan pahit getirnya sebagai seorang cacat, kenapa kau bersikap tak acuh terhadap penderitaan dan kemalangan orang lain?"

Berpikir demikian, timbul rasa menyesalnya dengan air muka yang serius ia lantas menjura kepada mereka berdua, katanya dengan hormat "Aku kurang adat, harap suka memaafkan!"

Ia tidak melakukan pembelaan atau menutupi tingkah lakunya tadi, tapi langsung mengaku salah secara berterus terang, bahkan segera mengubah sikapnya, dari sini semakin nyatalah sampai di manakah keluhuran budi anak muda ini.

Laki2 kerdil itu mengamat-amatinya sejenak walaupun Hui Giok merasa geli pada tampang orang yang lucu tapi dia merasakan pula wibawa yang besar di balik tatapan itu, lagipula mukanya tampan, sedikitpun tidak memberi kesan jelek.

Perempuan berbaju putihpun bermuka cerah apalagi jika diperhatikan lebih seksama, terasalah bahwa wajahnya juga mempunyai daya tarik andaikata tubuhnya tidak terlampau tinggi besar dan yang laki2 tidak terlalu cebol. hakikatnya mereka adalah pasangan suami isteri yang setimpal.

Agak lama laki-laki kerdil itu memperhatikan anak muda itu, tiba-tiba ia tertawa dan berkata: "Tidak menipu tidak berpura-pura, tidak angkuh dan tidak berhati palsu, ditambah lagi sangat cerdik. sungguh sukar menemukan orang semacam ini."

Ditepuknya bahu perempuan baju putih itu dengan tangannya yang kecil seperti tangan bayi itu lalu katanya lagi "San-san, aku kan sudah bilang tak mungkin dia salah melihat orang, Coba lihatlah sekarang bukankah apa yang kukatakan memang tidak salah?" ia mengelus jenggotnya se-akan2 merasa bangga sekali dengan kenyataan itu.

Perempuan berbaju putih itupun tertawa dan mengangguk.

Diam2 Hui Giok menghela napas gegetun pikirnya - "Semula aku mengira suara yang kasar itu pasti berasal dari seorang laki-laki kekar, sedang suara yang halus tentu berasal dan seorang gadis yang lemah lembut, siapa tahu kenyataannya ternyata terbalik."

Lalu ia berpikir pula: "Dengan mereka berdua aku tak pernah berjumpa, tapi dari pembicaraan mereka tampaknya mereka sudah kenal diriku, bahkan sengaja datang kemari mencari aku, entah apa yang mereka kehendaki?"

Makin dipikir makin tak mengerti, segera ia menjura dan berkata "Cianpwe berdua, kulihat kedatangan kalian seperti ada sesuatu yang hendak disampaikan padaku, bolehkah kutahu urusan apa yang hendak..."

"Hahaha... watakmu ini agak mirip dengan watakku waktu masih muda dulu." Laki-laki cebol itu bergelak tertawa sekalipun dirinya sendiri masih banyak membutuhkan bantuan orang, tapi yang dipikirkan justeru hanya membantu orang lain.

Setelah menghela napas perlahan, ia menyambung pula: "Seandainya di dunia ini bertambah lagi beberapa orang macam kau dan aku, tentu dunia ini akan jauh lebih aman dan tenteram."

Perempuan baju putih yang tinggi besar itu mendadak tertawa cekikikan: "Hihihi Tapi kenapa beberapa tahun belakangan ini kau lebih sering berpikir bagaimana caranya membunuh orang daripada membantu orang?"

"Karena terlalu banyak manusia yang patut di bunuh di dunia ini daripada mereka yang perlu ditolong." jawab laki2 cebol itu sambil memukul tepi keranjang dengan marah "Salahkah aku jika ku bunuh orang2 yang memang pantas di bunuh?"

Ketika itu Hui Giok sudah mempunyai kesan baik terhadap laki perempuan yang bertubuh istimewa itu, tak tahan dia lantas menyeka "Bila Cianpwe bertemu dengan orang2 yang pantas di bunuh, jika tidak kau binasakan mereka, tapi sebaliknya membantu mereka memperbaiki sifat jelek yang menyebabkan mereka pantas dibunuh itu, bukankah tindakan ini akan jauh lebih bagus?"

Laki2 cebol itu mengernyitkan alisnya tampaknya ia naik darah setelah melototi Hui Giok sejenak, tiba-tiba ia menghela napas, katanya "Kau masih muda tentunya kau tidak tahu betapa menggemaskan orang2 yang pantas dibunuh di dunia ini. Nanti kalau usiamu menanjak lebih dewasa, mungkin kau akan berpikir seperti aku sekarang."

Hui Giok menghela napas dan tidak bicara lagi.

"Anak ini menang boleh juga, tak sia-sia kami suami-isteri menempuh perjalanan jauh ke sini untuk menengok dirimu." kata perempuan baju putih itu sambil tertawa "Andaikata kau bukan manusia yang berwatak baik, mungkin tuanku ini sudah menghadiahkan suatu bacokan untuk membereskan kau!"

Setelah berhenti sejenak, katanya lagi: "Tahu kah kau, ada urusan apa kami datang ke sini men cari kau?"

Hui Giok menggeleng, "Tentu saja aku tidak tahu pikirnya di dalam hati "kalau tidak kenapa kutanyakan kepadamu tadi?"

Sekalipun ia berpikir demikian tentu saja kata-kata tersebut tak sampai diutarakan.

Pemuda itu berdiri ter-mangu2 dia merasa hanya setengah malam saja, semua orang yang di temuinya hampir boleh dibilang selalu di luar dugaannya. Kekakuan dan sikap dingin Leng-kok lang-bok jelas jarang ada di dunia ini sekarang bentuk tubuh kedua suami isteri yang lain daripada yang lain ini lebih tak pernah dibayangkan, meski sudah dipikir nya untuk mencari tahu bagaimana mungkin kedua orang ini bisa kawin menjadi suami isteri, tapi jawaban itu belum juga didapat, hanya satu hal diketahui dengan pasti, dibalik semua itu pasti tersimpan suatu kisah yang amat menarik hati.

Didengarnya perempuan berbaju putih itu mengikik tawa pula, matanya yang jeli mengerling lalu berkata sambil tersenyum: "Sudah setengah harian kita berbicara, tapi tahukah kau siapa kami? Dan untuk urusan apa mencarimu?,"

Hui Giok tertegun sejenak, jawabnya kemudian. "Aku memang ingin tahu, tapi kuatir cianpwe berdua marah, maka sampai sekarang tak berani ku tanyakan?"

Kembali perempuan baju putih itu tersenyum tapi sebelum ia mengucapkan sesuatu, laki2 cebol itu telah menimbrung "Kulihat segala apapun kau bocah ini memang baik, cuma dalam hal berbicara dan bertindak masih belum berani berterus terang padahal apa yang kau pikirkan memangnya kau kami tidak tahu?"

Jilid ke~ 8

Perempuan baju putih berpalimg sambil tertawa, digenggamnya tangan si cebol yang berpegangan tepi keranjang itu dengan mesra, lalu katanya sambil tertawa ringan: "Setiap manusia di dunia persilatan yang sedikit mempunyai kedudukan atau berperanan tentu mengetahui bahwa engkau adalah manusia maha pintar yang pernah muncul dalam dunia Kangouw selama seratus tahun terakhir ini selama ini memangnya ada orang yang mampu main gila dihadapanmu?"

Ucapan tersebut penuh kelembutan dan kemesraan, tapi juga mengandung rasa bangga dan puas, seakan-akan sangat bahagia karena mempunyai seorang suami yang begitu hebat.

Dengan termangu Hui Giok mengawasi tangan mereka yang saling genggam itu, mengamati pula ke empat mata mereka yang saling pandang dengan mesra, meskipun ukuran lahiriah mereka tidak seimbang, namun semua itu tidak mengalangi luapan cinta antara mereka berdua.

Lama dan lama sekali perempuan berbaju putih itu baru berpaling, ia memandang Hui Giok sambil tertawa, katanya. "Coba, tingkah laku kami yang sudah tua bangka ini tentunya kau anggap lucu bukan?"

Cepat Bui Giok menggeleng kepala, tapi sebelum ia sempat mengungkapkan suara hatinya laki2 cebol itu telah berkata lebih dulu: "Dalam hatinya tampaknya tiada maksud mentertawakan kita, tapi dia pasti lagi keheranan bagaimana mungkin kita berdua bisa menjadi suami isteri betul tidak anak muda?"

Hui Giok terkejut pikirnya "Ah, orang ini memang cerdik sekali, tak disangka apa yang menjadi pikiranku diketahui pula olehnya, dulu aku mengira saudara Beng-si adalah orang terpandai di kolong langit ini, tak tahunya di dunia ini masih terdapat manusia yang sepuluh kali lipat lebih cerdik daripada dia.

Selagi pemuda itu menghela napas kagum, perempuan berbaju putih itu sudah menyambung, "Kutahu kau belum lama berkelana di dunia persilatan tentu saja tak tahu tentang kami berdua, tapi nanti bila usiamu bertambah lagi sedikit dengan sendirinya kau akan tahu."

Sampai di sini dia berhenti lagi sinar matanya mengawasi wajah Hui Giok dengan lebih seksama seakan-akan dia hendak meneliti karakter Hui Giok yang sebenarnya.

Hui Giok jadi likat sendiri karena ucapan kedua orang itu, ia tertunduk dengan tersipu-sipu, ia merasa sorot mata mereka seperti mempunyai daya tembus yang dapat menyelami segala isi hati orang.

"Apa sebenarnya maksud tujuan mereka mencari aku? Kenapa memandang aku seperti ini?"

Pertanyaan itu sudah dipikirnva sekian lama namun tidak ditemukan jawaban, sementara dia masih melamun, tiba-tiba perempuan baju putih itu tertawa dan berkata "Sekarang akan kukatakan padamu untuk urusan apa kami mencari dirimu."

Hui Giok amat girang, segera ia pusatkan perhatiannya untuk mendengarkan tapi aii muka perempuan baju putih itu mendadak berubah hebat serunya dengan suara tertahan "Ssst ada orang datang!"

Dia merogoh sakunya seperti mau mengambil sesuatu, tapi niat itu lantas dibatalkan bisiknya lagi.

"Kentongan ketiga besok malam, keluarlah melalui pintu belakang, akan kuberitahukan maksud kedatangan kami ini."

Laki-laki cebol itu menegur "Hm orang macam apakah yang datang pada saat seperti ini?"

"Coba lihat," goda istrinya sambil berpaling. "watak jelekmu kambuh lagi"

Sekali putar badan ia melayang pergi, Hui Giok cuma merasakan sesosok bayangan putih secepat asap melayang di angkasa, kemudian lenyap dari pandangan.

Kembali dia menghela napas kagum, tubuh perempuan itu tinggi besar, tapi ilmu meringankan tubuhnya sungguh sangat hebat, andaikata tidak disaksikan dengan mata kepala sendiri mungkin iapun tidak percaya.

Ia coba memandang sekeliling tempat itu, malam yang kelam tetap hening tiada nampak apa pun, ia menjadi curiga.

"Mungkinkah dia salah lihat?" demikian pikirnya.

Dia berpaling dengan ragu2 dan maju beberapa langkah ke depan. sejenak kemudian suara langkah orang baru kedengaran bercampur dengan suara air mengalir dan angin berembus, kemudian di tengah kegelapan yang mencekam muncul sesosok bayangan orang/

Baru sekarang Hui Giok merasa kagum pada ketajaman pendengaran perempuan berbaju putih itu. Bayangan di depan sana makin lama semakin dekat, tiba2 seorang menegurnya "Apa Hui-heng yang berada di depan?"

Cukup mendengar suaranya Hui Giok lantas tahu bahwa orang itu adalah Go Beng-si, iapun segera berseru: "Ya, aku di sini!" Dengan langkah lebar ia menyongsong ke depan.

Go Beng si segera berlari. hanya beberapa langkah lompatan saja ia sudah tiba di hadapan Hui Giok, tegurnya pula: "Hui-heng, di tengah malam buta begini mau apa kau berdiri termangu di sini? Tahukah betapa rasa kuatirku?"

Sekalipun bernada menegur, namun di balik semua itu jelas terdengar betapa kuatir dan perhatiannya orang itu terhadap Hui Giok.

Hui Giok tertawa menyesal, untuk sesaat lamanya ia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun, tapi dadanya terasa hangatnya setia kawan serta perhatian yang berlimpah dari rekannya ini terhadap dirinya.

Go Beng si mencengkeram bahu anak muda itu dan diamatinya wajahnya, dilihatnya meski ia lelah tepi tak bisa menutupi perasaannya yang menggelora se-akan2 baru saja mengalami suatu kejadian yang menggembirakan. Segera ia bertanya "Apakah kau mengalami sesuatu kejadian di sini? Kalau tidak, kenapa kau berada di sini, di tengah malam buta begini?"

Pemuda itu cerdik dan banyak tipu muslihatnya ini terhadap Hui Giok ia memperhatikannya secara langsung maka iapun tidak berusaha memancing rekannya dengan kata2 yang lihay, sebaliknya mengutarakan kecurigaannya secara blak-blakan.

Hui Giok tertegun, untuk sesaat ia tak mampu bersuara.

Melihat anak muda itu membungkam. Go Beng-si menghela napas panjang kemudian berkata lagi: "Tengah malam tadi aku merasa sukar pulas, aku ingin mencari kau untuk bercakap-cakap lagi, tak tersangka ketika aku ke kamarmu kau tak berada di sana sedang di halaman menggeletak dua sosok mayat, Hui-heng, ketahuilah bahwa keadaan kita saat ini sama seperti berada dalam cengkeraman orang, Hui-heng menurut penglihatanku kejadian yang kau alami ini tentu bukan peristiwa biasa, bila kau menganggap aku sebagai sahabat karibmu, sepantasnya kau ceritakan seluruhnya kepadaku, dengan demikian kita bisa berunding cara yang paling baik untuk mengatasi persoalan ini."

Justeru kukuatir si Tangan Sakti Cian Hui tak mau menyudahi persoalan sampai di sini saja apalagi anak buahnya mati di halaman sana, kedua orang itu kan ditugaskan untuk melindungimu secara diam-diam."

Kata-katanya itu diucapkan dengan tegas bersungguh-sungguh, jauh berbeda dengan sikapnya sehari-hari bila sedang berbicara dengan orang lain, Hui Giok merasa terharu bercampur terima kasih, selain itu iapun merasa agak malu dan menyesal dengan sikap ragu-ragunva tadi Kalau orang bersungguh-sungguh memperhatikannya, kenapa ia tidak membalasnya dengan bersungguh-sungguh pula?

Berpikir sampai di sini ia menghela napas panjang, semua kejutan yang dialaminya tadi serta merta dikisahkan kembali secara terperinci tatkala menyinggung tentang Leng-kok-siang-bok air muka Go Beng si tampak berubah hebat.

"Jadi kedua orang ini juga sudah muncul di sini?" ia menegas dengan kurang percaya.

Ketika Hui Giok berkisah tentang pertemuan dengan Tham Bun ki wajah Go Beng-si tambah berseri-seri dan gembira tapi ketika menyinggung soal kepergian gadis itu tanpa pamit, sambil menggeleng kepala dan tertawa pemuda she Go itu berkaca "Kukira nona itu sudah terbiasa dengan adat manjanya, tapi jangan kuatir tidak sampai tiga hari dia pasti akan datang mencari dirimu lagi".

Tapi sejenak kemudian, dengan alis berkerut dia berkata pula "Bila si tangan sakti Cian Hui mengetahui akan hubungan kekeluargaanmu dengan keluarga Liong-heng-pat-ciang, ku kuatir akan lebih jadi banyak kesulitan bagimu.

Lalu dengan heran ia menambahkan "Watak Leng-kok siang-bok sangat aneh, tinggi batu kaku dan dingin tak pernah berhubungan dengan orang lain, tak tersangka mereka bisa menaruh perhatian terhadap seorang anak dara."

Setelah Hui Giok melukiskan kedua suami isteri dengan bentuk badannya yang aneh itu. tak kuasa lagi Go Beng-si menjerit kaget "Hah, mereka adalah Kim tong-giok-li (anak emas dan dewa cantik).

"O, jadi kaupun kenal mereka?" tanya Hui Giok dengan heran.

Dia tak menyangka kalau suami istri aneh itu berjuluk "Kim-tong-giok-li"

"Darimana bisa kukenal mereka?" jawab Go Beng-si sambil geleng kepala, "dari apa yang kau lukiskan itulah aku lantas tahu siapa gerangan mereka itu karena di dunia ini kecuali Kim tong giok li tak ada orang lain yang mempunyai perawakan aneh seperti itu dan Kungfu yang luar biasa hebatnya."

Pelahan-lahan dia tunduk kepala dan serunya kemudian: "Sudah lama Kim tong giok li lenyap dari dunia persilatan, sungguh suatu surprise bagimu karena malam ini kau dapat bertemu dengan

mereka, tahukah kau bahwa pertemuan semacam itu sepuluh kali lipat lebih aneh daripada pertemuanmu dengan Leng-kok-siang bok? Meski selama puluhan tahun belakangan ini banyak bermunculan jago2 ternama, tapi tak seorangpun dapat menandingi nama besar ketiga pasang suami isteri bagaikan dewa kahyangan itu.

Ia unjuk tiga jari tangannya, lalu terusnya salah satu diantaranya adalah pasangan yang disebut suami menyanyi isteri menyertai". mereka kan adalah Kim-tong giok li inilah?"

"Lalu siapakah kedua pasangan yang lain?" Hui Giok merasa tertarik.

Go Beng si menekuk sebuah jari tangannya menyahut "Masih ada sepasang suami isteri lagi yang berpredikat suami menyanyi isteri menyertai" kedua orang ini adalah Cian jiu-suseng dan Leng gwat-siancu, sedang pasangan yang terakhir adalah suami isteri yang disebut suami tidak menyanyi, Isteripun tidak menyanyi", mereka adalah..."

Belum habis kata-katanya Hui Giok telah menghela napas gegetun: "Ai saudara Go tahukah kan bahwa sepasang suami isteri yang berpredikat "suami menyanyi isteri menyertai" itu sekarang telah hidup berpisah?"

Mula2 Go Beng-si melengak tapi segera ia seperti memahami sesuatu katanya: "pantas sewaktu Leng-gwat siancu bertemu dengan kau tempo hari ia telah menunjukkan sikap begitu, kiranya kau kenal mereka."

Namun Hui Giok sedang melamun sambil tundukkan kepalanya rendah-rendah, seperti tidak mendengar apa yang dikatakannya.

Lama sekali anak muda itu termenung, mendadak tanyanya. "Tahukah kau dengan bentuk badan Kim-tong-giok-li yang tak seimbang begitu bagaimana mungkin meraka bisa terikat menjadi suami isteri?"

Rembulan telah tenggelam di langit barat, malam sudah makin larut, fajar sudah hampir menyingsing Go Beng-si menengadah dan memandang bintang yang sudah guram di angkasa, lalu sambil menghela napas ia menutur dengan pelahan "Dalam dunia persilatan memang pernah tersiar cerita tentang hal ini, kurasa kisah ini memang betul-betul suatu kisah yang menawan hati!"

Hui Giok tersenyum, pikirnya "Ehm. ternyata dugaanku memang tidak keliru!"

Sementara itu Go Beng si telah melanjutkan kata-katanya: "Sekarang fajar sudah hampir menyingsing, rasanya kurang leluasa bila kita berdiri terus di sini, apalagi kalau sampai ketahuan Cian Hui."

Sambil menarik Hui Giok menuju ke perkampungan ia berkata lebih jauh: "Mari kita berjalan sambil bercerita, mungkin setiba di kamarku nanti kisah inipun sudah selesai."

Dia memang cermat dan selalu bertindak hati-hati, hangat terhadap kawan ia berharap agar Hui Giok bisa menduduki kursi Lok-lim-cong-piaupacu wilayah Kanglam secara lancar agar semua penghinaan yang pernah dialaminya bisa terlampiaskan. Sebaliknya bagi Hui Giok, dia hanya terdorong oleh rasa ingin tahu dia berharap rekannya dapat cepat-cepat menuturkan kisahnya itu, sedang mengenai persoalan lam boleh dibilang tak pernah dipikirnya.

Begitulah setelah berdehem Go Beng-si pun mulai berkisah "Dulu, sebelum menjadi suami istri Kim tong-giok li adalah saudara misan, mereka di besarkan dalam keluarga persilatan di daerah Kanglam, meski dunia persilatan pada waktu itu banyak terjadi peristiwa besar, tapi keluarga persilatan ini tidak bekerja sebagai pengawal barang, tidak memasuki kalangan pemerintah juga tidak berbaur dengan orang dan golongan hitam, mereka tak pernah mencampuri soal dendam kesumat atau bunuh membunuh yang sering terjadi di dunia persilatan, kehidupan mereka sangat

tenang dan di kampung mereka hanya membuka suatu perguruan kecil menerima murid dan menurunkan ilmu!"

Setelah berhenti sebentar iapun melanjutkan.

"Kepala keluarga persilatan mi tak lain adalah kakeknya Kim-tong waktu mudanya ia pernah berkelana juga di dunia persilatan dengan sebilah golok emas, dengan ilmu golok warisan keluarganya kakak Kim-tong itu pernah mendapat nama yang tak kecil di dunia Kangouw tetapi selanjutnya ia mengasingkan diri dan tak pernah mencampuri urusan dunia persilatan lagi, semenjak kecil Kim tong amat cerdik dan berbakat bagus, lagi pula merupakan cucu paling muda dan kakek itu, tak heran kalau ia amat disayang dan dimanja oleh kakeknya."

Sudah banyak Go Beng-si bercerita tapi yang dikisahkan tak lebih cuma kejadian yang umum ini membuat Hui Giok tak sabar dia menyela "Eh ada baiknya kau bercerita secara ringkas saja!"

Go Beng-si tersenyum, pikirnya: "Kukira wataknya lembut dan sabar tak tahunya dia juga orang yang terburu napsu."

Maka iapun melanjutkan ceritanya: "Sejak kecil Kim tong sudah biasa dimanja sehingga wataknya rada tinggi hati, dia tak pernah pandang sebelah mata terhadap anak-anak lain yang sebaya dengan usianya, hanya seorang saudara misannya yang cocok dengan dia sehari tidak bertemu saja kedua orang itu merasa seakan-akan telah kehilangan sesuatu. Ketika kakeknya mengetahui akan hal ini, apalagi terdorong oleh rasa sayangnya terhadap cucu dan melihat pula kelembutan dan kepintaran si nona kecil, akhirnya iapun menjodohkan kedua bocah itu dan mengikat mereka sebagai suami isteri"

Diam-diam Hui Giok menghela napas panjang, terbayang kembali hubungannya dengan Tham Bun-ki, seandainya iapun mempunyai seorang kakek penyayang semacam itu betapa bahagianya.

Sayang orang tuanya telah meninggal, iapun hidup mondok di rumah orang-orang, ditambah lagi bodohnya tidak kepalang, ilmu silat yang paling mudah, paling sederhana saja tak mampu dikuasai, darimana mungkin bisa mendampingi Tham Bun ki putri tunggal keluarga persilatan ternama.

Rasa pahit, getir, manis dan kecut seketika berkecamuk dalam benaknya, makin dipikir makin melamun sehingga ada batu yang mengalangi jalannya juga tak tahu, ketika kakinya tersandung batu itu nyaris tubuhnya jatuh terjerembab.

Go Beng-si mengerling sekejap ke arahnya lalu menutur pula sambil menepuk bahunya: Meskipun kedua orang itu masih anak-anak dan tidak mengerti hubungan antara laki-laki dan perempuan, tapi dari pembicaraan orang tua merekapun tahulah bahwa mereka berdua akan berkumpul selamanya sampai hari tua, berita ini segera disambutnya dengan penuh kegembiraan, otomatis hubungan merekapun tambah mesra dan semakin hangat sehingga hampir setiap hari boleh dibilang tak dapat dipisahkan lagi. Mereka hanya berharap cepat meningkat dewasa dan kawin menjadi suami isteri"

Orang lain sering juga menggoda mereka, namun godaan tersebut tak pernah dipikirkan mereka."

Tiba-tiba Hui Giok tertawa cekikikan "Eh, dari pembicaraanmu ini seakan-akan waktu itu kaupun hadir juga di sana, masa apa yang mereka pikirkan juga kau ketahui?"

Go Beng si ikut tersenyum, tapi segera ia menghela napas panjang lalu berkata pula, "Siapa tahu Ai. malang dan mujur memang tak dapat diramal oleh manusia, dikala keluarga yang hidup

penuh kegembiraan dan kebahagian ini mencapai puncaknya, tiba-tiba suatu bencana besar yang sama sekali tak terduga telah menimpa mereka"

"Apa yang terjadi?" tanya Hui Giok dengan terkesiap.

Sebagaimana diketahui, pemuda ini memang berwatak aneh, dia selalu berharap setiap manusia di dunia ini bisa hidup dengan gembira, setiap kali mendengar kisah sedih yang menimpa orang lain dia selalu merasa tidak tega, padahal kisah sedih yang menimpa dirinya jauh melebihi orang lain.

Tetapi ia tak pernah menggerutu atau memikirkannya, demikian halnya sekarang, mendengar sampai di sini dia ikut menghela napas sedih.

Go Beiig-si menghela napas panjang, tuturnya lagi: "Waktu itu musim semi telah tiba, tahun itu sepasang anak laki dan perempuan itu baru berusia sembilan tahun, mereka bermain di kebun belakang dan asyik menangkap kupu2, ketika kupu2 itu tiap kali akan tertangkap, tak tersangka setiap kali juga terlepas lagi, sebagai bocah yang keras hati, Kim-tong bersumpah menangkap sepasang kupu2 itu sampai dapat, mula2 masih dalam kebun mereka sendiri, tapi lantas mereka keluar dinding pekarangan merekapun membuka pintu dan mengejar keluar. Dalam keadaan demikian, meski anak perempuan itu lebih kecil nyalinya, tapi iapun ikutan berbuat demikian, ke mana larinya kupu2 itu selalu dikejar tak hentinya, makin jauh kupu2 itu terbang makin jauh pula mereka mengejarnya Berulang kali Giok-li menganjurkan Kim-tong pulang saja tapi kupu2 itu se-akan2 sengaja memancing mereka, tiap kali mereka akan beranjak pulang, setiap kali pula sepasang kupu2 itu muncul kembali di hadapan mereka.

Makin lama Hui Giok merasa makin keheranan, tak tahan akhirnya dia menyela "Darimana kau bisa mengetahui dengan begitu jelas tentang peristiwa yang menimpa kedua Bu-lim-cianpwe mi? Masa... "

"Ai setelah kejadian itu, mereka pernah menceritakan kisah yang dialaminya itu kepada kakekku," demikian Go Beng si menyambung setelah menghela napas panjang, "dan kakekku menceritakan pula kisah itu kepadaku, karena itulah akupun mengetahui persoalan ini jauh lebih jelas daripada orang lain."

Sekarang Hui Giok baru mengerti akan duduknya perkara, dia mengangguk, tapi hatinya lantas tergerak, pikirnya- "Rupanya antara kakeknya dengan Kim-tong-giok li mempunyai hubungan yang erat. Wah, kalau begitu dia pasti juga berasal dan keluarga persilatan ternama, anehnya kenapa ia selalu merahasiakan asal usulnya meski hubungannya dengan diriku kian hari kian bertambah akrab."

Ia menengadah dan diamatinya rekannya itu, Go Beng-si sedang memandang langit di bawah cahaya bulan wajahnya tampak sedih, ia berdiri termangu seperti lagi memikirkan sesuatu persoalan.

Sejak dia berkenalan dengan Hui Giok sikapnya selalu tulus dan terbuka se akan tak pernah ada persoalan yang menyulitkan, tapi melihat mimik wajahnya sekarang, kembali Hui Giok berpikir lagi "Mungkinkah iapun mempunyai persoalan yang menyedihkan serta segan untuk mengatakannya kepada orang lain?"

Setelah termenung sejenak, dia berpikir lebih jauh, "Ai, semoga aku bisa menggunakan kepandaian yang kumiliki untuk bantu memecahkan persoalan yang menyedihkan hatinya."

Diam2 ia mengambil keputusan di kemudian hari entah bagaimanapun juga dia akan mencari tahu rahasia yang tersimpan di dalam hati Go Beng-si itu dan membantu memecahkannya.

Go Beng-si hanya berjalan dengan kepala tertunduk seperti lagi merenungkan sesuatu, tanpa terasa mereka tiba di depan pintu, saat itulah dia baru menengadah dengan tertegun.

"Eeh. ceritaku tadi sampai di mana?" tanyanya gelagapan.

"Menangkap kupu-kupu" sahut Hui Giok sambil tertawa.

"Oya." disekanya jidat yang lebar dengan tangannya kemurungan tersapu lenyap, kesegaran muncul kembali menghiasi wajahnya ia berkata lebih jauh "Karena ingin menangkap kupu-kupu, kedua anak itu terus mengejar dari siang hingga senja sementara itu matahari sudah hampir terbenam merekapun makin lama semakin lelah, anak laki-laki itu..."

Mendadak ia berhenti dan tertawa, katanya kemudian "Ah, kurang sopan rasanya bila kusebut Locianpwe itu dengan kata "anak laki-laki" tapi nama sebenarnya Locianpwe ini juga tidak kuketahui, apa boleh buat, biar kita gunakan sebutan itu saja."

Hui Giok tertawa sebetulnya ia hendak berkata "tidak apa-apa" tapi demi dipikir lagi rasanya urusan ini tak ada hubungannya dengan dia, dengan alasan apa dia bilang "tidak apa-apa"? karena itulah ia lantas bungkam.

Terdengar Go Beng-si melanjutkan ceritanya "Kupu2 tidak berhasil ditangkap, haripun mulai gelap, sekalipun anak laki2 itu keras kepala, karena usianya masih terlalu muda, ia menjadi gugup melihat sekeliling tempat itu baru disadarinya tempat itu sudah jauh dari rumahnya dan tersesat, mereka lantas duduk di sebuah batu dengan termangu, si anak perempuan lebih kecil nyalinya makin lama makin gelisah, saking cemasnya akhirnya dia menangis tersedu-sedu."

Kembali ia berhenti sejenak dan menghela napas, agaknya ia bersimpati pada keadaan mereka waktu itu, sambungnya kemudian "Ketika melihat anak perempuan itu menangis, keberanian anak laki2 itu berbangkit malah, digandeng tangannya dan berusaha menghiburnya dengan kata-kata yang manis, lagaknya se-akan-akan pelindung anak perempuan itu, meskipun tidak kenal jalan, tanpa berpaling ia membawa nona cilik itu menuju kembali ke rumah, setengah malaman mereka berjalan waktu itu mereka sangat lelah lapar dan menyesal, kelipan lampu di kejauhan sudah sama padam, angin malam berhembus makin kencang, mereka merasakan sekujur badan dingin dan kaku tapi dengan bergandengan tangan kehangatan bisa tersalur ke dalam tubuh mereka, bukan saja kehangatan itu mendatangkan rasa aman bagi anak perempuan itu menimbulkan pula keberanian bagi anak laki-laki itu"

Kembali dia berhenti sebentar sementara Hui Giok menghela napas ia memandang sekelilingnya, malam yang kelam dengan bintang bertaburan di angkasa, ia merasa melihat adegan di depan matanya, seorang anak kurus dan lemah menggandeng seorang anak perempuan berjalan di tengah kegelapan meskipun hati merasa takut, namun perasaan itu tidak diperlihatkan keluar.

"O betapa suci dan murninya cinta kasih mereka," diam-diam Hui Giok menghela napas, "mendingan mereka berduaan, masih dapat saling menghibur sedangkan aku..."

Ketika ia menengadah dilihatnya sorot mata Go Beug-si yang tulus penuh rasa setia kawan itu sedang menatapnya, maka suatu perasaan hangat pun timbul dan lubuk hatinya, sekalipun kehangatan itu berbeda dengan apa yang dirasakan si anak laki2 dalam cerita, tapi cukup menambah keberanian baginya dalam perjalanan hidupnya yang masih jauh dan penuh dengan penderitaan itu.

Tanpa sadar mereka telah berjalan masuk lewat pintu sudut halaman, mayat yang menggeletak di depan pintu masih terkapar di situ, segala suka-duka orang hidup sudah tiada sangkut paut lagi dengan mereka.

Kalau begitu, sebenarnya "kematian" itu suatu kemujuran bagi umat manusia ataukah suatu kemalangan?

Tak seorangpun di dunia ini dapat menjawabnya dan juga tak seorangpun yang akan mencari jawabannya?

Dengan suara dalam Go Beng-si berkata lagi "Begitulah, dengan mengandalkan kehangatan dan keberaniannya tersebut akhirnya mereka menemukan rumahnya. waktu itu hari sudah terang tanah, sambil menggenggam tangan anak perempuan itu si anak laki2 tadi berteriak gembira, sejak kecil belum pernah ia rasakan kegembiraan seperti sekarang, maka diam-diam ia memberitahukan kepada dirinya sendiri "Lain kali jangan meninggalkan rumah lagi. meski pun di luaran sangat menyenangkan tapi amat dingin, sedangkan dirumah meski tak begitu menyenangkan tapi suasananya jauh lebih hangat."

Tak tahan lagi Hui Giok menghela napas panjang pikirnya "Di dunia ini mana ada tempat lain yang lebih hangat daripada di rumah sendiri.

Seketika ia menjadi sedih, ia ingin lari ke depan kuburan orang tuanya dan menangis sepuasnya, tapi di samping itu iapun ikut merasa gembira bagi kedua anak itu karena akhirnya mereka berhasil juga menemukan kembali rumahnya.

Mereka jalan bersanding, langkah mereka yang menginjak batu kerikil menimbulkan suara gemerisik. Lama sekali Hui Giok termenung, ketika dirasakan Go Beng-si juga tak bersuara, hatinya tergerak dia berpaling dilihatnya Go Beng-si sedang berjalan sambil memandang langkah kaki sendiri tampaknya perasaannya waktu itu sama beratnya sama sedihnya dengan perasaannya.

Ia tak ingin mengganggu pikiran orang, seperti iapun tak ingin diganggu oleh orang lain, perasaan yang berat, kesunyian yang mencekam dibiarkan terus berlanjut.

Suatu ketika Go Beng-si menghela napas panjang menengadah memandang bintang yang semakin pudar. kemudian berkata pelahan "Ketika kedua anak yang masih suci dan bersih itu untuk pertama kalinya merasakan hangatnya rumah dan berlarilah mereka ke rumah dengan langkah lebar. Akan tetapi ai, sejak itu pula mereka tak punya rumah lagi untuk selama-lamanya"

"Apa kau bilang?" tanya Hu Giok dengan terperanjat.

Go Beng-si mengusap matanya, seperti sedang membersihkan kotoran, seperti juga sedang menyeka air mata, tapi sekalipun dia sudah mengucurkan air mata juga tak ingin diketahui orang lain.

Dengan cepat ia melanjutkan kisahnya "Ketika mereka tiba di depan rumah. terlihat pintu gerbang tidak terkunci si anak laki-laki itu tidak terlalu memperhatikan tetapi anak perempuan yang lebih teliti itu segera merasakan kejanggalan tersebut, maka sambil berteriak dia lari masuk ke dalam rumah, ternyata tiada suara sahutan dari dalam rumah yang terdengar hanya gema suara sendiri yang berkumandang dari empat penjuru."

Ia berhenti sebentar lalu mengulangi "Ya hanya suara sendiri yang menggema di empat penjuru"

Akhiran kata-kata tersebut ditarik sangat panjang, rendah dan berat, seberat detakan jantung sendiri.

Hui Giok bergidik, firasat jelek tiba-tiba saja membayangi perasaannya, ia berdehem dan bertanya dengan suara lirih. "Apakah orang dirumahnya sudah tidur semua?"

Tapi iapun tahu bahwa pertanyaannya ini sesungguhnya sangat menggelikan.

Go Beng-si menghela napas panjang, ia mengerling sekejap ke sisinya, lalu menggeleng pelahan.

Teriakan anak perempuan itu makin lama semakin keras, larinya juga semakin cepat, tuturnya lebih jauh "Hanya sebentar saja ia lari dan halaman depan sampai di ruang tengah, Keluarga persilatan ini sudah lama menetap di sana, bangunan rumah itu amat luas dan lebar, undakan didepan saja terdiri dari belasan tingkat, ketika anak laki-laki dan perempuan itu berteriak sampai di depan undakan suasana masih tetap hening dan tiada suara sahutan, mereka mulai cemas bercampur gelisah, dengan beberapa kali lompatan mereka tiba di ruang tengah, ketika pintu didorong dan melongok ke dalam.

Hui Giok merasa jantungnya berdetak keras, meskipun tak ingin menukas pembicaaan orang akhirnya ia menyela juga? "Apa yang mereka lihat di dalam ruangan itu?"

Ketika dia berpaling, dilihatnya Go Beng-si berdin dengan wajah penuh emosi, kedua tangan mengepal kencang2, matanya jauh memandang lurus ke depan, lalu melanjutkan dengan pelahan "Ketika itu fajar telah tiba, sekalipun cahaya sang surya masih redup tapi dari jarak sepuluh langkah sudah dapat terlihat wajah orang dengan jelas, tapi ketika mereka melongok ke dalam ruangan itu ...."

Ia berhenti dan menghela napas panjang, sesaat kemudian baru melanjutkan "Jangankan kedua orang itu hanya anak2 di bawah umur, sekalipun kau atau aku yang menyaksikan pemandangan dalam ruangan itu, mungkin juga... mungkin juga..."

Dia berkisah dengan pelahan, ditambah pula helaan napas serta seringnya dia berhenti membuat Hui Giok merasakan dadanya seakan-akan ditindih batu yang berat sekali, detak jantungnya berdebar semakin keras, ditatapnya wajah Go Beng-si tak berkedip, dia berharap pemuda itu cepat2 menyambung ceritanya.

Siapa tahu setelah menghentikan kata-katanya kali ini Go Beng-si juga menghentikan langkahnya, ia berdiri termangu, kemudian menghela napas panjang lagi dan berkata: "Ai, lebih baik tak usah, kulukiskan pemandangan dalam ruangan waktu itu, pendek kata..."

Hui Giok jadi gelisah, dia ingin bertanya tapi ingatan lain segera melintas dalam benaknya. Kenapa aku mesti mendengarkan kisah semacam itu? Kejadian yang menyedihkan rasanya sudah terlalu banyak terjadi di dunia ini?"

Dia tahu pemandangan dalam ruangan itu pasti mengerikan dan menyedihkan kendatipun rasa ingin tahunya amat besar. ia berusaha mengendalikan perasaannya itu"

Go Beng si berkisah kembali: "Ternyata dalam satu malaman saja, puluhan jiwa anggota keluarga kedua anak itu sudah dibantai orang secara keji, berpuluh mayat bergelimpangan di ruang lengah yang luas itu, dari pancaran cahaya remang2 yang masuk lewat pintu tertampaklah darah membasahi mayat2 itu, mereka kebanyakan mati dengan wajah kaget dan ketakutan jelas sesaat menjelang kematiannya telah mengalami rasa takut yang bukan alang kepalang sehingga matipun mereka tak tenteram"

Sekalipun tidak ia jelaskan pemandangan dalam ruang secara terperinci, tapi dari beberapa patah katanya itu dapat ditarik kesimpulan betapa mengerikannya keadaan waktu itu, tanpa terasa peluh dingin membasahi badan Hui Giok, dadanya terasa sesak dan sukar bernapas.

"Siapa yang melakukan perbuatan terkutuk itu?" teriaknya kemudian dengan mata terbelalak dan tangan terkepal, "memangnya orang2 itu sudah tidak berperinkemanusiaan lagi? sekalipun dia mempunyai dendam pada keluarga itu, rasanya tidak pantas kalau kaum wanita yang lemah serta anak2 yang tidak berdosa juga ikut dibantai?"

Dalam gusarnya rasanya dia ingin menangkap orang yang telah membantai perempuan dan anak2 yang tak berdosa itu serta menghajarnva, lalu mendekati kedua anak itu dan menghiburnya dengan kata2 yang manis. Samar2 ia membayangkan suatu adegan seperti menyaksikan kedua anak itu lari ke samping mayat2 itu sambil menangis merangkul jenazah orang tuanya dan mengucurkan air mata dengan sedih, tentu saja mereka tak mampu mengebumikan jenazah2 itu apalagi membalaskan dendam, kecuali menangis memang tak ada yang bisa mereka lakukan lagi.

Kian lama pandangan Hui Giok itu terasa bertambah kabur, ia coba meresapi perasaan mereka ketika itu, tapi makin dipikir terasa makin bersedih sehingga akhirnya iapun ingin menangis.

Go Beng-si sendiripun sama termenung dengan mulut membungkam, akhirnya dia berbisik-"Sudah sampai di kamarmu!"

Hui Giok menengadah cahaya lampu di kamarnya masih terang, pancaran sinar dari balik kertas jendela yang putih terasa menambah seramnya suasana waktu itu.

Seorang bila sedang berduka, apa yang dilihatnya seringkali akan menambah kepedihan hatinya, padahal pancaran sinar lampu yang membayangi kertas jendela adalah sesuatu yang biasa namun hal ini telah menambah murung dan kesal sianak muda itu.

Mereka masuk ke dalam kamar dengan membungkam kemudian Hui Giok menghela napas dan berkata lagi: "Ai. tak kusangka begitu mengenaskan pengalaman hidup kedua orang cianpwe itu, mengapa Kim-tong Cianpwe menjadi..."

Dia angin tahu apa yang menyebabkan tubuh Kim-tong jadi cebol dan aneh, tapi ia menjadi ragu-ragu, sebab ia merasa pertanyaan tersebut kurang sopan, karenanya urung diucapkan.

Go Beng-si tidak bodoh, tentu saja dia tahu apa yang hendak diketahui oleh rekannya, setelah menghela napas panjang sahutnya "Ya, memang mengenaskan sekali nasib yang menimpa kedua anak itu, masih kecil sudah harus menghadapi kejadian yang memedihkan itu. Begitulah setelah menangis seharian di sisi mayat2 tersebut barulah ada tiga orang pemburu yang berdiam lima li jauhnya dari tempat mereka datang berkunjung.

Ia berhenti sejenak untuk ganti napas, kemudian menjelaskan " Tempat mereka adalah pegunungan yang sepi dan jauh dan tetangga, andaikata pemburu-pemburu itu tidak lewat secara kebetulan dan mendengar suara tangis dari dalam gedung, mungkin sebulanpun belum tentu ada yang tahu bahwa suatu pembunuhan keji telah berlangsung di dalam gedung tersebut.

Tiba-tiba satu ingatan terlintas dalam benak Hui Giok ujarnya, "Menurut pendapatku, permusuhan tersebut mungkin terjadi ketika pemilik gedung itu masih berkelana di dunia persilatan, karenanya dia memilih tempat yang sepi untuk mengasingkan diri.

Go Beng-si manggut-manggut tanda membenarkan, sambungnya: "Tak terkirakan rasa kaget pemburu itu demi menyaksikan peristiwa tersebut, untunglah sebagai pemburu yang biasa membunuh binatang, nyali mereka lebih besar dari pada manusia umumnya, meski kaget mereka tak sampai panik, atas bantuan mereka jenasah2 itupun di kubur di belakang rumah!"

"Ai, itulah yang dinamakan jalan kebaikan selalu terdapat di manapun," gumam Hui Giok sambil menghela napas panjang, "tak kusangka pemburu2 itu berhati baik dan mulia"

Baru saja ia bersyukur karena kedua anak itu terlepis dari kesukaran, tiba2 Go Beng si mendengus:

"Hm! Apanya yang baik? Ketika pemburu2 ini melihat dalam gedung sebesar itu kecuali kedua bocah cilik itu tiada orang lain lagi, timbul niat jahat mereka, selesai mengubur jenasah2 itu, mereka lantas membopong anggota keluarga mereka dan pindah kedalam gedung itu, mendingan kalau kedua anak itu diperlakukan baik, mereka di maki dan dianiaya, Ai. begitulah bila nasib malang sedang menimpa, sudah jatuh tertimpa tangga lagi bukan saja anggota keluarga dibantai orang hidup sebatang kara, rumah dirampas, sekarang dihina dan dsiksa pula oleh orang2 jahat, ai..."

Mendengar itu, kembali Hui Giok unjuk sikap marah alisnya berkerut, tangannya dikepal dan menghantam meja keras2, Meski hatinya bajik, dia selamanya bersedia mengampuni kesalahan orang, tapi kemarahan yang berkobar sekarang benar-benar memuncak, teriaknya: "Manusia berhati serigala macam mereka tak pantas dibiarkan hidup, mereka harus dibasmi dan muka bumi ini"

Go Beng-si melirik sekejap ke arah rekannya, dia menghela napas setelah melihat pemuda itu benar2 marah dan bahkan melontarkan kata2 yang belum pernah diucapkannya pikirnya: "Orang ini selalu memperhatikan keadaan orang lain daripada memikirkan keadaan sendiri, apapun yang dilakukan orang lain terhadapnya, dia se-akan2 tak pernah merisaukannya tapi setiap kali mendengar ke tidak adilan yang menimpa orang lain, ia jadi marah dan penasaran. Ai aku mempunyai sahabat begini apalagi yang kuharapkan?"

Berpikir demikian, iapun melanjutkan kata-katanya "Berada dalam keadaan seperti itu, tentu saja lama kelamaan kedua anak itu tak tahan, suatu ketika diam2 mereka minggat dari gedung itu Tapi, dunia seluas ini kemanalah mereka akan berteduh?"

Ketika sinar matanya beralih kembali ke wajah Hui Giok dilihatnya rasa gusarnya telah berubah menjadi rasa sedih, rupanya ucapannya yang terakhir telah menyinggung perasaannya, Karena itu iapun menghentikan katanya tadi.

Apa yang diduganya memang benar, waktu itu Hui Giok sedang membayangkan pengalamannya sewaktu masih berkelana dulu, apa yang dialaminya cuma kegetiran, kesengsaraan dan kepedihan, padahal usia kedua anak dalam cerita, itu jauh lebih kecil dari usianya. bisa dibayangkan penderitaan yang mereka terima dalam pejalanan hidup mereka di antara lautan manusia seluas ini.

Dia menghela napas panjang, tanyanya: "Lalu bagaimana?"

Go Beng-si termenung sebentar, tiba2 dia tersenyum, katanya: "Di tengah kegetiran tentu akan datang juga keadaan yang manis. setelah kepedihan akan muncul pula kegembiraan pengalaman yang dialami kedua anak yang patut dikasihani itu segera mengalami perubahan besar, dalam hidup mereka yang bergelandang, suatu ketika mereka berjumpa dengan dua orang tokoh persilatan yang amat lihay mereka dibawa pergi oleh mereka secara terpisah dan mengajarkan ilmu silat kepada mereka, kedua anak yang patut dikasihani itu berubah menjadi tokoh sakti yang tidak ada tandingannya selama puluhan tahun belakangan ini. bukan saja dendam kesumat mereka berhasil dituntut balas, pemburu2 yang jahat dan rakuspun mereka hukum secara setimpal. Hui-heng tahukah kau, kesuksesan dan kebahagiaan yang dialami seseorang di masa mudanya belum tentu adalah rejeki, sebaliknya penderitaan yang dialami semasa masih mudanya kadangkala membuat dia lebih sukses di kemudian hari seperti juga sebuah batu pualam yang

indah tak akan berharga benda itu sebelum digosok, bukankah kehidupan seorang manusia di alam ini sama juga seperti sebuah batu mestika."

Melihat kepedihan Hui Giok, teringat asal-usulnya yang penuh penderitaan ia tahu hatinya tentu kesal dan sedih, maka apa yang diucapkan barusan adalah hiburan dan dorongan baginya, sebagai pemuda yang cerdas tentu saja Hui Giok mengetahui maksud rekannya, ia tertawa dengan rasa terima kasih, ujarnya kemudian "Tapi... tapi bagaimana mereka...."

Go Beng-si tertawa, dia tahu apa yang hendak ditanyakan rekannya, maka berceritalah dia lebih lanjut. "Meskipun mereka terpisah tapi hati mereka tetap dekat, di waktu senggang sehabis berlatih silat mereka selalu saling merindukan pihak yang lain, tapi mengingat dendam kesumat sedalam lautan yang harus dituntut, mereka berlatih terus dengan tekun. Di samping itu mereka juga tahu bahwa guru mereka merupakan tokoh persilatan yang berilmu tinggi bila mereka berhasil menguasai kungfu yang diwariskan kepadanya niscaya ada harapan bagi mereka untuk membalas dendam maka penderitaan batin bisa berkurang banyak. Setiap hari mereka berharap agar kungfu mereka cepat berhasil mencapai tingkatan yang tinggi berharap pula agar mereka cepat dewasa hingga bisa turun gunung dan membalas dendam serta berjumpa kembali dengan orang yang dicintainya, sebab itulah mereka berlatih siang dan malam tak henti-hentinya. Melihat muridnya rajin berlatih tentu saja kedua tokoh silat itu sangat gembira."

Hampir satu jam lamanya Go Beng-si mengisahkan cerita2 yang sedih itu, sampai sekarang baru disinggung hal2 gembira, keadaan ini ibaratnya sang surya yang muncul di balik awan mendung, membuat kemurungan dan kesedihan yang selama ini mengganjal hati Hui Giok jadi lega rasanya, tiba-tiba Go Beng-si tak dapat mengendalikan perasaan kembali ia menghela napas panjang.

"Ai, tapi kejadian di dunia ini memang sukar diramalkan, apa yang terjadi di alam ini kadang kala bagaikan perubahan cuaca yang sukar diramalkan, kejadian yang kemudian berlangsung sama sekali di luar dugaan mereka, Anak perempuan itu makin hari makin meningkat dewasa, kungfunya makin bertambah lihay, sepuluh tahun kemudian Ilmu silatnya berhasil mencapai tingkat tinggi dia pergilah menjumpai kekasihnya dengan penuh harapan, di sana ia temukan kekasihnya yang sudah berpisah sepuluh tahun ini bukan saja tidak tambah besar malahan ai, ternyata tubuhnya tetap cebol seperti badan seorang anak berusia tujuh delapan tahun.

Sekalipun Hui Giok telah mengetahui hal tersebut akan tetapi demi mendengar cerita itu tertegun juga dia, sungguh ia tak dapat membayangkan bagaimanakah perasaan kedua orang itu ketika saling berjumpa, ia tak tahu apakah dia harus bersimpati terharu atau entah bagaimana lagi perasaannya.

Sebenarnya apa yang menyebabkan Cianpwe itu menjadi pendek seperti anak kecil" tanyanya kemudian.

Setelah mereka melarikan diri, setahun lamanya mereka hidup bergelandangan, selama setahun itu tentu saja banyak penderitaaan yang mereka alami. Anak laki2 itu merasa dia adalah seorang laki2, adalah menjadi kewajibannya untuk melindungi anak perempuan itu, meski usianya masih kecil namun kekuatannya tidak kecil, untuk menyambung hidup setiap hari anak laki2 itu menjadi kuli, ia bantu orang mengangkat barang di dermaga atau di rumah2 penginapan dengan upah yang kecil inilah mereka hidup.

Hui Giok menghela napas, terbayang kembali pengalamannya sendiri sewaktu mencuci kuda di depan rumah penginapan dulu, tanpa terasa timbul perasaan simpati dan senasib. Setelah termenung sebentar iapun bertanya: "Masakah mereka tidak menemukan satu-dua orang yang baik hati dan sedia menerima mereka.

"Ya di dunia ini memang bukannya tidak ada orang yang baik hati, tapi anak laki2 itu terlampau keras kepala, ia tak sudi mengemis kepada orang, tak sudi pula menerima budi kebaikan orang

lain, bila anak perempuan itu hendak membantunya, tapi ia melarangnya, dia berprinsip bahwa laki2 yang kewajiban menghidupi kaum perempuan. Tapi... ai, berapa banyak yang berhasil dia dapatkan dengan bekerja kasar? seringkali makanan yang mereka beli tak cukup untuk dimakan berdua, bila berada dalam keadaan seperti ini anak laki2 itu lantas memberikan bagiannya kepada anak perempuan itu dengan alasan dia sudah makan, sekalipun diam2 dia harus memperkencang tali pinggangnya Ai, Hui-heng, tentu kau juga pernah..."

"Ya, aku memang pernah mengalami penghidupan seperti ini " sahut Hui Giok dengan kepala tertunduk.

Mereka berdua sama2 pernah mengalami kelaparan, kedinginan dan siksaan lahir batin, maka ketika mereka terbayang kembali pengalamannya di masa bergelandangan tanpa terasa mereka sama-sama termangu.

Lama sekali Go Beng-si baru berkata lagi.

"Tahun itu usianya belum mencapai sembilan tahun, tulang belulangnya belum tumbuh dengan baik, bagaimana mungkin anak itu sanggup menahan penderitaan yang tak terkirakan beratnya itu? Otomatis masa pertumbuhannya juga mengalami rintangan, apalagi ketika ia tekun berlatih silat kungfu yang dipelajarinya adalah sejenis ilmu silat dari unsur dingin, padahal perasaannya waktu itu banyak murung dan sedihnya daripada gembira, mungkin pembawaannya juga tidak normal maka pertumbuhan badannya jadi kerdil dan selamanya juga tak bisa tumbuh lebih tinggi.

Setelah mengatur napasnya, ia melanjutkan.

"Ketika mereka berdua akhirnya berjumpa, kedua belah pihak sama2 tak mampu mengucapkan sepatah katapun, hal ini menyebabkan anak laki2 itu tambah malu dan kecewa, setelah termangu sejenak akhirnya dia putar badan dan meninggalkan tempat itu, si anak perempuan coba berteriak dan mengejarnya, tapi tak berhasil menyusulnya.

Sejak itulah gadis itu mulai berkelana ke sana kemari mencari jejak anak laki2 itu. Dalam masa berkelananya tentu saja dia tak lupa pada dendam suku hatinya. Ya, di dunia ini memang tak ada rahasia yang dapat tersimpan se-rapat2nya, setelah melakukan penyelidikan ke sana kemari akhirnya gadis itu mengetahui siapakah musuh besarnya dalam keadaan demikian terpaksa ia harus mengesampingkan urusanya mencari anak laki2 itu untuk sementara waktu.."

"Ai, bila seorang telah jatuh cinta sekalipun samudra akan kering dan batu akan lapukpun tak akan bisa menggoyahkan cinta mereka," kata Hui Giok sambil menghela napas "betapa dalam cinta cianpwe ini, sungguh patut kita hormati!"

Dia sendiri seorang laki2 yang perasa, maka ketika mendengar tentang betapa agungnya cinta kasih orang lain, segera timbul rasa kagum dalam hatinya.

Go Beng-si berkisah lagi "Ketika dia siap akan melakukan pembalasan dendam, diketahuinya ada tiga orang musuhnya yang tewas. sisanya satu orang sedang berusaha menyelamatkan diri, sedangkan orang yang membinasakan ketiga orang itu tentunya itu bukan lain adalah kekasih yang sedang dicarinya itu, maka iapun melompat maju dan membinasakan musuhnya yang terakhir, lalu kepada anak laki2 itu dia berkata bahwa apapun yang terjadi dia masih tetap mencintainya, ia berharap agar anak laki2 itu bersedia pula hidup bersama dengannya.

Dengan mengembeng air mata dia menghela napas panjang, terusnya" "pernyataan cinta yang suci itu benar2 menggetarkan sukma, anak laki2 itupun sangat terharu, maka pasangan yang sudah banyak mengalami pahit getirnya kehidupan itupun kawin menjadi suami-isteri sekalipun potongan badan mereka tak setimpal, tapi tiada cinta di dunia ini yang bisa menandingi teguhnya

cinta mereka berdua, bentuk lahiriah dalam pandangan mereka tiada artinya, sebab mereka tahu yang paling berharga bagi kehidupan manusia adalah cinta kasih kedua belah pihak yang suci murni, kasih sayang itu mereka pupuk dengan darah dan air mata, karena itu mereka menyayangi kasih sayang itu melebihi jiwa sendiri.

Hui Giok mendengarkan cerita itu dengan termangu, sekalipun Go Beng-si telah menghentikan katanya ia masih tetap memandang keluar jendela dengan termangu, kegelapan telah berakhir cahaya terang mulai muncul pelbagai pikiran berkecamuk dalam benaknya: "Meskipun potongan badan mereka tidak serasi, tapi cinta kasih suami-isteri manakah di dunia ini yang bisa menandingi keteguhan cinta mereka. Ai, sekalipun wajah dan potongan badannya serasi, lalu apa gunanya?"

Berpikir sampai di sini tanpa terasa iapun teringat kepada diri Cian-jiu-suseng dan Leng-gwat siancu, bukankah mereka amat serasi baik potongan badan maupun wajahnya? Tapi bagaimana akhirnya?

Ia sudah tahu bahwa dibalik hubungan cinta antara Kim-tong dan Giok-li pasti terdapat suatu kisah cerita yang menarik tapi ia tak pernah menyangka kalau di balik semua itu terselip liku2-nya orang hidup.

Sejak itu pula iapun tahu bahwa cinta yang tidak mengalami pelbagai percobaan adalah cinta yang lemah dan tidak kukuh, cinta harus dibina dan dipupuk dengan air mata dan pengorbanan barulah akan berbuah.

Maka iapun terbuai dalam lamunan, pikirnya:

"Apa maksud mereka datang mencari aku? Apa tujuan mereka?"

pertemuan besar yang akan diadakan untuk memberi selamat kepada Lok-lim-bengcu baru bagi wilayah Kanglam sudah semakin dekat, tapi apa yang ia pikirkan adalah urusan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan masalah itu. "Benarkah Bun-ki akan datang mencari aku beberapa hari lagi sebagaimana dikatakan oleh mereka?"

Persoalan ini menyelimuti sebagian besar pikiran dan perasaannya, membuat ia tidak sempat lagi memikirkan soal lain.

Dia tak tahu bahwa pertemuan besar yang akan diselenggarakan nanti boleh dibilang merupakan persoalan yang maha penting baginya.

Begitulah, dengan pelahan Go Beng-si telah menyelesaikan ceritanya yang penuh liku2 itu, sinar matanya yang semula tajam dan bening sekarang tampak sayu, terlapis oleh kabut kesedihan akibat kisah yang baru saja diuraikannya itu.

Dia berdiri dan mengebut bajunya yang penuh debu se-akan2 hendak melepaskan semua kemurungannya. Tapi kesedihan dan kemurungan apakah yang mengganjal hati pemuda itu? Hal ini selamanya tak seorangpun yang tahu"

Bila seorang berusaha keras merahasiakan asal usulnya, bukankah hal inipun sangat menyiksa?

Ia menghela napas pula dan melangkah ke depan pintu, ia berusaha secepatnya meninggalkan ruangan itu, karena ia kuatir bila terlampau lama berada di situ, bisa jadi tanpa disadari dia akan mengungkapkan rahasia hatinya kepada Hui Giok.

Hui Giok menengadah dan memandang bayangan punggungnya, tegurnya dengan lirih: "Engkau akan pergi?"

"Ehm.." Go Beng si menghentikan langkah.

"Ai mengapa waktu terasa berlalu dengan cepatnya? Tapi kadang2 juga terasa sangat lama." gumam Hui Giok sambil menghela napas.

"Aku sangat berharap malam yang gelap ini bisa cepat berlalu dan pagi lekas datang. Ai aku tak menyangka bahwa menanti adalah pekerjaan yang sangat menyiksa."

Go Beng-si mengangguk tiba2 saja putar badan dan tertawa, tanyanya "Apa yang kau tunggu"?

Kembali Hui Giok menghela napas panjang sinar matanya beralih ke tempat kegelapan d luar jendela, kemudian sahutnya dengan suara berat "Aku tak tahu apa sebabnya Kim-tong-giok-li kedua Locianpwe itu datang kemari mencari aku, oleh karenanya aku berharap kentongan ketiga besok malam bisa cepat2 menjelang sehingga persoalan dalam hatiku bisa terpecahkan, selain itu..."

Go Beng-si kembali tersenyum ramah, cuma kali ini senyumannya tampak sedikit aneh.

Tatkala senyuman ramah dan aneh itu berubah pula menjadi kemurungan, diapun berkata sambil tetap tertawa: "Selain itu, bukankah engkau berharap Tham Bun-ki datang mencarimu? Kau tahu ia tak mungkin datang pada siang hari, maka kau sangat berharap agar malam hari lekas tiba!"

Agak merah wajah Hui Giok karena jengah, tapi sekulum senyuman penuh rasa kagum dan memuji segera tersungging di ujung bibirnya., seakan-akan hendak berkata "Ah, kau memang hebat, apa yang kupikirkan selalu kau ketahui."

Tapi perkataan itu tak sampai diutarakan, dia hanya mengakuinya secara diam2

Pelahan Go Beng-si menghampirinya, sambil menepuk bahunya ia berkata dengan tertawa "Menanti walaupun merupakan pekerjaan yang menjemukan dan membuat hati jadi gelisah, tapi hal ini pun sesuatu yang indah, bila tiada kegelisahan di kala menanti, darimana akan muncul kegembiraan setelah bertemu?" - Selesai berkata dia lantas berlalu dari kamar itu.

Sekali lagi Hui Giok memandang bayangan punggungnya yang makin menjauh, ia merasa betapa indah dan menawannya perkataan itu.

Maka iapun meresapi penderitaan sewaktu menanti melamunkan kegembiraan pada saat berjumpa nanti. Cahaya keemasan mulai menyinari kertas jendelanya barulah ia tertidur

oOo ^o^ oOo

Sinar matahari di musim semi sebagaimana biasa terbit dari timur dan memancarkan sinar keemasannya menembus kertas jendela dan menyinari wajah Hui Giok yang tampan, juga menyinari jendela kamar Tham Bun-ki, menyinari wajah yang cantik jelita bagaikan sekuntum bunga, waktu itu dia tidak tidur, ia cuma merapatkan matanya dan menggeser tubuh, menghindari sinar yang menyilaukan itu.

Ia tidak tidur, sebab ia sedang menyesal. Menyesali kekasih yang senantiasa dirindukan itu ditinggalkannya dengan tergesa-gesa, kemanjaan yang berlebihan mengakibatkan datangnya penyesalan itu, diam2 ia menyalahkan dirinya sendiri mengapa terlampau menuruti wataknya.

Maka nona inipun mulai menantikan tibanya kegelapan malam nanti.

"Bila malam tiba nanti, aku akan pergi mencarinya lagi, entah ia bersedia memaafkan kesalahanku kemarin malam atau tidak?"

Sambil memejamkan matanya ia mulai melamun, membayangkan pemuda itu datang ke tepi sungai kecil itu dan menantikan kedatangannya membentang tangan dan memeluknya serta berbisik kepadanya hanya dia seorang saja yang dicintainya.

Hari itu dia berharap dapat melewatkan dengan serba manis, tapi ketika orang2 persilatan mengetahui bahwa puteri kesayangan Liong heng pat-ciang, pemimpin besar Hui-liong-piau-kiok berada di sini, mereka telah merampas ketenangan si nona, kunjungan demi kunjungan berlangsung tiada putusnya, mereka datang mengunjungi si nona menyambangi Koay-be-sin-to Kiong Cing yang dan Pat-kwa-ciang Liu Hui, kedua Piautau kenamaan itu, Banyak juga pengunjung itu melirik sekejap kedua Leng bersaudara yang dingin, kaku dan melihat itu, semua orang sama merasa heran bagaimana kedua mahluk aneh itu dapat bergaul dengan orang2 Hui-liong-piau-kiok, cuma tak seorangpun yang berani bertanya.

"Hari ini sudah tanggal dua, tinggal tiga hari lagi tepat tanggal lima bulan lima!"

Hampir semua jago persilatan menunggu dengan hati gelisah, menunggu tiga hari lagi untuk ber-bondong2 menyampaikan selamat kepada Bengcu mereka yang baru.

Lewat lohor dua puluh empat orang laki2 kekar berbaju ringkas warna hitam dengan menunggang kuda jempolan datang dan perkampungan Long-bong-san-ceng ke kota pegunungan itu, mereka menyebar kartu undangan merah berhuruf emas itu kepada para jago persilatan dan secara resmi mengundang jago2 itu untuk menghadiri pertemuan besar yang akan diadakan pada tengah hari tanggal lima bulan lima di Long bong-san-ceng.

Undangan merah berhuruf emas itu dilanda tangani bersama oleh si Tangan Sakti Cian Hui, Jit-giau-tui bun Na Hui hong serta pak-to jit-sat.

Ketika Koan-be-sin to Kiong Cing yang menerima surat undangan itu, terbacalah beberapa huruf emas di atas kartu itu: "Diaturkan kepada Sin to Kiong, Sin-ciang Liu, kedua Piautau besar Hiu liong-piaukiok"

Sedang pada kartu undangan yang laju bertuliskan "Diaturkan kepada Leng ko ji lo"

Koay-be-san-to Kiong Cing-yang terhitung jago yang tinggi hati, tapi sekarang mau-tak-mau dia harus mengagumi juga atas berita lawan yang begitu cepat dan tajam, padahal baru satu hari mereka tiba di situ dan orangpun sudah mengetahui jejaknya sampai sejelas itu.

Muka setelah termenung sebentar dia mengambil sekeping uang perak untuk persen pengantar kartu undangan itu.

Tanpa mengucapkan terima kasih, juga tidak menolak pemberian itu, pengantar kartu itu dengan gesit mencemplak ke atas kudanya dan pergi dengan cepat tinggal Kiong Cing-yang masih berdiri dengan termangu dengan uang perak itu masih berada di tangannya.

Sejak lengannya tergetar patah oleh Cian-jiu suseng dengan pukulan tenaga dalam yang lihai, tabiat orang itu sudah jauh mengalami perubahan bila dibandingkan sebelum itu. Kali ini dia mendapat perintah Liong-li ug pat-ciang ke situ untuk menyelidiki keadaan orang2 Lok-lim di daerah Kanglam, maka sedikit banyak hatinya diliputi rasa was2 dan tidak tenang.

Sebab ia tahu tugas ini bukan pekerjaan enteng, meskipun ia punya kedua Leng bersaudara sebagai tulang punggungnya namun sampai detik itu ia masih belum yakin apakah kedua makhluk

aneh itu bersedia membantunya bila menghadapi bahaya. padahal ia tahu jelas bahwa orang-orang yang datang ke sini ini adalah jago2 Lok-lim, sedangkan orang Lok lim selamanya adalah musuh kebuyutan Hui-liong piauwkiok.

Ketika berada di dermaga penyeberangan sungai Tiangkang, dia dan Pat-kwa-ciong Liu Hui telah berjumpa dengan Tham Bun-ki yang hampir setahun lamanya minggat dan rumah, mereka tak tahu apa sebabnya Tham Bun ki melakukan perjalanan bersama Leng-kok siang-bok pada waktu itu mereka menasehati dan memohon kepada gadis yang manja tapi binal itu agar cepat2 pulang ke rumah, namun gadis itu menolak maksud baiknya, malahan sekarang ia ikut bersama mereka datang ke sini.

Dalam keadaan demikian terpaksa mereka mengirim orang ke ibu-kota untuk mengabarkan berita gembira itu. Tapi sekarang, tiba2 saja ia merasa gadis itu mengalami perubahan. Dulu ia lincah binal dan polos, tapi sekarang lebih banyak murung dan melamun daripada gembira, dia mulai menyesal mengapa melakukan perjalanan bersamanya sehingga tugas yang sudah teramat berat itu sekarang terasa bertambah berat.

Suara deheman menyadarkan dia dari lamunan, Pat-kwa-ciang Liu Hui pelahan menghampirinya, ketika sinar matanya terbentur dengan kartu merah di tangan rekannya, dengan kening berkerut dan suara berat ia menegur "Apakah kartu undangan dari Long-bong~san-ceng?"

Kiong Cmg-yang mengangguk, Liu Hui coba menyambut kedua lembar kartu undangan itu, setelah memandangnya sekejap, kening yang berkerut semakin berkerut, lama sekali dia termenung, akhirnya ia bertanya "Kita perlu memenuhi undangan tersebut?"

Tentu saja!" jawab Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang sambil berdehem. Setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh, "kalau melihat lagak Sin jiu Cian Hui dengan tindakannya ini, se-akan2 ia sudah penuh keyakinan pasti berhasil, aku jadi ingin tahu siapa gerangan yang telah mereka angkat menjadi Congpiaupacu?"

"Ai kukira soal itu tidak penting!" ucap Liu Hui sambil menghela napas, "yang penting kita bicarakan sekarang adalah apa maksud mereka yang sebenarnya dengan mengundang kehadiran kita, bila mereka ingin membikin malu kita dalam pertemuan besar itu, dalam keadaan jumlah musuh jauh lebih banyak. Ai... aku kuatir nama baik Hui liong-piaukiok bisa..." sekalipun kata2 itu tidak dilanjutkan, tapi sudah jelas apa maksudnya "Ai. sekalipun begitu, masakah kita tak menghadiri pertemuan itu?", kata Kiong Cing yang pula sambil menghela napas panjang.

Kedua Piautau yang pernah mengarungi dunia persilatan bersama-sama, melindungi panji "Naga Sakti" Hui-liong-piaukiok dan entah sudah mengalami berapa banyak kejadian besar itu sekarang hanya bisa saling pandang dengan perasaan cemas dan gelisah.

Beberapa tahun belakangan ini nama besar Hui-liong-piaukiok memang jauh lebih cemerlang daripada tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi jago mereka yang benar2 berilmu tinggi pada hakekatnya tidak terlampau banyak, apalagi jika seluruh kaun Lok-lim di wilayah Kanglam bersatu padu setelah diselenggarakannya pertemuan besar ini, maka peristiwa ini jelas suatu persoalan yang pantas dimurungkan oleh pihak Hu liong-piaukiok.

Langit sudah mulai gelap, kota Keng-ho selatan cahaya lampu tampak lebih terang dari pada hari2 biasa, Koay be-sin to Kiong-cin yang dan Pat-kwa ciang Liu Hui tidak menginap di kantor cabang Hui-liong-piaukiok di kota Keng-ko yang mewah dan penuh dengan kesenangan itu, melainkan berdiam di sebuah rumah penginapan yang sederhana tapi bersih di kota gunung itu, pertama karena kedua orang Piautau dari kantor cabang Keng-ko itu sedang pergi ke Se-cuan, kedua merekapun ingin menghindari pengamatan orang2 Long-bong-san-ceng.

Tapi mereka gagal, di mana seorang jago kenamaan muncul, berita tersebut segera akan tersiar lebih cepat daripada penularan wabah penyakit, apalagi mereka adalah orang-orang dari Hui liong piau kiok.

Tatkala senja tiba, banyaklah orang2 yang berkunjung ke kota gunung ini, tentu saja sebagian besar adalah orang2 gagah dan golongan putih ke datangan mereka tidak mutlak ingin mengunjungi Piautau Hui-liong piaukiok tersebut yang lebih penting mereka ingin tahu bagaimanakah reaksi serta rencana tindakan orang-orang Hui liong-piaukiok terhadap diselenggarakannya pertemuan besar penghormatan kepada Kanglam Lok-lim-bengcu ini.

Tapi setelah lewat senja setiap orang yang berkunjung ke situ hampir tak seorangpun yang berhasil menjumpai Tham Bun ki puteri kesayangan Liong heng pat-ciang Tham Beng yang cantik jelita itu, setelah begitu hari sudah gelap, gadis itu segera menutup pintu kamarnya dan memberi alasan: "Perjalanan yang jauh terlampau melelahkan mau tidur"

Terpaksa Koay-be~sin-to Kiong Cing-yang dan Pat-kwa-ciang LIu Hui harus minta maaf kepada orang-orang persilatan yang datang lantaran kagum akan nama besar Liong-heng-pat~ciang dan puterinya Tham Bun-ki.

Perlu diketahui, kekuasaan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng pada waktu itu sudah hampir meliputi 4 dunia persilatan, otomatis puteri kesayangannya juga merupakan incaran setiap orang persilatan, sekalipun ia tak pernah berkelana di dunia persilatan, tapi setiap orang tahu akan kecantikannya, mereka yang gemar cari urusan diam2 memberi julukan kepadanya sebagai: "Liong-li" atau puteri naga.

"Ehm Liong-li, suatu sebutan yang indah" kata Sin jiu Cian-hui yang berada dalam ruang tengah perkampungan Long-bong-san-ceng setengah li di sebelah barat kuil Cian-in si "akan tetapi, entah bagaimana dengan kungfunya? Sampai waktunya jika dia ikut datang, tentu akan diperhatikannya dengan seksama." - Habis berkata sambil menggoyangkan kipasnya ia tertawa terbahak-bahak.

Duduk di sampingnya adalah seorang pemuda berbaju perlente yang berwajah tampan tapi pucat dan berperawakan kurus, ia tak lain adalah Jit sat malaikat maut ke tujuh Mo Seng dari Pak-to-jit~sat yang baru saja datang.

Dia berkata dengan tersenyum: "Dulu di kuil Ciau-im-si dijadikan tempat berkumpulnya kaum seniman romantis, sekarang meski keromantisanku kalah daripada kaum seniman itu, belum tentu kegagahanmu kalah juga biarlah aku minum arak sambil berbicara soal kaum pahlawan di perkampungan Long-bong-san-ceng ini hahnha . siapa tahu kalau kejadian inipun akan menjadi kenangan pula bagi umat persilatan di masa mendatang." Cara berbicara orang ini bukan saja halus dan lirih seperti suara perempuan, tindak-tanduknya juga tidak berbeda dengan gaya seorang perempuan, siapa yang tidak kenal dengannya tentu takkan mengira orang ini justeru adalah Jit sat Mo Seng yang paling kejam, paling ganas dan kungfunya paling tinggi di antara Pak-to-jit sat.

Sambil mengelus jenggotnya Sin-jiu Cian Hui terbahak-bahak: "Hahaha .... tepat, tepat sekali memang keromantisanmu tidak kalah dengan kaum seniman hahaha, bila Liong li Tham Bun-ki bertemu dengan Mo-heng, tentu... hahaha tentu mulai saat itu Mo-heng akan mendapat julukan sebagai Liong-say (menantu naga)!"

Semua jago yang hadir ikut tertawa tergelak nyaring sekali suaranya sehingga menggetarkan seluruh ruangan di tengah gelak tertawa itu hanya jit giau-tong-cu Go Beng-si yang duduk di sudut saja tampak wajahnya berubah, ia seperti mau berdiri, tapi setelah memandang sekejap sekelilingnya akhirnya dia menghela napas dan urung berdiri.

Sayang sekali Knn-keh (si ayam emas) tidak datang kemari." kata Sin-jiu Cian Hui lagi, "kalau tidak ayam yang kuhidangkan di atas meja ini tentu akan bertambah teman dan hahaha bukankah akan berubah menjadi ayam bertarung minum arak sambil bicara orang gagah? Hahahha..."

Gelak tertawa yang nyaring kembali bergema kali ini, Jit-giau-tangcu Go Bengsi ikut tertawa.

Cuma, gelak tertawa yang nyaring itu tak terdengar oleh Hui Giok yang janji di kebun belakang.

Ia tahu kawanan jago persilatan yang merasa kedudukannya cukup terhormat telah berdatangan dari delapan penjuru untuk berkumpul di Long bong-san ceng, di antara Pak-to jit-sat, kecuali Sam-sat Mo Su yang tidak diketahui kabar beritanya, dari enam anggota lainnya ada empat orang sudah hadir di situ, Toa-sat Mo Lam dan Ngo-sat Mo Pak yang dikejar oleh Leng-gwat-siancu Ay Cing tempo hari berhasil melepaskan diri dari ancaman maut ketika tiba-tiba muncul seorang yang mengalangi Ay Cing.

Sekarang mereka juga sudah datangi kecuali itu banyak pula kawanan jago yang tidak dikenal Hui Giok telah berkumpul di sana, pemuda itu tahu bahwa kedatangan semua orang itu tak lain adalah untuk dirinya.

"Tapi untuk apa aku menerima semua ini? Ai dia mengeluh sedih memandang cahaya lampu yang serupa malam sebelumnya, dia bergumam pula: "Aku tak lebih cuma boneka belaka."

Dalam keadaan seperti ini dia hanya berharap kentongan ketiga cepat2 berbunyi, dia harap pada kentongan ketiga nanti bisa berjumpa dengan Kim tong-giok-li dan lebih2 mengharapkan akan berjumpa dengan Tham Bun-ki.

Dan sekarang dia hanya menunggu dengan gelisah melamun sambit mengeluh.

Tentu saja keluhannya itu tak akan didengar oleh Tham Bun-ki yang berada di tempat penginapannya. Gadis itu hanya mendengar suara gelak tertawa yang menggema di luar, dia tahu di ruang tamu sedang di selenggarakan perjamuan besar untuk menghormati kawanan jago persilatan.

Di antara gelak tertawa yang nyaring dia seakan-akan mendengar isi pembicaraan orang-orang itu adalah memperbincangkan orang yang mendapat kehormatan menjabat sebagai Kanglam Congpiaupacu itu semua heran dan ingin tahu manusia macam apakah Bengcu kaum Lok-lim itu.

Ada di antaranya yang berkata. "Konon orang itu adalah murid kesayangan Thian tong-wu dari Kun-lun-pay bukan saja Kun-lun-kiam-hoatnya sudah mewarisi segenap kepandaian gurunya, terutama dalam hal Ginkang, katanya luar biasa."

Tapi orang lain segera menimpali "Apa yang kudengar malah jauh berbeda Tentunya kau tahu tentang perguruan Heng-ih-bun yang pernah menggetarkan dunia Kangouw pada puluhan tahun berselang yaitu Ji-ih-ciang Kim Put-poh yang disebut sebagai pendiri perguruan Heng-ih-bun? Meskipun kemudian harinya orang tua itu tak mencampuri urusan heng-ih-bun lagi lantaran murid2 perguruan tak becus, padahal secara diam-diam ia mempunyai seorang ahli waris yang amat tangguh, kudengar Beng cu kaum Liok-lim ini bukan lam adalah murid Ji Ih ciang itulah."

Karena ucapan ini, seruan kaget segera memenuhi seluruh ruangan, tapi seorang segera membantah: "Keliru, keliru besar, dugaan kalian semuanya keliru besar!"

Sengaja ia berhenti sebentar dan berlagak jual mahal ketika dilihatnya perhatian semua orang tertuju kepadanya, selang sesaat ia baru meneruskan "Masih ingatkah kalian akan manusia

berkerudung yang misterius yang pernah muncul pada sepuluh tahun yang lalu di dunia persilatan itu, di mana bukan saja belasan perusahaan Piaukiok telah dimusnahkan, bahkan Ouyang Peng-ci Lopiautau yang kosenpun ikut tewas? Nah, Liok-lim-bengcu itu bukan lain adalah putera manusia berkerudung itu katanya kemunculannya ini adalah untuk membalas dendam bagi kematian orang tuanya."

Maka seruan kaget dan helaan napas tambah santar menggema ruangan itu, terutama orang2 yang bekerja di perusahaan ekspedisi wajah mereka sangat murung dan kuatir.

Hanya Tham Bun-ki saja yang tertawa geli di kamarnya, tak bisa dibayangkannya bagaimanakah mimik wajah "Kiong Cing yang dan Liu Hui tatkala kedua orang itu mengetahui bahwa "Liok-lim-bengcn" yang disegani mi tak lain adalah Hui Giok yang dulu sering dihina oleh mereka.

Betapa inginnya gadis itu menyaksikan adegan yang lucu itu, darah panas dalam dadanya se-olah2 mau bergolak.

Tapi, tak lama kemudian perasaan yang riang itu kembali diselimuti oleh kabut kemurungan yang tebal

"Ketika bertemu lagi malam nanti, mungkinkah ia akan marah pada sikap ke-kanak2anku kemarin malam?" lalu iapun berpikir lebih jauh, "apa yang harus kulakukan kalau nanti ia tidak menunggu kedatanganku di sana? Bagaimana caraku menemukannya? padahal aku tak tahu dia berdiam di kamar yang mana?"

Sepasang alisnya yang lentik bagaikan semut beriring itu berkernyit, perasaannya mulai kalut, ia bangkit dan berjalan mondar mandir sementara ruang depan masih riuh-rendah oleh gelak tertawa orang banyak, ia merasa kamar di sampingnya sepi tak ada suara sedikitpun dia tak tahu apa yang sedang dikenakan kedua "paman Leng" pada saat itu tapi ia merasa amat berterima kasih sebab kedua manusia ajaib yang berwatak aneh itu bersedia menahan diri baginya dan gangguan gelak tertawa yang menjemukan itu.

oOo -o- oOo

Ma!am semakin larut... di tengah detik2 penantian yang menggelisahkan itu malampun semakin kelam.

"Tok, tok!" dua kali kentongan membelah kesunyian malam.

"Ah, kentongan kedua sudah tiba!" sambil merapatkan pakaiannya diam2 Hui Giok ngeluyur ke halaman belakang, ia berusaha memperingan langkah kakinya sehingga tidak menimbulkan suara.

o0o- oOOo -oOo

"Ah kentongan kedua sudah tiba!" Tham Bun-ki yang berada di kamarnya juga bergumam dia berbangkit dan membetulkn pakaiannya, "aku harus pergi sekarang juga!"

Ia mengenakan sepatu yang tipis dengan ikat pinggang kain sutera, rambutnya yang panjang di ikat pula dengan sebuah saputangan lalu dia membuka jendela.

Bintang bertaburan di angkasa angin berhembus sepoi2 sejuk, tiba2 gadis itu termangu dan membatin: "Bagaimana sikapku bila nanti ia tidak mempedulikan diriku?"

Gadis itu kembali berduduk, diminumnya seteguk air teh, lalu bergumam lagi "Ah, tidak mungkin, ia tak akan mendiamkan diriku, kutahu dia sangat baik kepadaku!"

Maka gadis itupun tersenyum manis dan hangat sehingga malampun dirasakan lebih nyaman, ia membayangkan kembali semua kebaikan yang pernah diterima dari nya, tapi...

Tiba-tiba ia mendengus. "Hm, kebaikan apa yang pernah ia berikan kepadaku? Buktinya ketika minggat ia tidak memberi kabar kepadaku sehingga aku harus menderita ketika akhirnya ia kutemukan kembali dia cuma bertanya kepadaku bagaimana dengan Tin-tin? Huh..."

"Bagaimana dengan Tin-tin?" gumamnya lagi.

"Uh..." ia mencibir dan menarik ikat rambutnya dengan gemas "Bagaimana dengan Tin-tin? Setan kali yang tahu?"

Ia duduk kembali di kursi, sepatunya dilepaskan kembali, sepatu yang mungil itu dilemparkan ke sudut kamar hingga menimbulkan suara keras.

Malam itu ia tidak pergi, bahkan tak pernah meninggalkan kamarnya barang selangkahpun sebab sepanjang malam perasaannya terbenam datar keadaan saling bertentangan dan penderitaan, hatinya hampir saja ter-koyak-koyak.

"Pergilah, dia pasti menunggu dirimu pasti akan memaafkan semuanya?"

Kenapa mesti pergi? Dalam hal apa kau perlu dimaafkan? Karena dia, kau sudah menderita sedangkan dia, ketika bertemu kembali orang lain yang segera ditanyakannya!"

-oOo- OooOooO -oQo-

Fajar sudah menyingsing pula, sudah dua malam Tham Bun-ki tidak tidur, persis seperti keadaan seorang laki2 pemabuk yang baru sadar dari pengaruh alkohol, sekujur badannya terasa letih dan tak bertenaga, ia berbaring di pembaringan tanpa bergerak, bahkan ujung jaripun rasanya malas untuk digerakkan.

Waktu makan siang, baru saja rasa mengantuk menyerang, tiba-tiba terdengar orang menegurnya dengan lembut "Anak Ki, sakitkah kau?"

Ketika ia membuka matanya, dua sosok bayangan manusia yang tinggi kurus berdiri di depan tempat tidur, tiba2 ia merasa ingin menangis akhirnya dua titik air mata jatuh membasahi pipinya. Leng Ko-bok berkerut dahi, sekalipun dia tidak begitu paham tentang perasaan anak gadis, tapi ia tahu anak dara itu tidak sakit sungguh2, dia cuma sakit rindu saja, diliriknya Leng Han tiok sekejap, kedua orang itu tahu apa sebabnya gadis itu mengucurkan air mata, tapi mereka tak biasa menghibur orang maka merekapun tak tahu apa yang mesti dikatakan terhadap gadis yang sedang berduka dan kasmaran itu.

Bun-ki merapatkan matanya berusaha menyembunyikan cucuran air matanya itu, tapi akhirnya air matanya tetap menetes ke bawah.

Dengan sedih ia menghela napas, keluhnva lirih "Aku tidak sakit Leng toa-siok dan Ji-siok."

Sebelum selesai perkataannya, tiba-tiba pinggangnya terasa kesemutan, rasa mengantuk segera menjalar dari bagian yang kaku itu dan menyelimuti seluruh badannya.

Jilid ke~ 9

Bun-ki pun tertidur, tidur dengan nyenyaknya/

Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok yang berdiri di depan pembaringannya saling pandang, lalu menghela napas panjang, mereka berjalan keluar dan merapatkan kembali pintu kamarnya.

Beberapa langkah mereka berjalan, dari depan muncul Pat-kwa-ciang Liu Hui yang memberi hormat sambil cengar-cengir, namun kedua orang imi sama sekali tidak menggubris, begitu masuk di kamar sendiri, "Blang" pintu dibanting keras-keras, meninggalkan Liu Hui yang berdiri sendirian di luar dengan melongo.

Meskipun kejadian ini sangat tidak menyenangkan hatinya, tapi apa boleh buat? Dia cuma bisa memandang pintu kamar itu sambil menyumpah di dalam hati.

Dengan mendongkol dia menuju ke depan rumah penginapan itu, beberapa penunggang kuda tampak berlari tiba dengan cepat, lalu berhenti dan berlompatan turun dengan lincah.

Liu Hui mengamati orang-orang itu dengan lebih seksama, tiba-tiba serunya gembira: "Eh, bukankah kalian adalah Tonghong ngo-hiap? Kenapa tidak memberi kabar dulu kepadaku sehingga Siaute dapat menyambut kedatangan kalian!"

Segera ia memburu maju seraya menjura, katanya berulangkali: "Maaf, bila kami tak menyambut dengan baik!"

Sementara itu para penunggang kuda itu sudah berlompatan turun, mereka adalah lima orang pemuda berpakaian perlente, berwajah tampan dan bertubuh tegap.

Di antara kawanan jago persilatan yang berada di rumah penginapan itu ada yang sedang cari angin di halaman depan, ketika mereka melihat Pat-kwa-ciang Liu Hui bersikap amat menghormat terhadap kelima orang pemuda yang baru datang itu, mereka sama tercengang serentak mereka menyongsong keluar setelah menyaksikan dandanan kelima orang itu, baik yang kenal maupun tidak kenal segera menjadi paham.

"Oh, kiranya Tonghong-ngo-hiap dari Hui leng-po di Ho-khu yang datang!"

Setelah membetulkan sekadar pakaiannya, kelima pemuda itu lantas menghampiri Liu Hui dan menjabat tangannya dengan hangat setelah itu lima pasang nata mereka beralih pandang dan menyapa pula orang-orang yang dikenal yang berada di sekitar tempat itu. Rata2 kawanan jago persilatan yang mendapat tegur sapa dari kelima orang pemuda itu segera unjuk senyuman bangga seakan-akan suatu kehormatan bagi mereka karena kelima orang pemuda itu bersedia menyapa mereka.

Ketika mendengar suara hiruk pikuk, Koay be-sin-to Kiong Cing-yang segera memburu keluar dengan cepat iapun segera berteriak gembira "Sungguh tak kusangka. Tonghong ngo-hengte datang juga kemari!"

Dia memburu ke depan salah seorang pemuda jangkung yang tampan itu, serunya dengan gembira: "Lebih tak pernah kusangka Tiat-heng yang berada ribuan li jauhnya hari ini ikut datang pula ke Kanglam. Ketika Siaute baru terjun ke dunia, persilatan tempo hari sebenarnya ada keinginan untuk berkunjung ke Hou-khu untuk menyambangi kalian tapi lantaran kuatir kalian tak berada di rumah, dan lagi tak berani mengganggu ketenangan orang tua kalian, maka hahaha, tak nyana akhirnya kita berjumpa juga di sini!"

Sejak tiba di situ, senyum ramah selalu tersungging di ujung bibir kelima orang itu, tapi setelah melihat lengan Kiong Cing-yang yang putus sebelah, dengan kaget mereka berseru "Kiong-heng, apa yang telah menimpa dirimu?"

"Ai, panjang untuk diceritakan Siaute malu untuk mengatakannya." sahut Kiong Cing-yang sambil menghela napas "Ai biar sebentar nanti kuceritakan peristiwa itu."

Ia mengerling tiba2 ia melanjutkan lagi sambil tertawa "Bukankah kedatangan kalian berilah juga lantaran pertemuan Bengcu yang diselenggarakan pihak Long bong-san-ceng?"

Pemuda perlente yang berada paling depan yang dipanggil sebagai saudara Tiat oleh Kiong Cing-yang tadi tersenyum:

"Memang begitulah!" sahutnya, "sebenarnya kami lima bersaudara jarang sekali pulang ke rumah kebetulan menjelang hari Toan-yang ini kami pulang untuk menengok orang tua, di tengah perjalanan kami mendengar tentang pertemuan besar yang akan diselenggarakan oleh Sin-jiu Cian Hui, seketika tua itu maksud kami untuk berkunjung kemari. Sebenarnya ayahku melarang, kemudian dari Toasuhengku yang baru pulang dari Se-ho kami diberitahu bahwa waktu dia beranda di Ce-lam-hu telah melihat Liong heng-pat-ciang Tham-toaya juga sedang menuju Kanglam, maka ayah lantas mengizinkan kami datang ke sini. Pertama, untuk menyampaikan salam kami kepada Tham-toaya, selain itu kamipun disuruh menyampaikan kabar ayah yang selama ini kurang sehat semenjak Tham-toaya berkunjung ke rumah tempo hari, maka dari itu beliau tak bisa mengadakan kunjungan balasan diharap Tham-toaya dapat memaklumi."

Perkataan pemuda ini amat nyaring, sekilas pandang dapat diketahui bahwa dia memang seorang pendekar keturunan keluarga persilatan.

Sinar matanya kembali menyapu sekejap sekeliling tempat itu, sambil tertawa lalu terusnya "Setiba di Kang-ko baru kuketahui bahwa saudara sekalian berdiam di sini Apakah Tham-toaya juga sudah tiba?"

"Lho? apa Congpiautau juga datang Kiong Cing-yang berseru tertahan "Kenapa siaute malah tidak tahu?"

Sementara pembicaraan berlangsung, di pintu ke luar halaman sebelah barat berdirilah dua orang jago silat, satu tua dan yang lain muda, ketika mendengar pembicaraan tersebut pemuda itu segera bertanya "Suhu siapakah kelima orang itu? Kenapa Liong-heng-pat-ciang menyempatkan diri berkunjung ke rumahnya?"

"Kelima orang itu bersaudara sekandung," kakek itu menerangkan pula, "mereka berdiam di benteng Hui-leng-po yang terletak Hou-khu di wilayah Kanglam, namanya tersohor di seluruh kolong langit, coba pikirkan siapa mereka? Apakah pernah kuterangkan kepadamu tentang mereka itu?"

Pemuda itu termenung sejenak seperti ingat sesuatu ia lantas menjawab "Apakah mereka ini adalah kelima Kongcu (putera)" dan Tiat-kiacu (si pedang baja) Tonghong Khi yang pernah menggetarkan dunia Kangouw dan bernama Tonghong Tiat, Kiam, Ceng, Kang, Ouw?"

"Benar," kakek itu tersenyum sambil mengangguk, "orang yang barusan bercakap-cakap dengan Koan be-sin to itu bukan lain adalah si sulung Tonghong Tiat yang belajar kungfu pada perguruan Kun-lun. di sebelah kanannya yang agak pendek dengan muka bulat seperti rembulan itu adalah-Jikongcu (tuan kedua) Tonghong Kiam yang belajar kungfu pada Siang-soat Taysu dari Go-bi Berdiri di sebelah kirinya, yang rada jangkung dengan mata bening dan alis panjang itu adalah Sam-kongcu Tonghong Ceng, konon tabiat Samkongcu ini paling berangasan tapi kungfunya paling lihay, dia adalah satunya murid preman dari ketua Siau-lim-si dewasa ini,"

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan "Dan orang yang berdiri di belakangnya adalah sepasang saudara kembar, lihatlah wajah serta potongan badan mereka yang persis bagaikan pinang dibelah dua itu, mereka menjadi murid perguruan Bu-tong-pay, dan mereka-pula saudara bungsu dari lima bersaudara ini, namanya Tonghong Kang dan Tong-hong Ouw "

Sambil memuji tiada hentinya ia berkata lagi "Lima bersaudara ini berasal dari keluarga persilatan, bukan saja keluarga terhormat, perguruan mereka juga perguruan besar yang disegani orang, apalagi tingkah laku mereka amat sopan, ramah dan bijaksana benar2 gagah dan budiman Ban-ji, bila kelak kaupun dapat menirukan cara kerja mereka, hal itu tentu bagus sekali!"

Pemuda itu berkerut kening seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi urung katanya: "Bukankah ayah mereka juga seorang pendekar besar yang cemerlang? Kenapa anak-anaknya tidak belajar kungfu di bawah bimbingan ayah mereka sendiri? Masakah... masakah mereka tak menghargai ilmu silat ayah mereka sendiri?"

Kakek itu tersenyum: "Bukannya mereka tak menghargai kungfu ayah mereka sendiri, adalah Tiat-kiam Tonghong Khi sendiri yang kuatir didikannya kurang ketat sehingga merusak disiplin mereka, maka ia tidak mewarisi kungfunya kepada mereka, sebaliknya suruh anaknya belajar pada orang lain. Tapi Tonghong Khi sendiri juga menerima dua orang murid, salah satu di antaranya adalah Tiat-bin-coan cu (Coan-cu bermuka baja) Lui Tin yang pernah kau lihat di Shoatang tempo hari."

Sementara guru dan murid itu bercakap-cakap, Tonghong-ngo-hengte sudah dipersilahkan masuk ke ruang tengah, Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang segera menyiapkan perjamuan untuk menyambut kedatangan mereka.

Sambil mengucapkan terima kasihnya, si sulung Tonghong Tiat berkata: "Sebenarnya tujuan utama kehadiran kami di sini tak lain tak bukan adalah ingin menyaksikan manusia macam apakah Congpiaupacu yang berada di Long-bong-san-ceng itu?"

Baru saja selesai kata-katanya, dari luar pintu muncul dua orang laki-laki berpakaian ringkas warna hitam dengan langkah lebar setibanya di tengah halaman mereka angkat tangannya mengacungkan selembar kartu undangan merah, serunya dengan lantang: "Atas perintah hamba datang menyampaikan salam buat Tonghong-ngo-hiap sekalian memberi 4 undangan pula dengan harapan besok tengah hari Tonghong-ngo hiap sudi berkunjung ke perkampungan kami!"

Tonghong Ceng tertawa dingin: "Hehehe, cepat amat berita Cian si tangan Sakti"

^o^ oOo ^o^

"Hahaha, bukannya aku sombong, tidak sampai setengah jam Tonghong-ngo-hengte tiba di sini surat undanganku segera kukirimkan kepada mereka Hahaha saudara Mo, menurut kau cukup cepat tidak tindakanku ini?" demikian sambil mengelus jenggotnya si Tangan Sakti Cian Hui sedang berkata kepada si malaikat maut ke tujuh dan Pak to Jit-sat Mo Seng yang ada di sampingnya sambil terbahak-bahak.

Jit-sat Mo Seng berpaling dan memandang sekejap kawanan jago dalam ruangan yang sedang makan-minum sambil membuang tusuk giginya, sahutnya sambil tersenyum. "Ya, cepat sekali, memang cepat sekali, cuma..."

Dengan dahi berkerut ia menyambung: "Masih ada beberapa hal yang kukuatirkan mumpung ada kesempatan ingin ku utarakan pada Cian-heng."

"Ah, kita kan sudah seperti saudara sendiri." kata Sin-jiu Cian Hui cepat, "masa perlu sungkan bicara? Ayolah saudara Mo, katakan saja terus terang ..."

Mo Seng memandang lagi sekeliling ruangan, lalu berkata dengan suara tertahan: "Apa yang kukuatirkan tak lain adalah tindakan saudara Cian yang kini boleh dibilang sudah menggoncangkan seluruh wilayah Kanglam ini sehinga Tonghong-ngo-hengte dari Hui-leng-po juga ikut terpancing kemari. kutahu mereka mempunyai peraturan rumah tangga yang ketat, boleh dibilang jarang sekali berkecimpung di dunia persilatan semaunya sendiri dari sini dapat pula

ditarik kesimpulan bahwa entah sudah berapa banyak jago persilatan yang telah berkunjung ke Long bong-san-ceng saudara Cian ini?"

"Hahaha, makin banyak yang datang semakin baik," Sin-jiu Cian Hui terbahak-bahak. "apakah Mo-heng kuatirkan diriku tak mampu memikul tanggung jawab ini?"

"Cian-heng, yang kumaksudkan dan ku kuatirkan adalah orang she Hui itu, setiap hari dia selalu murung dengan dahi berkerut, bukan saja tak pandai bersilat, ia juga tak pandai berbicara sampai waktunya nanti, bila dia berbuat lelucon yang mentertawakan di hadapan kawanan jago dari seluruh dunia ini, bukan... bukankah kita semua akan kehilangan muka?"

"Sret" Sin-jiu Cian Hui menutup kembali kipasnya, alisnya yang tebal berkernyit rapat-rapat.

Sementara ia masih termenung, Mo Seng berkata lagi: "Persoalan kedua yang menguatirkanku adalah yang menyangkut diri Kim-keh (si ayam emas) Siang It-ti, dia sudah bentrok dengan Cian heng, sampai waktunya nanti mungkin dia akan datang mengacau? Kendatipun Cian-heng tidak jeri kepadanya, akan tetapi kejadian demikian tentu juga menjemukan, maka menurut pendapatku ada baiknya bila Cian-heng melakukan persiapan mulai sekarang."

"Sialan!" pikir Sin-jiu Cian Hui, "memangnya aku tidak tahu tentang hal ini dan perlu kau ingatkan padaku?"

Tentu saja pikirannya tak sampai diutarakan tapi sahutnya berulang: "Ya, benar, benar!"

"Selain itu ada satu hal lagi ingin kubicarakan juga kepadamu" Mo Seng berbicara lebih jauh dengan bangga, "kulihat gerak-gerik Jit-giau-tui-hun tidak jujur orang itu jelas adalah manusia busuk dan licik, siapa tahu kalau secara diam2 ia mempunyai rencana tertentu yang tidak menguntungkan saudara Cian? Tentang soal ini, kuharap saudara Cian suka bertindak lebih hati-hati."

Pelahan Sin-jiu Cian Hui mengangguk tiba-tiba ia tertawa, katanya: "Hahaha, baru saja Mo-heng membicakan Na-heng, tak nyana saudara Na segera datang kemari"

Air muka Mo Seng berubah hebat, ia berpaling dan dilihatnya Jit-giau-tui-hun benar-benar sedang berjalan mendekat dengan langkah pelahan.

"Baru saja Mo-heng membicarakan tentang kelihaian tujuh keahlian yang berada dalam kantungmu." kata Cian Hui lebih jauh sambil tertawa "katanya sudah lama ia mendengar namamu, maka kapan2 dia ingin menyaksikan kelihayanmu itu."

Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong memandang sekejap ke arah Mo Seng, katanya dengan tertawa seram: "Hehehe, bukankah begitu saudara Cian?"

Sekali lagi air muka Jit-sat Mo Seng berubah hebat, tapi segera iapun tertawa seram "Hahaha benar aku memang berharap bisa melihatnya.

"Hehehe hahaha ." ketiga orang itu saling pandang dan sama2 tertawa

-o0o~ -o0o-

"Hahaha .. . hehehe , demikianlah pada saat yang sama dengan bangganya Kim-keh Siang It-ti juga sedang tertawa terhadap seorang laki2 pendek kecil yang berwajah jelek dan berbaju compang-camping.

"Bila sampai waktunya nanti, tidak perlu ragu, pergilah kau mendekati orang yang akan menjabat Congpiaupacu itu dan ludahilah mukanya dengan riak kental, coba lihat apa yang akan dia lakukan terhadap dirimu. Hahaha... Cian Hui wahai Cian Hui, akan kulihat perhitungan Suipoa-mu yang kau anggap bagus itu akan berlangsung berapa lama lagi?"

Sambil memandang cahaya senja yang menghiasi langit barat ia tertawa tergelak dengan bangganya. sementara anak murid Kim-keh-pang yang berkumpul di situ ikut bergelak tertawa demi menyaksikan gelak tertawa ketuanya.

oOOo oOo oOOo

Malam yang penuh dihiasi dengan taburan bintang telah tiba, angin malam sebagaimana biasanya berembus lembut, sinar bintang seperti biasa juga memancarkan sinarnya, air tetap mengalir dan bumi raya ini tetap hening.

Tham Bun-ki baru mendusin ketika kesunyian telah tiba, dengan samar-samar ia memandang kegelapan di luar jendela sambil mengucak matanya, sekarang ia baru ingat bahwa jalan darah tidurnya telah ditutuk oleh kedua Leng bersaudara dan sekarang Hiat-to tidur itu telah terbuka dengan sendirinya.

Ia tak tahu sekarang sudah jam berapa, ia berbangkit dan membetulkan pakaiannya yang kusut tiba2 terdengar derap kaki kuda memecah keheningan sekeliling tempat itu.

"Siapa yang melarikan kudanya secepat itu di tengah malam buta begini?" pikirnya dengan alis berkerut tapi segera ia tertawa sendiri, busyet kenapa aku mesti pusingkan soal itu"

Rambutnya dibenahi, tiba2 telapak kakinya terasa dingin ternyata ia tidak bersepatu.

Ketika teringat pada kemurungannya sebelum tidur tadi, derap kuda yang berkumandang dari ke jauhan itu telah berhenti, ia tak memperhatikan dimana derap kuda itu berhenti, ingatannya kembali tergoda oleh masalah yang telah mengurungkan hatinya selama dua hari terakhir ini, tak hentinya dia bertanya kepada diri sendiri "Haruskah aku pergi ke sana?"

Akhirnya "pergi menjumpai Hui Giok" seru hati menjadi dorongan yang tak terkendalikan, ia membetulkan rambutnya yang kusut kemudian bersepatu, membuka pintu dan melongok keluar.

Tiba2 sesosok bayangan seenteng daun kering melayang masuk ke halaman tengah, ia terkejut dan membentak "Siapa itu?"

Bayangan itu berputar dan melirik sekejap ke arah Tham Bun-ki, di bawah cahaya bintang Tham Bun-ki dapat melihat wajah orang, ketika sinar mata mereka saling bentur, serentak keduanya berseru "Oh, kau!"

Sementara kedua orang itu saling pandang dengan tertegun seorang telah menegur dan luar pintu "Hong-longo. lekas buka pintu!"

Mendegar suara itu, Bun-ki terkejut, tanyanya: "Hong-ngosiok, apakah ayah yang berada di luar"

"Ya" orang itu mengangguk, lalu serunya, "segera kubukakan" Dengan langkah enteng dia melompat ke depan pintu. lihay sekali Ginkangnya.

Orang ini tak lain adalah Say-sang hui yan (Asap ringan dari perbatasan Hong Khu-hong, seorang Piautau Hui-liong piaukiok yang tersohor di kedua tepi sungai besar sebagai satu-satunya jago yang amat lihay dalam hal ilmu meringankan tubuh.

Tham Bun-ki ragu sejenak, kemudian ia ikut melompat ke depan pintu, ketika pintu terbuka, seorang kakek berjubah panjang dan tinggi besar segera melangkah masuk.

"Tia... (ayah)" dengan kepala tertunduk Tham Bun ki menyapa lirih.

Kakek itu tak lain adalah liong heng-pat-ciang Tham Beng, pemilik Liong-hwi piauwkiok, orang yang nama besarnya telah menggetarkan dunia persilatan.

Mendengar panggilan itu, dia berpaling, kemudian mendengus, sikapnya seakan-akan tak pernah melihat hadirnya Tham Bun-ki di situ.

"Kiong losam, Liu-lotan," teriaknya, "makin lama kalian semakin tidak becus, urusan di luaran sudah berubah jadi begini dan kalian masih belum tahu, hmm..."

Setelah mendengus dan masuk kedalam baru dia berpaling ke arah puterinya seraya berseru:

"anak Ki, ayoh ikut aku"

Tidak menunggu, dengan langkah lebar dia naik ke atas undakan dan "Blang" pintu sebuah kamar dihantamnya keras2 sembari menegur "Siapa yang tinggal di dalam?".

Air muka Tham Bun-ki berubah tak terkirakan rasa kagetnya melihat arahnya menggedor kamar yang dihuni oleh kedua Leng bersaudara yang berwatak aneh itu cepat dia memburu maju, tapi ketika kamar itu diperiksa ternyata kosong, entah sejak kapan Leng-toasiok dan Leng-jisiok telah pergi dari situ.

Gedoran yang keras ini segera membangunkan Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang dan Pat-kwa-ciang Kiu Hui yang berdiam di ruang sebelah, setelah mabuk tidur mereka sebenarnya nyenyak sekali, tentu saja tak tahu apa yang terjadi dihalaman, dalam kagetnya cepat mereka melompat keluar dan kamar.

"Hm, mabuk lagi bukan?" tegur Liong-heng-pat-ciang Tham Beng dengan geram.

Cahaya lampu dalam rumah penginapan itu sekejap kemudian lantas terang benderang, pelayan yang masih mengantuk buru2 menyediakan air the. Kecuali lima bersaudara Tonghong telah pergi ke Keng-ho, dalam penginapan itu masih berdiam dua puluh orang lebih, sekarang mereka sama bangun dan berpakaian, sebab mereka tahu pasti ada urusan penting bila Liong-heng-pat-ciang yang sudah bertahun-tahun tak pernah meninggalkan ibu kota sekarang telah muncul di sebuah kota kecil di wilayah Kanglam"

oOo ^o^ oOo

"Apa" Liong-hong pat-ciang telah datang? Hm, betul2 kejadian aneh. betul2 kejadian aneh" Sin-jiu Cian Hui yang baru mendapat laporan dan bangun dari tidurnya itu menatap lekat2 wajah seorang laki-laki, mata-mata perkampungan Long-bong-san-ceng yang baru datang memberi laporan, kemudian dengan suara dalam katanya lagi "apakah sudah kau periksa dengan seksama?"

"Bila hamba tidak mendapat berita yang pasti tak nanti hamba mengganggu ketenangan Cengcu" sahut laki2 baju hitam itu sambil menunduk kepala.

Sin-jiu Cian Hui menggerutu tak jelas, sementara jari tangannya mengetuk sisi meja tiada hentinya.

"Heran, sungguh mengherankan. kenapa dia memburu kemari?" gumamnya seorang diri "ditinjau dari kedudukannya, tidak seharusnya dia bersikap setegang itu lantaran urusan yang tak penting ini!"

Sorot matanya bergerak mengikuti ketukan jari tangannya alisnya berkerut semakin kencang. iapun mulai termenung dan berpikir

oOo WOW oOo

"Mengapa aku menyusul kemari?" dengan tatapan tajam Liong-heng-pat ciang Tham Beng mengawasi puteri kesayangannya, "semua ini tak lain lantaran kau. Aku ingin tanya kenapa kau minggat dari rumah secara diam2"- ke mana saja kau pergi selama ini? Kenapa bisa serombongan dengan Ko bok dan Han-tiok dari Leng kok-siang-bok?"

Tham Bun-ki berdiri di hadapan ayahnya dengan kepala tertunduk. ia tak tahu bagaimana mesti menjawab pertanyaan ayahnya, sinar lampu di seluruh penginapan telah menyala, tapi dalam ruangan itu hanya ayah dan anak berdua, ia merasa sinar mata ayahnya setajam sembilu, ia tak berani berbohong tapi betapapun dia harus berbohong.

Maka setelah termenung sejenak jawabnya tak tergagap "Aku ingin melihat Kanglam, takut ayah tidak mengizinkan. maka diam-diam ku minggat dari rumah sebetulnya aku menjumpai apa-apa, tapi pada suatu hari secara tiba-tiba aku bertemu dengan dua orang yang memakai baju perlente di sebuah jalan raya di kota Ce-lam-hu. mereka berdiri di tepi jalan dan minta sedekah, apa yang mereka minta ternyata aneh sekali "

"Huh apanya yang aneh?" jengek Tham Beng. di manapun juga kita mudah temui orang2 persilatan yang mencari sedekah buat apa kau campur urusan orang?"

Kepala Tham Bun-ki yang tertunduk semakin rendah, lanjutnya dengan suara lirih "Kulihat banyak orang berkerumun di sana sambil berbisik memaki kedua orang itu sebagai orang sinting, dengan heran akupun menghampiri tempat tersebut ada seorang pemuda mengambil serenceng uang kecil dan diserahkan kepada mereka, tapi tanpa memandang sekejappun mereka membuang uang itu seraya berkata "Kalau ingin memberi uang, berikanlah semua uang yang kau miliki di sakumu!"

"Pemuda itu melengak, sambil menggerutu ia lantas menyingkir. Sementara itu air muka kedua orang ini tetap tenang saja meski mendengar orang mencaci maki diri mereka. Selang sesaat kemudian salah seorang di antaranya berkata kepada rekannya "Sudah tibakah saatnya?"

Rekannya mengangguk dan kedua orang itupun berlalu dan sana. Dalam pada itu aku yang tidak puas mendengar caci maki orang yang tak sedap didengar itu melihat mereka mau pergi, aku jadi tidak tahan dan berseru, He akan kuberikan semua uang yang kumiliki untuk kalian!" - Mungkin orang yang menyaksikan tingkah lakuku waktu itu akan menganggap akupun orang sinting."

Tham Beug mendengar "Hm, mungkin kedua orang itu adalah Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok?"

Tham Bun-ki manggut2, terusnya: "Pikirku waktu itu, sekalipun semua uang yang kumiliki kuberikan kepada kalian juga tak mengapa, toh aku kenal Li-toasiok yang kaya dan berdiam di kota Ce-lam-bu, selain itu aku tak tega melihat kedua orang itu dicemooh orang banyak, mimpipun tak kusangka mereka berdua akhirnya tak lain adalah Ko-bok serta Han tiok yang pernah ayah singgung di masa lampau'

"Sebenamya apa yang dilakukan kedua makhluk aneh itu?' tanya Tham Beng dengan dahi berkerut.

Tersenyumlah Tham Bun-ki sahutnya: "Aku pun baru tahu akhir2 ini rupanya mereka berdiri sedang bertaruh, yang seorang berkata begini sekalipun kita berdiam satu jam di tepi jalan raya teramai belum tentu ada orang yang akan memberikan semua uang yang dimiikinya kepada kita berdua? Tapi rekannya tidak sependapat, pada hal..."

Tiba2 dia tersenyum, setelah berhenti sebentar baru meneruskan "Padahal, kecuali aku, siapakah yang akan memberikan semua uang yang dimilikinya kepada mereka? Ketika mereka lihat aku menyerahkan beberapa puluh tahil perak tanpa mengucapkan terima kasih mereka terima uang tersebut dan segera berlalu, akupun tidak memikirkan persoalan itu di dalam hati, aku cuma merasa kejadian itu menarik kemudian..."

Ia berhenti sebentar sambil melirik sekejap ayahnya, legalah hatinya ketika diketahui ayahnya sama sekali tidak marah, maka iapun bercerita lebih lanjut Ketika malam tiba, akupun tak jadi mengambil uang di rumah Li-toasiok. setelah berpikir sebentar, aku mencari rumah gedung yang paling besar untuk... untuk meminjam beberapa puluh tahil perak dari mereka..."

Pada wajah Liong heng pat ciang yang kereng tiba-tiba tersungging sekulum senyuman, dia lantas menukas: "Dan kau tak menyangka kalau keluarga yang akan kau gerayangi itu adakah keluarga persilatan juga, akhirnya nyaris kau tertangkap oleh mereka bukan?"

"Ayah! Darimana kau tahu?" tanya Bun-ki dengan mata terbelalak tercengang.

"Hm tahukah kau rumah yang kau gerayangi itu adalah rumahnya Pek-lek kiam (pedang peledak) Cin Thian hou, seorang tokoh kenamaan di wilayah Shoa-tang?" Ketika lewat di kota Ce-lam tempo hari, aku juga menginap semalam di situ dari dia kudengar pada beberapa bulan berselang rumahnya digerayangi pencuri, kuheran siapakah pencuri yang berani masuk ke rumahnya Pek lek-kiam? Eh, tak tahunya adalah perbuatan kau si budak..."

Sampai di sini Tham Bun ki tak bisa menahan rasa gelinya lagi, dia tertawa cekikikan.

"Akupun tidak menyangka kalau gedung itu adalah tempat tinggal beliau waktu itu akupun heran kenapa begitu cekatan penghuni rumah ini, baru saja aku melangkah ke dalam halaman, segera muncul bayangan manusia yang mengadang jalan pergi ku. sebetulnya aku tidak takut, siapa tahu yang muncul kemudian semuanya adalah jago2 lihay bahkan makin lama jumlahnya semakin banyak belasan pedang mendesak aku sampai sukar untuk bernapas.

Setelah kejadian itu aku baru mulai ketakutan untunglah pada saat itu tiba2 muncul dua sosok bayangan manusia, dengan kecepatan seperti kilat mereka menyambar ke sana sini, dalam waktu singkat beberapa pedang sudah kena mereka rampas.

Melihat kelihayan musuhnya orang2 itu mulai berteriak kaget "Tolong, kungfu pencuri ini lihay sekali, cepat undang keluar Loyacu" - Baru selesai mereka berteriak kedua orang itu telah menarik tanganku dan kabur dan sana, sekalipun mereka berusaha melakukan pengejaran namun hanya sekejap saja kami sudah meninggalkannya."

"Dan kedua orang itu tentunya Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok?" sambung Liong-heng-pat-ciang Tham Beng lagi dengan alis berkerut.

Sambil tertawa Tham Bon-ki mengangguk "Ya mereka berdualah yang telah menolong diriku, aku jadi geli sekali setelah mengetahui bahwa jiwaku di tolong mereka, sebaliknya mereka cuma memandang diriku dengan ter-mangu2 tiba2 salah seorang di antara mereka berkata padaku: "Selama setahun mendatang bila kau ada kesulitan, kami akan membantu dirimu" dan akupun menjawab" Tapi ke mana aku harus mencari kalian. Lebih baik kalian mengiring di sampingku

saja!" - Padahal aku cuma bergurau saja, siapa tahu tanpa dipikir mereka segera menyanggupi permintaanku ini"

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng yang sebenarnya lagi marah, sehabis mendengarkan kisah cerita puterinya yang diiringi tertawa ini rasa gusar nya sudah padam sebagian biarpun sikapnya masih tetap kereng.

Ketika dia berjalan ke kamar yang khusus disediakan baginya itu, langkahnya begitu tenang, sekalipun di balik ketenangan tersebut mengandung perasaan yang berat.

"Ya, aku memang sudah tua!" gumamnya lirih perjalanannya dari Ho-pak ke Kanglam telah mendatangkan rasa letih baginya. Keberhasilan dalam usahanya. kekukuhan, dalam kedudukannya serta kemashuran namanya se-olah2 racun yang diselimuti gula dan pelahan sedang geragoti cita-cita dan ambisinya yang besar, juga pelahan sedang menina bobokkan ketekunan latihan silatnya, dia yang pada sepuluh tahun berselang masih tidak kenal artinya lelah, sekarang sudah mulai merasa keletihan.

Waktu berlalu secepat larinya kuda yang dicambuk, kini berubah ibaratnya ombak di sungai Tiangkang, setelah mengalir pergi selamanya tak akan kembali lagi.

Ia menjatuhkan tubuhnya yang tinggi besar itu di atas pembaringan dalam keadaan begini dia hanya berharap tibanya impian indah dalam tidurnya.

"Aku sudah tua... aku sudah tua.." sesaat sebelum tidur dia masih juga mengeluh.

Tapi keesokan harinya setelah bangun tidur, ketika tidur yang nyenyak telah mengembalikan semangat hidupnya yang bergairah ketika ia melangkah keluar dari kamarnya, semua orang menyaksikan dia masih sebagai seorang jago tua yang gagah kosen dan termasyhur di seluruh dunia, bukan seorang kakek yang kecapaian seperti malam sebelumnya.

Seorang laki-laki setengah baya yang bermuka kurus, bertubuh jangkung, berwajah tampan tapi bermata redup dengan bibir yang tipis dan jenggot pendek muncul dari balik kerumunan orang dan menghampiri kehadapannya, selesai memberi hormat dengan senyum dikulum ia menyapa: "Tham-loyacu, sudah lama tak berjumpa, baikkah kau selama ini?"

Liong-heng-pat-kiam mengerdipkan matanya, sama sekali ia tidak memandang ia kenal orang ini adalah Koay-sim (si berita kilat) Hoa Giok, seorang yang sepanjang hidupnya bekerja sebagai penjual berita dan tersohor sebagai pembawa berita yang tercepat.

Kungfu orang ini tak begitu lihay tapi pembawaannya menarik dan mudah bergaul boleh dibuang selama seratus tahun belakangan ini baru dia ini orang pertama yang menggantungkan hidupnya dan menjual berita.

Sebab itu Tham Beng cuma mengangguk dengan wajah kurang senang, ia tidak merasa punya keharusan untuk menyambut sapaan itu.

Bagi Koay-sim Hoa Giok, perlakuan semacam ini sudah biasa baginya, maka iapun tak pernah memikirkannya di hati. dia tetap tersenyum dan berkata pula. "Besok adalah saat diselenggarakannya pertemuan besar untuk memberi selamat kepada Kanglam Lok-lim-bengcu, apakah Tham-loyacu juga akan hadir di Long-hong san-ceng besok siang?"

Dengan acuh tak acuh Tham Beng hanya berdehem, sementara itu kawanan jago yang lain lantaran melihat ada orang mulai mengajak bicara Tham Beng tapi Tham Beng tidak menggubrisnya maka mereka lantas mengerubung maju dan menyapa serta memberi hormat.

"Tham-loyacu, sudah lama tak berjumpa, kau kelihatan tambah gagah!"

"Tham-locianpwe Wanpwe menyandarkan salam hormat."

Dengan senyum dikulum Tham Beng membalas hormat orang2 itu, kemudian ia memberi tanda kepada si "Berita kilat Hoa Giok, katanya "Ada urusan apa bicarakan saja dengan Kiong-losam"

Koay-sin Hoa Giok mengiakan, dengan tersenyum tiba2 ia berkata pula: "Apakah Tham-loyacu ingin tahu sebenarnya manusia macam apakah orang yang akan menjabat sebagai Lok-lim-congpiaupacu itu?"

Air muka Tham Beng tampak berubah setelah mendengar perkataan itu.

Si Berita kilat Hoa Giok memang pandai melihat gelagat, segera dia melanjutkan "Katanya orang itu adalah kaum keroco yang sama sekali tak pandai silat"

Liong-heng-pat-ciang terbelalak matanya, tiba2 dia berpaling ke arah Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang yang sejak tadi sudah berdiri di sampingnya lalu memerintahkan "Berikan amplop kepada Koa congsu ini sebagai uang sangu!"

Lalu sambil mengebaskan ujung bajunya dia hendak turun dari undak2an batu, saat itulah tiba-tiba terjadi kegaduhan di antara orang yang berkerumun, menyusul kemudian terbukalah sebuah jalan lewat ketika dia berpaling ternyata ada lima orang pemuda berpakaian perlente muncul dari kerumunan orang2 itu, mereka tak lain adalah Tonghong-ngohengte dan Hui-leng-po.

Sudah beberapa hari si Berita kilat Hoa Giok berjaga di sekitar rumah penginapan itu, kemarin malam dengan uang sebesar lima puluh tahil perak dia telah menjual berita kepada mata-mata dari Long-bong-san ceng yang bertugas di dusun itu. "Liong-heng-pat-ciang Tham Beng telah datang."

Dan sekarang, dengan berita yang lain dia mendapat uang sebesar seratus tahil perak dan Tham Beng, Dengan senyum bangga berlalulah dia dari rumah penginapan itu, sementara suasana dalam penginapan ramai dengan suara pembicaraan dan gelak tertawa.

Beberapa langkah dia berjalan ke arah barat pintu, seorang laki2 berbaju hitam segera menghampirinya, setelah bertukar pandang sekejap, mereka bersama-sama menuju ke balik tikungan sana.

"Hoa-toako, berita apa yang kau bawa hari ini?" dengan tak sabar lagi laki2 berbaju hitam itu berbisik.

Si Berita kilat Hoa Giok tersenyum, pelahan ia tunjukkan sebuah jari tangannya dan menyahut:

"Seratus..."

Agak berubah air muka laki2 baju hitam itu, meskipun agak mahal, namun iapun mengerti, si Berita kilat Hoa Giok biasa mencari makan dari pekerjaan semacam itu, tak lain lantaran berita tersohor cepat dan tepat, terutama dalam soal "cepat", terkadang orang lain belum tahu apa yang terjadi, dengan cekatan dia sudah menyampaikan berita itu dengan cepatnya. Sebab itulah beritanya tidak basi beritanya selalu laku keras dan berapa harga yang diminta belum pernah ditawar orang.

Tanpa banyak bicara lagi, laki2 baju hitam itu mengeluarkan dua amplop uang perak, setelah menimang bungkusan tersebut, Hoa Giok baru berkata "Kemarin malam kedua Leng bersaudara

telah pergi, sampai hari ini mereka belum kembali, kutanggung besok siang mereka takkan hadir di Long-bong-san-ceng lagi" |

"Kenapa kau berani tanggung?" tanya laki-laki itu

"Hahaha kalau aku tidak punya akal untuk mengetahuinya, mana berani kuterima uangmu ini?" sahut Koay sin Hoa Giok sambil tertawa bangga. "Setelah berhenti sebentar, tambahnya: "Mungkin aku masih mempunyai berita yang lebih penting lagi yang menyangkut persoalan ini, tapi sekarang belum begitu pasti, kentongan keempat malam nanti akan kusampaikan lagi kepadamu di sini."

Maka tidak lama kemudian segera ada seekor kuda yang dilarikan cepat menuju perkampungan Long-bong-sanceng untuk menyampaikan laporan. Setiap persoalan besar yang cukup menggetarkan dunia persilatan, seringkali kelihatan berlangsung secara terbuka, padahal diam2 penuh dengan intrik, tipu muslihat dan akal busuk, entah berapa banyak manusia yang terlibat dalam usaha semacam ini, cuma bila kau tidak mengalaminya secara mendalam, hal-hal demikian tidak mudah untuk diketahui.

Si Berita kilat Hoa Giok membagi kelima bungkusan uang perak yang didapatkannya pada tiga bagian bajunya untuk disimpan, dengan begitu rasanya jadi tidak terlampau berat, kemudian dengan kuda cepat dia ber-foya2 sehari penuh di kota Keng-ko.

Ketika pulang, senja sudah lalu, dari lima bungkus uang perak kini tinggal sisa tiga bungkus saja.

Tapi dia yakin sebelum kentongan kelima malam nanti ketiga bungkus uang peraknya itu akan lipat ganda jumlahnya sebab ia percaya sebuah kunci rahasia yang maha penting sudah berada di dalam genggamannya.

Sewaktu melewati kota pegunungan itu, dia berhenti sebentar dan memandang beberapa kejap suasana rumah penginapan itu, dalam penginapan masih kedengaran suara orang, ia dapat membayangkan betapa banyak orang yang sedang mengerumuni liong heng pat ciang waktu itu dan tentunya dengan pelbagai daya upaya menyanjung puji pada jago tua yang tersohor itu sebagaimana pula yang telah dilakukannya.

Ia tersenyum sinis, ia larikan kudanya ke arah Long bong san-ceng, jalanan yang dia tempuh sebagian besar adalah jalan kecil, sempit dan jarang dilewati orang Sebelum mencapai Long-bong san ceng ia menitipkan kudanya di rumah seorang petani miskin lalu sebagaimana malam2 sebelumnya ia menghadiahkan sedikit uang untuk petani itu yang diterima dengan rasa terima kasih yang tak terhingga.

Ucapan terima kasih demikian boleh dibilang pengalaman yang jarang ditemuinya, maka langkah kakinya lantas terasa jauh lebih enteng dan cepat.

Bayangan tubuhnya yang tinggi jangkung dengan langkahnya yang enteng dan cepat segera menghilang di balik bayangan hitam perkampungan Long-bong-san-ceng yang luas, keadaan semacam ini persis seperti apa yang terjadi kemarin malam.

Kemarin malam tatkala kota pegunungan itu tidak memberikan lagi berita yang cukup bernilai baginya, diam2 dia lantas mendatangi Long beng-san-ceng, menyusuri jalan yang sudah dikenalnya, dia menyusup ke belakang perkampungan melewati dinding-dinding perkampungan yang tinggi besar, keadaannya ketika itu tidak ubahnya pengemis yang seringkah berjongkok di sudut rumah makan sambil menunggu belas kasihan tuan yang terhormat agar memberikan sisa

sayurnya untuk mengisi perutnya yang lapar, Dia selalu berharap bisa mendapatkan berita penting yang tak mungkin didapatkan orang dari sudut2 tembok yang gelap itu.

Tapi sekalipun banyak dinding pekarangan yang melindungi jejaknya, perasaannya waktu itu tegang sekali, sebab dia tahu para penghuni yang berdiam di balik dinding itu adalah orang gagah dan jago lihai yang setiap saat dapat mencabut nyawanya dengan gampang, dia berusaha meringankan langkahnya, kuatir kalau2 menimbulkan suara yang mungkin akan mengakibatkan jiwanya melayang.

Berbareng itu iapun memperhatikan setiap suara yang terpantul dari balik dinding itu, tapi suasana disekitar tempat itu sangat hening, bahkan detak jantung sendiri dapat terdengar nyata.

Tiba-tiba terdengar suara dan balik dinding, dengan cekatan dia menghentikan langkahnya dan memperhatikan dengan seksama.

Tampaklah sesosok bayangan pelahan melambung ke atas dinding pekarangan itu, tampaknya orang itupun sedang memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu, setelah menunggu beberapa saat lamanya ia baru naik ke puncak dinding itu lalu "bluk" orang itu melompat turun ke sana.

Dilihatnya ketika orang itu mencapai permukaan tanah, ternyata imbangan tubuhnya tidak terkendalikan ia terhuyung beberapa langkah ke depan dan akhirnya berdiri tegak, hal ini diam2 mengherankan dia.

"Siapakah orang ini?" demikian pikirnya tampaknya tidak mahir ilmu silat, tapi berani melakukan pekerjaan begini di Long-bong san-ceng.

Belum habis dia berpikir dari balik dinding pekarangan terdengar seseorang menegur "Siapa itu?"

Dua sosok bayangan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya segera melayang keluar dan melayang turun tepat di hadapan bayangan orang yang tak pandai bersilat itu.

Hoa Giok terkejut, cepat ia menyembunyikan diri dibalik pohon besar, bernapaspun tak berani keras-keras, dengan hati-hati dia mengintip ke sana.

Dilihatnya orang yang sama sekali tak pandai silat itu tidak menjadi kaget atau gugup malahan sambil membusungkan dada dia menyahut "Aku!"

Selang sesaat ia dapat melihat bayangan orang tersebut ternyata adalah seorang pemuda berbaju perlente, sekalipun di tengah kegelapan wajahnya tak terlihat jelas, tapi ia dapat merasakan betapa gagah dan tampannya pemuda itu, boleh dibilang belum pernah ia temui pemuda segagah dan setampan ini. Hatinya tambah tegang, dia ingin tahu bagaimanakah reaksi dan kedua orang pengadangnya tadi.

Ternyata kedua orang pengadang itu sama menyurut mundur selangkah lalu dengan hormat berkata "O, kiranya Hui-tay sianseng adanya di tengah malam buta begini Hui-tay-sianseng hendak pergi ke mana?"

Hampir saja Hoa Giok menjerit kaget, ketika kata-kata "Hui-taysianseng" menyusup masuk ke telinganya.

"Benarkah dia ini Hui-taysianseng yang akan menjabat Congpiaupacunya orang- Lok-lim di Wilayah Kanglam?" demikian pikirnya, "tapi kenapa dia tak pandai ilmu silat? Apalagi dia adalah seorang pemuda yang ternyata masih muda belia?"

Si berita kilat merasa hal ini terlampau aneh dan sama sekali tak masuk akal, pelahan ia berjongkok dan bersembunyi lebih hati2.

Didengarnya Hui-taysianseng itu sedang menyahut dengan dingin "Di tengah malam sejuk ini aku ingin jalan-jalan di luar, boleh bukan?"

Kedua pengadang itu adalah dua orang laki kekar berbaju ringkas, sinar mata mereka tajam, gerak geriknya enteng dan lincah jelas kedua orang ini mempunyai iimr silat yang tangguh, tentu kedudukan mereka di dalam Long-bong-san-ceng tidak rendah.

Mendengar permintaan itu, kedua orang tersebut saling pandang sekejap, lalu tertawa terbahak-bahak, ialah seorang di antaranya menyahut sambil tertawa ,"Ya. sungguh tak kusangka Hui-taysianseng mempunyai kegembiraan sebesar itu untuk ber-jalan2 di tengah malan sejuk ini, bila tidak keberatan kami berdua memberanikan diri untuk menemani Hui-taysianseng ber-jalan2 mencari angin."

Ia sengaja berhenti sebentar untuk tertawa kemudian menambahkan "Tentunya engkau setuju bukan?"

Hui Giok yang dipanggil sebagai "Hui-taysianeng" baru kaget setelah mendengar perkataan itu, sinar matanya berkeliaran memandang ke sana ke mari, untuk sesaat lamanya dia tak mampu mengucapkan sepatah kata.

Si Berita kilat Hoa Giok yang bersembunyi di balik pohon jadi tidak habis mengerti oleh adegan tersebut, ia tak menyangka di antara Hui-taysianseng dan Sinjiu Cian Hui bisa terjadi hubungan aneh begini.

Dilihatnya setelah termangu-mangu beberapa saat lamanya Hui taysianseng lantas berkata dengan dingin "Kalau begitu kehendak kalian, terserahlah!"

Perasaan Koay-sim Hoa Giok sekarang walaupun diliputi ketegangan tapi juga merasa gembira, sebab ia tahu di balik persoalan ini masih tersimpan rahasia yang "tidak dapat dibocorkan kepada orang luar", dan "rahasia" bagi orang lain berarti uang baginya.

Ia saksikan bagaimana kedua orang laki2 kekar itu menggapit Hui-taysianseng dari kanan dan kiri terus berjalan ke depan.

Tapi baru beberapa langkah, tiba-tiba langkah kedua orang itu sempoyongan serentak mereka memutar badan sambil membentak "Siapa? Apa?"

Baru setengah2 bentakannya, tiba-tiba saja kedua orang itu sempoyongan pula dan akhirnya roboh terjungkal.

Perubahan itu sangat mendadak Koay-sin Hoa Gfbk sampai menutup mulut sendiri agar tidak menjerit kaget.

Agaknya Hui-iaysianseng juga terkejut oleh peristiwa itu, dia berjongkok dan memeriksa denyut nadi kedua orang itu, kemudian berbangkit sambil melihat telapak tangan sendiri.

Hoa Giok yang bersembunyi di balik kegelapan diam2 merinding, di bawah cahaya bintang ia lihat kedua tangan Hui-taysianseng berlepotan darah.

Sambil merentangkan telapak tangannya yang penuh darah itu, Hui-taysianseng memutar badan nya keempat penjuru sambil bergumam "Siapa? Siapa?"

Malam semakin kelam, hawa terasa dingin, angin yang berembus menggoyangkan ranting dan dedaunan sehingga menimbulkan suara gemerisik.

Memang sudah banyak kejadian seram dan mengerikan yang pernah dijumpai Koy-sin Hoa Giok sepanjang hidupnya, iapun tahu apa yang terpampang di depan matanya sekarang menyangkut suatu rahasia besar bagi dunia persilatan akan tetapi perasaannya waktu itu betul2 ketakutan dan ngeri sekali, hampir saja dia bangkit berdiri untuk kabur se-jauh2nya.

Akan tetapi hanya sekejap saja, ketika dia menengadah, di kedua samping Kui-taysianscng tahu2 sudah bertambah pula dua sosok bayangan manusia, kedua sosok bayangan itu tinggi kurus kering menyerupai setan yang mendadak muncul dari bawah tanah, mereka muncul dengan begitu saja tanpa menimbulkan suara apapun. hampir saja Ho Gio tidak percaya pada matanya sendiri, tapi ia berusaha mengendalikan rasa kaget dan ngerinya sekali lagi dia memandang ke depan.

"0 kiranya mereka!" diam2 ia membatin.

Kedua sosok bayangan yang muncul secara mendadak itu bukan lain adalah Ko-bok dan Han-tiok yang tadi masih berdiam di penginapannya, waktu dia berangkat tadi dia tak tahu mengapa kedua orang aneh ini bisa muncul di sini, ia lebih2 tak tahu sebenarnya ada hubungan apa antara mereka dengan Hui tay-sianseng, dilihatnya kedua orang aneh itu sedang mengawasi Hui taysianseng dengan pandangan yang dingin.

"Anak Ki sakit!" ucapan pertama yang kaku meluncur keluar dan mulut mereka.

Hoa Giok terkesiap: "Siapa itu anak Ki. Mengapa tengah malam buta begini Ko-bok dan Han tiok berkunjung kemari, bahkan tak segan2 membunuh kedua orang tadi hanya untuk memberitahukan bahwa anak Ki sakit?"

Dengan keheranan ia memandang pula ke depan, dilihatnya Hui-tay sianseng merasa kaget demi mendengar perkataan itu, air mukanya agak berubah, malahan dengan gelisah lantas bertanya "Kenapa dia sakit? Sakit apa?"

"Hm... dia sakit lantaran kau!" Leng Ko-bok mendengus.

"Tengoklah dia!" sambung Leng Han-tiok.

Koay sim Hoa Giok bagai tenggelam dalam kabut tebal, betapapun cerdiknya juga tak tahu hal lkhwalnya, cuma lamat2 ia dapat menduga "anak Ki" yang dimaksudkan Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok itu kemungkinan adalah Tham Bun-ki puteri kesayangan Liong heng-pat ciang, tapi justeru lantaran itu dia semakin bingung.

"Sudah pasti Hui-taysianseng ini bukan lain adalah bakal Congpiaupacu kaum Lok-lim di wilayah Kanglam,. sedang semua orang persilatan tahu, tindakan Sin jiu Cian Hui ini, tujuannya tak lain adalah ingin mempersatukan seluruh orang Lok lim di daerah Kanglan agar bersama-sama menghadapi kekuatan Hui liong piaukiok tapi kenapa bakal Congpiaupacu ini justeru punya hubungan dengan Liong-li" Tham Bun-ki. Bahkan katanya Tham Bun ki jatuh sakit lantaran dia"

Ada sementara persoalan yang dianggap sebagai kejadian biasa oleh mereka yang mengetahui latar belakang peristiwa itu, tapi justeru membingungkan orang di luar lingkungan demikian pula keadaan Hoa Giok sekarang.

Cahaya bintang menyoroti kedua sosok mayat yang berlumuran darah, di samping mayat-mayat itu berdiri dua orang aneh serta seorang pemuda yang tampaknya dalam keadaan bingung di tengah keremangan malam, pemandangan semacam itu menambah seramnya keadaan.

Sementara itu Hui-taysianseng menghela napas setelah tertegun sejenak ia berkata. "Aku tak dapat pergi!"

Diam-diam Koay-sin Hoa Giok manggut "Seandainya aku menjadi dia akupun tak akan pergi."

Rupanya jawaban itu membangkitkan amarah Leng Ko bok dan Leng Han-tiok.

Leng Ko bok tertawa dingin "Hm. Lantaran kau dia jatuh sakit, hanya pergi menengoknya saja kau tak mau?"

"Hehe, ada sementara orang suka menolak arak kehormatan dan lebih suka arak hukuman, pernahkah kau pikir bahwa hari ini kau dapat menolak untuk pergi?" sambung Leng Han-tiok sambil tertawa dingin.

Setiap kali Leng Ko-bok dan Leng Han tiok berbicara, suaranya selalu dingin seram bagaikan suara yang berasal dari liang kuburan, kendatipun Koay-sim Hoa Giok bukan orang penakut tidak urung bergidik juga dia.

Siapa tahu baru saja habis ucapan Leng Han-tiok, mendadak dari balik hutan di kejauhan berkumandang suara seseorang yang nyaring merdu sekata demi sekata diiringi tertawa "Kalau tidak pergi lantas kenapa?"

Hoa Giok baru sempat mendengar kata "kalau tidak..." tahu2 sesosok bayangan orang melarang tiba dari balik kegelapan, tampaknya tidak cepat tapi lenyap suaranya bayangan itupun sudah melayang tiba di depan mereka dengan entengnya, Hoa Giok adalah orang Kangouw ulung, sekalipun kungfunya tidak terlampau tinggi tapi semua orang yang berhubungan dengan dia rata2 adalah jagoan ternama di dunia persilatan walaupun begitu selama hidupnya belum pernah melihat orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh selihay ini.

Selagi ia tercengang, Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok telah berseru dengan terkejut "Hah, Kim tong-giok-li"

Koay-sin Hoa Giok yang memang sudah tegang semakin tergetar demi mendengar nama yang termasyhur itu."

Cepat dia memandang ke sana, dilihatnya tokoh legendaris dunia persilatan ini adalah seorang perempuan tinggi besar dengan baju panjang tipis sehingga kelihatan garis tubuhnya yang kekar.

Yang aneh lagi, dipunggung perempuan ini menggendong sebuah keranjang kuning dan di da lara keranjang meringkuk seorang laki2 kerdil berbaju warna emas, meski tidak jelas wajahnya di pandang dari jauh, tapi samar2 terlihat laki2 dalam keranjang yang mirip anak kecil itu selain berbaju perlente juga berjenggot, siapapun bila pertama kali melihat Kim-tong-giok-li" tentu akan tercengang dan tidak percaya pada pandangan sendiri, demikian pula dengan Koay-sim Hoa Giok. Meskipun dia tak menyangka kedua tokoh aneh yang termasyhur di dunia, persilatan ini ternyata memiliki potongan badan yang istimewa begini.

Waktu dia memandang pula ke sana, dilihatnya Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok sudah berdiri berjajar dan sedang mengawasi Kim tong-giok-li tanpa berkedip, tubuh mereka kaku sikapnya dingin, seandainya angin malam tidak mengibarkan ujung bajunya mungkin orang akan mengira mereka adalah patung.

Hoa Giok menelan air liurnya seolah-olah hendak telan kembali jantungnya yang nyaris melompat keluar. Rembulan telah condong ke langit barat, hal ini membuat tempat sembunymya tambah gelap, meski bintang bertaburan di angkasa, malam yang dingin, ia lebih suka berada di tempat lain daripada berada di tempat semacam ini.

Didengarnya Giok-li sedang tertawa ringan sambil menuding Hui-taysianseng yang berada disampmgnya ia berkata "Orang tak sudi pergi bersama kalian, berdasarkan apa kalian memaksa orang mengikuti kehendak kalian? Apalagi dia sudah punya janji lebih dahulu dengan kami. kukira belum tiba gilirannya pada kalian."

Pelahan sinar mata Ko-bok dan Han-tiok ber alih dari wajah Kim-tong-giok-li ke wajah Hui Giok, meskipun air muka mereka tetap kaku tanpa emosi namun dalam hati merasa heran. "Aneh, darimana mungkin anak muda she Hui ini mempunyai hubungan dengan Kim-tong giok-li?" Belum habis berpikr, tiba2 terdengar gelak tertawa nyarng, menyusul pandangannya terasa kabur tahu-tahu Kim-tong meloncat keluar dan keranjang.

Geli Koay-sim Hoa Giok melihat bentuk badan Kim-tong yang kerdil itu. tapi dilihatnya Leng Ko bok maupun Leng Han tiok tanpa mengeluarkan suara terus ayun telapak tangan dan secepat kilat membacok batok kepala Kim-tong.

Perawakan Ko-bok maupun Han tiok tinggi kurus, sedangkan perawakan Kim-tong sangat cebol dan bacokan keempat tangan Leng-kok-siang bok ini segera tercipta selapis bayangan hitam yang besar.

Se-akan2 bukit yang tiba2 ambruk ke atas kepalanya, Hoa Giok melihat sekujur badan Kim-tong sudah terkurung di bawah keempat telapak tangan itu, tampaknya tak mungkin lagi baginya untuk berkelit maupun menghindar.

Hui-taysianseng kelihatan berseru kaget, sedangkan Giok-li dengan senyuman dikulum berdiri di samping sambil berpeluk tangan, se-olah2 tak tahu bahwa Ko-bok dan Han-tiok tiba2 melancarkan serangan.

Ketika empat telapak tangan yang besar itu hampir mengenai tubuh Kim-tong yang cebol, mendadak saja Kim-tong tersenyum, lengannya seperti tidak melakukan gerakan apa2, tahu2 kedua telapak tangannya menangkis ke atas.

Koay-sin Hoa Giok menyaksikan pukulan yang lontarkan Ko-bok dan Han-tiok itu seperti gugur gunung dahsyatnya, sebaliknya tangkisan Kim-tong seenteng kapas, tampaknya seperti tidak bertenaga selagi dalam hati ia berkeluh bagi Kim-tong, mendadak terdengar suara "Plak-plok" empat kali, tubuh Kim-tong yang kecil pendek masih tetap berdiri tegak di tempatnya, sebaliknya Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok malahan tergetar selangkah ke belakang.

"Aneh," pikir Hoa Giok, "nama Kim-tong sedemikian tersohor, apakah dia pakai ilmu hitam?"

Hoa Giok tidak tahu bahwa tangkisan Kim tong tadi tampaknya sangat enteng seperti tak bertenaga, tapi sebenarnya suatu pukulan yang memakai tenaga dalam, cuma oleh karena tenaga dalam yang dilatih Kim tong termasuk unsur lunak dan dingin, maka bagi pandangan orang lain serangan itu seperti tak berkekuatan. padahal kehehatannya sukar dilukiskan.

Ketika menangkis tadi ia sudah menghantam telapak tangan kanan Leng Han-tiok dan tangan kiri Leng Ko-bok, menyusul telapak tangannya membalik, dengan punggung tangan dia menghantam lagi telapak tangan kiri Leng Han-tiok dan tangan kanan Leng Ko-bok, karena itu benturan yang terjadi adalah empat kali.

Karena itu, baik Kobok maupun Han-tiok segera merasakan telapak tangannya jadi panas, sekujur badan bergetar keras tanpa kuasa ia mundur selangkah ke belakang.

Sebetulnya Hui Giok menaruh perasaan kasihan terhadap tokoh ajaib yang bertubuh abnormal ini, tapi setelah menyaksikan kelihayan kungfunya yang sanggup mendesak mundur musuh tangguh hanya dalam sekali gebrak, rasa kasihannya itu segera berubah menjadi perasaan kagum.

Kim-tong kembali bergelak nyaring, di tengah gelak tertawanya itu tahu2 badannya melambung lagi ke udara, dalam waktu singkat dia melepaskan beberapa kali pukulan gencar.

Sebelum serangan itu mencapai sasarannya Leng Ko-bok dan Leng Han-tiok sudah merasakan angin dingin yang merasuk tulang menyambar tiba, hati mereka terkesiap, setelah saling pandang sekejap.. mereka bergerak bersama, telapak tangan kanan Leng Han-tiok segera bergerak dari kanan menuju ke kiri, tangan kiri dari bawah menuju ke-atas, sebaliknya tangan kiri Leng Ko-bok bergerak dari kiri ke kanan, tangan kanan bergerak lurus ke depan .

"Blang" empat kail benturan kembali menggelegar, dengan tubuh mereka yang jangkung dan lengan yang panjang, keempat tangan mereka seakan2 hendak menjepit tubuh Kim-tong di tengah, padahal waktu itu Kim-tong yang cebol masih mengapung di udara, tampaknya ia sudah tak mampu menghindarkan diri lagi.

Tak terduga, mendadak pergelangan tangannya berputar, "plak-plok", empat kali benturan menggema lagi di udara. dalam sekejap itu dia menyambut pula ke empat pukulan Ko-bok dan Han-tiok itu secara keras di udara, kemudian badannya yang cebol berjumplitan dan melayang turun di belakang Ko-bok serta Han-tiok dengan kepala di bawah dan kaki di atas, kedua tangan direntangkan dan tangannya bagaikan pedang serentak menutuk jalan darah "Keng-cing-hiat" di bahu kiri dan kanan Ko-bok serta Han-tiok.

Semua gerakan itu dilakukan dengan enteng dan cepat seperti setan gentayangan malahan gerakan telapak tangannya juga cepat luar biasa.

Cepat Ko-bok dan Han-tiok rendahkan bahu dan geser langkah, dengan tangan kanan Leng Ko bok dan tangan kiri Leng Han-tiok mereka berputar membentuk setengah lingkaran, tahu2 tangan yang lain terus menerobos ke depan dan menghantam.

jurus Cian-tiong-sia-goat (memanah rembulan dari lingkaran) ini meski hanya suatu serangan yang sederhana, namun kuat sekali baik untuk bertahan maupun untuk menyerang, cepat dan dahsyat serangannya, suatu jurus ampuh ilmu pukulan kelas tinggi.

Tak tahunya ketika serangannya meleset, Kim-tong sekali lagi melejit ke udara, dengan ujung kaki dia menendang telapak tangan kanan Leng Ko-bok dan telapak tangan kiri Leng Han-tiok, mengancam jalan darah Ho si-hiat di pinggir telapak tangan.

Dalam kegelapan caranya mengincar jalan darah dengan ujung kakinya ternyata sangat jitu, hal ini membuat Ko-bok dan Han-tiok terkesiap, cepat mereka menarik tangan dan melancarkan serangan lagi secepatnya, kali ini mereka menabas pergelangan kaki Kim-tong.

Perlu diketahui baik Leng Ko-bok maupun Leng Han-tiok adalah jago lihay yang sudah punya nama besar dalam dunia persilatan, dengan sendirinya kungfu mereka lebih hebat dari siapapun, sekalipun Kim-tong memakai sepatu baja dan kaus besi, bila terkena serangan mereka tentu juga tulang akan remuk atau patah, padahal waktu itu sudah cukup lama Kim-tong melambung di udara, tubuhnya sekarang merosot ke bawah, bila dia melayang ke belakang, serangan terhadap kakinya memang bisa di hindari akan tetapi karena gerakan itu dadanya akan terbuka, padahal meski Ko-bok dan Han-tiok sedang menyerang dengan tangan kiri dan tangan kanannya namun sebagian tenaganya masih terhimpun di tangan lain, bila ada peluang segera mereka akan menyerang pula.

Siapa tahu kedua kaki Kim tong yang cuma sebesar lengan orang dewasa itu mendadak memancal ke belakang, kemudian bersalto lagi di udara, dengan kepala di bawah dan kaki di atas, ujung telapak tangan secepat kilat menjabat.

Leng Ko-bok maupun Leng Han-tiok benar2 sangat kaget, sama sekali mereka tak menyangka tubuh lawan yang sudah mulai meluncur turun itu tahu2 bisa melejit kembali di atas, untuk menarik kembali serangannya jelas tak sempat lagi, tahu2 telapak tangan mereka terasa kaku kesemutan.

Segera Kim-tong mencengkeram urat nadi pergelaangan tangan mereka, seketika seluruh tubuh Ko-bok dan Han-tiok jadi lemas tak bertenaga.

Kim-tong tertawa panjang, ketika meluncur ke bawah, dengan ujung kaki secepat kilat dia tutuk pula jalan darah di pinggang kedua orang itu.

Koay sin Hoa Giok terkesiap dan kagum luar biasa, ia lihat Kim-tong bergerak mengapung di udara se-akan2 bersayap saja, bahkan tidak diketahui gaya kungfu dari aliran manakah.

Dan selagi dia melenggong itulah terdengar Kim-tong tertawa panjang dan melayang turun ke tanah, sedangkan Ko-bok dan Han-tiok lantas menggeletak lemas.

Giok-li tertawa senang, dengan nada kagum bercampur memuji dia bertepuk tangan dan berseru. "Sepuluh tahun tak pernah menyaksikan Toako bertempur tak tersangka hari ini hahaha kegagahan Toako ternyata sedikitpun tidak berkurang..."

Lalu dia berpaling kepada Hui Giok dan menambahkan "Coba lihat, kepandaian Toakoku ini terhitung nomor satu di dunia atau tidak?"

Perempuan ini bertubuh tinggi besar, kasar dan kekar, tapi sewaktu berbicara suaranya lembut dan merdu seperti seorang gadis yang manja, diam Koay sim Hoa Giok sangat geli, tapi tidak berani tertawa.

Sementara itu Kim-tong sedang memandang Ko-bok dan Han-tiok yang terkapar di tanah, kemudian memandang pula kedua mayat tadi, ia tertawa dingin, katanya kepada Giok-li: "Tolong bawalah kedua batang balok kayu ini, ringkus mereka beberapa hari agar mereka tidak banyak omong nanti!"

Koay-sin Hoa Giok merasa menggigil, bulu kuduknya sama berdiri.

"Agar mereka tidak banyak omong, pikirnya "Wah, bila mereka tahu masih ada orang lain yang mengetahui kejadian ini, bukankah..."

Dia menghela napas dan tak berani berpikir lebih jauh dilihatnya Giok-li dengan satu tangan menjinjing sesosok tubuh, dia mengempit badan Ko-bok dan Han-tiok di bawah ketiaknya. lalu kepada Hui Giok alias Hui-taysianseng, dia berkata "Ikutlah padaku, ada barang bagus akan kuberikan padamu" Dia lantas berlalu lebih dahulu.

Sesudah bayangan mereka lenyap di kegelapam malam Koay-sin Hoa Giok baru mengembus n napas lega.

Siapa tahu, mendadak kepalanya seperti disentuh sesuatu, ia kaget dan kontan angkat langkah seribu setelah lari terbirit-birit agak jauh baru berani mengintip ke belakang, namun di belakangnya tetap sepi tak nampak bayangan seorangpun dia meraba kepalanya, ternyata sepotong kecil ranting pohon yang hinggap di atas kepalanya. Kembali dia mengembus napas lega meski peluh dingin sempat membasahi sekujur badannya.

Malam ini, meski sudah dilewati pula seharian yang panjang, namun bila terkenang kembali kejadian kemarin malam, hatinya masih kebat-kebit dan takut diam-diam iapun merasa geli kepada dirinya sendiri yang penakut. Tapi, memang begitulah pekerjaannya, ia sudah biasa hidup di antara ketegangan dan ketakutan untuk menyelidiki keadaan pribadi serta rahasia orang lain dia memang hari membayar dengan imbalan yang cukup besar karena itulah meski pengalaman semalam cukup membuatnya takut, toh malam ini ia berani menyerempet bahaya lagi dengan mendatangi kembali tempat yang telah dikunjunginya semalam.

Sekarang dia berdiri lagi di bawah pohon seperti kemarin. rembulan masih juga bersinar dari tempat yang tak berubah maka suasana di bawah ini juga tetap gelap se-akan2 tempat yang tergelap di bumi raya ini.

Dia mengembuskan napas lega dengan hati diperiksanya lagi keadaan sekitar tempat itu dahan pohon amat besar dengan ranting yang tak terhitung jumlahnya daun rimbun membuat tempat itu semakin rapat, apalagi semak belukar yang tumbuh subur di sekitar pohon tersebut sekali lagi dia mengangguk dengan perasaan lega.

"Tempat ini memang tempat yang paling aman untuk bersembunyi!" demikian pikirnya.

Maka la pun bersembunyi ditempat yang menurut anggapannya paling aman dengan mata yang jelilatan ia mulai mengawasi keadaan di sekitar tempat itu dan berusaha menemukan sasaran yang dirasanya berharga untuk diselidiki.

Angin berembus lewat menggoyangkan dedaunan bintang berkedip memenuhi angkasa, keadaan malam ini tak berbeda dengan malam sebelumnya, indah, tenang dan nyaman. Malam di musim semi memang selalu indah.

Lama dan lama sekali, ia menggerakkan tubuhnya kian kemari dengan perasaan tak tenang.

"Aneh, mengapa tidak terjadi suatu peristiwa apapun?" ia berusaha menunggu lagi dengan tak sabar, tapi suasana di sekitar tempat itu tetap tenang dan hening. sekarang kesabarannya mulai berkurang "Mungkin malam ini tak akan terjadi apa2? Mengapa aku harus menunggu terus di sini seperti orang bodoh?"

Tapi dengan cepat ia menghibur dirinya sendiri "Ah, kenapa tidak sabar menunggu sebentar lagi. Mau pergi juga mesti tunggu sampai rembulan sudah condong ke pucuk pohon sana."

Rembulan mulai doyong kesebelah barat, kian lama kian condong sehingga akhirnya sampai di atas pohon di seberang kali kecil sana, ia menengadah lalu menghela napas kecewa.

Sekarang baru dirasakan olehnya bahwa perbuatannya benar2 bodoh, malam seindah dan senyuman ini telah disia-siakan dengan begitu saja menunggu sesuatu yang tak ada gunanya.

"Ya, seharusnya aku mesti tahu bahwa malam ini takkan terjadi peristiwa apa2 lagi, memangnya orang lain sengaja menerbitkan peristiwa cuma untuk di tontonkan kepadaku saja. Hmm, aku betul2 tolol, tahu begini, ranjangnya Siau cui di kota Keng-ko pasti lebih nyaman daripada tempat ini." Sambil menggerutu dia merangkak bangun dan tempat sembunyinya.

"Akan tetapi, sebelum dia berdiri sesosok bayangan tiba2 terlihat sedang bergerak dari kejauhan yang lebih menggirangkan lagi ternyata orang ini adalah "Hui-taysianseng"

Sepanjang jalan, gerak-"gerik pemuda itu persis seperti orang sinting tangan dan kakinya di gerakkan ke sana kemari tanpa berhenti. hal ini membuat Koav sin Hoa Giok jadi melongo. Tapi ketika dilihatnya orang hanya sendirian, hatinya merasa lega,

Sementara itu "Hui-taysianseng" sudah semakin mendekat, tapi kaki dan tangannya masih menari ke sana ke mari, sekilas pandang gerakan tersebut seperti tidak beraturan, tapi ketika diawasi dengan lebih seksama, maka terlihatlah bahwa telapak tangan kirinya selalu bergerak dari kiri ke kanan membuat gerakan melingkar, lalu tiba2 ditarik kembali, sedangkan telapak tangan kanan selalu membuat gerak lingkaran dari dalam menuju luar lalu menyodok lurus ke depan, pinggangnya bergeliat ke kanan, sikut kirinya berbareng menyodok dan kaki kanannya mendadak menendang.

Semula Koay sin Hoa Giok memperhatikan gerakan itu dengan termangu, tapi lama kelamaan ketika dilihatnya permainan pemuda itu melulu hanya gerakan yang sama, akhirnya Hoa Giok tertawa geli pikirnya "Masa gerakan semacam ini juga terhitung sesuatu jurus serangan? Entah ia pelajari gerakan ini dari mana? Wah, kalau dengan jurus serangan macam beginipun bisa melukai orang, hehehe . kecuali lawannya adalah orang tolol."

Dilihatnya Hui taysianseng seperti orang yang kehilangan sukma, masih terus menggerakkan kaki dan tangannya membuat gerakan yang sama. ketika tiba di hadapannya tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Hoa Giok seandainya dia kutangkap, lalu kubawa ke tempatnya Liong-heng-pat-ciang sana, kejadian ini tentu akan jauh lebih menggembirakan hatinya daripada berita apapun paling sedikit... paling sedikit aku bisa mengeruk beberapa ribu tahil perak darinya, Hahaha... melihat tindak tanduknya yang tolol dan lagi tak pandai silat, mustahil sekali cengkeram tak dapat kubekuk.

Berpikir sampai di sini hatinya sangat girang, tapi ketelitian dan kewaspadaan sudah menjadi pembawaan orang ini dengan seksama ditelitinya pula keadaan di sekitar tempat itu, setelah yakin sasarannya berada sendirian barulah ia mau bertindak.

"Berhenti!" tiba-tiba ia membentak.

Waktu itu pikiran Hui Giok sedang tenggelam dalam suatu keadaan yang serba baru dan aneh kaget sewaktu mendengar bentakan tersebut cepat ia berhenti. Dilihatnya dari balik kegelapan di tepi jalan melompat keluar sesosok bayangan sambil menghampiri di hadapannya orang itupun menegur "Apakah Anda ini Hui-taysianseng?"

Sekali lagi Hui Giok kaget dikiranya orang ini adalah anak buah Sin Jiu Cian Hui tetapi ketika diamati lebih lanjut ternyata orang berperawakan jangkung dengan baju yang perlente lagi pula Ginkangnya tidak seberapa lihay belum pernah dikenal sebelumnya maka setelah ragu2 sejenak akhirnya dia menyahut "Ya, aku memang Hui Giok, Ada urusan apa mencari diriku?"

"Oh jadi dia bernama Hui Giok" pikir Koay sim Hoa Giok dengan geli.

Ia mengerling, kemudian memperkenalkan diri "Aku bernama Tan Cu-peng sudah lama mengagumi nama besar Hui taysianseng. cuma sayang selama ini tak ada kesempatan untuk berkenalan sungguh tak tersangka sekarang kita bisa berjumpa di sini. Hahaha sungguh sangat beruntung bagiku!"

Kecerdikan orang ini memang mengagumkan, meskipun dia hendak menangkap "Hui-taysianseng" dan menyerahkannya kepada Liong-heng-pat-ciang untuk mendapatkan uang, namun iapun tak ingin menyalahi si Tangan Sakti Cian Hui, maka dia sengaja menggunakan nama palsu, dengan demikian andaikan "Hui-taysianseng" tidak mati juga tidak akan tahu siapakah dia sebenarnya, lebih2 Sin-jiu Cian Hui, tentu juga tak akan mengetahui peristiwa ini hasil karya siapa.

"Nama besar apa yang kupunyai?" demikian Hui Giok berpikir karena ucapan orang tadi,

Meskipun sangsi bercampur curiga tapi lantaran Tan Cu peng ini berwajah tampan, cara bicaranya juga sopan dan tidak memberi kesan jelek kepadanya maka buru2 sahutnya perkataan saudara terlampau berlebihan!"

Selangkah demi selangkah Koay-sim Hoa Giok menghampiri anak muda itu sembari celingukan ke sana kemari, ketika ia yakin bahwa sekeliling situ tak ada orang lain, diam-diam ia sangat girang.

"Besok pagi adalah saat nama besar Anda akan menggemparkan seluruh dunia " katanya sambil tersenyum, "dan malam ini ternyata Anda masih berminat untuk berpesiar malam, hahaha, Anda memang pandai mencari kesenangan sungguh pandai mencari kesenangan?"

Begitu kata-kata terakhir terucapkan mendadak ia menjotos hidung Hui Giok sekalipun kungfunya tidak lihay, jelek2 ia pernah belajar silat selama tiga lima tahun, apalagi jurus yang dipakai adalah jurus Hong-bun-pi hou (menyegel pintu menutup rumah) dari ilmu pukulan Tay-ang-kun, ilmu pukulan aliran Siau-lim-pay yang amat populer di masa itu, bila terhajar telak batang hidungnya, seketika kepala akan pusing dan mata ber-kunang2 serta tak mampu melawan lagi.

Hui Giok tercengang ketika melihat orang berbicara sambil tertawa kepadanya, padahal dia merasa tak pernah kenal orang ini, kenapa orang bersikap begitu menghormat kepadanya, Belum lenyap herannya. tahu2 suatu jotosan melayang ke hidungnya dalam kagetnya otomatis telapak tangan kiri Hui Giok menangkis ke atas dan membuat gerak lingkaran ke sebelah kiri.

Sudah dua malam ini dia latih jurus pukulan tersebut, saking seringnya dia berlatih boleh dibilang jurus serangan itu sudah mendarah daging maka begitu ingatan melintas, secara naluri jurus yang sudah dilatihnya itu dikeluarkan sekalipun merasa ragu apakah gerakan melingkar yang dia lakukan ini sanggup menangkis serangan orang atau tidak.

Koay sin Hoa Giok sendiri yakin sekali jotos niscaya akan merobohkan anak muda yang kelihatan lemah dan ketololan itu.

Siapa tahu hanya suatu gerakan enteng saja, tangan lawan berhasil menangkis pukulannya, baru sekarang ia terkejut cepat kepalan kirinya menghantam pula.

Tak terduga pada saat itu juga Hui Giok telah menggerakkan tangan kanannya dari dalam menuju keluar berbentuk setengah lingkaran dan saat kepalan Hoa Giok tertahan, malahan bagian yang tertahan itu tepat urat nadinya.

Hoa Giok terperanjat diam2 ia memaki ketololan sendiri, terang sudah diketahui musuh akan melakukan gerakan tersebut kenapa dia malah mengantarkan kepalannya ke tangan lawan. Mendadak ia teringat gerakan musuh berikutnya itu adalah tangan menonjok ke depan.

Secepat kilat ingatan tersebut terlintas dalam benaknya secepat itu pula ia ingin menangkis, apa mau dikatakan lagi tangannya yang sebelah sudah terkunci tangan yang lain kena ditahan dalam keadaan begini biarpun dia tahu musuh akan menghantam ulu hatinya, namun bukan saja ia tak mampu menangkis, bahkan mengundurkan diri untuk menghindarpun tak mampu.

Dalam sekejap itu ia merasa telinganya mendengung dada tergetar keras, tenggorokan terasa anyir mata ber-kunang2, ia menjerit, tubuh mencelat jatuh ke belakang untuk kemudian terbanting keras di tanah.

Setelah menahan urat nadi penting telapak tangan musuh Hui Giok lantas memutar tangannya dari luar melingkar ke dalam, tapi dengan demikian maka tangan musuhpun ikut terangkat waktu menghantam ke depan, dilihatnya musuh cuma memandangi dirinya seperti orang linglung "blang" tubuh lawan yang jangkung itu mencelat ke udara dan terbanting jatuh di sana.

Hui Giok sendiri sampai melenggong, ia tak pernah menyangka jurus serangannya akan mendatangkan kehebatan seperti itu, padahal jurus serangan itu baru dilancarkan setengah jalan dan musuh sudah kena dihajar roboh.

Waktu ia memandang ke sana, dilihatnya setelah tubuh "Tan Cu-peng" menggeletak di tanah, lalu tidak bergerak lagi, ini membuatnya terkejut.

Jangan-jangan orang itu kuhantam sampai semaput demikian pikirnya.

jilid ke- 10

Ia memburu ke sana dengan langkah lebar, ia berjongkok dan memeriksa keadaan orang itu. dibawah sinar rembulan Tan Cu-peng kelihatan menggeletak dengan mata melotot, darah mengalir dari bibirnya dan mukanya menyeringai seram. ketika napasnya diperiksa. Hah, ternyata "Tan Cu-peng" ini sudah tewas.

Dengan ter-mangu-mangu Hui Giok bangkit berdiri, ia merasa pikirannya kosong dan melayang entah ke mana, apapun tak dapat dipikirnya, yang teringat hanya: "Aku telah membunuh orang, aku telah membunuh orang?

Waktu dia mengawasi pula, jenazah itu menggeletak tak berdaya di atas tanah, keempat anggota badannya terlentang lemas, bajunya tersingkap dan sebuah bungkusan uang perak tercerai-berai di sekitarnya dan memantulkan cahaya gemerdep tertimpa sinar bulan.

"Belum lama berselang dia masih bercakap-cakap dan tertawa, dalam tubuhnya penuh tenaga hidup, tetapi sekarang dia sudah mati, jiwanya ternyata amblas dan musnah di tanganku."

Demikianlah Hui Giok menghela napas sedih pelahan dia mengangkat telapak tangan sendiri, kiranya kungfu adalah sesuatu yang sangat mengerikan.

Malam semakin kelam. tapi dia masih berdiri kaku di situ memandangi jenazah yang terkapar di hadapannya, berat dan sedih perasaannya waktu itu seperti dinginnya malam yang kelam ini.

Ketika subuh mulai memancarkan sinarnya di ufuk timur dan menimpa mukanya pemuda itu masih berdiri di situ dengan sedih. Mungkin dia masih terlalu muda, ia belum tahu bahwa pertikaian di dunia persilatan selamanya adalah kejam, lebih2 ia tak menyangka bahwa jenazah yang berbaring di hadapannya sekarang sebenarnya telah mengganggap dia sebagai suatu barang dagangan yang bisa mendatangkan keuntungan besar andaikata ia tidak melenyapkan jiwanya maka orang inilah, yang akan memusnahkan dia, bahkan memusnahkannya tanpa kenal rasa sedih ataupun menyesal.

Andaikata ia mengetahui semuanya itu, bila ia dapat meresapi makna yang terkandung dalam peristiwa ini mungkin perasaannya akan jauh lebih tenteram tapi bagaimanapun juga pada saat ini masih tetap bahagia, sebab dia masih muda dan orang muda selamanya hanya membayangkan hal2 yang indah saja tak memperdulikan segala keburukan orang yang pernah mengalami sesuatu kekejian dan kejelekan bukankah selalu merasa bahagia?

oOo o0o

Fajar telah menyingsing suasana di kota Keng-ko sangat ramai.

Pintu kota baru saja di buka beruntun masuklah tiga-lima penunggang kuda, usia maupun dandanan para penunggang kuda bagus itu beraneka ragam namun semuanya gagah dan tangkas, sinar matanya tajam.

Keluar kota ke arah selama di sebuah jalan berbatu yang lurus dapat terlihat gelak tertawa penunggang-penunggang kuda itu yang nyaring tapi ketika mereka melalui sebuah rumah penginapan di tepi kaki gunung yang kecil, sikap angkuh mereka itu mendadak lenyap, bahkan di antara mereka yang turun dari kuda, berdiri di tepi jalan dan memandang ke arah rumah penginapan dengan pandangan aneh.

Cahaya matahari pada permulaan musim panas menyinari atap rumah penginapan yang kelabu itu.

Seorang pelayan muncul dan balik pintu yang baru setengah terbuka membersihkan debu di depan pintu dan undak-undakan batu dengan kemalas-makasan, dua buah tenglong yang sudah padam tergantung di atas pintu dan bergoyang tiada hentinya terembus angin.

Rumah penginapan itu berdiri dengan tenang dan sederhananya di bawah timpaan sinar malahan pagi yang lembut, suasana di kota gunung ini tetap hening. tiada sesuatu yang menarik dan tiada sesuatu kejadian aneh.

"Tapi, kenapa suasana di tempat ini begini hening dan tenangnya?"

Jago-jago persilatan yang baru datang itu berpikir dengan heran," Bukankah Liong heng-pat ciang telah datang? Malahan sudah menerima kartu undangan dari Sin-jiu Cian Hui. kenapa mereka masih tetap tenang saja?"

Maka orang yang berkumpul di depan rumah penginapan itu kian lama kian bertambah banyak, mereka sama berbisik-bisik dan menduga-duga tindakan apa yang akan dilakukan Liong-heng-pat ciang yang tersohor ini, dengan perasaan ingin tahu mereka nantikan terjadinya perubahan di rumah penginapan itu.

Akan tetapi, sampai matahari sudah tinggi di angkasa suasana dalam rumah penginapan itu tetap hening tiada terjadi apa-apa, tak seorangpun yang muncul dari rumah penginapan itu, juga tak seorangpun berani masuk ke dalam.

Tiba-tiba pelayan penginapan itu muncul dan "blang" pintu ditutup rapat-rapat, suasana dalam penginapan itu tambah hening sehingga kawanan jago yang berkumpul di situ saling pandang dengan bingung.

"Kim-keh-pang" tiba-tiba seorang berseru. Semua orang berpaling, tertampak jalan yang lurus di depan sana muncul balasan ekor kuda, para pemegangnya adalah laki-laki kekar berpakaian warna warni persis seperti ekor ayam jago, semuanya duduk di atas pelana dengan dada membusung, ketika melewati rumah penginapan mereka sama2 mencibir, terus lewat dengan begitu saja.

Di belakang rombongan itu mengikut pula seekor keledai orang yang duduk di punggung keledai itu berbadan kurus kering, berbaju sederhana dan berwajah biasa, malah kakinya tinggal satu, sedang sebuah tongkat besi yang hitam pekat diletakkan melintang di atas pelananya, dia mengayun cambuknya dengan lemas seperti kurang tenaga, ia mengikuti jauh di belakang rombongan itu, seakan-akan pengiring orang-orang di depannya, tapi kawanan jago yang berada di sepanjang jalan segera tundukkan kepala, ada pula yang menyapa dengan senyum dikulum: "Siang-toako, baik2kah engkau selama ini?"

Bagi mereka yang tidak kenal orang itu, baru sekarang terkesiap dan berpikir "O jadi orang ini lah Kim-keh (si ayam emas) Siang lt-ti?"

Kim-keh Siang It li duduk di atas keledainya dengan mata setengah terpejam, seperti sudah berapa hari tidak pernah tidur ketika mendengar sapaan jago2 persilatan itu, senyuman menghiasi bibirnya sambil manggut2 dengan kemalas-malasan, sambil menuding kearah penginapan dengan cambuknya ia bertanya "Apakah Tham si tua itu berdiam di sini?"

Meskipun ia bertanya kepada orang lain tapi sebelum orang menjawab ia sudah manggut-manggut sambil berkata lagi "Ya, tentunya kalian sedang menunggu keramaian di sini. Ai kalau aku menjadi kalian, lebih baik berangkat saja dan menonton ke Long-bong-san-ceng kan sama saja."

Cambuk kembali diayun keledai itu selangkah demi selangkah berjalan lewat, kawanan jago yang berkumpul di situ saling berpandang, ada yang segera menyusul di belakang Siang It-ti, ada yang tetap menunggu disitu. sekalipun mereka heran kenapa sampai saat itu Liong heng-pat-ciang belum juga melakukan sesuatu gerakan, Akhirnya kesabaran mereka habis juga, berbondong-bondong mereka pun meninggalkan tempat itu dan berangkat menuju liong-bong-san-ceng.

Tak jauh setelah melewati kota gunung itu di depan mana terbentanglah sebuah hutan yang rimbun di balik pepohonan yang lebat, lamat-lamat tampak bayangan rumah bersusun-susun, dari kejauhan masih tidak terasa seberapa, tapi sesudah dekat maka terlihatlah dinding pekarangan yang membentang jauh ke samping entah berakhir sampai di mana, atap bangunan berderet-deret entah berapa banyaknya.

Sebuah jalan beralas batu kerikil membentang menembus hutan itu berpuluh-puluh orang lelaki kekar berdiri tertib di luar hutan itu, melihat tibanya kawanan jago di situ, mereka maju menerima tali kendali kuda dan menyambut kedatangan tamu-tamunya untuk diantar masuk ke balik hutan sana..

Di depan pintu perkampungan itu berdiri juga beberapa orang laki-laki berjubah panjang, menerima tamunya dengan senyuman ramah.

Di balik pintu adalah sebuah halaman yang waktu itu suasana amat ramai dengan gelak tertawa dan suara orang bicara, ruang besar di depan halaman diapit dua ruangan samping di kiri-kanan, waktu itu sudah penuh dengan manusia.

Seakan-akan semua jago persilatan yang ada di wilayah Kanglam, baik dari golongan putih maupun golongan hitam baik laki-laki atau perempuan telah berkumpul semua di perkampungan Long-bong san-ceng ini.

Suara letupan ramai tiba-tiba berkumandang dan luar hutan, itulah suara bunyi mercon rentengan yang mulai dibakar.

Baru saja suara mercon itu berhenti di depan pintu perkampungan kembali ramai suara mercon lain yang lebih keras, mercon Pek-cu lam-pian buatan Wu-oh memang terkenal karena suaranya yang keras, begitu kerasnya hingga membuat anak telinga orang terasa sakit.

Menyusul suara mercon tadi, di ruangan besar itu muncul sebaris laki-laki berbaju merah yang membawa terompet panjang dan meniupnya keras-keras, baru saja suara terompet berhenti seorang laki-laki tinggi besar berdiri ke depan pintu ruangan dan berteriak dengan lantang: "Siang-pangcu dan Kim-keh-pang tiba!"

Setelah dentuman mercon tadi, para jago merasa telinganya agak tenang, tapi begitu mendengar suara menggeledek tersebut, kembali mereka kaget, serentak perhatian mereka dialihkan ke tengah ruangan.

Dari balik ruangan muncul satu rombongan orang, yang seorang bermuka merah berjenggot yang lain bertubuh kurus kecil tapi sinar matanya tajam, selain itu masih ada lagi empat orang setengah baya dan seorang pemuda bermuka pucat, mereka bersama-sama berdiri di depan pelataran untuk menyambut tetamunya.

Melihat itu, kembali kawanan jago berbisik-bisik "Tampaknya Siang Kim-keh (ayam emas Siang) memang punya bobot, buktinya Cian Sin-jiu Na Hui-hong serta Mo-keh-hengte sama-sama menyambut kedatangannya.

Bisikan itu baru berakhir ketika dari luar perkampungan muncul serombongan laki-laki berbaju warna-warni yang mengiringi seorang laki-laki berkaki satu masuk ke dalam halaman, lambat sekali langkah orang itu, selangkah demi selangkah ia menerobosi kerumunan orang dan tiba di depan pelataran.

Dengan mata terbelalak dan tertawa keras laki-laki berkaki satu itu lantas berseru Hahaha sungguh tak kusangka, sungguh tak kusangka. ternyata Cian-cengcu telah menganggap diriku sebagai seorang manusia, tapi harus merepotkan dirimu aku orang she Siang jadi tidak enak hati."

Sin-jiu Cian Hui mengelus jenggotnya dan terbahak-bahak. "Hahaha, Siang-toako memang gemar bergurau, silakan masuk! Silakan masuk!"

"Hehehe, pelayanan Cian-heng terhadap Siang-heng sungguh service yang spesial," kata Jit sat Mo Seng sambil tertawa dingin, dia telah menyiapkan sebuah kursi yang luar biasa nyamannya untuk tempat duduk saudara Siang!

Air muka Kim keh Siang It ti berubah hebat, sinar matanya berkilat tapi segera ia terbahak-bahak. "Hahaha, kursi yang empuk sih tak perlu disiapkan bagiku, kukira Cian-heng lebih baik menyiapkan beberapa orang nona cantik untuk Mo heng."

Ujung tongkatnya menutuk permukaan tanah dan tahu2 ia sudah berada di atas undakan dengan enteng, sementara kawanan jago lainnya saling pandang dengan tercengang.

Mereka merasa hubungan antara Kim keh Siang It-ti dengan Sin-jiu Cian Hui, Pak-to jit-sat seperti sedikit kurang beres, tapi setiap orang maklum bahwa dunia persilatan itu penuh dengan intrik, penuh dengan tipu muslihat tentu saja siapapun tak bisa menduga ada urusan apa di balik kesemuanya itu kecuali mereka yang langsung terlibat di dalam persoalannya.

Sementara itu kembali berpuluh orang jago silat berdatangan di situ, tiba2 seekor kuda dibedalkan ke depan ruang tengah, penunggangpya adalah seorang laki2 berbaju pendek, begitu tiba ia lantas melompat turun dari kudanya dan langsung masuk ruangan.

Sela.g sesaat kemudian serentetan suara mercon Pek-cu Jam-pian kembali berdentuman, di antara dentuman mercon itu bukan saja Sin-jiu Cian Hu Pak-to jit-sat serta Jit-giau-tui hun melangkah ke luar dari ruangan tengah, malahan kali ini mereka keluar sampai di pintu perkampungan.

Ternyata si Tangan Sakti Cian Hui telah ke luar perkampungan untuk menyambut sendiri kedatangan tamunya!

"Siapa gerangan yang datang?" rasa heran meliputi pikiran setiap jago yang hadir di situ.

Sementara semua orang masih bertanya-tanya, laki-laki raksasa yang berdiri di depan pintu ruangan tadi lantas berteriak lantang" "Liong-heng pat ciang Tham Beng, Cong-piautau dari Hui-liong piau-kiok yang menguasai tujuh propinsi di selatan dan enam propinsi di utara tiba. Tonghong-ngo-hiap dari Hui-leng-po tiba."

"Oh, Jadi Liong heng-pat-ciang juga datang?" suasana ramai segera terjadi di antara kawanan jago persilatan.

Nama dan kedudukan seorang jago persilatan biasanya harus ditegakkan dengan kepandaian sejati semuanya tak dapat dipaksakan begitu Liong-heng-pat-ciang dan Tonghong-ngo hengte tiba, sekalipun kawanan jago yang sudah lama melakukan perjalanan di dunia persilatan itu tak sampai mengerubung ke depan pintu. toh mereka semua sama berpaling dan menengok ke arah pintu karena ingin tahu.

Suara pembicaraan dan gelak tertawa berkumandang dari luar perkampungan menyusul kemudian muncul Sinjiu Cian Hm yang mengantarkan tamu-tamunya masuk.

Seorang kakek yang gagah dengan perawakan tidak seberapa tinggi, seorang pemuda tampan yang bermata tajam menyusul di belakangnya, begitu masuk mereka lantas memandang sekeliling ruangan dengan tajam, kemudian setelah tertawa nyaring berkatalah si kakek, "Tham Beng datang terlambat, bila hal ini membuat saudara sekalian harus menunggu terlampau lama, aku mohon maaf sebesar-besanya?"

Para jago persilatan yang berdiri pada barisan depan tentu saja mengucapkan kata-kata merendah sambil tertawa, sebaliknya mereka yang berdiri di belakang sama mengacungkan jempol dan diam-diam memuji "Bagaimanapun watak serta tingkah laku orang she Tham ini, cukup ditinjau dari sikap serta gerak geriknya memang tak malu kalau dia menjadi seorang tokoh besar, tidak seperti orang she Siang tadi, huh, baru disanjung sedikit saja seakan-akan lantas mau terbang ke langit.

Ada pula yang berkata begini: "Tahukah kau anak muda yang tersenyum simpul disamping Tham Beng dan menjura tiada hentinya itu? Dia bukan lain adalah Tonghong Tiat dan Hui-leng po. Coba lihatlah, tak perlu kita singgung tentang gurunya yang ketua dari Kun lun-pay, cukup berbicara tentang ayahnya saja, Hmm, coba lihat, bukankah sikapnya sopan santun halus berbudi. Eeh, aku jadi ingin tahu apakah Hui-taysianseng kita juga seorang manusia yang berbudi halus seperti dia?"

Tengah ramai bicara, Sin-jiu Cian Hui dan lain-lain selain telah mengiringi Liong-heng-pat-ciang, Tong hong-hengte beserta Koay-be-sin to dan Pat-kwa-ciang masuk ke ruangan besar itu.

Barisan laki-laki berbaju merah yang berdiri di undak-undakan batu dengan tangan kiri bertolak pinggang tangan kanan berputar sehingga terompet di tangannya itu memantulkan sinar emas beruntun mereka mundur tiga langkah, kemudian suara terompet berbunyi laki-laki raksasa tadi sebagai pembawa acara segera berteriak lagi "Silakan para hadirin mengambil tempat duduk"

Ketika suara terompet tadi berbunyi, belasan orang laki2 berbaju panjang bermunculan dan kedua ruangan samping dan mempersilahkan tamu-tamunya mengambil tempat duduk.

Pelahan Sin-jiu Cian Hui memutar badan dan memberi penghormatan besar di depan sebuah meja pemujaan dia mengangkat cawan araknya melewati kepala lalu memutar badannya kembali dan berseru "Silahkan - Sekali tonggak ia menghabiskan isi cawannya.

Semua cawan arak yang berada di empat puluh meja besar yang tersedia di ruangan tengah dan ruangan samping serentak terangkat para tamu saling meneguknya sampai habis.

Sin Jiu Ciau Hui terbahak-bahak, sekali lagi dia memenuhi cawannya, lalu sambil mengangkat kembali cawan itu dia berseru: "Hari ini adalah suatu hari yang baik, sungguh beruntung kita bisa berkumpul di dalam satu ruangan, untuk itu Siaute ada suatu kabar gembira yang hendak kuberitahukan kepada saudara sekalian. ."

Berbicara sampai di sini dia lantas berhenti suasana di empat penjuru kembali ramai dengan suara bisik yang agak gaduh.

Liong heng-pat-ciang sendiri tetap duduk tak bergerak di tempatnya ia menyapu pandang ka empat penjuru dengan senyuman menghiasi bibirnya meski pada sinar matanya sama sekali tiada tanda-tanda rasa senang.

Sin jiu Cian Hui berdehem dua kali, suasana kembali jadi hening. kelihatan betapa gembiranya pemilik Liong-bong-san-ceng dalam pertemuan ini.

Puluhan tahun sudah suasana dunia persilatan di daerah KangLam kacau-balau. jagoan bermunculan di sana-sini, keadaan tersebut ibaratnya suasana kemelut pada jaman Cian-kok di masa lalu, saling bersaing, singkir menyingkirkan selalu terjadi meski suasana semacam ini dapat membangkitkan semangat orang untuk mencari kemajuan ke atas tapi karena suasana yang kacau balau ini pula mengakibatkan kelemahan di dalam tubuh sendiri dan tidak mampu menghadapi serangan dari luar sehinggak hehehe..

Sambil terkekeh sinar matanya mengering sekejap ke arah Liong-heng pat-ciang Tham Beng lalu dia berkata lebih jauh, "Kukira semua orang yang hadir di sini sekarang bukan orang luar, maka maafkanlah kalau ucapanku tanpa tedeng aling2 lagi untuk mengemukakan semua unek-unek yang terkandung dalam hatiku."

Sampai di sini, air mukanya berubah jadi serius, katanya dengan bersungguh-sungguh, "Suasana dunia persilatan dewasa ini boleh dibilang utara jauh lebih kuat daripada selatan kukira kenyataan ini tak bisa dibantah lagi, bila kita tak berbangkit dan bersatu, mungkin keadaan selanjutnya akan bertambah runyam. Apa yang kumaksudkan barusan tidak berarti bahwa jago-jago daerah Kang lam tidak selihay orang-orang utara, maksudku adalah dalam hal persatuan masih harus kita laksanakan, Oleh karena itulah aku bersama Jit giau tui-hun Na-toako dan saudara saudara dari keluarga Mo berusaha mencarikan seorang yang cerdik dan bijaksana untuk menjadi Congpiaupacunya kita orang orang Bu-lim di Kanglam."

Mendengar sampai di sini Liong-heng pat tiang Tham Beng tersenyum dan meletakkan cawan araknya kemeja, kepada Tonghong-bengte yang berduduk di sampingnya dia berbisik "Orang bilang Sin jiu Cian Hui adalah seorang Bun- bu coan cay (lihay dalam kungfu dan sastra) seorang pentolan persilatan yang hebat setelah berjumpa hari ini dapat kurasakan bahwa berita ini memang bukan nama kosong belaka. Meskipun rendah suaranya tampaknya ia memang sengaja mengucapkan kata-kata itu agar didengar pula oleh Sin jiu Cian Hui.

Betul juga sekulum senyum lantas menghiasi ujung bibir Sin jiu Cian Hui tampaknya ia berbangga hati pikirnya "Liong beng-pat ciang berani menghadiri pertemuan mi, betapa besar nyalinya harus dipuji tapi kalau dia sudah berani mendatangi tempatku bila tiada persiapan tertentu yang di andaikan tak mungkin ia berani melakukannya..

Berpikir demikian, tiba-tiba saja ia membisikkan sesuatu kepada seorang laki-|aki berjubah panjang yang ada di belakangnya, lalu dia menyambung ucapannya tadi "Siaute memang bukan seorang yang pintar dan berbakat, tapi saudara2 kita dan keluarga Mo dan Na toako merupakan orang pintar dan berbakat bagus, orang yang mereka pilih dan diberi kepercayaan untuk memegang jabatan ini pastilah seorang yang takkan mengecewakan saudara sekalian, oleh karena itu hari ini sengaja kami undang kehadiran saudara sekalian, pertama untuk melepaskan rasa kangen dengan saudara sekalian yang sudah lama tak pernah berjumpa, selanjutnya juga untuk memperkenalkan bakal Bengcu kita, Hui-taysianseng kepada saudara sekalian."

Sorak-sorai yang riuh rendah berkumandang mengiringi berakhirnya ucapan itu.

Sin-jiu Cian Hui tersenyum puas, dia lantas putar badan sambil mengulapkan tangannya. laki-laki berbaju merah yang berada di luar segera menyiapkan terompetnya dan ditiup keras-keras.

Belasan laki-laki berbaju ringkas muncul dan balik pintu, belasan renteng mercon Pck-cu-lam piau disulut pula berbarengan di antara dentuman yang disertai percikan bunga api dan cabikan kertas, bunyi terompet sahut menyahut, suaranya keras memekak telinga.

Sin-jiu Cian Hui menuding ke arah sebuah pintu di bagian belakang, sambil tertawa serunya: "Sekarang..."

Beratus pasang mata tanpa terasa mengikuti arah tudingan tangannya itu.

Bunyi mercon dan suara terompet berkumandang makin nyaring, tirai berwarna hijau pupus yang mendalangi pandangan orang ke dalam pelahan di gulung ke atas.

Dengan suatu lompatan cepat Cian Hui menyongsong ke depan pintu, dengan kepala tertunduk dan suara lantang ia berseru: "Seluruh umat persilatan wilayah Kanglam, dengan segala hormat menyambut kehadiran Hui-taysianseng!"

Liong-heng pat-ciang maupun Tonghong-hengte saling pandang sekejap, mereka sama berpikir di dalam hati: "Entah manusia macam apakah Hui-taysianseng itu?"

Setelah tirai digulung ke atas lama dan lama sekali baru dan balik pintu muncul seorang, ketika pandangan semua jago terpusat ke atas wajah orang ini, orang itupun mengerlingkan matanya yang tajam dan wajah yang masih polos tapi cerdik dan balas menatap pandangan semua orang.

"Hem bukankah orang ini adalah Jit-giau-tongcu Go Beng-si'" bisik Pat-kwa-ciang Lo Hui dengan kaget dan kening berkerut.

Belum habis ucapannya itu, tiba-tiba Go Beng si menyingkir ke sisi pintu, dari balik pintu lantas muncul pula seorang, serentak suara mercon dan tiupan terompet berhenti bersama, Laki-laki raksasa yang bersuara keras tadi berseru dengan lantang Hui-taysianseng tiba!"

Kawanan jago yang hadir di situ sama terkesiap, tanpa terasa semuanya bangkit berdiri dan memusatkan perhatian mereka ke arah tubuh Kang lam-lok-lim-bengcu itu.

Liong-heng-pat-ciang tersebut ia pun ikut berbangkit dan berpaling, mending kalau dia tidak menoleh, begitu memandang wajah sang Bengcu air mukanya kontan berubah hebat, hatinya bergetar keras, hampir saja ia meneriakkan namanya biarpun dia seorang yang pandai membawa diri dan otaknya penuh tipu daya, tapi sekarang ia pun benar-benar tak dapat mengendalikan emosinya.

"Orang ini bermuka cerah lagipula sangat tampan, agaknya dia memang seorang manusia berbakat hebat!" bisik Tonghong Tiat setelah memandang ke muka sejenak, "cuma, kurasa usianya masih terlampau muda."

Diiringi Sin-jiu Cian Hui, pelan-pelan "Hui taysianseng" berjalan masuk ke dalam ruangan, sorot matanya kaku, dan memandang ke depan tanpa berkedip, mukanya kaku tanpa emosi, mata alisnya samar-samar seperti menahan rasa kemurungan.

Bunyi terompet dan mercon sudah reda, sekarang suasana dalam seluruh ruangan diliputi keheningan, demikian heningnya sehingga napas setiap orang dapat terdengar nyata, perasaan kawanan jago itu bukan saja kaget dan tercengang, merekapun agak bingung beratus-ratus pasang mata menatap Hui Giok tak berkedip, sebaliknya Hui Giok sendiri seperti sama sekali tidak tahu apa-apa.

Liong heng pat-siang, Tonghong Tiat dan Tonghong-ngo-hengte. Kim-keh Siang It-ti serta Jjt-giau-tui-hun Na Hui-hong, Mo-si-su-sat dan Sin-jiu Cian Hui mengambil tempat duduk di meja utama ketika "Hui-taysianseng" itu sampai di sisinya Tham Beng berdehem pelahan, tiba-tiba satu ingatan terlintas dalam benaknya, cepat dia tundukkan kepalanya.

Didengarnya Sinjiu Cian Hui telah mengangkat cawannya sambil berkata "Marilah kita semua menghormati Hui-taysianseng dengan secawan arak, Go Beng-si mengambil cawan arak dan

diserahkan ke tangan Hui Giok, Hui Giok menerimanya dengan pandangan hampa, lalu sekali tenggak menghabiskan isinya.

Melihat keadaan rekannya ini diam-diam Go Beng si menghela napas panjang, sudah dua hari belakangan mi dia merasa bahwa sikap Hui Giok sangat tidak tenang seperti orang gugup, terutama pagi tadi, ia melihat keadaan Hui Giok seperti orang yang kebingungan hal ini membuat hatinya kuatir bercampur gelisah, dia takut Hui Giok akan bertindak salah sehingga terjadi hal-hal yang tak bisa tertolong lagi, kini dia rada menyesal dan merasa tidak seharusnya mendorong rekannya itu untuk melakukan hal ini.

Suara bergemuruh berkumandang, semua jago ikut mengangkat cawan dan menghabiskan isinya.

Sin-jiu Cian Hui meletakkan kembali cawan araknya ke meja, sorot matanya yang tajam seperti elang menyapu setiap wajah jago yang berada di hadapannya tiba-tiba ia bertepuk tangan, dua orang laki-laki segera muncul dari belakang ruangan dengan membawa selembar kain merah terus dikenakan pada tubuh Cian Hui, Air muka Cian Hui tetap dingin dan kaku, setelah melirik sekejap sekitar tempat itu, tiba-tiba ia bertepuk tangan lagi.

Terdengar suara kerbau menguak di luar ruangan empat orang laki-laki kekar yang separuh badan telanjang, dengan selembar kain merah terikat di pinggangnya, dengan sigapnya menggotong masuk seekor kerbau yang tanduknya terikat pula dengan pita merah.

Meskipun kerbau itu mendengus-dengus marah, tapi digotong oleh keempat orang laki-laki itu lebih tinggi dari kepala, ternyata binatang bertenaga besar itu sama sekali tak mampu berkutik.

Terlihatlah tubuh keempat laki-laki itu memang kekar dan berotot, mereka menggotong kerbau itu langsung ke tengah ruangan dan berhenti di depan meja utama.

Sin-jiu Cian Hui yang mengenakan kain warna merah pelahan memutar badannya. dia mengangkat cawan arak dan meneguknya pula sampai habis.

Dua orang laki-laki berdada telanjang dan ikat pinggang merah dengan membawa baskom emas yang amat besar tampak masuk ke dalam ruangan dan berlutut di hadapan Cian Hui.

Si tangan sakti Cian Hui mencabut sebilah pisau jagal dari atas meja, mendadak ia menyemburkan arak dalam mulutnya ke atas kepala kerbau, sementara tangannya secepat kilat menghujamkan ujung pisau itu ke leher kerbau tadi. .

Seketika itu juga darah bermuncratan keluar dengan derasnya, baskom emas yang sudah disiapkan itu lantas digunakan untuk menampung darah yang mancur keluar itu, kerbau yang kuat itu berusaha meronta, tapi kekuatan empat orang laki2 yang memegangnya memang hebat, mereka berdiri sekukuh bukit di tempat semula, wajah maupun gerak-gerik mereka sama sekali tidak menunjukkan kalau mereka kepayahan.

Sin-jiu Cian Hui mengayun tangannya, pisau tajam itu meluncur ke udara dengan cepatnya, pisau yang agak melengkung itu berputar satu lingkaran di udara, lalu secepat kilat meluncur kembali ke bawah dan tepat menancap di atas pantat kerbau tersebut.

Sekali lagi kerbau itu menguak sambil mendengus-dengus, tapi suaranya yang memilukan hati itu tertelan oleh bunyi mercon, tiupan terompet dan sorak-sorai yang gegap gempita.

Sin-jiu Cian Hui tampak bangga, pelahan ia putar badan, tangannya memberi tanda.

Serentak bunyi mercon, tiupan terompet dan suara sorak-sorai yang gegap gempita tadi berhenti suasana pulih kembali dalam keheningan melihat itu meski senyuman masih menghiasi bibir Liong-heng~pat~ciang, namun diam-diam iapun terkejut.

"Setiap orang yang merasa dirinya sepaham dari daerah Kanglam dipersilahkan ikut minum secawan arak darah sebagai tanda ucapan selamat bagi kebesaran Bengcu kita!" teriak Sin jiu Cian Hui dengan suara lantang.

Dengan cawan araknya dia menyodok secawan darah dan dalam baskom emas, kemudian dengan hormat diangsurkan ke hadapan Hui Giok, setelah pemuda itu meneguknya habis, dia sendiri pun minum habis secawan, menyusul kemudian Jit-giau tui-hun, Pak-to jit sat meninggalkan tempat duduk dan ikut antri untuk minum arak darah, tapi ada pula yang masih ragu-ragu dan belum mengambil keputusan.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng tetap duduk di tempatnya dengan matanya yang tajam dia melirik ke sana kemari dilihatnya Hui Giok masih duduk dengan mata yang sayu dan hampa, hingga detik itu masih belum mengetahui kehadirannya di situ. hal ini membuat Tham Beng kaget bercampur heran dia tak tahu kejadian apa saja yang dialami anak muda itu sejak minggat dari rumahnya setahun yang lalu, sehingga bisa diangkat menjadi Kanglam lok-lim bengcu segala.

Meskipun pelbagai pikiran berkecamuk dalam benaknya, ia tetap duduk diam saja orang lain mungkin menebak yang sedang dipikirnya. Dalam pada itu sebagian besar kawanan jago yang hadir itu sudah meninggalkan tempat duduknya untuk ikut minum arak darah, sedang kerbau itu sendiri sudah berhenti meronta karena terlalu banyak darah yang mengalir keluar, kepalanya terkulai menanti habisnya sisa kehidupan mengikuti titik-titik darah penghabisan yang menetes keluar dari tubuhnya..

Sin-jiu Cian Hui dengan selempang merahnya berdiri dengan wajah angker, matanya berkilat-kilat memandang ke sana kemari. Tiba2 ia menatap wajah Kim-keh Sian It-ti dengan tajam, kemudian tegurnya dengan suara berat, "Siang-toako, kehadiranmu ini mewakili kedudukanmu sebagai sesama rekan persilatan dari wilayah Kanglam ataukah.. Hmm Siaute ingin tahu penjelasan dan Siang toako."

Kim-keh Siang It-ti berkerut dahi, lalu terbahak-bahak "Hahaha, hari ini Siaute datang ke sini melulu untuk menonton keramaian belaka, Kenapa apa tidak boleh?"

"Hari ini semua umat persilatan yang berada di wilayah Kanglam berkumpul di sini untuk minum arak darah serta bersumpah setia kawan, sebagai rekan persilatan dan wilayah Kanglam ternyata Siang-heng melulu datang untuk menonton keramaian hehe, tindakanmu ini sungguh membuat Siaute tidak mengerti"

Kim-keh Siang It-ti tertawa dingin, jawabnya "Hehehe, jadi maksudmu, setiap anggota persilatan yang berasal dan wilayah Kanglam harus ikut serta di dalam perserikatan ini?"

Sin-jiu Cian Hui dengan tatapan tajam mengawasi lawan dengan geram, sahutnya dengan nada berat: "Hari ini semua rekan persilatan berkumpul di sini hanya untuk bersumpah setia kawan, bila bukan kawan tentu lawan, kalau bukan musuh dialah sahabat, di dalam soal ini tiada pilihan ketiga, kawan atau lawan hanya diputuskan dengan sepatah kata saja dari Siang-heng, Hmm, bila Siang-heng mengatakan kedatanganmu hanya untuk menonton keramaian saja, mau datang lantas datang mau pergi lantas pergi... Hmm, tidakkah kau merasa bahwa tindakanmu ini terlampau tak pandang sebelah mata terhadap Long-bong san-ceng kami?"

Berbicara sampai di sini, tiba-tiba dia menengadah dan tertawa seram, di tengah gelak tertawa seram itulah tiba-tiba berubah jadi tertawa dingin dan di balik tertawa dingin mendadak berubah

jadi dengusan, sorot matanya yang tajam seperti sengaja dan tak sengaja menatap wajah Kim-keh Siang It-ti, lalu beralih ke wajah Liong-heng pat-ciang Tham Beng. dengan tatapan yang tajam itu ia menunggu jawaban Siang It-ti.

Untuk sesaat suasana dalam ruangan jadi tegang beratus-ratus pasang mata serentak beralih ke wajah Kim-keh Siang It-ti, semua orang ingin tahu bagaimanakah reaksi si ayam emas itu.

Siang It ti tetap duduk dengan wajah dingin matanya setengah terpejam dan tongkat besinya di raba dengan tangannya, sementara tatapan mata kawanan jago seperti kena tersihir beralih mengikuti gerak tangannya di atas tongkat hitam itu, dari kiri ke kanan kemudian dari kanan kembali ke kiri.

Di tengah suasana yang serba tegang itulah tiba-tiba dari sudut ruangan yang gelap muncul seorang laki-laki kurus kecil yang berwajah jelek, setelah berdehem mendadak ia menengadah dan tertawa latah.

Suasana dalam ruangan ketika itu boleh dibaratkan gendewa yang sudah ditarik, setiap saat suatu bentrokan bakal terjadi, tapi dengan berkumandangnya gelak tertawa itu, dengan kaget perhatian semua orang lantas beralih ke arah suara tertawa itu.

Selangkah demi selangkah laki-laki itu berjalan menuju ke tengah ruangan, lalu sambil tertawa dia berseru: "Kalau bukan kawan dialah lawan, kalau bukan lawan dialah kawan.... Hahaha, Cian cengcu, apakah setiap orang persilatan yang tak mau mengakui Hui-taysianseng sebagai Kanglam Bengcu lantas akan kau anggap sebagai musuhmu?"

"Siapa gerangan orang ini?" dengan perasaan kaget kawanan jago mulai berpikir "besar amat nyalinya berani dia berlagak jumawa dan bicara seenaknya di hadapan Sin-jiu Cian Hui!"

Tampang orang itu tidak istimewa kecuali bertampang jelek boleh dibilang segalanya biasa-biasa saja, dan yang lebih aneh lagi, ternyata tak seorang pun di antara kawanan jago yang hadir ini mengenal asal usulnya.

Sin-jiu Cian Hui berkerut dahi, setelah berpikir sejenak tiba-tiba tegurnya sambil tertawa: "Apakah Anda ada usul lain tentang soal ini?"

Laki-laki itu tertawa dingin: Hehehe, bagiku hidup di dunia persilatan adalah biasa bila pisau putih masuk, pisau merah keluar ujung tombak meremuk tulang, ujung golok berlumuran darah, sekalipun harus naik ke bukit golok atau menyeberangi lautan api, sedikit pun tidak boleh ragu. Coba, betul tidak Cian-cengcu"

Tampang laki-laki itu jelek, tapi lidahnya amat lincah, bukan saja kata-katanya enak didengar bahkan semuanya tepat tegas, dalam keadaan begini sekalipun Sin-Jiu Cian Hui harus mengernyitkan alisnya mau-tak-mau dia harus manggut dan menjawab juga- "Ya, betul!"

"Hahaha, itulah dia! semestinya Bengcu yang Cian-cengcu pilih untuk kita tentulah seorang Bengcu yang jempolan, itu tak perlu disangsikan lagi, akan tetapi aku Tan Kek-liong merasa kurang puas untuk menerima semuanya itu dengan begitu saja, karenanya dengan tak tahu diri aku ingin mencoba apakah Hui-taysianseng benar-benar mempunyai kungfu yang lihay atau tidak, aku ingin tahu apa kungfunya bisa mengalahkan semua orang serta menaklukkan sahabat-sahabat yang tiap hari kerjanya bergelimpangan di ujung golok. Apabila terbukti kungfu Hui-taysianseng ternyata tidak melebihi diriku... hahaha!"

Sebagai kata selanjutnya dia hanya bergelak tertawa tiada hentinya, tangannya terus bertolak pinggang dan gerak-geriknya persis seperti gaya kaum berandal yang siap berkelahi.

Sin-jiu Cian Hui semakin mengernyitkan alisnya yang tebal, dengan suara keras bentaknya "Siapa kau? Atas perintah siapa kau cari perkara kesini? Hm, ketahuilah Long-bong-san-ceng bukan tempat yang tepat bagi kalian kaum berandal untuk bikin gara-gara, Pengawal, tangkap dan seret keluar berandal yang tak tahu diri ini!"

Dua orang laki-laki berbaju hitam segera mengiakan dan tampil ke depan hendak membekuk orang itu.

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Knu-keh Siang It-ti bangkit sambil membentak.

"Ada apa?" teriak Cian Hui dengan kening berkerut.

"Hehehe, kukira apa yang diucapkan saudara Tan sedikitpun tak salah, bila orang yang akan menjadi Kanglam-lok-lim-bengcu tidak mendemonstrasikan kelihayannya, hehe, mana mungkin kawan-kawan persilatan di wilayah Kanglam bisa puas dan takluk?"

Sin-jiu Cian Hui tertegun, tapi sesaat kemudian ia berkata lagi dengan bengis, "Hui-taysianseng adalah seorang gagah yang diundang olehku, Mo hengte dan Na-toako, bila ada orang yang merasa puas dengan pengangkatan ini, hmm hmm Kalau begitu, kenapa bukan Cian-heng saja yang menjadi Bengcu saja?" ejek Kim-keh Siang It-ti "Hmm, buat apa kau bermain sandiwara untuk mengelabuhi orang banyak?"

"Hihibi, betul, betu!," Tan Kek liong cekikikan "jika Cian-cengcu yang menjadi Bengcu, tentu saja aku tak akan bicara apa-apa lagi."

Liong heng-pat-ciang Tham Beng yang sejak tadi diam saja tiba-tiba berdehem lalu berkeplok tangan, serunya sambil tertawa "Ya betul memang betul omongan itu!"

Beratus pasang mata kawanan jago yang hadir disitu serentak memandang wajah Tham Beng, mereka tahu ikut bicaranya Liong-heng-pat-ciang dalam keadaan seperti ini tentulah bukan tindakan yang sederhana.

Sejak masuk ke dalam ruangan, pikiran Hui Giok selalu dibebani berbagai persoalan yang memusingkan kepalanya, kini mendadak mendengar ucapan itu, hatinya tergerak ketika berpaling kebetulan sorot matanya beradu pandang dengan Tham Beng, seketika Hui Giok merasakan sekujur badannya bergetar keras, dilihatnya senyuman menghiasi bibir Tham Beng, tiba-tiba teringat olehnya kejadian yang pernah dialaminya setahun yang lalu di halaman belakang Hui-liong-piau kiok, tiba-tiba iapun teringat kembali akan tekadnya ketika mengambil keputusan akan mengembara.

Sin jiu Cian Hui tahu bahwa permainan ini adalah karya Kim-keh Siang It-ti. ditatapnya orang itu dengan geram. Tapi sebelum dia bersuara, tiba-tiba ia lihat Hui Giok telah tampil ke muka dengan dada membusung.

Pemuda itu langsung menghampiri Tan Kek-hong, tegurnya dengan lantang: "Jadi kau hendak menjajal kepandaianku?"

Sebenarnya orang yang bernama Tan Kek liong ini tidak lebih cuma seorang keroco di dunia persilatan, ia mendapat tugas dari Kim-keh Siang It ti untuk membuat keonaran, bilamana tiada yang menunjangnya, tak nanti dia berani main gila di long-bong-san-ceng.

Sekarang ia lihat pemuda yang akan menjadi kang lam-lok-lim-bengcu ini sudah berdiri di hadapannya dengan gagah, suaranya lantang dan mata sinar seketika ia menjadi gugup dan tak tahu harus menjawab.

Kim-keh Siang It ti cukup mengetahui seluk-beluk tentang Hui Giok, ia pun tahu pemuda itu tak pandai ilmu silat, melihat orang suruhannya ketakutan, ia lantas berseru "Betul, sahabat she Tan ini memang hendak mencari Hui-taysianceng."

Tiba2 ia teringat pemuda she Hui ini bisu dan tuli, bahkan pernah kena dihajar olehnya hingga terluka parah? Kenapa sekarang bisa muncul kembali tanpa cedera, malahan sudah bisa bicara dan mendengar.

Makin dipikir semakin keheranan, tanpa terasa kata-kata yang diucapkan terhenti di tengah jalan.

"Hm, katanya kau ingin mencoba ilmu silat ku, kenapa tidak lekas turun tangan?" kata Hui Giok dengan ketus.

Waktu itu Jit giau-tongcu Go Beng-si merasa kaget bercampur heran ketika mendadak lihat Hui Giok tampil ke depan, sejak berkenalan dengan Hui Giok, ia merasa anak muda ini berbudi luhur, tidak suka menonjolkan diri, membalas kejahatan dengan kebaikan serta banyak kebaikan lainnya, hanya ada suatu kekurangannya. yaitu keberanian dan kegagahan sebagai seorang pendekar Kangouw, akan tetapi ia pun tahu Hui Giok sudah kenyang menderita, tidaklah aneh kalau dia jadi kekurangan keberanian.

Tapi sekarang dilihatnya sikap Hui Giok mendadak gagah berani, seperti singa yang baru mendusin dari tidurnya, dalam kaget dan herannya merasa gembira bercampur kuatir, dia kuatir kungfu Hui Giok bukan tandingan Tan Keh-liong.

Waktu ia mengalihkan pandangannya ke arah lain, dilihatnya Liong heng pat ciang Tham Beng dengan tersenyum sedang mengawasi Hui Giok sedangkan Sin jiu Cian Hui berdiri kaku dengan tangan terkepal Pek-to-jit sat berwajah serius dengan sinar mata tajam. Jit-giau-tui-hnn mengernyitkan alis yang tebal seperti lagi merenungkan sesuatu, sebaiknya Hui Giok tetap berdiri seenaknya se-akan2 tidak memikirkan kehadiran Tan Keh-liong yang bertampang jelek itu.

Di antara orang orang persilatan yang hadir dalam upacara ini ada di antara mereka yang datang khusus untuk mengikuti upacara, ada yang datang untuk mengikuti pengambilan sumpah setia.

Ada yang merupakan orang-orang kepercayaan Sin jiu Cian Hui yang sengaja diselundupkan, ada pula anak buah perkumpulan Kim-keh yang sengaja hendik menerbitkan keonaran, dan ada juga yang termasuk anak buah Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, pokoknya di antara sekian banyak yang ada sebagian yang ingin menyaksikan Hui sianseng mendapat malu di depan orang banyak, tapi ada pula yang berharap agar dia mendapat nama dan kedudukan.

Demikian kacau balau dan kalutnya suasana di balik semua itu sungguh sukar untuk dilukiskan dengan kata0kata, tapi walaupun jalan pikiran tiap orang berbeda, sorot mata mereka justeru tertuju ke satu arah, yakni Hui Giok sekalipun Pak-to jit-sat, Jit-giau-tui-hun, Sin jm Cian Hui dan Liong-heng-pat-ciang terhitung jago kenamaan, tapi bila dibandingkan dengan kecemerlangan Hui Giok saat ini, mereka seolah-olah jadi guram secara mendadak.

Sehabis Hui Giok bicara, suasana dalam ruangan seketika berubah jadi hening Tan Kek liong celingukan ke sana kemari seperti orang mohon kasihan, mirip pula orang yang sedang mencari bantuan, akhirnya tatapan matanya langsung tertuju ke wajah Kim-keh Siang It-ti.

Si Ayam Emas Siang It-ti sedang berpikir tampaknya pemuda she Hui itu memang rada aneh, bagaimana pun juga, ada baiknya kalau Tan Kek liong ini disuruh maju dulu untuk mencoba kemampuannya.

Maka ia lantas mendengus, "Sobat, bukankah kau bermaksud mencoba kepandaian Hui-taysianseng? Kenapa tidak segera turun tangan? Mau menunggu sampai kapan lagi?"

Selesai bicara dm lantas berpeluk tangan, melengos dan tidak memandang Tan Kek liong barang sekejap pun.

Melihat sikap pangcunya itu, setiap anggota Kim~keh-pang yang memakai baju warna-warm itu sama bersorak malahan ada yang mengejek Tan Kek-hong, "Huh melihat tampangnya sih seorang laki-laki, tak tahunya tak becus dan penakut!"

Suasana yang semula hening dengan cepat menjadi gaduh lagi, Liong-heng pat-ciang tetap duduk sambil tersenyum, sedang Tan Kek-hong jadi takut ngeri dan menyesal, keadaannya waktu itu persis orang yang duduk di punggung harimau, mau turun takut tetap duduk sungkan benar2 serba salah.

Akhirnya ia jadi nekat, tiba-tiba bentaknya: "Aku akan mengadu jiwa dengan kau!"

Seperti harimau kelaparan, ia menerkam Hui Giok dengan ganasnya. Semua orang hanya merasa pandangannya jadi kabur, jerit kesakitan segera menggema di seluruh ruangan, sebelum semua orang sempat melihat gerak tangan Hui Giok, tahu-tahu Tan Kek-liong sudah mencelat ke udara, terbanting ke tanah tak bergerak lagi.

Suasana jadi gempar, semua orang jadi saling berpandang dengan mata terbelalak air muka Kim-keh Siang It ti juga berubah hebat, beruntun dia mundur tiga langkah hingga berdiri bersandar dinding, ditatapnya Hui Giok dengan termangu, hampir saja dia tak percaya dengan apa yang di lihatnya.

Liang heng-pat ciang juga mengernyitkan alisnya yang tebal serentak ia berdiri.

Tanpa terasa Sin Jiu Cian Hui juga lantas mencabut kipasnya dan "creet", kipas dibentangnya lebar-lebar Pak-to jit sat bersaudara juga saling pandang dengan air muka berubah pucat.

Seketika itu macam-macam dugaan berkecamuk dalam benak masing-masing orang, di antara sekian jago yang hadir hanya Liong-heng pat-ciang, Sin jiu Cian Hui, Pak-to-jit-sat, Kim-keh Siang If-ti, Jit-giau tui-hun, Tonghong-hengte dan Go Beng si yang sempat menyaksikan gerakan yang digunakan Hui Giok.

Walaupun jurus serangannya amat sederhana, tapi gerakannya aneh sasaran tepat, semua ini betul-betul membuat orang merasa kagum, mereka terhitung jago-jago kenamaan dalam dunia persilatan, tapi tak seorang pun yang tahu dari aliran manakah jurus serangan tersebut.

Sin jju Cian Hui menyapu pandang sekejap seluruh ruangan dengan tatapan tajam tiba-tiba dia mengulapkan tangannya sambil membentak "Gotong pergi mayat itu."

Hui Giok sendiri masih berdiri termangu. seakan-akan sikapnya telah kembali menjadi dungu seperti semula.

Sin jiu Cian Hui sendiri sangsi, tapi air mukanya tetap tenang tanpa menunjuk perasaan apa-apa, dengan kening berkerut dia lantas berpaling kepada Kim-keh Siang It-ti, ia tertawa dingin, katanya: "Kuyakin mataku belum buta bukan? Nah apabila di antara saudara sekalian masih ada yang sangsi terhadap kemampuan Hui taysianseng, tak ada alangan untuk segera tampil ke depan dan mencoba sendiri"

Suasana jadi hening, semua orang yang hadir di situ sama-sama bungkam, tampaknya mereka sudah pecah nyalinya oleh kemampuan jurus serangan Hui Giok tadi.

Melihat keadaan kawanan jago itu, Sin jiu Cian Hui kembali tertawa, tapi sebelum dia mengucapkan sesuatu, tiba-tiba dilihatnya Liong-heng-pat-ciang Tham Beng sambil membawa cawan araknya langsung berjalan menuju ke hadapan Hui Giok, sambil tertawa ia menegur: "Anak Giok, sudah setahun kita tak berjumpa sungguh tak kusangka kungfumu mendapat kemajuan yang sangat pesat, kejadian ini sungguh membuat girang hatiku Marilah, kuhormati dirimu dengan secawan arak!"

Air muka Sin-jiu Cian Hui berubah hebat, bagaimanapun juga dia tidak menyangka Hui Giok akan dikenal Tham Beng, bahkan ditinjau dari ucapan Tham Beng, tampaknya kedudukannya masih setingkat lebih tua daripada Hui Giok. hal ini tentu saja membuatnya tercengang.

Keruan Kawanan jago lain lebih-lebih heran lalu mereka sama berpikir "Aneh benar, kenapa Lok-lim-bengcu yang diangkat Sin jiu Cian Hui ternyata adalah sanak keluarga musuh bebuyutan?"

Pelahan Hui Giok alihkan pandangannya, ia tersenyum setelah gelagapan sejenak barulah berkata. "Baikkah paman selama ini?"

"Hahahal Baik, baik?" sambil terbahak-bahak Liong-hcng-pat-ciang meneguk habis isi cawannya.

Sambii merangkul bahu Hui Giok ia berjalan balik ke tempat duduknya semula, Sin Jiu Cian Hui yang memandang mereka dengan melongo.

Rasa bangga dan gembiranya kini sudah tersapu bersih, setelah melenggong beberapa saat akhirnya ia menyengir dan berkata, "Hehehe, kiranya Tham-tayhiap sudah kenal Hui-taysianseng"

"Haha, bukan kenal lagi namanya, sejak kecil anak Giok tinggal bersamaku hubungan kami bukan cuma kenalan saja," sampai di sini ia berpaling dan tanya Hui Giok, "Betul tidak, anak Giok?"

Hui Giok mengangguk tanpa bersuara. Pucat wajah Sin-jiu Cian Hui, dengan susah payah dia hendak mengorbitkan Hui Giok sebagai Liok-lim-bengcu, maksudnya agar dia dapat memerintah dari balik layar, asal Hui Giok berada dalam cengkeramannya, menurut anggapannya tak akan berbeda seperti dia sendiri yang menjadi Bengcu.

Ketika Hui Giok mendemonstrasikan kungfunya yang lihay tadi walaupun dalam hati ia keheranan, tapi dia masih bangga, sungguh maupun tak tersangka kejadian berikutnya akan mengalami perubahan drastis begini. susah payahnya selama ini berakhir dengan memberi keuntungan besar pagi pihak musuh malah, dalam keadaan seperti ini kendatipun Long-bong-cengcu ini terkenal karena kelicikan serta kemampuannya membawa diri, tidak urung berubah juga wajahnya.

Liong-heng-pat-ciang melirik sekejap ke arah musuh, lalu tertawa bergelak: "Hahaha, aku hanya bergembira untuk diri sendiri hingga lupa saudara sekalian masih ada urusan penting. Anak Giok, kawan-kawan persilatan yang datang hari ini semua hanya tertuju untukmu seorang, setelah kau menjadi Kanglam-lok-lim-bengcu semoga jangan kau lupakan kasih sayang orang lain terhadap dirimu. Nah pergilah, pergilah melayani tamu-tamumu. Ai sobat karibku almarhum mempunyai keturunan baik, sungguh membuat hatiku kegirangan."

Ia menengadah dan terbahak-bahak. lalu membalikkan lagi, "Cian cengcu, upacara pengambilan sumpahmu nyaris menjadi peristiwa yang kurang menyenangkan setelah terjadi pengacauan oleh manusia yang tak tahu diri tadi tapi untunglah semua persoalan bisa menjadi

beres dengan sendirinya. Kukira sementara kawan persilatan yang hadir di sini masih banyak yang belum mendapat bagian arak darah, kenapa tidak segera kau selesaikan upacara ini? Meskipun diriku ini orang luar tapi hatiku sudah tidak sabar lagi"

Cian Hui cuma bisa menyengir saja sambil mengiakan berulang kali, "Ya, ya betul."

Tentu saja dalam hatinya sekarang ia sama sekali tidak berniat mengangkat Hui Giok sebagai bengcu lagi, tapi bagaimana pun juga dia tak mungkin menampar mulut sendiri dihadapan umat persilatan yang datang dan segenap penjuru apalagi mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan perkataannya semula.

Tiba-tiba Kim keh Siang It ti bergelak tertawa, ia berkata, "Hui-taysianseng bukan saja masih muda dan tampan, sungguh tak nyana kalau kungfunya juga luar biasa, dengan tokoh macam begini yang menjadi Kanglam bengcu, tentu saja aku orang she Siang takkan bicara apa-apa lagi. Mari, saudara-saudara sekalian, kita juga minum secawan arak darah untuk menyampaikan selamat kepada Bengcu kita ini?"

Dengan langkah lebar dia maju ke depan, mengambil secawan arak darah dan meneguknya sampai habis, kemudian memberi hormat kepada Hui Giok, lalu berseru dengan suara lantang "Mulai detik ini Hui-taysianseng adalah Bengcu-toako kita semua, seandainya ada orang yang berani bersikap kurang sopan kepada Toako kita ini, aku orang she Siang yang pertama-tama akan beradu jiwa dengan orang itu."

Berbicara sampai di sini, tongkat besinya yang hitam itu di ketuk-ketukkan ke lantai sehingga berbunyi nyaring.

Anak buah Kim-keh-pang yang menyaksikan sikap ketuanya itu segera berebutan maju ke muka untuk ikut meneguk arak darah.

Pada hakikatnya kedatangan Kim-keh Siang It ti adalah berniat untuk bikin keonaran selama berlangsungnya pengangkatan Bengcu, tapi setelah menyaksikan kelesuan yang menyelimuti Cian Hui, bagai lawan yang membenci dan selalu berselisih paham dengan Cian Hui segera ia menfaatkan kesempatan yang baik ini untuk membuat musuhnya makin mendongkol bukan saja dia tidak bikin keonaran lagi, malahan dia yang paling dulu setuju dengan pengangkatan Bengcu ini."

Memang begitulah kejadian yang selalu timbul dalam dunia persilatan kadangkala perubahan yang terjadi sukar diramalkan lebih dahulu, belum lama berselang orang2 seperti Tham Beng dan Kim-keh masih ada maksud untuk melakukan pengacauan, tapi sekarang mereka malahan setuju dan mendukung pengangkatan Hui Giok, sebaliknya orang2 yang sebelumnya setuju kini malahan menumbuhkan sikap tidak setuju, padahal merekalah yang memilih sang Bengcu itu, tapi kendatipun dalam hati merasa tidak setuju, ternyata tak seorangpun yang berani mengutarakan ketidak setujuannya itu secara terang2an.

Melihat air muka Sin-jiu Cian Hui, Pek-to-jit sat dan Jit-giau-tui hun yang mengenaskan itu Jit giau-tongcu merasa geli dan ingin tertawa, tapi diam2 ia pun merasa kuatir, sebagaimana diketahui Jit-giau-tongcu Go Beng-si bukan saja merupakan seorang pemuda yang cerdik, ia pun mempunyai pengalaman yang cukup luas, sekilas pandang itu saja dia sudah lantas memahami isi hati yang sedang dipikir orang2 itu.

Dia tahu, sebenarnya Liong-heng-pat-ciang menguatirkan terpilihnya seorang Bengcu yang akan mengepalai kaum Lok-lim di daerah Kanglam sebab mereka tentu akan bersatu dan mendatangkan gangguan baginya, maka dia sengaja hadir di sini dan berusaha dengan segala tipu dayanya yang licik untuk menghancurkan rencana musuh. Akan tetapi setelah diketahui

olehnya bahwa sang "Bengcu" itu tak lain adalah Hui Giok, dengan cepat semua rencananya lantas berubah, sekarang bukan saja ia tidak berusaha lagi untuk menggagalkan upacara pengangkatan itu dia malahan berdaya agar Hui Giok yang tetap menduduki kursi Bengcu itu, sebab bagaimanapun juga hubungannya dengan Hui Giok sudah tentu akan jauh lebih akrab daripada hubungan Hui Giok dengan Sin-jiu Cian Hui, dengan demikian diangkatnya Hui Giok sebagai Kang lam lok-lim bengcu bukan saja tidak merugikan malah sebaliknya sangat menguntungkannya.

Sekalipun demikian Jit-giau tongcu Go Beng-sj tetap merasa kuatir dan apa yang pernah diceritakan Hui Giok ia tahu bahwa sikap Tham Beng terhadap rekannya ini bukan berdasarkan kebaikan yang sungguh-sungguh, sudah tentu ia tidak begitu jelas tentang latar belakang semua kejadian ini tapi ia dapat menduga diperalatnya Hui Giok oleh Liong heng-pat-ciang mungkin akan lebih buruk daripada diperalat oleh Sin-jiu Cian Hui.

Pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya Go Beng-si memang cerdik, tapi toh gagal menemukan cara yang bagus untuk mengatasi persoalan ini.

Sementara itu mayat Tan Kek-liong sudah di usung keluar oleh anak buah Cian Hui, walaupun setiap orang yang hadir dalam ruangan ini merasa kebingungan tapi lantaran urusan telah berkembang jadi begitu, merekapun tetap antri untuk minum arak darah.

Menyaksikan kesemuanya itu, Sin-jiu Cian Hui hanya bisa mengeluh di dalam hati, saking gelisahnya peluh sampai membasahi sekujur badannya.

Di pihak lain, Liong-heng-pat-ciang dengan senyum dikulum telah memperkenalkan Hui Giok dengan Tonghong-hengte, selanjutnya ia pun menanyakan pengalaman Hui Giok selama setahun ini dengan penuh perhatian.

Go Beng-si mengikuti semua perkembangan itu dari samping, ia hanya menghela napas panjang, dia tahu Hui Giok adalah seorang yang berbudi lembut, yang selalu dipikirkannya hanyalah budi pemeliharaan Tham Beng kepadanya selama ini sedikitpun ia tidak menaruh syak wasangka terhadap paman itu sekalipun Tham Beng pernah bersikap tidak baik kepadanya juga tak pernah di pikirkannya Kini ia duduk saling berhadapan dengan Tham Beng, keadaannya seakan berada kembali di Hui liong piau kiok setahun yang lalu, Tham Beng mengajukan pertanyaan, ia pun menjawabnya, masih untung keadaan waktu itu tidak mengizinkan sehingga Tham Beng tidak banyak nya, ia pun tidak banyak bicara. Selang sesaat kemudian, Hui Giok benar-benar sabar lagi. dengan rada tergegap ia bertanya

"Paman, apakah keadaan adik Bun-ki baik-baik saja?"

Air muka Liong-heng pat ciang berubah murung, tiba-tiba ia menghela napas panjang dan menjawab "Ai, aku tahu kau dengan anak Ki bermain bersama semenjak kecil dan kalian telah., Tapi. meskipun kita adalah orang persilatan soal sopan santun dan tata adat tak dapat diabaikan dengan begitu saja, maka ketika kulihat keadaan kalian di kebun tempo hari, hatiku tidak senang Ai. akupun tak menyangka watakmu sangat keca-^ di mana akhirnya kau pergi tanpa pamit meskipun aku sangat marah setelah mengetahui kejadian itu tapi sejak kepergianmu aku pun merasa kuatir tahukah kau sudah berapa banyak orang yang kuutus untuk mencari dirimu?"

Hui Giok sangat terharu dia tahu sepanjang hidupnya memang tak ada berapa orang yang mau memperhatikan dirinya kecuali paman Tham ini, matanya jadi merah ia menunduk dan ingin mengucapkan sesuatu, namun tak tahu apa yang mau diucapkan.

Setelah menghela napas. Tham Beng berkat pula. "Ai. padahal asal kau jadi orang baik-baik, apa salahnya kalau kujodohkan anak Ki kepadamu!"

Dengan hati bergetar Hui Giok menengadah kebetulan sorot mata Tham Beng yang tajam sedang menatapnya. cepat dia tundukkan kepalanya lagi.

Pembicaraan antara paman dan keponakan itu berlangsung dengan suara yang lirih seakan-akan lupa di manakah mereka berada.

Sin-jiu Cian Hui dapat menyaksikan kesemuanya itu. ia tambah gelisah bercampur berang, diam-diam ia menghampiri Pak-to-jn-sat dan membisikkan sesuatu, tapi Pak-to-jit sat segera mengunjuk wajah keberatan. setelah termangu sejenak mereka tetap menggeleng kepala. Melihat itu, Sin-jiu Cian Hui menghela napas panjang.

Sementara itu, hampir seluruh hadirin sudah minum arak darah, ada yang segera kembali ke tempat duduknya, ada pula yang menghampiri Hui Giok untuk memberi hormat.

Selagi hati Cian Hui masih gusar, suara mercon berkumandang lagi di luar ruangan, laki-laki raksasa yang berdiri di depan pintu itu segera berteriak keras upacara selesai!"

Sin-jiu Cian Hui bertambah berang, pelahan dia hampiri laki-laki gede itu, di luar tahu orang dia sikut perut laki-laki itu, baru habis berteriak laki-laki raksasa tersebut terus melengking kesakitan.

Tentu saja dia tak tahu perubahan apa yang sudah terjadi di sana, ia pun tidak habis mengerti sebab apa sang Cengcu menyikut perutnya meski rasa sakit di perutnya tidak kepalang, ia tak berani bersuara, setelah mundur beberapa langkah ia terus ngeluyur pergi untuk merawat lukanya di belakang.

Cian Hui sendiri tetap dengan tersenyum seperti tak pernah terjadi sesuatu apapun. Meskipun demikian, rasa mendongkolnya belum juga terlampiaskan keluar, dia berjalan kembali ke lengah ruangan dengan tak bersemangat.

Setelan berdehem, katanya kemudian "Kalau saudara sekalian sudah minum arak darah, itu berarti kita sudah menjadi saudara sendiri, silakan makan minum sepuasnya dan tak perlu sungkan-sungkan lagi."

Perkataannya ini lirih sekali, bahkan orang yang duduknya agak jauh sama sekali tak mendengar apa yang dikatakannya, sikapnya yang lesu dan lemas ini sungguh bedanya seperti langit dan bumi dengan sikap gembira dan bersemangat yang ditunjukkan sebelumnya.

Geli juga Kim-keh Siang It ti melihat itu, untuk menggodanya lebih jauh, ia sengaja mengangkat cawan sambil berseru "Cian-cengcu benar2 tokoh pujaan orang banyak, cukup beliau berseru satu kali urusan dunia persilatan wilayah Kanglam yang sudah lama tak terselesaikan segera dapat dibikin beres selamanya, aku Siang It-ti paling kagum pada manusia semacam ini Marilah, aku akan menghormati Cian cengcu dengan secawan arak,"

Sin-jiu Cian Hui hanya mendengus, Kim-keh Siang It-ti sengaja mengernyitkan dahi katanya dengan suara tertahan "Hari bahagia yang patut kita rayakan ini, masakah Cian-cengcu sedang menghadapi sesuatu yang tak berkenan dihati?"

"Aku gembira sekali.... aku gembira sekali" seru Sin-jiu Cian Hui dengan tertawa serak, dia lantas angkat cawan dan meneguk isinya sampai habis "brek" ia meletakkan cawan itu keras-keras di atas meja, saking gemesnya terhadap ulah Siang It ti kalau bisa dia ingin menjotos perutnya sampai pecah.

Maka perjamuan pun dimulai, para petugas dari perkampungan Long-bong-san-ceng bergiliran menghidangkan arak dan sayur, pertemuan Bengcu-tay-hwe yang belum lama berlangsung kini

sudah selesai, Hui Giok yang sebelumnya tak terkenal bukan saja sudah menjadi Kanglam liok lim bengcu, bahkan kungfunya juga mulai menjadi pokok pembicaraan umat persilatan di dunia ini, tapi tak seorang pun yang mengetahui ilmu silat Hui tay sianseng itu berasal dari perguruan mana? Lebih-lebih lagi tak ada yang tahu sampai di manakah sesungguhnya kehebatan kungfu Hui-taysianseng!"

Dengan lesu Sin Jiu Cian Hm menenggak habis dua cawan arak yang terasa pahit baginya, sementara dia masih termenung. Tiba-tiba Jit giau tongcu Go Beng-si menghampirinya dan membisik kan sesuatu pada telinganya.

Sin Jiu Cian Hui yang pada mulanya termenung melulu dengan kening berkerut tiba-tiba bersemangat dan menjadi segar kembali sehabis mendengar bisikan Go Beng-si itu.

Kebetulan Hui Giok berpaling, melihat Go Beng-si ada di sana, dia lantas menyapa sambil tertawa saudara Go. kenalkah kau dengan paman Tham ini?"

Go Beng-si menghampiri sambil tersenyum "Nama besar Liong-heng-pat-ciang Tham tayhiap sudah tersohor di seluruh dunia, sudah lama aku yang muda mendengar nama besarnya, sayan belum ada kesempatan untuk berkenalan."

Hui Giok lantas berpaling, katanya "Paman Tham, saudara ini adalah sobat karibku Go Beng si, dia juga punya nama di dunia persilatan, apakah paman Tham pernah mendengarnya."

Dengan pandangan tajam Tham Beng mengawasi Go Beng si beberapa kejap, tiba2 dia seperti teringat sesuatu air mukanya agak berubah, tapi hanja sekejap saja ia lantas tertawa lagi, sahutnya. "Go Beng-si, Saudara Go tentunya adalah Jit giau-tongcu yang terkenal sebagai bocah ajaib duri dunia persilatan bukan? Sudah lama kudengar tentang namamu. hahaha, sungguh tak tersangka kalau kau adalah sahabat karib anak Giok"

Meski juga tersenyum tapi Go Beng-si saling pandang dengan Tham Beng dengan sinar matanya yang tajam, lama dan lama sekali dia baru tertawa, "Tham-tayhiap terlalu memuji"

Hui Giok adalah pemuda yang berwatak lurus, dia sangat berharap sobat karib satu-satunya bisa bergaul cocok dengan sang paman, siapa tahu meski di antara mereka sama bersenyum. tapi sekilas pandang saja setiap orang akan tahu kalau senyuman itu hanya senyuman palsu, Diam-diam dia sangat kecewa, tapi tak sampai membayangkan soal lain.

Dalam tiga hari belakangan ini terlampau banyak pengalaman aneh yang ditemuinya, dia pun menuruti nasehat orang, karena itu ia tidak menolak ketika dirinya dicalonkan menjadi Bengcu, apa lagi setelah bertemu dengan Liong-heng-pat-ciang, secara tiba-tiba semua ini menyebabkan sifat kegagahannya terpancing keluar, dan makin lama kegagahannya itu kelihatan semakin nyata, meski demikian watak aslinya tetap sukar berubah dia tetap berterus terang dan bersikap terbuka bila dia diharuskan meniru kelincahan Jit giau-tongcu, jelas hal ini sulit dilakukan olehnya.

Ketika dilihatnya pembicaraan antara paman Tham dengan Go Beng si hanya berlangsung beberapa kata untuk kemudian membungkam lagi, hatinya merasa sedih bercampur kesal dia cukup mengetahui tabiat Go Beng-si, bagaimana pun perasaannya dia selalu mengulum senyum, sekalipun terhadap manusia sebangsa Sin-jiu Cian Hui dan Jit-giau-tui hun ia pun tidak pernah menunjukkan sikap seaneh ini.

Semua yang terpampang di depan matanya ini membuat Hui Giok semakin mengernyitkan dahinya dia ingin mengucapkan sepatah kata untuk meredakan suasana di antara mereka, tapi dia tak tahu apa yang mesti diucapkan.

Untunglah Sin jiu Cian Hui segera bergelak tawa memecahkan keheningan itu, terdengar ia berkata, "Sebenarnya hari ini adalah suatu hari bahagia karena Hui-tay sianseng telah kita

kukuhkan menjadi Bengcu, sungguh tak tersangka Hui taysianseng kita ini justeru adalah sanak keluarga yang berhubungan erat dengan Tham tayhiap, hal ini boleh dibilang merupakan suatu kejadian yang bahagia bertambah bahagia, kukira mulai saat ini kita orang-orang persilatan di wilayah Kanglam khususnya dapat membonceng ketenaran Hui tay sianseng dan mencari sesuap nasi juga di bawah kekuasaan Tham tayhiap"

Ucapan mi membuat semua orang terkesiap sungguh aneh!" demikian mereka berpikir, kenapa Sin-jiu Cian Hui mengucapkan kata-kata bernada lemah begini?"

Liong-heng pat-ciang sendiri juga berkerut dahi dia ingin mengucapkan sesuatu, tapi didahului lagi oleh Sin jiu Cian Hui.

Pemilik Long'bong-san-ceng itu berkata pula dengan tertawa, "Meskipun pada saat ini Hui taysianseng telah menjadi Bengcu toako kita semua, pun boleh dibilang belum lama berkenalan dengan saudara-saudara kita, yang kita ketahui hanya Hui- taysianseng berilmu tinggi tapi tak tahu dia berasal dari perguruan mana. Setelah mendengar perkataan Tham-tayhiap tadi, barulah kuketahui bahwa Hui taysianseng semenjak kecil tinggal bersama dengan Tham tayhiap, kalau demikian bukankah berarti kungfu Hui-taysianseng juga berasal dari satu aliran dengan kungfu Tham-tayhiap?"

Sekali lagi Liong-heng-pat-ciang berkerut dahi Jit gtau-tongcu Go Beng-si segera menimbrung sambil tertawa, "Menrut apa yang kuketahui, meskipun Hui-bengcu bwrdiam sekian tahun di rumah Tham tayhiap, tapi kungfunya baru dipelajari setelah meninggalkan tempat Tham tayhiap begitu bukan Tham tayhiap?"

Hati Hui Giok tergerak, pengalaman di masa lalu terbayang kembali dalam benaknya, teringat kembali pengalamannya waktu belajar silat di Hui liong-piaukiok, cara bagaimana orang menganggapnya goblok, dimana ia tak mampu mengalahkan seorang pesuruh sehingga dia sendiri percaya dirinya memang goblok dan tidak berbakat untuk belajar ilmu silat.

Tapi sekarang, rasa percaya pada diri sendiri yang pernah hilang itu telah bangkit kembali, baru kemarin dan kemarin duku. selama dua hari berturut-turut dia mempelajari ilmu silat di bawah bimbingan Kim-tong-giok-li, ternyata apa yang dipelajarinya dalam dua hari itu sudah cukup untuk menggetarkan kawanan jago silat yang hadir di sini.

Dia seorang yang polos dan tidak pernah berprasangka jelek kepada siapapun, namun setelah mengalami kejadian ini, timbul juga rasa sangsinya "Apakah dahulu sebenarnya aku tidak bodoh, tapi paman Tham yang tak mau menurunkan ilmu silatnya kepadaku maka dia sengaja membohongi."

Ia berpaling ke arah pamannya itu, dilihatnya air muka Liong heng-pat-ciang berubah masam kembali dia menghela napas, Ai, sudahlah, Bagaimana pun aku berutang budi kepadanya seandainya paman Tham tidak memelihara diriku, mungkin aku sudah mati kelaparan sejak dulu-dulu, siapa tahu kalau dia bermaksud baik kepadaku, maka kungfunya tidak diwariskan kepadaku."

Berpikir begini, dia tidak merenung lebih jauh sebagai pemuda yang berhati mulia dia kuatir bila berpikir lebih lanjut mungkin kecurigaannya terhadap paman Tham akan timbul lagi.

Sementara itu Sin-jiu Cian Hui telah berkata, "Sampai detik ini aku baru tahu bahwa Hui-tay-sianseng kita ini tak lain adalah puteri Jiang Kiam bu-tek Hui-si-siang-kiat yang namanya pernah menggetarkan utara sungai besar, meskipun mengenai kegagahan dan kependekaran Hui si-siang-kiat semasa hidupnya tak sempat aku melihatnya sendiri tapi sudah banyak yang kudengar dari cerita orang."

Sebetulnya Hui Giok menaruh kesan yang kurang baik terhadap Sin-jiu Cian Hui, tapi ketika tiba-tiba didengarnya orang menyinggung ayahnya almarhum, perasaannya lantas bergetar, darah panas bergolak dalam dadanya ia merasa walaupun Sin-jiu Cian Hui mempunyai banyak kejelekan namun kepadanya jelas baik sekali. Matanya jadi merah, tanpa mengucapkan sepatah katapun dia berbangkit dan menjura dalam-dalam ke arah Cian Hui, kemudian tanpa bicara ia duduk kembali. merasa tenggorokannya seakan-akan tersumbat walaupun ada beribu patah kata yang ingin diucapkan tapi tak sepatah katapun sanggup diutarakannya.

Sin-jiu Cian Hui buru-buru bangkit dan membalas hormat, katanya dengan tegas, "Bengcu, kalau engkau bersikap begitu sungkan-sungkan kepadaku rasanya siaute menjadi repot."

Perlu diterangkan urutan tingkat kedudukan di dunia persilatan sama sekali tidak ditentukan oleh usia, berbicara tentang usia Sin-jiu Cian Hui jelas cukup untuk menjadi paman Hui Giok, tapi sekarang pemuda ini adalah seorang Bengcu, maka walaupun Cian Hui membahasai diri sendiri sebagai "Siaute" juga dianggap jamak oleh orang lain Hanya Kim-keh Siang It-ti dan begundalnya saja yang keheranan mereka tidak tahu permainan busuk apa lagi yang sedang disiapkan orang she Cian itu di balik tindak-tanduknya ini.

Cian Hui menghela napas panjang, lalu berkata lagi "Kisah hidup Hui-si-siang-hiap dahulu sudah banyak yang kudengar, sebab-sebab kematian Hui-si siang-hiap juga tak sedikit yang kudengar, sbenarnya persoalan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan diriku, tapi sekarang Hui-tay sianseng sudah menjadi Bengcu-toako kita semua, ini berarti persoalan yang dihadapi Huitaysianseng sama pula seperti persoalan yang kita hadapi, bagaimana pun siaute harus membantu Hui-taysianseng untuk melakukan balas dendam terhadap sakit hati ayahnya itu"

Semua orang sama melengak, sebagaimana diketahui orang berkerudung hitam yang membantai belasan tokoh Piautau di masa lalu itu akhirnya mati bersama dengan Tiong-ciu it kiam Auyang Peng, peristiwa itu menggemparkan seluruh dunia dan diketahui setiap orang Kang-ouw, maka ketika mendengar Cian Hui mengungkap kembali kejadian masa lalu, semua orang merasa heran.

"Bukankah manusia aneh berbaju hitam itu sudah tewas? Masa Sin jiu Cian Hui mau menuntut balas kepada orang mati!"

Hui Giok jadi emosi setelah mendengar perkataan itu, dengan nada sedih katanya:

"Dendam kesumat mendiang ayahku tak akan kulupakan untuk selamanya, tapi musuh besarku sudah mati, dan lagi akupun tak jelas siapa nama si pembunuh itu, mana mungkin..." sampai disini dia duduk kembali di kursinya dengan lemas.

Sin-jiu Cian Hui mengernyitkan alis, tiba-tiba dia memukul meja seraya berseru: "Setiap orang persilatan menganggap manusia berkerudung itu sudah mati, tapi.... Hm siapakah yang menyaksikan sendiri jalannya peristiwa itu? Orang yang mati disamping Auyang lo-piautau di luar kota peking itu dalam keadaan rusak wajahnya, siapa yang berani memastikan bahwa dialah si pembunuh berkedok hitam yang sebenarnya... Hm aku yakin dibalik semua itu tentu ada hal-hal yang mencurigakan, siapa tahu kalau pembunuh keji itu bukan saja masih hidup di dunia ini, bahkan..."

Tiba-tiba ia berhenti bicara, sementara matanya seperti tidak sengaja mengerling sekejap ke samping. Ketika dilihatnya Liong-heng~pat~ciang duduk dengan wajah yang dingin masam, diam-diam ia merasa senang, katanya pula, "Tham-tayhiap engkau adalah seorang yang terlibat langsung dalam peristiwa itu entah bagaimanakah pandanganmu terhadap soal ini?"

"Sebenarnya duduk persoalannya sederhana sekali!" jawab Tham Beng dengan air muka kelam, tapi karena ucapan Cian cengcu ini, urusannya jadi kacau dan rumit, bilamana Cian-cengcu..."

"Hm, bagaimana duduk perkara yang sebenarnya, lama2 pasti akan terbongkar juga, sebab sesuatu rahasia akhirnya pasti akan bocor juga, di dunia ini tiada api yang dapat dibungkus, rahasia apa pun akhirnya pasti akan tersingkap!" seru Cian Hui.

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba ia berseru dengan lantang, "Maka setiap orang yang merasa sudah bergabung dalam perserikatan umat persilatan wilayah Kanglam, mulai sekarang kalian harus menganggap sakit hati Bengcu-toako kita yang lebih dalam daripada lautan ini sebagai sakit hatimu sendiri, ukir kejadian ini di dalam hatimu dan berusahalah dengan sepenuh tenaga untuk ikut membongkar rahasia di balik peristiwa ini."

Selesai berkata dia lantas mengangkat cawan dan berseru lagi: "Untuk suksesnya tujuan ini, mari kita habiskan secawan arak!"

Meskipun melengak, tapi sekalian jago yang hadir itu sama mengangkat cawan, Melihat itu berkilatlah mata Jit-giau-tongcu Go Beng-si dilihatnya Liong-heng pat-ciang masih berduduk dengan wajah kaku tanpa emosi, apa yang sedang dipikirnya tak seorang pun yang tahu

jilid ke- 11 -

Hui Giok terharu sekali oleh kejadian itu, tenggorokannya terasa tersumbat, dia ikut mengangkat cawan dan meneguk habis isinya, arak panas yang mengalir ke dalam perutnya se-akan2 berubah jadi darah panas yang bergolak hebat.

Tapi ketika ia berpaling, tiba-tiba golakan darah panas dalam rongga dadanya itu se-olah2 menjadi dingin dan beku, dilihatnya dari luar muncul seorang dengan langkah perlahan.

Orang itu berambut panjang, bergaun panjang mukanya pucat bagaikan pualam, sepasang matanya yang bening seolah2 bagai mutiara yang memancarkan cahaya berkilat.

Meskipun kedatangannya tidak menimbulkan suara, tapi setiap orang yang berada di dalam ruangan itu seakan-akan terpikat oleh kehadirannya, serentak semua orang berpaling.

"Liong-li Tham Bun-ki"

Entah siapa yang mulai berbisik, maka seluruh ruangan pun ramai orang menyebut "Liong li" Namun, Tham Bun-ki sama sekali tidak memperdulikan suara itu seperti kejadian tempo hari dalam pandangannya saat ini hanya ada Hui Giok seorang, suara yang didengarnya juga hanya suara Hui Giok saja, dia sendiri tak tahu tenaga apa yang mendorongnya berbuat begitu, tenaga tersebut seperti datang dari tempat yang amat jauh tapi juga begitu saja jatuh seperti sinar matahari yang kini menyinari rambutnya dan nyata seperti juga sinar matahari itu bahkan tanpa dirasakan dia sudah tahu akan beradanya tenaga itu seperti juga dia tahu beradanya sinar matahari sinar matahari menciptakan bayangan tubuhnya yang memanjang di lantai.

Bayangan panjang itu pelahan bergeser ke depan, Hui Giok pun pelahan meninggalkan meja perjamuan, bayangan itu bergeser dan sekarang sudah menyentuh ujung kakinya seperti juga sinar matanya yang sejak tadi sudah saling bersentuhan dengan sorot mata si dia.

Sinar mata bagaikan empat jalur sinar yang tak berwujud berpadu menjadi satu yang satu lupa tempat apakah ini yang lain pun lupa di manakah ia berada. Dia tidak mendengar suara apa pun, si dia juga tidak mendengar apa-apa. dia buka mulut tapi tak mengucapkan sesuatu, si dia juga tak bersuara meski mulutnya ternganga.

Melihat kedua anak muda yang lupa daratan itu, tiba2 Liong heng-pat-ciang bcrdehem, katanya:

"Anak Ki, kenapa kenapa kau juga kemarin?"

Dua kali dia mengulangi teguran itu, suaranya juga tambah keras.

"Ya, aku datang kemari" akhirnya Tham Bun-ki menyahut dengan lirih meski sorot matanya masih menatap wajah Hui Giok tanpa berkedip.

Be-ratus2 pasang mata kawanan jago yang hadir dalam ruangan itu sebentar memandang Tham Bun-ki, sebentar memandang pula Hui Giok, rnereka merasa laki2 dm perempuan ini yang perempuan cantik jelita bak bidadari diri kahyangan, yang laki2 tampan dan gagah perkasa, meski mereka mentertawakan sikap mereka yang linglung, tidak urung mereka sendiri juga memandang dengan kesima.

Pada waktu itulah dari luar ruangan kembali berjalan masuk seseorang, dia celingukan memandang ke sana kemari, setelah mengerling sekejap kawanan jago yang berada di situ, diam2 dia mengitari samping Liong-heng-pat-ciang dan menghampiri Sin jiu Cian Hui.

Ketika itu sebenarnya Cian Hui sedang melamun, ketika laki-laki itu berdehen Cian Huj lantas berpaling, alis matanva berkernyit, ia berbangkit dan mundur beberapa langkah?

"Adakah orang she Tham menyiapkan anak buahnya di luar kampung?" dia tanya dengan suara tertahan.

Laki-laki ini adalah orang yang ditugaskan Cian Hui untuk mencari berita keadaan musuh di luar perkampungan, ia melirik dulu ke arah Tham Beng, lalu menggeleng.

Cian Hui berkerut kening, ia mendengus pikirnya "Orang she Tham, jangan kau sok jagoan dan tak kenal takut Hm seaidainya kau punya rencana lain, tentu kusuruh kau rasakan betapa lihaynya Long-bong-san ceng kami!"

Sambil mengebaskan lengan jubahnya dia kembali ke tempat duduknya semula, tapi laki-laki itu lantas berbaik lagi "Meskipm d luar perkampungan tadi terlihat gerak-gerik mencurigakan tapi hamba telah menemukan gundukan tanah yang gembur di belakang kampung, agaknya sebuah kuburan baru."

"Kuburan baru? Mana mungkin di belakang perkampungan ada pekuburan baru?" Cian Hui bekernyit alis pula.

"Hamba sendiri juga heran, maka berguna dua-tiga orang kami telah menggali tanah itu ?"

"Apa isinya?"

"Sesosok mayat, Meski hamba tak kenal mayat itu, tapi menurut Ho Seng yang tinggal di luar kampung, katanya mayat itu adalah mayat Koay sim Hoa Giok yang kerjanya melulu menjual berita sekalipun mayatnya sudah dikubur tapi badannya belum terlalu kaku jelas matinya belum lama. Yang lebih aneh lagi badannya tanpa luka, maka hamba membuka bajunya dan memeriksanya, ternyata di dadanya ada bekas telapak tangan berwarna hitam, rupanya dia mati kena pukulan, entah siapa yang telah mengubur mayatnya di situ?

"0o...." Sm jiu Cin Hui termangu-mangu dengan dahi berkerut.

"Masih ada sesuatu keanehan lagi!" laki2 itu berkata lebih jauh.

"Cepat katakan!" bentak Cian Hui ""Tak jauh dan kuburan baru itu terdapat bekas goresan jari di atas tanah, goresan itu berbunyi "Hanya Satu Jurus." Tulisan yang tiada ujung pangkalnya itu entah apa maksudnya, maka hamba lantas periksa lagi mayat Koay-sim Hoa Giok dengan teliti

hamba temukan noda lumpur di antara jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya, jadi jelas keempat huruf ini diukir olehnya menjelang kematiannya.

Laki-laki ini adalah seorang pembantu yang sangat diandalkan oleh Sin-jiu Cian Hui, meski kungfunya tak lihay, tapi pandai menganalisa sesuatu persoalan dan bekerja sangat teliti, sebab kemampuannya yang bagus itulah maka Cian Hui menugaskan orang ini dalam pencarian berita.

Cian Hui termenung sebentar sesudah mendengar laporan itu, tiba-tiba dia memberi beberapa tanda dengan gerakan tangannya.

Air muka laki-laki itu tampak berseri dia mundur tiga langkah sambil memberi hormat bisiknya: "Terima kasih atas penghargaan Cengcu!"

Setelah mundur tiga langkah lagi, dia putar badan dan berlalu dari situ.

Si Tangan Sakti Cian Hui memang seorang yang buas dan kejam, tapi dia juga seorang pemimpin yang bijaksana, di dalam memimpin anak buahnya dia selalu bertindak tegas dan disiplin siapa bersalah dihukum, siapa berjasa diberi pahala, Seperti gerakan tangannya barusan, gerakan itu merupakan suatu tanda bahwa ia berhak mendapat pahala atas jasanya ini. Tentu saja jasanya itu terletak pada ketelitiannya dalam melakukan pemeriksaan andaikata berganti seorang kasar dan tidak teliti yang melakukan tugas, jangankan tulisan di tanah dan bekas lumpur di sela jari, sekalipun kuburan baru itupun belum tentu bisa ditemukan oleh orang lain.

Sementara itu Sin-jiu Cian Hui sedang termenung sambil putar otak akhirnya ia tersenyum dingin, ia pun berguman, "Hoa Giok Wahai Hoa Giok, sepanjang hidupmu berjualan berita, menjelang kematianmu kau memberitahukan pula suatu rahasia besar kepadaku, Sungguh sayang meski aku ada niat untuk memberi balas jasa kepadamu, namun selamanya kau tak dapat lagi mengambilnya.

Ketika sorot matanya beralih kembali ke ruangan, dilihatnya Tham Bun-ki telah berdiri disamping ayahnya, hanya matanya yang sayu masih menatap wajah Hui Giok tanpa berkedip.

Jit-giau-tongcu Go Beng si sebetulnya berdiri di samping Hui Giok, meski waktu itu Hui Giok sudah beranjak kembali ke tempat duduknya, tapi sinar matanya juga tak pernah beralih dari sasarannya yaitu Tham Bun-ki.

Melihat itu, Go Beng-si berdehem sambil menegur, "Bengcu-toako, inikah nona Tham yang kau maksudkan"

Hui Giok mengangguk, dalam hati terheran-heran. Hampir semua jago yang hadir di ruangan ini mengetahui nona ini adalah Tham Bun-ki, sudah tahu kenapa dia barunya lagi kepadaku?"

Kemudian dia berpikir lagi "Aneh. dia selalu akrab dengan aku, kenapa sebutan Bengcu toako yang diucapkannya kedengaran begitu dingin dan asing?"

Berpikir sampai di sini, tiba2 perasaannya jadi terkesiap, cepat ia berbalik pandang dan duduk di tempat semula, ia tahu maksud Go Beng si dengan ucapannya ini terutama menitik beratkan pada ucapan "Bengcu-toako" tersebut sebagai pemuda yang cerdik meski wataknya polos dan berterus terang, setelah berpikir sebentar segera ia pun paham maksudnya.

Dia tahu teguran Go Beng si itu bukan menanyakan soal Tham Bun ki, tapi sedang menperingatkan kedudukannya sekarang sebagai seorang Bengcu toako Kendatipun sinar matanya sudah dialihkan, tidak urung beberapa kali dia masih melirik ke arah nona itu.

Diam-diam Go Beng si menghela napas, ia tahu pemuda itu sudah benar-benar jatuh cinta, demikian terpikatnya pemuda itu sehingga baginya seakan-akan tiada persoalan di dunia ini yang lebih penting daripada memandang Tham Bun ki sekejap saja.

Go Beng-si mempunyai asal usul yang aneh, sejak kecil ia sudah mengembara di dunia Kangouw, gemblengan ber-tahun2 membuat wataknya sedikit berubah jadi tawar, kini menyaksikan cinta kasih yang begitu mendalam antara Hui Giok dengan Tham Bun-ki, ia jadi teringat pada kesepian sendiri seketika dia merasa pikirannya hampa tiada sesuatu perasaan cinta pun yang melekat dalam hatinya.

Sin-jiu Cian Hui telah kembali ke tempat duduknya, meja perjamuan utama sebenarnya berisi empat belas orang kecuali Pak-to-jit sat Jit giau tui-hun serta Kim-keh Siang It ti berenam masih ada lagi Tonghong heng-te, Liong-heng-pat-ciang dia sendiri dan Hui Giok, sekarang bertambah pula Go Beng-si dan Tham Bun-ki yang berdiri di samping sehingga meja perjamuan yang besar ini jadi penuh sesak tiada tempat kosong, cuma saja ke enam belas orang ini masing-masing sedang diliputi pikir a sendiri, ternyata tak seorang pun yang angkat cawan, juga tak ada yang berbicara.

Melihat tuan rumahnya yang murung, suasana perjamuan berubah jadi sepi, pertemuan besar Bengcu tay hwe yang pada mulanya meriah dan penuh gelak tertawa sekarang karena berbagai perubahan yang terjadi secara tiba-tiba telah menjadi kumpulannya orang-orang yang halus dan tenang, hanya yang tiada bersajak segala.

Sesaat kemudian, Sin-jiu Cian Hu memandang sekejap sekeliling ruangan itu, lalu bergelak tertawa katanya, "Nona Tham, jauh-jauh kau datang kemari ternyata sebuah kursi pun tak ada, aku benar-benar bersikap kurang hormat"

"Jangan repot-repot " kata Tham Bun-ki dengan kepala tertunduk, ""aku hanya datang melihatnya... sebentar akan berlalu"

Tiba-tiba gadis itu merasa ada seorang pemuda bermuka pucat dan bermata licik sedang mengawasinya tanpa berkedip di dalam ruangan ini banyak orang yang memandangnya tapi ia merasa di balik tatapan mata pemuda itu mengandung maksud busuk.

Muka Bun-ki menjadi merah, diam-diam ia merasa gusar.

Tampaknya pemuda itu merasa gembira karena nona cantik itu juga melirik padanya, ia tertawa terbahak-bahak, sambil mengangkat cawan araknya la berkata, "Nona Tham, kalau sudah datang ke mari, rasanya kurang hormat bila pergi lagi tanpa minum secawan arak pun."

Bun-ki tidak tahu orang itu adalah Jit-sat Mo Seng yang di dunia persilatan terkenal sebagai setan perempuan, meskipun dalam hati merasa dongkol karena ketidak-sopanan orang, tapi dalam keadaan seperti ini apalagi berdiri di samping ayahnya ia merasa kurang leluasa untuk mengumbar amarahnya itu.

Mo Seng makin tergelitik melihat gerak-gerik si nona yang malu-malu kucing itu.

"Nona, kenapa mesti malu-malu? "serunya pula sambil cengar cengir, ""di sini kan tak ada orang luar mari...mari..."

Sambil berkata dia lantas bangkit dan tempat duduknya dan menghampiri Bun-ki.

Sebetulnya Mo Seng anggota ketujuh dari Pak to-jit-sat ini adalah seorang yang cerdik dan cekatan, ilmu silatnya juga lihay, pada hakikatnva dia merupakan seorang jago lihay di kalangan hitam, sayang dia mempunyai satu kelemahan yaitu tak boleh melihat gadis cantik, asal bertemu

dengan nona yang cantik, maka semua kecerdikan dan kecekatannya lenyap dengan begitu saja lupa daratan, malah sikapnya jauh lebih tengik daripada seorang berandalan.

Berang juga Liong-heng-pat-ciang menyaksikan tingkah laku orang itu, dengan wajah dingin katanya dengan ketus, "Anak ini terlalu muda dan tak pandai minum arak Mo-jit-hiap, kukira janganlah kau memaksanya."

"Hihihi tak jadi soal kan kalau cuma minum sedikit!" dengan mata yang setengah dipicingkan Mo Seng cengar-cengir "minum satu cegukan saja sebagai adat, rasanya sudah cukup"

Sambil berkata dia lantai mengangsurkan cawan araknya ke hadapan Tham Bun-ki.

Siapa tahu, baru saja tangannya menjulur ke depan mendadak "trang", cawan aiak yang dipegangnya itu hancur berantakan arak yang ada di dalam cawan pun bermuncratan membuat wajahnya menjadi basah kuyup.

"Siapa?" hardik Mo Seng sambil mundur ke belakang, air mukanya berubah hebat.

"Aku!" seorang segera menanggapi dengan ketus. Ketika Mo Seng berpaling ternyata orang itu ialah Hui Giok. hal ini membuatnya melenggong.

Katanya, "Dengan maksud baik kusuguh secawan arak kepadanya, kenapa. ."

Kendatipun gusar, toh sedikit banyak ia merasa jeri juga terhadap Bengcu-toakonya ini.

Hui Giok polos dan berhati bajik, sekalipun orang lain menganiayanya juga ia tidak dendam tapi ketika menyaksikan sikap kurang ajar Mo Seng di hadapan Tham Bun-ki, darah panas dalam rongga dadanya bergolak, tanpa terasa disambarnya sebatang sumpit perak dari meja terus disambitkan ke arah cawan arak orang.

Padahal dia tak pernah belajar ilmu senjata rahasia timpukan yang dia lakukan barusan pun hanya terdorong oleh emosi tak tahunya cawan arak di tangan Mo Seng itu lantas hancur, ini membuat semua orang jadi melongo tidak habis mengerti.

"Orang lain tak mau minum, buat apa kau memaksanya?" kata Hui Giok terhadap Mo Seng yang masih termangu.

Mo Seng berpaling, kebetulan sinar mata Tham Bun-ki seakan-akan sedang mengerling ke arahnya, hal ini membuat napsu birahi orang itu berkobar kembali, dalam keadaan demikian ia tak memikirkan persoalan lain lagi.

Orang bilang napsu bisa membuat orang jadi nekat, begitu juga keadaan Mo Seng sekarang, sambil tertawa selangkah demi selangkah dia menghampiri Hui Giok.

Kawanan jago sama gempar oleh peristiwa itu Bun-ki berkerut kening dan akan maju, tapi segera ditarik ayahnya, gadis itu tak berani meronta meski hatinya tak rela, ketika dia berpaling, tertampak ayahnya memberi tanda ke arah Sin-Jiu Ciau Hui dengan ujung mulut sambil berbisik, "Tidak perlu kau turun tangan sendiri"

Waktu itu Mo Seng sambil tertawa dingin sedang menghampiri Hui Giok.

Wah, Bengcu begini lebih baik tak usah saja," gumam Kim-keh Siang It-ti sambil tertawa.

Maksudnya jelas, ia menyindir Mo Seng yang tak tahu diri dan berani main kasar terhadap Bengcunya.

Padahal di antara keluarga Mo. kungfu Mo Seng paling tinggi dan paling keji, sekalipun sau darahnya yang lain tahu bahwa tindakan tersebut tak bisa dibenarkan tapi merekapun cukup memahami tabiatnya nekad. tak seorang pun yang berusaha mengulangi perbuatan saudaranya ini.

Baru dua langkah Mo Seng maju ke muka tiba-tiba bayangan seorang menghadang di hadapannya, tahu-tahu Sin-jiu Cian Hui sudah berdiri di depannya sambil menegur "Saudara Mo apa yang hendak kau lakukan?"

Mo Seng tertawa dingin, dia ingin mengucapkan sesuatu, tapi Sin-jiu Cian Hui yang memaklumi watak rekannya itu kuatir orang akan mengucapkan kata-kata yang tak senonoh maka segera serunya lagi, "Saudara Mo lupakah kau bahwa Hui-taysia-nseng ini apanya kita? jangankan ia tidak menghancurkan cawan arakmu, sekalipun..."

"Apa maksud ucapanmu ini?" tukas Mo Seng dengan dahi berkerut.

Cian Hui tertawa, dia menggapai tangannya ke luar, seorang laki-laki berjubah panjang segera masuk ke dalam ruangan dengan langkah cepat kemudian menyerahkan sebuah benda kepada Cian Hui, ketika semua orang mengamati benda itu ternyata sebatang sumpit perak.

"Hehehe, sumpit perak indah yang telah di sambitkan Hui-taysianseng barusan," kata Cian Hui sambil tertawa dingin "tapi bukan benda indah yang telah menghajar cawan arak di tangan "Mo-heng."

Selagi Hui Giok dan Mo Seng sama melengak, tiba-tiba Tonghong Tiat bangkit berdiri sambil tertawa, "Hahaha, sungguh hebat ketajaman mata Cian-cengcu, ya benar, aku orang Tonghong yang menimpuk cawan arak di tangan Mo-heng itu sampai..."

Tham Beng juga tersenyum, dia menjemput lidi tusuk gigi dari lantai dan pelahan diletakkan di atas meja. Kejadian ini membuat air muka semua orang berubah, Tonghong Tiat ternyata mampu menghancurkan cawan arak dengan sebatang tusuk gigi tanpa diketahui siapa pun, tenaga serta daya timpuknya sungguh menggetarkan hati semua orang.

Mo Seng tertawa dingin, tiba-tiba dia putar badan menghadapi Tonghong-hengte, suasana dalam ruangan seketika berubah jadi tegang, setiap saat bentrokan keras bakal terjadi.

Tapi sebelum terjadi apa-apa, Liong heng-pat tiang telah berkata sambil tersenyum, Tonghong se-heng silakan duduk dulu, cawan arak itu juga bukan kau yang memecahkannya"

Semua orang melongo, sebelum tahu apa yang terjadi, Sin jiu Cian Hui telah terbahak-bahak. "Hahaha, hebat sekali Tham tayhiap, ternyata matamu yang paling tajam di antara sekian banyak orang yang hadir di sini?" katanya.

Tiba-tiba dia mengambil sebuah cawan arak lalu membantingnya ke lantai, "trang", cawan itu ternyata tidak pecah atau retak.

"Kuakui kelihayan Tonghong-saji-hiap cukup mampu untuk menghancurkan sebuah cawan dengan kekuatan sebatang tusuk gigi" kata Cian Hui sambil tergelak. "tapi cawan arakku ini terbuat dari bahan keramik pilihan yang kuat sekali, jika Tonghong sam-hiap tidak percaya, silahkan untuk mencobanya sekali lagi."

Seraya berkata ia mengambil sebuah cawan lagi, sementara Tonghong Tiat masih mengerut dahi tiba-tiba Liong-heng-pat ciang mengambil sumpit peraknya terus mengaduk kuah sirip ikan

yang ada di meja, waktu sumpit diangkat ke atas, dia menyumpit sebuah benda dan "tring", benda itu dibuangnya ke atas meja.

Tindakannya ini mencengangkan semua orang, tapi ketika melihat sumpit perak yang barusan dipakai untuk menyumpit benda itu sudah berubah jadi hitam pekat air muka kawanan jago itu berubah pucat.

Sambil meletakkan kembali sumpit perak itu ke atas meja, Liong-heng-pat-ciang berkata dengan tersenyum, "Saudara Mo, cawan arak yang berada di tanganmu bukan ditumbuk oleh Tonghong-seheng, bukan pula dilakukan oleh anak Giok, apabila saudara Mo masih penasaran, silakan saja cari pelaku yang sebenarnya, kenapa kau hendak melampiaskan gusarmu kepada orang yang tidak bersangkutan?"

Habis bicara dia kebutkan lengan bajunya. lalu dengan wajah tak senang hati dia berduduk kembali.

Pak-to-jit-sat adalah jago-jago ahli senjata rahasia, tapi sekarang bukan saja cawan arak di tangan Mo Seng disambit orang sampai hancur, ternyata di antara saudara-saudara keluarga Mo tak seorangpun yang tahu asal mula datangnya senjata rahasia itu, tentu saja peristiwa ini sangat mengurangi pamor mereka di mata orang banyak.

Untuk sesaat air muka Jit-sat Mo Seng berubah dari pucat menjadi merah, dari merah menjadi pucat kembali, karena malu dia jadi marah, segera bentaknya dengan lantang "Perbuatan siapa?,"

Pemimpin Pak-to-jit-sat, Mo Lam, yang selama ini hanya membungkam saja lantaran peristiwa itu menyangkut orang banyak, tapi setelah urusan jadi terang dan terbukti bahwa kejadian itu tiada hubungannya dengan Hui Giok maka iapun bangkit sambil membentak "Sobat, kalau kau berniat mencari perkara pada kami, kenapa main sembunyi seperti cucu kura-kura? Huuh, terhitung Enghiong (pahlawan) macam apakah kau?"

Meski kedua orang bersaudara ini membentak dengan marah, tapi lantaran mereka tak tahu senjata rahasia itu berasal dari mana tentu saja merekapun tak tahu musuhnya bersembunyi di mana, maka dengan sorot mata yang tajam mereka mulai melakukan pemeriksaan ke sekeliling ruangan. Sayang ruangan itu penuh berjejal dengan kepala manusia apapun tidak terlihat oleh mereka kecuali kepala hitam yang memenuhi ruangan.

Sin-jiu Cian Hui sendiri berdiri sambil berpeluk tangan dengan wajah serius, matanya yang tajam mengawasi jendela di ruang sebelah kanan, laki-laki yang menemukan jenazah Hoa Giok dan menerima pahala tadi kini sudah kembali ke dalam ruangan.

Sekarang ia pun berjalan keluar sana Sin-jiu Cian Hui tersenyum, rupanya ia merasa bangga karena mempunyai seorang anak buah yang bermata tajam dan cekatan.

Dilihatnya anak buahnya itu berjalan menuju ke pintu ruangan mendadak dan luar jendela r ang sebelah kanan berkumandang suara tertawa dingin yang seram, meski lirih suaranya tapi nyaring kedengarannya.

Semua jago kaget, mereka merasa orang yang tertawa itu seakan-akan berada di sampingnya.

Belum habis gelak tertawa itu jendela di ruang sebelah kanan tiba-tiba terbuka sendiri meski tidak terembus angin.

Mo Seng yang bermuka pucat segera membentak nyaring, tangannya diayun ke depan, tujuh titik sinar berkilau secepat kilat menyambar kesana, jarum Pak-to-jit-seng-ciam andalan Pak-to jit

sat itu terisi di dalam sebuah tabung baja yang berpegas kuat, demikian bagus pembuatan tabung itu sehingga setiap tabung berisi tujuh jarum dan satu tabung bisa digunakan sebanyak tiga kali hingga jumlah jarum adalah tiga kali tujuh atau dua puluh satu batang.

Tiap anggota keluarga Mo masing-masing memakai dua buah tabung senjata rahasia yang dapat dilepaskan dari tangan kiri kanan secara berbarengan maka dalam sekejap mata mereka bisa melepaskan 42 jarum berbisa.

Keistimewaan lain yang mereka miliki kecuali bisa menyerang serentak dalam waktu singkat, jarak sasaran yang bisa ditempuh mencapai lima tombak lebih, maka bila orang persilatan membicarakan soal keganasan serta kebolehan tentang senjata rahasia, meski Pak to-jit seng-ciam belum menempati urutan pertama, tapi selisihnya juga tak terlalu jauh.

Demikianlah, ke tujuh titik sinar itu dengan kecepatan yang luar biasa terus meluncur ke depan tapi sayang ruangan tersebut terlampau luas tatkala ketujuh titik sinar itu mencapai jendela ruangan sebelah kanan daya luncurnya sudah jauh berkurang, otomatis daya serangannya juga melemah.

Suara tertawa dingin kembali berkumandang dan luar jendela, segulung angin tajam menerobos masuk lewat jendela dan membentur ke tujuh titik cahaya itu, tanpa ampun titik2 cahaya itu segera menyebar ke empat penjuru.

Keruan orang2 yang duduk di sekitar jendela itulah yang menjadi repot, mereka lari tanggung langgang untuk menyelamatkan diri, siapapun kuatir senjata rahasia tersebut bersarang di tubuh mereka.

Begitu senjata rahasia buyar diiringi suara tertawa dingin tertampaklah dua sosok bayangan berwarna abu-abu menerobos masuk lewat jendela, di antara deru ujung baju yang tersampuk angin, dua sosok bayangan itu meluncur ke depan, ketika daya luncur itu sudah lemah, tiba-tiba kedua orang itu saling menjulurkan tangan "Plok" dua tangan beradu, karena daya pantulan akibat benturan tersebut, kembali mereka meluncur ke depan dan melayang turun dengan enteng di kiri kanan meja utama, bukan saja gerakannya manis, bahkan tidak menimbulkan sedikit suarapun, betul2 suatu demonstrasi ilmu meringankan tubuh yang sempurna.

Dengan kaget kawanan jago persilatan saling berpandangan, mereka mempunyai pikiran yang sama "Siapakah kedua orang ini? Hebat benar ilmu meringankan tubuh mereka!"

Baru saja senjata rahasia tadi dilepaskan Mo-si hengte, bayangan orang lantas menerobos masuk ke dalam ruangan, dalam keadaan begini, meskipun kedua bersaudara Mo itu sombong dan tinggi hati, toh merasa kaget juga oleh kelihayan musuh dengan tatapan tajam segera diamatinya kedua orang itu.

Di sebelah kanan meja berdirilah seorang laki-2 yang tinggi sekali dengan tubuh yang kurus kering tinggal kulit membungkus tulang, sanggulnya amat tinggi mukanya kaku seperti mayat. jubah abu-abunya sangat longgar, tampang serta potongan badannya tidak jauh berbeda seperti mayat dari kuburan, Mo-si-hengte terkejut cepat mereka berpaling ke arah lain lagi, di sebelah kiri meja berdiri juga seorang laki-laki kurus kering yang jangkung, bersanggul tinggi dan bermata tajam orang ini persis seperti orang yang berada di sebelah kanan, kalau tidak mau dikatakan seperti pinang di belah dua.

Baru saja kedua orang itu menerobos masuk lewat jendela, dengan kening berkerut Sin-jiu Cian Hui segera bertenak, "O, kiranya Leng-mo-siang-hiap."

Tham Bun-ki juga berseru nyaring, cepat dia melompat ke depan dan menghampiri Leng Ko-bok yang berada di sisi kanan, sekarang ke empat bersaudara dan keluarga Mo baru kaget, mereka baru tahu siapakah musuh yang sedang di hadapi. serentak mereka bangun berdiri.

Wajah Leng-kok-siang-bok yang selalu dingin kaku seperti mayat itu segera tersungging senyuman manis ketika melihat Tham Bun ki.

"Leng toasiok, ke mana saja kalian pergi selama dua hari ini?" tegur nona itu dengan manja.

Senyuman yang semula menghiasi wajah Ko bok dan Han-tiok tiba-tiba lenyap, senyuman mereka cepat datangnya cepat pula perginya, air muka mereka berdua berubah dingin dan kaku, dengan tatapan seram mereka pandang sekejap ke arah Mo-si-hengte.

Waktu itu menjelang tengah hari, sinar sang surya sedang memancar dengan hangatnya, tapi oleh tatapan yang seram ini Mo-si-hengte merasa seakan-akan tersapu oleh angin dingin yang membekukan tubuh, tanpa terasa mereka sama menggigil

Sin-jui Cian Hui menyengir, ucapnya, "Leng si-siang-hiap jarang kalian berkunjung ke Kang-lam, hari ini entah angin apakah yang telah berhembus sehingga membawa kalian tiba ke tempat ini? Hehe, kehadiran kalian sungguh membuat aku Cian Hui bergirang hati."

Meski dia dengan Pak to ji-sat adalah teman baik, tapi ia pun tak ingin menanam bibit permusuhan dengan musuh tangguh macam Leng-kok siang-bok, karena itulah buru-buru dia mengucapkan kata-kata itu agar diketahui apapun maksud tujuan kedatangan kalian berdua, asal tiada sangkut-pautnya dengan aku orang she Cian, maka aku Cian Hui tetap akan menyambut kehadiran kalian dengan senang hati.

Mendadak Leng-si-hengte sama mendelik, Leng ko-bok lantas mendengus, Jit sing-tok-ciam, kena darah tutup napas, beginikah cara orang-orang Long-bong-san ceng menyambut tamunya" - Berkata sampai di sini dengan matanya yang tajam ia menatap Mo Seng lekat-lekat.

Jit-sat Mo Leng balas tertawa dingin, dia mengangkat sumpit retak di hadapannya, lalu menjepit mutiara besi berwarna hitam yang diletakkan oleh Tham Beng di atas meja itu, kemudian serunya dengan ketus, "Kami Pak-to-jit-sat ibaratnya air sumur yang tak pernah mengganggu air sungai dengan kalian Leng-kok siang-bok, lalu bagaimana penjelasan kalian dengan perbuatan kalian ini? Aku lah yang ingin minta keadilan kepada kalian berdua!"

"Ingin minta keadilan... hmm" dengan sinar mata setajam sembilu Leng Han-tiok mengawasi Mo Seng, tiba2 dia berhenti berbicara.

Mo Seng tambah kalap dia berpikir di dalam hati "Hm, aku memang sudah dengar akan kebolehan kalian Leng-kok-siang-bok, padahal selamanya kami tak pernah terikat perselisihan apa? dengan kalian tapi kalian tak mau memberi muka kepadaku huh, memangnya kau kira kami Pak to-jit-sat benar2 jeri kepada kalian?" Berpikir begini, tiba-tiba ia tersenyum, katanya "Kalian adalah kaum cianpwe, apalagi akupun tidak merasa dirugikan..."

Ucapannya halus disertai senyuman, sikapnya semacam ini mengejutkan hati kawanan jago. "Rupanya Jit sat Mo Seng adalah jagoan gadungan, seorang yang takut menghadapi kekerasan, lagaknya saja tadi garang seperti harimau, tapi sekarang lebih jinak daripada seekor domba!"

Dalam pada itu Mo Lam telah menyambung "sebenarnya kami..."

Berkata sampai di sini, tiba-tiba telapak tangannya diayun ke muka, berpuluh titik cahaya secepat kilat memancar ke kiri dan kanan, tujuh titik sinar menyerang Ko-bok dan tujuh titik yang lain menyerang Han-tiok.

Sebagai mana diketahui, jarum Pak-to jit seng-ciam dari Pak-to-jit-sat sudah termasyhur karena kelihayannya, pula menyerang dari jarak sedekat itu kontan saja semua jago menjerit

kaget, mereka mengira Leng si-hengte pasti tak akan terhindar dan sergapan maut itu kendatipun ilmu silat mereka sangat lihay.

Tapi apa yang kemudian terjadi? Ketika belasan titik sinar tajam itu hampir mengenai tubuh Leng-si hengte, ternyata kedua orang itu tetap berdiri tegak, sama sekali tidak menghindar, ini membuat Tham Bun-ki yang berdiri di samping Ko-bok menjerit kaget.

Baik Ko-bok maupun Han-tiok sedikitpun tidak nampak gugup, ketika serangan telah tiba, mendadak jubah abu-abu mereka yang longgar itu menggelembung besar, seakan-akan ditiup orang secara tiba-tiba, hingga bentuknya mirip sebuah layar yang menggelembung, "Buk! Buk! Buk!" meski keempat belas titik cahaya tajam itu menghajar telak di atas tubuh mereka ternyata tiada satu pun yang melukai mereka.

Diam2 Hui Giok kaget, dia tahu hal ini disebabkan karena kedua orang aneh itu mempunyai tenaga Ji-khek-hian-kang yang melindungi tubuh mereka.

Sementara itu kawanan jago lainnya juga sangat kaget meskipun semua orang tahu bahwa kungfu Leng-kok siang-bok sangat tinggi, namun tak pernah mereka sangka hawa murni yang mereka miliki sudah berhasil mencapai puncak kesempurnaan.

Liong-heng pat-ciang Tham Beng juga terkesiap, sementara Mo-si-hengte berdiri dengan wajah kelam, sebab kejadian ini memang cukup menggetarkan hati mereka.

Ketika serangan sudah lewat ko-bok dan Han-tiok menarik kembali hawa murninya dengan menghempasnya jubah yang melembung itu, dengan diiringi suara dentingan nyaring keempat belas batang jarum tadi sama rontok ke tanah.

Kaget bercampur ngeri ke empat Mo bersaudara, mereka saling pandang sekejap, lalu berdiri berjajar, semua perhatian dan tenaga disiap-siagakan, tampaknya mereka sadar ancaman berikutnya segera akan datang.

Tak lama lagi suatu pertarungan sengit pasti akan terjadi demikian semua orang sama membatin. Para tamu yang tempat duduknya berdekatan dengan tempat kejadian itu, diam-diam pada berdiri dan menyingkir jauh-jauh, mereka kuatir ikut tertimpa kemalangan.

Ternyata Ko-bok dan Han-tiok tidak berbuat demikian, mereka bukan saja tidak menghampiri musuhnya, sebaliknya memandang sekejap pun tidak orang yang kaku dan menyeramkan itu telah menghampiri Hui Giok, bahkan berkata dengan dingin: "Tahukah kau untuk apa kami berdua datang kemari?"

Hui Giok melengak, "Silahkan cianpwe menjelaskan!"

Leng Ko-bok tertawa dingin, "Hehe, kedatangan kami ini adalah ingin minta petunjuk kelihayan ilmu silatmu!"

Semua orang terkesiap, semua orang saling pandang dengan bingung, jangan-jangan kedua orang ini mengidap sesuatu penyakit. Mo-si-hengte yang menyerang mereka tapi mereda malahan mencari perkara kepada Hui Giok. Bukankah kejadian ini sangat aneh?

Mo-si-hengte juga melenggong bingung, Bun ki hanya tertegun dan segera berseru, "He, Toa-siok Ji-siok mau apa kalian? Dia kan tak ada permusuhan apapun dengan kalian ?"

"Darimana kau tahu dia tak ada permusuhan dengan kami?" tiba-tiba Leng Ko bok berpaling.

Sekali lagi Bun-ki tertegun, sambil mengerling ia menunduk jengah "Apakah engkau masih memikirkan kejadian pada malam itu? Padahal aku tidak sungguh-sungguh menyalahkan dia."

"Hm, urusan ini tak ada sangkut pautnya dengan kau. Ayo menyingkir agak jauh" jengek Leng Han-tiok.

"Gurunya bermusuhan dengan kami." Leng Ko-bok menerangkan "karena gurunya tidak kami temukan, maka kami mencari balas terhadap muridnya. Hm, setelah muridnya digebuk masa gurunya tak akan muncul?"

"Mana dia punya guru? Bagaimana pula gurunya bermusuhan dengan kalian?" tanya Bun-ki dengan gelisah.

"Hm. darimana kau tahu dia tak punya guru?" Leng Han-tiok menatapnya dengan tajam-tajam

Sambil tertawa Leng Ko-hok berkata pula, "Kalau dia tak punya guru, siapa yang punya guru, Kalau gurunya tidak menyalahi kami, Siapa pula yang menyalahi kami Hm orang she Hui... Kau merasa punya Suhu tidak? Suhumu pernah menyalahi kami atau tidak? Coba terangkan kepada budak bodoh ini!"

Dengan perasaan kuatir Bun-ki berpaling ke arah Hui Giok dan menatapnya dengan cemas, dia berharap pemuda itu menggeleng kepala untuk menyangkal tapi anak muda itu malah mengaku dengan menghela napas panjang.

"Ya, aku memang punya guru."" dia berkata dan guruku benar-benar telah menyalahi kedua cianpwe ini, tapi..."

"Nah. betul tidak?" tukas Han-tiok sambil mendengus.

Ko bok lantas menyambung, "Biia gurumu memang betul-betul telah menyalahi kami jika kami membuat perhitungan dengan muridnya, coba para hadirin bicara dengan adil tindakan kami tepat atau tidak?"

Perlu diterangkan di sini, menurut adat dunia persilatan yang sudah berlaku semenjak ratusan tahun, bila ada seseorang yang menuntut balas, bukan saja dia boleh membikin perhitungan dengan muridnya, sekalipun seorang yang jauh hubungannya juga akan tersangkut.

Maka untuk sesaat Tham Bun-ki hanya berdiri melenggong dengan cemas, dia tak tahu apa yang mesti dilakukan dalam keadaan seperti ini dia tahu kungfu Hui Giok jelas bukan tandingan Leng-kok-siang bok, namun ia pun tak dapat membantu Hui Giok untuk memusuhi kedua bersaudara Leng itu, maka ia lantas mengerling ke arah Cian Hui sambil berpikir "Hui Giok adalah Bengcu toako kalian, masa kalian akan berpeluk tangan tanpa mencampuri urusan ini?"

Siapa tahu Sin-jiu Cian Hui tetap menggoyangkan kipasnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun Leng Han-tiok lantas berkata pula dengan dingin, "Orang she Hui mengingat usiamu masih muda, bagaimana pun kami tetap mengalah beberapa bagian kepadamu, di mana dan cara bagaimana akan bertarung, terserah pada pilihanmu sendiri."

"Toa-siok, Jisiok" Bun-ki tak tahan dan segera berteriak, "jika kalian mengetahui usianya masih muda dibandingkan kalian, dia juga lebih muda satu tingkat kenapa..."

Bila orang she Hui ini mau mewakili gurunya untuk berlutut dan minta maaf kepada kami, tentu kami tak akan menyusahkan dia lagi." kata Leng Ko-bok, "anak Ki, kecuali ini rasanya tak ada cara lain yang lebih baik lagi, biar kau banyak bicara pun tak ada gunanya."

Baru habis kata-katanya, tiba-tiba Jit-giau-tongcu Go Beng si menengadah dan terbahak-bahak. "Eh apa yang kau tertawakan?" tegur Leng Ko-bok dengan menarik muka.

"Hahaha, aku tertawa geli, sebab sudah lama kudengar orang bilang bahwa Leng-kok-siang-bok selain berilmu tinggi juga sangat cerdik, sungguh tak nyana perbuatannya ternyata begitu bodoh."

"Kami bodoh bagaimana coba terangkan?" Leng Han-tiok menanggapi dengan mendongkol.

Go Beng-si terbahak-bahak pula, sambil menunjuk ke arah Liong-heng-pat-ciang Tham Beng dia berkata, "Tahukah kau, siapa orang itu? Dia adalah pemilik Hui-hong piaukiok Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, Tham tayhiap seorang jago ternama dan dikenal setiap umat persilatan baik yang berada di tujuh propinsi selatan maupun enam propinsi di utara sungai besar. Tham-tayhiap mempunyai hubungan persaudaraan yang akrab sekali dengan saudara Hui ini turun temurun, jadi hubungan mereka sangat erat...."

Ia berhenti sebentar, kemudian sambil menuding Sin-jiu Cian Hui katanya lagi, "Kau tahu siapa dia? Inilah tokoh ternama dunia persilatan Kanglam khususnya, Sin-jiu Cian Hui, Cian-tayhiap, pemilik perkampungan Leng hong-sam-ceng."

Lalu dia menuding ke arah Na Hui-heng, "Dan kau tahu siapakah dia? Tujuh macam senjata rahasianya sudah termashur di dunia, Jit-giau-tui-hun Na Hui hong, Na tayhiap."

Kemudian ia menuding pula Siang It-ti: "Pernah kau dengar si Ayam Emas dan Kanglam yang sekali berkokok (It-ti) lantas menggetarkan seluruh dunia? Berkokok dua kali mengguncangkan bumi, Nah ,inilah Kim-keh Siang It-ti, Siang-tayhiap"

Lalu ia menuding sekitar ruangan dan pelahan menuding ke arah Hui Giok, katanya lebih lanjut:

"Cian-cengcu, Na-pangcu, dan Siang-tayhiap telah angkat sumpah sehidup semati dengan saudara Hui, hahaha, tahukah kau bahwa hubungan mereka luar biasa sekang-- Mendadak ia berhenti tertawa dan berkata dengan kereng, "Sebelum kau datang kemari untuk bikin perhitungan, apakah tidak kau selidiki keadaan di sii? Memangnya kau anggap jago2 gagah yang bernama besar di dunia persilatan ini akan mengizinkan kau mencelakai Hui-taysianseng? Hehehe... Leng-kok siang-bok memang berilmu tinggi, tapi ... hmm, betapa lihaynya kalian juga tidak lebih lihay daripada mereka!"

Kedua Leng bersaudara itu agak tergetar juga hatinya, air muka mereka berubah kedua orang itu saling pandang sekejap.

Bun-ki merasa lega melihat keraguan kedua orang aneh itu, tapi belum habis rasa leganya, Hui Giok telah busungkan dada dan berkata dengan lantang, Ayah yang utang, anak yang bayar kakak yang utang adik yang bayar. Hubungan antara guru dan murid seperti juga hubungan antara orang tua dengan anak, maka bila guru yang utang adalah sewajarnya muridnya yang membayarkan. Kalau benar guruku telah berbuat salah kepada Cianpwe berdua sekalipun aku tak becus, biarlah aku yang memberikan pertanggungan-jawabnya. Cianpwe tak perlu kuatir, aku tak akan minta bantuan orang lain dalam persoalan ini."

"Kau... kau... " Bun-ki berseru dengan gugup, Hanya kata-kata itu saja yang bisa diucapkan meski tidak diteruskan kata-katanya, tapi siapapun tahu apa yang hendak diucapkannya.

Hui Giok menghela napas panjang, "Bun-ki, aku tahu maksudmu sekalipun tidak kau terangkan..." katanya dengan lugu, "Saudara Go, akupun berterima kasih atas kebaikanmu selama hidup aku, selalu hidup sengsara dan kesepian, sampai kemarin dulu, berkat kebaikan Suhu dapatlah kubelajar ilmu, sekalipun sekarang aku harus mati, tak nanti kulakukan sesuatu yang memalukan Suhu sepanjang hidup aku selalu lemah, bukan saja tak dapat berbakti kepada orang tua, akupun tak dapat berbakti bagi muat manusia!"

Ketika mengucapkan kata-kata terakhir itu suaranya berubah menjadi sangat lirih seperti bergumam sendiri, sesaat kemudian dia melanjutkan dengan lantang, "Tempat ini adalah ruangan perjamuan, tidak pantas kalau kita cucurkan darah di sini, kalau kalian berdua ingin berkelahi akan kulayani di luar saja."

Biasanya dia selalu bersikap baik kepada orang lain, membalas kejahatan dengan kebaikan, bila orang lain berbaik hati padanya, ia merasa berterima kasih, kalau orang lain menganiaya dia ia pun tak pernah dendam.

Tapi lantaran kebaikan hatinya ini, orang lain justeru menganggap sebagai kelemahan pemuda itu.

Baru sekarang setelah mengalami beberapa kejadian yang sama sekali tiada sangkut-paut dengan dirinya. dia memperlihatkan sikap yang lunak di luar dan keras di dalam, sikap tegas seakan-akan kepala boleh putus, darah boleh mengalir tapi pantang menyerah dengan begitu saja.

Bun-ki termangu-mangu, hati terasa pedih tapi juga bangga dan terharu Demikian pula dengan Go Beng-si, saking terharunya sampai tak dapat mengucapkan sepatah katapun.

Sin-jiu Cian Hui pun merasa kaget dan tercengang kawanan jago lainnya juga merasa kaget, sampai Liong-heng pat-ciang yang keren juga seperti tersenyum.

Ko-bok dan Han-tiok saling pandang sekejap kemudian berkata dengan dingin "Bagus... bagus sekali. mari kita bertarung di luar."

Tanpa membuang waktu lagi mereka terus putar badan dan melangkah ke luar melalui samping ke empat Mo bersaudara.

Hui Giok lantas berseru dengan lantang, "Kepergianku ini, baik mati atau hidup adalah urusan pribadiku sendiri bila ada orang membantu, maka..."

Belum habis berkata, tiba2 terdengar Jit-sat Mo Seng menjerit, tubuhnya yang kurus itu mengikuti jeritanya terus mencelat ke atas dan menumbuk atap rumah, lalu jatuh ke bawah. "brak" persis menimpa di atas meja perjamuan.

Seketika cawan dan mangkuk pun pecah berantakan jeritan kaget berkumandang di sana-sini, menyusul kemudian meja bundar itupun ambruk, tubuh Jit-sat Mo Seng di atas meja sudah kaku dan tak bergerak lagi.

Perubahan kejadian ini sangat tiba2 dan membuat kawanan jago menjadi kaget.

Dalam waktu singkat bayangan orang berpencaran, semua orang berusaha menyelamatkan diri suasana rada panik.

"Jit-te, kenapa kau?" teriak Pak to-jit-sat lainnya dengan kaget, suasana lalu tenang kembali.

Ketiga Mo bersaudara berbareng memburu maju Sin jiu Cian Hui, Jit giau tui hun Na Hui hong, Kim keh Siang It ti, Jit giau tongcu Gu Beng-si serta Tonghong-ngo-hengte dan Hui lem po, Leng hong-pat ciang Tham Beng dan puterinya, serentak juga merubung maju.

Leng kok siang bok berdiri telah menghentikan langkahnya dan memutar badan, lalu berdiri berjajar di depan pintu.

"Inilah yang dinamakan keadilan!" ucap mereka sepatah demi sepatah.

Dari sekian banyak jago yang hadir, sembilan puluh persen tak sempat melihat jelas dengan cara apakah Jit-sat Mo Seng dikerjai orang, setelah mendengar ucapan tersebut mereka baru mengerti: "O, rupanya hasil perbuatan Leng-kok-siang-bok!" Di depan mata sekian banyak orang ternyata Leng-kok-siang-bok sanggup membinasakan seorang jago lihay tanpa dilihat orang lain, sungguh luar biasa.

Kawanan jago itu kaget bercampur ngeri, beratus pasang mata pun sama-sama terpusat ke wajah Hui Giok, meskipun ada yang menguatirkan nasibnya, ada pula yang ingin tahu apakah pemuda itu tidak menjadi ngeri oleh peristiwa tadi.

Bun-Ki diam-diam menghampiri Hui Giok, dia seperti ingin mengucapkan sesuatu tapi tak jadi akhirnya dia tunduk malu-malu.

Air muka Liong heng-pat ciang Tham Beng tampak prihatin, dengan dingin ditatapnya Cian Hui sekejap, sedang Tonghong-ngo-hengte sama sekali tidak menunjuk reaksi apa-apa.

"Leng-kok-siang-bok!" Sin-jiu Cian Hui segera berseru dengan dahi berkerut, "meskipun nama besarmu termashur di dunia persilatan, tapi..." ia berhenti sejenak, empat jarinya mengepal ibu jarinya menghadap ke atas lalu menuding ke tanah, lalu katanya lagi dengan keras "Hari ini kalian mengganas di Long-bong-san-ceng, tidak nanti orang she Cian membiarkan kalian pergi dengan hidup!"

Perkataannya singkat tapi berwibawa matanya melotot dan rambutnya seakan-akan menegak, jelas kemarahannya telah memuncak, bersamaan dengan selesainya perkataan itu suara terompet berkumandang dan empat penjuru dan menggema di angkasa.

Air muka Leng-kok-siaug-bok yang dingin tetap kaku tanpa perubahan mereka masih tetap berdiri berjajar, seakan-akan tak mendengar perkataan lawannya.

Sekejap mata dari luar tiba-tiba bermunculan ratusan orang berbaju ringkas warna hitam, semuanya membawa busur dan panah, kemunculan ratusan orang ini bukan saja sangat cepat bahkan sama sekali tidak menimbulkan suara.

Dan sekian banyak jago persilatan yang berada dalam ruangan, ada yang sudah berdiri ada pula yang masih duduk, tapi semua membungkam tak ada yang bersuara tak ada yang bergerak, yang kedengaran cuma dengusan napas dan debaran jantung.

Di tengah keheningan yang mencekam, pelahan ketiga Mo bersaudara bangkit berdiri, mereka berpaling ke arah Cian Hui, lalu menggeleng kepala tanpa berkata-kata, mereka sedang mengumumkan kematian Mo Seng. Enam larik sorot mata yang dingin serentak dialihkan ke wajah Leng-kok siang-bok.

Sin-jiu Cian Hui menghampiri mayat Jit-sat Mo Seng dengan dahi berkerut ia termenung sebentar akhirnya tangannya diulapkan dan dua orang laki-laki segera tampil ke depan untuk menggotong pergi mayat itu.

Setelah mayat digotong pergi, setajam sembilu dia menatap Leng-kok siang-bok kemudian bentaknya dengan lantang "Semua umat persilatan yang tergabung dalam perserikatan Kanglam hiap ini bersumpah tak akan hidup berdampingan dengan Leng-kok-siang-bok apa kalian ingin kabur?"

Leng-kok-siang-bok sama sekali tidak nampak jeri menghadapi suasana yang gawat itu mereka tetap berdiri tenang, Bahwa mereka berdua memiliki nama yang tersohor di dunia persilatan, sudah tentu mereka bukan orang bodoh, mereka tahu sikap yang gugup hanya akan memancing sikap lebih garang dari pihak musuh maka mereka tetap renang untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Pelahan, dia menengadah memandang sekejap kawanan jago yang hadir itu meskipun orang2 itu menunjuk sikap tegang, ternyata tak seorang pun tampak sedih atau menyesal, seakan2 orang yang baru saja tewas tak lebih hanya seorang manusia biasa yang asing bagi mereka se-olah2 yang mati bukan saudara seperserikatan yang baru saja ber sama2 meneguk arak darah.

Sin-jiu Cian Hui berdiri sambil mengepal meskipun dia sedang menantikan reaksi Leng kok-siang bok, tapi siapa pun tahu dia takkan menunggu terlalu lama, karena sekujur badannya kini sudah penuh diliputi kemarahan apalagi dengan jelas dia berada dalam posisi yang menguntungkan .

Orang yang posisinya lebih menguntungkan biasanya lebih suka melakukan serangan daripada menunggu diserang, cuma kemarahannya hanya lantaran Leng-kok-siang-bok telah menyinggung nama baiknya, jadi tiada sangkut pautnya dengan kematian Jit-sat Mo Seng.

Seandainya tempat kejadian ini bukan di Long bong san-ceng dan tidak berlangsung di hadapan orang-orang yang hendak dikuasainya, seandainya dia tidak merasa posisinya menguntungkan sekali pun seluruh anggota Pak-to-jit-sat dibantai orang juga dia tidak memperdulikan.

Diam-diam Hui Giok menghela napas panjang tiba-tiba ia memahami betapa berharganya kehidupan, ia merasa nilai dan suatu kehidupan bukan terletak pada kejayaan dan kemuliaan yang didapatkan semasa hidupnya, tapi masih banyak hal lainnya yang harus disayang.

Hal-hal ini mungkin tak akan dihargai Sin-jiu Cian Hui Pak to jit-sat, bahkan semua jago persilatan yang memenuhi ruangan tersebut tapi hal ini telah mengalir dengan halus masuk ke dalam hati Hui Giok yang penuh kelembutan, kebajikan dan kemuliaan itu.

Air mukanya tiba-tiba berubah menjadi begitu tenang, begitu aman, dengan langkah yang tenang juga dia menghampiri Leng-kok-siang-bok, kemudian tegurnya, "Mari kita keluar"

Tapi mendadak Sin-jiu Cian Hui membentak "Tunggu sebentar!"

"Kenapa?" Hui Giok berpaling dengan tenang.

"Apakah tidak kau dengar apa yang kukatakan tadi?" teriak Cian Hui dengan berang.

Hui Giok tersenyum. "Apa yang kau ucapkan tadi telah kudengar dengan jelas."

Sin-jiu Cian Hui segera membusungkan dada jelas dia merasa gembira karena perkataannya mendapat perhatian Tapi Hui Giok segera melanjutkan kata-katanya, "Tapi, apakah kau lupa, sampai detik ini aku masih tetap Bengcu kalian!"

Hati Sin-jiu Cian Hui bergetar keras, ucapan Hui Giok yang tenang itu seakan-akan sebuah cambuk yang tiba2 melecut mukanya dan membual dia menyurut mundur selangkah.

Hui Giok tersenyum, dia memandang sekejap pula ke arah semua orang, ujarnya lebih lanjut "Menurut apa yang kuketahui setiap orang yang tergabung dalam perserikatan Kanglam seharusnya menghormati setiap pendirian Bengcunya, bila ada yang membangkang maka kau Sin-jiu Cian Hui adalah pelindung sang Bengcu, begitu bukan?"

Biasanya dia selalu dipermainkan oleh nasib yang malang, menderita dan tersiksa oleh kesulitan hidup, hal mana membuat kecerdikannya jadi terpendam. Tapi sekarang, seperti ujung pisau telah merobek pembungkusnya, kecerdikan yang selama ini tertutup tiba2 muncul, ucapannya yang tajam ini mengejutkan semua orang, dan kekuatan ucapannya itu seperti godam yang menghantam dada setiap orang.

Sin-jiu Cian Hui terpukul oleh ucapan itu, sinar matanya yang kelabu kehijau-hijauan tampak meredup, itulah sorot mata serigala kelaparan, ia memandang sekeliling ruangan, terlihatlah liong heng-pat-ciang duduk dengan dahi berkerut dan senyuman menghiasi bibirnya, demikian pula dengan Tonghong-ngo-hengte, mereka sepertinya sayang atas kecerdikan Hui Giok.

Kim-keh Siang It-ti terbelalak heran, tapi sinar matanya memancarkan sinar seperti orang yang gembira melihat orang lain tertimpa malang. Sikap kawanan jago lainnya juga tidak banyak berbeda, hanya Jit-giau tui hun Na Hui liong yang sedang mengawasi Mo suhengte rupanya dia sedang memikirkan sesuatu.

Tiga Mo bersaudara sendiri bukan saja gusar, mereka pun sedih, meskipun juga tidak kurung rasa herannya.

Sinar mata Tham Bun ki kelihatan mencorong seperti merasa bangga, bahagia dan gembira tapi juga merasa kuatir.

Hanya Jit-giau tongcu Go Beng-si saja yang tak dapat mengendalikan rasa girangnya, setelah melihat teman yang semula dicemooh dan dihina sekarang ternyata dihormati, dia tahu perjalanan hidup yang tampaknya sederhana ini entah sudah berapa banyak penderitaan yang dialaminya selama ini.

Mendadak Cian Hui bergelak tertawa sambil mengelus jenggotnya, katanya "Hui taysianseng telah menjadi Bengcu toako kita, mana bisa orang she Cian melupakannya, bukan saja tidak lupa, bahkan barang siapa melupakan hal ini, aku orang she Cian yang akan mengingatkan dia, "

Begitu gelak tertawanya berhenti secepat kilat telapak tangannya menyapu ke samping, segulung angin pukulan yang kuat menghantam sebuah kursi di sampingnya "brak" kursi itu hancur lebur seketika.

Dengan alis menegak, Cian Hui berkata sepatah demi sepatah "Ya, akan kuperingatkan dia, agar sampai mati pun tidak melupakannya"

Hui Giok tertawa hambar. "Kalau begitu, sebelum urusanku dengan Leng-kok-siang bok diselesaikan maka urusan lain untuk sementara harus ditunda dahulu dan persengketaanmu dengan Leng kok-siang-bok hanya boleh diselesaikan olehku dan mereka."

Sin-jiu Cian Hui memandang sekejap sekelilingnya, kawanan jago mulai ribut lagi Bun-ki berseru kuatir, sedangkan ketiga Mo bersaudara menjadi murka.

Di tengah kehebohan, mendadak terdengar suara bentakan menggelegar "Perintah Bengcu, barang siapa berani membangkang akan dihukum mati" Ketika Sin-Jiu Cian Hui mengulapkan tangannya, tiba-tiba saja kawanan laki-laki baju hitam yang bermunculan dari empat penjuru tadi serentak rnengundurkan diri dari situ tanpa suara.

Selama itu air muka Leng-kok stang hok tetap dingin dan kaku, seakan-akan apa yang terjadi di depan matanya sama sekali tak ada hubungannva dengan mereka.

Sorot mata ketiga Mo bersaudara yang penuh diliputi kebencian dan kegusaran itu melotot dari ke arah Sin-jiu Cian Hui beralih ke wajah Hui Giok dan silih berganti, namun Cian Hui berlagak seolah-olah tak tahu.

"Hui-taysianseng!" dia malah berkata dengan hormat, "kalau engkau telah memutuskan demikian aku orang she Cian akan menantikan kedatanganmu kembali di sini!"

Dari nada ucapannya itu, dia memandang Bengcunya ini seakan-akan hendak pergi bermain dengan dua orang anak nakal, hanya sebentar saja dia akan kembali lagi. Padahal dia tahu kepergian Hui Giok ini tentu takkan kembali lagi, sebabnya dia berbuat demikian karena sekarang ia sudah ngeri menghadapi pemuda yang biasa tapi tolol ini, dia takut memelihara harimau mengundang bencana buat diri sendiri maka kalau bisa dia akan meminjam tangan Leng-kok siang-bok untuk melenyapkan bibit bencana itu.

"Silahkan Cianpwe berdua," Hui Giok putar badan sambil menjura kepada Leng-kok-siang-bok! Meski sinar matanya tiada rasa takut, namun ia pun tak berani beradu pandang lagi dengan kelembutan sinar mata Tham Bun-ki.

Bun ki memandangnya dengan termangu hingga pemuda itu menuruni undak-undakan batu, tiba-tiba sambil menggigit bibir ia duduk di samping ayahnya dan tidak memandang lagi ke arah pemuda itu.

Antara cinta dan bencj hanya selisih amat sedikit, makin dalam rasa cintanya makin besar pula rasa bencinya, gadis yang kasmaran ini sedang berpikir tiada hentinya, "Kau tidak merasa berat meninggalkan aku, memangnya aku harus mencintai dirimu mati-matian?"

Liong-heng-pat-ciang melirik putrinya sekejap dan diam-diam menghela napas, kembali ia pandang bayangan punggung Hui Giok.

Sesudah Hui Giok tiba di halaman, Leng-kok-siang-bok baru mulai beranjak, selama ini tatapan mata mereka tak pernah bergeser dari ketiga Mo bersaudara, Mereka tersenyum mengejek, lalu sambi, mengebaskan lengan baju mereka menyusul ke tempat Hui Giok.

Mo-si-hengte bukan orang bodoh, tentu saja mereka memahami senyum menghina Leng-kok-siang-bok, yaitu karena mereka bertiga meskipun berhadapan dengan musuh yang membunuh saudaranya tidak ada seorang pun yang berani maju untuk melakukan pembalasan.

Senyum menghina itu seketika membangkitkan rasa marah dan benci mereka demikian kuatnya dorongan tersebut sehingga Mo-si-hengte betul-betul tak tahan lagi.

Agaknya Sin jiu Cian Hui juga merasakan gelagat itu, cepat ia memburu ke hadapan mereka dan berkata dengan suara tertahan, "Bilamana Leng kok-siang-bok tak sampai mati di tangan Hui-tay sianseng, aku bersumpah akan membalaskan dendam Mo-heng"

Ia berhenti dan tiba-tiba bersenyum hambar, lalu melanjutkan. "Bila Hui-taysianseng yang menang, berarti Bengcu telah membalaskan dendam bagi kalian mi kan sama saja!"

Mo-si-hengte saling pandang sekejap lalu menghela napas dan menundukkan kepala, terhadap Hui Giok mereka telah menaruh rasa kagum dan hormat sebab mereka mulai merasakan kelemahan mereka sendiri, mereka pun tak mengira ada orang yang memandang soal mati-hidup sebagai suatu kejadian yang tak berarti.

Nama besar Pak-to jit-sat tak mungkin berkembang lagi di dunia persilatan sebab sekarang beratus-ratus pasang mata telah menyaksikan kelemahan mereka.

Dengan wajah berseri Sin-jiu Cian Hui lantas berpaling kembali, ia memerintahkan anak buahnya untuk menyiapkan perjamuan baru, tapi Mo si hengte berjalan keluar dengan lesu untuk membereskan layon saudaranya yang telah tiada.

Jit giau tui-hun Na Hui-hong tiba-tiba berlalu, hubunganku dengan Mo Jit cukup akrab, aku akan menghadiri pemakamannya!"

Tanpa menunggu jawaban Cian Hui dia terus menyusul Mo-si-hengte keluar Memang cerdik orang ini, dia telah manfaatkan kesempatan ini untuk menarik simpati Mo-si-hengte, sebab dia cukup kenal mereka bertiga, sekalipun memiliki kelemahan toh ketiga orang ini tetap merupakan suatu kekuatan yang tak boleh dianggap enteng.

Perserikatan Kanglam sudah terbentuk. Hui Giok tentu takkan kembali dengan hidup, bukankah itu sama artinya bahwa Sin-jiu Cian Hui otomatis akan menggantikan jabatannya sebagai Kang-lam Bengcu?

Maka dia hanya tertawa dingin menyaksikan gerak-genk Na Hui-hong itu dan tak dipikirnya di dalam hati.

Dengan rasa puas dia menengadah kebetulan Liong heng pat-ciang Tham Beng sedang memandangnya dengan tersenyum seperti dapat menerka isi hatinya.

Mendadak Jit-giau-tongcu Go Beng-si berlari keluar ruangan itu, cepat Sin Jiu Cian Hui berdehem, segera bayangan orang berkelebat di halaman luar, laki2 baju hitam dengan busur di tangan serentak muncul dan mengarahkan busurnya ke tubuh musuh, hal ini membuat Go Beng-si jadi kaget.

"E--h, apa2an kalian ini?" bentaknya sambil berpaling.

"Hehehe, masa kau tidak dengar perintah Hui taysianseng tadi? Kalau Bengcu telah memberi perintah dan melarang orang lain turut campur urusannya, maka hendaknya Go heng tetap tinggal di sini saja."

Tonghong-hengte saling berpandangan, sinar mata mereka menyala-nyala, jelas merasa tak puas atas kejadian itu, tapi Go Beng si tidak melakukan perlawanan, sambil menghela napas dia malah berkata "Aku keluar tidak untuk membantunya aku hanya ingin menyampaikan pesan agar dia jaga diri baik-baik"

"Hahaha, kau anggap Bengcu itu orang macam apa? Masa dia tak tahu menjaga diri?" Cian Hui bergelak, "Saudara Go, tidakkah kau saksikan betapa lihaynya kungfu Bengcu waktu demontrasi tadi? Belum tentu Leng-kok-siang bok berdua sanggup menahan sepuluh gebrakannya, mari-mari kita harus minum secawan arak untuk kesuksesan Bengcu kita!"

Meskipun ia angkat cawan dan mendahului menenggak isinya sampai habis, dalam hati diam-diam ia berpikir, "Hoa Giok wahai Hoa Giok, bagiku seluruh berita yang pernah kau jual selama hidupmu jika digabungkan menjadi satu belum tentu lebih berharga daripada sebuah berita yang kau beri menjelang ajalmu, sebab kau telah memberi tahu kan suatu rahasia maha besar kepadaku, yaitu meski Hui Giok memiliki ilmu silat yang lihay, namun kemahirannya hanya satu jurus. Hahaha . apabila ia mahir beberapa jurus lagi, mungkin akupun tak tahu cara bagaimana harus menghadapinya?"

Ketika anak buahnya menuangi lagi isi cawannnya, ia rnenenggak pula hingga habis pikirnya dengan bangga, "Hoa Giok wahai Hoa Giok tahu kah kau secawan arak ini sengaja kuperuntukkan untuk menghormati kau?"

Kehidupan Koay-sim Hoa Giqk selama ini hanya biasa dan terhina tapi sepanjang hidupnya ada satu hal yang patut dihargai, seandainya setelah mati dia tahu, tentu arwahnya akan bangga karenanya.

Sebab selama dia hidup dengan menjual berita, kendati ada berapa berita tidak tergolong penting, namun belum pernah ada satu berita yang merupakan isapan jempol, setiap beritanya adalah berita nyata seperti juga orang lain menyerahkan uang perak yang nyata kepadanya.

Dia terhitung seorang cerdik, kalau tidak mana mungkin ia pilih pekerjaan yang aneh dan unik ini.

Tapi, meski dia pintar, tak pernah tersangka bahwa empat huruf yang diukirnya menjelang kematiannva bisa dipandang begitu berharga oleh Sin jiu Cian Hui, padahal dia melakukan hal itu hanya dikarenakan kebiasaan dalam pekerjaannya itu kebiasaan membocorkan rahasia orang lain.

Suatu kebiasaan yang tak berubah sampai akhir hayatnya, hal ini membuktikan betapa setia dan cintanya terhadap profesinya itu, maka setelah mati ia pun pantas mendapat penghargaan sebagai seorang tokoh kecil seperti dia ini.

"Cuma Bisa Satu Jurus!" empat huruf itu memang suatu kenyataan," cuma dia tak tahu cara bagaimana Hui Giok mendapat pelajaran ilmu silat yang hebat itu.

Untuk mengetahui duduk persoalannya, marilah kita mundur lebih dulu untuk mengisahkan kejadian itu.

ooOoo ooOoo

Malam yang kelam, angin berembus sepoi, rembulan memancarkan sinarnya yang redup menyinari bumi raya yang sunyi ini.

- oO -

Kejadian itu berlangsung pada malam kedua setelah Hui Giok berjumpa dengan Leng-kok siang-bok Tham 8un-ki serta Kim tong-giok li.

Menjelang kentongan ketiga (tengah malam), karena kemurungan dan rasa rindu Tham Bun ki maka Leng-kok-siang bok dengar gusar datang mencari Hui Giok.

Hui Giok justru selalu ingat pada pesan Kim-tong-giok li sebelum pergi, diam-diam ia ngeluyur ke taman, tentu saja terjadi pertemuan yang tidak menyenangkan, dengan kesima Hui Giok mendengarkan teguran dan makian Leng kok-siang bok tapi ia tak dapat ikut mereka pergi menengok Tham Bun-ki yang sakit, sebab janjinya dengan Kim tong giok li berlangsung lebih duluan, karena sikapnya itu semakin menggusarkan Leng-kok siang-Bok.

Leng-kok-siang bok adalah manusia yang berwatak aneh dan tinggi hati mereka tak suka pada sikap membangkang pada perintah mereka dalam gusarnya mereka segera menggunakan kekerasan.

Tapi, sebelum apa yang mereka harapkan terkabul, kungfu mereka telah ketemu batunya dengan kungfu orang lain.

Bagaimana pun kungfu Kim-tong-giok-li jauh lebih hebat daripada mereka, maka mereka telah ditawan oleh Kim tong-giok-li dalam sebuah gua yang terpencil. Di dalam gua itu pula Kim-tong giok-li melaksanakan pesan Leng-gwat-sian-cu, yaitu menyerahkan sejilid kitab tipis kepada Hui Giok.

Lalu merekapun mewariskan tujuh jurus ilmu silat kepada pemuda itu.

Tetapi, oleh karena ketiga macan ilmu silat itu terlalu sulit bagi Hui Giok yang tidak memiliki dasar yang kuat, maka sebelum pertemuan Bengcu-tay hwe diselenggarakan, dia baru sempat menguasai satu jurus, sedangkan Kim-tong giok-li juga lantaran ada urusan penting harus meninggalkan Kanglam.

Meskipun mereka belum menerima Hui Giok sebagai muridnya, tapi Hui Giok yang berperasaan itu sangat berterima kasih dan menghormati mereka melebihi seorang murid umumnya terhadap sang guru.

Sebelum berpisah Hui Giok juga menanyakan tentang diri Leng-gwat-siancu, tapi jejak perempuan itu sukar diikuti, seperti kabut yang mengambang diangkasa, bahkan Kim tong-giok-li juga tidak tahu.

Ketika Hui Giok bertanya asal-usul dan suka-duka apa yang diakui perempuan itu, Giok li yang periang dan suka berterus terang itu mendadak ikut sedih dan sukar menjelaskan.

"Suatu hari kau akan mengetahui sendiri selesai mengucapkan kata-kata itu, laki-perempuan yang aneh itupun berlalu dan lenyap dalam kabut pagi yang menyelimuti udara, tertinggal di dalam gua Leng-kok-siang-bok yang tertutuk jalan darahnya serta Hui Giok yang diliputi tanda tanya.

Tidak lama kemudian jalan darah Leng-kok- siang-bok yang tertutuk akan bebas dengan sendirinya, tapi macam-macam tanda tanya yang menyelimuti benak Hui Giok entah kapan baru akan terjawab?

Namun hasratnya yang besar untuk belajar ilmu silat membuat pemuda ini di sepanjang jalan terus berlatih kungfu yang baru saja didapatnya itu.

Akibatnya Koay-sim Hoa Giok telah menggunakan kematiannya untuk mendapatkan berita yang paling berharga yang pernah diperolehnya selama hidup, yaitu, "Cuma bisa satu jurus" Semua ini benar-benar rahasia, kecuali Sin-jiu Cian Hui sendiri boleh dibilang tak ada orang lain yang mengetahui hal ini.

OoO ^ o ^ OoO

Begitulah suasana dalam ruangan sedang hiruk pikuk, di antara pembicaraan yang bersimpang siur ada yang sedang menduga asal-usul perguruan Beng cu mereka Hui-taysianseng, ada pula yang diam2 bertaruhan untuk menjagoi siapa yang bakal menang dalam pertarungan antara Leng-kok-siang-bok melawan Hui-taysianseng.

Sin-jiu Cian Hui yang menyaksikan semuanya itu diam-diam tertawa dingin, "Hehe Hui Giok pendekar satu jurus jangankan melawan Leng kok-sian-bok, melawan siapa pun dia juga cuma satu jurus, orang yang bertaruh menjagoi Hui Giok mungkin orang dungu atau sinting,"

Berpikir sampai di sini, dia memandang sekejap sekeliling ruangan, sambil terbahak-bahak katanya: "saudara Na, saudara sekalian kenapa tidak minurn arak? Apakah kalian menguatirkan keselamatan Hui-taysianseng? Hahaha...keliru... keliru besar... keliru besar."

Setelah mengulangi kata itu sampai detik ini hui taysiansing mungkin tidak setenar nama Leng kok siang bok, tapi boleh kalian buktikan kungfu Hui taysianseng tadi, hahaha, Mekipun aku juga tak tahan sampai tiga gebrakan!"

Di mulut ia berkata begitu, di dalam hati dia merasa geli, pikirnya. "Sayang dia cuma bisa satu jurus, coba kalau menguasai enam tujuh jurus, mungkin aku betul-betul tak mampu melawannya."

Dia sengaja busungkan dada dan tertawa, katanya lagi, "Apabila ada orang yang kurang percaya akan kemampuan Hui-taysianseng, aku orang she Cian berani bertaruh dengan dia!"

Baru habis berkata, seorang laki-laki baju hitam yang berdiri di belakangnya segera lari masuk ke dalam, sejenak kemudian dia muncul kembali dengan membawa satu nampan penuh uang emas yang berkilauan, emas itu diletakkan di depan Cian Hui.

Emas yang bertumpuk di atas nampan itu sedikitnya ada dua-tiga puluh potong, padahal tiap potong sedikitnya seberat sepuluh tahil, kalau di jumlahkan keseluruhannya maka tidak sedikit nilainya, tentu saja semua orang sama melengak.

Namun tak seorang pun berani menerima tantangan Sin jiu Cian Hui tersebut sekalipun mereka tahu Hui Gtok pasti kalah, apalagi sampai sekarang belum ada yang mengetahui sampai dimanakah kungfu Hui-taysianseng yang sebenarnya.

Dengan sorot mata yang tajam, Sin-jiu Cian Hui menyapu pandang sekeliling ruangan, ia dapat menebak jalan pikiran orang-orang itu maka sambil tertawa kembali katanya, "Hahaha, aku memang keterlaluan masa dengan jumlah taruhan yang tak berarti hendak mengganggu kegembiraan minum arak kalian?"

Kepada anak buahnya yang ada di belakang dia lantas membentak: "Budak yang tak tahu diri ambil lagi yang banyak sebagai hadiah hiburan para pahlawan setelah minum arak"

Laki-laki baju hitam tadi mengiakan dan berlari pergi pula, sepanjang peristiwa ini berlangsung Liong-heng-pat-ciang dan Tonghong-hengte hanya menyaksikan dengan dingin, sedangkan Tham Bun-ki dan Go Beng-si juga mengikuti tingkah pola tuan rumah itu dengan tak acuh.

Sesaat kemudian. muncul empat orang laki2 baju hitam, masing-masing membawa satu nampan uang emas yang berkilauan tertimpa cahaya lampu.

"Hahaha, jumlah yang tak seberapa, harap jangan ditertawakan!" Sin-jiu Cian Hui lantas berseru.

Liong heng-pat-ciang berdehem, tiba2 ia berkata, "Ciong-yang, kemari !"

Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang yang duduk semeja dengan Tonghong Kiam, Tonghong Ceng, Tonghong Kang dan Tonghong Ouw segera mengiakan dan memburu ke depan.

"Ciong-yang, apakah kau membawa uang?" tanya Tham Beng dengan perlahan, namun cukup menggetarkan setiap orang persilatan yang hadir.

Suasana mulai gaduh, helaan napas dan suara berbisik-bisik memenuhi ruangan. Tapi sekejap kemudian suasana kembali jadi hening pula.

Mula-muia Sin-jiu Cian Hui agak tertegun lalu sambil terbahak-bahak serunya "Tham-lopiautau, apakah engkau juga tertarik akan taruhan ini?"

"Entah Cian-cengcu mengizinkan aku ikut serta dalam permainan yang menarik ini atau tidak?" Liong-heng-pat-ciang balas bertanya sambil tersenyum .

"O, tentu . tentu saja," meski Cian Hui tetap bersenyum, dalam hati ia tak menyangka kalau Liong-heng-pat-ciang bisa ikut dalam pertaruhan ini. ia berpikir pula "Ya. sekalipun kalah juga tak mengapa"

Tanpa terasa ia melirik juga kelima nampan uang emasnya itu dengan perasaan berat.

Sementara itu Liong-heng-pat-ciang telah menyambut setumpuk uang kertas dari Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang, dia melolos dua lembar uang kertas itu, sambil memandang lagi uang emas di meja, katanya dengan tersenyum, "Kurs uang emas dan perak sekarang kan lima banding satu bukan."

"Betul! Betul!" sahut Cian Hui.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng tersenyum.

Kiong Cing-yang memberi hormat dan ikut bicara.

"Menurut taksiran, setiap nampan uang emas milik Cian-cengcu itu berjumlah dua ratus empat puluh tahil, semuanya kalau ditotal jadi seribu dua ratus tahil emas, bila kita kurskan dalam uang perak sama dengan enam ribu tahil tepat bukan!"

"Hahaha, Kiong-piautau memang bermata tajam serta perhitungan yang tepat." kata Cian Hui sambil terkekeh-kekeh. "Hehehe kukira untuk jabatan kasir Hui-hong-piaukiok seharusnya diangkat Kiong-heng."

Habis berkata, dengan pandangan menghina ia melirik sekejap lengan Kiong Cing-yang yang buntung, kemudian ia tertawa terbahak bahak.

Air muka Koay-be sin-to Kiong Cing-yang berubah hebat, tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia mengundurkan diri dari situ, semenjak itu dendamnya pada Sin-jiu Cian Hui makin menghebat. Tham Beng lantas tersenyum dan berkata pendapat Cian-heng memang bagus orang yang cacat biasanya jauh lebih baik daripada orang yang berotak bebal, Cing-yang, kau musti mengucapkan terima kasih atas pujian Cian-cengcu ini.

"Hahaha, . . .tidak berani... tidak berani . "

Si Tangan Sakti ini sebenarnya hendak menyindir lagi, tapi seketika tidak berhasil menemukan kata-kata yang cocok, maka ia pun membungkam.

"Nah, inilah uang kertas dan Hui-hong nilai nominalnya enam ribu lima ratus tahil, silakan Cian-cengcu periksa!" kata Tharn Beng lagi sambil tertawa dan menyodorkan dua lembar cek itu ke tangan Cian Hui.

"Hahaha, kupercaya tak bakal salah lagi!" kata Cian Hui sambil tertawa, ia menerima kedua lembar cek itu dan ditindih di bawah tumpukan emas, lagaknya scakan-akan dalam pertaruhan tersebut dia yang pasti menang.

Sambil tertawa lalu dia berkata lagi, "Kecuali Tham-lopiautau yang tertarik akan pertaruhan ini, apakah masih ada saudara lain. ."

Belum habis kata-katanya tiba-tiba Tonghong Tiat menyela, "Aku jadi gatal tangan melihat per taruhan ini."

Cian Hui tertegun, tapi segera ia tertawa: "Tonghong-tayhiap hahaha bagus! bagus sekali!"

"Siaute tidak membawa uang kontan bagaimana kalau kugunakan benda lain untuk pertaruhan ini?-" sambil berkata pemuda itu melepaskan sebuah batu pualam kuno berwarna hijau tua dari ikat pinggangnya, lalu diangsurkan ke muka. Berturut-turut Tonghong-hengte yang lain pun maju untuk ikut bertaruh.

Senyuman memang masih menghiasi bibir Cian Hui tapi senyuman itu sudah lebih mirip menyengir tak terkirakan rasa gelisahnya, tak disangkanya permainan yang semula hanya bertujuan untuk meramaikan suasana ternyata telah berubah menjadi serius.

Dia melirik sekejap kelima macam benda mestika di meja itu, lalu masuk ke ruang dalam, ketika muncul kembali, ia membawa satu nampan penuh intan permata, suasana dalam ruangan jadi sepi seperti kuburan, semua orang mengalihkan perhatiannya ke arah Cian Hui dan mengikuti langkahnya setindak demi setmdak.

Di tengah keheningan itu, tiba-tiba suara gelak tertawa nyaring memecahkan kesunyian, ternyata Kim-keh Siang It-ti yang terbahak-bahak, malahan sambil memukul meja dia berteriak "Sungguh menarik, permainan ini benar-beuar menarik sekali!"

"O, jadi Siang-heng juga berminat akan pertaruhan ini?" air muka Cian Hui agak berubah.

"Hahaha, akan menyesal selama hidupku bila orang she Siang tidak ikut mengambil bagian dalam pertaruhan yang luar biasa ini!"

Dia menggapai ke luar, dan sana lantas masuk sembilan orang laki-laki kekar berbaju warna-warni mereka berdiri tegak di hadapan si Ayam Emas.

Kesembilan orang itu berperawakan kekar dan berotot, bersinar mata tajam, penuh semangat dan cekatan, sekalipun bukan jagoan lihai, tapi kungfu mereka tentu tidak lemah, kepada Kim-keh Siang It-ti ke sembilan orang itu memberi hormat, sedang kepada orang lain kelihaian bersikap angkuh.

Terbahak-bahaklah Kim-keh Siang It-ti "Ha haha, seperti juga kehidupanku yang serba aneh selama ini, hari ini orang she Siang juga ingin mengadakan suatu pertaruhan aneh dengan Cian-cengcu."

Ia berhenti tertawa dan berpaling ke arah ke sembilan orang itu lalu bertanya dengan suara berat, "Eh, darimanakah datangnya jiwa-raga kalian bersembilan?"

"Tubuh milik ayan emas nyawa milik avam emas, bila ayam emas ada perintah, mati seratus kali juga tidak menyesal!" jawab kesembilan orang itu serentak.

Cukup satu orang saja suaranya sudah nyaring, apalagi sembilan orang buka suara bersama demikian nyaringnya suara itu hingga seluruh ruangan bergetar keras, bahkan cawan dan mangkuk juga seakan-akan ikut berdentingan karena getaran itu.

Kim keh Siang It-ti kembali terbahak-bahak katanya pula, "Taruhan yang akan kulakukan dengan Cian-cengcu ini tidak lain adalah nyawa ke sembilan orang ini."

Sin-jiu Cian Hui kaget, kawanan jago juga kaget. Di dunia ini mana ada pertaruhan seaneh ini, sementara itu Siang It li telah melanjutkan kata-katanya, "Cian cengcu, engkau berbudi dan setia

kawan, engkau juga seorang pemuka persilatan kukira orang yang bersedia jual nyawa bagi Cian cengcu tentu tidak sedikit asal kau tampilkan sembilan orang, urusan kan menjadi beres!"

Suasana dalam ruangan kembali sunyi, beratus pasang mata sama memandang Cian Hui dan ingin tahu bagaimanakah tanggapannya atas tantangan lawan.

Dengan pandangan tajam, Cian Hui mengawasi wajah kesembilan orang itu satu demi satu, dilihatnya mereka tetap tenang, tiada rasa gelisah atau takut.

Dengan dahi berkerut mendadak Liong~heng-pat-ciang Tham Beng berdiri, pelahan dihampirinya kesembilan orang itu, katanya dengan tegas.

"Jiwa manusia pemberian Thian dan tidak boleh dibuat permainan, benarkah kalian bersembilan rela mengorbankan jiwa..."

Kesembilan orang itu memandang jauh ke depan jangankan memandang si penanya, malah sikap mereka seakan-akan tak mendengar pertanyaan itu seperti juga mereka sengaja membungkam untuk menyindir sikap Tham Beng vang suka mencampuri urusan orang.

"Eh, apa yang diucapkan Tham-congpiautau tidak kalian dengar?" bentak Kim keh Siang It-ti Tiba-tiba ia menutulkan ujung tongkatnya melayang ke depan dan "plak-piok", suara tamparan berkumandang susul menyusup di antara berkelebatnya telapak tangan, tahu-tahu dia sudah menghadiahkan delapan belas kali tamparan keras pada muka kesembilan orang itu.

Para jago berseru kaget, tapi kesembilan orang yang masing-masing mendapat dua kali tamparan itu bukan saja tidak berubah wajahnya, malahan serentak memberi hormat sambil menvahut "Hamba sudah mendengar!"

"Kalau sudah mendengar, mengapa tidak kalian jawab pertanyaan Tham-lopiautau itu?"

Kesembilan orang itu serentak berpaling dan memberi hormat kepada Tham Beng, lalu menyahut berbareng, "Raja menghadiahkan kematian bagi patihnya dan sang patih tak berani hidup, ayah memerintahkan anaknya mati, anak tak berani tidak mati, Siang toako baik budi kepada kami melebihi raja dan ayah, maka kami bersembilan dengan kerelaan hati bersedia mengorbankan jiwa bagi Siang-toako"

Sepanjang mengucapkan kata-kata itu mereka bersembilan selalu membuka mulut bersama dan tutup mulut berbareng, jelas sudah terlatih dengan baik.

Liong-heng-pat ciang tersenyum, dia lantas menjura kepada Siang It-ti sambil berkata, "Siang-pangcu, maaf bila aku banyak urusan!"

Pelahan ia kembali ke tempatnya semula, diam-diam dia menghela napas sambil berpikir. "Tak kusangka manusia yang aneh dan licik ini juga mempunyai anak buah yang rela berkorban baginya!"

Dalam pada itu si Ayam Emas tambah bangga, ditatapnya Cian Hui yang sedang termenung itu lekat-lekat, lalu katanya seraya tertawa: "Cian-cengcu, apakah engkau sedang memaki kesembilan saudara ekor-ayamku ini terlalu goblok sehingga tidak setimpal untuk ditandingkan dengan anak buahmu?"

"Ah, perkataan Siang-pangcu terlalu berlebih-lebihan." Cian Hui tertawa "tapi..."

"Kalau begitu," potong Siang It-ti. "biarlah cayhe suruh kesembilan ekor-ayam ini mendemonstrasikan sedikit kejelekannya di hadapan Cengcu"

Sambil berpaling dia lantas memberi tanda "Pergi sana!"

Ke sembilan orang itu mengiakan, sekejap saja seluruh halaman telah dipenuhi oleh kain warna warni yang berkeliaran kian kemari, gerakan mereka lincah seperti kupu-kupu yang terbang di antara bunga, pada mulanya kawanan jago itu menyangka ke sembilan orang itu sedang mendemonstrasikan kegesitan mereka, tapi mendadak terdengar suara bentakan, menyusul kesembilan orang ini lantas berkumpul kembali di depan ruangan, hanya di tangan pemimpin mereka telah bertambah dengan sebatang toya besi.

Bayangan mereka kembali berpisah, kesembilan orang itu memegangi ujung tongkat besi itu. empat orang di sebelah kiri dan empat orang di sebelah kanan, ketika orang yang ada di tengah itu membentak lagi, orang-orang itu lantas membetot dan tongkat besi itupun tertarik hingga makin panjang, gemuknya berubah seperti kawat, dari sini dapat terlihat betapa hebat tenaga betotan kedelapan orang itu.

"Putus" bentak orang yang berada di tengah itu tiba-tiba, telapak tangannya lantas membacok ke bawah Tongkat besi yang sudah berubah seperti kawat itu seketika juga patah jadi dua.

Tepuk tangan dan sorak-sorai memuji bergema memenuhi seluruh ruangan, ke sembilan orang itu segera memberi hormat dan berjalan kembali ke hadapan Siang It-tu air muka mereka tetap tenang.

Terkesiap juga si Tangan Sakti Cian Hui, kendatipun kungfu kesembilan orang itu tergolong ilmu kasaran dan jauh kalau dibandingkan dengar jagoan lwekang, tapi ia pun menyadari bahwa anak buahnya yang bertenaga setaraf itu tak banyak jumlahnya.

Meskipun dia tinggi hati namun tak sampai keblinger, sudah tentu dia tak mau mengorbankan sembilan anak buahnya dalam suatu pertaruhan yang belum tentu ada harapan untuk menang.

Walaupun begitu ia juga harus menjaga harga diri, gengsi dan kedudukannya apalagi ditantang di depan umum, bagaimanapun juga dia tak dapat mengabaikan tantangan Kim-keh Siang It-ti yang berbau ejekan itu.

Sementara ia masih ragu-ragu, Liong-heng-bat-eiang Tham Beng berkata pula sambil tersenyum, "Cian-cengcu, kalau engkau yakin bahwa kemenangan pasti berada pada pihakmu, sekalipun taruhan ini luar biasa, kenapa tidak kuterima tantangannya?"

Cian Hui terpojok, terpaksa ia menjawab dengan terbahak-bahak, "Hahaha... benar, benar!"

Sambil bertepuk tangan dia lantas berpaling Yu Peng, coba keluar dan lihatkan ada berapa orang saudara kita yang mau datang kemari?"

Yu Peng, laki-laki baju hitam yang selalu berdiri di belakangnya itu segera mengiakan dan mengundurkan diri dengan air muka yang agak berubah.

Melihat itu, Kim-keh Siang It-ti terbahak-bahak "Hahaha, orang she Siang paling gemar berjudi, baru hari ini betul-betul ketemu tandingannya!"

Cian Hui tidak berkata apa-apa. beruntun ia tenggak tiga cawan arak.

Semua orang mulai gelisah dan tak tenang, mereka ingin tahu siapakah yang akan keluar sebagai pemenang dalam taruhan itu.

Mereka pun ikut tegang bagi Cian Hui, malahan ada yang berpikir Kungfu Hui-taysianseng pasti lihay sekali, kalau tidak, Cian Sin-jiu yang cerdik masa berani bertaruh baginya.

Semua orang saling pandang seolah-olah mereka pun terlibat dalam pertaruhan ini dengan jantung berdebar mereka memandang keluar pintu, mereka tak tahu harus menunggu berapa lama lagi dan apakah Hui-taysianseng akan masuk kembali ke ruangan itu?

Di mata sekian banyak orang hanya Cian Hui yang tak pernah menengok ke pintu walau hanya sekejap saja, sebab dia tahu dengan jelas bahwa mengharapkan masuknya kembali Hui-taysianseng melalui pintu tersebut sama dengan menantikan munculnya seekor ikan paus di daratan, hakikatnya tidak mungkin terjadi.

Demkianlah, di tengah ketegangan itu, malam terasa tiba lebih cepat daripada hari biasa, cahaya lampu sudah menerangi seluruh ruangan.

Tiba-tiba dan luar muncul sesosok bayangan, suasana jadi semakin tegang, orang ingin tahu Hui Giok yang muncul atau Leng-kok-siang-bok yang kembali, tapi orang itu ternyata tak lain daripada Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong.

Begitu melangkah masuk ke dalam ruangan dia lantas berseru sambil tertawa nyaring-"Sungguh berbahaya, hampir saja aku ketinggalan dalam permainan yang menarik ini!"

"Benar, benar!" jawab si Ayam emas sambil berbangkit, tampaknya hari ini Cian-cengcu sedang keranjingan bertaruh, bila Na-heng tidak ikut serta dalam pertaruhan ini, mungkin di kemudian hari kau tak akan menemukan lagi kesempatan bertaruh sebagus ini."

Na Hui-hong tertawa, sebetulnya aku bukan seorang penjudi, tapi ketika mendengar kabar, kakiku seperti tiba-tiba tumbuh sayap dan tanpa kusadari terus berlari kemari.

Ketika ia menengadah, Cian Hui sedang memandangnya dengan senyuman kaku, hal ini membuat gelak tertawanya bertambah nyaring, pikirnya:

"Cian Hui, wahai Cian Hui, orang cerdik seperti kau juga bisa berbuat tolol. Hmm, jika tidak kubikin kau bangkrut, hehehe mulai detik ini jangan panggil aku sebagai Jit-giau-tui-hun.

Maka dengan tersenyum dia berkata, "Barusan, ketika Yu-koankeh mengumpulkan jago berani mati di luar, baru ku tahu Siang-heng telah menemukan sistem taruhan yang unik ini, sayang sekali Siaute tidak memiliki modal taruhan semacam itu, maka aku hanya membawa lima ratus selongsong perak untuk bertaruh dengan Cian heng, tapi apabila Cian-heng merasa jumlah ini terlalu sedikit, di kota Soh-ciu aku masih punya sebidang tanah dan bangunannya, sekalipun kalah besarnya dengan Long bong-san-ceng, tapi rasanya cukup sebagai modal taruhan Nah, Biar kusodorkan semua itu untuk bertaruh denganmu!"

Dia bicara dengan seenaknya, seakan-akan seorang anak nakal yang bertaruh dengan kacang saja. Tapi semua orang lantas berseru kaget. malahan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng juga berubah air mukanya.

Maklumlah, lima ratus longsong perak sama dengan lima puluh laksa tahil perak, ditambah lagi perkampungan Jit-giau-san-cengnya yang termasyhur di dunia persilatan, nilainya sungguh sangat mengejutkan.

Na Hui-hong melirik sekejap sekitarnya, lalu ujarnya lagi sambil tertawa, "Selama hidupku tak pernah berjudi, tapi sekali berjudi harus berjudi sampai puas, sekalipun hartaku ludes semua juga rela, paling banter bekerja keras sepuluh tahun lagi . . . Hahaha, saudara Cian, kenapa kau tidak berbicara?"

Cian Hui melengak. seperti baru sadar dari impian dia berpaling dan tertawa, "Hahaha, meskipun taruhan yang kuselenggarakan ini hanya bersifat iseng, rupanya kalian semua telah bertaruh dengan sungguh-sungguh "

"Memangnya kau anggap taruhanku tidak sungguh-sungguhan." tanya Jit-giau-tui-hun dengan kurang senang.

Meski Cian Hui masih bersenyum, tari sorot matanya penuh rasa benci, andaikata sinar matanya dapat melukai orang, mungkin Na Hui hong sudah mati beberapa kali.

Maklumlah, kalau taruhan tadi belum menjadi soal bagi Cian Hui, tapi taruhan Na Hui hong sekarang cukup membuat seseorang menjadi bangkrut dan jatuh miskin, sekalipun Cian Hui terhitung seorang tokoh Lok-lim yang kaya, tapi oleh karena dia sangat royal, maka tabungannya tidak seberapa banyak, dalam gudang paling banyak juga cuma tersedia hanya puluh laksa tahil perak.

Na Hui-hong ini seakan-akan dapat menaksir kekayaan yang dimilikinya maka dia mengajukan pertaruhan seperti itu, dengan tujuan supaya Cian Hui jatuh pailit, bahkan dia ingin menangkan pula tempat tinggal Cian Hui sehingga kalau bisa lawannya akan dibikin tidur di emper rumah orang Cian Hui bukan orang bodoh, sudah tentu dia paham maksud lawannya, bisa dibayangkan betapa gemas dan bencinya, dalam hati dia menyumpah, "Na Hui-hong, wahai Na Hui-hong aku tak pernah bermusuhan dengan dirimu, mengapa kau bertindak sekeji itu kepadaku? Hmm, bila suatu ketika kau terjatuh ke tanganku , .. hnim, hm..."

Tapi dia lantas tertawa, katanya, "Aku tak bermaksud demikian, masa tidak percaya pada Na heng, tapi kau pun harus tahu, medan judi sama seperti medan tempur sekali orang terjun ke gelanggang pertaruhan, sekalipun saudara sekandung juga harus membuat perhitungan dan lagi di medan judi yang diutarakan adalah taruhan nyata kalau cuma omong kosong tanpa bukti hitam di atas putih. rasanya rasanya tidak masuk hitungan..."

Tiba-tiba ia menemukan alasan yang tepat untuk menolak tantangan Na Hui-hong maka ia tertawa senang.

"Ucapan Cian-heng memang tepat, taruhan harus ada barangnya," Na Hui hong tertawa, Maka kebetulan sudah kubawa lima puluh laksa tahil perak itu, meskipun tidak berada dalam sakuku, tapi dalam waktu satu jam sudah bisa dibawa kemari sedangkan mengenai perkampunganku itu sekarang juga akan kubuatkan surat kontrak, para jago persilatan lain boleh bertindak menjadi saksi untuk ini ingin kuminta bantuan Tham-lopiautau dan Siang pangcu agar suka menjadi wasit, siapa yang kalah, dalam waktu setengah bulan harus mengosongkan perkampungannya dan menyerahkan kepada pihak yang menang... Hahaha, ucapan saudara Cian memang benar siapa yang terjun ke arena perjudian, sekalipun saudara sekandung juga mesti bikin perhitungan Hahaha..."

Kim-keh Siang It-ti merasa mendapat kesempatan, segera ia menimpali: "walaupun Siaute bukan orang yang suka mencari urusan, tapi jabatan sebagai penengah ini pasti kuterima."

"Betul, bila Na-tayhiap menghargai diriku tentu saja aku pun tidak menolak." sambung Liong heng-pat-ciang Tham Beng sambil tersenyum.

Sin-jiu Cian Hui berdiri tertegun seperti patung, tiba-tiba ia cabut kipasnya dan menggoyangkannya dengan keras lalu menyimpan kembali kipasnya terus menenggak beberapa cawan arak.

Sekalipun dia seorang tokoh persilatan yang hebat, tapi harta benda yang dikumpulnya dengan susah payah selama bertahun-tahun bakal ludes di atas meja pertaruhan dan jelas tak ada harapan untuk menang, bagaimanapun tebal imannya tidak urung berubah juga air mukanya.

Semua orang memandangnya dengan menahan napas, demikian tegangnya sehingga suara bisik-bisik pun ikut lenyap, keadaan menjadi sunyi, Mendadak Cian Hui terbahak-bahak, "Baik baik! Kalau saudara Na berniat untuk bertaruh tentu saja aku akan mengiringimu dengan senang hati."

Sambil mengulapkan tangannya dia berseru lagi, "Siapkan alat tulis..."

Seorang Piautau yang terkenal bertulisan bagus didorong keluar untuk menulis surat kontrak tapi sewaktu dia mengambil pit dan mulai menulis, jelas tangannya gemetar keras.

Cian Hui berdiri kaku menyaksikan di samping, meski pengaruh arak memperkuat ketabahannya tak urung keringat membasahi jidatnya.

Apalagi ketika tiba gilirannya untuk membubuhi tanda tangan, butiran keringat sebesar kacang kedelai mengucur keluar, hal ini membuat para jago yang hadir itu merasa tercengang, "Heran, biasanya Cian Sin-jiu selalu tenang, kenapa sikapnya sekarang tampak gugup?"

Andaikan mereka tahu bagaimana perasaan Cian Hui ketika itu, mungkin tak ada orang yang berpendapat demikian, Sampai-sampai Liong-heng-pet-ciang juga merasa heran.

Setelah surat kontrak diteken, dua lembar kertas itu berikut kedua lembar cek tadi ditaruh di bawah nampan yang berisi uang emas itu.

Cian Hui kelihatan gelisah, sebentar duduk dan sebentar berdiri. Sinar mata kawanan jago pun tak berkedip mengawasi pintu.

Yu Peng, si kepala rumah tangga Long bong san-ceng mendadak lari masuk, sekalipun jelas tahu siapa yang muncul toh jantung semua orang berdebar keras.

Maka setiap ada bayangan orang muncul dan luar, semua orang lantas menjadi tegang.

Sesudah berlari masuk, segera Yu Peng berseru, "Saudara kita semuanya siap jual nyawa bagi Cengcu, lantaran jumlahnya terlalu banyak maka hanya kupilihkan sembilan orang.

Jit-giau-tui-hun tertawa dingin, "Hehe, Cian heng memang disayang anak buah . hehe..."

Padahal ia saksikan sendiri di luar kebanyakan anak buahnya enggan mempertaruhkan nyawa secara sia-sia.

Merah wajah Cian Hui mendengar sindiran itu dia lantas berteriak, Suruh mereka masuk."

Terdengar sembilan orang laki-laki berbaju hitam mengiakan dan berlari masuk ke dalam ruangan dan tepat berhadapan muka dengan kesembilan orang berbaju warna-warni tadi, ketika delapan belas pasang mata saling bertemu, terjadilah saling pandang dan entah apa yang mereka pikirkan di dalam hati.

Kim-keh Siang It-ti memperhatikan wajah ke sembilan orang itu, sekilas pandang saja dia tahu bahwa Sin-jiu Cian Hui memang tidak malu sebagai seorang tokoh persilatan, kekuatan yang terhimpun di pihaknya ternyata bukan kaum keroco.

Gerak-gerik kesenbilan laki-laki berbaju hitam nampak tangkas, hanya saja mereka tidak setenang anak buahnya.

"Bagus... bagus..." Cian Hui mengangguk berulang kali, dia berpaling dan membisikkan sesuatu kepada Yu Peng.

Kim-keh Siang It-ti lantas tertawa dingin, "Hehe, saudara Na, tahukah kau, apabila hari ini aku kalah urusan masih mendingan, tapi kalau menang hem, untuk keluar dan sini mungkin akan jauh lebih sukar daripada waktu masuk kemari tadi!"

Hebat perubahan air muka Cian Hui, ia pun tertawa dingin, "Hehehe, saudara Siang, masa kau begitu pandang hina atas diriku ini?"

"O, niat jahat untuk mencelakai orang jangan sekali kali ada, tapi hati-hati terhadap segala kemungkinan jangan sekali lengah, itulah ajaran kuno yang sudah kita ketahui bersama."

Berkerutlah kening Cian Hui, katanya dengan lantang, "Yu Peng, coba jelaskan kepada mereka, apa yang barusan kukatakan kepadamu?"

"Cengcu memerintahkan pada hamba agar mempersiapkan ganti rugi untuk keluarga ke sembilan saudara ini!" sahut Yu Peng dengan kepala tertunduk.

Mendadak Jit-giau-tui-hun terbahak-bahak "Hahaha., .. menang atau kalah belum jelas, kenapa Cian-heng malahan sudah mengharapkan kemenangan bagi orang lain dan melenyapkan wibawa pihak sendiri?" - Habis berkata kembali ia menengadah dan terbahak-bahak.

Jit-giau-tongcu Go Beng-si juga ikut sedih meski ia tak senang pada sifat Cian Hui yang jelek tapi iba juga menyaksikan keadaannya dipandang nya sekejap barang taruhan di meja, lalu ditatapnya juga kedelapan belas orang itu kemudian ia berkata sambil menghela napas panjang, "Terlepas dari siapa yang akan menang, tapi selama hidup Cian cengcu bisa bertaruh sebesar ini, betapapun engkau harus merasa bangga!"

Cian Hui tersenyum dengan perasaan berterima kasih, "Go-siauhiap..." belum lanjut ucapannya.

Tiba-tiba dari samping berkumandang suara tertawa dingin yang tak enak didengar serentak para jago mengalihkan perhatian mereka ke arah sana, ternyata suara tertawa dingin itu berasal dan Tham Bun-ki, puteri kesayangan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, di bawah cahaya lampu wajahnya yang jelita itu rada pucat tapi matanya yang hening tampak buram.

Dengan termangu-mangu ia memandang tangan sendjri yang halus, sorot mata ratusan orang itu seperti tidak dirasakannya sama sekali.

"Kalau pertaruhan ini disebut pertaruhan terbesar hm, kukira pertaruhan terbesar di dunia ini akan terlampau banyak?" katanya dingin.

Dia seperti bergumam sendiri, seakan-akan tak tahu kalau beberapa patah-katanya yang singkat itu telah menghebohkan semua orang.

Air muka Sin-jiu Cian Hui berubah hebat, Kim-keh Siang It ti dan Jit-giau Lui hun Na Hui-hong saling berpandang dengan bingung, sementara Liong-heng pat-ciang mengernyitkan alis.

Akhirnya Liong-heog pat-ciang juga yang menegur puterinya, "Anak Ki, jangan sembarangan berbicara?"

Dia sangat menyayangi Bun-ki, betapapun ia merasa berat untuk mengomelinya di depan umum. Tak terduga Bun-ki tetap kaku, sikapnya tetap dingin seakan-akan tidak mendengar teguran sama sekali.

Jit-giau tui-hun Na Hui-hong tak sabar lagi dia lantas berseru- "Jadi maksud nona Tham masih ada cara taruhan lain yang jauh lebih hebat?"

"Ya, benar" gadis itu menyahut dengan dingin dan perlahan bangkit berdiri.

"Duduk" kembali Tham Bcng membentak.

Tapi keadaan Bun-ki sekarang bagaikan orang linglung, pelahan ia menghampiri Sin-jiu Cian Hui.

Tampaknya pemilik Long-bong-san-ceng ini pun terpengaruh oleh sikap si nona yang aneh itu serunya, "Nona Tham, kau ... . "

"Aku hendak bertaruh sesuatu denganmu, ba rang taruhan itu jauh lebih berharga daripada benda apapun, beranikah kau terima tantanganku ini?"

Sekali lagi Na Hui-hong dan Siang It-ti saling pandang, sorot mata mereka terpancar rasa gembira yang meluap, sementara para jago yang memenuhi ruangan itu pun ikut berdiri semua, malahan Tonghong-ngo-hengte yang selama ini cuma berpeluk tangan belaka juga ikut bangkit, beratus pasang mata sama tertuju ke atas tubuh si nona yang aneh itu.

Dengan pandangan setengah bertanya Sin-jiu Cian Hui berpaling sekejap ke arah Tham Beng. Tapi dalam keadaan demikian Tham Beng sendiri tak dapat memaksa puteri kesayangannya pergi dan situ, apalagi ia pun mengharapkan Cian Hui jatuh bangkrut maka setiap tindakan yang bisa mendatangkan kerugian bagi Cian Hui semakin baik baginya, ditambah lagi dia yakin Cian Hui tiada harapan untuk memenangkan pertaruhan tersebut, maka bukan saja ia tidak memberikan reaksi, bahkan mengerling pun tidak.

Dengan dingin Bun-ki menatap Cian Hui, ketajaman matanya seperti seekor kucing di tengah kegelapan yang sedang memandang hina dan mengejek seekor tikus yang sudah tak berdaya.

Karena terdesak, akhirnya Cian Hui menghela napas panjang, "Nona. kalau kau berminat untuk bertaruh, katakan saja apa barang taruhannya!"

"Jika kau setuju bertaruh baru akan kusebut kan!"

"Bila nona tidak menerangkan lebih dulu, darimana orang she Cian bisa menjawab mau atau tidak?"

Menyaksikan kegugupan orang, Bun-ki tertawa dingin "Hehehe? jadi kau tidak ada keberanian untuk menerima tantangan bertaruh dan seorang perempuan?"

Cian Hui mengusap keringat yang membasahi jidatnya, tokoh persilatan yang tersohor ini entah sebab apa ternyata merinding menghadapi tantangan nona ini.

Setelah termenung sebentar, tanyanya dengan gugup seandainya aku tidak memiliki benda itu?

"Kau pasti punya?" tukas Bun-ki singkat.

Kontan kawanan jago yang hadir di situ merasa jantung berdebar keras seakan-akan mau melompat keluar dan rongga dadanya.

Dengan pandangan tajam Sin-jiu Cian hiu menyapu pandang sekejap sekeliling ruangan, tiba-tiba ia membusungkan dada, ia pikir masa aku kena di gertak oleh puteri musuh bebuyutanku?"

Berpikir demikian, ia lantas berseru dengan tantang "Kalau begitu, baiklah! Apa pun yang hendak nona pertaruhkan pasti akan kuterima.

Di luar ia berkata demikian dalam hati ia berpikir "Bagaimanapun juga pertaruhan tadi sudah cukup untuk bikin aku bangkrut bila ditambah lagi juga tak menjadi soal!"

Bun-ki tertawa dingin, "Hehe. yang hendak kupertaruhkan denganmu adalah..."

ia sengaja berhenti sebentar, matanya yang dngin itu menyapu pandang sekeliling ruangan.

Semua orang menahan napas, sementara nona itu melanjutkan ucapannya sepatah demi sepatah "Yang hendak kupertaruhkan adalah sepasang matamu!"

Kawanan jago yang menakut napas serentak berseru kaget.

Air muka Tham Bun-ki yang pucat tapi cantik masih tetap kaku tanpa perubahan katanya, lebih jauh dengan dingin, pertaruhan kita ini berakhir sampai tengah hari esok, pada waktu itu pertarungan antara Hui Giok dengan Leng-kok-siang bok tentu sudah berakhir begitu bukan?"

Dengan ragu Cian Hui menjawab Ya, kukira... kukira memang begitulah!"

Perhatian pura jago kembali beralih ke wajah Tham Bun-ki, gadis itu berkata lagi dengan dingin "Pada saat Hui Giok muncul kembali di ruangan ini kedua mataku segera akan kucukil keluar dan kupersembahkan kepadamu, tapi bila sebaliknya yang terjadi , hm, sekalipun tidak kuterangkan tentunya kau pun tahu..."

Kata itu diucapkan dengan suara dingin kaku tanpa emosi, seakan-akan sepasang mata yang dipertaruhkannya itu bukan miliknya sendiri.

Semua orang sama menarik napas dingin, kendatipun mereka adalah manusia yang mencari sesuap nasi di ujung golok, tapi sepanjang hidupnya belum pernah menemui seorang gadis sedingin itu, segera ada yang melirik ke arah Liong-heng-pat-ciang, mereka mengira Tham Beng pasti akan terkejut setelah mendengar taruhan yang diajukan puteri kesayangannya itu.

Ternyata Tham Beng tetap tenang saja, malahan ia duduk sambil mengelus jenggotnya, tentu saja tak seorang pun yang bisa menebak apa yang sedang dipikir tokoh persilatan ini.

Tham Beng bukan orang yang ceroboh, justeru karena dia yakin Hui Giok pasti bukan tandingan Leng-kok-siang-bok, maka ia hanya membungkam saja, malahan kalau ada orang hendak bertaruh kepalanya juga dia akan menerimanya.

Karena itulah ia tidak kaget atau menegur tindakan puterinya itu, malah diam-diam ia memuji kebagusan ide itu ia merasa gadis itu pandai memanfaatkan kesempatan, keenceran otaknya sedikit pun tidak di bawahnya.

Padahal, tokoh persilatan yang tersohor ini mana dapat menebak isi hati puterinya yang sebenarnya.

Hanya Jit-giau tongcu Go Beng-si saja yang diam-diam menghela napas, pikirnya, "Ai, agaknya kepergian saudara Hui tadi telah sangat menyakiti hati nona ini, andaikata dia menang, mungkin nona ini benar-benar akan mengorek keluar sepasang matanya, sebab ia sudah tak ingin berjumpa lagi dengan pemuda itu!"

Seperti orang yang kehilangan semangat, lama sekali Sin jiu Cian Hui berdiri termangu-mangu tapi akhirnya dia tertawa terkekeh-kekeh. "Hehehe sebenarnya buat apa nona pertaruhan sepasang matamu itu dengan diriku? Ketahuilah bahwa sepasang mataku ini tidak seberapa berharga, tapi bila Hui-taysianseng menang dan nona harus mengorek matamu yang jeli itu, O sungguh bikin hatiku tak tega! Hehehe . bukankah begitu saudara sekalian?"

Ia berharap dengan kata2 yang ringan itu dapat menutupi perasaan sendiri yang tegang, ia pun berharap dengan kata2 itu bisa menggerakkan hati Tham Bun-ki agar membatalkan niatnya, selain daripada itu ia pun berharap bisa memancing simpati orang lain terhadapnya.

Benarkah demikian..." jengek Bun-ki, tiba-tiba air mukanya berubah hebat, serunya, "Andaikata Hui Giok menang, bukan saja mataku akan kukorek keluar lidahku juga akan kupotong, sebab aku tak sudi bertemu dan berbicara lagi dengan dia.

Semua orang tercengang, siapa pun tak tahu apa sebabnya sikap nona itu mendadak berubah begitu? Hanya Jit-giau-tongcu Go Beng-si saja yang memahami duduknya perkara, hanya dia yang menghela napas penuh rasa iba.

Karena dia tahu, gadis yang biasa dimanja, gadis yang berwatak keras dan suka menang itu, akhirnya mengutarakan juga perasaan yang sebenarnya.

Waktu itu, perhatian semua orang dalam ruangan sama tertuju kepada Tham Bun-ki seorang orang-orang yang ada di halaman juga berkerumun ke depan pintu ruangan, beratus pasang mata tertarik oleh si nona, siapapun tidak memperhatikan bahwa dari luar diam-diam telah muncul sesosok bayangan, bayangan yang bergeser perlahan seperti badan halus.

Karena ucapan Tham Bun-ki itu, dia telah menghentikan langkahnya, lantaran ucapan si gadis pula ia menghela napas sedih, bintang yang bertaburan di angkasa, cahaya lampu dalam ruangan menyinari raut wajahnya.

Itulah wajah yang pucat, wajah yang putih seperti wajah badan halus ia berdiri ragu di luar pintu lama dan lama sekali.

Akhirnya dia membusungkan dada, ia menyisihkan kerumunan orang di sekitar pintu dan perlahan masuk ke dalam ruangan.

Semua orang yang berada dalam ruangan masih memandangi Tham Bun-ki dengan kesima, kemudian entah siapa yang mulai dulu, tiba-tiba terdengar jeritan kaget memecah kesunyian.

"Hui... ..Hui...."

Walau hanya satu kata, tapi daya teriaknya jauh melebihi berita dunia kiamat, pandangan setiap orang, termasuk juga Tham Bun-ki, seperti orang kena sihir, semuanya beralih ke arah pintu.

Orang yang berkerumun waktu itu sudah menyingkir seperti kena tenung, dalam sekejap terbukalah sebuah jalan lewat yang lebar. Lalu seorang pelahan berjalan masuk melalui jalan yang lebar dan lengang itu.

Meski langkahnya sangat pelahan tapi suara langkah kakinya yang pelahan seolah-olah berubah menjadi suara kapak raksasa yang membelah bukit menggetar hati mereka.

Setelah keheningan, akhirnya meledak sorak-sorai yang gegap gempita, beratus orang serentak berseru. "Hui taysianseng!"

Kejutan yang tak terkirakan dahsyatnya itu membuat Kim keh Siang It-ti dan Jit giau-tui-hun Na Hui-houg lupa akan kekecewaan mereka, membuat Sin-jiu Cian Hui lupa bersorak kegirangan membuat Jit-giau-tongcu Go Beng-si lupa menyongsong rekannya dan membuat Tham Bun-ki lupa atas taruhannya.

Air muka Hui Giok tampak pucat, dirundung kekecewaan, seperti juga air muka Tham Bun-ki tadi.

Hanya sorot matanya tidak seterang mata Tham Bun-ki, sebab perasaan Bun-ki waktu itu adalah gusar dan benci sebaliknya perasaan Hui Giok sekarang hanya kecewa dan putus asa.

Sin-jiu Cian Hui memandang pemuda itu dengan termangu, ia tak tahu harus bergembira atau kecewa, meski taruhan tadi merupakan suatu jumlah pertaruhan yang luar biasa, tapi sampai detik terakhir ia belum pernah mengharapkan kemenangan Hui Giok, seperti juga Tonghong-ngo-heogte yang tidak mengharapkan dia kalah dan mati.

Tapi akhirnya Cian Hui bersorak juga dengan gembira.

Siang It-ti dan Na Hui-hong saling pandang dengan lesu, Liong-beng-pat-ciang bangkit berdiri, Go Beng-si lari ke depan menghampiri rekannya dan Tham Bun-ki, dengan tangan yang gemetar segera hendak mencolok kedua biji matanya sendiri.

"Anak Ki!" bentak Liong-heng-pat ciang, dengan cepat ia tutuk jalan darah di pinggang puteri kesayangannya.

Bun-ki berkeluh tertahan pelahan ia roboh ke dalam pangkuan ayahnya.

Keadaan Hui Giok waktu itu bagaikan sebuah planet yang jatuh ke bumi, semua perhatian, pandangan semua orang sama tertuju padanya, sampai berkumandangnya suara bentakan dan keluhan tertahan, orang2 itu baru sama-sam berpaling.

Sin-jiu Cian Hui menjapu pandang sekeliling, katanya dengan dingin. pertaruhan tadi bukanlah usulku, harap Tham-lopiautau jangan melupakan nya dengan begitu saja!"

"Apa maksudmu?" jengek Liong heng-put-ciang dengan air muka berubah hebat.

"Hahaha, memangnya Tham-tay enghiong yang mengutamakan kebajikan dan kebenaran tak takut ditertawakan oleh setiap umat persilatan?" Cian Hui tertawa bergelak.

Sambil tertawa ia berpaling dan ujarnya lagi "Hui-heng, ada beberapa orang yang punya mata tapi tak bisa melihat, mereka tidak percaya engkau dapat mengalahkan Leng kok siang-bok"

Selangkah demi selangkah Hui Giok maju ke depan, air mukanya kaku tanpa emosi, tiba-tiba tukasnya dengan dingin, "Siapa bilang aku menang?"

"Habis, apakah Hui heng kalah?" Cian Hui berseru kaget.

Perasaannya sekarang sungguh sukar dilukiskan oleh siapa pun, ketika mendengar Hui Giok menang hatinya merasa agak kecewa, tapi dalam kekecewaan tersebut ia pun merasa sedikit

gembira, sekarang demi mendengar Hui Giok kalah, iapun merasa kecewa, meski dibalik kekecewaan terdapat pula sedikit rasa gembira, jadi perasaannya ketika itu sebetulnya gembira atau kecewa, dia sendiripun tidak dapat menjawabnya dengan pasti.

Perasaan para jago waktu itu pun sebentar sedih sebentar girang, hanya Liong-heng pat-ciang Tham Beng saja diam-diam mengembus napas lega setelah didengarnya Hui Giok tidak menang.

Didengarnya Kim-keh Siang It-ti dan Jit-giau tui-hun Na Hui hong sekali lagi saling pandang, wajah mereka pun mengunjuk rasa girang.

Siapa tahu Hui Giok lantas menjawab lagi dengan dingin "Siapa bilang aku kalah?"

Kembali terjadi kegaduhan suasana, ruangan yang semula sunyi senyap bagaikan kuburan itu kini berubah jadi gaduh sekali.

"Tenang! Tenang! Harap saudara sekalian tenang dulu" teriak Cian Hui.

Meskipun bentakan itu cukup berhasil namun nasib banyak juga orang bersuara di sana sini Sin-jiu Cian Hui menunggu cukup lama, akhirnya dia menghela napas dan bertanya: "Hui-heng, sebenarnya kau menang atau kalah"

"Menang. Menang?" jawab Hui Giok kaku seketika Tham Beng, Siang It-ti dan Na Hui hong merasa cemas.

"Eh, kalah, kalahl" sambung Hui Giok pula tiba-tiba jawaban yang tak keruan ini membuat Cian Hui berkerut kening, diam-diam ia menyumpah Sialan, mungkin orang ini sudah sinting?"

"Ya menang, ya kalah...." Hui Giok menambahkan dengan senyuman yang aneh dan sukar diraba

-ooOoo- - ooOoo-

Kiranya setelah meninggalkan Long-bong-san ceng tadi, Hui Giok tidak pedulikan apakah Leng kok-siang-bok akan menyusulnya atau tidak, dia hanya berjalan dengan kepala tertunduk seperti seorang yang sedang berjalan-jalan mencari angin sedangkan Leng-kok-siang-bak yang berwatak aneh itu mengintilnya di belakang, sama sekali tidak mendesaknya.

Setelah mengitari tempat pemberhentian kereta di depan pintu perkampungan dia kembali menuju ke hutan yang sepi dan rimbun itu.

"Cuaca dalam bulan lima benar-benar menawan hati!"

Ia memandang burung yang berkicau di dahan pohon, diam diam ia bergumam, perasaannya terasa tenang, sama sekali tidak rasa gugup akan menghadapi maut, juga bukan ketenangan semacam orang yang pasrah nasib ketenangannya waktu itu adalah ketenangan yang sangat aneh.

Leng-kok-siang-bok saling pandang dengan heran bahwa anak muda itu sedemikian tenangnya Tiba-tiba Hui Giok berpaling dan berkata, "Apakah kalian setuju bila kita bertarung di sini saja?" Leng Ko-bok berdehem, setelah mengerling sekejap kearah Leng Han-tiok, jawabnya "Tempat ini sangat bagus!"

Bagus, jika demikian kalian berdua boleh segera turun tangan!" ucap Hui Giok dengan tersenyum.

"Baik..." Leng Han-tioJc juga berdehem sambil berpaling dan menatap Ko-bok lekat-lekat, meski tidak mengucapkan sepatah katapun, tapi dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa meminta agar Leng Ko-bok yang maju lebih dulu.

Dengan suara berat Leng Ko-bok berseru "Oh, lebih baik kau saja yang maju!"

"Aku?" Leng Han-tiok tergagap.

"Ya, kau yang harus turun tangan lebih dulu!" ternyata kedua bersaudara itu tak seorangpun yang bersedia melaksanakan tugas batas dendam yang pada hakikatnya adalah suatu perbuatan yang pantas sekalipun mereka sendiri tahu bahwa untuk mewujudkan keinginan tersebut dapat dicapainya dengan sangat mudah.

Leng Han-tiok seperti terpaksa, dengan perasaan apa boleh buat ia menghela napas panjang "baiklah biar aku yang maju saja!" - selangkah demi selangkah dia lantas maju ke depan pemuda itu.

"Silahkan!" ujar Hui Giok sambil tersenyum. Waktu Leng Han-tiok menengadah dilihatnya betapa gagah dan wajar sikap anak muda itu dengan mengulum senyum, seakan-akan seorang jago kelas tinggi yang sedang berhadapan dengan seorang musuh yang tak tahu diri, seandainya dia tidak mengetahui sampai di manakah kelihaian Kungfu anak muda itu, tentu dia akan menghadapi lawannva dengan lebih hati-hati.

Tapi. sikapnya sekarang seakan-akan tidak bergairah untuk berkelahi katanya dengan tak acuh kenapa kau tidak menyerang dulu?"

Hui Giok tersenyum "Aku tiada bermaksud berkelahi dengan kalian, adalah kalian yang menantang aku bertarung, tentu saja kau yang harus turuno tangan duluan"

Leng Han-tiok mengangguk, agaknya ia setuju dengan alasan lawan "Kalau begitu, biarlah aku menyerang dulu" katanya kemudian.

Setelah berdehem, dia maju selangkah ke muka, lalu ayun telapak tangannya dan memukul pemuda itu, serangannya ini sama sekali tak bertenaga, bahkan arah serangan dan ketepatan waktu juga tidak diperhatikan seperti seorang ibu yang enggan memukul putera-puterinya, yang ia sendiri sebenarnya sayang untuk memukulnya.

Hui Giok tertegun dia angkat tangannya untuk menangkis, Leng Han tiok pun menarik kembali serangannya, lalu mengangkat tangan yang lain untuk memukul lagi dengan tak bersemangat.

Hui Giok melenggong tapi ia menangkis juga dengan pelahan seperti apa yang dilakukan semula.

Leng Han-tiok ganti tangan dan memukul lagi tanpa semangat.

Hui Giok mundur selangkah, sekali ini ia pun enggan menangkis.

"Eh, kenapa tidak kau balas seranganku?"

Leng Han-tiok segera berteriak

"Bukankah sudah kulepaskan serangan balasan!" sahut Hui Giok, segera ia melancarkan suatu pukulan balasan.

Leng Han-tiok menangkis, hanya sekali bergerak saja tangannya telah mengunci urat nadi pergelangan tangan Hui Giok.

Tapi ia cuma membentuk saja, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia putar badan dan berlalu dari situ.

Setibanya di depan Leng Ko bok. ia berdiri termangu sekian lamanya, kemudian berkata dengan suara keras: "Bila kau hendak membalas sakit hati, kenapa tidak turun tangan sendiri Aku . aku... lelah sekali..."

Di balik sinar mata Leng Ko-bok yang tajam seakan-akan terlintas secercah senyuman, dia mengangguk, "Baik, baik, biar aku yang maju!"

Setibanya di depan Hui Giok, pelahan ia menggulung lengan bajunya, tapi sama sekali tidak ada niat untuk turun tangan Melihat tingkah laku kedua orang itu, Hui Giok merasakan kehangatan, ia tak menyangka di balik tubuh kedua orang aneh yang dingin dan kaku itu terdapat juga perasaan hangat insani.

Lama sekali Leng Ko-bok menggulung lengan bajunya seakan-akan pekerjaan menggulung lengan baju adalah pekerjaan yang lebih sulit daripada pekerjaan apa pun jua.

Melihat itu, sorot mata Leng Han-tiok juga memancarkan setitik senyuman, tapi ia menegur dengan dingin: "Tanpa gulung lengan baju kan juga bisa bertarung?"

Leng Ko-bok berpaling sambil melotot sekejap, akhirnya dia mengangkat juga telapak tangannya dan menyerang.

Kali ini Hui Giok memandangi datangnya telapak tangan itu dengan termangu, ia tidak berkelit atau menangkis.

Ketika serangan itu mencapai tengah jalan tiba-tiba Leng Ko-bok menarik kembali telapak tangannya, lalu bergumam "Tak bisa, tidak bisa Lebih baik kami bunuh habis semua orang yang berada di Long-bong-san-ceng daripada mengadu kepandaian dengan seorang yang tak mengerti ilmu silat Loji, betul tidak ?"

"Betul... betul!" sambil maju Leng Han-tiok membenarkannya.

Setelah melenggong sejenak, tiba-tiba Leng Ko-boh berkata lagi dengan suara lantang, "Tapi Leng-kok-siang-bok adalah jagoan terhormat kami rela dihina orang dengan begitu saja, gurunya tak ditemukan muridlah yang dituntut hal ini adalah kejadian yang umum. Betul tidak Loji?"

"Betul, betul... " kembali Leng Ko bok mengangguk, "lalu bagaimana sekarang?"

Setelah termenung lagi sejenak akhirnya dia berpaling dan berkata kepada Hui Giok "Meski kau tak pandai bersilat tapi kepandaian lain tentunya ada bukan?"

Hui Giok mengangguk tanpa sadar."

"Kalau begitu pilihlah salah satu jenis kepandaian yang kau kuasai untuk dipertandingkan dengan kami" ucap Leng-Ko-bok pula, "baik kepandaian main kecapi, main catur, melukis atau menulis pendek kata baik soal Bun (sastra) maupun Bu (silat), boleh kau pilih secara bebas!"

Sekarang kedua bersaudara itu benar-benar tidak berniat lagi mencelakai jiwa Hui Giok, maka mereka sengaja mengusulkan cara lain untuk menyelesaikan perkasa mereka.

Padahal, kecuali ilmu silat kepandaian lain tak banyak yang mereka kuasai.

Tapi setelah Hui Giok termenung, disadarinya bahwa kecuali ilmu silat ia pun tidak menguasai kepandaian lainnya,

Sejak kecil ia hidup sebatangkara, sampai dewasa pun berkat kebaikan orang-orang Hui-liong-piaukiok yang memeliharanya. Sebagai orang persilatan, kecuali ilmu silat pemuda itu tak pernah mendapat kesempatan untuk belajar kepandaian bermain khim bermain catur bersyair dan lain sebagainya.

Selama ini, kecuali dua tiga jilid kitab yang pernah dibaca kecuali pekerjaan kasar yang dilakukannya, setiap hari sebagian besar waktunya hanya dihabiskan dengan berduduk di undak2an rumah dan memandang awan di udara sambil melamun.

Kemudian, setelah ia minggat dan Hui-liong-piaukiok, hidupnya makin sengsara, ia harus bergelandangan banting tulang untuk menyambung hidup, dalam lingkungan kehidupan yang serba susah begitu tentu saja lebih-lebih tak mungkin baginya untuk belajar kepandaian apa pun, kalau pun ada, siapa yang bersedia mengajarnya.

Lama sekali ia berdiri dengan termangu, makin dipikir makin sedih, ia benci pada ketidak becusan sendiri, ia benci pada kebodohannya, begitu benci sehingga hati terasa sakit.

Ketidak becusan, ketidak tahuan sungguh sesuatu yang mengerikan.

Tak aneh kalau pemuda itu membenci terhadap diri sendiri, tapi pemuda itu melupakan sesuatu, bahwa meski dia tidak memiliki kepandaian dan pengetahuan seperti orang lain, sebenarnya ia memiliki sebuah hati yang bajik dan bijak.

Dengan sedih pemuda itu menghela napas, "Ai terus terang kukatakan, selama hidupku ini, aku... aku..." ia tak mampu meneruskan ucapannya sebab air mata hampir saja bercucuran.

"Masa kau tidak bisa apa-apa?" tanya Leng Ko-bok dengan melengak.

Hui Giok berusaha menahan cucuran air matanya, ia mengangguk pelahan.

Leng kok-siang-bok saling pandang sekejap ketika sorot mata mereka beralih lagi ke arah Hui Giok, selain rasa heran dan kagum tadi, kini bertambah pula dengan perasaan hangat dan kasihan.

Ketika angin berembus sepoi-sepoi, kedua orang bersaudara itu tiba-tiba duduk bersila di tanah mereka memandang ke dalam hutan dengan termangu.

Sejak kecil nasib mereka berdua sangat buruk karena itu terciptalah watak yang menyendiri dan benci kepada sesamanya, tercipta juga sikap dingin kaku dan aneh.

Tapi sekarang, mereka melihat penderitaan anak muda ini ternyata lebih mengenaskan daripada nasib mereka, tapi pemuda itu menerima semua itu dengan pasrah nasib, dia hanya

bersedih bagi dirinya sendiri, tiada rasa dendam pada orang lain padahal semestinya jauh memiliki perasaan dendam kepada orang lain seperti apa yang mereka rasakan.

Daun hijau yang masih segar rontok terembus angin, memandangi daun yang gugur ini, tiba-tiba ia merasakan kehidupan pribadinya seperti daun yang rontok sebelum waktunya itu.

"Asal aku diberi kecerdikan dalam sehari saja, agar aku dapat menikmati betapa indahnya kehidupan ini. sekali pun harus mati aku akan mati dengan tertawa."

Senja sudah hampir tiba, ketiga orang tua dan muda sedang meresapi apa artinya kehidupan, mereka lupa akan waktu yang berlalu dengan cepat.

Ketika terdengar bunyi burung gagak yang tebang kembali ke sarangnya, tiba-tiba satu ingatan terlintas dalam benak Leng Han-tiok. wajahnya yang dingin kaku menampilkan rasa gembira.

Akhirnya dia teringat pada sesuatu masalah yang menggirangkan.

Malam pun menyelimuti bumi, bintang bertebaran melancarkan sinarnya yang redup.

Dengan wajah berseri Leng Han tiok berpaling.

"Apa yang kau girangkan?" Leng Ko-bok menegur dengan dingin.

"Jika kita tak dapat beradu silat dengan dia, kitapun tak dapat mengampuni dia dengan begitu saja..." teriak Leng Han tiok, "tapi selain ilmu silat dia tak bisa apa-apa..."

"Ya benar," Leng Ko-bok menjawab dengan tak bersemangat "aku tak habis mengerti, urusan apa yang membuat hatimu bergirang?"

Sekarang aku berhasil menemukan satu cara yang sangat bagus sekali!" ucap Leng Han-tiok dengan tersenyum.

Ia bangkit dan menepuk pelahan bahu Hui Giok, katanya lebih jauh, "Kulihat meski usiamu masih muda, tapi perkataanmu sangat jujur. tak nanti kau berbohong bukan?"

Dengan tercengang Hui Gjok menengadah, "selamanya ini belum pernah berbohong" katanya dengan tergagap.

"Bagus!" Leng Han-tiok mengangguk tentunya kau pun benar-benar tak bisa apa-apa bukan?"

Kembali Hui Giok mengangguk sedih.

"Walau begitu, kami tetap akan bertanding denganmu!" ujar Leng Han tiok lebih jauh, "bila kau kalah bertaruh, maka sebagaimana mestinya kau harus membayar penghinaan yang pernah dilakukan gurumu terhadap kami itu."

Hui Giok membusungkan dada, tapi sebelum menjawah, Leng Ko-bok berkerut dahi sedang Leng Han-tiok tersenyum, tiba-tiba katanya lagi. "Sejak hari ini, setiap waktu setiap saat kami akan mengajarkan pelbagai kepandaian padamu, jika kau tak dapat mempelajarinya dalam waktu paling singkat, maka kaulah yang kalah dalam pertaruhan ini."

Leng Ko-bok berkerut kening pula, sedang Hui Giok dengan wajah berseri segera berteriak "Benarkah itu?"

Senyum yang semula menghiasi wajah Leng Han tiok tiba-tiba berubah dingin dan kaku pula katanya lagi, "Jangan keburu senang dulu, tidak gampang urusan ini dikerjakan. Ketahuilah pelajaran yang hendak kami ajarkan bukan melulu ilmu silat saja tapi termasuk juga kepandaian lain seperti memetik khim, bermain catur, membuat sajak dan melukis. pokoknya semua kepandaian yang kami ajarkan harus dapat kau kuasai dalam waktu paling singkat, kalau tidak maka siksaan dan penderitaan yang akan kau terima mungkin lebih parah daripada apa yang kau bayangkan sekarang,"

Hui Giok berpaling. ia tahu hati kedua orang ini tidak sedingin wajah mereka, apalagi dengan menggunakan kesempatan itu mereka bermaksud merangsang semangatnya agar maju ke depan, siapa yang akan percaya kalau kehangatan semacam ini muncul dari Leng-kok-siang bok yang termasyhur"

Betapa pun pemuda itu merasa berterima kasih dan juga gembira di samping rasa kuatir, ia tak tahu apakah dengan kebodohannya, dapat mempelajari pengetahuan baru itu?

Leng-kok-siang-bok saling pandang sekejap, lalu berkatalah Leng Han-tiok, "Bersediakah kau menerima cara bertanding semacam itu?"

Sedapat mungkin Hui Giok mengendalikan pergolakan perasaannya, sebab dia tak ingin menunjukkan rasa gembira dan terima kasihnya di hadapan kedua orang aneh ini.

"Baik!" katanya kemudian, walaupun hanya sepatah kata, namun di situlah seluruh perasaannya dilimpahkan keluar.

"Kalau begitu, mulai sekarang kau harus ikut kami," kata Leng Ko-bok.

"Ya, aku tahu!" anak muda itu mengangguk.

"Adakah urusan yang perlu kau selesaikan dulu di Long-bong-sanceng?" Leng Han-tiok bertanya.

Sebenarnya Hui Giok ingin mengatakan "Tidak ada!" sebab ia hanya sebatangkara, tiada sanak tanpa keluarga.

Tapi kemudian ketika ia teringat akan kekuatiran Go Beng-si dan Tham Bun-ki atas dirinya, segera sahutnya "Harap kalian tunggu sejenak di sini, sebentar aku akan kembali!"

Pergilah pemuda itu diiringi pandangan Leng kok-siang-bok dengan senyuman hangat.

"Aku merasa kehidupan kita belakangan ini terlalu kesepian," kata Leng Ko-bok kemudian sambil tersenyum, "memang ada baiknya kalau kita bawa serta bocah ini. ia tidak punya sanak tanpa keluarga, lagipula seorang anak laki-laki, berbeda dengan Bun ki, meski dia seorang anak baik, namun sayang banyak peraturan mengalangi hubungan kita dengan dia!"

"Bukan cuma begitu saja..." sambung Leng Han tiok sambil tersenyum "kitapun dapat menyelamat kan bocah itu dari rencana busuk si Cian Hui. Bayangkan sendiri, mereka telah mengangkat seorang bocah seperti dia menjadi Kanglam Bengcu. mustahil di balik semua itu tiada rencana busuk namanya? kulihat bocah itu seorang yang berbakat tentu banyak yang bisa dia pelajari selama mengikuti kita berdua."

Leng Ko-bok termenung sejenak, lalu berkata "Padahal, kalau kita tinjau dari watak serta caranya menghadapi orang, bocah itu memang lebih cocok menjadi Lok-lim-bengcu daripada siapa pun jua."

"Ya. dia memang cocok menjadi Bengcu" tukas Leng Han-tiok, "sayang dia terlalu ramah, terlalu bajik, mana bisa menghadapi kelicikan manusia2 licin itu!"

Tiba-tiba Leng Ko-bok tertawa, "Tahukah kau betapa licik dan busuknya suatu rencana keji mungkin berguna terhadap orang lain tapi dihadapan kebajikan dan kemuliaan, kebusukan itu justru akan musnah dengan sendirinya, ibaratnya.... Ibaratnya..." ia merenung sesaat rupanya sedang putar otak untuk mencari ungkapan yang dirasakan paling cocok.

"ibaratnya salju bertemu dengan matahari maksudmu?" sambung Leng Han-tiok sambil tertawa

"Ya, betul!" Leng Ko-bok ikut tertawa, "Ibaratnya salju bertemu matahari.

Tiba2 mereka teringat akan sesuatu, bukankah hati mereka yang dingin dan beku dibuat cair setelah berjumpa dengan Hui Giok? Senyum yang menghiasi wajah mereka pun tambah cerah.

Pembicaraan mereka berdua di depan orang dan pada waktu tiada orang lain memang sangat berbeda, sayang Hui Giok telah pergi jauh dan tidak mendengar apa yang mereka bicarakan.

Dengan langkah lebar dan penuh kegembiraan anak muda itu meneruskan perjalanan teringat akan betapa banyak pengetahuan baru yang akan didapatkan ingin rasanya kakinya bersayap sehingga perjalanan bisa dilakukan secepatnya.

Angin malam di bulan lima terasa sejuk dan nyaman, semua peristiwa yang tidak menyenangkan seolah-olah ikut menjadi buyar musnah mengikuti embusan angin itu.

Terhadap kesedihan, ketidak beruntungan dan sakit hati ia paling mudah melupakannya. mungkin hal ini dikarenakan ia masih muda, memiliki hati yang bajik dan bijak.

Ketika memasuki perkampungan Long-hon san-ceng, ia temukan suasana yang begitu tenang begitu hening, walau kereta dan kuda masih memenuhi di luar pintu perkampungan namun keheningan yang mencekam terasa sangat aneh, terasa begitu banyak manusia vang berjubel di depan pintu ruangan.

Dia heran, apa gerangan yang terjadi di dalam peristiwa apa yang sedang berlangsung di situ.

Seketika suatu perasaan tak enak timbul dalam hatinya, tiba-tiba ia mendengar suara Tham Bun-ki, mendengar perkataannya yang menyakitkan hati meski ia suka memaafkan kesalahan orang lain, meski ia dapat menahan penderitaan namun ucapan Tham Bun-ki yang tak berperasaan itu dirasakannya se-akan2 berpuluh batang jarum tajam menancap di hatinya.

Akhirnya dia melangkah masuk ke dalam ruangan dengan membawa perasaan yang terluka.

-oo0oo~ - oo0oo-

Kini ia berdiri di tengah ruangan itu, untuk pertama kalinya selama hidup hatinya merasa terluka.

Cinta memang paling mudah melukai dibandingkan urusan lain.

Luka yang dirasakannya sekarang berbeda dengan kesedihan yang dirasakannya tadi, sedih karena ketidak becusannya... meski kedua-duanya sama-sama menimbulkan sakit yang menyiksa, tentu saja semua orang tidak memahami perasaannya, mereka hanya memandangnya dengan terbelalak, memandang bibirnya yang gemetar dan menunggu keterangannya, menangkah atau kalahkah.

Saat penantian tentu saja merupakan saat yang mendebarkan dan menggelisahkan, terutama bagi Siang It-ti dan Cian Hui sekalian/

"Menangkah? atau kalahkah?

Hui Giok memandang sekejap wajah orang yang diliputi kegelisahan itu, tiba-tiba dari lubuk hatinya timbul semacam perasaan yang memandang hina, perasaan yang memandang rendah terhadap sesama manusia yang selama ini belum pernah di rasakannya.

"Dalam tiga tahun, kalian tidak akan tahu hasil pertarungan ini!" katanya kemudian dengan tenang.

Semua orang melenggong, mereka tak mengerti apa yang dimaksudkan pemuda itu.

"Sebab aku sendiri pun belum tahu hasilnya!" Hui Giok menyambung kata katanya dengan kaku. Kemudian ia beranjak seakan-akan hendak tinggalkan ruangan itu.

Sin-jiu Cian Hui, Kim-keh Siang It ti dan Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong serentak membentak dengan singkat mereka bertanya, "Apa yang terjadi sebenarnya?"

Secara ringkas Hui Giok lantas menerangkan sebab-sebabnya, ia beranggapan, setelah terjadi pertaruhan yang besar dan luar biasa ini mereka berhak untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Dia ingin menjadi seorang yang adil.

Untuk sesaat, semua orang sama termangu-mangu, melongo tercengang.

Pertaruhan mereka memang kejadian yang luar biasa, tapi cara pertarungan antara Hui Giok dengan Leng kok-siong-bok lebih hebat lagi.

Semua orang hanya bisa saling pandang, siapa pun tak tahu bagaimana harus menyelesaikan urusaan ini.

Liong-heng-pat-ciang berkerut kening, ia memandang sekejap barang pertaruhan di atas meja, lalu melirik putrinya yang berada dalam rangkulannya, kemudian, sesudah berdehem ia berkata dengan suara yang berat, "Kalau memang begitu lebih baik kita batalkan saja semua pertaruhan ini! Anggaplah uang perak di meja itu adalah sumbanganku untuk anak buah Cian-cengcu!"

Kemudian sambil berpaling ke arah Hui Giok ia menambahkan "Lebih baik kau batalkan pertandinganmu yang aneh itu! ikut pergi saja padaku."

"Ucapan yang telah keluar dari mulut tak mungkin dijilat kembali janji tetap tinggal janji" kata Hui Giok dengan tegas

Cian Hui melirik sekejap Bun-ki yang mendekap di pangkuan Tham Beng itu, tiba-tiba sorot matanya berubah jadi kejam seperti ular berbisa.

"Ya, betul" teriaknya cepat, "janji yang telah diucapkan tak bisa ditarik kembali!"

Dengan cepat Siang It-ti dan Na Hui-hong bertukar pandang sekejap, lalu ikut berteriak, Betul, pertaruhan ini tak dapat dibatalkan lagi, harus dilanjutkan sampai akhir!"

Air muka Liong-heng-pat-ciang berubah kelam, sedangkan Go Beng-si berbisik-bisik bicara dengan Hui Giok. Suasana kembali menjadi gaduh, semua orang ramai membicarakan persoalan ini.

Jit-giau-tui-hun Na Hui Hong merenung sejenak, tiba-tiba dia berseru dengan lantang, Sebelum menang atau kalah menjadi jelas, semua barang mestika yang dijadikan taruhan harus disimpan oleh seseorang, siapapun dilarang menyentuhnya sebelum keputusan terakhir."

Ia melirik sekejap ke arah Siang It ti, kemudian melanjutkan "Itu berarti termasuk juga kedelapanbelas saudara yang dijadikan taruhan, mereka tak boleh sembarangan bergerak, seperti benda mestika lainnya, mereka diawasi dan diserahkan kepada seseorang, sampai menang atau kalah akhirnya diketahui."

Berbicara sampai di sini, dia menjura keempat penjuru dan berseru lagi dengan lantang, "Sahabat-sahabat sekalian. adilkah usulku ini?"

Para jago kembali berbisik ada yang mempertahankan kebetulannya ada pula yang segera berteriak: "Pertaruhan beginilah baru menarik hati!"

"Ya, pertaruhan seperti inilah baru pertaruhan yang paling adil." sambung yang lain.

Tapi ada orang yang bertanya, "Lantas bagai mana caranya untuk menyelesaikan benda-benda mestika itu?"

Dengan pandangan tajam Jit-giau-tui-hun memandang ke arah Tonghong-ngo-hengte yang duduk tenang di sudut kemudian sahutnya segera dengan senyum, Nama besar Tonghong-ngo-hengte sudah tersohor didunia persilatan, Hui-leng-po juga merupakan tempat suci bagi umat persilatan, apalagi nama besar Tonghong-lopocu dikenal siapa pun, kalau bukan mereka berlima yang kita serahi tugas ini. siapa lagi yang cocok? Meskipun pertaruhan ini hanya suatu permainan, tapi kurasa Hui-leng-po adalah tempat yang paling aman dan adil untuk menyimpan barang taruhan itu setuju tidak?"

Pertanyaan itu tidak diajukan kepada Tham Beng, tidak juga kepada Cian Hui dan lain-lain, tapi langsung diajukan kepada kawanan jago yang memenuhi seluruh ruangan, sebab dia tahu suara yang terbanyak itulah keputusan sehingga sukar di bantah lagi.

Benar juga, kawanan jago itu segera memberikan dukungan sepenuhnya, Tonghong-ngo-hengte berbangkit untuk menyatakan rasa terima kasihnya, mereka hendak menolak tapi melihat wajah berseri semua orang, terpaksa mereka menerimanya tanpa banyak bicara.

Keadaan Sin-Jiu Cian Hui paling serba salah waktu itu, ia merasa dirinya betul-betul mencari penyakit buat diri sendiri tapi nasi sudah menjadi bubur, terpaksa sambil bertepuk tangan ia berseru dengan lantang, "Kalau begitu, lantas bagaimana dengan pertaruhan nona Tham?"

Air muka Liong-heng-pat-ciang Tham Beng berubah hebat, cepat ia menyela, "Dia masih muda, masa perkataannya yang melantur juga kalian anggap sungguh-sungguh?"

"Jika dia bicara melantur mengapa Tham-piautau tidak mencoba untuk mengalanginya tadi?" tukas Sm-jiu Cian Hui dengan ketus, "apakah lantaran tadi Tham-lopiautau yakin benar akan menang, maka sengaja membungkam dan sekarang setelah tiada keyakinan untuk menang lantas ingin memungkir ucapannya?"

"Kurang-ajar!" teriak Liong-heng pat-ciang dengan gusar, "selama puluhan tahun belum pernah ada orang berani berbicara sekasar ini terhadapku, Cian-cengcu jangan lupa, aku sudah kelewat sungkan padamu"

Perkataan Cian Hui barusan secara telak mengenai sasarannya, memang demikianlah jalan pikiran Tham Beng tadi, betapa malu dan mendongkolnya Tham Beng setelah isi hatinya dibongkar secara blak-blakan di hadapan orang banyak. dari malu ia jadi murka.

Koay-be-sm-to Kiong Cing-yang dan Pat-kwa-ciang Liu Hui yang berdiri di sebelah majikannya juga bersiap siaga.

Sungkan? Hahaha., "Sin jui Cian Hui terbahak-bahak. "Hehehe, tentunya para hadirin mendengar apa yang telah diucapkan Tham-lopiautau yang berbudi luhur dan dapat pegang janji ini"

Di tengah heboh terdengarlah suara ejekan berkumandang dan sana sini, suasana bertambah panas.

Seperti diketahui sebagian besar jago yang hadir dalam pertemuan ini adalah jago-jago dan kalangan Lok-lim, tentu saja mereka berada di pihak yang memusuhi Liong-heng pat ciang Tham Beng sebagai seorang jago kawakan, Tham Beng sendiri memaklumi situasi yang dihadapinya sekarang.

Selagi ia hendak mengucapkan sesuatu, Siang It-ti dan Na Hui-hong tiba-tiba membentak "Hui heng, harap tunggu sebentar!"

Rupanya di tengah kegaduhan itu secara ringkas Hui Giok lelah mengutarakan isi hatinya kepada Go Beng-si ia merasa tempat itu tiada sesuatu yang pantas dikenang lagi, lalu ia hendak tinggal pergi.

Siang It li menutul tongkat besinya dan melayang ke udara, dengan suatu gerakan cepat ia menghadang jalan pergi pemuda itu.

"Apa yang hendak kau lakukan?" tegur Hui Giok ketus. Meski dia seorang pemuda yang baik hati, tapi hadiah pukulan Siang It-ti tempo hari belum dilupakannya sekalipun ia berusaha tidak mengingatnya lagi.

Dalam keadaan seperti ini, Kim-keh Siang It-ti tak berani unjuk sikap kurang hormat ia merenung sejenak, lalu menjura, katanya. "Jika Anda pergi, bagaimana caranya kami dapat mengetahui hasil pertarunganmu nanti?"

"Jika aku tidak pergi, bagaimana pula menang kalah bisa ditentukan?" Hui Giok balik bertanya dengan dingin.

Sementara Siang It-ti dibikin melenggong, Hui Giok terus lewat di sampingnya dan keluar dari ruangan itu.

Setelah menang kalah diketahui kalian tentu akan mendapat kabar tersebut, terdengar suara yang lembut nyaring berkumadang dari luar pintu.

Beberapa orang bermaksud menyusul pemuda itu, tapi Sin-jiu Cian Hui segera menghardik: "Siapa berani berbuat kurang-ajar terhadap Bengcu?"

Meskipun bentakan itu nyaring berwibawa, pada hakekatnya dalam hati ia sangat berharap Hui Giok dapat cepat-cepat pergi dari situ.

Si Ayam Emas Siang It ti termangu sejenak, tiba-tiba ia berteriak pula, Bagaimana pun juga tetap akan kukirim orang untuk mengikuti jejaknya.."

"Ya, benar!" Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong ikut berseru "Aku juga akan berbuat demikian."

Sin-jiu Cian Hui merenung sebentar, lalu menjawab: "Kalau begitu, lebih baik kita masing-masing mengirim seorang utusan untuk mengikuti jejaknya, dengan begitu kitapun akan lebih cepat mengetahui hasil pertarungannya."

Berbicara sampai di sini sorot matanya pertama-tama dialihkan ke arah Tonghong-ngo-hengte untuk menanyakan pendapatnya, terpaksa kelima bersaudara itu mengangguk perlahan.

Agak lega Sin-jiu Cian Hui setelah mengetahui bahwa kelima bersaudara itu tidak berdiri dipihak Tham Beng, maka ujarnya lagi dengan dingin- "Bagaimana pendapat Tham lopiautau?"

Tham Beng tertawa dingin "Sombong amat ucapanmu sekarang, jangan kau kira aku sudah jatuh di bawah kekuasaanmu!"

"Hahaha..." Si Tangan Sakti tertawa, aku tak berani berniat demikian. tapi fakta berbicara demikian.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng memandang sekejap sekitar tempat itu lalu ia pun bergelak:

"Hahaha, sudah puluhan tahun aku malang melintang di dunia persilatan. memangnya kau anggap hari ini aku datang ke Long-bong-san ceng ini tanpa persiapan?"

Ketika ia mulai bergelak Cian Hui berhenti tertawa, tertampak Liong-heng-pat-crang menyapu pandang seluruh ruangan dengan sorot matanya yang tajam berkilat.

"Cian Hui!" serunya lebih jauh, dengan cara apa kau sambut kedatanganku. dengan cara yang sama pula kau harus mengantar kepergianku kalau tidak, aku akan membikin Long-bong-san-ceng ini banjir darah dan berubah menjadi puing-puing!"

Tokoh persilatan ini tadi bersikap halus. Dengan bicara keras, sikapnya jadi lebih kereng, lebih berwibawa dan membuat orang keder.

Air muka Sin-jiu Cian Hui berubah sedingin es. Bayangan orang berseliweran di luar sana menjadi tegang.

Pelahan Tonghong-ngo-hengte bangkit berdiri suasana dalam ruangan seketika tenggelam dalam keheningan yang luar biasa, entah berapa banyak tangan yang secara diam-diam meraba senjata masing-masing.

Di antara sekian banyak jago, hanya Jit-giau-tougcu Go Beng-si saja yang tetap tersenyum, diam-diam ia menyelinap keluar ruangan tatkala suasana berubah tegang.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng memondong puteri kesayangannya yang tertidur nyenyak karena tutukannya tadi, ia menyapu pandang sekejap ke arah kawanan jago ini dengan sorot mata dingin dan sikapnya yang amis dan angkuh dapat ditarik kesimpulan bahwa dia tak pandang sebelah mata terhadap ratusan jago yang berkumpul di situ.

Sinar matanya yang dingin berubah menjadi lembut tatkala tertuju ke wajah puteri kesayangannya, walaupun perawakan yang kekar sudah termakan usia, tapi masih tetap sekeras baja, siapapun tak dapat menebak berapa besar kekuatan yang tersimpan di dalam tubuh yang tegap itu.

Air muka Sin-jiu Cian Hui tampak kelam, dari sorot matanya jelas dia sedang mempertimbangkan sesuatu, yaitu harus Cian (perang) atau Hui (kabur)?

Sebelum keputusannya diambil, siapa pun tak tahu bagaimana kejadian selanjutnya.

Suasana yang hening dan tegang tak berlangsung lama, tapi bagi pandangan semua orang, masa tersebut adalah masa yang terpanjang dalam hidup mereka.

Air muka Sin-jiu Cian Hui kelihatan tenang tapi diam-diam lagi berpikir "Meninjau dan situasi sekarang ini, kekuatan musuh jauh lebih lemah daripada kekuatan kami, Tonghong-ngo-hengte bisa jadi berpihak pada mereka, namun kehadiran mereka juga tidak berarti suatu bantuan besar baginya. Jika Long-heng-pat-ciang dapat kubunuh dalam pertarungan ini, lain waktu aku tak perlu meminjam lagi tenaga orang lain dan dapatlah kujadi Kanglam Bengcu. Waktu itu pengaruh Hui-liong piaukiok otomatis akan runtuh, apalagi sekarang adalah kesempatan yang paling baik bagiku untuk membunuhnya, orang persilatan tak akan menyalahkan diriku karena peristiwa ini, Jika aku tetap sangsi untuk mengambil keputusan, kesempatan baik ini sukar didapat lagi di kemudian hari!"

Tangannya mengepal semakin kencang matanya memancarkan cahaya makin tajam, tapi ingatan lain segera melintas dalam benaknya, "Tapi sampai sekarang sikap Liong-heng-pat-ciang tetap tenang sekalipun orang yang memiliki ilmu silat tinggi tentu juga akan keder berhadapan dengan lawan begini banyak serta jago panah yang siap di luar halaman. Wah, jangan-jangan seperti apa yang dikatakannya tadi, dia memang sudah menyiapkan bala bantuan di luar perkampunganku.

Kepalanya makin mengendor, sinar matanya ikut menjadi pudar pikirnya lebih jauh "Konon ilmu silat Liong-heng-pat-ciang lihaynya bukan kepalang, sekalipun dia bakal mampus di sini bila dia sudah berniat beradu jiwa denganku, rasanya sulit bagiku untuk melepaskan diri dari bencana.

Berpikir sampai di sini, semangat tempur makin kendur, dia lantas memutuskan untuk mengalihkan situasi tegang itu dengan kata-kata yang lain.

Tapi, sebelum dia berucap di pihak lain Jit giau-tui-hun Na Hui-hong telah mengalihkan pandangnya ke tengah arena, selain siap sedia menghadapi musuh ia pun memperhatikan situasi dihadapannya dan berpikir "Sepintas lalu posisi Sin jiu Cian Hui se-akan2 lebih tangguh tapi sesungguhnya posisi Liong-heng-pat-ciang juga tidak lemah, sebab itulah kedua pihak terus ngotot sampai sekarang. Cian Hui tak berani bergerak disebabkan kuatir bala bantuan tersembunyi dan Liong-heng pat-ciang, mungkin ia pun jeri terhadap kungfu musuh yang luar biasa dan kuatir dalam keadaan terdesak mengajak adu jiwa padanya. Tapi bagaimana dengan aku? segenap kekuatan inti ku tidak berada di sini, tujuan lawan juga bukan diriku setiap saat aku bisa kabur saja dari sini.

Berpikir demikian ia lantas tertawa dingin, pikirnya lebih lanjut "Kalau posisinya menguntungkan bagiku, kenapa tidak kumanfaatkan kesempatan ini untuk mengadu domba mereka hingga ke dua belah pihak sama-sama hancur berantakan. Siapa yang menang atau kalah bagiku hanya ada keuntungan dan tanpa ada kerugian apa yang meski kutunggu pula?"

Hawa napsu membunuh segera terpancar dari matanya, diam-diam dia sudah mengambil keputusan.

Dalam pada itu Liong-heng-pat-ciang Tham Beng tetap bersikap tenang, tangan yang satu digunakan merangkul puterinya, sedang tangan yang lain seakan-akan sudah siap dengan kekuatan penuh untuk melancarkan serangan.

Kakek yang perkasa itu pun sedang berpikir jika ditinjau situasi sekarang, Sin-jiu Cian Hmuipasti tak berani berbuat sesuatu padaku di tempat ini, dia licik dan bisa berpikir panjang, tak nanti dia mau jadi orang berdosa dunia persilatan. Salahku sendiri datang tanpa membawa bala bantuan, gertak sambalku mungkin bisa menciutkan hati Cian Hui, tapi bisakah menciutkan juga hati Jit giau-tui hun Na Hui-hong dan Kim-keh Siang It ti. Di dalam keadaan seperti ini mereka pasti ingin menarik keuntungan secara tidak langsung, mereka tentu berharap terjadinya suatu pertumpahan darah di antara kami berdua!"

Diam-diam ia melirik Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang serta Pat-kwa-ciang Liu Hui yang berada do sisinya, kemudian berpikir lagi: "Dua orang ini meski setia padaku, tapi kungfu mereka bukan jago kelas tinggi, apalagi dalam keadaan seperti ini tak banyak bantuan yang bisa kuharapkan dari mereka untuk lolos keluar dari sini rasanya tidak menjadi soal mengingat kungfuku tapi bagaimana dengan..."

Kembali ia tundukkan kepala memandang puteri kesayangannya, Tham Bun ki yang terlelap dalam pangkuannya.

Melihat mukanya yang pucat bersemu merah, Tham Beng menghela napas, pikirannya, "Ai bagaimana dengan anak ini ? seandainya bukan lantaran dia, tentu aku takkan datang ke Kang-lam, juga tak mungkin mengalami posisi yang tidak menguntungkan seperti sekarang ini!"

Tiba-tiba ia membatin pula "Rupanya Na Hui hong berniat mengadu domba, banjir darah segera akan terjadi Ah, aku punya akal! jika sampai pertempuran berkobar, serahkan saja anak Ki kepada tiga Tonghong hengte agar mereka mautak-mau harus turun tangan untuk melindunginya. Hmm. aku yakin tak seorangpun berani memusuhi orang Hui leng-po."

Demikianlah, tatkala Sin Jiu Cian Hui berusaha melunakkan suasana yang semakin tegang, Jit giau tui hun Na Hui Hong sebaliknya memanfaatkan kesempatan itu dengan baik.

Sambil tertawa dingin ia berseru "Saudara-saudara sekalian, apa yang kalian tunggu lagi? Mari kita hancurkan tua bangka yang keji ini untuk membalaskan dendam Cian toako kita."

Dengan licin ia melimpahkan lagi semua tanggung jawab terjadinya peristiwa ini ke pundak Cian Hui.

Sudah tentu Cian Hui terperanjat, seketika itu suasana menjadi kalut, suara bentakan, suara senjata yang dicabut, suara terbaliknya meja kursi dan pecahnya cawan mangkuk berdentingan...

Malah ada yang membentak: "Tutup pintu keluar, jangan beri kesempatan sasaran kita meloloskan diri."

Berbareng dengan suara bentakan tadi, Jit giau tui hun segera ayun telapak tangannya ke muka, tiga titik cahaya hitam secepat kilat langsung menyambar tubuh Pat kwa ciang Liu Hui.

Hampir bersamaan waktunya Kim-keh Siang It ti memutar tongkatnya dan menghantam kepala Koay be sin to Kiong Cing-yang.

Begitulah sifat kelicikan mereka, yang berat diberikan kepada orang lain, yang ringan dihadapi sendiri, pertarungan serupun segera berkobar.

Dengan demikian, tersisalah Liong heng pat ciang Tham Beng seorang yang khusus akan menghadapi Sin Jiu Cian Hui.

Liong heng pat ciang sendiri tidak berani bertindak gegabah, mendadak ia mendorong puteri kesayangannya ke tangan Tonghong Ceng seraya berseru: "Kuserahkan tanggung jawab atas puteriku ini kepada keponakan sekalian."

Sebelum mendapat jawaban, segera ia bergerak lebih lanjut dengan memukul rontok tiga batang anak panah yang tertuju kepadanya.

Selagi Tonghong Ceng melenggong, tahu-tahu nona cantik itu sudah berada di dalam pelukannya.

Tonghong Tiat berkerut kening, ujarnya: "Losam, baik-baik menjaga nona Tham, tampaknya kita tak dapat berpeluk tangan belaka menghadapi pertarungan ini."

Liong heng pat ciang sempat menangkap ucapan itu, seketika semangatnya berkobar, kedua tangan direntangkan sambil membentak: "Tham Beng ada disini, siapa yang ingin menantang aku? Cian Hui! Wahai Cian Hui kau dimana?"

Bentakan itu amat nyaring ibarat guntur membelah bumi di siang hari bolong, seketika itu ratusan orang yang berada dalam ruangan merasakan telinganya mendengung keras dan terasa sakit, tapi tak seorangpun diantara mereka itu berani turun tangan secara gegabah.

Menghadapi situasi seperti ini, Sin jiu Cian Hui hanya bisa menghela napas belaka, rasa bencinya terhadap Jit giau tui hun betul-betul merasuk tulang sumsum.

Rasa bencinya itu semakin menjadi ketika dilihatnya Na Hui hong tidak bertempur secara sungguhan, walaupun sedang bertarung melawan Pat kwa ciang Liu Hui, namun jurus serangannya amat kendur, dan tidak tampak menggunakan tenaga penuh, apalagi langkahnya makin lama semakin bergeser ke arah jendela, Cian Hui semakin memahami niat jahat orang.

Sambil mengetak gigi Cian Hui menyumpah: "Na Hui-hong, setelah mengadu domba kau ingin kabur?"

Sambil mencabut kipasnya dan membanting keras-keras ke lantai, ia membentak: "Saudara sekalian, pertarungan hari ini menyangkut mati hidup kita di wilayah Kanglam, barang siapa yang merasa dirinya anggota Liok-lim daerah Kanglam tidak diperkenankan angkat kaki lebioh dulu dari sini. Sobat-sobat sekalian cukup menjaga pintu dan jendela saja, dengan begitu sudah berarti membantu aku orang she Cian. Dengarkan rekan yang berada di luar halaman! Bilamana ada yang kabur dari ruangan ini, baik kawan maupun lawan, hujani anak panah tanpa ampun."

Kemudian sambil melepaskan jubah panjangnya, ia menerjang Liong heng pat ciang dengan ganas, ia telah mengambil keputusan, menang atau kalah pokoknya Jit giau tui hun tetap akan dilibatkan dalam pertarungan ini!"

Jit giau tui hun sendiri menjadi gugup setelah mendengar bentakan itu, sambil melepaskan pukulan gencar ia berpikir: "Ah, tampaknya Cian Hui akan memaksa aku untuk tetap tinggal di sini!"

Karena berpikir, serangannya jadi kendur.

Pat kwa ciang Liu Hui segera manfaatkan kesempatan itu, sambil membentak ia menerjang ke muka, secepat kilat melancarkan empat kali pukulan berantai.

Terkesiap Jit-giau tui hun, cepat dia mengegos dan mundur dua langkah, tapi terus menubruk maju pula.

Hanya beberapa kali gebrakan, Pat-Kwa-ciang sudah terdesak hingga hanya bisa menangkis dan tak mampu melancarkan serangan balasan.

Tapi justeru dalam keadaan itulah, Jit-giau tui-hun lantas mengendurkan pula serangannya. Meski keheranan Liu Hui tak berani manfaatkan kesempatan itu untuk melancarkan serangan balasan lagi.

Demikianlah, ketika Jit-giau tui-hun merasa kemenangan pasti akan berada di tangannya, lalu ia mengalihkan perhatiannya ke sana, di mana Liong heng-pat-ciang sedang bertarung sengit melawan si Tangan Sakti Cian Hui

Jika Cian Hui berhasil menangkan pertarungan ini, dia akan segera binasakan Pat-kwa-ciang, kalau sebaliknya, tentu saja dia harus pikir-pikir dulu untuk menyesuaikan keadaan.

Orang ini licik dan lihay, dia tak ingin menjadi musuh Liong-heng pat ciang yang disegani itu. Berbeda dengan Kim-keh Siang It-ti di sebelah sana, meski kaki pincang, permainan tongkatnya betul-betul luar biasa.

Dasar kungfu Koay-be-sin to tak terlalu tinggi, lagi sesudah lengan kanannya buntung dan sekarang bertarung tanpa senjata, beberapa gebrakan ia sudah terdesak, ia merasa tongkat si Ayam emas menyambar dari kiri kanan, depan dan belakang, mengurungnya dengan rapat.

Lewat beberapa jurus kemudian, jangankan menyerang, untuk menangkispun ia merasa kewalahan.

Dalam keadaan demikian. ia hanya berusaha bertahan dengan mengandalkan kelincahan tubuhnya. Ia sadar bila tiada bantuan yang datang tepat waktunya, bencana maut pasti sukar dihindari lagi. Ketika itu air mukanya sudah berubah merah napasnya tersengal, peluh membasahi sekujur badannya dan gerak tangannya semakin lamban.

Meski jago yang hadir dalam ruangan itu banyak jumlahnya tapi orang yang betul betul terlibatn dalam pertarungan ini hanya enam orang saja. Meja kursi sudah tersingkir ke samping, bahkan ada yang terlempar keluar jendela. porak poranda keadaannya sementara kawanan jago ada yang berdiri dengan senjata terhunus, ada pula yang menutup jendela dan pintu dengan meja kursi setiap kali Sin-jiu Cian HUi atau Kim-keh siang It-ti ataupun Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong kelihatan terdesak, banyak di antara mereka bersiap sedia untuk memberi bantuan.

Kesembilan orang laki-laki berbaju perlente tadi, kesembilan bersaudara ekor ayam beserta ke sembilan laki-iaki berbaju hitam anak buah Cian Hui, masih berdiri berjajar di sudut ruangan.

Agaknya kedelapan belas orang itu tahu bahwa mereka telah menjadi barang taruhan dan tidak bebas lagi, ternyata tak seorang pun di antara mereka berniat ikut turun tangan.

Seandainya kedelapan belas orang itu ikut turun tangan juga percuma, karena kehadiran mereka tidak akan mempengaruhi situasi pertarungan, perhatian ratusan pasang mata kawanan jago tentu saja tercurahkan pada pertarungan antara Liong-heug pat-ciang Tham Beng melawan si Tangan sakti Cian Hui, sebab menang atau kalah di antara mereka selain mempengaruhi situasi hari itu, mempengaruhi juga keadaan dunia persilatan pada umumnya.

Pada hakikatnya, sebelum terjadi pertarungan melawan Tham Beng tadi, si Tangan Sakti Cian Hui sudah timbul rasa jeri kepada lawannya.

Sebagaimana diketahui Liong-heng-pat ciang termasyhur karena ilmu pukulan telapak tangannya sejak terjun ke dunia persilatan di masa mudanya sampai sekarang ia sudah mempunyai pengalaman selama tiga puluh tahun, bukan saja namanva harum, pengaruhnya luas, biarpun sangat jarang turun tangan sendiri, namun belum pernah ia menderita kalah satu kali pun.

Sin jui Cian Hui juga bukan anak kemarin sore, namanya sudah lama termashur dalam dunia persilatan, tapi kalau dibandingkan jago tua itu, maka dia masih terhitung seorang angkatan muda.

Namun tokoh kaum penyamun ini juga mempunyai pengalaman yang cukup luas, rasa takutnya dapat ia sembunyikan sebaik-baiknya, kewaspadaan dipertingkat, sekarang dia cuma mencari kesempatan dan tidak terlalu bernafsu merobohkan lawan.

Dengan alasan inilah, maka sejak pertarungan berkobar Cian Hui lantas memperketat pertahanannya. Terlihatlah angin pukulan menyelimuti sesosok tubuh berwarna merah dengan rapatnya sehingga setetes airpun sukar menembusnya.

Liong-hong-pat-ciang melayani musuh dengan kelincahan yang luar biasa entengnya, jangan dilihat tubuhnya tinggi besar, kelincahannya malah lebih gesit dan pada seorang anak kecil.

Hanya saja tenaga pukulan jago tua itu ternyata tidak lebih dahsyat dari apa yang dibayangkan Cian Hui, perubahan serangannya juga tidak setajam dan secepat apa yang diduganya semula.

Kalau hendak dinilai secara tepat, maka serangan telapak tangan tokoh ini tak lebih cuma lebih "lincah" belaka.

Kenyataan ini tentu saja di luar dugaan Cian Hui, demikian pula kawanan jago lainnya.

Meski indah gerakan tubuh kedua orang jago itu namun tak satu juruspun pernah terjadi benturan secara kekerasan benturan yang mendebarkan hati dan dinantikan oleh setiap jago yang hadir di situ.

"Huh, Liong-heng-pat-ciang yang tersohor masa tak becus dan bernama kosong belaka?

Berpikir demikian keberanian Sin-jiu Cian Hui semakin tebal, mendadak kedua telapak tangannya menyodok ke atas, telapak tangan kiri di depan dan telapak tangan kanan di belakang.

Kedua serangan mencapai tengah jalan cepat tangan kanan ditarik menerobos ke bawah lewat telapak tangan kiri, dengan kuat dia sodok jalan darah Siang-ci hiat di bawah iga kanan Tham Beng

Dalam serangan ini bukan saja tenaga serangannya sangat kuat, bahkan ketepatan waktu, ketepatan sasaran dan ketepatan perubahan betul-betul luar biasa, tak disangkal lagi Cian Hui telah menggunakan jurus maut Hong-peng-ciang, ilmu pukulan andalannya.

Pada dasarnya ilmu pukulan Cian Hui adalah ilmu silat aliran Kanglam yang mengutamakan kelincahan serta kegesitan, tapi lantaran tenaga dalamnya cukup sempurna, maka ilmu pukulan yang mengutamakan kegesitan itu dapat dimainkan dengan kuat pula.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng memutar tubuh dan bergeser ke samping, tampaknya ia selain menghindari benturan secara kekerasan.

Melihat itu, Cian Hui membentak keras, menubruk maju, telapak tangan kiri membacok ke depan, sementara telapak tangan kanan membacok secara melintang .. . . "Sret! Sret!" beruntun ia lepaskan serangan dengan jurus Yok-sui-siang-peng (sepasang daun mengapung di atas air), masing2 mengarah jalan darah Hun-sui dan Ciau-keng di tubuh Tham Beng.

Tham Beng memutar tubuh dan menyelinap ke samping kanan Cian Hui, jari tangannya setajam pedang balas menutuk jalan darah Sang-hai hiat di dada lawan.

Meskipun serangan ini dilancarkan secara tepat dan indah, tapi tetap bukan serangan adu muka secara terang-terangan.

Sin-jiu Cian Hui semakin geram, semangatnya berkobar, ia menyerang secara keras lawan keras dengan gerakan Tay-sui-pay-jiu (ilmu pegang dan banting) yang dahsyat.

Sekali lagi Liong-heng pat-ciang menarik diri dan kembali dia menyurut mundur.

Setelah tiga jurus berlalu. para jago mulai bersorak-sorai

"Cian-loji, ayo perketat seranganmu"" seorang berteriak dengan suara keras.

Orang itu adalah seorang bandit yang selalu bekerja seorang diri di wilayah Cuan-tiong, namanya Pa-san-hou (harimau bukit Pasan) Ui Tay-hu

Sejak permulaan tadi ia sudah merasa gatal tangan dan ingin turun tangan sendiri untuk menghajar Liong-heng-pat-ciang yang "bernama kosong" itu.

Tonghong ngo hengte berdiri di sisi gelanggang, tegang dan siap siaga, mereka saling pandang sekejap, rupanya mereka enggan menyaksikan pertarungan itu lagi se akan2 kecewa oleh ketidak becusan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, juga se-akan2 yakin Liong heng-pat-ciang pasti dapat menangkan pertarungan itu, maka tak perlu mereka perhatikan lagi.

"Kiong Cing-yang mungkin tak tahan lagi" Tonghong Kiam berbisik setelah memandang sekejap sekitar arena, "biar kugantikan dia!"

Tapi Tonghong Tiat segera menggeleng kepala sambil berbisik. "Kita tak boleh bertindak gegabah agar keadaan tidak semakin kalut. Coba lihat sudah jelas dalam beberapa gebrakan saja paman Tham dapat membereskan Sin Jiu Cian Hui, tapi nyatanya dia tidak menggunakan kungfu yang sebenarnya, dia takut bila Cian Hui dikalahkan, tentu lebih banyak orang yang akan maju. Ya, bila sampai Cian Hui kalah, pertarungan massal pasti akan terjadi. waktu itu tentu lebih banyak korban yang akan berjatuhan, paman Tham sendiri saja tak berani yakin dapat lolos dan sini, apalagi kita?"

"Masa kungfunya lebih lihay daripada kita?" tanya Tonghong Kiam sesudah merenung sebentar Tonghong Tiat mendengus, "Kungfu orang ini sukar diukur, setiap kali bertarung dia tak pernah menggunakan segenap kepandaiannya jangankan kita, ayah sendiripun tak dapat menilai berapa dalam kungfu nya yang sebenarnya"

Sementara mereka blcara, bahu kanan Koay-be sin to Kiong Cing-yang telah terhajar oleh tongkat Siang lt-ti.

Sambil mengaduh kesakitan orang she Kiong itu memberikan perlawanan yang gigih

Tonghong Kiam mengerutkan dahi seraya berseru "Kita harus bertindak, bila terlambat Kiong Cing-yang pasti akan mampus di ujung tongkat Siang lt-ti""

"Ai, tampaknya kita bersaudara memang harus turun tangan," kata Tonghong Tiat sambil menghela napas, " bagaimanapun kita tak boleh membiarkan Kiong Cing-yang mampus di tangan orang"

Semenjak tadi, Tonghong Kang dan Tonghong Ouw sudah habis kesabarannya, begitu mendengar perkataan Toakonya, semangat mereka segera berkobar.

"Jika mau turun tangan, kita jangan membuang waktu lagi." seru Tonghong Kiam dengan penuh semangat

Air muka Tonghong Tiat berubah serius tak lama ia memberi komando, "Serbu!"

Diiringi suara dentingan nyaring, cahaya senjata gemerdep menyilaukan mata, hawa pedang serasa menyayat badan, serentak Tonghong Tiat, Tonghong Kiam, Tonghong Kang dan Tonghong Ouw melolos senjata masing-masing.

Tindakan ini segera di sambut dengan kehebohan di pihak lain, belasan laki-laki kekar yang semula berdiri di atas meja dan kursi serentak melompat mundur bersiap siaga.

Dari sudut kiri melompat maju pula belasan laki-laki dengan senjata lengkap, disusul munculnya belasan cahaya mengkilat di sudut kanan.

Pi-san hou Ui Tay-hu sendiri juga melolos kapak besar dari pinggang dengan mata melotot.

Liong-heng pat-ciang Tham Beng melihat gawatnya situasi segera ia berpekik nyaring dan bertindak cepat, kedua telapak tangannya direntangkan dan melepaskan serangan maut.

Di Waktu itu Cian Hui sedang menyerang dengan liong ciong jiu (pukulan berantai), ketika dilihatnya songsongan telapak tangan Tham Beng membawa angin serangan yang kuat, ia jadi kaget:

"Celaka!: teriaknya di dalam hati, sekarang ia baru menyadari akan kelihayan Tham Beng, jelas selama ini jago tua itu hanya berpura-pura belaka, namun sudah terlambat, suatu benturan keras tak bisa dihindarkan lagi.

"Plak!" Cian Hui merasa sekujur badan bergetar keras, ia tak mampu berdiri tegak lagi dan terpental sejauh lima depa dari posisi semula.

Walaupun tubuhnya berhasil ditegakkan kembali, darah kental tak urung meleleh di bibirnya dalam keadaan begini seandainya Tham Beng menambahi dengan suatu pukulan lagi niscaya dia tak mampu menangkis.

Di pihak lam, Kim-keh Siang It-ti telah memutar tongkat dan siap membinasakan Koay-be sin-to Kio:ig Cing yang.

Cepat Tonghong-hengte menerjang maju untuk memberi bantuan, tapi kawanan jago yang lain menyongsong kedatangan mereka suasana jadi gawat.

Di tengah ketegangan inilah tiba-tiba terdengar suara derap kuda yang ramai berkumandang dari luar disusul seorang berteriak nyaring "Congpiautau, kami telah siap semua di sini, apakah engkau mengalami apa-apa"? Bagaimana apakah kami perlu masuk ke situ?"

Suara itu sangat keras, sepatah demi sepatah dapat terdengar dengan jelas ini membuat para jago dalam ruangan jadi terperanjat.

Diam-diam Sin jiu Cian Hui mengeluh "Wah, ternyata dugaanku tidak meleset!" Tham Beng memang sudah mempersiapkan diri, Tonghong-hengte juga berpikir "Tak tersangka paman Tham bisa bertindak secermat ini, rupanya sudah mempersiapkan diri sebelum datang ke mari, kalau begitu percumalah bantuan kami berempat."

"Siapakah yang datang?" demikian Liong-heng pat ciang sendiri juga sedang berpikir keheranan, kedatanganku kemari sama sekali tidak diketahui orang2 dari cabang kantor di daerah Kanglam, lagi logat orang itu terasa asing bagiku, siapakah dia?"

Dengan sendirinya rasa herannya tak sampai diperlihatkannya seketika itu semua orang sama merandek, tidak ada yang berani turun tangan lagi secara gegabah, sementara itu suara derap kuda di luar masih terdengar, entah berapa orang dan berapa banyak kuda yang datang!"

Yang pasti di antara derap kaki kuda yang ramai terdengar suara bentakan nyaring yang bertenaga, jelas kawanan yang dikirim pihak "Hui-liong-piaukiok" ini rata-rata berkepandaian tinggi.

Setajam sembilu sinar mata Liong-heng-pat-ciang menyapu sekeliling tempat itu, ternyata tak seorang di antara para jago itu berani beradu pandang dengan dia, mereka semua menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Kim-keh Siang it-ti dan Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong yang sebetulnya ingin menggagap ikan di air keruh juga tak berani berkutik atau berbicara bahkan setelah mendengar suara bentakan tadi mereka sama kuatir tak bisa mengundurkan diri dari situ dengan selamat.

Sin jiu Cian Hui sendiri masih berdiri tegak namun air mukanya hijau kelam noda darah masih membekas di ujung bibirnya, dibawah cahaya lampu tertampaklah perkasanya tokoh yang terdesak ini.

Padahal barisan panah sudah siap di luar halaman, senjata juga sudah dilolos dari sarungnya namun setelah mendengar derap kaki kuda yang ramai di luar itu, tak seorangpun berani berkutik malah mereka yang berdiri dekat jendela diam-diam menggeser ke ruang tengah, tak seorangpun di antara mereka berani melongok keluar.

"Tham-congpiautau!" suara di luar kembali berteriak, "Perlukah kami menyerbu ke dalam?" Tiba-tiba Liong-heng-pat-ciang terkejut sekarang ia dapat mendengar kejanggalan suara teriakan tersebut.

Dia tahu dengan jelas, semua Piautau yang bekerja di perusahaan Hui-hong-piaukiok baik di kantor pusat atau kantor cabang, tak seorangpun yang menyebut dia dengan "Tham-congpiautau" itu berarti orang yang berada di luar itu harus disangsikan.

Sekalipun menemukan kejanggalan tokoh sakti dari dunia persilatan ini masih bersikap dingin di mana sorot matanya memandangi kawanan itu sama menunduk dengan takut.

Satu ingatan cepat melintas dalam benaknya, hahaha ia tertawa dingin, lalu berseru, "Selama hidup aku tak pernah membunuh musuhku sampai ke-akar2nya, biarlah hari ini kuampuni jiwa kalian semua"

Lalu sambil berpaling, serunya lagi "Tonghong-siheng, Ciong-yang, kita mundur"

Tonghong ngo-hengte saling pandang sekejap diam-diam mereka mengagumi kebijaksanaan Liong-heng-pat ciang ini, tanpa banyak bicara serentak mereka beranjak dari situ.

Ketika Liong-heng-pat-ciang melangkah keluar ruangan, para jago sama menyingkir ke samping dan memberi jalan, mereka menunduk lesu, tak seorangpun berani angkat kepala bertatap pandang dengan dia.

Menyaksikan semua itu. Sin-jiu Cian Hui menghela napas panjang, sepucat mayat wajahnya, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia berpaling ke belakangm ditatapnya sepasang "lian" di atas dinding itu dengan termangu.

Lama sekali, matanya berkaca-kaca dan akhirnya titik air mata jatuh membasahi pipinya, air mata itu berbaur dengan noda darah di bibir dan membasahi jenggotnya.

Sekokoh batu karang dan tegap langkah Liong heng-pat-ciang ketika melewati halaman luar, tiba-tiba ia berseru "Tonghong-si-heng, lewat sini!"

Segesit burung walet dia melambung ke atas dinding pekarangan lalu melayang kekuar, Tonghong-hengte tertegun, namun cepat juga mereka menyusul dari belakang.

Di antara gulungan debu yang beterbangan di udara, kuda berlarian ke sana kemari.

Hanya saja, semua pelana kuda itu kosong tak berpenunggang, di kejauhan tiga sosok bayangan abu-abu sedang menggerakkan kuda-kuda itu sekilas pandang dapat diketahui mereka adalah tiga bersaudara Mo dari Pak-to-jit-sat.

Mereka tidak ayal lagi masing-masing melompat ke atas kuda dan melarikan kudanya sekencang-kencangnya meninggalkan tempat tersebut.

-o0o- ooo -oOo-

Begitulah, meskipun dalam pertemuan Toan-yang di perkampungan Long bong-san-ceng tidak menghasilkan keputusan apa-apa, pertarungan yang mendebarkan hatipun tidak menghasilkan keputusan siapa menang dan siapa kalah, tapi pertarungan itu telah menggetarkan dunia persilatan dan juga sangat besar mempengaruhi dunia persilatan.

Sejak tokoh misterius berkedok di masa lampau meruntuhkan beberapa Piaukiok dengan tokoh pimpinannya di utara dan selatan sungai besar, dunia persilatan yang tenang kembali bergolak oleh terjadinya peristiwa itu, dan pergolakan itu ternyata mempunyai hubungan yang sangat erat dengan seorang pemuda yang lemah dan amat sederhana.

Demikian rendahnya mutu ilmu silat pemuda itu bahkan boleh dibilang sama sekali tak berkepandaian silat. Akan tetapi tersiar di dunia Kangouw sebagai seorang tokoh maha sakti dan berilmu tinggi yang sukar diukur.

Pemuda itu berasal dan keluarga yang biasa dengan kehidupan yang penuh penderitaan tapi dalam dunia persilatan tersiar kabar bahwa dia adalah keturunan dan keluarga ternama, atau murid dari seorang tokoh maha sakti yang hidup mengasingkan diri di luar samudera.

Pemuda yang berhati mulia, bijaksana dan jujur itu ternyata dikabarkan sebagai seorang pemuda yang licin dan berotak tajam, sebab dengan usianya yang masih begitu muda ternyata ia sanggup menjadi Kanglam-lok-lim-bengcu.

Pemuda yang menghebohkan itu bernama Hui Giok. Tapi orang persilatan tak pernah menyebut namanya secara langsung, mereka menghormatinya dengan sebutan Hui Taysianseng, tuan besar Hui.

Begitulah, Hui Giok yang masih muda belia dan sederhana dilukiskan sebagai tokoh yang misterius oleh orang2 di dunia persilatan ini/

-oo0oo- -oo0oo-

Seusai pertempuran di Long bong san-seng Tonghong-hengte segera pulang ke benteng Hui-lengpo.

Keesokan harinya setelah mereka tiba di rumah, muncul delapan belas orang laki-laki kekar yang membawa harta kekayaan bernilai sepuluh laksa lebih dan mohon bertemu dengan Siau-pocu (tuan muda) dari Hui-in-po.

Rupanya setelah pertarungan sengit itu pihak Long-bong san-ceng, Kim keh pang dan Jit-giau tui-hun masih belum melupakan taruhan mereka yang luar biasa itu.

Bagaimana dengan Liong-heng pat-ciang Tham Beng?

Sejak pertarungan berakhir, ia segera pulang ke Tionggoan, untuk sementara waktu ia tidak melakukan gerakan apa pun.

Tapi semua orang tahu, tokoh persilatan yang luar biasa ini tak nanti akan melepaskan Sin jiu Cian Hui dengan begitu saja, pertarungan sengit yang kedua kalinya cepat atau lambat pasti akan berlangsung lagi, dan di dalam pertarungan tersebut baik mungkin akan berakhir seperti pertama kalinya, sebelum menang atau kalah diketahui.

Selain daripada itu, dalam pertarungan tersebut nanti kecuali akan melibatkan orang-orang Hui-liong-piaukiok dan Long-bong-san-ceng, kawanan jago dari kedua belah tepi sungai besarpun akan terlibat karenanya setiap umat persilatan sama menunggu tibanya saat pertarungan itu dengan hati berdebar.

Tentang keberhasilan Liong-heng pat-ciang mengundurkan diri dari perkampungan Long-bong-sanceng pun dalam dunia persilatan tersiar beberapa macam isyu, tapi apa gerangan yang sebenarnya terjadi, sampai saat terakhir belum juga terungkap maka nama besar Liong-heng-pat-ciang semakin tersohor. makin disegani dan makin cemerlang.

Kejadian semacam itu cukup menggembirakan, cukup menggemparkan tapi perhatian orang persilatan tidak terletak pada peristiwa itu.

Perhatian dan kegembiraan mereka terletak pada...

-0- -0 - -0-

Bulan sembilan telah tiba namun hawa masih terasa panas.

Angin musim rontok mulai berhembus, langit cerah dan bersih dan gumpalan awan.

Jalan besar antara kota Ki-bun sampai bukit Hong-san yang pada hari2 biasa sangat jarang dilalui orang, tiba-tiba saja berubah menjadi ramai banyak orang yang bermunculan di situ.

Yang lebih mengherankan lagi sebagian besar pejalan kaki itu adalah kawanan jago silat yang bersenjata lengkap, tentu saja ada pula yang membawa kuda, tapi yang mengherankan ternyata kawanan jago itu muncul secara berkelompok.

Jangan-jangan di puncak Hong-san telah terjadi suatu peristiwa besar yang menggetarkan dunia? Tapi kalau dilihat dan sikap mereka yang berlari seenaknya hal ini tak mungkin terjadi. Sepanjang perjalanan mereka bergurau dan saling menyapa, perjalanan dilakukan sangat lambat. seakan-sekelompok manusia iseng yang bersama-sama mencari hiburan sehabis bersantap, yang lebih aneh lagi ada sekelompok penjual makanan dan- pedagang kecil yang ikut bergabung jadi sekelompok, ada yang jual makanan dan minuman, ada pula yang jualan baju sepatu dan alat kebutuhan lainnya, dagangan mereka berjalan lancar ini menunjukkan bahwa kelompok yang

sangat aneh ini sudah lama bergabung, bahkan telah melakukan perjalanan yang cukup jauh sebelum sampai situ.

Mereka berjalan amat lambai sebentar2 berhenti lalu berjalan lagi, ada kalanya muncul pula sekelompok manusia dari belakang dan bertanya kepana rombongan yang berada di depan dengan penuh ketegangan.

"Bagaimana? Sudah ada kabarnya?" demikian mereka saling bertanya, "Kabar? Kabar apa yang dimaksud? Kabar penting apakah yang menarik perhatian khusus dari kawanan jago persilatan itu? Berita apakah yang membuat kawanan jago itu tak segan-segan jauh-jauh dari Tionggoan datang kemari untuk bergabung dengan rombongan itu?

Kurang-lebih beberapa tombak di depan rombongan itu terdapat pula sekelompok jago persilatan, hanya jumlah mereka tidak banyak, total jendral cuma enam orang, meski begitu sikap mereka jauh lebih tegang dan serius daripada rombongan yang di belakang, dan lagi mereka selalu menjaga selisih jarak tertentu dengan mereka.

Sama juga dengan rombongan yang berada di belakang, mereka selalu bertanya dengan lirih "Sudah ada kabar??"

Di antara mereka segera ada yang memburu ke depan dan menengok beberapa kejap bila mendapat pertanyaan itu, hanya mereka tak berani berjalan terlalu dekat karena dari depan mereka seringkali menggelegar bentakan bentakan yang dingin dan menyeramkan: "Enyah jauh-jauh dari situ?"

Jika bentakan itu terdengar, mereka lalu cepat2 berlalu dan menggeleng kepala dengan lesu gelengan itu berarti, "Belum ada kabamya!"

Kabar? Lagi-lagi kabar? sebenarnya kabar apa yang sedang mereka nantikan?

Di antara sekian orang, hanya seorang laki-laki yang paling menarik perhatian laki-laki itu bertubuh kekar tegap, bercambang, berotot, memakai baju merah dan ikat kepala warna merah pula.

Ia berjalan sambil menuntun seekor kuda bagus berwarna merah juga meski lambat sekali langkahnya, namun air mukanya tampak gelisah, bahkan seringkali menyumpahi "Sialan" sialan benar! Bukan orang lain yang ditunjuk, justeru aku yang ditugaskan melakukan pekerjaan berat ini"

Pada hal dia sendirilah yang minta ditugaskan untuk pekerjaan berat ini.

Kalau jengkel kadang-kadang dia terus kabur ke bagian belakang sana untuk minum arak dan makan enak.

Dalam keadaan demikian, pasti banyak orang yang berebutan membayarkan rekeningnya, tujuan mereka hanya ingin bertanya: "Pau-lotoa. bagaimana? Sudah ada kabar?"

Kalau pertanyaan itu sudah dilontarkan, dengan jengkel laki-laki baju merah itu akan membanting mangkuk araknya di meja sambil mencaci maki "Kabar apa? Hm, kentut pun tak ada, mungkin kita harus menunggu tiga-lima tahun, lihat saja . . sialan, sepatupun aku sudah ganti dua pasang."

"Ya, betul!" orang laki menanggapi sambil tertawa. "kalau sepatu Pau-lotoa berlubang, memang sukar mencarikan gantinya"

Seorang pedagang kecil yang berada di sisinya dengan cepat berteriak "jangan kuatir, telah kusiapkan beberapa pasang sepatu merah yang besar tanggung cocok ukurannya!"

Gelak tertawapun terdengar laki-laki baju merah memaki sambil tertawa "Sialan, pintar juga caramu mencari duit!" - Dan ia pun berlalu dari situ, sekalipun sikapnya angkuh dan rada latah, namun terhadap seorang berjubah panjang di antar keenam orang itu, sikapnya ternyata menghormat. Sering pula dia melirik seorang laki-laki kurus kecil dengan rada takut-takut, jika orang itu berpaling kearahnya sambil tertawa. maka cepat-cepat dia melengos ke arah lain.

Dalam dunia persilatan laki-laki baju merah itu mempunyai nama yang cukup tersohor dia adalah orang kedua dari Kim keh-pang, orang menyebutnya sebagai Keh-koan (si jengger ayam) Pau Siau thian.

Lelaki berjubah panjang ini adalah satu-satunya orang yang mengenakan jubah panjang dan tindak tanduknya ramah-tamah, tapi orang lainpun bersikap menghormat kepadanya.

Orang ini bertubuh kurus, sedikit berjenggot usianya sekitar empat puluhan, sekilas pandang dandanannya mirip Siucay yang tidak lulus, mirip juga seorang saudagar kaya, sekalipun melakukan perjalanan di bawah terik matahari, ia tidak nampak lelah.

Kadang-kadang ia bersenandung juga beberapa lagu, mungkin lirik lagu itu ia karang sepanjang perjalanan menuju Hong-sea. Kendati demikian ia jarang bercakap dengan orang di sekitar, dibalik keramah-tamahannya terselip juga sikapnya yang angkuh, hal ini disebabkan karena asal usulnya memang tidak boleh diremehkan.

Orang ini adalah pengurus rumah tangga Hui leng-po yang tersohor di Kanglam di Hui-leng-po orang menyebutnya sebagai "Koan Ji," sedang orang lain menghormatinya, dengan sebutan "Koan jiya " tidak kecuali laki-laki kurus kering di sisinya, Karena wajahnya selalu berseri dihiasi senyuman.

Lain halnya dengan laki-laki kurus kering itu, sikapnya terhadap orang lain selalu sinis, seolah tak sudi bergaul dengan orang lain, sendirian menunggang keledai hitamnya, tapi tak berani juga terlampau cepat ke depan, sebenarnya si laki laki baju merah atau si Jengger Ayam Pau Siau-thian hendak mencarikan kesulitan baginya siapa tahu orang cukup cerdik, ia dapat menghadapi keadaan dengan cekatan, maka akibatnya Pau Siau-thian sendiri yang telan pil pahit malah.

Tampaknya ilmu meringankan tubuhnya cukup tinggi juga keledai hitam tunggangannya itupun kurus dan kecil.

Jelek-jelek begitu dia mempunyai nama yang cukup termashur, dia adalah piauthau kenamaan dari Hui-liong piaukiok, orang menyebutnya sebagai Hek-lu-tui-hong (keledai hitam pengejar angin) Cia Pin. Pada hakikatnya tak ada orang yang memerintahkan dia mengikuti rombongan enam orang itu, ia berbuat demikian karena sukarela, sebab dia tertarik dan menaruh perhatian khusus terhadap berita itu.

Wajah yang cukup dikenal lainnya adalah seorang tokoh penting dan Long-bong-san-ceng dia bernama Tiat-suipoa (suipoa baja) Yu Peng.

Orang itu diikuti oleh seorang pemuda tampan yang berusia enam-tujuh belas tahunan, pemuda itu malas bekerja, Yu Peng menyebutnya sebagai "Mia-su". si kutu buku, pemuda tersebut taklain adalah kacung si Sin jiu Cian Hui.

Masih ada seorang lagi bertubuh gemuk seperti babi, badannya selalu basah kuyup oleh peluh, napasnya tersengal dan seringkali merogoh saku mengambil sekeping dendeng dan dijejalkan ke dalam mulut. Orang ini kocak potongan badannya, selalu tertawa bila bertemu orang, apapun yang ditanyakan kepadanya ia selalu menjawab tak tahu.

Sebaliknya jika dia yang bertanya, senyumnya akan membuat orang mau-tak-mau menjawab dengan sejujurnya.

Karena gemuk dan tindak tanduknya yang dogol semua orang jadi keheranan kenapa Jit-giau-tui hun Na Hui-hong yang cermat itu bisa mengutus orang tolol untuk melaksanakan tugas ini.

Ia menyebut dirinya sebagai "Ong Tek ko, sebaliknya orang lain menyebutnya sebagai Ong gendut.

Di mana orang-orang itu tiba, sekalipun dusun yang paling miskin juga secara tiba-tiba akan menjadi ramai dan makmur, hanya saja gerak-gerik mereka sama sekali tidak leluasa sebab di belakang itu mengikut rombongan lain ke mana pun keenam orang itu pergi, sebaliknya ke enam orang yang di depan pun mengikuti rombongan lain yang berada di paling depan.

Kurang-lebih belasan tombak di depan rombongan keenam orang itu terdapat pula rombongan lain, mereka tak lain-tak-bukan adalah Leng-kok siang-bok dan Hui Giok.

Sepanjang perjalanan Leng-kok-siang bok jalan amat lambat, di mana ada pemandangan alam yang indah, mereka berhenti untuk menikmatinya waktu mereka meninggalkan lembah sana memang bertujuan pesiar dan menikmati pemandangan alam.

Ada kalanya, kedua orang itupun berbisik membicarakan sesuatu, hanya orang lain tak tahu yang mereka bicarakan.

Bagaimana, dengan Hui Giok? sebagian besar waktunya dihabiskan untuk merenung dan merenung terus, kadangkala ia mengeluarkan sejilid kitab-kitab itu sudah dibacanya sejenak senyuman di atas tersungging di ujung bibirnya, dan kitab itu disimpan kembali ke dalam saku.

Di pandang dari sikap mereka yang beqitu rileks, mereka seperti tidak sadar bahwa mereka bertiga telah menjadi berita yang menggetarkan dunia persilatan, mereka seolah-olah tak tahu bahwa di mana pun mereka tiba, dusun sepi akan berubah jadi ramai, puing yang berserakan akan berubah jadi dusun.

Selama empat bulan terakhir, pikiran pemuda seakan-akan hanyut ke dunia lain, ia tak pernah menaruh perhatian terhadap kejadian di sekelilingnya, tak mendengarkan pembicaraan disekitar. ia hanya tahu belajar, belajar dan belajar, bahkan ia pun tak menyadari bahwa kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar itu benar-benar mengerikan.

Setiap kali beristirahat di rumah penginapan Leng-kok-siang bok tentu mengajarkan beberapa macam kunci ilmu silat kepadanya, bila melanjutkan perjalanan pemuda itu disuruh membaca kitab.

Boleh dibilang mereka tak memberi peluang kepadanya, sebaliknya pemuda itupun tak memikir bahwa dirinya membutuhkan waktu untuk beristirahat, sebab bila pikirannya mulai melayang-layang, bayangan tubuh Tham Bun-ki segera akan mengisi kekosongan tersebut.

Ada kalanya, bila tengah malam tak bisa tidur, pemuda itu lantas memandang bintang yang bertaburan di langit sambil bertanya pada diri sendiru, haruskah aku menang? Ataukah harus kalah?" seandainya dia menang, Sin-jiu Cian Hui akan menggunakan segala kemampuannya untuk mendapatkan sepasang biji mata Tham Bun-ki yang dipertaruhkan itu, kadangkala timbul niatnya untuk mengorbankan diri, sebab kendatipun gadis itu telah melukai hatinya, akan tetapi ia tak rela menyaksikan orang lain mencelakainya.

Walau begitu, ia tak dapat mengendalikan perasaan ingin tahunya yang sangat, sampai kini meskipun baru pengetahuan dasar ilmu silat yang diajarkan Leng-kok-siang-bok kepadanya, namun semua itu belum pernah dikenalnya dahulu.

Dengan gembira seperti anak kecil yang di beri baju baru dia menerima semuanya itu, makin lama sikap dan air mukanya mengalami banyak perubahan. cuma perubahan itu belum begitu kentara.

Ia sendiripun agak terkejut atas perubahan dirinya, dia belum tahu bahwa hal yang paling luar biasa di dunia ini adalah "pengetahuan"

Meskipun tidak berbentuk nyata, tapi pengetahuan bukan saja dapat mengubah jalan pikiran seseorang, dapat pula mengubah sikap serta wajahnya.

Sampai detik itu, Leng-kok-siang-bok masih belum tercengang oleh kemampuan Hui Giok yang dapat menyerap pelajaran yang diberikannya, kebanyakan orang memang amat cepat menerima dasar-dasar pelajaran.

Terhadap rombongan "ekor" yang selama ini membuntuti mereka, mereka pun tidak terlalu merasa muak atau sebal, sebaliknya mereka merasa gembira di samping rasa ingin tahu, bahkan secara diam-diam mereka pun mengamati gerak-gerik orang-orang itu.

Kadangkala Leng Han-tiok sengaja bertanya kenapa tidak kita hindari saja kuntitan makhluk-makhluk yang menjemukan itu?.

Sambil tertawa dingin Leng Ko-bok akan menjawab "Mereka tidak menghindari kita, masa kita harus menghindari mereka?"

Maka lambat laun Hui Giok mulai dapat mengenali watak yang sebenarnya dan kedua kakek itu.

Dia tahu, di balik wajah yang dingin kaku dari kakek itu sebetulnya tersembunyi perasaan yang hangat.

Begitulah, dengan langkah seenaknya akhirnya sampailah mereka di bukit Hong-san yang tersohor keindahan alamnya Leng-kok-siang bok berdua akan mencari suatu tempat yang sepi untuk mengajarkan serangkaian ilmu silat yang sulit Hui Giok.

-OO00O- 0000O-

Si Jengger Ayam Pau Siau-thian berdiri di atas punggung kuda sambil meneropong ke depan, ia merasa gembira dan bangga sebab di kejauhan terdengar ada orang berkeplok memuji "Tak nyana Pau-lotoa mahir benar menunggang kuda!"

Hek-lu-tui-hong (si keledai hitam pengejar angin) Cia Pin menjengek dan menimpali "Ya. memang hebat! Bandit kuda dari perbatasan tak lebih juga cuma begitu saja."

Diam2 Pau Siau-thian menyumpah di dalam hati, masa dirinya disamakan dengan kaum bandit. Tiba2 dilihatnya Leng-kok-siang-hok dan Hui Giok sudah mulai mendaki gunung, maka ia pun berteriak "mereka sudah naik gunung!"

Dengan gaya Yau-cu-hoan-sin (burung belibis berjungkir balik) ia melompat turun dan kudanya jangan kira badannya tinggi besar dan kaku, ternyata ilmu meringankan tubuhnya tidak jelek.

Koan-jiya menghela napas panjang, setelah melirik sekejap ke arah rombongan di belakangnya pelahan ia berkata, setelah begini, pegunungan yang indah ini pasti akan rusak."

Ia tak berani membayangkan bagaimana jadinya bila orang sebanyak itu sekaligus mendaki bukit kenamaan itu, tentu akan merusak keindahan alam di sana.

Tiat-suipoa Yu Peng tersenyum. "Kalau begitu kita tak usah naik gunung bersama-sama". katanya "asalkan ada dua-tiga orang yang ikut naik ke sana kan sudah cukup, sedang lainnya menunggu di kaki bukit kau sama saja"

"Ya, betul! Memang harus begitu" teriak Koan jiya kegirangan, pendapat Yu-heng memang tepat tapi siapakah yang ditugaskan ikut naik ke atas gunung?"

"Kalau aku sih lebih suka minum arak di bawah bukit, hidupku akan terasa lebih tenteram " seru "si Jengger Ayam Pau Siau thian dengan cepat.

"Di antara kita hanya Pau heng dan Cia-heng yang memiliki ilmu meringankan tubuh paling sempurna," Tiat-suipoa Yu Peng berseru sambil tersenyum "Kukira kalian berdualah yang pantas menrima tugas ini?"

Cahaya kebanggaan sempat memancar dari balik mata Keh-koan Pau Siau-thian namun di mulut dia pura2 menghela napas panjang seraya berkata dengan lagak seperti apa boleh buat, "Walau begitu. terpaksa aku harus melanjutkan perjalanan lagi."

"Aku tidak ikut." tiba2 Cia Pin yang bertengger atas keledai hitamnya menukas dengan ketus Tiat-suipoa tertegun mendengar perkataan itu, tapi dengan cepat ia berkata pula, "kalau begini, biar aku saja yang membuntuti mereka !"

"Kalian tak usah pergi semua!" seru Cia Pin lagi "setelah mendaki Hong san, memangnya mereka tak akan turun lagi?"

Pau Siau-thian sengaja menengadah dan terbahak2. "Hahaha... betul memang betul mereka tentu akan turun lagi."

Tertawanya berhenti setengah jalan. kemudian tambahnya dengan dingin: "Tapi hehehe apakah mereka suka kita ikuti dari belakang? Tidak mungkinkah secara diam2 mereka akan kabur"

Menirukan lagak si Jengger Ayam, Hek lu tui liong ikut menengadah dan terbahak "Hahaha betul, mereka bisa kabur secara diam-diam"

Sesudah berhenti sebentar, lalu sambungnya dengan nada dingin: "Jika mereka tidak menghendaki jejaknya kita ikuti, sejak mula sudah banyak kesempatan baik bagi mereka untuk kabur siapakah yang mampu menyusul kecepatan gerak Leng-kok-siang-bok? Jika dulu mereka tak kabur-kabur, mungkin kah sekarang mereka akan kabur?"

Dengan perawakannya yang kurus kecil, ketika menirukan gaya serta gerak gerik Pau Siau thiau maka tampaklah gayanya yang kocak dan lucu, bukan saja semua orang dibuat bergelak bahkan Koan-jiya yang alim pun ikut tertawa geli.

Tak terkirakan gusar Pau Siau-thian, matanya merah se-akan2 menyemburkan api.

Hek-lu-tui-hong tidak perduli kemarahan orang sambil menuntun keledai hitamnya pelahan ia menghampiri sebuah pohon yang rindang dan duduk di situ lalu memesan sayur dan arak untuk bersantap.

"Koan-jiya" serunya kemudian sambil tertawa "mari kita bergembira dengan bebas."

Sambil membelai bulu suri keledainya, ia bergumam lagi sambil tertawa" "Nak, ada sementara orang ternyata lebih goblok daripadamu tahukah kau manusia manakah itu? Coba lihatlah, hawa begini panas, tapi mereka ngotot hendak naik gunung. Haha lihatlah kita, bukankah lebih nyaman duduk di sini?"

Tampaknya keladai hitam itu dapat memahami perkataan manusia, ia meringkik pelahan sambil anggukkan kepalanya, tentu saja mereka yang menyaksikan adegan ini tak dapat mengendalikan rasa gelinya.

Hanya Keh koan Pau Siau-than seorang yang tidak tertawa, mukanya berubah jadi pucat kehijauan, matanya yang merah hampir saja melotot keluar.

Untuk menyatakan bahwa ia tidak lebih bodoh daripada keledai, segera teriaknya dengan nyaring. "Hm, siapa yang bilang aku mau naik ke atas? Sejak tadi aku memang ingin duduk di sini!"

Dengan langkah lebar dia menghampiri penjual makanan. setelah membeli daging dan arak ia pun bersantap dengan lahapnya.

Sementara itu Tiat-suipou Yu Peng juga sedang berpikir. "Tampaknya apa yang dikatakan Cia Pin memang betul juga."

Orang ini cukup cerdik, banyak akal dan pandai melihat gelagat, justeru karena kelebihan tersebut jenazah Koay-sin Hoa Giok yang sudah tertanam berhasil ditemukan oleh dia.

Karena kelebihannya itulah maka Sin-jiu Cian Hui mengutusnya untuk mencari berita, bila orang lain, mungkin sejak dulu ia sudah bentrok dengan Cia Pin yang sombong dari Hui-liong piauwkiok.

Begitulah, setelah berpikir dia sendiripun ikut duduk di bawah pohon untuk beristirahat. Sementara Ong gendut dengan senyum manis selalu menghiasi wajahnya juga sudah duduk di bawah pohon untuk makan minum.

Maka di kaki bukit Hong-san lantas berubah menjadi suatu dusun yang ramai, meski dusun yang bersifat sementara.

Ketika malam hampir tiba, di sekitar tempat itu bermunculan lagi penjual lentera, penjual makanan dan penjual arak, mereka berdatangan dari sekitar kota Ci-bun, kawanan jago silat itu duduk berkelompok mengitari lampu lentera sambil berpesta pora, ketika angin malam berembus, terasalah hawa yang sejuk.

Tapi sehari sudah lewat tanpa kabar, menyusul kemudian hari kedua dan hari ketiga Leng kok-siang-bok maupun Hui Giok belum juga muncul di kaki bukit.

oOo oOOo oOo

Di atas Hong-san ada awan, ada pohon siong batu karang serta sumber mata air Lautan awan di Hong-san begitu indah dan sedap dipandang.

Lautan pohong siong membentang luas, batu padas berwarna warni, entah berapa banyak penyair dan pelukis yang terpesona oleh keindahan di puncak gunung tersebut.

Tidak banyak sumber mata air di Hong san, tapi setiap sumber mata air yang ada tentu melukiskan suatu pemandangan yang menawan apalagi telaga Kiu-hong tham yang indah laksana seekor naga, betul-betul membikin orang terpesona.

Hong-san adalah "gadis paling cantik" bagi penyair dan pelukis, dan kini "gadis cantik" itu mempesonakan pula Leng kok siang bok dan Hui Giok.

Sang surya mulai terbenam, senja menjelang tiba pemandangan alam pegunungan Hong san tampak lebih cantik dan menawan hati.

Hui Giok baru pertama kali ini mendaki gunung kenamaan mi, ia betul-betul kegirangan gembira seperti menemukan dunia baru.

Sepanjang perjalanan mendaki gunung, pemuda itu selalu mengagumi akan betapa luasnya jagat raya ini, betapa besarnya kekuasaan Thian serta betapa kecilnya diri sendiri.

Diam-diam ia menyesali dirinya yang tidak memiliki bakat sebagai penyair, sebagai seorang seniman, sehingga perasaan yang terpendam di dalam hati tak dapat tertumpah keluar.

Leng-kok sian,g-bok yang berwajah kaku dan selalu bersikap dingin kini pun lebih sering memperlihatkan perasaannya yang hangat.

Berdin di puncak Si-Sin-hong, dikelilingi lautan pohon siong yang menyelimuti lereng dan tebing curam, Leng Han-tiok tersenyum, pelahan ujarnya, "Aneh, kenapa orang-orang yang menjemukan itu tidak ikut naik ke sini?"

"Mungkin mereka mengira kita akan turun gunung lewat jalan yang sama, maka dengan tenang mereka menunggu kita di bawah gunung," kata Leng Ko bok dengan tertawa, "padahal apa salahnya kalau kita melintasi Tiat-boan to, melewati puncak Si-sin-hong dan turun melalui sebelah belakang? Hehehe biar orang-orang yang menjemukan itu menunggu dengan gelisah."

Leng Han-tiok memandang sekeliling tempat itu, entah karena pengaruh keindahan alam di sini mendadak manusia aneh yang berwajah dingin ini tertawa terbahak-bahak "Hahaha bagus. bagus sekali.."

Cahaya senja telah lenyap, suasana hening malam sudah mulai kelam.

Apa yang telah diputuskan kedua bersaudara ini tak pernah berubah, maka sesuai dengan rencana semula, mereka langsung mendaki puncak Sin li-liong untuk turun ke balik gunung sana.

Sepanjang perjalanan kesempatan itu mereka gunakan untuk mengajarkan ilmu meringankan tubuh pada Hui Giok, jalan pegunungan ini terjal dan curam sehingga merupakan ujian berat bagi anak muda itu.

Hui Giok riang gembira dan sama sekali tidak merasakan segala kesulitan itu, bahkan ia merasa gerakan tubuhnya sekarang beberapa kali lipat lebih lincah daripada hari-hari sebelumnya.

Leng-kok-siang-bok saling pandang sekejap, keduanya sama-sama menampilkan rasa gembira dari sinar mata masing-masing.

Setibanya di puncak Si-si hong nanti kata Leng Han-tiok dengan dingin, "Kau harus siap sedia belajar serangkaian ilmu pukulan Hm. Ku kira kepandaian ini belum tentu dapat kukuasai dengan cepat."

Setiap kali ia berbicara dengan Hui Giok, suaranya tentu dingin dari kaku, namun Hui Giok sudah terbiasa dengan sikap seperti itu, bahkan menerimanya dengan senang hati.

Dengan riang gembira ia menerima pesan itu, tiba-tiba dilihatnya Si sin-hong sudah mengadang di depan, dilihatnya pula bahwa ia semakin dekat dengan bintang yang berkedip di angkasa, cahaya bintang se-olah-olah berada di atas kepalanya.

Cahaya bintang itu gemerdep tak hentinya. timbul kenangan khayalan di masa kanak-kanak, "Dapatkah bintang di angkasa kutangkap?"

Mendadak suara Lang Han-tiok menyadarkan pemuda itu dari lamunannya.

Di tengah kegelapan, terlihat Leng-kok-siang-bok berdiri dengan wajah terkejut.

"Loji" kata Leng Ko-bok sambil menatap tajam ke depan, "coba lihat sinar itu, apakah sinar lampu?"

"Ya, betul," jawab Leng Han-tiok sambil mengangguk jelas sinar lampu.

Bukan sembarangan urusan dapat membuat kedua bersaudara ini merasa kaget tapi dalam keadaan dan waktu seperti ini, di puncak Si-sin-hong yang terjal ini bisa muncul cahaya lampu, hal ini memang cukup membuat orang terperanjat.

Angin gunung berembus makin kencang, Hui Giok merasakan hawa dingin yang muncul dan dasar kaki, mendadak Leng-kok-siang bok menerjang ke arah cahaya lampu itu.

Ketika Hui Giok tenangkan diri, dirinya ternyata berdiri di atas sepotong batu yang menonjol keluar, rasanya "seperti berdiri di pusat bumi. Untuk mengejar gerak tubuh Leng-kok siang bok yang cepat itu tentu saja ia tak mampu, terpaksa ia duduk bersila di atas batu itu, embusan angin gunung mengibarkan bajunya, ia membenahinya dengan tak tenang.

Tiba2 ia rasakan batu gunung yang didudukinya itu ikut bergerak, sekalipun hanya suatu goncangan yang pelahan, tapi dalam keadaan demikian cukup menggetarkan perasaannya.

Dengan gerakan yang sangat berhati hati ia melompat turun, mendadak ditemukan di dasar batu gunung itupun ada setitik sinar.

Ia terkejut, ia berpaling, tapi bayangan Leng kok-siang-bok sudah tertelan dalam kegelapan gunung.

Hui Giok termenung sebentar, akhirnya ia berjongkok dan coba mendorong batu gunung itu. Hah, ternyata batu gunung itu dapat bergeser pelahan ke samping.

Selarik sinar terpancar keluar dan bawah batu gunung dan terasa menyilaukan ia memejamkan mata, waktu membuka kembali matanya, dengan tangan rada gemetar ia mendorong lagi batu itu hingga muncul sebuah liang rahasia.

Bau apek dan agak busuk berembus keluar dari liang tersebut, cepat ia berpaling ia meraba jantung sendiri berdetak keras.

Leng-kok siang-bok belum juga kelihatan jejaknya, bintang yang bertaburan di angkasa seakan-akan jauh meninggalkannya, angin malam yang berembus lewat terasa bertambah dingin.

Ia tidak bersuara, entah karena keberaniannya yang cukup atau hanya ingin menjaga harga diri, pemuda itu berdiri kaku di depan mulut liang itu sampai didengarnya suara rintihan dari dalam liang tadi.

Rintihan itu sangat lemah, penuh penderitaan berduka dan rada gemetar, seakan akan sebatang jarum tajam dingin menusuk ulu hatinya. Hui Giok bergidik ia mengepal kencang-kencang, peluh dingin membasahi telapak tangannya.

Setelah rintihan pertama, menyusul terdengar pula rintihan kedua yang penuh menderita suara itu tersiar sayup-sayup dan terputus-putus.

Rintihan tersebut membuat napas dan darahnya bagaikan air yang membeku di musim dingin.

Ngeri dan seram ditambah lagi terkejut suara rintihan tersebut terasa sudah dikenalnya.

Ya, suara itu sudah dikenalnya dengan baik tapi seketika itu ia tak ingat suara siapakah itu?

Seperti juga impian buruk dimasa kanak-kanak, terasa samar-samar, tapi juga begitu jelas.

Akhirnya ia menggigit bibir, mengaturkan mata terus melompat turun ke dalam liang rahasia itu.

Pemuda yang aneh ini memiliki suatu keberanian yang luar biasa yang muncul secara tiba-tiba, ia berani menerima penderitaan yang tak sanggup dirasakan oleh orang lain, ia berani menghadapi kengerian dan keseraman yang tak berani dihadapi orang lain, justeru karena keberanian inilah ia telah banyak melakukan hal-hal yang tak berani dilakukan orang lain.

Ini tidak berarti ia tak kenal arti keseraman bahkan kedua kakinya ketika itu terasa lemas karena ngerinya.

Rasa takut yang muncul tatkala menghadapi bahaya adalah reaksi yang normal yang menunjukkan bahwa orang itu sehat dan berakal.

Hanya saja pada pemuda ini ada kelebihan sedikit, ia mampu mengubah rasa ngeri menjadi keberanian dan keberanian adalah reaksi yang cerdik untuk menghadapi bahaya.

"Blang!" ia jatuh di atas batu yang keras dan dingin, cepat pemuda itu merangkak bangun dan coba meraba sekitar itu.

Tatkala tangannya meraba, tiba2 ia merasa tangannya tidak meraba batu yang dingin lagi, tapi meraba sebuah tangan yang kaku kurus dan dingin.

Suatu perasaan yang sukar dilukiskan segera timbul, ia melompat bangun dengan terperanjat.

Ia memeriksa sekitar tempat tadi, di tengah remang-remang kelihatan di situ tergeletak sepotong kutungan tangan.

Di samping kutungan tangan terdapat sebuah kotak kayu hitam yang buruk bentuknya, tiga atau lima kutungan telapak tangan yang sama terserak disisi kotak kayu itu.

Semua kutungan tangan tadi sudah kisut, kering dan mengecil, itu berarti sudah terpotong cukup lama, terutama kuku-kuku pada kutungan tangan itu kelihatan berwarna pucat kelabu.

Hui Giok merasa mual dan ingin muntah, cepat anak muda itu berlari ke depan sana sambil mendekap mulutnya, tapi akhirnya tertumpah juga air kecut dan perutnya.

Ia coba menengadah, dilihatnya didepan sana adalah sebuah lorong sempit, sebuah obor yang hampir habis terbakar tertancap di dinding karang bawah obor ada sebilah kutungan pedang, gagang pedang berada di sebelah kiri, ujung pedang terlempar di sebelah kanan ada potongan secomot rambut, maju lagi ke sana terdapat secarik kain seperti ujung jubah yang terpapas oleh senjata.

Di ujung lorong sebelah kiri tampaknya terdapat sebuah gua cahaya terang terpancar keluar dan situ, di tengah cahaya lamat2 ada sesosok bayangan hitam yang panjang tercetak di atas batu yang kelabu, Anehnya, meski Hui Giok sudah mengeluarkan suara muntah tadi, suasana dalam gua tetap hening,se-akan2 semua penghuninya sudah mampus.

Hui Giok menyeka ujung bibirnya dengan tangan, tiba-tiba suara peletikan api memecahkan keheningan, api obor padam dan lorong itu menjadi gelap gulita, angin dingin yang berembus kencang membekukan punggung.

Tanpa terasa ia menyurut mundar beberapa langkah.

Tapi suara rintihan yang penuh penderitaan dan cukup dikenalnya tadi seakan-akan mendengung lagi di tepi telinganya.

Sambil membusungkan dada ia maju selangkah demi selangkah, pikimya "Bagaimana pun kedatanganku ini tidak bermaksud jahat, masa orang lain akan memperlakukan diriku dengan jahat."

Orang yang berhati mulia selalu mempunyai jalan pikiran yang mulia pula terhadap orang lain dan seringkali jalan pikiran yang mulia akan mengurangi rasa gugup yang mencekam perasaannya.

Berpikir demikian, ia terus maju ke depan cahaya lampu di depan terasa makin dekat, jantung pun makin berdebar.

Namun bayangan hitam di balik sinar tetap tak bergerak, tampaknya bayangan manusia itu duduk menghadap ke arah sinar api.

"Mungkinkah bayangan manusia itu yang mengeluarkan suara rintihan? jangan jangan dia sudan mati."

Mendadak ia menerjang ke sana, sesosok bayangan punggung berwarna putih segera terlintas dalam pandangannya itulah baju yang putih mulus dan rambut yang hitam.

Kakinya terasa lemas, ia tak mampu maju lagi barang selangkah pun Tiba-tiba orang itu berpaling, itulah seraut wajah yang penuh derita. penuh kedukaan dan sudah dikenal olehnya, seketika ia tergetar.

Pada detik itu beratus macam pikiran terlintas dalam benak Hui Giok dan mengalami perubahan yang kalut, akhirnya perasaan tersebut membeku dan berubah menjadi rasa kaget, heran dan girang.

Perasaan yang bercampur aduk, sebab raut wajah yang muncul di depannya ini sedemikian pucat.

Sedemikian berduka dan lagi dikenalnva dengan baik raut wajah tersebut seakan-akan sebuah cambuk yang tak berwujud yang mencambuk lubuk hatinya yang dalam

"Ken . . kenapa bisa kau?" jeritnya gemetar.

Mimpi pun ia tak menyangka orang yang duduk bersila di dalam gua rahasia di puncak Hong-san yang sepi ini bukan lain adalah Leng-goat-siancu Ay Cing.

Leng-goat-siancu Ay Cing berpaling, dilihatnya sesosok bayangan berdiri di balik kegelapan sana, waktu itu ia belum sempat melihat jelas wajah Hui Giok, tapi jeritan kaget pemuda itu telah menggetarkan daya ingatannya, tanpa terasa ia pun berseru kaget: "Ken . kenapa bisa kau!"

Hui Giok menerjang maju, tapi mendadak langkahnya berhenti pula.

Gua itu adalah sebuah gua yang amat dalam batu karang yang mencuat ke sana kemari memantulkan sinar berwarna warni ketika tertimpa oleh sinar lentera yang redup.

Di bawah batu yang berwarna-warni dan menonjol keluar itu duduk bersila dua orang, yang di sebelah kiri berwajah pucat tapi bersih berkening lebar dan basah oleh butir keringat, rambut yang hitam dikundai jadi satu, tapi tak rapi, baju yang semula bersih sekarang sudah dekil dan mengenaskan cuma sinar matanya masih setajam sembilu, tatapannya yang tajam sedang mengawasi orang yang duduk di di depannya, kedua telapak tangannya terungkap di depan dada, di tengah kedua telapak tangannya terjepit sebatang ujung pedang.

Ujung pedang itu mengkilat selisihnya cuma satu inci di depan dadanya, batu karang yang didudukinya sudah mencekung ke dalam karena tindihan badannya yang berat.

Dia duduk tak bergerak melirik sekejap pun, tidak ke arah Hui Giok meski kemunculan pemuda itu sangat tiba-tiba. Di bawah sinar lampu yang redup, mereka bagaikan dua arca yang terbuat dari batu.

Orang itu juga sudah dikenal oleh Hui Giok, dia tak lain adalah seorang tokoh persilatan yang namanya pernah menggetarkan dunia Kangouw.

Dialah Cian jiu suseng, sastrawan bertangan seribu yang disegani setiap insan persilatan.

Di sebelah sana duduk pula seorang lelaki, dia juga bermuka pucat, baik rambutnya yang digulung dan bajunya yang putih dan sudah menjadi dekil, sinar matanya yang tajam juga menatap musuh tanpa berkedip, ia juga merangkap kedua tangannya di depan dada, di antara telapak tangannya menjepit sebilah ujung pedang, ujung pedang itu pun hampir menyentuh dadanya.

Orang ini juga sangat dikenal oleh Hui Giok sebab dia adalah seorang tokoh persilatan yang namanya menggetarkan dunia Kangouw. ia pun bukan lain daripada Cian-jiu-suseng, si sastrawan bertangan seribu yang disegani.

Aneh bin ajaib! Ada Jian-jiu suseng kembar"

Mereka berdua duduk berhadapan kedua ujung pedang berdempetan satu dengan yang lain dalam keadaan begini, bila salah seorang mengendurkan tekanan telapak tangannya niscaya akan binasa dengan dada berlubang.

Jelas kedua orang itu sedang bertarung mati-matian dengan saling mengerahkan segenap tenaga dalam masing-masing, rupanya kedua pihak saling ngotot dan bertahan siapapun tak mau mengendurkan tekanan tenaganya.

Sejak dulu pertarungan mengadu jiwa yang sering terjadi belum pernah ada pertarungan sengit yang sedemikian tegang seperti apa yang dilakukan kedua orang ini.

Kecuali mereka berdua bersamaan waktunya menghapus tenaga dan berbareng melompat mundur kalau tidak, jika salah seorang diantaranya mengundurkan diri atau mengendurkan sedikit tenaganya niscaya pedang yang berada digenggaman musuh akan menghujam hulu hatinya dan merenggut nyawanya.

Ditinjau dan potongan tubuhnya, raut wajahnya, kedua orang itu ibaratnva pinang dibelah dua, meski jumlah manusia tak terhitung banyaknya di dunia ini, namun kecuali saudara kembar, tak mungkin kiranya ada dua orang yang memiliki wajah maupun potongan badan yang sama.

Tapi sungguh aneh, jika mereka saudara kembar, mengapa kedua orang ini bisa terlibat dalam permusuhan begini?

Hui Giok terkesima hampir tak percaya pada apa yang terlihat, mimpi pun ia tak menyangka akan menyaksikan adegan yang mendebarkan hati ini, terasa tubuhnya seakan-akan ikan yang beku di antara timbunan salju, kaku dan tak sanggup bergerak.

Cahaya lampu menyinari pedang yang berwarna hijau, gemerdep sinar itu seolah-olah tatapan mata sekelompok manusia yang menghina kerlipan mata yang mengejek ditambah pula pantulan cahaya yang berwarna warni dari batu gua, hampir saja ia mengira dirinya sedang bermimpi buruk.

Akhirnya ia menggeser sorot matanya ke arah Ay Cing.

Mendadak ia menjerit, pakaian Ay Cing yang putih itu penuh berlepotan darah, di antara gumpalan darah tertancap berpuluh jarum yang bersinar.

Hui Giok merasa berkunang-kunang matanya, kakinya terasa lemas dan "bluk", akhirnya jatuh terduduk di tanah

Ia tak habis mengerti, musibah mengerikan apakah yang telah terjadi di dalam gua ini? ia tak mengerti, dendam kesumat apakah yang melihat kan ketiga orang ini sehingga kecuali pilihan antara hidup dan mati, seakan-akan di dunia ini tiada jalan lain yang mampu menyelesaikan urusan mereka.

Tiba-tiba ia teringat pada kejadian dulu, pada malam ketika ia baru kabur dari Hui-liong-piaukiok.

Malam tersebut adalah malam yang paling mendebarkan baginya bila terbayang kembali.

Tiba-tiba ia teringat pula pada waktu mereka membicarakan asal-usul Leng goat-siancu, lalu terlihat perubahan air muka Kim-tong giok-li.

Semua itu bukan saja tak dapat menjelaskan keadaan sekarang sebaliknya malah menambah keseraman kengerian serta kemisteriusan masalah ini.

Dengan bingung ia duduk di lantai.

Dengan pandangan yang sedih dan hampa Leng goat siancu memandang beberapa kejap ke arahnya

Dadanya yang montok bergelombang naik-turun, berpuluh batang jarum menantap disekitar situ dan bergetar mengikuti guncangan itu.

Kemudiau ia berpaling, memandang kedua "arca" yang sedang mengadu jiwa itu. kini di dunia ini tiada seorang atau kekuatan apa pun dapat mengalihkan kembali perhatiannya, memencarkan rasa kuatirnya, sebab dia dan salah satu di antara mereka itu mempunyai hubungan yang sangat eray, mempunyai hubungan yang terukir dan tak mungkin terhapus selamanya yakni hubungan cinta, dendam, budi dan benci.

Kilasan cahaya yang terpantul menyinari wajah kedua orang itu, sebentar tampak berubah sepucat kertas sebentar berubah semerah darah, sebentar lagi merubah jadi hijau kelabu, cahaya keputus-asaan..

Suasana terasa hening, sepi dan menyesakkan napas, hanya angin yang berembus pelahan, seperti ada seperti juga tak ada.

Mendadak, pedang panjang itu bergeser ke sebelah kiri, makin lama semakin menempel di atas pakaian orang di sebelah kiri, pelahan tampak otot hijau di atas keningnya menonjol keluar nyatanya berubah jadi merah berapi.

Leng-goat-siancu terbelalak terlihat rasa kuatir kejut dan cemas, tubuhnya gemetar.

Dia begitu menguatirkan keselamatannya perhatian yang mendalam ini sampai Hui Giok yang berada di belakangnya juga dapat merasakannya.

Pemuda itu terheran-heran, ia berpikir kenapa ia tidak membantunya? Cukup tangannya bergerak dan orang di sebelah kanan akan segera terancam bencana."

Ia mengerti siapapun di antara kedua orang itu tak akan mampu membendung tenaga serangan yang datang dari pihak ketiga, sekalipun tinju seorang anak kecil sudah cukup membikin amblas nyawa mereka.

Dia ragu juga heran, ia tak tahan dan perlahan berdiri, dia ingin memberikan suatu pukulan ringan pada orang yang berada di sebelah kanan itu.

Cukup pukulan yang enteng akan dapat membebaskan orang di sebelah kiri itu dari ancaman bahaya.

Walaupun ia mempunyai budi dan dendam dengan kedua orang itu tapi ia tak dapat membedakan siapakah di antara mereka yang pernah menutuk jalan darah bisu tulinya, ia bertindak hanya demi Leng-goat-siancu, sebab ia merasa utang budi dan merasa amat berterima kasih kepadanya.

Pada saat itu pelahan pedang itu bergeser maju lagi ke arah kanan, makin lama semakin menempel baju orang di sebelah kanan itu.

Air muka orang di sebelah kiri mulai kelihatan tenang, sebaliknya air muka orang di sebelah kanan semakin tegang oleh rasa kuatir dan ngeri.

Diam-diam Hiu Giok mengembus napas lega ia berpaling ke arah Leng-goat-siancu tapi apa yang dilihatnya adalah perempuan itu masih juga berduduk dengan gemetar dan wajah penuh rasa kuatir.

Rasa kuatirnya yang sangat dan perhatiannya yang besar ternyata juga tertuju kepada orang di sebelah kanan.

Hal ini membuat Hui Giok terkesima, dengan kebingungan ia duduk pula di tanah Apa yang dibayangkannya, begitu rumit persoalan antara ke tiga orang itu sungguh sukar untuk dimengerti.

Cahaya lampu masih gemerdep, pertarungan mengadu jiwa ini seakan-akan berlanjut tanpa batas, suasana yang mencekam menyesakkan napas seperti bukit yang menindih tubuh membuat Hui Giok tak dapat berbuat apa-apa.

Leng-goat siancu Ay Cmg masih juga berduduk seakan-akan sudah lupa akan kehadiran anak muda itu.

Sinar matanya masih berkisar antara kedua orang itu, tatapan yang hampa, sedih dan kuatir "Hui Giok! Kau berada di mana?" tiba-tiba terdengar suara orang memanggil berkumandang dari kejauhan.

Suara itu meski sayup-sayup dan berasal dari tempat jauh, tapi berkumandang tiada putusnya ke dalam lorong seperti terbawa embusan ingin.

Sekali mendengar suara itu siapapun akan tahu orang yang bersuara itu bertenaga besar, tak perlu disangsikan lagi pasti seorang tokoh persilatan yang berilmu tinggi.

"Siapakah dia?" Ay Cmg berpaling seraya membentak

Hui Giok menundukkan kepalanya, ia tak berani beradu pandang lagi dengan dia, jawabnya, "Mereka adalah orang yang mendaki Hong-san bersamaku"

Air muka Leng-goat-siancu berubah pucat "Apakah mereka juga menemukan gua ini?" tanyanya kuatir.

"Mungkin..."sahut Hui Giok tergagap setelah merenung sejenak.

Ay Cing berbangkit dengan kaku, jarum yang penuh menancap ditubuhnya itu pun bergetar.

"Kena... kenapa kau?" tanya Hui Giok dengan air muka berubah cepat ia pun berdiri.

Tapi sebelum ia memayangnya, perempuan itu telah duduk kembali dengan lemas sambil berbisik "Beritahukan kepada mereka agar tangan masuk ke sini!"

Hui Giok menunduk memandangi wajah yang pucat itu memandang noda darah yang membasahi tubuhnya, jarum yang berkilat itu. Setiap orang yang berperasaan tak akan menolak permohonan perempuan yang sedang berduka dan harus dikasihani ini, apalagi dia adalah Hui Giok yang berhati mulia, berutang budi dan amat berterima kasih kepadanya?

Tanpa ragu ia putar badan terus lari keluar, bahkan sama sekali tidak bertanya: "Mengapa?" Maklumlah. untuknya, apa pun pasti akan dilakukannya.

Suara langkah yang enteng kian lama kian menjauh.

Leng-goat-siaocu memutar badannya dan titik air mata jatuh membasahi ujung jarum yang berkilat itu.

"Mengapa? Mengapa kalian harus begini..." keluhnya penuh kedukaan.

Padahal ia mengetahui dengan jelas kenapa ke kedua orang itu berbuat demikian. Tak lain tak bukan adalah karena dia.

Karena budi dan benci yang terjalin dengan tetesan air mata dan darah, karena takdir yang tak bisa dilawan, karena watak pembawaan manusia.

jilid ke~ 14

Keluhan yang penuh kepiluan itu bahkan tidak berhasil menggerakkan sinar mata kedua orang di hadapannya, jarak antara mati dan hidup bagi mereka ibaratnya jarak ujung pedang di depan dada mereka.

Akhinya, dengan putus asa Ay Cmg menghela napas, ia menunduk dan memandang ujung jarum yang memenuhi tubuhnya.

Jarum tersebut dia yang menusuknya satu per satu ke tubuh sendiri, tapi sayang, tindakan yang mengerikan itu tetap gagal mencegah pertarungan mengadu jiwa antara kedua orang itu, sedang penderitaan badaniah juga sama sekali tak dapat mengalihkan penderitaan batinnya.

Ia termenung putus asa, tiba2 tersembul senyuman pada wajahnya.

Sebab dia tahu, bagaimanapun jua, hari ini nasibnya yang penuh penderitaan dan kepedihan serta pertikaiannya dengan kedua orang ini, baik soal cinta, dendam, budi dan apapun akan mengalami penyelesaian yang abadi.

Dalam pada itu Hui Giok sedang berlari ke luar, lorong rahasia yang dirasakan amat panjang dan tiada habisnya ketika datang tadi, sekarang rasanya berubah menjadi jauh lebih pendek.

Dalam sekejap ia sudah mencapai ujung lorong, ia lihat cahaya yang memancar masuk ke lorong rahasia.

Sambil mengembuskan napas lega ia berpikir.

Lorong rahasia ini sangat gelap gulita, pantas Leng-si-hengte belum juga menemukan jalan masuk lorong ini.

Berpikir demikian, kembali ia membatin "Mungkin sinar lampu yang mereka lihat tadi terpancar keluar dari celah2 gua di mana Leng goal siancu berada, tentu saja mereka tak menemukan tempatnya, sebab di situ tidak ada pintu masuknya.

Berpikir demikian ia lantas melompat ke atas, telapak tangannya bertahan pada pinggiran gua dan melejit ke atas.

Kungfunya sekarang telah peroleh kemajuan yang pesat, tatkala badannya mengapung ke atas tiba2 sebuah telapak tangan yang dingin mencengkeram urat nadi pergelangan tangannya, suatu kekuatannya yang amat besar menariknya ke atas"

"Jangan tegang, aku.." orang itu berbisik sesudah kaki menginjak permukaan tanah di bawah sinar bintang tertampaklah Leng-kok-siang bok yang bermuka dingin sedang memandangnya dengan penuh perasaan kuatir.

"Ke mana kau telah pergi? Apakah menemukan sesuatu?" segera Leng Han-tiok menegur.

"Meskipun dingin suaranya tapi penuh rasa kuatir dan perhatian besar, Hui Giok merasakan betapa hangatnya sikap mereka berdua, perasaannya seperti halnya bertemu dengan sanak keluarga sendiri.

Secara ringkas ia ceritakan kejadian aneh yang ditemuinya barusan kemudian dengan nada bersungguh-sungguh ia memohon kepada mereka agar jangan ikut masuk ke dalam gua rahasia, selamanya ia tak pernah menipu selamanya tak pernah berbohong untuk mencapai apa yang diinginkan.

Secara jujur dan berterus terang ia memohon, cara demikian biasanya dapat membuat orang sungkan untuk menolak permintaannya.

Leng-kok-Siang-bok tercengang sehabis mendengar penuturan tersebut

Bahkan bagi Leng kok-siang-bok yang angkuh dan dingin, nama besar Cian jiu-suseng serta Leng goat-siancu cukup cemerlang.

Dengan rasa terkejut mereka saling pandang sekejap, tiba-tiba Leng Han-tiok tertawa, " Siapa yang percaya? Siapa yang akan percaya!" gumannya

"Percaya apa?" tanya Hui Giok bingung, "apa yang kukatakan adalah kejadian yang sebenarnya!"

"Siapa tahu bahwa seorang pemuda yang mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan Liong-heng pat-ciang, Leng-goat siancu dan Kim-tong-giok-li, sebetulnya cuma seorang yang tak mahir ilmu silat," tukas Leng Han-tiok sambil tertawa, "dan siapa pula yang menyangka kalau pemuda yang sama sekali tak berilmu silat itu dalam waktu setahun telah mempunyai nama besar yang menggetarkan dunia persilatan?"

"Ya, mungkin kejadian tersebut merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi di dunia persilatan, "Leng Ko bok menambahkan sambil tersenyum.

Sejak kedua orang ini berkumpul dengan Hui Giok, senyuman yang menghiasi wajah mereka sudah bukan kejadian yang aneh. Kadang2 kemulian dan kebajikan serupa embusan angin di musim semi yang hangat dan dapat melumerkan salju yang dingin.

Hui Giok melenggong "Kukira kalian sedang keheranan dan tidak percaya pada apa yang kukatakan " gumamnya.

Leng Han tiok tersenyum "Jian-jiu-suseng yang termasyhur dalam dunia persilatan ternyata ada dua? sekujur badan Leng-goat-siancu tertancap jarum, walaupun semuanya merupakan kejadian yang cukup bikin orang ter-heran2, tapi semua kejadian itu bila dibandingkan dengan kejadian yang menimpa dirimu, semua itu tidak terhitung apa2, hanya kau sendiri saja tidak mengetahuinya!"

"Bila kau hendak turun ke bawah lagi, cepatlah lakukan!" ujar Leng Ko-bok, "Kami akan menantimu di sini"

Hui Giok termangu sejenak, seakan2 sedang meresapi makna ucapan mereka, seakan-akan merasa aneh mengapa kata-kata mereka dapat berubah selembut itu.

Kemudian ia tertawa dengan rasa terima kasih lalu ia melompat turun lagi ke dalam liang rahasia.

Memandang bayangan pemuda yang lenyap di dalam liang, Leng Ko-bok menghela napas panjang dan berkata: "Ai, bocah ini.. selamanya ia lebih memperhatikan urusan orang lain daripada urusan sendiri".

Leng Han-tiok tersenyum, tiba-tiba ia berkata dengan kening berkerut "Sungguh tak nyana Jian-jiu-suseng itu ada dua orang, pantas orang persilatan sama bilang tindak tanduk Jian jiu-suseng kadang baik dan sering juga jahat, jejaknya sukar diikuti, hari ini berbuat kebaikan di wilayah Kanglam, besok paginya sudah berbuat kejahatan di wilayah Hopak, maklum, pemegang perannya ternyata ada dua orang kembar.

Leng Ko-bok menghela napas panjang, "Sebetulnya dalam dunia persilatan terdapat banyak tokoh-tokoh semacam dongeng, banyak cerita yang luar biasa, tapi di balik manusia dan cerita tersebut seringkali tersimpan sesuatu yang tak akan di ketahui orang dan merupakan rahasia sepanjang jaman, seperti halnya. . . seperti halnya..."

"Seperti halnya dengan kita berdua bukan?" sambung Leng Han-tiok.

Dua orang bersaudara itu saling pandang dengan tersenyum, betapapun kencangnya angin malam yang berembus di puncak Hong-san tak nanti akan membuyarkan senyuman pada wajah kedua orang itu.

Sinar bintang semakin redup, karena kabut tebal telah menyelimuti lereng pegunungan itu.

Di dalam lorong rahasia menggemalah suara Leng-goat-siancu yang memilukan dan menyayat hati "Sudahlah, hentikan pertarungan mengapa kau harus berbuat demikian. Dendam kesumat pada empat puluh tahun yang lalu apakah tak dapat diselesaikan sampai di sini saja? Apalagi dia... dia sudah sudah menyadari kesalahannya?"

Tanpa sadar Hui Giok meringankan langkah kakinya,

Terdengar ia berkata lagi, "Ia telah menerima penderitaan serta penghinaan yang tak dapat diterima oleh siapapun, semua ini bukankah lantaran kau? Apakah semua itu masih belum cukup untuk menebus kesalahannya pada masa kecil? Tidak seharusnya kau desak dia sehingga buntu, kau... kau ... masakah kau tega membinasakan saudara kandungmu sendiri."

Betapa sedih dan memilukan ucapan tersebut, membuat siapapun akan iba bila mendengarnya.

Hui Giok merasakan kepedihan yang luar biasa muncul dari hati sanubarinya langkah kakinya semakin ringan.

Kata-kata memilukan itu terputus, lalu disambung lagi lebih jauh, "Tiong jim, kau sudah menerima banyak penderitaan serta percobaan, apakah kau tak dapat bersabar sedikit lagi? Bagaimanapun juga, engkaulah yang salah? Engkau yang salah lebih dulu kepadanya, bukankah demikian?"

Kata-kata yang diselingi isak tangis kembali menggema, "Aku tahu semuanya ini lantaran diriku, bila tiada aku, sebetulnya kalian dapat dapat lebih sabar, tapi, kalian harus tahu aku juga manusia, dapatkah kusaksikan semua kejadian ini?? Aku bersedia mati di hadapan kalian detik ini juga, tapi... tapi aku tak tega menyaksikan salah seorang di antara kalian mati ditangan kalian sendiri, darah..."

Perkataannya terhenti, dalam lorong yang seram hanya bergema kata "darah", kata tersebut mendengung tiada hentinya.

Bagaimanapun jua darah adalah cairan yang kental" katanya lagi dengan terisak kumohon kepadamu... lepaslah tangan kalian, mau bukan?"

Hui Giok hampir saja tak berani bernapas keras-keras, selangkah demi selangkah ia maju ke muka dan akhirnya tiba di ujung sana.

Sinar lampu masih redup, ia memandang ke depan, suatu pemandangan yang mengerikan.

Siapa tahu, pada waktu sorot matanya bergeser air muka orang di sebelah kiri yang kaku seperti arca tiba-tiba mengalami perubahan, menyusul perubahan yang hampir sukar terlihat itu, kedua telapak tangannya yang dirangkap satu sama lain itu mendadak mengendur dan terbuka.

Air muka Leng-goat-siancu berubah hebat "Tiong-jim . " teriaknya.

Belum habis teriakan tersebut, terkilas senyuman pada wajah orang di sebelah kanan, telapak tangannya yang dirangkap menjadi satu tiba-tiba juga direntangkan keluar.

Ujung pedang yang tajam seketika menancap di dada . , . hampir bersamaan waktunya menancap di dada mereka.

Darah kental berwarna merah bermuncratan, darah panas masing-masing muncrat ke tubuh lawan, darah mereka saling berbaur, tubuh mereka saling menempel, mereka tak dapat menyaksikan lagi kesedihan atau kegembiraan Ay Cing, hanya jeritan kaget melengking perempuan itu akan menggema untuk selamanya di telinga mereka, mengiringi mereka menuju ke alam yang baka.

Detak jantung orang yang di sebelah kiri telah berhenti, dia adalah sang kakak ia sedetik lebih cepat meninggalkan dunia yang fana ini daripada lawannya, ia sedetik lebih cepat mengakhiri hidupnya.

Orang di sebelah kanan mulai mengatupkan kelopak matanya, tapi tenggorokannya masih sempat meninggalkan serentetan suara: "Baa. . bagaimana pun jua, dia, dia tetap menyayangi aku."

Suara itu makin lama makin lirih, dan akhirnya lenyap bersama jiwanya, pertarungan telah berhenti, jiwa pun lenyap.

Cinta, dendam, budi, benci, akhirnya ikut hanyut bersama buyarnya kehidupan mereka!

Semua pertikaian yang sukar diselesaikan semua dendam kesumat yang terukir dalam hati, semua penderitaan maupun kegembiraan akhirnya dengan paruh harus tunduk di hadapan kematian.

Hanya darah kental mereka berdua masih menetes dan menggumpal menjadi satu, hingga sukar untuk dibedakan lagi.

Kehidupan kedua bersaudara yang penuh keanehan dan cemerlang, tapi juga penuh derita itu hampir dimulai pada saat yang sama, dan sekarang juga berakhir hampir pada waktu yang sama.

Leng-goat-siancu bukan dewi lagi, pada saat itu, baik jiwa maupun raganya seakan-akan berubah jadi beku, jerit lengking yang memekak telinga masih mendengung dalam lorong rahasia, masih mendengung di telinga Hui Giok.

Ia berdiri dengan kaku, hingga Ay Cing menjerit untuk kedua kalinya sambil menubruk tubuh kedua orang itu.

Hui Giok merasa suasana sedemikian hening seakan-akan dunia telah kiamat, isak tangis yang semula masih terdengar, lambat laun pun lenyap satu ingatan tiba2 berkelebat dalam benaknya.

"Leng-goat siancu sangat sedih mengapa tidak menangis?"

Bagaimanapun dia memang anak yang pandai, ia tahu hanya ada dua jawaban atas pertanyaan ini. Kecuali rasa sedih yang kelewat batas membuatnya jadi kaku dan tak sadar atau dia tidak perlu sedih lagi karena ia telah mengambil keputusan nekat akan bunuh diri.

Tak terkirakan rasa kuatirnya setelah berpikir demikian, cepat ia memburu maju dan berseru dengan gemetar "Ay, kau... kau... pelahan Leng-goat siancu berpaling, meski wajahnya yang pucat masih penuh air rnata, tapi kerlingan matanya yang tajam menunjukkan keteguhan hatinya.

Ia memandang beberapa kejap ke arah Hui Giok, lalu menjawab, "Anak Giok, kembali kita berjumpa lagi"

Kata-kata yang seharusnya diucapkan semenjak tadi ternyata baru sekarang dikatakan, tentu saja arti katanya sudah jauh berbeda.

Diam-diam Hui Giok menghela napas, Ai selama beberapa hari belakangan ini, kau. Kau sebenarnya dia ingin bertanya, "Baik kah kau?"

Tapi dalam keadaan seperti ini, tiba-tiba ia merasa pertanyaan semacam itu sebenarnya tak perlu diajukan.

Maka iapun menghela napas pula dan berkata, "Beberapa bulan berselang aku telah bertemu dengan..."

"Aku tahu," tukas Ay Cing sambil mengangguk "akulah yang suruh mereka ke sana, anak Giok . kau tahu aku menyukai dirimu, sebab jarang sekali orang berhati mulia yang kujumpai di dunia ini."

Hui Giok berusaha menekan rasa sedihnya, tapi himpunan kepedihan di dalam dada terasa bagaikan batu besar yang menindihnya sehingga tak mampu berbicara.

Di antara kilatan cahaya yang terpantul dan batuf tiba-tiba Leng-goat-siancu tersenyum, senyuman dalam kepedihan ini tampak jauh lebih mengharukan dari pada isak tangis.

Dengan senyuman semacam itu dia amati Hui Giok beberapa kejap, kemudian ucapnya dengan lembut, "Aku benar-benar gembira karena dapat berjumpa lagi denganmu, kau... kau banyak berubah dan lebih besar daripada dulu, sekarang kau... tampak sebagai seorang laki-laki dewasa daripada seorang bocah. Ai dapat menyaksikan kau tumbuh dewasa, sungguh hal yang sangat baik."

Ia memandang kegelapan di kejauhan, itulah sinar mata yang penuh kepedihan penuh kedukaan dan kehampaan.

Hui Giok menunduk, katanya dengan tergagap.

"Lain waktu, kau dapat lebih sering bertemu denganku..." Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba ia berbisik lagi, "Bo.. bolehkah kucabutkan jarum yang menancap di tubuhmu itu?"

Pandangan Ay Cing masih terarah ke tempat jauh seakan akan tidak mendengar perkataannya.

Seakan-akan tenggelam dalam kenangan masa silam yang penuh dengan suka dan duka, lama dan lama sekali, akhirnya ia menghela napas.

"Sekarang, kau telah dewasa, entah masihkah kau menurut pada perkataanku seperti dulu?"

"Apa yang kuperintahkan kepadaku, pasti... pasti akan ku lakukan nya," sahut Hui Giok cepat.

Kembali senyuman tersembul di wajah Ay Cing. "Benarkah itu? Baiklah, kalau begitu, sekarang lekaslah kau berlututlah dan bersumpah akan memenuhi tiga permintaanku, bagaimana pun dan apa pun yang terjadi kau harus melaksanakan menurut permintaanku dan tak akan kau pungkiri."

Seandainya orang lain yang mengucapkan kata-kata ini tentu ia akan mempertimbangkan lebih dulu, sebab ia kuatir orang akan menyuruhnya melakukan sesuatu yang tak diinginkannya.

Tapi Ay Cing, seperti memiliki suatu kekuatan gaib, tanpa berpikir Hui Giok lantas berlutut seraya berseru dengan lantang, "Aku Hui Giok, apabila , . apabila . . " ia tak pandai bersumpah, maka tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

Terpaksa Ay Cmg membantunya, "Apabila tak mengikuti apa yang dikatakan Ay Cing, biarlah aku disambar geledek dan mati secara mengerikan!"

"Ya, begitulah, aku Hui Gtok, apabila tidak mengikuti apa yang dikatakan Ay Cing, biar disambar geledek dan mati secara mengerikan!" demikian Hui Giok menirukan.

Kemudian sambil melompat bangun, tanyanya "Apa permintaanmu?"

Dengan sedih Ay Cmg menghela napas, "Pertama, mulai sekarang sampai akhir hidupmu, selamanya tak boleh melukai hati perempuan mana pun jua, baik kau mencintainya atau tidak asal ia baik kepadamu maka kaupun harus baik-baik melindunginya, peduli alasan apa pun, tak boleh membiarkan dia dicelakai atau dirugikan orang lain, Bersediakah kau?"

"Aku memang tak mengizinkan orang lain mencelakai atau merugikan seorang perempuan yang baik kepadaku," seru Hui Giok segera.

Sinar kepedihan terpancar keluar dan balik mata Ay Cing, pelahan katanya lagi "Sepintas lalu, pekerjaan ini tampaknya gampang dilaksanakan padahal Ai, sulit.. sulit sekali, sebab di dunia ini selalu akan muncul pelbagai alasan yang aneh2 yang akan membuat kau mau-tak-mau harus melakukan perbuatan jahat terhadap orang yang kau cintai itu!"

"Tidak, selamanya aku tak kan berbuat demikian," seru Hui Giok sambil membusungkan dada, Dengan perasaan lega Ay Cing mengangguk, "Anak baik, ingat baik-baik perkataanmu hari ini. Kedua, aku minta kau bersedia menemani aku selama tiga hari di sini, walaupun penderitaan apa pun yang akan kau alami, kau tak boleh meninggalkan aku. Ai, tiga hari ini tentu merupakan tiga hari yang paling sengsara, karena kegelapan, lelah, dahaga dan lapar, semua ini merupakan musuh besar bagi umat manusia sejak dulu kala, semuanya akan segera berdatangan. Dapatkah kau menahan semua penderitaan itu? Bersediakah kau?"

"Aku bersedia," Hui Giok mengangguk penderitaan seperti apa pun jua, aku sanggup menerimanya."

Tiba-tiba ia teringat pada Leng-bok-siang-bok yang menanti di luar, timbul perasaan menyesal dalam hatinya.

sementara itu, Leng-goat siancu telah berkata lagi setelah menghela napas, "Anak baik, aku tahu kau dapat menahan semua penderitaan itu demi aku tapi akupun berjanji kepadamu, semua penderitaan yang bakal kau alami itu akan memperoleh balas jasa yang berpuluh kali lebih besar daripada apa yang kau korbankan!"

"Aku tidak menginginkan balas jasa!" teriak Hui Giok keras-keras, "aku... , aku.."

Ay Cing tertawa pedih, sorot matanya memancarkan rasa lega dan kagum, ia bergumam, "Bila aku dapat menyumbangkan sisa kemampuanku kepada anak ini agar dia menjadi manusia baik dan membuat pahala bagi umat manusia dalam dunia persilatan, sekalipun harus mati aku akan mati dengan senyum dikulum."

Sayang katanya itu samar2, sukar bagi Hui Giok untuk menangkap dengan jelas "Apa yang kau katakan?" tanyanya.

"Sebelum, ku utarakan permintaanku yang ke tiga, hendak kukisahkan dulu sebuah cerita kepadamu. Tapi selamanya kau tak boleh menceritakannya kembali kepada orang lain, aku hanya hanya wajib menceritakannya kisah ini kepada seorang saja, Ah Thian memang maha adil dan mengizinkan aku bertemu kembali dengan kau dalam keadaan seperti ini."

Pelahan ia bangkit berdiri, memperkecil cahaya api lentera sehingga membuat wajahnya yang pucat semakin suram.

"Bila api kukecilkan, dia akan tahan lebih lama," katanya lirih, "kehidupan bukankah tak beda jauh seperti ini?" Ambisi dan masa kejayaan yang terlampau besar, selamanya tidak tahan lama, kecuali...."

Tiba2 ia melirik sekejap ke arah Hui Giok dan menambahkan "Kecuali dia memiliki hati yang mulia."

Ia mengambil sepotong sapu tangan dan menyeka noda darah yang mengotori wajah kedua tokoh silat tadi, kemudian ia mempererat rangkulan mereka yang memang sudah erat itu.

Setelah semua itu selesai, ia baru duduk Kembali di hadapan Hui Giok serta mulai dengan kisahnya.

"Dulu, ada seorang perempuan yang sederhana entah suatu keuntungan atau kemalangan, ia telah melahirkan sepasang anak kembar, sepasang anak kembar yang luar biasa. Tampaknya kehidupan perempuan yang sederhana itu hanya untuk mengabdikan diri demi kehidupan kedua putranya itu sebab setelah melahirkan anak kembar itu ia pun mengembuskan napas yang terakhir.

"Waktu berlalu dengan cepatnya, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, akhirnya kedua bocah kembar itupun meningkat besar, baik wajah maupun potongan badan mereka, bahkan suara serta gerak-geriknya ternyata mirip sekali satu sama lain, seringkali ayah mereka sendiri pun tak dapat membedakan mana yang kakak dan mana yang adik.

"Tapi sayang, Thian justru telah menciptakan dua hati, dua perasaan yang berbeda pada kedua bocah kembar itu. Kalau sang kakak pintar, angkuh dan keras kepala, maka sang adik lemah, pendiam tapi baik hati, baik di rumah maupun di sekolahan semua kebanggaan dan pujian adalah kepunyaan sang kakak. Bahkan sampai ayah mereka sendiripun kurang begitu suka pada sang adik yang patut dikasihani ini, sebab menurut anggapan ayahnya, bila tak ada si adik ini mungkin istrinya tak akan sampai mati setelah melahirkan."

Suaranya begitu lembut dan sedap di dengar tapi ceritanya adalah kisah yang menyedihkan hati.

Hui Giok duduk bersila di tanah ia terkesima .. mendengarkan cerita itu.

Sesudah menarik napas panjang Ay Cing melanjutkan kisahnya: "Dibesarkan dalam suasana begini, tentu saja membentuk watak si adik menjadi pemurung, terhadap segala urusan ia menerimanya dengan begitu saja, tapi dalam hati dia selalu mengingatkan dirinya sendiri, membalas dendam... membalas dendam ...suatu ketika harus membalas dendam."

Bercerita sampai di sini, suaranya yang merdu tiba2 terdengar agak gemetar.

Hui Giok terkesiap, ia merasa kata2 "membalas dendam" yang diutarakan dari mulutnya itu mengandung nada benci dan mengerikan membikin hati orang berdebar. se-akan2 pembalasan dendam itu bukan ditujukan kepada sang kakak yang angkuh, melainkan terhadap dia.

Suara yang gemetar pelahan pulih kembali dalam ketenangan lanjutnya lebih jauh, "Suatu hari, sang kakak memecahkan jamban antik kesayangan ayahnya. ternyata tanggung jawab itu oleh sang kakak dialihkan kepada adiknya, si ayah yang pilih kasih mempercayai keterangan si kakak itu. Tentu saja si adik jadi sasaran caci-maki ayahnya karena penasaran, malamnya ia minggat meninggalkan rumah, tapi sang ayah dan kakaknya tidak jadi bingung atau gelisah, karena mereka tahu si adik yang lemah tentu akan pulang sendiri.

"Betul juga, pada hari ketiga si adik benar2 kembali, bahkan wajahnya menunjukkan sinar kegembiraan yang aneh, terhadap segala caci maki yang dilontarkan kepadanya ia tak ambil pusing.

Si kakak yang cerdik segera berusaha mendesak adiknya dan bertanya mengapa dia bergembira.

"Mula-mula si adik tak mau menjawab, tapi akhirnya ia bertutur juga, katanya waktu ia meninggalkan rumah, di suatu tempat telah bertemu dengan dewa, dewa itu menyuruhnya agar tiga hari kemudian berkunjung lagi ke sana karena dia akan diterima menjadi murid dan diajari ilmu dewa yang maha sakti.

"Mendengar cerita itu, si kakak jadi iri hati, sampai-sampai malamnya tak dapat tidur nyenyak.

Setelah pikir punya pikir, ia menemukan suatu rencana yang amat keji.

"Hari ketiga, si kakak pun pura-pura hendak mengantar adiknya bahkan mendesak pula kepada adiknya untuk memberitahu di manakah dewa itu berdiam. Dengan sikap yang aneh segera si adik menjelaskan letak tempat itu secara jelas, si kakak diam-diam merasa geli dan mengira adiknya terperangkap karena ia telah menyusun rencana untuk membinasakan adiknya, kemudian dengan menyaru sebagai adiknya ia akan berkunjung ke tempat sang dewa, wajah mereka berdua sama, sekalipun dewa juga belum tentu tahu akan penyaruannya.

"Mimpipun ia tak menyangka kalau adiknya sebetulnya tidak bertemu dengan dewa segala, dia hanya bertanya kepada pemburu-pemburu di bukit tentang tempat yang sering muncul binatang buas, tempat tersebut tak berani dikunjungi oleh pemburu sendiri, ia tahu kakaknya tentu akan berebut ke sana. Cuma ia tak menyangka kalau kakaknya berniat membinasakan dia."

Hui Giok berkeringat dingin, mimpi pun ia tak mengira antara manusia dengan manusia bisa menggunakan cara sekeji ini untuk saling mencelakai, apalagi mereka berdua adalah saudara kembar.

Leng-goat siancu sendiripun tanpa terasa berpaling ke arah kedua mayat yang saling berpelukan itu, sekali lagi ia menghela napas sedih.

Kedua orang itu sama-sama tidak memberitahu kepada ayahnya, diam-diam mereka naik gunung bersama, sang kakak diam-diam merasa senang, si adik pun merasa gembira. Ketika tiba di sebuah tebing yang curam, si kakak berkata, setelah berpisah hari ini, entah kapan kita akan bertemu lagi? - Si adik pun berkata, "Ya, setelah berpisah hari ini, entah sampai kapan kita bisa bertemu lagi"

Diam-diam ia merasa heran, kenapa kakak nya tidak berebut pergi ke tempat yang diceritakannya? Siapa tahu, belum habis ingatan tersebut terlintas dalam benaknya, sang kakak dengan segenap tenaganya telah mendorong si adik ke dalam jurang di sampingnya."

Hui Giok tak dapat menahan rasa kagetnya, ia menjerit.

Ay Cmg menghela napas panjang, sambungnya "Si kakak yang berada di atas tebing jadi ketakutan juga setelah mendengar jeritan ngeri si adik yang terjatuh ke jurang, cepat dia berlari menuju ke tempat yang dimaksudkan adiknya.

"Tapi di sana ia tidak menemukan dewa melainkan bertemu dengan seekor harimau kumbang yang amat buas, padahal usianya waktu itu baru dua belas tahun, tapi sudah memiliki keberanian yang luar biasa, dengan tenang dihadapinya bahaya itu. Tapi, apa yang bisa dilakukan seorang anak berusia dua belas? Mana seorang bocah cilik dapat melawan harimau ganas? Tampaknya dia segera akan mati oleh cakar harimau yang tajam"

Hui Giok merasa napasnya semakin lama semakin berat, sementara itu Ay Cing telah meneruskan ceritanya "Untunglah di saat yang kritis, suara auman harimau telah mengejutkan seorang tokoh persilatan yang bermukim di situ, si kakak pun berhasil diselamatkan dari ujung kuku harimau ganas itu. Tampaknya tokoh persilatan itu amat menyukai ketenangan serta kecerdikan bocah itu ketika ia bertanya maukah dia menjadi muridnya? Si kakak yang cerdik serta merta berlutut dan mengangkat guru padanya.

"Begitulah, karena bencana ia mendapat rejeki tak sampai sepuluh tahun, seluruh kepandaian tokoh persilatan itu telah dimilikinya, hanya saja setiap kali bila malam tiba, ketika ia memandang kegelapan di luar jendela telinganya seakan-akan mendengar suara jeritan ngeri adiknya waktu jatuh ke dalam jurang. Dan setiap kali perasaan itu terkekang ia tentu bergidik dan merasa menyesali.

Gua rahasia yang tak berangin itu tiba2 terasa lebih dingin dan menggidikkan badan.

Leng goat siancu Ay Cing meneruskan lagi ceritanya: "Sepuluh tahun kemudian, akhirnya tokoh persilatan itu wafat, ayah kedua bocah itu pun sudah mengembuskan napasnya yang penghabisan semenjak kehilangan kedua puteranya.

Sang kakak yang berhasil mempelajari ilmu silat lihay tentu saja tak mau berdiam terus di atas gunung yang sepi, ia pun turun gunung dan berkelana, tak sampai tiga tahun, ia berhasil memperoleh nama besar yang menggetarkan dunia.

"Suatu hari, ketika sedang melakukan perjalanan di jalan raya Kamliang ia berhasil menyelamatkan seorang perempuan muda dari serangan segerombol perampok, karena amat berterima kasih atas pertolongannya itu dan kagum atas ilmu silatnya. ditambah lagi karena menyesal atas dosa pada masa kecilnva, ia banyak melakukan kebajikan, semua ini telah menarik perhatian perempuan itu maka akhirnya dengan senang hati perempuan itu dipersunting menjadi istrinya.

"Kehidupan mereka selanjutnya adalah kehidupan yang indah dan bahagia, Mereka selalu belajar membaca dan belajar silat bersama bahkan ia telah menurunkan segenap ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka Hay-tinan-pi-kip milik gurunya kepada isterinya, sedang perempuan itu mengajarkan ilmu sastra, menggubah syair dan bernyanyi kepada suaminya..."

Tiba-tiba Hui Giok merasa di balik cerita itu terselip nada yang penuh kehangatan, matanya memancarkan sinar terang, seakan-akan sedang meresapi kenangan bahagia masa lalu.

Satu ingatan cepat terlintas dalam benak Hui Giok ia tahu siapakah yang menjadi peran utama dalam kisah tersebut, tanpa terasa ia berpaling dan memandang sekejap ke arah kedua mayat yang saling berpelukan itu.

Tiba-tiba ia temukan sorot mata Ay Cing waktu itu juga sedang menatap ke sana.

Ay Cing memandang beberapa kejap ke depan, kemudian dengan cepatnya berpaling kembali.

"Suami istri itu merupakan pasangan suami istri paling bahagia dalam dunia persilatan," lanjutnya, "hingga pada suatu hari..."

Diam2 Hui Giok merasakan firasat yang tidak enak.

Ay Cing menghela napas, sambungnya, "Pada malam itu turun hujan lebat, mendengar suara air hujan di luar jendela, entah mengapa tiba-tiba dalam hatiku timbul firasat jelek.

Mendadak ia merasa telah telanjur bicara, maka, sambil tertawa sedih lanjutnya "Waktu itu aku sudah tujuh tahun kawin dengan Jian-jiu-suseng Siau Tiong jim, tapi perasaan tak enak semacam itu baru timbul untuk pertama kalinya, aku berada di sisinya, aku merasa bagaikan hidup di masa kanak-kanak lagi.

"Tengah malam. ketika seorang temannya yang jauh berdiam di wilayah Se-pak mengutus orang memberi kabar bahwa ia telah menemukan peristiwa luar biasa dan berharap dia segera berangkat ke sana sebenarnya aku ingin ikut pergi, tapi dia berkata kepadaku agar tetap tinggal di rumah, tak sampai satu bulan dia akan kembali lagi, sebab pertikaian apapun yang terjadi dalam dunia persilatan, asal Jian jiu-suseng datang, semua urusan akan beres dengan sendirinya Tapi hatiku tidak tenteram dan tetap ingin ikut pergi, ia mentertawakan aku mirip kanak2"

Ia tarik napas panjang, kemudian melanjutkan. "Tidak sampai satu bulan, ia benar-benar sudah pulang, meskipun tampak lebih kurus tapi semangatnya tetap segar, betapa senangku Tapi entah mengapa, sejak kedatangannya, aku merasakan suasana yang aneh seakan akan selalu menyelimuti di sekelilingku."

Nada ucapannya makin lama semakin berat, tiap patah kata seolah-olah harus menggunakan tenaga yang amat besar.

Hui Giok merasakan juga suatu suasana yang sangat aneh di balik nada perkataannya, membuatnya bergidik.

"Suasana semacam itupun berlalu dengan cepat," terdengar Ay Cing bercerita pula, "setahun telah lewat tanpa terasa aku merasa dalam segala hal telah terjadi perubahan, tapi tak dapat kuutarakan alasannya, dalam setahun aku semakin jarang bercakap dengannya, acara membaca buku dan berlatih silat juga terhenti semua, sebab kata-katanya ia menderita sedikit luka dalam tapi aku tidak melihat luka itu.

"Musim hujan tiba lagi, malam itupun hujan turun dengan derasnya, waktu itu aku sudah tertidur. tapi ketika terbangun di tengah rnalam, ku jumpai dia duduk di tepi pembaringan sambil memandang keluar jendela dengan terkesima, aku tidak mengganggunya, hanya pelahan kualihkan pandanganku ke arah mana ia memandang!"

Nada suaranya dari berat tiba-tiba berubah jadi kaget, gemetar bercampur sedih.

"Apa yang kulihat , apa yang kulihat waktu itu, selamanya tak akan kulupakan lagi, katanya gemetar, "aku. . . .aku telah melihat sepasang mata Jian-jiu Cuseng Siau Tiong jin yang lain berada di luar jendela, ia sedang memandang diriku dengan terkesima, jantungku hampir melompat keluar dan rongga dada, tak tahan lagi aku menjerit kaget."

Hui Giok mengkirik, hampir saja ia tak tega untuk mendengarkan cerita itu lebih jauh.

Keringat dingin membasahi seluruh badannya ketika diam-diam ia menengadah dilihatnya air muka Ay Cmg telah kaku, sedikit pun tak berperasaan.

Seperti lagi menceritakan suatu kisah lain, ia lanjutkan kata-katanya, meski dengan suara agak gemetar "Setelah aku menjerit kaget, bayangan manusia diluar jendela itu segera kabur dari situ, aku jadi tak tahan dan ikut melompat turun dan pembaringan, aku ingin mengejarnya, tapi orang yang duduk di sampingku tiba-tiba menutuk jalan darahku, membuat aku tak mampu berkutik"

Tiba-tiba minyak lentera mengering, api padam dan suasana dalam gua pun diliputi kegelapan.

Rasa seram semakin menyelimuti seluruh ruangan gua, seakan-akan banyak siluman iblis yang sedang menari di sana, dan setiap bayangan siluman iblis itu seolah-olah berwajah Jian Jiu suseng.

Tanpa terasa Hui Giok melingkarkan tubuhnya, ngeri rasanya mendengarkan cerita yang seram di tempat kegelapan seperti ini, apalagi si pemegang peran cerita yang itu sekarang duduk di hadapannya dengan air mata bercucuran.

"Sampai waktu itu aku belum lagi mengetahui masa silam mereka berdua." lanjut perempuan itu dengan sedih, "akupun tak tahu... orang yang duduk di tepi . .. . di tepi pembaringan yang telah... telah hidup bersamaku selama setahun itu sebe. . . sebenarnya bukan Jian-jiu-suseng Siau Tiong-jim melainkan... melainkan adiknya Siau Pek-hian."

Hui Giok menghela napas panjang. Di tengah kegelapan akhirnya terdengar juga suara tangis yang memilukan.

Entah berapa lama perempuan itu menangis, akhirnya ia melanjutkan kisahnya dengan suara gemetar "Waktu itu aku berbaring di pembaringan dengan badan kaku, kudengar Siau Pek-hian menceritakan semua kisah itu. Ternyata setelah jatuh ke dalam jurang, ia tidak mati, setelah mengalami banyak kesulitan, akhirnya ia berhasil mempelajari serangkaian ilmu silat yang lihai dan ia kembali ke dunia ramai untuk membalas dendam. Tapi... tapi aku..."

Dengan pedihnya ia mengeluh "Aku tidak berbuat dosa apa2, aku pun tidak berbuat kesalahan kepadanya, tapi aku harus menanggung penderitaan dan penghinaan yang tak terkirakan beratnya ini. Kudengar ia memberitahukan kepadaku sambil menyeringai "Dengan tulus ikhlas ia menyerahkan kau kepadaku, karena ia merasa telah bersalah padaku. Dan hari ini, dia cuma datang untuk menengok dirimu sekejap, Kini kau adalah isteri Siau Pek-hian, bukan saja sudah setahun kau ikut aku, selamanya kau pun akan ikut aku."

Ia menghela napas putus asa, suara keluhan ibaratnya jarum yang bengkok menusuk urat syaraf, Hui Giok, membuat sekujur tubuh pemuda itu gemetar keras, sampai gigi pun gemerutukan.

Dalam kegelapan yang penuh diliputi kepedihan kisah tersebut kembali dilanjutkan "Bayangkanlah, aku... aku telah menemani tidur bersama seorang sebagai suami isteri selama setahun, aku... aku selalu menganggapnya sebagai suamiku."

"Betapa sakit hatiku setelah kudengar pengakuannya, rasa sakit hati yang menimbulkan dendam... dendam kepada mereka berdua, diam2 aku bersumpah. akan kupelajari ilmu silat yang lebih tinggi dan lebih hebat untuk membinasakan kedua orang bersaudara itu."

"Membaranya dendam kesumat itulah mempertahankan hidupku ini, karena kobaran api bencilah yang menghindarkan diriku dan perbuatan nekat bunuh diri di hadapan mereka.

"Sejak peristiwa itu Siau Pek-hian tidak pernah membuka jalan darahku, tiga tempat Hiat-to penting yang menghubungi aliran darah dalam tubuhku ditutuknya sehingga meski aku bisa bergerak namun tak mampu melepaskan diri dari cengkeramannya.

"Begitulah, dalam keadaan seperti ini aku... aku hidup lagi selama satu tahun, dalam setahun ini aku... aku harus menahan segala penderitaan segala hinaan dan siksaan, penderitaan yang tak bisa dibayangkan oleh siapapun."

Siau Pek-hian tiada hentinya menghina dan mempermainkan diriku, kadang kadang iapun melakukan perbuatan-perbuatan keji dalam dunia persilatan sehingga membuat nama Jian jiu suseng dianggap sebagai makhluk setengah baik setengah keji oleh umat persilatan.

"Dalam setahun itu kembali kutemukan rahasia-rahasianya di masa lalu ternyata sudah sangat lama sekali ia menguntit jejak kami, hingga tiba kesempatan baik baginya, yakni sewaktu Siau Tiong-jim pergi karena ada urusan, lalu dengan siasatnya yang keji itu ia mengangkang diriku.

"Ketika Siau Tiong jim pulang ke rumah dan menyaksikan keadaan tersebut, ia tak tega melukai hatiku, maka diam-diam iapun menyingkir ia amat menyesal terhadap adiknya, maka aku pun dikorbankan, aku... aku telah dijadikan korban untuk kebusukan mereka berdua, aku.... aku jadi lebih benci kepada mereka."

Diam-diam Hui Giok menghela napas panjang sekarang ia baru paham, ternyata di balik permohonan pertamanya itu terselip sebab musabab yang begitu ruwet dan penuh penderitaan.

Ketika menggerakkan tubuhnya, barulah dirasakan bajunya telah basah oleh air keringat pelahan ia meraba pula pipinya, nyata sejak tadi ia pun meneteskan air mata simpatik.

Sekarang, bahkan ia merasa berterima kasih atas suasana gelap yang menyelimuti sekelilingnya sebab ia tak tega untuk menyaksikan lagi raut wajah perempuan yang kenyang penderitaan ini.

Dt tengah keheningan yang mencekam, akhirnya terdengar Ay Cing meneruskan lagi ceritanya.

Kemudian pengawasan Siau Pek-hian terhadap diriku semakin mengendor, akupun berusaha dengan segala daya upaya untuk membebaskan jalan darahku yang tertutuk, kucuri kitab pusaka Hay-thian pi-kip dan kukabur dari cengkeramannya.

"Aku tak berani kabur ke pegunungan yang sunyi atau hutan yang lebat, sebab aku takut ia berhasil menemukan jejakku. terpaksa aku menyaru sebagai lelaki dan bersembunyi di antara manusia2 lain, karena itu juga aku telah bertemu dengan kau.

"Kulit muka kitab pusaka Hay-thian-pi lok kurobek, kemudian kubuat pula dua jilid kitab tiruan yang kusimpan dalam rangsel siang dan malam dengan sekuatnya kulatih terus ilmu silatku.

Tapi akhirnya aku berhasil ditemukannya kembali, malam itu setelah kubunuh Mo Se dari Pak to jit-sat, aku tertangkap, ia mengejek diriku dengan segala kata2 kotor, dia mengira... mengira... ai, kukira dia akan membinasakan diriku waktu itu, siapa tahu setelah mencemoohkan diriku dan mencaci maki aku- kemudian ia berlutut dan memohon padaku, memohon agar aku tidak meninggalkan dia lagi."

"Dia... dia seperti orang gila, sebentar membelenggu tubuhku erat-erat, sebentar membebaskan pula diriku, siang dan malam ia menjaga di sisiku tanpa hentinya, sepuluh hari sepuluh malam ia bertahan terus tanpa memejamkan matanya barang sekejappun.

"Tapi akhirnya ia lelah juga, akupun segera kabur lagi. Tapi dia bagaikan iblis yang kemanapun aku pergi dia selalu berhasil menemukan diriku, ke mana pun aku sembunyi dia selalu berhasil melacaki jejakku."

Di tengah kegelapan, kembali terdengar suara helaan napas yang tak terkirakan beratnya.

Setelah menghela napas, ia melanjutkan "Akhirnya aku jadi jemu, lagi pula tiba-tiba kuketahui kendatipun kulatih ilmu silatku sepuluh atau seratus tahun lagi, tetap tak dapat mengalahkan mereka berdua."

"Suatu hari, aku bertemu dengan Kim tong-giok-li, mereka memberitahukan suatu kabar yang maha penting kepadaku, katanya jejak Jian jiu-su seng telah mereka temukan bersembunyi di suatu gua rahasia di puncak Si-sin-hong, di Hong-san itu, kutahu waktu itu bahwa Siau Tiong jim telah bersembunyi di sini sejak meninggalkan diriku. "Suami isteri kosen itu adalah sahabat karibku mereka sangat memperhatikan diriku, tapi mereka pun tak dapat membebaskan diriku dari penderitaan."

"Setelah memperhatikan urusan ini beberapa waktu lamanya, akhirnya kuputuskan untuk datang ke Hong-san ini untuk mencari Siau Tiong Jin, maka kitab Hay thian-pi lok yang aslipun kuserahkan kepada mereka agar diberikan kepadamu."

Hui Giok mengembuskan napas lega, baru sekarang dia tahu bahwa kedua jilid kitab Hay thian-pi-lok yang dirampas ayah dan anak she Sun itu adalah kitab palsu, iapun tahu bahwa kitab yang selalu berada dalam sakunya sekarang tidak lain adalah kitab pusaka ilmu silat yang meggetarkan seluruh tolong langit itu.

Kembali Lens-goat-siancu berkata "Selesai meninggalkan pesan, aku berangkat ke Hong san dan temukan gua rahasia ini waktu itu Siau Tiong-jim belum pulang, maka aku pun menunggu sehari di sini.

"Ketika Siau Tiong jim pulang dan melihat aku berdiri kaku di hadapannya ia berseru kaget, sampai-sampai kotak kayu yang dipegangnya terjatuh ke tanah.

"Kupegang dia, kupandang wajahnya dan kurasakan meski aku benci kepadanya, akupun mencintainya, sambil menangis aku bertanya kepadanya mengapa ia bersikap demikian kepadaku?

"Siapa tahu, tiba-tiba ia bergelak tertawa, Ternyata, ternyata aku salah kenal lagi, dia... dia bukan Siau Tiong-jim melainkan Siau Pek-hian.

Aku menjerit sekerasnya, aku seperti orang kalap waktu itu, untunglah Siau Tiong-jim muncul pada waktunya, sekarang mereka berdua muncul bersama di hadapanku, mereka saling

bertatapan tanpa berkedip, pertikaian dan perselisihan selama puluhan tahun membuat sorot mata mereka berdua se-akan-akan memancarkan sinar berapi.

"Kemudian, mereka bersama memandang diriku, tanpa sadar aku menyurut mundur dengan ketakutan hingga punggungku menempel dinding batu yang dingin.

"Tiba-tiba Siau Pek hian berkata, Dunia ini sudah terlampau penuh, salah satu di antara kita berdua harus mengundurkan diri dan keramaian dunia?"

"Siau Tiong jim termenung sebentar, lalu ia pun berkata, "Ya. dunia ku memang kelewat sempit untuk menampung kita berdua?

"Maka kedua orang itupun bersama-sama melolos pedang, Ai takdir menentukan kehidupan manusia, terkadang juga terlampau kejam. Raut wajah mereka, tindak tanduk dan suara mereka begitu mirip, sama ibarat pinang dibelah dua, tapi mereka harus bertarung mau-matian sejak pertarungan berkobar, aku merasa bahwa perhatianku terhadap mereka berdua ternyata sama dan tidak berat sebelah.

"Aku berteriak sambil menangis aku mohon kepada mereka agar jangan berkelahi, tapi mereka seolah-olah tidak mendengar teriakanku ini, dalam lorong yang sempit inilah mereka melangsungkan pertarungan sengit selama semalam suntuk, sekujur badan mereka telah terluka dan mengucurkan darah."

Ai... ternyata Thian telah memberikan kungfu yang sama ampuhnya kepada mereka berdua."

Hui Giok menggerakkan tangannya untuk menyeka peluh yang membasahi jidatnya, seandainya, ia tidak menyaksikan sendiri, mungkin dia tak akan percaya bahwa kisah yang mengerikan dan memilukan hati itu memang suatu kenyataan.

Di luar lorong, tampaknya fajar telah menyingsing, cahaya terang memancar masuk lewat celah-celah gua dan samar-samar tubuh Ay Cing dapat dilihatnya.

Tapi ia tak berani memandang wajahnya, pemuda itu tundukkan kepala sambil mendengarkan perempuan itu melanjutkan ceritanya.

Kemudian, mereka tinggalkan sistem pertarungan dengan senjata dan memilih cara mengadu jiwa seperti ini, aku semakin kuatir bercampur cemas, meskipun ku tahu bila mereka tetap hidup bersama di dunia ini, maka tragedi mereka selamanya juga tak akan berakhir sebab . . . sebab aku aku mencintai mereka berdua, mereka berdua pun mencintai diriku."

"Kendatipun begitu, aku tetap tak tega menyaksikan kematian mereka, dengan jarum baja ini kutusuk sekujur badanku, aku berharap mereka mau menghentikan pertarungan demi menyaksikan penderitaanku. Tapi mereka tetap tak menggubris, mereka bersikap seakan-akan tidak tahu perbuatan ku ini."

Suaranya makin lama makin lemah dan makin lamal akhirnya suasana di sekeliling tempat itu tercekam pula oleh keheningan.

Hui Giok duduk kaku seperti patung, pikirannya berputar membayangkan kembali apa yang barusan di dengarnya.

Lama dan lama sekali akhirnya Ay Cing menghela napas sedih, bisiknya "Tragedi itu pun berakhir, cerita pun ikut berakhir Kedua bersaudara itu telah menyelesaikan pertikaian di antara mereka, tapi aku?"

Tiba-tiba ia tertawa ringan, suara tertawanya penuh mengandung cemoohan dan kedukaan terhadap kehidupannya membuat suara tertawanya itu kedengaran memilukan.

"Aku... aku ingin bertanya kepadamu, pantaskah aku melanjutkan kehidupanku ini?" bisiknya lagi

Sekujur badan Hui Giok bergemetar ia tergegap: "Kau, kau.."

"Permintaan ketiga yang hendak kuajukan kepadamu adalah bila kumati. kuburlah jenazah kami bertiga dalam satu liang!" tukas Ay Cing sambil menghela napas.

Rasa sedih yang sudah menimbun di dada Hui Giok, sekarang tak terbendung lagi, semua perasaannya serta merta meluap keluar.

"Kau tak boleh mati" teriaknya dengan sedih.

Ay Cing tertawa pedih "Sudah lupakah kau akan kesanggupanmu tadi? Lagi pula.. dengan kekuatanmu apakah kau dapat mencegah keinginanku?"

Hui Giok tertegun, dua titik air mata jatuh membasahi pipinya, bayangan tubuh perempuan itu terlihat kabur dan akhirnya ia berpekik. "Tapi... tapi..."

"Tapi aku takkan mati saat ini..." ujar Ay Cing lagi sambil menghela napas "aku hendak menggunakan sisa kekuatanku untuk berbuat sedikit kebaikan bagimu, tiga hari. . . tiga hari lagi, siapapun tak dapat mengalangi diriku lagi untuk mati,"

Setelah bergumam lirih iapun berpaling dan memandang lagi kedua mayat yang saling berangkulan itu. Ai, takdir memang memberikan nasib kelewat buruk kepadanya, membuatnya segan untuk hidup lebih lanjut.

Hui Giok juga termangu beberapa waktu lamanya, diam-diam ia berjanji di dalam hati "Tiga hari... tiga hari lagi, bagaimanapun jua aku harus mengalangi niatnya untuk membunuh diri" Sekalipun perbuatanku ini sama artinya dengan melanggar sumpahku sendiri. walaupun aku harus mati disambar geledek, aku tetap akan menyelamatkan jiwanya, akan kubantu dia agar menemukan makna kehidupan yang sebenarnya."

Baru saja ingatan tersebut melintas dalam benaknya tiba-tiba Ay Cing bangkit berdiri. lalu dengan sempoyongan menghampirinya, kedua telapak tangannya yang putih mulus secepat kilat menghantam tubuh Hui Giok.

Pemuda itu merasakan telinganya mendengung keras, segulung hawa panas terasa menembus hulu hatinya.

Menyusul hawa panas itu makin menyebar mulai dari hulu hatinya menjalar sampai ke bahu ke lengan, ke seluruh urat nadi.

Akhirnya, sekujur tubuhnya seperti digarang ia tak berdaya dan tak sadarkan diri, membiarkan hawa panas itu membakar seluruh tubuhnya, badan seperti di robek-robek sukar tertahan akhirnya ia mengeluh sakit.

Rasa sakit masih terus berlangsung lama dan lama sekali.

Kemudian hawa panas itu menjadi padam. ke-empat anggota badannya terentang dengan lemas, menyusul sesosok tubuh yang hangat dan sejuk menempel lekat-lekat di atas dadanya.

Sesudah menderita timbul suatu perasaan nyaman dan segar yang sukar dilukiskan, tiba-tiba pikirannya jadi kalut, segala pikiran jahat, kobaran berahi yang sebelumnya tak pernah terlintas dalam benaknya, kini timbul serentak.

Dengan susah payah ia berusaha mengendalikan diri, menguasai diri dari pengaruh pikiran jahat itu, kemudian, hawa panas membara lagi.

Kembali terasa penderitaan yang berlangsung lama bagaikan beribu tahun lamanya.

Ia merintih, ia berguling, iiba-tiba ketenangan muncul bagaikan kelebatan kilat, dengan lemas dan lelah ia terkapar di tanah, Selang sejenak, tiba-tiba ia merasa lapar dan dahaga, rasa lapar dan dahaga yang tak tertahankan bahkan ia rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk rnendapatkan setegukan air minum dan sedikit makanan.

Kosong, hampa... ia merasa dirinya seperti kabur terembus angin, seluruh tenaga dan darah dagingnya bagaikan telah luluh merembes keluar bersama cucuran keringatnya.

Penderitaan, rasa nyaman, pikiran jahat, nafsu berani, kehampaan bagaikan datang silih berganti dalam kekaburan yang menyelimuti benaknya, ia hanya teringat akan satu hal

"Tiga hari... tiga hari..."

Tapi ia sudah lupa apa arti "tiga hari" itu, ia se-akan2 sudah mengalami siksaan selama seratus atau seribu tahun lamanya.

Mendadak semuanya telah berakhir.

Napasnya tersengal-sengal, lama dan lama sekali, tiba2 ia teringat akan tiga hari", ia teringat akan arti kata "tiga hari" itu, sambil berteriak keras ia melompat bangun.

Cahaya yang menerangi lorong gua itu tetap redup, se-akan2 tak pernah terjadi sesuatu peristiwa apapun, tapi di manakah Leng goat-siancu Ay Cing.

Dengan terkesiap ia berteriak Ay... Ay hujin, Ay Cing kau..."

Yang terdengar hanya gema suara sendiri yang mendengung dalam gua, tak terdengar suara jawaban.

Ia berdiri kaku dengan perasaan kalut, ia sama sekali tak tahu apakah yang telah dialaminya? Suasana sepi, sama sekali tiada jawaban.

Tapi akhirnya, terdengar suara yang lemah dan lirih muncul dan bawah tanah Anak Giok!"

Pemuda itu terkesiap, buru2 ia berjongkok di bawah remang cahaya dilihatnya Ay Cmg terkapar di tanah dengan lemah, sorot matanya yang semula terang kini telah pudar, rambutnya yang hitam mengkilat sekarang berubah jadi pulih kelabu.

Dengan gugup, kaget dan kalut pikiran Hui Giok membimbingnya bangun, sementara pikirannya berputar dengan bingung. "Masa, masa aku tak sadarkan diri selama bertahun-tahun? Ken... kenapa ia jadi setua mi? Ap... apa yang telah terjadi?"

Ay Cing yang lemah dan tak bertenaga bersandar dipangkuannya, tiba-tiba terdengar suara tawanya, entah tertawa atau helaan napas, ia berkata lirih, "Tiga hari telah lewat"

"Tiga hari? Baru tiga hari? Ken... kenapa kau jadi tua?" Hui Giok terkesiap

Ay Cing merintih. "Setelah menguburkan kami bertiga, kau boleh pergi meninggalkan tempat ini."

"Mengubur dirimu. . . . kenapa aku harus mengubur dirimu?" Hui Giok berteriak keras, "kau... kau masih hidup, kau harus hidup terus hidup selamanya."

Teriakannya sangat nyaring, tapi Ay Cing tampaknya tidak mendengar ucapannya, dia bergumam pula "Segenap kekuatan dan darahku telah kuberikan padamu, kau.... kau harus baik-baik jadi orang, aku membantumu aku sangat gembira."

Kata-kata yang belum terselesaikan itu tiba-tiba terputus.

"Kau... kau..." teriak Hui Giok dengan air mata bercucuran, tapi akhirnya ia tak dapat mengendalikan rasa sedihnya lagi, dipeluknya tubuh perempuan itu dan menangislah dia keras2 ia tahu bahwa dia telah meninggal dunia.

Dan kata katanya menjelang kematian, ia tahu perempuan itu telah memberikan segenap tenaga dalamnya kepadanya dengan cara yang luar biasa, dan perempuan itu karena kehabisan tenaga akhirnya mengembuskan napasnya yang terakhir.

Hui Giok merasa tubuh yang berbaring dalam pelukannya sekarang demikian enteng, demikian ringan seakan-akan sebuah benda yang kosong.

Namun beban dan tanggung jawab di atas bahunya sekarang terasa sedemikian beratnya.

Budi kebaikan yang tak terperikan, rasa terima kasih yang tiada taranya, kepedihan yang tak terkatakan, penderitaan yang tak terhingga, semua terasa menghimpit dadanya, menekan jantungnya hingga se-akan2 berhenti berdetak.

Tapi kekuatan apa pun tak mampu menahan kepergian nyawa seorang, siapa pun lak dapat membatalkan kematian... "

Suatu tragedi pun berakhirlah.

Suara langkah kaki yang bergema dalam lorong gua itu setapak demi setapak menuju keluar, suara itu monoton, memilukan, persis seperti perasaan Hui Giok ketika itu.

Pelahan ia menjajarkan ketiga sosok mayat itu, ia bersumpah akan mengadakan upacara penguburan yang khidmat agar mereka dapat beristirahat dengan penuh kedamaian.

Kini ia berdiri di ujung lorong, tanpa sadar ia berpaling pula dengan perasaan berat, ia memandang untuk terakhir kalinya ke arah gua yang gelap dan seram itu.

Sinar terang menembus masuk dari atas, ia pun bergumam: "O, sekarang adalah siang hari!"

Tiga hari tiga malam sudah ia tak makan dan tak minum, tapi pemuda itu tidak merasa lapar, dahaga atau letih.

Ia tak tahu kesedihankah yang menghilangkan nafsu makannya, atau kekuatan yang tercipta oleh penemuannya yang aneh.

Ia memejamkan mata dan melompat ke atas dengan sekuat tenaga, ia merasa tubuhnya enteng ibarat burung seriti dengan mudah ia melayang ke luar.

Puncak bukit masih dilapisi kabut yang tebal, Leng-kok-siang-bok tampak duduk bersila di atas batu, ketika Hui Giok melompat keluar dan memandang ke arah mereka, tampaklah tubuh kedua orang bersaudara itu kaku seperti mayat, rambut mereka basah oleh embun, semua ini membuatnya terperanjat.

"Jangan jangan mereka juga.. ."

"Tapi baru saja ingatan itu terlintas, Leng-kok siang-bok telah membuka matanya kedua orang itu saling pandang sekejap, kemudian Leng Ko-bok bertanya: "Sudah selesaikah urusanmu?"

Hui Giok menghela napas dan mengangguk

"Kalau begitu, marilah kita berangkat." ajak Leng Han tiok

Kedua orang itu segera mengebas bajunya dan bangkit berdiri, mereka terus turun gunung, mereka seakan-akan anggap Hui Giok hanya berada tiga empat jam saja di bawah, tidak heran juga tidak bertanya.

Hui Giok melenggong, cepat ia menyusulnya serunya dengan tergagap "Apakah kita tak jadi turun lewat sebelah sana?"

"Setelah tiga hari tiga malam dan tidak makan minum, mana kita ada tenaga lagi untuk naik turun gunung" sahut Leng Han-tiok tanpa berpaling.

Hui Giok menghela napas, ia tahu meskipun di luar kedua orang ini tidak menunjukkan perhatian, pada hakikatnya mereka amat menaruh perhatian terhadapnya.

Dari ucapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa selama tiga hari tiga malam kedua orang itu berjaga terus di sana tanpa meninggalkan tempat itu barang selangkah pun.

Jalan pegunungan itu curam dan berbahaya tapi bagi pandangan Hui Giok telah berubah jadi datar dan gampang, karena pikirannya kacau ia sama sekali tidak merasakan perubahan atas dirinya, ia cuma mengikut terus di belakang Leng-kok siang-bok.

Leng kok-siang-bok sendiri saling pandang sekejap, mereka merasa kaget dan heran, setelah berjalan beberapa saat lamanya tak tahan lagi kedua orang itu mereka putar badan dan memperhatikan gerakan tubuh Hui Giok dengan terheran-heran Leng Han-tiok memandang sekejap ke muka tiba-tiba ia melancarkan suatu pukulan keras ke arah Hui Giok.

Terkejut Hui Giok, cepat ia melayang mundur tiga depa ke belakang.

"Nah, memang betul!." kata Leng Ko bok dengan pandangan berkilat.

"Ada apa?" seru Hui Giok bingung.

"Bukankah Leng goat-siancu Ay Cing telah mati?" tanya L-eng Han tiok dengan dingin.

Dengan sedih Hui Giok menundukkan kepala dan menghela napas panjang. "Ya, Jian jiu suseng dan Leng-goat siancu telah berpulang ke alam baka!"

Wajah Leng kok siang-bok sama terlintas rasa keheranan.

Selagi Hui Giok masih tidak mengerti, Leng Han tiok menghela napas katanya "Konon dalam dunia persilatan terdapat sejenis ilmu maha sakti aliran Buddha yang dapat melancarkan urat-urat penting di tubuh seorang cukup dalam waktu tiga hari saja, tak nyana kau bisa mengalami kejadian tersebut, tapi... tahukah kau bahwa Leng-goat-siancu mati lantaran kau?"

Sekuatnya Hui Giok menahan perasaannya, dengan terus terang iapun mengisahkan pengalamannya. Mendengar penuturan tersebut, air muka Leng-kok-siang-bok rada berubah akhirnya mereka menghela napas panjang.

Sejak dulu sampai sekarang, baru pertama kali ini kedua bersaudara ini menghela napas di hadapan orang ketiga, entah karena ikut berbahagia bagi keberuntungan Hui Giok atau ikut berduka cita bagi nasib Leng-goat-siancu yang malang.

- oo0oo - /p>

Tiga sosok bayangan secepat kilat melayang turun Hong-san, langkah Hui Giok sekarang ternyata mampu sejajar dengan kedua tokoh silat yang termashur di dunia ini. Tentu saja hal ini pertama disebabkan oleh keadaan Leng-si-hengte yang di rundung lapar dahaga dan letih. Kedua berkat pemberian tenaga Ay Cing sebelum meninggal dunia.

Di dunia ini sering kali terjadi hal2 yang di luar dugaan, terutama dalam dunia persilatan kejadian-kejadian yang sukar dibayangkan seperti ini jauh lebih sering terjadi.

Jangankan orang lain, Hui Giok sendiri pun hampir tidak percaya bahwa penemuannya itu sungguh-sungguh terjadi, seandainya perasaannya ketika itu tidak diliputi kedukaan yang dalam, ia bisa meloncat kian kemari karena gembiranya.

Keadaan anak muda itu ibaratnya orang buta yang tiba-tiba bisa melihat kembali, ibarat orang miskin yang mendadak menjadi kaya raya, atau seperti orang yang sangat dahaga, tiba2 memperoleh air jeruk yang segar.

Ya, pemuda itu telah maju melangkah dalam perjalanan hidupnya yang penuh liku-liku ini.

Kemajuan ini segera mengubah pula pandangan hidupnya, hanya dalam tiga hari yang teramat singkat ini ternyata ia berhasil mencapai tingkatan yang mungkin sukar dicapai oleh orang awam sepanjang hidupnya.

Tapi aku berjanji kepadamu, penderitaan yang kau alami sekarang akan mendapat balas jasa yang sepuluh kali lipat lebih besar.

Perkataan yang lembut dan penuh kedukaan itu se-olah2 mendengung kembali di sisi telinganya, seakan-akan seorang pengembara yang tiba-tiba terkenang kembali pada kampung halamannya.

Leng-kok-siang bok berusaha menutupi rasa gembira yang bergolak dalam hati, tapi rasa gembira itu tetap terpancar keluar dan sinar mata mereka, Bergembira bagi kesuksesan orang lain, betapa luhur dan kebesaran jiwa mereka ini.

Leng Hian-tiok memandang sekejap wajah anak muda itu, ia tahu pemuda yang berhati mulia ini sedang dirundung kesedihan. ia tak membiarkan kesedihan terlampau menguasai perasaannya, sebab ia sendiripun pernah diliputi oleh kesedihan.

Sesudah berpikir sebentar, pelahan ia berkata: "Hui Giok coba terka apakah kawanan orang yang menjemukan itu masih menanti di bawah gunung?"

"Sudah empat hari kita di atas gunung, mungkin mereka sudah angkat kaki !" sahut Hui Giok tak acuh

Tiba2 Leng Han tiok tertawa "Aku malah berharap agar mereka jangan pergi dulu sebab bila ditemani makhluk2 menjemukan itu maka dalam perjalanan kita selanjutnya tak akan kesepian lagi."

Hati Hui G'ok tergerak kata "kesepian" ternyata bisa diucapkan oleh Leng-kok siang-bok yang dingin dan kaku hal ini, betul suatu peristiwa yang luar biasa, ia menengadah memandang senyuman yang menghiasi wajah mereka, seketika itu juga rasa dingin hatinya berubah jadi lebih hangat.

"Ah. ternyata Leng kok siang bok telah berubah!" pikirnya.

Maka senyuman manis pun tersungging di ujung bibirnya hingga mereka tiba di kaki gunung.

Dari kejauhan berkumandang suara hiruk-pikuk, suasana yang amat gaduh ini sangat mengherankan ketiga orang itu.

Mereka melompat ke atas batu gunung, dari situ mereka melongok ke bawah, tertampaklah manusia berkumpul di kaki bukit sana, suasana jauh lebih ramai daripada ketika mereka naik ke atas empat hari yang lalu, bau arak dan harum daging berembus ke mana2 mengiringi gelak tertawa dan suara pembicaraan yang ramai.

Mereka bertiga saling pandang sekejap, tiba-perut terasa begitu lapar hingga sukar ditahan serentak mereka lari terus ke bawah.

Tapi setibanya di kaki bukit, Leng kok siang bok memperlambat gerakan tubuhnya senyuman yang semula menghiasi wajahnya kini sudah lenyap tak berbekas, sebagai gantinya terlihatlah seraut wajah yang dingin, kaku dan menyeramkan.

Melihat semua itu, Hui Giok menghela napas dan berpikir: "Ai, entah mengapa, sikap kedua orang ini terhadap orang di dunia selalu dingin !"

Cahaya matahari gilang gemilang menyinari bumi raya yang permai ini, sambil membusungkan dada Hui Giok turun ke bawah dengan langkah lebar.

Baru saja bayangannya muncul, meledaklah suara pekik gembira yang gegap gempita dan sekeliling kaki bukit, "Hui-taysianseng!"

Pekik nyaring yang menggelegar itu muncul dari mulut beratus orang persilatan hampir bersamaan waktunya.

Hui Giok melenggong, ia tak menyangka nama besarnya dalam dunia persilatan telah memiliki kekuatan sebesar itu.

Lautan manusia yang duduk berkelompok itu mulai gaduh, tapi ada dua orang di antaranya yang tetap berduduk tak bergerak, yang satu bertubuh tinggi besar dan berpakaian serba merah dia Si Jengger Ayam Pau Siau-thiaa yang kasar itu, sedang di depannya berduduk seorang laki laki kurus kering bermata cekung, dia adalah musuh kebuyutannya, Sio-lu-tui-hong Ga pio.

Pekik kegembiraan masih menggema Hui Giok berjalan di antara kerumunan manusia dengan rada gugup.

Koan-ji suseng dari Hui-leng-po, Yu Peng dari Long-bong-san-ceng menyambut kedatangannya, dengan cara yang berbeda tapi bertujuan sama, kedua orang itu berusaha mengorek keterangan dengan sangat hati-hati "Apakah menang atau kalah sudah ketahuan?"

"Belum" sahut Hui Giok sambil tersenyum, walaupun hatinya sedang berduka, ia tak ingin orang lain ikut memikul rasa duka dan penderitaannya, kedukaan selamanya hanya cocok menjadi santapan bagi diri pribadi.

"Aku mengira kalian sudah pergi semua." katanya kemudian sambil tersenyum, "sungguh tak nyana kalian begitu sabar menanti kabarku di sini "

Semangat Koan-jiya berkobar, seakan-akan merasa suatu kebanggaan baginya karena dapat berbicara dengan Hui-taysianseng.

Ia tak tahu bahwa Hui Giok mencintai setiap umat manusia, ia berharap bisa berkenalan dengan mereka dalam tingkatan yang sama, cuma dalam kehidupannya di masa lalu orang lain tak sudi bergaul dengan dia, meski ia sangat mengharapkan demikian.

Go Peng berpaling dan memandang sekejap si Jengger Ayam Pau Siau-thian, lalu katanya dengan tergegap, "Sebenarnya hamba sekalian sudah mau pergi, tapi... tapi oleh karena Cia piauthau mengatakan bahwa kalian bertiga akan turun gunung lewat jalan semula, maka hamba sekalianpun menunggu sampai sekarang !"

Mendengar sebutan "hamba" yang begitu menurunkan derajat sendiri, diam-diam Hui Giok menghela napas.

Ai, kenapa begitu banyak manusia aneh di dunia ini?" pikirnya, "kalau bukan mereka yang ingin menginjak kepala orang lain, merekalah yang rela kepala sendiri diinjak orang, Apakah mereka tak pernah berpikir bahwa manusia di dunia ini hidup dalam tingkatan yang sama?"

Mengikuti arah yang dituding, mendekati Sm-lu tui-hong Cia Pin dari tersenyum.

Tapi sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu tiba-tiba Pau Siau thian acungkan tangannya sambil berteriak "Ambilkan arak, ambilkan arak.. akan kuminum beberapa cawan sampai puas, lalu akan pergi menghadap Giam lo-ong nanti"

Hui Giok mengerutkan dahi mendengar perkataan itu, pikirnya, "Tolol betul orang ini, masa dia ingin mampus?"

Dihampirinya Pau Siau-thian, lalu sapanya sambil tersenyum, "Sobat, masalah apakah yang tak terselesaikan olehmu, sehingga kau..."

"Masalah apa yang tak terselesaikan olehku?" tukas Pau Siau thian dengan mata melotot aku hidup dengan gembira, aku hanya kalah bertaruh dengan orang she Cia itu, maka mau-tak-mau harus mati Hehehe... tentunya menarik sekali bisa berkenalan dengan Giam lo-ong nanti."

Meskipun kata2 itu diucapkan dengan suara lantang, padahal dia takut menghadapi kematian sehingga suara tertawanya terdengar kurang wajar "Lagi-lagi pertaruhan." seru Hui Giok, kalian bertaruh apa lagi?"

"Orang she Cia ini bilang kalian pasti akan turun gunung lewat jalan semula, sudah dua hari kutunggu kedatangan kalian, tapi bayangan pun tak nampak. maka dalam perdebatan kemudian

kamipun putuskan untuk bertaruh, ia bilang dalam lima hari kalian pasti akan muncul lagi di sini, aku tanya apa yang hendak ia pertaruhkan, dia bilang taruhan batok kepala! Baik, taruhan batok kepala juga boleh- Hehehehe . . paling-paling batok kepala hilang, apanya yang luar biasa? Hehehe, , ambilkan arak ambilkan arak!"

Kasar memang suaranya, tapi jujur dan gagah perkasa, diam-diam Hui Giok berpikir: "Boleh juga orang ini!" - Timbul rasa sayangnya terhadap kegagahan orang itu.

Sementara itu Koan jiya telah menghampiri mereka sambil berkata dengan tersenyum, "Seandainya mereka berdua tidak bertaruh, mungkin orang gagah yang hadir di sini sudah bubar semua! Ai Cia piautau memang betul-betul lihai dan pandai meramal kejadian yang akan datang, pada mulanya aku sendiri pun tidak percaya."

Sambil tersenyum Hui Giok lantas berpaling ke arah si keledai hitam pengejar angin" Cia Pin.

Ia lihat meski potongan badan orang itu kurus kering, tapi sinar matanya berkilat karena dia sudah bangkit sambil tertawa, Hui Giok lantas memberi hormat yang dibalas olehnya dengan membungkuk badan.

"Engkau tentulah Cia piautau yang dimaksudkan bukan?" sapa Hui Giok kemudian, "aku bernama Hui Giok dahulu dibesarkan dalam Hui liong-piaukiok, sayang sekali belum pernah berjumpa dengan Cia-piautau di masa lalu."

"Siaute selalu berada di kantor cabang wilayah Kanglam, sudah tentu Kongcu tak pernah melihat diriku," jawab Cia pin dengan hormat.

Kebanyakan jago persilatan tidak mengetahui hubungan antara Hui-taysianseng dengan pihak Hui-liong-piaukiok, tentu saja pembicaraan itu menimbulkan keheranan mereka.

Berkatalah Hui Giok dengan lantang: "selama ini aku selalu menyebut Tham-lopiautau sebagai paman, itu berarti engkau adalah kaum Cianpwe bagiku!"

Hui-taysianseng ternyata bersikap rendah hati terhadap orang lain, sekali lagi kawanan jago yang hadir dibikin keheranan.

Lebih-lebih Cia Pin, ia cuma bisa menjawab "tidak heran" berulang kali.

Hui Giok menghela napas, katanya lebih jauh "Aku tahu bahwa aku tidak berhak mencampuri urusanmu, tapi aku selalu beranggapan bahwa nyawa manusia itu bukan urusan kecil, karena itu akupun berharap agar anda sudi mengingat diriku serta menyudahi pertaruhan itu, anggaplah belum pernah terjadi, untuk itu aku akan sangat berterima kasih"

Kembali kawanan jago dibikin gaduh ada yang berbisik-bisik, ada pula yang memuji, sungguh tak tersangka Hui-taysianseng bisa memohon dengan rendah hati demi urusan orang lain.

Keh-koan Pau Siau-thian terbelalak dengan mulut melongo, ia menyesal dan malu, menyesal karena barusan telah menjawab dengan kata-kata yang kasar.

Sin-lu-tui hong Cia Pin juga terharu oleh permohonan itu, Lama ia merenung, akhirnya sambil terbahak-bahak dihampirinya si Jengger Ayam Pau Siau-thian, tanyanya sambil tertawa " Apakah kau sungguh-sungguh ingin mati?"

"Tentu saja!" jawab si Jengger Ayam sambil berdehem.

"Hahaha... jika kau benar-benar ingin mati maka kau adalah seorang dungu," seru Sin-iu-tui hong sambil terbahak-bahak, tahukah kau meski aku bertaruh denganmu padahal aku sendiripun tidak yakin akan menang, aku sudah bersiap-siap jika kalah segera aku akan kabur, tok kau tak bakal menyusul diriku . . Hahaha, betapa gembira hatiku ketika kulihat kemunculan Hui-kongcu tadi, hampir saja aku melompat lompat kegirangan..."

Dengan termangu-mangu Keh-koan Pau Siau thian menatapnya, tiba-tiba iapun berseru. "Baik... baik... Kalau kau mengakui tanpa sungkan-sungkan aku pun tanpa sungkan mencabut niatku untuk mati, agar kau takkan memaki orang dungu lagi.

Meskipun kata-katanya masih bernada keras, tapi sinar matanya memancarkan rasa terima kasih.

Orang yang paling dibencinya ternyata telah mengucapkan kata-kata yang bukan saja telah menyelamatkan jiwanya. menyelamatkan pula nama baiknya, terutama yang terakhir tadi, benar-benar membuat jago gagah dan kalangan Lok-lim ini merasa amat berterima kasih.

Diam-diam Hui Giok menghela napas panjang, sekarang ia lebih yakin lagi bahwa dunia ini sebetulnya penuh mengandung kehangatan dan kemanusiaan, dalam hati ia pun berharap agar pertaruhan Sin-jiu Cian Hui dapat dibatalkan seperti apa yang baru saja terjadi.

Tapi dia lupa akan sesuatu, lupa bahwa kedudukan maupun martabat yang berbeda seringkali menimbulkan pula suasana yang berbeda.

Pertaruhan yang luar biasa itu tetap berlangsung, barisan yang anehpun tetap berderet di sepanjang jalan.

Karena barisan yang aneh, tempat2 yang mereka lalui, biarpun sebuah dusun yang sepi akan berubah menjadi kota yang ramai, pedagang2 kecil yang bergabung dalam barisan itu kian lama kian bertambah banyak sehingga terciptalah suatu rombongan pedagang yang melayani segala kebutuhan dari bahan pokok sampai pada benda yang kecil.

Dalam sejarah dunia persilatan belum pernah tercatat adanya barisan aneh seperti ini.

Dalam barisan aneh ini terkumpul pertentangan antara manusia dengan manusia.... cinta, dendam, budi, iri, benci, ambisi, keserakahan .. serta pelbagai persaingan lain.

Tapi di balik persaingan tersebut terdapat pula banyak kegembiraan. Banyak musuh2 besar yang selama ini sukar di temukan telah berjumpa di situ, bahkan ada pula yang semula tak kenal lantas menjadi sahabat karib, ya, pokoknya seribu satu macam kemungkinan telah terjadi di situ.

Gelak tertawa Keh koan Pau Siau thian masih menggema seperti sediakala, tapi sikapnya terhadap Sin lu-tui hong Cia Pin dari musuh kini telah berubah menjadi bersahabat.

Ia mulai mengerti, di balik perawakan tubuh yang kurus kecil itu bisa jadi tersimpan hati yang jujur persis seperti perasaannya, ia pun mulai mengerti alangkah bodohnya bila menilai seorang berdasarkan lahiriah saja.

Hui Giok sendiri semakin jarang bercakap-cakap.

Ini bukan dikarenakan ia tak suka bergaul dengan kebanyakan orang, melainkan ia betul-betul tak punya waktu untuk ber-cakap2.

Tiap hari, Leng kok siang-bok tentu rnengajarkan pengetahuan baru yang berbeda kepadanya.

Pelajaran yang betul2 membuat orang jadi pusing, pelajaran yang sulit dipahami oleh siapa pun termasuk pelajaran bermain khim (kecapi) bermain catur membuat syair, membaca buku, melukis, ilmu pertabiban ilmu perbintangan ilmu meramal termasuk ilmu melepaskan Am gi, Ginkang Kiam sui Ciang hoat, pokoknya meliputi hampir seluruh pengetahuan manusia.

Kesemua itu masih belum termasuk pula kitab pusaka Hay thian polok yang harus dipelajari pula setiap ada waktu senggang, bayangkan saja bagaimana mungkin dia ada waktu untuk bercakap dengan orang lain.

Bantuan tenaga dalam yang diberikan Leng goat-siancu ibaratnya sebuah anak kunci yang secara tiba-tiba membukakan gudang ilmu baginya.

Kini ia baru sadar bahwa pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu silat pada hakikatnya begitu luas, begitu dalam sehingga sukar dijajaki.

Lantas, kapankah dia ada waktu untuk mengobrol

****

Hal 67-78 hilang

****

Memang, yang belajar jelas amat payah dan berat, tapi yang mengajar juga tidak berarti seenaknya saja, Leng-kok-siang-bok mulai heran oleh kemampuan Hui Giok mengisap semua pengetahuan yang meraka berikan, merekapun mulai merasa bahwa pengetahuan yang mereka miliki juga terbatas.

Maka mereka sendiripun mulai belajar lagi mereka membeli pelbagai macam buku pengetahuan serta berusaha mempelajari kepandaian lain.

Di antara sekian banyak jago persilatan yang bergabung dalam barisan panjang itu terdapat banyak sekali jago-jago silat yang berilmu tinggi, seringkali di tengah malam buta mereka didatangi oleh Leng kok-siang-hok, selagi mereka kaget dan ketakutan oleh kehadiran kedua manusia aneh itu dengan kata halus Leng kok siang-bok lantas memberitahu kepada mereka agar mereka bersedia membuka rahasia ilmu pengetahuannya, kemudian dengan bengis memperingatkan pula kepada mereka agar kejadian ini jangan sampai dibocorkan kepada pihak ketiga.

Maka keesokan harinya, Leng kok siang bok pun mengajarkan ilmu yang mereka "begal" itu kepada Hui Giok, seringkali sebelum mereka berdua...

"Benarkah sudah hampir tiba waktunya?"

"Coba terka, Hui taysianseng bakal menang atau kalah?"

Agak jauh dari situ, sebuah tanah perbukitan yang agak tinggi terdapat pula seonggokan api ungun.

Leng kok-siang-bok berdua duduk di tepi api unggun, sambil memandang bayangan manusia yang memenuhi kaki bukit nun jauh di sana suara pembicaraan mereka, gelak tertawa mereka sayup-sayup terdengar terbawa angin.

Leng Han tiok yang termangu itu tiba-tiba berkata sambil tersenyum ,"Benar-benar tak nyana pada usia menjelang tua kita tidak merasakan kesepian."

"Ya, hidup manusia tak sampai seratus tahun bisa menjumpai peristiwa besar semacam ini rasanya tidak sia-sia hidup kita di dunia ini" sambung Leng Ko-bok sambil tertawa.

Leng Han-tiok menenggak secawan arak lalu berkata lagi, "Dalam dunia persilatan tentu banyak orang yang merasa heran, mereka tak habis mengerti mengapa kita berdua bersaudara tidak pulang ke rumah, juga tidak berniat melepaskan diri dari kuntitan ekor panjang ini,"

Ia tersenyum dan melanjutkan "Hahaha, orang persilatan tentu tak menyangka bahwa kita berbuat demikian karena senang sekali menyaksikan keramaian tersebut"

Kedua manusia aneh itu saling pandang sekejap sambil tertawa, pelahan sinar mata mereka beralih ke arah Hui Giok yang sedang duduk bersila di depannya.

Di tengah kegelapan pemuda itu tampak duduk dengan wajah serius, sikapnya begitu tenang, boleh dibilang sama sekali tak terpengaruh oleh suara gaduh di bawah sana, ia pun tidak merasa kedinginan karena embusan angin malam yang kencang, sebaliknya malah ada selapis hawa panas yang mengepul dari ubun-ubunnya dan buyar tertiup angin.

Jilid ke- 15

Menyaksikan keadaan tersebut Leng Ko-bok berkata: "Dalam dunia persilatan sering tersiar berita yang mengatakan bahwa ada sementara orang berbakat dapat mencapai kemajuan ilmu silatnya sehari bagaikan menempuh seribu li, mula-mula aku tak percaya, Tapi sekarang, ai, setelah menyaksikan kesempatan yang didapat anak muda ini, bukankah hal ini yang dinamakan sehari bagaikan menempuh seribu li?"

Leng Han-Tiok tersenyum, "Jangan keburu senang dulu, ingin kulihat kepandaian apa yang akan kau ajarkan kepadanya sebentar lagi?"

"Terus terang, aku rela mengaku kalah dalam pertaruhan ini daripada menang," kata Leng Ko-bok sambil tersenyum, "sebenarnya, bila kita kalah, hal ini merupakan peristiwa yang patut digembirakan, cuma...!"

Ia menghela napas panjang, setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu menyambung. "Dalam suasana dan keadaan seperti ini, mungkin sulit bagi kita untuk berjumpa lagi, maka kuharap bisa mengulur waktu sedapat mungkin. Kedua orang ini kembali saling pandang dengan tertawa, memandang bayangan manusia di bawah bukit, diam-diam mereka menikmati suasana yang serba aneh ini, sementara beberapa buah bintang bercahaya terang muncul di angkasa.

Hanya bintang itulah yang mengetahui rahasia hati kedua bersaudara ini.

Angin berembus sepoi-sepoi, tiba2 bayangan manusia di bawah sana terjadi kekalutan, orang2 yang semula duduk serentak pada melompat bangun.

"Apa yang terjadi?" seru Leng Ko bok dengan heran.

Seruan kaget berkumandang di bawah bukit Leng-kok-siang-bok segera pasang telinga dan mendengarkan dengan seksama, tiba-tiba airmuka mereka berubah.

Rupanya teriakan kaget yang menggema di bawah bukit itu berbunyi:

"Liong-heng pat-ciang datang!"

"Tham-congpiauthau datang!"

Di tengah gemerdepnya cahaya api, dua sosok bayangan dengan kecepatan tinggi melayang ke atas bukit, mereka adalah Sin-lu-tui-hong Cia Pin dan Pat kwa-ciang Liu Hui.

Kurang lebih lima tombak di depan Leng-kok siang-bok mereka berhenti seraya menjura, lalu berseru dengan lantang: "Hui-taysianseng, Tham-congpiauthau dari Hui-liong-piaukiok datang menjumpai dirimu?"

Kedua orang itu hanya menyinggung nama "Hui-taysianseng", sama sekali tidak menyebut Leng-kok-siang-bok.

Kedua Leng bersaudara itu saling pandang sekejap, entah bergembira atau sedih.

Dalam waktu setahun yang amat singkat, nama Hui-taysianseng telah mengungguli kebesaran nama Leng-kok siang bok, hal ini sama sekali tak tersangka oleh siapapun jua. Ya, pada hakikatnya siapa yang dapat menyangka perubahan yang akan terjadi dalam dunia persilatan?

Sementara itu, selesai berteriak tadi Pat kwa-ciang Liu Hui dan Sin-lu-tui-hong Cia Pin segera menyingkir ke samping dan berdiri dengan sikap sangat menghormat.

Leng-kok siang-bok tetap duduk tak bergerak di tempat semula, diam-diam mereka melirik ke samping, dilihatnya Hui Giok juga masih duduk bersila tanpa menggubris teriakan itu. Jelas anak muda itu sedang memusatkan segenap pikiran, dalam keadaan demikian, sekalipun gunung Thay-san ambruk di depan matanya juga tak akan membikin kaget padanya.

Dalam pada itu, kawanan jago yang berada di bawah bukit telah menyingkir ke samping dan memberi sebuah jalan lewat yang cukup lebar.

Di bawah cahaya obor yang menerangi sekeliling tempat itu, Liong-heng pat-ciang Tham Beng yang bermantel benang emas selangkah demi selangkah melewati kerumunan lautan manusia dengan langkah berat.

Walaupun sepanjang jalan ia selalu bersenyum ramah, walaupun dia mengangguk kepala berulang kali memberi salam kepada kawanan jago yang berjajar di sisi jalan, akan tetapi sinar matanya memancarkan sinar wibawa yang tebal, yang membuat siapapun jua tak berani memandang remeh tokoh yang menggetarkan dunia persilatan ini.

Tiga orang laki2 berbaju ringkas warna hitam mengikat di belakangnya, mereka semua bersenjata lengkap. Seorang di antaranya berperawakan jangkung dengan tulang pelipis menonjol, sinar matanya tajam, pada pinggangnya bergantung sebilah pedang berbentuk aneh.

Kawanan jago yang berada di sekitar tempat itu mengenalnya sebagai Piautau utama dan Hui liong-piaukiok yang merupakan seorang tokoh kuat dalam dunia persilatan. Dia bernama Tiang-hong kiam (si pedang bianglala) Pian Sau-yan.

Orang kedua meski berperawakan kecil dan pendek, namun gerak-geriknya amat gesit, dia bermata besar, bercambang lebat dan membawa golok Kiu-hoan-kui-tau-to (golok besar berkepala setan) tanpa sarung, hingga ketika berjalan golok itu saling berdentingan karena gelang baja pada batang goloknya menimbulkan suara nyaring.

Orang itu amat tersohor dalam dunia persilatan dia adalah ahli golok yang disegani di utara maupun selatan sungai besar Dengan Sip-hun toh-mia-to (ilmu golok perenggut nyawa) ia malang melintang tanpa tandingan, orang menyebutnya sebagai Sip-hun-to Lo Gi.

Yang paling menarik perhatian adalah orang ketiga, seorang pemuda kekar yang berwajah hitam seperti pantat kuali, orang ini mengikut di belakang Liong-heng pat ciang.

Pemuda ini bukan saja bertubuh kekar dan gagah, wajahnya juga mengerikan dia bermulut lebar, pipi kempot, mata elang dan hidung betet, ditambah lagi warna kulitnya yang gelap, dia seakan2 memang bermuka kaku dan dingin menyeramkan.

Pada pinggangnya terselip sebuah sarung panjang terbuat dari kulit ikan hiu warna hijau yang berbentuk aneh. Meskipun banyak jago pengalaman yang hadir, namun tak seorangpun tahu senjata macam apakah yang tersimpan di balik sarung itu, lebih-lebih lagi tak seorangpun yang bisa menebak asal-usulnya.

Para jago mulai ber-bisik2 lagi.

"Siapakah orang ini? Mungkinkah dia seorang Piausu baru Hui-liong-piaukiok?"

Ke empat orang itu sama sekali tidak rnenghentikan langkah mereka, langsung menuju ke atas bukit di mana Hui Giok dan Leng-kok siang bok berada.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng memandang sekejap sekeliling tempat itu, ketika melihat Leng kok-siang-bok tetap duduk tak bergerak di tempat semula, alisnya bekernyit, ia berpaling dan memandang pula ke arah Hui Giok yang masih dua bersemedi.

Wajahnya yang kelihatan tenang dan kalem itu membuat tokoh Hui-liong-piaukiok ini melengak.

"Hahaha, Hui hiantit, baikkah engkau?- sapanya sambil terbahak-bahak.

Gelak tertawanya itu keras dan nyaring menggema angkasa, menggetar telinga semua jago yang berada di bawah bukit dan empat penjuru sekeliling bukitpun dipenuhi oleh gema suara itu.

Bagaimana dengan Hm Giok, ia tetap duduk tenang seperti semula, sedikitpun tak bergerak.

Mencoronglah sinar mata pemuda hitam di belakang Liong heng pat ciang ia menyeringai sehingga tertampak baris gigi yang putih sekali berkelebat tahu2 ia menubruk ke arah Hui Giok.

Air muka Leng Han tiok berubah kejam, bahunya bergerak, iapun melambung ke atas untuk mengadang kedatangan orang.

Siapa tahu gerakan pemuda itu benar-benar cepat luar biasa, sebelum orang tahu apa yang terjadi tahu-tahu ia sudah berkelebat lewat di sisi Leng Han-tiok.

Tak terkirakan rasa kaget Leng Han-tiok, secepat kilat ia memutar tubuh dan siap siaga. Setelah pemuda itu menyambar ke depan Hui Giok, telapak tangannya diayun ke depan menghantam batok kepala anak muda itu.

Leng kok-siang bok membentak nyaring, ke duanya menerjang ke belakang pemuda tadi.

"Pa-cu jangan sembrono!" bentak Liong-heng-pat ciang dengan dahi berkerut.

Pemuda kekar itu sudah hampir melancarkan serangannya, tapi demi mendengar bentakan tersebut cepat ia menarik kembali tangannya.

Dalam pada itu, Leng kok-siang-bok telah menyusul tiba, merasakan adanya ancaman pemuda itu melompat lima depa ke muka, lalu dengan pandangan yang liar bagaikan binatang buas diawasinya kedua orang aneh itu.

Tiba-tiba Liong-heng~pat-ciang memberi tanda, Tiang hong kiam Pian Sau-yan, Si-hun-to Lo Gi, Pat kwa-ciang Liu Hm dan Sin iu-tui-hongCia Pm seketika menyebar ke empat penjuru dalam posisi mengurung.

Tham Beng langsung menghampiri Hui Giok, Leng-kok siang-bok juga berjaga di samping anak muda itu dan siap melancarkan serangan setiap saat.

"Hui-hiantit!" Liong-heng-pat-ciang Tham Beng menegur setelah berdehem, "apakah kau..."

Tapi sebelum selesai bicara, tiba-tiba ia lihat air muka Hui Giok berubah jadi merah membara. Tham Beng terperanjat ia tahu tenaga dalam Hui Giok sekarang telah mencapai puncak kesempurnaan yang luar biasa hebatnya, mencapai tingkatan tertinggi dalam hal tenaga dalam.

Heran dan kaget jago tua itu, ia tak habis mengerti sejak kapankah tenaga dalam anak muda itu mencapai tingkatan setinggi ini, pelahan dia mengangkat tangannya dan siap melepaskan pukulan dahsyat ke batok kepala Hui Giok"

Perlu diketahui bahwa keadaan Hui Giok waktu itu amat kritis, jangankan pukulan yang dahsyat pukulan yang enteng saja cukup menggagalkan latihan anak muda itu, bahkan aliran darah dalam tubuhnya akan terbalik dan akan menyebabkan ke matian baginya.

Leng kok siang-bok dengan tajam mengawasi gerak-gerik telapak tangan orang, asal serangan tersebut dilancarkan serentak mereka pun akan melancarkan serangan sepenuh tenaga.

Peda saat yang kritis itulah, tiba-tiba Hui Giok membuka matanya, setajam sembilu pancaran sinar matanya, hal ini membuat Liong-heng pat-ciang jadi keder dan membatalkan niat jahatnya.

"Bagus bagus." serunya kemudian sambil mengelus jenggotnya "Hahaha! Kionghi untuk kesuksesanmu, tak nyana dalam setahun yang singkat ilmu silat Hiantit telah mendapat kemajuan yang demikian pesatnya.

Hui Giok tersenyum dan berbangkit lalu mengerling penuh rasa terima kasih kepada Leng kok-siang-bok agaknya ia tahu bahwa kedua orang tersebut telah melindungi jiwanya.

Kemudian sambil memberi hormat kepada Liong-heng pat-ciang ia menyapa, "Baik2kah paman Tham selama ini?"

Tiba-tiba Leng Ban-tiok tertawa dingin, sindirnya, "Hehehe, mungkin tak ada orang yang mengira seorang pemuda yang dikatakan goblok ternyata sanggup mempelajari ilmu silat maha sakti dalam waktu singkat... Hehehe... " - Sambil tertawa dingin tiada hentinya, dia tak sudi melirik lagi ke arah Tham Beng.

Setebal-tebalnya muka Liong-heng-pat-ciang, merah juga mukanya demi mendengar sindiran tersebut.

Hui Giok merasa tak tenteram melihat kejengahan orang, dasarnya memang berhati mulia sekalipun hatinya curiga setiap kali terkenang kembali pengalamannya ketika belajar silat di Hui-liong piaukiok serta caci-maki Tham Beng yang menuduhnya "goblok" dan "tidak berbakat" namun selama ini ia selalu menganggap kejadian itu wajar, mungkin paman Tham memang tak ingin menyaksikan dia belajar silat dan mengikuti jejak mendiang ayahnya sehingga mungkin hidupnya akan berakhir dengan malang.

Oleh sebab itulah sejauh ini sama sekali tidak timbul rasa benci atau dendamnya terhadap Tham Beng, pelahan sinar matanya menyapu pandang sekejap sekeliling tempat itu, namun suasana tetap hening, jelas kehadiran tokoh silat yang bernama besar itu telah menggetarkan perasaan mereka.

Diam-diam Hui Giok menghela napas, ia pikir "Ai, bagaimanapun juga paman Tham adalah seorang tokoh persilatan yang luar biasa setiap gerak-geriknya maupun kata-katanya penuh berwibawa hingga membuat orang tunduk serta tak berani membantahnya."

Padahal mimpipun ia tak menyangka bahwa rasa hormat kawanan jago itu terhadapnya tidaklah kurang daripada rasa hormat mereka kepada liong heng-pat-ciang Tham Beng.

"Paman Tham," katanya kemudian dengan hormat setelah termenung sebentar, ada urusan penting apakah jauh-jauh engkau datang kemari?" Liong-heng-pat-ciang tersenyum. "Belakangan ini kudengar berita yang tersiar dalam dunia peralatan yang mengatakan bahwa kau telah berhasil belajar ilmu sakti, aku jadi kuatir bercampur gembira, maka aku lantas datang kemari untuk menengok dirimu."

Hui Giok sangat terharu mendengar kata-kata tersebut, jawabnya dengan tergegap, "Siautit merasa berutang budi kepada paman Tham atas kesudianmu memelihara keponakan sampai dewasa, entah kapan budi kebaikan ini baru dapat kubalas"

Beberapa patah kata itu betul2 diucapkan dari hati sanubarinya, sama sekali tidak ada rasa pura-pura. suaranya menjadi tersendat hampir saja air matanya meleleh keluar, sambil mengelus jenggotnya Liong-heng-pat-ciang Tham Beng menunjukkan sikap se-akan2 sangat terharu mendengar kata-kata itu, sekulum senyuman ramah segera tersungging di ujung bibirnya.

"Ayahmu sudah lama meninggal dunia, sebagai sobat karibnya adalah wajar kalau aku berusaha sedapat mungkin merawat keturunannya, Ai sayang aku terlampau sibuk oleh pekerjaanku sehingga terhadap kalian menjadi kurang perhatian."

Setelah menghela napas panjang, tiba-tiba wajahnya kelihatan sangat menyesal

Hui Giok semakin terharu, matanya ber-kaca2 tenggorokan seperti tersumbat, tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Senyuman yang semula menghiasi bibir Tham Beng mendadak lenyap tak berbekas. sebagai gantinya terlintaslah hawa nafsu membunuh yang dingin dan seram.

"Paman Tham, apakah kedatanganmu kemari masih ada urusan lain?" seru Hui Giok.

"Ya, benar!" sahut Liong heng pat ciang setelah memandang sekejap bayangan punggung Leng kok-siang-bok. Mendadak ia memberi tanda, "cring" Pedang Bianglala Pian Sau yan dan si Golok perenggut nyawa Lo Gi yang berdiri di samping segera melolos senjata masing-masing.

Para jago terkejut, demikian pula dengan Hui Giok, cepat serunya dengan tergegap "Paman Tham apakah..."

"Kedatanganku ke sini selain untuk menjenguk dirimu, akupun hendak menuntut keadilan dan kebenaran bagi umat persilatan akan kubalaskan dendam bagi kawan-kawan persilatan yang telah mati terbunuh," tukas Tharn Beng dengan suara berat.

Air muka Hui Giok berobah hebat, "Tapi selama menjadi manusia, siautit tak pernah mencelakai jiwa orang secara..."

"Bukan kau yang kumaksudkan?" kembali Liong-heng-pat-ciang menukas.

Tiba2 ia putar badan menghadap ke arah para jago, sesudah menjura lalu berkata dengan lantang "Kukira hadirin sekalian tentu kenal dengan Mo-Seng, orang nomor tiga dari Pak-to jit-sat?"

Ketika mengucapkan kata- ini, kebetulan Leng kok-siang-hok berpaling, sorot mata mereka yang dingin memandang sekejap sekeliling tempat ini, kemudian berhenti pada senjata di tangan Tiong-hong kiam dari Si-hun-to.

Dalam pada itu kawanan jago yang hadir di situ sama mendesis.

Liong-heng pat-ciang kembali memberi tanda suasana yang semula gaduh segera menjadi hening yang terdengar hanya gesekan baju tertimpa angin, dalam pandangan para jago persilatan perawakan tinggi kekar tokoh persilatan itu se-akan2 lebih kuat daripada Thay san, siapapun tak berani memandang rendah kepadanya.

Tak usah kita persoalkan bagaimana watak serta prilaku orang nomor tiga dan Pak-to-jit sat ini," kata Tham Beng lebih jauh dengan lantang, "yang pasti, ketika dia menemui ajalnya kebetulan kuhadir dan menyaksikan kematiannya dengan mata kepalaku sendiri. Aku merasa kejadian ini tidak adil, masa hanya disebabkan suatu perselisihan yang sangat kecil, Leng-kok siang-bok yang juga sudah termashur karena keganasan dan kekejamannya itu telah membantai orang secara keji."

Leng kok-siang bok cuma tertawa dingin sambil tetap berdiri di tempat semula mereka sama sekali tidak mengalangi Tham Beng untuk melanjutkan tuduhannya.

Air muka Huj Giok merubah hebat, sedang para jago ber bisik2 memperbincangkan soal itu.

Setelah hening sejenak, Tham Beng berkata lebih jauh "Memang antara diriku dan Pek to jit-sat tidak tersangkut hubungan sanak maupun keluarga, tapi demi menegakkan keadilan dan kebenaran dunia persilatan, aku tak dapat berpeluk tangan setelah menyaksikan peristiwa itu. Demi menegakkan keadilan dan kebenaran, selama puluhan tahun belakangan ini aku telah pontang panting kesana kemari. seperti halnya saudara lihat sekarang, kedatanganku sekarang juga disebabkan oleh alasan yang sama."

Dia merandek sejenak, lalu melanjutkan dengan suara keras, "Hari ini aku Liong heng-pat-ciang Tham Beng sengaja datang kemari mencari Leng-kok- siang - bok untuk menuntut balas bagi Pak~to-jit-sat."

Sampai disini kembali ia memandang sekejap sekeliling tempat itu, ketika dilihatnya para jago telah terpengaruh olehnya hingga tak seorang pun berani bicara, dengan wajah penuh kebanggaan dia berkata lebih jauh, "Dalam pertarungan yang akan berlangsung hari ini, baik siapa yang menang atau kalah, harap saudara sekalian jangan mencampuri urusan ini, bila ada di antara kalian membantu aku Tham Beng, meski hanya suatu pukulan atau sekali tendangan, dia bukan sahabatku lagi."

Kata-kata itu sepintas lalu kedengarannya gagah dan bersifat jantan, padahal diam-diam ia sedang memperingatkan orang lain agar jangan membantu Leng-kok-siang-bok.

Pada dasarnya sebagian besar kawanan jago itu memang tidak menaruh kesan baik terhadap Leng kok-siang-bok, tentu saja seruan tersebut disambut dengan sorak gegap gempita.

Sambil mengelus jenggotnya Liong-heng pat-ciang tertawa, pelahan ia memutar tubuhnya.

Sementara itu Hui Giok menjadi bingung, ia tak tahu kenapa paman Tham secara tiba-tiba bisa membela Pak to-jit-sat, ia segera memburu ke depan untuk mencegahnya.

Tapi sebelum anak muda itu sempat mengucapkan sesuatu, Tham Beng sudah memberi tanda, Tiang hong-kiam serta Si-hun-to segera menerjang ke muka, senjata mereka dengan membawa kilatan tajam menyilaukan langsung menabas batok kepala Leng-kok siang-bok.

Selama peristiwa itu berlangsung, meski air muka Leng-kok-siang-bok tetap tenang tanpa menunjukkan perubahan apapun namun diam-diam mereka menghimpun tenaga dalam untuk menghadapi segala kemungkinan.

Maka begitu pihak musuh mulai melancarkan serangan, kedua orang bersaudara itupun tertawa dingin Leng Ko-bok mengerutkan dahinya, waktu pedang berbentuk aneh dari Pian Sau-yan yang membawa sinar hijau hampir menyayat tubuhnya, tiba-tiba ia bergeser ke samping, telapak tangannya cepat bergerak ke atas, ia balas mengancam jalan darah Hang-bun-hiat di pinggang lawan.

Padahal para jago menyaksikan pedang Tiang hong-kiam Pian Sau-yan menyambar ke tenggorokan Leng Ko-bok, siapa tahu dalam waktu sekejap saja telapak tangan maut manusia aneh itu sudah berada di bawah iga Piau Sau-yan.

Menghadapi ancaman itu, cepat Tiang-hong kiam Pian Sau-yan bergeser ke samping, pergelangan tangannya bergetar, seketika itu juga pedangnya menabas pergelangan tangan lawan.

Leng Ko-bok membentak keras, begitu terhindar dan sambaran pedang, dia lancarkan tendangan kilat pada pergelangan tangan lawan yang memegang pedang.

Pian Sau-yan buru2 menarik tangannya ke bawah, tapi Leng Ko-bok terus berputar, ujung jari tengah dan telunjuk setajam pisau menutuk Hu-ciat-htat di bawah tulang iganya.

Cepat Tiang-hong kiam Pian Sau-yan bergeser ke samping lagi, pedangnya berkembang menciptakan selapis jaring sinar dan melancarkan serangan dahsyat ke muka pula.

Dingin air mukanya, nafsu membunuh terpancar dan balik matanya, jangan kira badannya jangkung, tapi kelincahannya betul2 mengagumkan, pedang istimewa yang satu kaki lebih panjang dari pedang biasa ini dimainkannya sedemikian gencar, setiap serangannya tertuju pada bagian tubuh lawan yang mematikan.

Leng Ko-bok sendiri meski bertubuh jangkung, tapi dibandingkan Pian Sau-yan ternyata masih kalah tingginya

Dalam waktu singkat, terlihatlah sekujur badannya yang kurus kering seolah-olah terhimpit oleh serangan lawan yang dahsyat bagaikan tindihan gunung, dia lebih banyak bertahan daripada menyerang.

Merasa kedudukannya di atas angin, semangat Tiong-hong-kiam Pian Sau-yan tambah berkobar jurus serangannya makin garang, kalau bisa rasanya dia ingin sekali tusuk menebas kutung batok kepala Leng Ko bok.

Sementara itu di pihak lain, Leng Han-tiok dengan gerakan secepat angin berputar kian kemari dengan lincahnya dia kurung Si-hun-to Lo Gi dengan serangan gencar?

Permainan golok duri Si-hun to Lo Gi mantap dan berat, setiap serangan yang dilancarkan selalu disertai deru angin tajam, jurus2 serangannya tampak lambat tapi di tengah sinar goloknya sama sekali tak ada peluang dia seperti tak acuh terhadap gerak tubuh Leng Han-tiok yang cepat, seolah-olah tak memandangnya barang sekejap pun.

jurus serangannya yang berat dan mantap selalu mengancam bagian tubuh Leng Han-tiok yang paling fatal, belasan jurus kemudian, permainan goloknya bertambah cepat, variasi serangannya juga bertambah banyak.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng sendiri cuma berdiri di samping sambil mengelus jenggot, ketika menyaksikan Tiang-hong kiam dan Si-hun-to melancarkan serangan yang indah, dia manggut-manggur sambil tertawa.

"Bagus, bagus!" serunya berulang kali, Pat kwa-ciang Liu Hui yang berada di sampingnya ikut bertepuk tangan sambil memuji tiada hentinya "Bagus, bagus" jurus serangan yang indah!"

Suasana jadi bertambah ramai lagi setelah kawanan jago yang ikut menonton pertarungan itu ikut bersorak-sorai memberi semangat.

Padahal kalau berbicara dengan sesungguhnya pertarungan yang melibatkan ke empat orang itu berlangsung dengan cepat luar biasa, di antara sekian banyak jago hanya beberapa gelintir orang saja yang betul-betul dapat mengikuti perubahan serangan yang terjadi dalam gelanggang pertarungan.

Hanya pemuda berbaju hitam saja yang berdiri kaku itu, meski mukanya tanpa emosi, matanya yang tajam tampak mengerling hina, seakan akan ilmu silat yang digunakan keempat orang itu tak terpandang sebelah mata olehnya.

Hui Giok menjadi gugup, saking cemasnya peluh sampai membasahi jidatnya, walaupun ia bermaksud menolong Leng kok siang-bok dan keadaan yang tidak menguntungkan itu, tapi ia pun segan bermusuhan dengan "lnjin" (tuan penolong) paman Tham, karena itulah ketika dilihatnya posisi Leng-kok-siang-bok semakin terdesak di bawah angin, tak tahan lagi pemuda itu lantas berjalan menghampiri Tham Beng.

Tapi sebelum ia sempat buka suara sambil tersenyum Liong-heng-pat-ciang Tham Beng telah berkata lebih dulu, "Sudah lama kudengar nama besar Leng-kok-siang-bok tapi setelah kujumpai hari ini, hah, tak tahunya cuma begini begini saja, sungguh mengecewakan Anak Giok, coba lihatlah kedua anak buahku itu bukankah ilmu silat nya lumayan juga?"

"Bagusnya memang bagus..." sahut Hui Giok tergegap, "Cuma..."

Sambil tersenyum, cepat Liong heng-pat ciang Tham Beng menyela, "Sepintas lalu walaupun kungfu kedua orang ini tampaknya memiliki keistimewaan yang berbeda, apalagi jika kita lihat senjata yang mereka gunakan, ilmu silat mereka lebih mirip aliran keras, padahal kenyataannya kungfu mereka justeru menganut aliran cepat dan lincah, terutama Si-hun-to Lo Gi, permainan goloknya makin lama semakin cepat, jurus serangannya juga makin cekatan, coba lihatlah jurus Hui hoa-hud-hiat (memisah bunga menyambar jalan darah) yang barusan digunakan, bukankah amat indah dan hebat?"

"Ya, benar, benar," kembali Hui Giok men jawab dengan tergegap, "cuma . "

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng tertawa, tukasnya lagi: "Permainan pedang Tiang hong-kiam Pian Sau-yan juga lumayan, meskipun dia menggunakan pedang pada jurus Tiang-hong koan jit (bianglala menutupi matahari) barusan, padahal jurus itu berasal dari jurus tombak.

Coba lihatlah bukankah serangan yang dipakainya itu adalah jurus Hong-tiam-rau (burung hong mengangguk)? Untunglah Leng Ko-bok cepat menghindar, kalau tidak . . cukup jurus serangan ini nyawanya dapat dibereskan."

Semua keterangan itu diucapkan dengan senyuman dikulum, seakan-akan seorang guru sedang menerangkan manfaat suatu jurus serangan terhadap muridnya.

Sambil manggut-manggut Hui Giok tak pernah mengalihkan pandangannya atas tubuh kedua Leng bersaudara, dapat dilihatnya betapa kedua orang itu terdesak oleh serangan musuh yang gencar, bahkan permainan kedua macam senjata aneh itu kian lama kian bertambah ganas, terutama suara dentingan nyaring dari gelang gelang golok yang saling beradu betul-betul membuat buyar konsentrasi orang.

Pada dasarnya kawanan jago yang hadir sudah keder terhadap Liong-heng-pat ciang, maka sekarang merekapun ikut bersorak sorai memberi semangat untuk Tiang-hong-kiam dan Si hun-to.

Sementara itu, setelah berhenti sebentar Liong-heng-pat-ciang kembali berkata dengan tersenyum, "Walaupun kurang adil rasanya bagi anak buahku yang bertarung melawan musuh yang bertangan kosong, namun harus diingat bahwa pertarungan ini bukan pertarungan adu kepandaian melainkan suatu pertarungan menuntut balas, tentu saja keadaannya berbeda sekali, Bukankah demikian anak Giok?"

Dengan kaku Hui Giok terpaksa mengangguk "Ya, memang betul, cuma..."

Semakin cerah senyuman yang menghiasi wajah Liong-heng-pat-ciang, tampaknya dia ingin memotong lagi perkataan Hui Giok itu. Tapi sekali ini anak muda itu telah berteriak lebih dulu, "Sebetulnya siautit tak ingin banyak berbicara terhadap niat paman Tham untuk membalaskan dendam bagi orang lain, tapi perlu paman ingat bahwa hingga kini kedua Leng bersaudara masih dalam pertaruhan denganku, kukira tidak seharusnya kalau paman Tham."

"Tidak seharusnya kenapa?" tegur Liong-heng-pat-siang dengan air muka berubah.

Hm Giok tertegun, tapi sesudah mengenaskan napas panjang, lalu lanjutnya, "Kukira tidak seharusnya paman Tham melaksanakan niatmu pada saat dan keadaan seperti sekarang ini."

Pengalaman yang semakin masak, ilmu silat yang semakin lihay dan kecerdasan yang semakin tumbuh telah mengubah Hui Giok yang lemah jadi Hui Giok yang tangguh, akan tetapi berhubung sejak kecil disebarkan dalam lingkungan pengaruh Tham Beng, otomatis rasa jeri dan segannya terhadap Tham Beng masih tersisa dalam hatinya.

Itulah sebabnya untuk mengucapkan kata-kata semacam itu dia harus menggunakan tenaga sekuatnya.

Ia tidak tahu bahwa tindakan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng sekarang selain dikarenakan ia hendak membalas budi kepada Pat-to jit-sat yang berhasil menyelamatkan dia dari kepungan ketika berada dalam perkampungan Long-bong-san-ceng tempo hari, yang penting lagi adalah dia tak ingin pertaruhan antara Hui Giok dan Leng-kok-siang bok berlangsung lebih lanjut.

Hui Giok berpaling, ketika dilihatnya Thamn Beng berdiri membungkam dengan wajah dingin, ia merasa agak kaget bercampur takut, tapi sebisanya pemuda ini berusaha mengendalikan perasaannya itu, kembali katanya, "Paman Tham, bukan kah perkataan siautit masuk di akal?"

"Hmm" Liong-heng-pat-ciang Tham Beng mendengus, "urusan dunia persilatan bukan urusan yang mudah kau ketahui, usiamu masih sangat muda, lebih baik..."

Sebelum kata-kata itu berakhir tiba-tiba Leng-kok-siang bok berpekik nyaring, tubuh mereka berdua bergerak semakin cepat, gaya serangan pun ikut berubah, tiga kali pukulan berantai yang dilancarkan secara gencar seketika itu juga memaksa Tiang-hong kiam dan Si-hun-to melompat mundur ke belakang.

Pada kesempatan itu Leng Ko-Bok bergeser ke samping, kedua telapak tangannya menari kian kemari dengan gencarnya, sebentar menebas ke kiri sebentar membacok ke kanan, dalam sekejap mata ia sudah mencecar Tiang-hong kiam habis-habisan.

Pada saat yang sama, Leng Han-tiok juga melancarkan serangan ke arah Si-hun-to.

Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah melepaskan tujuh kali pukulan berantai, sedemikian gencarnya serangan itu sehingga Tiang-hong kiam dan Si-hun-to tak bisa berkutik, jangankan melancarkan serangan balasan, bertahan pun rasanya berat.

Selewatnya tujuh jurus serangan tadi, posisi Tiang-hong kiam dan Si-hun-to semakin kritis, keadaan mereka sangat berbahaya.

Menyaksikan hal tersebut, Liong-heng-pat ciang mengernyitkan alis mata, sementara para jago sama terdiam, hanya Hui Giok seorang yang berdiri dengan senyuman dikulum, sebab dia tahu kedua bersaudara itu berhasil mengelabui musuhnya dengan suatu siasat pura-pura kalah yang amat jitu.

Pertahanan Tiang-hong-kiam dan Si-hun-to makin lama semakin kacau, tampaknya bila pertarungan itu dibiarkan berlangsung lebih jauh, maka sepuluh gebrakan lagi mereka pasti akan terluka oleh telapak tangan baja Leng kok-siang-bok.

Diam2 Hui Giok mengembuskan napas lega ia coba berpaling, dilihatnya air muka Liong-heng-pat-ciang Tham Beng bertambah serius kedua alis matanya makin berkerut, tak perlu melihat pun dia tahu posisi Tiang-hong kiam dan Si hun to sudah berada dalam keadaan yang sangat berbahaya.

Tiba? Liong heng-pat-ciang Tham Beng berseru dengan dahi berkerut "Pa-cu!"

Pemuda baju hitam yang berada di depan sana mendadak melambung ke udara dan melayang lewat di atas kepala Tiang hong kiam, Si hun-to serta Leng-kok-siang-bok, cepat sekali gerak tubuhnya bagaikan rajawali yang melayang di udara.

Begitu melayang turun di depan Tham Beng dengan enteng pemuda itu menyahut "Pa cu berada di sini!"

"Yakinkah kau akan kemampuannya." Than Beng bertanya dengan mata berkilat tajam.

"Hanya satu orang!" sahut pemuda baju hitam tanpa berpaling.

Kalau begitu suruh Sau yan dan Lo Gi menghadapi seorang, yang lain kau hadapi sendiri, jika kalah, tak usah temui aku lagi."

Pemuda kekar itu tidak banyak bicara lagi, pelahan dia lepaskan sarung kulit aneh dipinggangnya, isi sarung kulit itu adalah sebuah ruyung yang berwarna ke-perak2an, panjangnya satu depa.

"Sau-yan, menyingkir ke kanan," teriak Liong heng-pat ciang Tham Beng kemudian.

Keadaan Tiang hong-kiam Pian Sau-yan waktu itu sudah amat payah, jurus serangannya juga kalut dan tak menurut kehendak hatinya lagi, maka begitu mendengar seruan tersebut, dia tarik napas panjang pedang menyapu ke depan dengan jurus Heng sau-aan kun (inenyapu bersih beribu prajurit)

Ketika Leng-ko-bok terdesak mundur, cepat ia berputar lalu menyusup ke samping Si-hun-to dan melancarkan suatu tabasan kilat ke lambung Leng Han-tiok

Tentu saja Leng Ko-bok tidak membiarkan musuhnya kabur begitu saja, ia membentak sambil memburu ke depan, pemuda kekar berbaju hitam itu bertindak cepat, ketika musuh akan bergerak ke muka, ia bertindak lebih dulu, ia menyusup maju mengadang jalan Leng Ko-bok.

"Manusia liar yang tak tahu diri, kau juga ingin berkelahi?," teriak Ko-bok.

Pemuda baju hitam itu menggigit bibirnya menahan geram sehingga tampak kedua pipinya melembung, dengan mata jelilatan seliar binatang buas dia menatap musuhnya tajam-tajam, lalu teriaknya, "Kau mengatakan aku orang liar?"

"Ya, benar!" jawab Leng Ko-bok cepat "Sudah puluhan tahun ia malang melintang dalam dunia persilatan tapi belum pernah menemui sinar mata sebuas itu, bergidik juga hatinya.

Air muka si anak muda baju hitam itu tiba-tiba berubah seram, ia menyeringai kemudian telapak tangan kirinya diayun ke depan lima jarinya di pentang lebar-lebar, diancamnya jalan darah Ing hiang, Hui-pek serta He-ciong di tubuh lawan.

Leng Ko bok membalik telapak tangannya ke atas, dengan tangan kanan dia tutuk urat nadi musuh, sedang tangan kirinya membacok dada lawan.

Pemuda baju intan itu tertawa seram, ruyung perak tiba-tiba menuang ke muka secepat kilat, jangan kira panjang ruyung itu cuma satu depa, dalam serangan tersebut ruyung yang pendek se-akan2 berubah jadi lebih panjang satu kaki.

Leng Ko bok terkejut, cepat ia menarik kepalanya dan dada menyurut, sambil berputar badan sekuatnya, dengan susah payah serangan itu dapat terhindar juga akhirnya.

Tentu saja pemuda baju hitam itu tak memberi kesempatan bagi musuh untuk berganti napas, ruyung perak berputar, cahaya perak memancar seolah2 ribuan jalur sinar kilat yang menyilaukan mata, serentak dia kurung sekujur tubuh Leng Ko-bok dengan rapat.

Dengan serangan yang luar biasa ini, posisi Leng Ko-bok makin kececar, hanya sekejap terasa lah dari muka dan belakang, kiri dan kanan muncul sinar perak yang disertai desingan angin tajam dalam keadaan demikian, kecuali menghindar sedapatnya boleh dibilang tak mampu melancarkan serangan balasan lagi.

Hawa nafsu membunuh makin menyelimuti wajah pemuda hitam itu, sinar matanya semakin buas, tiba-tiba tangannya bergetar ke depan, ruyung perak yang semula pendek berubah seperti toja panjang dengan jurus Thay-san-ap teng (bukit Thay menindih kepala), dia hantam kepala musuh.

Sekali lagi Leng Ko-bok terdesak mundur tiga lnngkah, "Trak" letikan bunga api memancar ke empat penjuru bersamaan dengan terhajarnya api unggun oleh ruyung perak itu.

Kayu-kayu arang yang membara dengan membawa lelatu api serentak bermuncratan di udara dan menyambar ke tubuh Leng Ko-bok.

Pemuda itu menarik kembali ruyungnya dia putar badan terus menyabat pinggang lawan pula.

Leng Ko-bok tak berani gegabah, cepat dia melambung ke udara dengan gerakan Ui-ho cong-thian (bangau kuning menembus angkasa) Pemuda baju hitam itu tarik kembali ruyungnya, segera

ia menutuk jalan darah Yong-coan niat pada telapak kaki Leng Ko-bok dengan jurus Liau-thun-it-cu (tonggak sakti menegak ke langit).

Cepat Leng Ko-bok tarik kaki dan menekuk pinggang, sesudah jumpalitan satu kali dia melayang turun jauh ke sana, tapi belum sempat mengatur napas, percikan api yang menempel dibajunya telah berkobar.

Pemuda hitam itu menyeringai seram, sambil menerobos maju ruyung perak berputar gencar dan menghantam secara berantai, walaupun semua serangan dapat dihindari Leng Ko-bok, tapi api yang membakar bajunya berkobar makin besar Dalam keadaan demikian dia hanya bisa menghindar ke kiri berkelit ke kanan belaka dalam keadaan yang mengenaskan Liong-heng-pat-ciang tertawa dingin, sementara para jago lain sama menjerit kaget, siapapun tak menyangka pemuda hitam yang baru pertama kali muncul dalam dunia persilatan ini ternyata memiliki kungfu serta tenaga dalam yang sakti, sampai-sampai Leng-kok-siang-bok yang tersohor pun kewalahan menghadapi dia.

Di pihak lain, Tiang-hong-kiam dan Si-hun-to yang bekerja sama menghadapi Leng Han-tiok berhasil pula memperbaiki posisinya, mereka dapat bertempur makin mantap dan mulai berada di atas angin.

Cahaya senjata mereka menyambar ke sana ke man, sebentar ke atas sebentar ke bawah, lalu ke kiri dan kemudian ke kanan, serangan mereka makin lama makin bertenaga dan tepat sasarannya, M^skt dengan susah payah Leng Han tiok masih sanggup melayaninya, namun lama-lama menjadi gelisah juga.

Perlu diterangkan baik Tiong-hong-kiam Pian Sau-yan maupun Si-hun to Lo Gi adalah tokoh2 silat kelas satu dalam dunia persilatan, kungfu mereka tentu saja jauh lebih hebat daripada Pat-kwa-ciang Liu Hui atau Koay be sin-to Kiong Cing yang, dengan kungfu mereka ini biasanya telah merajai satu daerah.

Dan sekarang mereka bekerja sama untuk menghadapi seorang musuh yang sama, bisa dibayangkan betapa berat serangan mereka, sekalipun Leng Han-tiok berilmu tinggi, lama-lama tak tahan juga menghadapi kerubutan mereka.

Hui Giok jadi berdebar menyaksikan kejadian ini, mukanya sebentar pucat sebentar menghijau, apalagi setelah menyaksikan keadaan kedua Leng bersaudara yang mengenaskan itu. ia betul-betul me-rasa tak tega.

Teringat pada budi kebaikan mereka selama ini, akhirnya pemuda itu tak dapat mengendalikan emosinya lagi, tiba-tiba ia membentak keras, "Tahan"

Secepat kilat ia terus menerjang masuk ke arena. Dalam bentakan tersebut rupanya ia sertakan tenaga dalam yang sempurna. suara bentakan ibaratnya geledek yang menggelegar bumi terasa berguncang.

Para jago terperanjat Tiang hong-kiam Pian su yan dan Si-hun-to Lo Gi yang sedang bertarung pun tanpa terasa menghentikan serangan mereka."

"Apa yang hendak kau lakukan?" Liong-heng pat-ciang segera membentak

Hui Giok tidak menggubris bentakannya itu, kepada Tiang hong-kiam dan Si-hun-to ia berkata seraya menjura: "Bersediakah saudara berdua memberi muka kepadaku dan sementara menghentikan pertarungan?"

Meskipun Pian Sau-yan dan Lo Gi adalah Piautau kelas satu dari Hui-liong-piaukiok, tapi sepanjang tahun mereka selalu melakukan perjalanan ke sana kemari, dengan demikian tidak pernah berjumpa muka dengan Hui Giok sebelumnya, mereka hanya tahu Hui Giok punya hubungan erat dengan Tham-congpiautau.

Berbicara selaku Bengcu Perserikatan orang persilatan Kanglam, ditambah pula ucapannya yang sungkan dan ramah, kedua orang itu jadi tercengang dan buru2 membalas hormat.

Hui Giok tersenyum, sorot matanya beralih ke arah pemuda baju hitam, tapi ketika dilihatnya permainan ruyung orang masih gencar, sedikitpun tiada tanda-tanda hendak menghentikan pertarungan bahkan wajahnya yang bengis mengingatkan orang pada harimau buas yang siap menerkam mangsanya seketika alis Hui Giok berkerut.

"Saudara Pa... " teriaknya

Belum lenyap suara bentakan itu, tiba-tiba pemuda baju hitam itu berpekik nyaring, ruyung peraknya diputar makin gencar, padahal api yang berkobar di tubuh Leng Ko-bok sudah membakar jenggot dan rambutnya, hal ini membuat keadaannya semakin mengenaskan.

Darah yang mengalir dalam tubuh Hui Giok jadi mendidih, ia tak peduli apakah kungfunya mampu menandingi si pemuda baju hitam atau tidak, dengan suatu loncatan mendadak dia menerjang maju.

"Keparat, kau juga ingin mampus"" bentak pemuda baju hitam itu dengan wajah seram. Ruyung perak yang semula menyerang Leng Ko~bok mendadak ditarik kembali lalu menyabat ke arah Hui Giok

Serangan itu membawa kekuatan yang mengejutkan, angin menderu bagaikan amukan angin puyuh, Melihat itu kedua Leng bersaudara jadi kaget Liong-heng-pat-ciang juga terkesiap, sedang para jago berteriak tertahan, semua orang menganggap Hui Giok yang lemah lembut dan bertangan kosong itu pasti bukan tandingan pemuda baju hitam yang menyerang seperti harimau gila itu.

Hui Giok sendiri juga terkesiap oleh serangan dahsyat itu, ketika sinar keperak-perakan itu hampir bersarang di kepalanya, tanpa pikir lagi tangan kirinya bergerak ke depan, sementara tangan kanan berputar setengah lingkaran dan balik mencengkeram ujung ruyung tersebut.

Jurus serangan mi merupakan salah satu jurus ampuh yang tercatat dalam kitab pusaka Hay-thian-pi-lok. kungfu ini sudah puluhan tahun lenyap dan peredaran dunia persilatan.

Kawanan jago hanya merasa pandangan jadi kabur, tahu2 ujung ruyung sudah terpegang oleh Hui Giok.

Leng-kok-siang bok terbelalak kegirangan.

Liong-heng-pat-ciang berubah pucat, sedang pemuda baju hitam itu segera menghardik "Lepas."

Dengan kaki terpantek di tanah bagaikan tonggak baja, sekuat tenaga ia betot ruyungnya ke belakang.

Waktu itu Hui Giok sama sekali tak menyadari betapa kuat tenaga dalam yang dimilikinya, ketika berhasil serangan yang pertama tadi, dia sendiri ma lah tertegun, maka ketika timbul tenaga yang maha dahsyat membetot ruyung, serta merta ia lepas lengan dan ruyung itupun terlepas dan genggamannya.

Sekali lagi para jago menjerit kaget, sebaliknya pemuda baju hitam itu dengan wajah bangga melancarkan serangan lagi dengan ruyungnya.

Setelah pengalamannya tadi, pemuda baju hitam itu bertindak lebih hati2. ia kuatir ruyung akan ditangkap lagi oleh lawannya, maki dalam serangan ini ruyungnya disertai tenaga penuh dan berbagai gerak perubahan.

Tak terduga, Hui Giok ayun tangan kiri dan memutar tangan kanan ke atas, dengan sangat mudahnya ia berhasil menangkap lagi ruyung, ruyung itu bahkan tenaga murni si pemuda baju hitam yang tersalur pada senjata itupun dipunahkan.

Dengan peristiwa ini, bukan saja para jago terperanjat sampai2 pemuda baju hitam itupun melongo bingung, sungguh ia tak tahu kenapa lawan beruntun dua kali berhasil menangkap ujung ruyungnya dengan suatu gerakan yang sederhana.

Se-akan2 merogoh barang dalam sakunya sendiri saja.

Tentu saja ia tak menyangka jurus serangan Hui Giok barusan bernama Tam-nang ci but (merogoh saku mengambil benda) dan merupakan jurus ajaib dalam ilmu silat, jangankan cuma dua jurus serangan, sekalipun dia menyerang sepuluh kali dengan tipu yang berbeda, cukup dengan suatu gerakan yang sederhana ini Hui Giak juga tetap mampu memegang ujung ruyungnya.

"Lepas." bentak pemuda baju hitam setelah merandek sejenak dengan gigi gemertukan

Kali ini Hui Giok juga sudah siap sedia, tenaga murni disalurkan penuh, tubuh terpantek bagaikan tonggak, ketika musuh membetot ruyungnya, dia juga membetot ke belakang.

"Krak!" ruyung pemuda baju hitam itu patah jadi dua bagian.

Karena pemuda baju hitam itu sedang membetot dengan sekuat tenaga, maka begitu senjatanya putus, ia tak mampu mempertahankan keseimbangan badannya lagi, dia terhuyung ke belakang dan hampir saja jatuh terjengkang.

Semua orang bersorak, Leng kok siang bok kegirangan, yang aneh adalah Tiang hong kiam dan Si hun to diam2 mereka pun senang.

Kiranya pemuda itu bernama Biau Pa, dia adalah seorang yatim piatu dari daerah Biau, sejak kecil berlatih hingga bertenaga kasar serta ilmu silat yang beraneka ragam, suatu ketika bakatnya yang bagus itu ditemukan Liong heng-pat ciang, maka dia diterima sebagai muridnya dan diajari ilmu silat otomatis kungfunya memperoleh kemajuan yang amat pesat.

Sejak diketahuinya bahwa ia sangat dimanja Liong-heng-pat ciang, sikapnya terhadap Pian Sau yan dan Lo Gi atau kawanan Piausu lainnya jadi berbeda. ia tak pandang sebelah mata terhadap orang-orang itu, sedang orang lainpun sedikit banyak segan terhadapnya karena dia bertenaga sakti dan berilmu tinggi, otomatis banyak orang yang sakit hati kepadanya. Maka setelah menderita kekalahan sekarang orang lainpun ikut bergirang.

Air muka Liong-heng-pat-ciang berubah hebat sedangkan si pemuda baju hitam alias Biau Pa masih berdiri melongo sambil memandang ruyungnya yang patah, agaknya ia tak percaya kalau tenaga saktinya yang tiada tandingan itu telah ketemu batunya.

Setelah termangu sejenak, akhirnya ia membentak keras dan menyerbu lagi ke depan.

Berhasil dengan serangannya yang pertama, kepercayaan Hui Giok atas kemampuan sendiri bertambah besar, ia putar ke samping menghindarkan terkaman musuh, kemudian dengan menggunakan kutungan ruyung tadi ia menyabat.

Sabatan ini seperti sekenanya, tapi sebenarnya mengandung daya serang yang dahsyat, Biau Pa buru2 berkelit ke samping.

Secepatnya dia menghindar tapi ujung bajunya tersambar juga oleh sabatan ruyung patah Hui Giok Berbicara soal kepandaian silat, kendatipun dia kalah setingkat dibandingkan Hui Giok, tapi pengalaman tempur jauh lebih banyak daripada Hui Giok, andaikata ia dapat bertarung dengan hati yang tenang, mungkin dia tak akan sampai dikalahkan secepat itu.

Tapi kenyataannya sekarang, walaupun sikap nya tetap garang dan buas, tapi nyalinya sudah keder oleh keampuhan ilmu silat Hui Giak, setelah pikiran kalut dan nyalinya pecah, andaikan beradu jiwa juga tiada gunanya.

Liong heng-pat-ciang berkerut kening, cepat ia membentak "Pa-cu, tahan!"

Berbareng dengan itu ia melangkah maju dengan pelahan, tubuhnya yang tinggi besar dengan sekali loncat sudah tiba di samping Biau Pa. ia merampas kutungan ruyung perak dan tangan pemuda baju hitam itu, lalu menghardik, "Kenapa belum juga mundur!"

Gerak maju dan merebut senjata ini bukan saja cepat bahkan tepat, sungguh sangat mengejutkan.

Gerak tertawa berkumandang dan samping arena di mana para jago berada, dengan muka kelam Biau Pa mundur beberapa langkah, lalu putar badan dan lari pergi dan situ.

Sambil memegang kutungan ruyung Liong heng pat ciang sama sekali tidak memandang sekejap pun pada Biau Pa, sebaliknya ia tersenyum ke pada Hui Giok.

Senyuman itu dalam pandangan orang lain mungkin merupakan suatu senyuman biasa, tapi Hui Giok jadi bergidik tiba-tiba teringat kembali masa kecilnya waktu berada di Hui liong piauwkiok, ia sering melihat senyuman semacam itu menghiasi wajah sang paman Tham, tapi entah mengapa ia selalu merasa dibalik senyuman yang ramah itu seakan-akan terselip sesuatu yang membuatnya merinding, setiap kali ia bercakap cakap atau bermain dengan Tham Bun-ki, paman Tham selalu menampilkan senyuman seperti itu dan mengajak puterinya berlalu.

Suatu kali tanpa disengaja ia masuk ke kamar paman Tham, waktu itu paman Tham sedang mempermainkan semacam benda di atas meja, ketika melihat ia masuk, senyuman seperti itulah segera tersungging di bibirnya, lalu ia diberitahu agar selanjutnya jangan masuk ke kamarnya lagi.

Bilamana ia mendapatkan sebuah benda yang disukainya, seringkali sang paman Tham akan membawa senyuman semacam itu dan mengambil benda tadi, bahkan memberitahukan padanya bahwa sebagai pemuda tak boleh terlalu banyak bermain sehingga lupa pada tugas seorang muda.

Ia tidak pernah dendam terhadap semua kejadian ini, karena dia menganggap paman Tham telah memberi nasihat kepadanya, agar dia belajar baik Tapi entah mengapa, demi melihat senyuman tersebut pada saat dan keadaan seperti sekarang ini tiba-tiba saja kenangan lama terlintas kembali dalam benaknya, membuatnya bergidik seperti apa yang dialaminya waktu kecil dulu.

Tanpa terasa ia menyurut mundur selangkah.

Liong-heng-pat-ciang tersenyum, katanya lagi "Orang selalu berkata bahwa pekikan burung Hong muda tentu lebih nyaring daripada burung Hong tua. Hiantit, kau betul-betul telah membuat kejutan, kesuksesanmu sudah tentu sangat menggirangkan paman, tapi kukira lebih baik kau menyingkir saja."

Ia tidak menunggu jawaban Hui Giok, begitu selesai bicara dia lantas putar badan dan menghadap ke arah Leng kok siang bok, sambil mempermainkan kutungan ruyung di tangannya, ia berkata pula sambil tersenyum, "Kungfu kalian berdua memang cukup mengagumkan sampai aku jadi gatal tangan, bila kalian berdua tidak terlalu mengandalkan tenaga Hui hiantit. . hendak kutantang kalian berdua untuk bertarung!"

Begitu maksudnya diutarakan, para jago jadi terperanjat diam2 mereka bersyukur karena dapat menyaksikan pertarungan yang jarang ditemui di dunia persilatan ini, sementara orang-orang yang berdiri di belakang serentak berkerumun maju ke depan.

Selama belasan tahun nama besar Liong-heng pat ciang menggetarkan Kangouw, tapi belum pernah seorang jago silatpun yang pernah menyaksikan tokoh ini turun tangan sendiri maka tiada yang tahu sampai di manakah tinggi rendahnya kepandaian tokoh termasyhur ini.

Suasana kembali menjadi gaduh, diam2 para jago mulai berbisik memperbincangkan soal ini bahkan ada yang mulai bertaruh.

"Ayo coba tebak, pada jurus yang keberapa liong heng pat ciang akan mengalahkan kedua bersaudara keluarga Leng itu?"

"Lima puluh jurus!"

"Tiga puluh jurus!"

"Aku bertaruh lima belas tahil pegang tiga puluh jurus?"

"Aku bertaruh seekor kuda, pegang lima puluh jurus."

Ternyata tak seorang pun yang berani mengatakan bahwa Leng-kok-siang-bok yang akan menangkan pertarungan ini.

Air muka Leng kok siang bok berubah jadi kelabu menyeramkan, tidak ada yang tahu apa yang sedang dipikirkan kedua bersaudara ini.

Menghadapi mati dan hidup mereka tetap menunjuk ketenangan yang mengagumkan, diam-diam para jago sama memuji.

Kedua bersaudara itu hanya melirik sekejap ke arah Hui Giok dengan pandangan hambar, setelah membereskan pakaian mereka bersama-sama maju ke hadapan Liong-heng-pat ciang, tanya mereka dengan dingin, "Akan Pibu (beradu silat) atau..."

Liong heng pat ciang terbahak-bahak, "Mau Pibu atau apa saja, kalian berdua boleh maju bersama"

Berbicara sampai di sini, mendadak telapak tangannya diayun ke depan, selarik cahaya perak segera meluncur ke angkasa bagaikan meteor, hanya sekejap saja cahaya itu lantas lenyap tak berbekas sambitan yang disertai tenaga dalam yang amat sempurna itu sudah tentu menimbulkan kegemparan para jago, seruan kaget tertahan berkumandang di sana sini, sementara Tiang-hong kiam dan Si-hun to menyurut mundur beberapa langkah.

Helaan napas dan seruan tertahan bergema, tapi Hui Giok seolah-olah tidak mendengar apapun ia sedang berpikir apa makna yang sebenarnya dari kerlingan Leng kok siang-bok kepadanya barusan.

Hanya dia saja yang dapat memahami betapa beratnya perasaan kedua kakek yang berwajah dingin dan kaku ini, hanya dia yang dapat merasakan betapa berdukanya dan kerlingan itu.

Kerlingan itu mengandung arti perpisahan antara mati dan hidup juga mengandung luapan perasaan kasih sayangnya terhadap Hui Giok seakan-akan mereka merasa menyesal karena tak dapat menyaksikan anak muda itu mencapai kesuksesan dan tersohor namanya dalam dunia persilatan, karena mereka cukup menyadari arti dan pertarungan ini, merekapun menyadari baik soal kungfu maupun tenaga dalam, mereka berdua bukan tandingan Liong-heng pat-ciang.

Seketika itu Hui Giok merasa pikirannya sangat kalut dan bingung.

Berbicara soal budi, Liong-heng pat ciang yang memeliharanya hingga dewasa, tapi tanpa Leng kok siang bok, dapatkah ia sukses seperti hari ini?

Berbicara soal hubungan batin, kendatipun Leng kok-siang bok bermuka dingin dan kaku, tapi kebaikan mereka terhadap dirinya begitu mendalam sehingga wajah kaku mereka tidak dapat menutup rasa kasih sayang mereka padanya.

Sementara dia masih melamun, tiba-tiba Liong heng pat-ciang bertepuk tangan dan bergelak tertawa, "Hahaha, aku Tham Beng bila dengan tangan kosong tak mampu mencabut nyawa kalian, maka utang lama atau baru akan kuhapus sampai disini saja, Mari, mari".

Nyaring amat gelak tertawanya. Di tengah gelak tertawa itulah pelahan Liong heng-pat-ciang maju ke muka dan menghampiri Leng-kok-siang bok.

Dua saudara Leng dari lembah dingin ini serentak terpencar ke samping kiri dan kanan, mereka tak berani gegabah, diawasinya setiap langkah Liong-heng-pat ciang tanpa berkedip.

Sekejap mata kemudian, tubuh yang tinggi besar itu sudah berada tiga langkah di depan Leng kok-siang-bok, dalam jarak sedekat ini cukup baginya untuk mengayunkan tangannya dan niscaya jalan darah kedua Leng bersaudara dapat dicapainya. Hui Giok angkat kepalanya, kebetulan sinar mata Leng-kok siang bok yang dingin sedang mengerling ke arahnya.

Seketika itu juga kerlingan tersebut mengobarkan semangat Hui Giok, terasa darah dalam tubuhnya bergolak.

"Tahan! bentaknya tiba-tiba, walaupun tidak terlalu nyaring bentakan itu namun pada saat dan keadaan seperti ini, kedudukan Hui Giok dalam pandangan semua orang sudah berbeda, maka semua orang pun segera mengalihkan perhatian mereka kepada pemuda itu.

Dalam pada itu Hui Giok telah bertindak, dia bergerak maju ke muka dan berdiri di samping Leng kok-siang-bok sambil merentangkan kedua tangannya untuk merintangi sang paman.

Berubah air muka Liong-heng pat ciang, tegumya: "Hm, kini sayapmu sudah mulai tumbuh, apakah kau juga ingin mencoba kepandaian paman Tham?"

"Mana berani!" sahut Hui Giok cepat dengan tangan diluruskan ke bawah.

Liong-heng pat ciang Tham Beng tersenyumm "Kalau begitu, mundurlah dan situ!"

Hui Giok tidak mundur, sebaliknya malah menengadah sambil berkata lagi dengan nyaring "Maaf paman, keponakan takkan mundur dari sini, justeru keponakan memberanikan diri akan memohon kepada paman Tham agar lepas tangan tunggu dulu setelah menang atau kalah pertaruhan kami sudah diketahui."

"Hehehe! bagus, bagus sekali!" Liong-heng-pat-ciang menukas sambil tertawa dingin. "Apakah tindakanku sekarang juga harus di bawah perintah mu?"

Berbareng dengan selesainya perkataan itu, tiba-tiba ia mendorong bahu Hui Giok sambil membentak "Minggir"

Mencorong tajam sinar mata Hui Giok, ia tidak menghindar juga tidak berkelit, maksudnya serangan itu akan diterimanya begitu saja.

Siapa tahu, setelah urat penting mati hidupnya tertembus, otomatis tenaga murni yang terkandung dalam tubuhnya akan menimbulkan daya perlawanan terhadap pukulan orang lain, seperti halnya orang biasa yang memegang sesuatu benda panas secara refleks tangannya segera diangkat kembali.

Dengan daya refleks ini, meski dia tidak bermaksud menghindari serangan Tham Beng, tapi ketika angin serangan menyentuh badannya, tanpa terasa tangan kirinya membalik ka atas dan langsung memotong urat nadi pergelangan tangan lawan.

Liong heng-pat ciang berkerut kening, pergelangan tangannya digetarkan serangannya juga berubah arah.

Siapa tahu tangan Hui Giok seperti tumbuh mata, ke manapun serangan itu beralih, jarinya selalu membuntutinya dan tetap mengancam pada urat nadi pergelangan tangannya, pada hakekatnya Hui Giok sendiripun tidak tahu kenapa tangannya bisa berputar seperti itu bagaikan hal itu sudah sewajarnya saja, dengan leluasa dan begitu bebasnya tangan itu berputar ke sana kemari.

Dia tidak tahu kitab pusaka Hay thian-pi-lok adalah kumpulan ilmu silat maha sakti yang diciptakan oleh Hay-thian ko-yan (si walet dari Hay-thian), seorang tokoh sakti dunia persilatan.

Pada masa mudanya Hay thian ko yan malang melintang dalam dunia persilatan boleh di bilang ilmu silat dan pelbagai perguruan di dunia ini berhasil dipelajarinya maka tidak heran jika isi kitab pusaka Hay-thian-pi-lok terdiri dan intisari ilmu silat berbagai aliran.

Selama satu tahun terakhir ini, setiap hari Hui Giok mengapalkan isi kitab pusaka itu dengan tekun, boleh dibilang catatan dalam kitab itu sudah apa semua di luar kepala, padahal ilmu pukulan yang digunakan Liong heng~pat ciang tercantum pula dalam kitab Hay-thian-pi-lok, dengan demikian maka tanpa disadari Hui Giok, setiap jurus yang digunakan anak muda itu justru merupakan jurus anti pukulan Liong-heng-pat ciang itu.

Begitulah, kedua orang itu terus bergeser kian kemari sudah tentu para jago tak paham akan rahasia di balik pertarungan itu, mereka sama terbelalak dan melongo heran.

Sedingin es wajah Liong-heng-pat ciang, sungguh tak terlukiskan rasa kagetnya, Setelah bertarung tiga putaran tiba-tiba ia tarik kembali serangannya setelah mengamati sekejap wajah Hui Giok, lalu dia terbahak-bahak.

"Hahaha! Anak Giok, apa kau betul-betul ingin berkelahi dengan pamanmu?"

"Keponakan berharap paman Tham suka berbuat kebaikan dan sudahi persoalan hari ini sampai di sini saja!" sahut Hui Giok sambil membusungkan dada.

Sebetulnya ia merasa tubuh Tham Beng terlampau tinggi besar, tapi setelah ia busungkan dadanya tiba-tiba dirasakan bahwa ia sama tingginya dengan Tham Beng, serta merta rasa jeri yang semula mencekam itu lenyap beberapa bagian.

Berkilat sinar mata Tham Beng otaknya berputar keras, sejak belasan tahun berselang ia sudah berambisi ingin menjadi pemimpin dari para jago silat dunia persilatan, ia merasa betapa aibnya jika seorang pemuda yang baru berusia dua puluh tahunan tak mampu dikalahkannya.

Karena itu, meski hawa marah membakar hatinya dan menimbulkan nafsu membunuh namun wajahnya masih tetap tersungging senyuman katanya, "Berbicara hubungan kita, seharusnya apa yang kau mohon tak boleh kutolak dengan begitu saja, akan tetapi . ya, kecuali hari ini saja bila lain kali kau..."

"Keponakan hanya minta agar paman Tham menunggu sampai menang atau kalah di antara aku dan kedua Leng locianpwe ini diketahui," tukas Hui Giok cepat, ia keputusan akhir sudah ada, maka bagaimanapun hasil pertarungan antara paman Tham melawan Leng-locianpwe berdua Siau tit tak akan mencampurinya "

Dalam mengucapkan kata-kata tersebut ia sama sekali tidak merendahkan atau melemaskan posisi Leng-kok-siang bok hal ini tentu saja menumbuhkan rasa terima kasih yang amat sangat dalam hati kedua orang aneh itu.

Leng kok-siang-bok adalah tokoh persilatan yang sudah lama tersohor namanya dalam duma persilatan, seandainya Hui Giok menampilkan diri karena bertujuan melindungi kedua orang itu maka Leng-kok-siang-bok akan lebih baik mengadu jiwa daripada unjuk kelemahan di hadapan jago2 persilatan lainnya.

Tapi nyatanya sekarang Hui Giok berkata bahwa tindakannya itu adalah demi menjamin kelancaran pertaruhannya dengan kedua Leng bersaudara itu meskipun tujuan sebenarnya hendak menolong mereka berdua.

Soal gengsi bagi orang persilatan seringkali di pandang lebih berharga daripada nyawa sendiri, Hui Giok memang tak berpengalaman tetapi dengan wataknya yang mulia dan bijaksana, ia merasa tidak seharusnya melukai gengsi orang baik dalam tindakan maupun perkataan justru karena watak mulia dan bijaksananya inilah di kemudian hari ia dapat menjadi seorang pemimpin dunia persilatan yang dihormati dan disegani baik oleh orang-orang kalangan Hek-to maupun oleh orang-orang golongan Pek to.

Berkilatlah mata Liong-heng pat-ciang Tham Beng, tiba-tiba ia putar badan, lalu membentak nyaring "Sudahkah kalian dengar perkataan Hiu-taysianseng tadi?"

Melengak semua jago mendengar pertanyaan itu, dalam pada itu Tham Beng telah membentak pula, "Sebelum menang atau kalah dalam pertaruhan mereka diketahui. barangsiapa berani berbuat hal2 yang tidak menguntungkan Leng-kok siang bok, itu sama artinya dengan tidak memberi muka kepada aku Liong heng-pat-ciang."

Meskipun dengan alasan ini ia bermaksud menyelamatkan muka sendiri, tapi ucapan itu cukup kereng dan gagah.

Maka ketika para jago menyatakan kesanggupannya air muka Liong-heng-pat-ciang pun pulih kembali dengan senyuman ramahnya ia berkata lagi: Aku dan Hui-taysianseng telah berhubungan selama dua keturunan, maka setiap perkataan yang di ucapkan Hui-taysianseng sama pula seperti apa yang kuucapkan sendiri barang siapa merasa dirinya sebagai sahabat Tham Beng, untuk selanjutnya juga harus menganggap Hui taysiansecg sebagai sahabatnya"

Demi mempertahankan gengsi dan kedudukan sendiri, mau-tak mau ia harus mengangkat tinggi juga kedudukan Hui Giok.

Sekali lagi para jago menyambut seruan itu dengan sorak gegap gempita.

Hui Giok terharu sekali atas kejadian ini. "Ai bagaimanapun juga, paman Tham memang baik kepadaku!" demikian pikirnya.

sementara itu Liong heng pat-ciang telah berpaling dengan wajah berseri di genggamnya tangan pemuda itu erat-erat, lalu berkata "Giok-ji, paman betul-betul ikut merasa gembira atas kesuksesan yang kau capai sekarang, arwah ayahmu di alam baka tentu juga akan ikut bergembira menyaksikan keberhasilanmu ini."

Waktu bicara tampak sikapnya amat simpatik, seakan-akan ucapan tersebut betul-betul timbul dari lubuk hatinya.

Hui C'iok merasakan hawa hangat yang terpancar masuk lewat tangan orang yang lebar, apa lagi menyinggung soal ayahnya, Hui Giok semakin terharu, ia termangu sesaat lamanya, dengan tergegap ia berkata "Budi kebaikan paman Tham tak ternilai tingginya, selama hidup keponakan tak akan melupakannya"

Liong heng-pat-ciang Tham Beng menghela napas panjang, katanya, "Ai, walaupun kedudukan kita sekarang tampaknya bermusuhan tapi pada hakikatnya semua itu adalah hasil permainan busuk kaum keroco dunia persilatan. Kuharap sikapmu kepadaku selanjutnya masih juga seperti dulu, bila kau merasa orang orang lain bersikap dingin dan kejam kepadarnu, pulanglah ke rumahku, paman Tham akan menyambut kedatanganmu dengan senang hati."

Perkataan yang penuh kehangatan membuat Hui Giok sangat terharu, air mata pun berlinang2.

Adegan ini tentu saja membikin tercengang kawanan jago lainnya. mereka tidak mengerti kenapa Tham-congpiautau dari Hui liong-piaukiok bisa bersikap begitu mesranya dengan Bengcu perserikatan orang-orang Kanglam sesudah berlangsungnya pertarungan tadi.

Go Peng dan si Jengger Ayam Pau Siau-thian yang berdiri di tengah kerumunan orang banyak itu saling pandang sekejap, saling memberi isyarat, Lalu Pau Siau-thiam juga melirik sekejap ke arah Koan jiya.

Koan-jiya manggut-manggut setelah menghela napas a berkata, "Ya, pada hakekatnya dunia persilatan itu seperti satu keluarga besar, jika Tham-cong-piautau bisa bekerja sama dengan Hui-taysianseng, hal ini sungguh merupakan suatu peristiwa yang patut digirangkan.

Pau Siau-thian dan Go Peng mendengus, tapi Koan-jiya pura2 tidak mendengar.

Setelah pertarungan berakhir, untuk menyatakan perguruannya juga berhubungan intim dengan Tham-congpiautau, sebetulnya dia ingin maju ke muka dan mengucapkan beberapa kata yang dapat meningkatkan martabatnya di mata umum.

Tapi sebelum Koan-jiya maju ke muka, Liong heng-pat-ciang Tham Beng telah menggenggam tangan Hui Giok kencang2 dan berkata lagu "Setelah lama berpisah sebenarnya aku ingin berkumpul lebih lama denganmu tapi apa daya kalau urusan lain sedang menunggu penyelesaianku, mau tak mau aku harus pergi lebih dulu Baiklah, bila urusan telah selesai semua, tentu aku akan mengajak kau bercakap2 sepuasnya."

Saking terharunya, waktu itu Hui Giok merasakan tenggorokannya seperti tersumbat, sepatah katapun tak mampu diucapkan, dia hanya manggut belaka. Dengan dingin Liong beng pat-ciang mengerling sekejap ke arah Leng-kok-siang-bok, seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat itu segera dibatalkan.

"Aku pergi dulu!" akhirnya dia berseru.

Sekali lagi ia genggam tangan Hui Giok sebelum pergi, tapi beberapa langkah kemudian tiba2 ia berpaling dan menambahkan: "Bun-ki baik2 saja ia sering membicarakan tentang dirimu."

Hui Giok sedang mengantar kepergian sang paman dengan langkah pelahan, demi mendengar perkataan itu dia merandek dan tertegun.

"Benarkah dia masih memikirkan diriku ? Masa ia masih ingat padaku?"

Semua sikap dan bayangan orang seolah-olah meninggalkan dia, kini yang tersisa hanya bayangan tubuh "Tham Bun ki.

Bagaimana menderitanya, betapapun sedih dan betapa ia berusaha melupakannya namun kenangan itu ternyata sudah terukir dalam2 di lubuk hatinya.

Meski kenangan itu sudah lama lalu namun kenangan lama itu terasa masih baru, ia terbayang kembali pemandangan dalam taman rumput yang hijau, bunga beraneka warna menyiarkan bau harum semerbak, di situlah ia bermain gundu dengan Tham Bun-ki.

Betapa murninya perasaan itu, sekalipun ia akan mendapatkan segalanya namun saat-saat yang manis, saat2 yang mesra itu tak mungkin kembali lagi, sekalipun ia dapat mempelajari segala kepandaian, segala pengetahuan, namun ia tak akan berhasil mendapatkan cinta yang suci dan polos seperti itu. Selama hidup manusia hanya mengalami satu kali cinta pertamanya, seperti juga hanya sekali saja manusia mengalami kelahiran dan kematiannya.

Dengan termangu-mangu ia berdiri di situ hampir saja lupa di manakah ia berada waktu itu. Ketika ia menengadah, tahu-tahu Leng-kok-siang-bok telah berdiri berjajar di hadapannya, sedang Liong - heog - pat - ciang entah ke mana perginya.

Leng Han-tiok sedang menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca karena air mata.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tegurnya kemudian sambil menghela napas.

"Kenangan lama," Hui Giok tertawa pedih.

"Aku sedang membayangkan kenangan lama."

Tiba tiba ia bertanya "Apakah kalian juga pernah memenangkan kejadian masa lalu?"

Kedua Leng bersaudara saling pandang sekejap, lalu mengangguk.

"Setiap orang tentu mempunyai kenangan" kata Hui Giok lebih jauh, "ada yang mempunyai kenangan manis, ada yang mempunyai kenangan pahit, kenangan manis ibaratnya sejumlah kekayaan, jika kekayaan dapat ludes, maka kenangan tak akan lenyap untuk selamanya. Kenangan orang yang miskin terkadang jauh lebih berharga daripada kenangan orang kaya, percayakah kau akan hal ini?"

"Ya, benar!" kedua Leng bersaudara menghela napas sambil mengangguk.

Setelah termenung sebentar, Hui Giok berkata lebih jauh, "Ada orang yang berjuang sepanjang hidupnya dan berhasil mendapatkan nama, kedudukan dan kekayaan seperti yang diharapkan, tapi bila memandang ke belakang, ternyata kenangannya penuh dengan penderitaan dan penghinaan, sebaliknya ada yang hidup sengsara, tapi dikala usia lanjut, ketika ajal hampir tiba, ia mempunyai banyak kenangan indah. Coba bayangkanlah manusia yang manakah yang lebih bahagia di antara ke dua jenis manusia itu?"

Kedua Leng bersaudara termenung, sebelum mereka memberikan jawaban, tiba2 terdengar suara gelak tertawa yang amat nyaring berkumandang memecah kesunyian.

Hui Giok terkejut dan berpaling "Siapa?" hardiknya.

"Hahaha, Hui-taystanseng, baik-baikkah selama ini?" gelak tertawa seseorang kembali menggema di angkasa.

Berbareng dengan berakhirnya gelak tertawa itu. dari balik batu di kegelapan sana muncul sesosok bayangan dengan gerakan cepat ia melayang tiba.

Orang ini berperawakan tinggi besar, jenggotnya berkibar terembus angin, tangan kirinya memegang kipas, Hui Giok segera kenal orang ini sebagai Sin-jiu Cian Hui yang sudah berpisah hampir setahun lamanya.

Baru saja kawanan jago mengantar kepergian Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, kini mendadak muncul lagi Sin-jiu Cian Hui, semua orang menjadi gempar, siapapun tak menyangka pemilik perkampungan Long-bong-san-ceng yang jauh terletak di Kanglam bisa datang ke wilayah Tionggoan sini. Hal ini seakan-akan telah membuktikan dugaan-dugaan mereka tadi, yaitu lima puluh lima jiwa penghuni kantor Hui liong-piaukiok cabang Kanglam betul-betul telah dibantai oleh Sin-jiu.

Setibanya di tengah arena, Sinjiu Cian Hui memandang sekejap sekeliling tempat itu, sambal terbahak-bahak, kemudian serunya lagi, "Hahaha betul-betul sangat ramai, tak pernah kusangka di tempat sepi ini bakal bertemu dengan sahabat sebanyak ini, hal ini sungguh sangat menyenangkan.

Setelah terbahak-bahak, sinar matanya beralih kembali ke arah Hui Giok dan mengamatinya dan atas sampai ke bawah lalu sambil tertawa nyaring, katanya lebih jauh, "Tapi kejadian yang paling menggembirakan hatiku adalah kemampuan Beng toako dan Perserikatan orang-orang Kanglam kita yang sanggup menggempur mundur Liong-heng pat-ciarig Tham Beng hanya dengan dua tiga patah kata saja, hahaha, kejadian ini betul-betul suatu peristiwa yang menggembirakan Liong-heng-pat-ciang ternyata kecundang di daerah Tionggoan.

Dari gelak tertawanya yang nyaring dapat diketahui betapa gembiranya karena kejadian tersebut.

Hui Giok jadi melengak "0h. jadi Cian-cengcu sudah datang sejak tadi?"

"Hahaha! Memang aku sudah datang sejak tadi, tapi lantaran tak tega menyaksikan kejengahan Liong-heng-pat-ciang, maka sampai kini baru unjuk diri Hahaha... mulai sekarang, Perserikatan orang-orang Kanglam kita benar-benar boleh berbangga diri dalam dunia persilatan, sebab kita mempunyai seorang Bengcu-toako yang maha sakti."

Dari nada perkataannya itu dia melukiskan mundurnya Liong-heng-pat-ciang disebabkan jeri pada kehebatan kungfu Hui Giok seketika juga para jago yang sebagian besar terdiri dan orang-orang Perserikatan Kanglam berrsorak-sorai memberikan sambutan yang meriah.

Sorak-sorai yang gegap gempita itu berkumandang hingga jauh, terdengarlah teriakan nyaring "Hidup Hui-taysianseng! Nama besarmu menggetarkan seluruh dunia, perserikatan orang-orang Kanglam merajai persilatan!"

Bagaikan api yang membakar hutan kering, dalam sekejap mata teriakan itu telah menjalar ke mana2, tersiar ke seluruh dunia persilatan.

Angin malam berembus kencang, api unggun berkobar, suara yang gegap gempita itu menimbulkan pergolakan darah panas di dada Hui Giok.

Teriakan itu bagaikan ombak samudera yang menumbuk batu2 karang, menumbuk hati sanubari Hui Giok.

Gulungan ombak menghanyutkan noda dan lumut di atas karang, sorak-sorai yang menghanyutkan kemurungan dan kesedihan hati Hui Giok, pelahan wajahnya kembali berseru sinar tajam kembali terpancar dan balik matanya.

Dengan pandangan tajam Sin jiu Cian Hui mengawasi perubahan air mukanya. bagaikan seekor binatang buas yang siap menerkam mangsanya dan tiba-tiba diketahui sasarannya telah berubah menjadi seorang pemburu yang cekatan dan berpengalaman, sedikitpun tak berani melemaskan pengamatannya atas perubahan yang terjadi pada wajah Hui Giok.

Suara sorak-sorai akhirnya pun berhenti, sambil mengelus jenggotnya Sin-jiu Cian Hui terbahak-bahak:

"Hahaha bila kita tinjau dan suara sorak sorai barusan ini, tak perlu diragukan lagi dunia persilatan pasti akan berada dalam kekuasaan saudara Hui" serunya kembali ia menengadah dan terbahak-bahak sehingga orang lain tak dapat menangkap maksud yang terkandung dalam pancaran sinar matanya.

Leng kok-siang-hok meski juga ikut bergembira bagi kesuksesan Hui Giok, akan tetapi mereka kelihatan murung, diam-diam kedua orang itu menyingkir dari situ, menuju batu padas di sebelah barat sana.

Sementara itu Hui Giok sedang berkata sambil tersenyum. "Aku tak berani menerima sanjungan saudara Cian itu sebab pada hakikatnya kepergian Tham congpiautau tadi adalah karena dia mengingat hubungan baik kami di masa lalu."

"Hahaha, kelirulah saudara Hui bila berkata demikian," Sin-jiu Cian Hui bergelak tertawa, "bayangkan saja, Liong-heng-pat ciang Tham Beng itu manusia macam apa? sekalipun ia mempunyai hubungan baik dengan saudara Hui pada masa lampau. tak nanti dia akan bertindak merugikan nama baiknya hanya demi memandang hubungannya denganmu, Ketahuilah orang ini selalu bekerja tidak kepalang tanggung, bila perlu dia akan membunuh setiap pengalang yang merintanginya, mana dia bisa mengingat hubungan masa lalu. Hmm..."

Setelah mendengus dia berhenti sebentar lalu sambungnya lagi "Hui-heng. kedatanganku sekarang justeru hendak memberi tahu kepadamu apa sebenarnya hubungannya antara Liong-heng-pat-ciang Tham Beng dengan Hui-heng, cuma sekarang belum tiba saatnya untuk kubicara, maka harap tunggu sebentar lagi, nanti Hui-heng akan mengetahui dengan sendirinya sebenarnya Liong-heng pat ciang Tham Beng mempunyai hubungan budi..."

Hui Giok berkerut dahi timbul kecurigaan di dalam hatinya, dia bertanya keheranan "Saudara Cian, sebenarnya apa maksud perkataanmu ini? Aku benar-benar tidak paham, apakah ..."

Tapi sebelum kata-katanya berakhir dengan dahi berkerut mendadak Sin-jiu Cian Hui membentak, "Cuma beberapa orang ini saja?"

Hui Giok berpaling tertampaklah dari kerumunan orang banyak tiba-tiba muncul puluhan orang laki-laki berbaju hitam, ada yang membawa senjata tajam ada pula yang menelikung tangan sekawanan jago persilatan dengan ilmu Kim-na-jiu hoat, tapi yang jelas orang-orang itu diseret keluar dari kerumunan orang banyak.

Diantara kawanan jago yang tertangkap itu ada yang masih coba meronta, tapi ada pula yang hanya menurut dengan membangkang wajah mereka sama diliputi rasa kaget, heran, marah dan takut.

Malahan di antaranya ada pula yang sedang bertanya dengan nada gugup: "A ada urusan apa?"

Sin-Jiu- hong Cia Pin terdapat di antara gerombolan yang ditangkap, wajahnya pucat, langkahnya sempoyongan tampaknya ia sudah menderita luka yang cukup parah.

Dua orang laki-laki setengah baya yang bertubuh kurus, jangkung dan berwajah menyeramkan seorang dengan bersenjatakan sepasang poan koan-pit mengikut dengan ketatnya di belakang Cia Pin, sedang yang lain berkantung kulit di pinggangnya, bertangan kosong dan gerakan yang lincah mengikut di belakang gerombolan itu dari jarak dekat tangan entah menggenggam senjata rahasia apa, tapi matanya yang tajam mengawasi terus langkah orang-orang itu.

Kedua orang ini belum dikenal, tampaknya bukan anggota Long bong-san-ceng, dilihat dari mukanya yang bengis, jelas mereka adalah tokoh-tokoh kalangan Lok-lim yang hidup dalam kekerasan.

Hati Hiu Giok tergerak, dengan perasaan tak mengerti ia tanya "Sebenarnya apa yang telah terjadi."

"Orang-orang ini sama sekali tak pandang sebelah mata kepada Hut-taysianseng, maka harus kuberi hajaran yang setimpal pada mereka agar orang persilatan tidak lagi meremehkan kebesaran serta kewibawaan Hui taysianseng."

"Tapi . . " Hui Giok berkerut kening. Sebelum kata-katanya berlanjut, senyum yang menghiasi wajah Sin-jiu Cian Hui tiba-tiba lenyap tak berbekas, dengan suara tertahan ia menegur: "Liok-lote, apakah tak ada orang lain lagi?"

Laki-laki kurus berkantong kulit di pinggangnya itu maju ke muka, setelah memberi hormat katanya: "Ribuan orang yang berkumpul di bukit ini bertepuk tangan dan bersorak-sorai begitu mendengar nama Hui-taysianseng, kecuali belasan orang ini yang membungkam dan sudah tiada orang lain lagi."

Sin-jiu Cian Hui mendengus "Hmm, bagaimana pula dengan Piauthau she Cia itu" tanyanya sambil manggut-manggut.

"Ketika melihat kemunculan Cengcu ia lantas berusaha kabur dari sini, aku dan Jite segera melakukan pengejaran, ia coba melawan tapi setelah kusambit pantatnya dengan jarum Jit hui bwe-hoa (bunga hwe tujuh kelopak) kemudian Jite yang menyusul tiba menambahi pula dengan suatu pukulan Hian-nio-hua-sah (burung hitam menyambar pasir) baru ia menyerah kalah."

Meskipun sikapnya terhadap Sin jiu Cian Hui cukup menghormat tapi baik dalam berbicara maupun dalam tindak tanduknya menunjukkan keangkuhan jelas ia merasa bangga atas kemampuan ilmu silatnya.

Hui Giok semakin bingung dan curiga akhirnya iapun bertanya dengan dahi berkerut. "Apakah lantaran orang2 ini tak mau bertepuk tangan dan bersorak untukku, maka mereka ditangkap oleh saudara-saudara yang Cian heng persiapkan di sekitar tempat ini?"

Sin jiu Cian Hut pura2 tidak mendengar pertanyaan itu, sambil ter-bahak2 ia malah berseru "Coba lihat, aku sampai lupa memperkenalkan kedua orang saudaraku ini kepada Hui-heng "

Sambil tergelak dia lantas menuding laki2 yang menggembol kantung kulit, katanya, "Dia ini adalah Toako dari Pa-san-siang-sat (sepasang malaikat dari Pa-san), seorang begal budiman yang selama ini beroperasi di sekitar Su-cuan dan Io-larn, orang menyebutnya sebagai Bu-im-bwe-hoa kui-kiam-ciu (Bunga bwe tanpa bayangan yang membikin setan pun pusing) Liok Thian-hoa. Dan inilah Hui-taysianseng, tentunya kau sudah mendengar nama besarnya bukan? jadi aku tak perlu menerangkan lebih jauh."

Walaupun Hui Giok masih merasa kaget bercampur curiga, tapi ia tak mau bikin malu orang, terpaksa kata-kata yang akan diucapkan ditahan, sambil menjura sahutnya dengan tersenyum, "Selamat berjumpa... selamat berjumpa!" padahal yang benar ia belum pernah mendengar nama Pa-san_siang-sat, tentu saja iapun tak tahu kedua bersaudara ini sudah lama sekali tersohor di kalangan Hek-to.

Selamanya mereka bekerja sendiri, bukan saja hatinya kejam, tangan mereka sudah penuh berlumuran darah, oleh sebab baru-baru ini mereka dikejar oleh seorang musuh bebuyutan yang lihai, dan walaupun mereka berdua licik dan banyak tipu muslihatnya, tapi karena musuh mereka lebih kuat, kungfunya lebih lihai, akhirnya mereka menggabungkan diri dengan pihak Long bong san ceng.

Waktu itu Sin Jiu Cian Hui sedang membutuhkan orang, sudah tentu kedatangan mereka disambut dengan gembira.

Wajah Bu im bwe ho akui kian ciu menampilkan senyuman dingin dan palsu, sambil memberi hormat, katanya: "Kami berdua bersaudara telah menggabungkan diri dengan Perserikatan orang-orang Kanglam, mulai sekarang kami adalah anak buah Hui Taysianseng, setiap perintah Hui Taysianseng, sekalipunj harus terjun ke lautan api, kami bersaudara pasti tak akan menolaknya."

"Bagus, bagus." Seru Sin Jiu Cian Hui sambil tergelak, "Hui-heng, bukan saja Liok lotoa adalah seorang laki-laki sejati, Liok Jite yang disebelah sana pun seorang gagah yang jarang ada dalam dunia persilatan."

Kemudian sambil menuding laki-laki bersenjata Poan koan pit, katanya: "Dia adalah orang kedua Pa-san siang-sat yang disebut Tui hong tiat pit ceng kangouw (pit baja memburu angin yang menggetar sungai telaga) Liok Thian li. Liok jihiap, mereka berdua bukan saja memiliki kungfu yang hebat, mereka pun mahir menggunakan senjata rahasia yang ampuh, setelah mereka jadi anak buah saudara Hui, apalagi yang perlu dikuatirkan oleh Persewrikatan orang2 Kanglam?"

Dengan rasa apa boleh buat Hui Giok mengangguk, tapi ia tak lupa kembali pada pokok pembicaraan, katanya pula: "Saudara Cian, apabila orang-orang ini memang..."

"Tindakanku ini mempunyai maksud yang dalam." Tukas Sin Jiu Cian Hui cepat, "harap saudara Hui tunggu sebentar lagi, segera kau akan tahu apa yang terjadi sebenarnya."

Dalam pada itu Sin lu tui hong Cia Pin dengan mata yang bengis masih terus mengawasi ke arah sini, tiba-tiba ia berteriak: "Orang she Cian, apa yang hendak kau lakukan terhadap aku orang she Cia?"

Sin jiu Cian Hui tertawa dingin, pelahan ia maju ke muka dan sahutnya dengan ketus: "Coba terkalah apa yang hendak kulakukan terhadap dirimu?"

Meskipun sudah terluka, tapi keangkuhan Sin-lu tui hong tidak berkurang, kendatipun luka di tubuhnya terasa sakit sekali hingga harus ditahan dengan menggigit bibir ia tertawa seram, "Hehehe ingin kulihat apa yang berani kau lakukan terhadap Cia-toapiautau. Kecuali bila di kemudian hari kau tak ingin muncul lagi dalam dunia persilatan. Hahaha, para Piausu dari Hui-liong-piaukiok tak nanti akan berkerut dahi meskipun batok kepalanya dipenggal orang! Cuma, wahai orang she Cian beranikah kau melakukannya? Kau berani.."

Belum kata-kata itu berakhir, tiba2 Tui-hong tiat pit-ceng-kangouw tertawa dingin, ujung pitnya berputar lalu dengan gagang poan koan pit yang keras ia ketuk bahu Cia Pin.

Cia Pin menjerit kesakitan lalu jatuh terkapar sepintas lalu, ketukan Liok Thian li itu tampaknya pelahan, pada hal disertai enam bagian tenaga murninya, ketukan tersebut telah menghancur-lumatkan tulang bahunya, penderitaan tulang hancur sekalipun seorang laki baja juga tak tahan, apalagi Sin-lu-tui hong Cia Pin.

Saking sakitnya peluh dingin membasahi sekujur tubuhnya, ia meronta bangun dan memaki kalang kabut. "Orang she Cian, bila berani bunuh saja Cia-toaya ini, bila kau hendak menggunakan cara keji untuk mempermainkan diriku, jangan salahkan diriku jika kucaci-maki nenek-moyang tujuh belas keturunanmu"

Bagaimanapun juga sejak masih muda ia sudah terjun ke dunia persilatan sedikit banyak kebiasaan orang Kangouw sudah tumbuh dalam hati sanubarinya, maka setelah kesakitan, tak tertahan lagi meluncurlah kata2 kasar seorang persilatan.

Sedingin es wajah Sin-jiu Cian Hui, setajam sembilu sorot matanya dipandangnya orang itu dengan dingin, ejeknya "Ingin kuketahui bagaimana caramu memaki orang?"

Kipasnya bergoyang berulang kali, Tui-hong-tiat-pat Ljok Thian li dengan dahi berkerut segera mengetuk sekali lagi.

Ketukan kali ini menggunakan tenaga yang lebih kuat, yang dituju adalah tulang bahu sebelah lain sekali lagi Cia Pin menjerit kesakitan.

"Ayo makilah!" ejek Liok Thian li sambil tertawa dingin.

Kedua tulang bahu Cia Pin sudah hancur, sakitnya merasuk ketulang sumsum dia tak sadar lagi dan tentu saja tiada kata2 makian yang dapat diucapkan.

Menyaksikan kekejaman Sin-jiu Cmn Hui para jago berdiri tertegun, Hui Giok tak tahan.

Segera ia bergerak maju untuk mencegah, tapi sebelum ia melakukan sesuatu tindakan, dari kerumunan orang banyak telah muncul seorang laki baju merah dan berteriak keras dia adalah si Jengger Ayam Pau Siau-thian.

Setibanya di depan Cia Pin, ia rentangkan tangannya lebar-lebar, lalu kepada Sin jiu Cian Hm bentaknya dengan mata melotot: "Cian-cengcu, apakah betul2 hendak kau hajarnya sampai mampus ?"

Cian Hui memandangnya sekejap dengan dingin, lalu balik bertanya: "Bukankah kau ini si Jengger Ayam Pau Siati-thian dari Kim keh-pang?"

"Betul!" Cian-cengcu, orang she Cia ini tidak terlalu busuk diapun tidak melakukan kesalahan apa2, lagi pula mempunyai budi terhadap diriku, mengapa kau bersikap sekeji ini terhadapnya"

Dengan wataknya yang kasar, ucapan itu pun tidak sungkan-sungkan, ia lupa bahwa lawan bicaranya adalah Sin jiu Cian Hui yang kejam. Kontan saja Pa-san-siang-sat yang berada di belakangnya berubah air mukanya, nafsu membunuh menyelimuti wajahnya. Demikian pula halnya dengan para jago. Sedang Hui Giok diam-diam menghela napas, pikirnya "Orang ini tak malu disebut seorang laki2 sejati, setelah menerima budi orang sampai mati pun tak melupakannya."

Dia berpaling, dilihatnya Sin Jiu Cian Hui berdiri dengan wajah sedingin es dan lagi berkata, "Sebagai anggota Perserikatan orang2 Kanglam, tanpa sebab kau telah menerima budi orang, hal ini merupakan dosa, kemudian kau berani bertingkah di hadapan Hui taysianseng dan diriku, hmm aku ingin bertanya kepadamu, kau anggap dirimu ku siapa? Berani mengucapkan kata-kata semacam itu di sini, apa kau tidak takut mampus?"

"Lantas apa yang mesti kukatakan?" Keh koan Pau Siau-thian balas berteriak, Memangnya aku harus berlutut di hadapanmu?"

Baru selesai dia bicara pit baja Liok Thian-h sudah berkelebat secepat kilat Pau Siau-thian segera merasa lututnya kaku dan sakit luar biasa tak lahan lagi ia jatuh berlutut di tanah.

Hui Giok diam2 ikut kaget menyaksikan adegan itu, pikirnya: "Sungguh cepat gerak tangan orang she Liok ini!"

Tiba2 Keh-koan Pau Siau-thian membentak dan berusaha berdiri lagi, tapi Tui-hun tiat-pit telah bertindak lebih cepat sepasang pil baja berkelebat ke muka, masing2 menutuk jalan darah Gan-keng dan Cit-ti di tubuh lawan, belum habis Pau Siau thian berteriak sudah tertotok kaku bagaikan patung, tubuh tak bisa berkulit mulutpun tak mampu terkatup.

"Hehehe, sungguh tak tersangka dalam perkumpulan Kim-keh-pang terdapat manusia tak becus seperti ini," ujar Sin-jiu Cian Hui sambil tertawa dingin "hari ini aku harus mewakili Siang It ti untuk memberi hajaran setimpal kepada manusia tak berguna macam ini."

Dengan dahi berkerut kembali ia memberi tanda kepada Pa-san-siang-sat.

Kedua bersaudara dari Pa-san itu segera mengempit Cia Pin dan Pau Siau-thian.

Air muka para jago sama berubah hebat belasan orang berbaju hitam yang tertangkap pun menjadi pucat saking takutnya mereka betul2 tak berani berkutik.

Seorang laki2 kekar yang ketakutan hingga berkeringat dingin tiba2 jatuhkan diri berlutut di tanah, sambil merangkak maju teriaknya keras-keras "Aku tadi ikut bersorak tanpa sengaja, Cian-cengcu, ampunilah jiwaku! Aku sama sekali tiada hubungan apa2 dengan Hui-liong piaukiok, aku justeru penyanjung perserikatan orang2 Kanglam. Hidup Cian-cengcu! Hidup Hui-taysianseng!"

Hui Giok berkerut dahi lalu menghela napas panjang "Saudara Cian, kau tak boleh berbuat demikian!" katanya lembut.

Ketika berpaling, tiba2 dilihatnya Pa-san-siang-5at yang mengempit Cia Pin dan Pau Siau-thian sudah menuju ke tempat kegelapan segera ia membentuk, "Tunggu sebentar."

Dengan suatu gerakan cepat dan enteng, ia melayang turun tepat di hadapan Pa-san-siang-sat.

Melihat kejadian itu, air muka Sin-jiu Cian Hui berubah hebat, tapi sejenak kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Saudara Hui kau tidak tahu, bangsat2 itu..."

"Bagaimana pun juga kedua orang ini tidak ada dosa yang pantas dihukum mati," tukas Hui Giok dengan muka kereng, "tidak seharusnya kau berbuat sekeji itu terhadap mereka."

Sin-jiu Cin Hui tertawa terkekeh "Tiap perkumpulan mempunyai peraturan perkumpulan tiap rumah tangga mempunyai peraturan rumah tangga, saudara Hui..."

Hui Giok sekarang sama sekali tidak lemah sebagai Hui Giok yang dulu, dengan mata berkilat tajam menyela dengan suara berat: "Ya, benar tiap perkumpulan mempunyai peraturan perkumpulan, tapi apakah kau sudah lupa siapakah Beng-cu Perserikatan orang2 Kanglam?"

Air muka Sin-jiu Cian Hui berubah tebal ia memandang sekejap ke arah kawanan jago di sekeliling tempat itu dan segera membentak "Setelah Hui-taysianseng memberi perintah. kenapa tidak cepat2 bawa kedua orang itu untuk merawat luka mereka dengan baik2 dan membebaskan jalan darahnya, apakah kalian sudah lupa siapakah Beng-cu Perserukatan orang2 Kanglam?"

jilid ke- 16

Berbicara sampai di sini, "sinar matanya yang hambar mengerling sekejap ke arah kedua Liok bersaudara."

Sudah tentu Pa-san-siang-sat tak berani membangkang, dengan hati2 mereka mengangkat Cia Pin dan Pau Siau-thian dan menerobos ke tengah kerumunan orang banyak.

Seperginya mereka, Hui Giok berkata sambil menghela napas panjang, "Saudara Cian, sebetulnya Aku tidak bermaksud demikian, Cuma..."

"Hahaha, aku kan sudah lama kenal Bengcu" Cian Hui sambit terbahak-bahak, "masa siaute tidak tahu akan watak mulia dan bajik Bengcu? Padahal Siaute mana ada niat membereskan mereka? Aku cuma menakuti mereka saja, agar mereka tidak melupakan perserikatan kita"

Laki-laki baju abu-abu yang bermuka tirus yang berlutut di tanah tadi mendadak meronta serta melepaskan diri dari cengkeraman laki-laki berbaju hitam kemudian lari ke arah Hui Giok dan berlutut di hadaparmya, ia merengek rengek minta ampun:

"Ampun, Hui taysianseng, ampunilah jiwaku!"

Sin jiu Cian Hui segera memberi tanda, kedua orang laki2 berbaju hitam segera memburu maju.

Melihal hal ini laki2 tersebut tambah ketakutan, ia meratap lebih keras, "Tolonglah aku ampunilah jiwaku"

Hui Giok berkerut kening, meskipun ia merasa perbuatan orang itu sangat memalukan, saking takut mati sampai menyembah di depan orang, tapi dasar hatinya mulia, timbul juga rasa kasihannya.

"Siapa yang hendak merenggut nyawamu, buat apa kau . ."

Belum habis perkataannya, mendadak ia merasakan segulung angin pukulan yang maha dahsyat terpancar keluar dan telapak tangan laki2 tersebut.

Laki-laki bermuka kunyuk yang merangkul kaki Hui Giok sambil merengek-rengek itu tiba-tiba melancarkan serangan maut ke punggung Hui Giok sambil membentak, "Orang she Hui, serahkan nyawamu""

Kejadian ini berlangsung sangat mendadak, semua orang sama menjerit kaget, Leng-kok siang-bok melompat maju bersama, sedang Sin-jiu Cian Hui memandang kejadian itu dengan mata berkilat, entah kaget. entah gusar entah gembira?"

Hui Giok yang berada dalam rangkulan laki2 berbaju abu-abu itu merasa tubuhnya bagaikan dijepit oleh tanggam besi, seluruh anggota badan sukar digerakkan, sementara para jago menjerit kaget, tubuh Hui Giok sudah roboh terkapar.

Leng kok-siang-bok terperanjat, dadanya se-akan2 dihantam keras, tubuh yang sudah bergerak cepat itu seketika terhenti.

Sesungguhnya perhatian kedua orang ini terhadap Hui Giok memang tak bisa dilukiskan dengan kata2

Jeritan kaget berkumandang di sana-sini, dengan dahi berkerut Sin-jiu Cian Hui segera membentak "Bangsat yang tak tahu diri, tangkap!"

Setelah laki2 itu berhasil dengan serangannya segera ia melompat ke sana dan kabur dengan gerakan yang amat cepat, sama sekali tiada tanda-tanda merengek minta diampuni seperti tadi.

Walaupun waktu itu dua orang berbaju hitam yang menyusulnya sudah tiba di dekatnya, ternyata seketika tak mampu menyusulnya, tampaknya asal dia melompat sekali lagi maka tubuhnya akan lenyap dalam kegelapan.

Pada saat yang gawat itulah jeritan kaget kembali berkumandang, tiba2 muncul beberapa orang berbaju hitam dari tempat kegelapan dan berusaha mengadang jalan lari orang itu.

Sin Jiu Cian Hui tidak tinggal diam, dia ikut melambung ke udara dan melakukan pengejaran.

Leng-kok-siang-bok ragu sejenak, akhirnya ikut mengejar ke sana.

Akan tetapi baru beberapa langkah, Hui Giok yang terkapar di tanah mendadak melejit bangun dengan kepala di depan dan kaki di belakang dia meluncur ke sana, bentaknya, "Hendak lari ke mana?!"

Gerak tubuh laki-laki baju abu2 yang teramat cepat itu seketika merandek sejenak karena terkejut mendengar bentakan tadi, saking kagetnya hampir saja ia menjerit.

Dia yakin ilmu silatnya tak lemah, iapun yakin serangannya tadi berhasil menghantam punggung Hui Giok disertai tenaga dalam yang luar biasa, iapun percaya serangan sedahsyat itu cukup meremukkan isi perut seorang jago paling lihay di dunia persilatan.

Meski kungfu Hui Giok memang hebat, tapi usianya semuda itu, mungkinkah ia mampu menahan pukulan mautnya tadi?

Tapi kenyataan suara bentakan Hui Giok berkumandang dari belakang, suara penuh mengandung tenaga dalam yang sempurna, hal ini membuktikan bukan saja ia tidak mati, bahkan sama sekali tidak menderita luka dalam.

Karena terkejut dan sedikit merandek tadi, Hui Giok sudah meluncur tiba, tangan kiri secepat kilat menyambar ke depan, kelima jari tangannya dapat mencengkeram baju lawan.

Suasana kembali jadi gempar, air muka Sin-jiu Cian Hui sekali lagi mengalami perubahan ketika dilihatnya Hui Giok tak mati, perasaannya entah gembira atau kecewa.

Dalam pada itu ketika merasa bajunya dicengkeram orang, laki-laki berbaju abu-abu itu meronta sambil menerjang maju ke muka, "bret", bajunya robek, cepat-cepat dia menerjang lebih kuat ke sana.

Sin-jiu Cian Hiu segera membentak "Lihat serangan."

Desingan angin tajam menyambar, ia telah menggunakan kipasnya sebagai senjata rahasia dan disambitkan untuk menyerang jalan darah Ki-hay hiat di punggung laki-laki itu dengan cara seperti membidikkan anak panah dan mengenai sasaran dengan tepat.

Begitu laki-laki itu terkena serangan, ke empat orang baju hitam segera melompat maju dan membekuknya, salah seorang di antaranya memungut kembali kipas itu dan diserahkan kepada Sin-jin Cian Hui.

Hui Giok yang barusan diserang sama sekali tidak mengunjuk rasa kaget atau gugup, ia tetap tenang seolah-olah kejadian tadi bukan menimpa dirinya.

Melihat ketenangan pemuda itu, air muka Sin-Jiu Cian Hui untuk kesekian kalinya berubah, sambil menerima kembali kipasnya, katanya dengan menyesal, "Sungguh berbahaya Hui-heng, apakah engkau terkejut?"

Hui Giok tersenyum "Sewaktu tangannya menghantam punggungku tadi, aku merasakan sekujur tubuhku bergetar keras, kukuatir tangannya mengancam pula jalan darah Mia-bun dan Ki-teng di punggungku maka aku segera menjatuhkan diri, diam-diam aku mengatur napas, ternyata sama sekali tidak terluka."

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lagi sambil tertawa: "Tampaknya peristiwa tadi hanya membikin terkejut saja, hingga kalian sama ikut kuatir." perkataan itu segera menimbulkan pelbagai reaksi di antara jago yang hadir itu, ada yang kaget ada yang kagum, ada pula yang merasa beruntung, tapi siapapun jua, mau tak-mau timbul rasa segan terhadap kehebatan kungfu Hui Giok.

Perlu diketahui ditinjau dari gerak tubuh si laki-laki berbaju abu-abu tadi yang gesit, jelas ilmu silatnya amat lihay, tapi kenyataannya walaupun ia berhasil menyarangkan pukulannya di punggung Hui Giok, namun anak muda itu sama sekali tidak mati ataupun cedera, bukankah itu sama artinya bahwa tenaga dalam Hui Giok telah mencapai puncak kesempurnaan yang luar biasa?

Diam-diam Sin jiu Cian Hui sendiri juga merasa ngeri oleh kelihaian pemuda itu, dia menjadi was-was terhadap Hui Giok.

Walaupun demikian, lahirnya tetap bergelak tertawa sambil berkata, "Sungguh beruntung kejadian tadi hanya mengakibatkan rasa kaget saja, kalau tidak, Siaute benar-benar tak tahu apa yang harus kuperbuat!"

Suara tertawanya terhenti dengan menarik muka ia berkata pula dengan nada berat "Asal usul keparat itu sangat mencurigakan harus kita selidiki kejadian ini dengan seksama."

"Ah, aku tak sampai dilukai, sudahlah, urusan ini boleh disudahi sampai di sini saja, kukira orang itu jadi nekat oleh karena terpaksa oleh keadaan." ucap Hui Giok sambil tersenyum.

Sin jiu Clan Hui menghela napas, katanya, saudara Hui, engkau benar2 sangat baik hati apakah engkau tidak tahu bahwa orang ini bukan saja mempunyai rencana busuk, secara licik ia sengaja minta ampun padamu agar kasihan padanya . hmm"

Sesudah mendengus tiba-tiba ia tahan suaranya "Kuyakin di belakangnya pasti ada yang mendalanginya otak yang mengatur segala sesuatunya itu menurut penglihatanku besar kemungkinan adalah Liong-heng pat ciang Tham Beng."

"Ah. saudara Cian terlalu sentimen pada Tham Beng, maka jalan pikiranmu selalu berkisar ke sana." ujar Hui Giok dengan dahi berkerut, "padahal..."

"Padahal bagaimana kenyataannya nanti Hui-heng akan segera mengetahuinya sendiri," tukas Sin jiu Cian Hui sambil tertawa dingin.

Ia memberi tanda, empat orang berbaju hitam segera menggotong laki2 baju abu-abu itu mendekat ke situ, sekarang ia sudah tak mampu berkutik lagi sebab sekujur badannya telah diikat kencang-kencang oleh tali kulit yang kuat.

Sin-jiu Cian Hui menghampiri orang itu, di bebaskannya jalan darahnya yang tertutuk, lalu dengan dingin ia menegur "Siapakah namamu yang sebenarnya? Atas perintah siapa melakukan semua ini? Ayo cepat mengaku terus terang! Apakah kau ingin mendapat siksaan lebih jauh?"

Sekulum senyuman aneh terlintas di wajah orang itu, pelahan sahutnya "Orang yang memerintahkan diriku untuk melakukan tugas ini tak lain adalah Sin jiu Cian Hui!"

Sin jiu Cian Hui jadi berang mendengar jawaban tersebut baru saja dia hendak menghajarnya. mendadak mata orang itu terbelalak, pudarlah sinar matanya yang tajam, senyuman yang semula menghiasi bibirnya kini berubah jadi kejang dan kaku, katanya lagi, "Sudah... sudah lupakah . . kau . . . ?"

Berbareng dengan habisnya ucapan ini dari lubang mata telinga, hidung dan mulut, tujuh lubang inderanya mengucurkan darah kental.

Sin jiu Cian Hui semakin gusar, bentaknya "Orang ini betul-betul kurangajar, sampai matipun ia tetap tutup mulut!"

Dengan cepat ia menutuk tujuh jalan darah pentingnya di seputar jantung, lalu dipencetnya dagu orang itu keras2.

Mulut itu segera terbuka dan jatuhlah satu kapsul warna merah, racun jahat yang berada dalam kapsul itu sudah ditelan habis, agaknya orang ini lebih baik mati daripada membocorkan rahasia tugasnya.

Tindakan tersebut betul-betul di luar dugaan siapapun, Sin-jiu Cian Hui sendiri tak menyangka dalam mulut, di antara sela gigi orang ini tersedia kapsul yang berisi racun yang mampu merenggut nyawanya dalam sekejap.

Air muka Hui Giok berubah hebat, sebetulnya ia tak percaya serangan terhadap dirinya tadi disertai dengan rencana yang matang, tapi setelah menyaksikan semua ini mau-tak-mau dia harus percaya pada perkataan Cian Hui.

Sambil memegang kapsul yang sudah digigit pecah itu Cian Hui termenung beberapa saat lamanya, kemudian ia tertawa dingin, ejeknya: "Hehe, kau kira setelah kau berbuat nekat, lantas orang she Cian tak mampu menyelidiki siapakah otak dan rencana busuk ini?"

Dengan suatu tendangan keras, didepaknya mayat laki-laki berbaju abu-abu itu hingga mencelat sejauh satu tombak dan tempat semula.

Suasana kembali jadi gaduh, para jago yang berkumpul di sekeliling tempat itu sama membicarakan kejadian itu. rata-rata mereka pada menebak asal-usul laki-laki berbaju abu-abu itu.

Beberapa orang lagi yang masih hidup dan di-telikung tangannya oleh sekawanan jago berbaju hitam mulai tampak gelisah dan ketakutan pucat wajah mereka.

Tiba-tiba salah seorang diantaranya berteriak keras, "Aku tahu siapakah dia, asal kau bersedia lepaskan aku, akan kukatakan rahasia ini padamu."

"Kau benar-benar tahu?" seru Sin-jiu Cmn Hui dengan mata bercahaya, "cepat katakan jiwamu pasti akan kuampuni?"

Laki-laki ini juga menggunakan pakaian berwarna abu-abu, setelah mendapat jaminan bahwa dia akan diampuni, serunya segera dengan lantang. "Kami adalah mata-mata yang ditugaskan Tham-congpiautau di sekitar tempat ini, tapi pada hakikatnya kami semua tak lebih cuma anak buah belaka hanya dia sendiri yang merupakan seorang Piautau bahkan namanya cukup tersohor dalam dunia persilatan, semua orang menyebutnya sebagai Toh jiu-kiang-wi (Kiang Wi bertangan keji) Kang Tay-sik, lantaran mukanya dipoles dengan obatan maka kalian tak ada yang mengenal dia lagi.

Mendengar pengakuan tersebut Hui Giok jadi kaget tanpa terasa ia menyurut mundur tiga langkah.

Sekali lagi suasana jadi gempar, seruan kaget berkumandang di sana sini.

Sin-jiu Cian Hui juga menengadah sambil terbahak-bahak.

"Hahaha... Tham Beng... wahai Tham Beng." serunya, "walaupun kau kejam dan busuk, ternyata ada juga sahabat-sahabat yang bersedia jual nyawa untukmu. Tapi sayang, secerdik-cerdiknya tindakanmu toh di antara anak buahmu terdapat juga manusia yang tak berguna seperti ini, ketahuanlah sekarang semua rahasiamu!"

Ia lantas memberi tanda kepada anak buahnya seraya berseru, "Lepaskan dia!"

Kedua orang berbaju hitam yang bertugas mengawasi orang tadi tertegun, tapi akhirnya mereka lepaskan juga cengkeramannya.

Bagaikan mendapat pengampunan besar, cepat orang itu kabur ke tengah gerombolan orang banyak dan lari terbirit-birit.

Tindakan ini segera menimbulkan keheranan semua orang, siapapun tak menyangka Sin-jiu Cian Hui betul-betul akan bebaskan orang itu.

Maka di antara para jago yang hadir di situ pun mulai terdengar kata-kata pujian.

"Walaupun Cian Sin-jiu itu orang kejam. namun setiap perkataannya lebih berat dan bukit karang, ia benar-benar seorang laki-laki sejati, dilihat dari kejadian ini, jelaslah sudah bahwa Liong-heng-pat-ciang masih kalah jauh bila dibandingkan dia,"

Sementara itu, Leng-kok-siang bok telah menyingkir agak jauh dan duduk menonton di samping sana, ketika menyaksikan jalannya peristiwa tersebut, wajah mereka kembali tersungging senyuman dingin mengejek.

"Tahukah kau, mengapa Cian Sin-jiu melepaskan orang itu?" pelahan Leng Han tiok bertanya.

Leng Ko-bok tertawa dingin, "Orang itu sudah membocorkan rahasia Liong-heng-pat-ciang, memangnya kau kira pihak Hui-liong-piaukiok akan berpeluk tangan belaka? Kukira sebelum dia sempat kabur dari bukit ini nyawanya sudah keburu terbang, bahkan kematiannya pasti mengerikan..."

"Hehehe Cian Sin jiu pura-pura bermurah hati dan memegang teguh perkataannya, padahal apa bedanya kalau ia sudah tahu bahwa orang lain akan mewakilinya untuk merenggut nyawa orang itu."

Dua barsaudara itu saling pandang sekejap lalu tertawa.

Tiba-tiba Leng Han-tiok berkata lagi setelah menghela napas, "Kalau begitu, tampaknya anak Giok betul2 terlibat dendam sedalam lautan dengan manusia yang bernama Tham Beng itu. Mula2 aku cuma curiga, kenapa Tham Beng tak mau mewariskan ilmu silatnya kepada anak Giok, sekarang aku baru tahu bahwa orang she Tham itu pada hakikatnya adalah seorang manusia yang licik, bukan saja putera puteri musuhnya ia pelihara. anak itu pun dijauhkan dari ilmu silat, dalam pandangan orang umum tindakannya ini tentu terpuji, orang pasti akan mengagumi kemuliaan hatinya, kebijaksanaannya yang bersedia memelihara anak orang, padahal tujuan yang sebenarnya? Hmm. ia berharap agar anak-anak musuh tak mampu membalas dendam kepadanya."

"Ai, sepandainya tupai melompat akhirnya terjatuh juga. Sepandainya ia bersiasat, akhirnya ketahuan juga rahasianya, perhitungan manusia selamanya tak bisa melawan kehendak Thian." ucap Leng Ko-bok sambil menghela napas panjang.

"Tentu saja." sambung Leng Han-tiok sambil tertawa dingin, "aku tidak percaya di dunia ini ada rahasia yang dapat ditutup selamanva dengan rapat-rapat."

Sementara itu Hui Giok juga sedang kesal oleh kejadian tersebut ia termangu-mangu sekian lamanya, lalu berkata sambil menghela napas, :Ai, ternyata orang itu memang benar orang yang diutus paman Tham, tapi . . tapi... kenapa ia berbuat demikian? Bila ia hendak membunuhku kenapa harus menunggu sampai sekarang?"

"Hehehe . ." Sin-jiu Ciati Hui tertawa dingin, "sebabnva dahulu kau bukan suatu ancaman baginya dan sekarang... ia tak menduga akan kemampuanmu seperti kau miliki sekarang maka..."

"Sekalipun aku sekarang berbeda dengan aku yang dulu, toh aku tak melakukan sesuatu ancaman apapun terhadap dia?" tukas Hui Giok sambil menghela napas, "aku berutang budi padanya, aku tidak punya dendam padanya bahkan budinya hingga sekarang belum sempat kubalas mengapa hendak mencelakai diriku?"

"Saudara Hui " kata Sin-jiu Cian Hui sambil menghela napas, "terkadang aku ikut sedih dan kasihan kepadamu, hingga kini, hah, rupanya kau masih dibodohi..."

"Apa maksudmu?" tanya Hui Giok dengan melengak.

Berkerut alis mata Cian Hui yang tebal, semakin tebal pula rasa murung yang menyelimuti wajahnya, tuturnya, "Hui-heng, tahukah kau pada sepuluh tahun yang lalu ayahmu dan pamanmu itu mati di tangan siapa?"

Hui Giok terkesiap, air mukanya berubah hebat, serunya dengan gemetar, "Apakah dia tapi bukankah pembunuh berbaju hitam itu sudah menemui ajalnya di luar kota Peking pada sepuluh tahun yang lalu? Bukankah ia sudah tewas bersama gugurnya Auyang lopiautau?"

"Dua sosok mayat yang terkapar di luar kota Peking itu tak lebih adalah siasat Liong heng pat-ciang Tham Beng untuk mengelabui mata umum, sungguh kasihan Ouyang-lopiautau yang berhati bajik itu, ia harus mengorbankan jiwanya untuk bajingan terkutuk itu, lebih2 kasihan lagi seluruh umat persilatan di dunia ini, ternyata tak seorang pun yang dapat membongkar siasat busuk jahanam itu."

Siapapun tak menduga Cian Hui akan mengalihkan pokok pembicaraan ke soal peristiwa berdarah yang terjadi pada sepuluh tahun dulu, serentak para jago memperhatikannya dengan seksama. Harus diketahui, pada sepuluh tahun yang lalu laki-laki berkerudung hitam itu dengan kekuatan seorang secara beruntun telah melukai Piautau kenamaan dari tujuh propinsi di utara dan enam propinsi di selatan, peristiwa itu membuat banyak perusahaan Piaukiok bangkrut dan tutup karena takut. akhirnya tinggal Hui-liong piaukiok saja yang masih berdiri dalam dunia persilatan.

Kejadian ini bukan saja telah menggetarkan seluruh Kangouw pada masa itu, sampai sekarang pun masih menjadi buah bibir setiap orang, karena itulah para jago yang hadir ini serentak membungkam setelah Cian Hui menyinggung kembali persoalan itu.

Air muka Hui Giok berubah pucat, jantung-berdebar keras, kedua tangannya mengepal kencang hingga kuku tangannya menusuk ke dalam daging.

Terdengar Sin-jiu Cian Hui bertutur lebih jauh "Untuk mencapai ambisinya merajai dunia persilatan dan monopoli usaha perusahaan ekspedisi, Liong heng-pat-ciang Tham Beng telah menyaru serta membunuh banyak Piautau kenamaan, ia mengira rencana busuknya dikerjakan secara amat rahasia dan berhasil mengelabui semua orang persilatan di dunia ini selama belasan tahun, tapi ia tak mengira hehehe, sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya terjatuh juga, se-cerdik2nya dia atur rencana, akhirnya ketahuan juga rahasianya. Ia tak mengira hari ini aku orang she Cian akan berhasil membongkar rahasia busuknya itu."

Setelah tertawa dingin, sambungnya pula, "Manusia aneh berkerudung hitam yang mati itu tak lain hanya seorang yang tak tahu urusan, hanya menjadi setan penasaran bagi kepentingan Tham Beng si bajingan tengik itu. Dia telah merusak sama sekali raut wajah orang itu, agar orang persilatan mengira benar2 manusia aneh berkerudung itulah yang tewas, maka Hui-liong piaukiok tentu akan bebas dari segala tuduhan, dan orang pun tak akan menaruh curiga atas dirinya padahal bila kita pikirkan lagi dengan teliti, bukankah di balik semua peristiwa itu terselip banyak hai yang mencurigakan."

Sekaligus ia bercerita secara panjang lebar, sampai di sini ia baru berhenti dan menghela napas.

Para jago sama berseru kaget, lalu suasana pulih kembali dalam keheningan.

Terdengar Cian Hui berkata lebih jauh, "Manusia aneh berkerudung hitam itu melakukan pembunuhan dimana-mana, sampai-sampai Jiang-kiam bu-tek (pedang dan tombak tanpa tandingan) Hui-siang-hiong yang terkenal juga bukan tandingannya. Hehehe, coba kalian bayangkan sendiri, Au-yang lopiautau sudah tua, juga tidak luar biasa lihaynya, bagaimana mungkin orang berkerudung itu mampus bersama dengan Auyang-lopiautau?"

Ia tertawa dingin beberapa kali, kemudian melanjutkan, "Malam itu Auyang-lopiautau menginap di Hui liong-piaukiok, seandainya ada Ya-heng-jin (orang yang berjalan malam) masuk ke dalam Piaukiok itu, masa Liong-heng-pat-ciang sendiri tidak tahu? Masa ia membiarkan Auyang Peng-ci menempuh bahaya seorang diri??

Mendengar sampai di sini, Hui Giok terperanjat, tiba-tiba ia jadi teringat pada kejadian malam itu ketika dia keluar untuk kencing, bukankah ia saksikan bayangan paman Tham melayang lewat di halaman tengah.

Berpikir demikian, hatinya makin terkejut dan takut, tapi iapun tidak tega mencurigai paman Tham sebagai pembunuh keji yang tak berperikemanusiaan itu.

Maka dengan suara tergegap katanya: "Tapi, semua itu kan hanya rabaanmu saja kan tiada yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri."

Sin-jiu Cian Hui menghela napas panjang, tukasnya "Hui-heng apakah sampai sekarang engkau masih belum paham? ia pura-pura berlagak sosial, sok bijaksana dan berjiwa besar, dirawat dan dipeliharanya keturunan dan para Piausu yang tewas itu di rumahnya sengaja dilakukannya agar orang persilatan memuji Liong-heng-pat-ciang Tham Beng sebagai orang yang berbudi. orang yang paling mulia di dunia ini. Padahal... " I

Setelah tertawa dingin, lanjutnya: "Hui-heng. pernahkah kau pikirkan, mengapa Tham Beng tidak mewariskan ilmu silatnya kepada kalian? Hmm, bukan saja ia tak pernah mengajarkan ilmu silatnya kepada kalian, bahkan berusaha memisah-misahkan kalian agar selamanya kalian tak berkumpul agar selamanya ia tak perlu kuatir ada orang akan membalas dendam padanya, agar ia selamanya aman tanpa perkara!"

Hui Giok terkesiap, ia mundur tiga langkah karena terkejut.

"Ya. benar juga cerita ini." demikian pikirnya "bila aku benar-benar goblok seperti yang sering ia tuduhkan, tak mungkin aku berhasil mencapai kesuksesan seperti sekarang ini? Bilamana ia tak mau memberi pelajaran ilmu silat kepada kami karena kuatir kami mengalami nasib seperti orang tua kami, kenapa ia justeru memberi pelajaran ilmu silat kepada puterinya sendiri."

Dalam pada itu Sin-jiu Cian Hui mengawali terus perubahan sikap pemuda itu dengan seksama, ketika melihat perubahan air mukanya, cepat ia berkata lebih lanjut, "walaupun hal ini masih merupakan rabaan belaka, tapi coba Hui-heng pikirkan lagi lebih cermat, bukankah semua data-data tersebut cocok satu sama lain? Apalagi hmm..."

Setelah mendengus ia ulapkan tangannya memberi tanda, kemudian lanjutnya "Dia anggap semua perbuatannya dilakukan dengan rahasia dan tidak diketahui siapapun, tapi mimpipun ia tak menyangka ada satu orang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri semua perbuatannya itu."

Belum habis ia berkata, dari sebelah sana muncul beberapa orang laki-laki berbaju hitam sambil memayang seorang.

Hui Giok ikut berpaling, ia lihat orang yang dipapah itu meski tidak terlalu pendek, tapi kurus sekali, seakan-akan embusan angin gunung dapat meniupnva roboh.

Ia bermuka pucat, kulit badannya seperti tak pernah tertimpa cahaya matahari, matanya jelilatan, air mukanya seperti gugup dan ketakutan, serupa seekor binatang yang selalu ketakutan diuber pemburu.

Langkah kakinya bagaikan sudah lama tak pernah berjalan begitu berat limbung dan tak mantap, ketika semakin dekat dan dapat terlihat kulit mukanya yang penuh kerutan, kerutan yang menghiasi wajahnya ini menunjukkan bahwa ia sudah lama mengalami penderitaan yang berlarut-larut, membuat siapapun yang menyaksikan tampangnya itu akan ikut menghela napas karena iba.

Seorang laki-laki berbaju hitam muncul dengan membawa sepotong batu gunung sebagai tempat duduk, sedang Sin jiu Cian Hui segera maju dan membimbing orang itu duduk.

Para jago yang hadir sama menduga orang ini tentu mempunyai hubungan yang luar biasa dengan peristiwa yang pernah menggemparkan dunia persilatan pada belasan tahun yang lalu, tanpa terasa mereka sama menggeser maju lebih dekat.

Leng-kok-siang-hok juga tertarik oleh kemunculan orang ini, mereka unjuk sikap serius serta memperhatikannya dengan seksama.

Dengan mata jelilatan orang itu celingukan ke sana kemari, ia duduk di atas batu dengan tak tenang, seakan-akan selalu kuatir dari kegelapan akan muncul seseorang yang akan merengut nyawanya, Sin jiu Cian Hui berdehem beberapa kali, kemudian dengan suara lantang bertanya: "Siapa namamu? Dan apa pekerjaanrnu?"

Laki-laki bermuka pucat itu tundukkan kepalanya rendah-rendah, lalu menjawab, "Siaujjn (hamba) she Ko, oleh karena hidup di sekitar Yan-liong-ji. maka namaku menjadi Ko Tay-ji. oleh karena pekerjaan hamba adalah kusir, dan suka minum arak, setiap kali bertemu dengan kedai minum lantas tak ingin melajukan keretaku lagi, maka teman sejawatku menyebut pula Ko-put-ki (tak mau pergi kepadaku), nama ini malahan lebih sering dipakai daripada namaku Ko Tay-ji!"

Walaupun ia berusaha memperkeras suaranya, tapi ucapnya tetap diliputi rasa ngeri, takut dan gelagapan.

"Apakah kau kenal Liong-heng-pat-ciang Tham Beng? Bagaimana ceritanya sampai kau bisa kenal dia?" tanya Cian Hui lagi.

Ketika menyinggung nama Liong heng-pat ciang, tiba-tiba saja sekujur badan Ko put ki gemetar keras, matanya semakin jalang dan melirik ke sana kemari.

"Hamba kenal Tham toaya karena Hui liong piaukiok pernah menyewa keretaku untuk mengantar barang, bahkan bergurau juga dengan hamba, karena itu hamba kenal dia."

"Bergurau apa?" tanya Cian Hui. Ko-put-ki mengerutkan kuduknya, seperti takut disembelih, setelah ragu2 sebentar akhirnya iapun berkata: "Dia bertanya kepadaku kenapa disebut Ko-put-ki? Beliau menganjurkan hamba ganti nama saja."

Sin jiu Cian Hui mendengus, "Hm, belasan tahun yang lalu, pada malam hujan salju dengan lebat, apakah kau berada di kota Kay-hong? Apa pula yang kau lihat di pintu gerbang kota Kay hong?"

Sekali lagi badan Ko-put-ki bergetar keras, rasa ngeri dan takut yang terpancar dari matanya tampak semakin nyata.

Para jago mengetahui bahwa ucapan tersebut tentu mempunyai hubungan yang erat dengan peristiwa lama, maka mereka pasang telinga baik2 untuk mendengarkannya dengan seksama.

Tapi walaupun sudah ditunggu sekian lama ternyata Ko Put ki belum juga mengucapkan sesuatu, malah giginya saling gemertukan dengan kerasnya seakan-akan kuatir bila dia bercerita, maka nyawanya akan segera direnggut orang.

Malam semakin kekam, angin berembus semakin kencang, obor yang menerangi sekeliling tempat itu tak ada yang merawatnya sehingga makin lama semakin lemah dan akhirnya menjadi padam.

Maka suasana di sekeliling itu terasa semakin dingin dan semakin gelap, mendatangkan keseraman bagi setiap orang.

Wajah Hui Giok tampak pucat, tanpa berkedip dia mengawasi Ko-put-ki, jantung pun ikut berdebar, kepalan juga digenggam kencang.

Sementara itu Sin jiu Cian Hui sedang mengawasi orang itu dengan tatapan yang tajam melihat keraguan orang, ia berkata dengan suara berat "Semua yang hadir di sini adalah jago-jago persilatan terkemuka, mereka tak nanti akan mencelakai jiwamu. Ayo, bicaralah terus terang. tak perlu ragu."

Kemudian sambil menuding Hui Giok ia menambahkan. "Hui-taystanseng ini adalah keturunan Siang kiam bu tek Hui si siang hong, kungfunya lebih lihai daripada Liong heng pat ciang, asal kau mengaku secara terus terang, beliau pasti akan me lindungi keselamatan jiwamu."

Ko-put-ki menengadah dan memandang sekejap ke arah Hui Giok, lalu tunduk kepala lagi ia termenung lama sekali. kemudian berdehem beberapa kali.

Lako-laki berbaju hitam yang berada di sisinya memberi sebotol arak kepadanya, cepat ia menyambutnya, ia membuka tutup botol, tapi segera ditutup lagi, dibuka dan ditutup pula.

Akhirnya dia menenggak arak itu beberapa cegukan keberaniannya jadi bertambah sekali lagi ia angkat kepalanya memandang ke arah Hui Giok setelah berdehem beberapa kah baru berkata:

"Hari itu udara sangat dingin salju turun dengan hebatnya, salju yang melapisi permukaan tanah menjadi amat tebal. Aku menjalankan keretaku menuju kota Kay-hong, ai, sungguh perjalanan yang sulit, sungguh Ko-put-ki!"

Mendengar kata "Ku-put-ki" itu, beberapa orang berbaju hitam hampir saja tertawa geli, tapi ketika dilihatnya semua orang sedang memperhatikan cerita Ko-put-ki dengan serius, mereka tak berani tertawa.

Terdengar Ko-put-ki melanjutkan kata2nya, Maka setibanya di Kay-hong, akupun beristirahat di dekat pintu gerbang kota kutemukan sebuah kedai arak kecil dan akupun minum arak di sana baru minum sampai setengah jalan, aku ingin meludah keluar pintu, siapa tahu, ketika kusingkap kerai di depan pintu, kulihat Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, Tham-toaya dengan menunggang kuda sedang lewat di jalan raya.

"Di tengah kegelapan malam, apakah kau dapat melihat wajahnya dengan jelas?" tukas Cian Hui tiba-tiba.

Ko put-ki tarik napas panjang sahutnya walaupun waktu itu sudah tengah malam. tapi karena seluruh permukaan tanah berlapiskan salju, pantulan sinar di atas salju membuat suasana tak begitu gelap, sebab itulah aku dapat melihat wajahnya dengan jelas, tak mungkin salah lagi. Waktu itu aku rada heran kenapa seorang diri Tham toaya datang ke Kay hong yang letaknya jauh dari ibukota? Tapi yang kupikirkan waktu itu cuma minum arak, maka urusan itupun tidak kuperhatikan lebih jauh.

Setelah berhenti sebentar ia melanjutkan pula. Sebenarnya Tham-toaya mengenakan topi dengan amat rendah sehingga hampir menutupi mukanya, andaikata tidak secara kebetulan ada angin berembus sehingga sedikit menyingkap topi yang dikenakan Tham-toaya, mungkin akupun tak dapat melihat jelas wajahnya itu."

Hui Giok terkesiap pikirnya, "Apakah ini yang di namakan serapat-rapatnya manusia menyimpan rahasia, suatu ketika tentu bocor juga?"

Sementara itu Sin-jiu Cian Hui sedang manggut-manggut sambil bertanya, "Bagaimana selanjutnya?"

Ko-put-ki menarik kuduknya lebih ke bawah lagi, lanjutnya, "Kemudian, setelah arak habis ku minum, akupun delapan bagian dipengaruhi arak badan terasa nyaman sekali, seakan-akan udara sudah tidak dingin lagi, Pada kesempatan itulah aku naik ke atas benteng kota Kay-hong dan menengok ke bawah sana, kulihat di kejauhan di atas tanah yang bersalju seakan akan ada dua-tiga sosok bayangan sedang berlompatan ke sana kemari.

"Katanya kau sudah tujuh-delapan bagian mabuk, masa dapat kau lihat sejauh itu?" tanya Cian Hui lagi dengan wajah kelam.

"Angin yang berembus di atas benteng sangat kencang, setelah naik ke atas, mabukku lantas hilang tiga bagian, apalagi permukaan tanah di luar kota diliputi salju nan putih, bayangan manusia itupun bergerak kian kemari dengan cepatnya, maka aku dapat melihat semua itu dengan jelas. Waktu itu aku sudah menduga ketiga orang itu sedang terlibat dalam pertarungan sengit.

"Sejenak kemudian tiba-tiba pertarungan itu berhenti dan kulihat tinggal sesosok bayangan saja yang masih hidup, dia naik ke atas kudanya dan kabur ke arah situ, dari atas benteng dapat kulihat wajah orang itu dengan jelas. ternyata orang itu tak lain adalah Leng-hong pat ciang Tham Benr, Tham-toaya!"

"Benarkah kau melihat wajahnya dengan jelas?" tiba-tiba Hui Giok membentak.

"Ya, aku sudah pernah melihat Tham-toaya sebelumnya, kulihat baju yang ia kenakan itu sama, rasanya penglihatanmu tak salah lagi," jawab Ko-put ki ketakutan.

Hui Giok tergetar, lalu berdiri kaku bagaikan patung, sorot matanya memandang ke tempat jauh, memandang kegelapan nan jauh sana, di mana seakan-akan dilihatnya wajah Liong-heng pat ciang yang sedang menyeringai.

Suasana kembali jadi gempar, para jago yang hadir ada yang terbelalak dengan mulut melongo, ada pula yang berbisik-bisik membiarkan kejadian itu.

"Sungguh tak nyana Liong heng pat ciang yang sok berbuat kebajikan dengan cara-cara mulia jtu tak tahunya adalah binatang berbaju manusia." demikian omel seorang.

Selama kegaduhan berlangsung, Sin-jiu Cian Hui hanya mengelus jenggot belaka tanpa memberi komentar apa-apa. setelah kegaduhan itu mulai mereda ia baru berseru: "Bukankah sudah belasan tahun yang lalu kau mengetahui rahasia ini kenapa baru sekarang rahasia tersebut kau beberkan di sini? Apakah karena kau mendapat ancaman atau gertakan seseorang."

"Malam itu aku belum tahu persis apa yang telah terjadi." sahut Ko put-ki dengan suara gemetar. "keesokan harinya baru kudengar bahwa Jiang-kiam-bu tek berdua saudara telah mati dibunuh orang. Aku terkejut dan juga takut, makin di pikir semakin takut, ku tahu sewaktu Tham-toaya melaksanakan perbuatannya itu, dia tentu tidak ingin ada orang yang tahu, jika beliau mengetahui aku telah menyaksikan perbuatannya itu, sudah tentu aku akan dibunuhnya untuk menutup mulutku, aku ingin minta perlindungan, tapi pada waktu itu jago persilatan manakah yang berani memusuhi Tham-toaya? Siapa pula yang yang akan percaya pada keterangan seorang kusir macam diriku?"

"Lalu bagaimana caramu mengatasi kesulitan tersebut?" tanya Ciao Hui pula.

Ko-put ki menghela napas. "Ai. setelah berpikir pulang pergi, aku masih tetap kuatir apakah Tham toaya mengenali diriku waktu aku menongol keluar pintu warung? Makin dipikir aku semakin takut akhirnya kereta kujual dan akupun kabur jauh2 untuk menyembunyikan diri.

"Dan sekali bersembunyi selama sepuluh tahun bukan?" tanya Cian Hui.

Dengan sinar mata yang sedih Ko put-ki mengangguk, "Ya, sebenarnya aku hendak menunggu sampai perbuatan Liong heng pat-ciang Tham-toaya diketahui umum baru aku akan muncul lagi, siapa tahu perbuatannya itu dilakukan dengan teramat rapi dan rahasia sehingga tak diketahui siapapun. Aku lantas berharap... berharap agar dia cepat2 mati. Tapi ternyata ia tidak mati2 juga, maka... maka akupun bersembunyi hampir belasan tahun lamanya."

"Lantas, kenapa rahasia tersebut kaubongkar juga sekarang?" bentak Cian Hui dengan dahi berkerut "Apakah sekarang kau tidak takut mati lagi."

Ko-put ki tundukkan kepalanya rendah-rendah, "Sebenarnya aku tak ingin keluar dan tempat persembunyianku, tapi ai, penghidupanku selama beberapa tahun terakhir ini betul2 amat susah, aku tak punya tabungan juga tak punya harta kekayaan, penghidupanku selama ini hanya bergantung dari upah yang didapatkan biniku dari mencucikan pakaian orang lain, dan aku sendiri aku hanya bersembunyi terus di rumah, selangkahpun tak berani keluar pintu, sampai kakiku hampir saja tak mampu digunakan untuk berjalan lagi, aku merasa kesepian dan merasa ketakutan, aku takut tiba-tiba Tham-toaya muncul dari depan pintu dan sekali bacok membereskan nyawaku!"

Setelah termangu-mangu sesaat lamanya, ia melanjutkan "Tapi belakangan ini, biniku telah mati aku jadi kelaparan dan tak mampu makan lagi, pada suatu tengah malam aku pun keluar rumah dan coba minta sedekah orang, tapi ketika aku menuju pulang setelah isi perut, tiba-tiba ku temukan seorang berjalan di depan rumahku dengan membawa pisau, aku jadi ketakutan setengah mati kutinggalkan rumahku dan lari terbirit-birit."

Mendengar sampai di sini, para jago yang hadir tak dapat menahan rasa kasihannya, suara helaan napas bergema di sana sini.

Ko-put-ki melanjutkan kata-katanya dengan suara berat: "Tapi aku mampu lari ke mana? Untuk berjalan pun aku tak kuat akupun tak punya uang, siang hari bersembunyi, bila malam tiba, terpaksa aku kumpulkan akar rumput dan kulit pohon untuk mengisi perutku yang lapar.

"Penghidupan seperti ini kualami sampai beberapa hari, aku benar-benar tak tahan lagi, suatu malam ketika aku tidur di tepi tong sampah di sebuah gang, tiba2 kulihat...."

Berbicara sampai di sini, mendadak ia berhenti, ia melirik Cian Hui sekejap dengan sinar mata ketakutan.

"Tak apa, ceritakan terus terang!" ujar Cian Hui dengan dingin.

Dengan suara gemetar Ko put-ki melanjutkan lagi. "Waktu itu aku kedinginan dan sangat lapar aku benar-benar tak bisa tidur, saat itulah tiba-tiba dari salah sebuah rumah kudengar jeritan ngeri beberapa kali, dengan kaget aku melompat bangun dan berlari terbirit-birit.

"Belum jauh kau kabur, kau lantas ditangkap seorang anak buahku?" sela Cian Hui.

Dengan gemetar Ko put-ki mengangguk, "Ya, aku ketakutan setengah mati hingga hampir saja jatuh semaput, apalagi ketika ku angkat kepala, ternyata diriku berada di depan kantor cabang Hui liong piaukiok, kukira Toako ini adalah anak buah Tham-toaya, karena takutnya aku lantas berlutut dan meratap, "O, tolong beritahukan kepada Tham-toaya, malam itu meski aku berada di Kay-hong, tapi sebenarnya aku tidak melihat apa-apa!"

Sin-jiu Cian Hui mendengus dan menanggapi "Anak buahku itu mengira kau ini seorang sinting, sebetulnya dia hendak melepaskan kau, tapi aku mendengar ucapanmu dan segera merasa ada sesuatu rahasia di balik ratapanmu itu, maka akupun lantas ingin tahu siapakah dirimu ini?"

"Ya, benar, benar!" Ko-put-ki manggut2 "setelah kutahu Toaya bukan orang Hui-liong-piau-kiok, lagi pula kulihat Toaya..."

"Katakan saja terus terang, katakan semua yang kau lihat," seru Cian Hui.

Ko put-ki menarik napas dingin, cepat dia menyambung "Apalagi setelah hamba lihat bahwa Toaya membantai seluruh penghuni kantor Hui-lionlg piauwkiok, tahulah hamba bahwa Toaya adalah musuh bebuyutan Liong heng-pat ciang, terutama setelah hamba lihat Toaya sama sekali tidak takut kepada Liong heng pat-ciang, maka sekarang berani kuceritakan semua pengalamanku itu."

Sampai di sini, Sin-jiu Cian Hui lantas menyapu pandang wajah seluruh jago-jago dengan pandangan tajam, kemudian serunya dengan lantang. Sobat2 sekalian, tentunya kalian sudah mendengar apa yang diceritakan orang ini."

Kawanan jago itu hanya berani tertegun dengan mata terbelalak, ada yang menggigil, ada pula yang menghela napas.

Dengan alis menegak Sin-jiu Cian Hui lantas berkata lagi dengan lantang, "Sampai di sini, tentunya saudara sekalian telah tahu jelas manusia macam apakah Liong-heng pat ciang itu. Apa yang dilihat sahabat Ko di Kay-hong tak lain adalah peristiwa dibegalnya barang kawalan Jiang-kiam bu tek Hui-si siang-hiong yang berupa Pek-giok ciangcu (katak kemala hijau) dalam perjalanan menuju Ho-pak.

Baru saja ia berbicara sampai disini, Hui Giok yang sejak tadi berdiri kaku mendadak berteriak lantang, "Apa? Pek-giok-ciam-cu? Ketika ayahku terbunuh beliau sedang mengawal Pek-giok-ciam-cu?"

Melihat perubahan air mukanya itu, Sin-jiu Cian Hui tampak melengak, tapi dia lantas mengangguk.

"Ya, benda kawalannya memang Pek-giok-ciam-cu." jawabnya, "kukira setiap orang persilatan mengetahui hal ini, masa Hui-heng tidak tahu?"

Hui Giok mundur tiga langkah dengan tangan terkepal kencang-kencang, sementara air mata bercucuran membasahi pipinya yang pucat, sambil menengadah ia bergumam sendiri: "O, Thian benarkah pembunuh berdarah dingin itu adalah dia?"

Tiba-tiba ia teringat ketika dia masuk ke kamar Tham Beng tempo dulu, bukankah benda yang sedang dimainkan Tham Beng itu adalah sebuah mainan berwarna hijau kemala?

Tiba-tiba saja ia menjadi paham kenapa Tham Beng dengan kaget dan gugup buru-buru menyimpan benda itu ke dalam sakunya begitu melihat ia muncul di kamarnya, bahkan memperingatkan dia agar selanjutnya tidak masuk ke kamarnya lagi.

Dahulu segala persoalan itu tidak dipahaminya, dan iapun tak ingin memahaminya, tapi sekarang, dalam sekejap mata semua persoalan itu telah ada jawabannya dan jawaban itu hanya menambah duka citanya.

Ko-put ki memandang ketakutan ke arahnya semua orang memandang simpati kepadanya, sedang Leng kok siang-bok menghela napas panjang.

Sedang Leng Han tiok sambil menghela napas: "Bun-ki... ai, kasihan dia."

Leng Ko-bok mengangguk dengan berat, sampai lama ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Sin jiu Cian Hui mengelus jenggotnya lalu membentak, "Jika dalam dunia persilatan masih ada keadilan, apakah kita harus membiarkan Liong-keog pat-ciang si jahanam terkutuk itu tetap hidup di dunia?"

"Bunuh mati bajingan itu!" teriakan keras berkumandang dari mulut para jago, sekarang semua orang sudah diliputi rasa gusar yang meluap, andaikata Liong-heng pat-ciang berada di situ, sekalipun ilmu silatnya tinggi mungkin dia akan gentar juga oleh kemarahan massa yang meluap itu. Melihat reaksi orang banyak yang kalap itu Cian Hui makin bersemangat, kembali teriaknya.

"Jiang kiam ji hiong mati secara mengenaskandi tangan Liong-heng pat ciang, kita perserikatann orang-orang Kanglam harus bersumpah untuk membantu Hui-taysianseng membalas sakit hati ini, kalian semua tentunya laki-laki vang berdarah panas, bagi kalian yang bukan anggota Perserikatan orang-orang Kanglam sudah sewajarnya kalian ikut berjuang demi menegakkan kebenaran, tentunya kalian bersedia, bukan?"

Sambutan para jago kembali bergemuruh sampai-sampai menggetar pepohonan yang tumbuh di sekitar tempat itu, daun pada berguguran bagaikan musim rontok tiba secara mendadak.

"Hui heng," Cian Hui lantas berpaling setelah mempunyai begini banyak sahabat yang mendukungmu, apakah kau masih takut sakit hatimu takkan terbalas."

Dengan pandangan bingung Hui Giok menatap Ko-put ki, lalu bergumam sendiri, "Ko-put-ki, Ko-put-Ki ternyata di dunia ini memang banyak persoalan yang sukar dilewati... Tham Beng, wahai Tham Beng, bagaimana jua kau memang salah, kau salah besar..."

Leng-kok-siang-hok saling pandang sekejap, lalu Leng Han-tiok berkata, "Andaikata Tham Beng mengetahui siasat busuknya yang direncanakan secara rapi dan berhasil mengelabui orang ini ternyata telah hancur di tangan seorang kusir kereta yang tak terkenal, entah bagaimanakah perasaannya sekarang?"

"Maka untuk selanjutnya dia akan percaya di dunia ini memang ada perkara yang Ko-put-ki." sambung Leng Ko bak dengan tersenyum dingin.

Angin berembus makin kencang, membuyarkan suara teriakan gusar, seruan kaget dan helaan napas yang memenuhi permukaan bumi ini.

-oOo - -oOo-

Sementara itu Tham Beng dengan sebelah tangan memegang tali kendali kuda dan tangan lain mengelus jenggotnya sedang membiarkan kudanya berjalan lambat di tengah kegelapan.

Tokoh persilatan yang termasyhur ini ketika ini berada dalam keadaan murung, alisnya bekernyit, rupanya ia sedang menimbang suatu keputusan penting mengenai suatu masalah besar.

Lo Gi, Pian Siau-yan dan Pat-kwa ciang Lm Hui pelahan mengikut di belakangnya, dan pada barisan paling belakang mengikut empat orang laki-laki berpakaian ringkas, dilihat dan dandanan mereka, tampaknya orang-orang itu adalah para teriak jalan dari perusahaan pengawalan.

Kedelapan ekor kuda berjalan di tengah keheningan malam yang dingin, tiada suara manusia, tiada ringkikan kuda, yang terdengar hanya derap kaki kuda yang berdetak-detak.

Angin malam yang dingin mengusap jenggot Tham Beng yang panjang, tiba-tiba ia menghela napas.

"Setelah musim dingin tiba, banyak orang persilatan harus dibereskan. Selesai membereskan persoalan ini, akupun akan beristirahat sudah sekian tahun, ai..." tiba-tiba ia menghela napas pula.

Pat-kwa-eiang Liu Hui larikan kudanya menyusul ke sisinya, sambil tersenyum ia berkata. "selama beberapa tahun terakhir ini walaupun Cong-piautau sudah capai, tapi semangatmu makin lama makin berkobar, cara Congpiautau menyelesaikan pelbagai persoalanpun juga mengagumkan orang."

Ia merenung sebentar, seolah-olah sedang mempertimbangkan bagaimana caranya ia menyanjung agar dapat merebut hati majikannya.

Selang sejenak, dia tersenyum dan berkata pula:

"Anibil contoh kejadian yang baru saja lewat, aku benar-benar amat kagum, cukup hanya dua-tiga patah kata saja Kang Tay sik sudah dibikin tunduk sehingga disuruh terjun ke lautan api pun rela, cuma sekalipun Congpiautau tidak mengucapkan kata-kaia semacam itu, kami semua juga rela menjual nyawa bagi Cong-piautau"

Liong heng-pat-ciang tertawa, "Itulah cara orang hidup dan menjadi manusia yang layak, bila suatu hari aku mengundurkan diri dari keramaian dunia, maka kaupun harus meniru cara caraku untuk menjadi orang."

Mata Pat-kwa-aang Liu Hui bersinar terang, tapi lahirnya pura-pura menunjukkan rasa tercengang.

"Cong-piautau" katanya, "berbicara soal kesehatan, ilmu silat dan kecerdasan keadaanmu sekarang sedang berada pada puncaknya, kenapa kau singgung soal pengunduran diri? Bila Congpiautau benar-benar akan mengundurkan diri, lantas siapakah yang akan memikul tanggungjawab atas usaha yang besar itu?"

Semakin cerah wajah Liong-heng-pat-ciang katanya lagi sambil tersenyum, "Meskipun demikian tapi siapakah yang mampu menahan menanjaknya usia? sekalipun dia adalah seorang Enghiong, rasanya juga tak mampu menahan bertambahnya usia Ai. aku hanya berharap agar mereka..."

Belum habis kata2nya, tiba2 dan arah belalang berkumandang suara derap kaki kuda yang gencar, seekor kuda tampak membedal tiba.

"Siapa itu?" tegur Tham Beng cepat.

Serentak kedelapan ekor kuda itu dihentikan penunggang kuda yang muncul dan belakang itu cepat melompat turun dari kudanya dan menghadap Tham Beng.

"Cian Sin Jiu sudah tiba di Tionggoan," demikian orang itu memberi laporan, "barusan ia telah muncul di bukit Hok-gu-san, tapi agaknya dia datang sendirian, entah apa yang dibicarakan dengan Hui-tay sianseng, karena itu hamba tak berani berdiam terlalu lama di sana dan buru-buru datang kemari untuk memberi laporan kepada Congpiautau."

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng mengernyitkan alisnya yang tebal, sesudah termenung sejenak akhirnya ia tertawa dingin kalanya "Bagus... bagus sekali! Ternyata ia benar-benar sudah datang. Hm kalau ia berani datang ke daerah Tionggoan berarti dia sudah atur persiapan yang matang, tak nanti dia datang seorang diri, bila Kang hiante ingin turun tangan, rasanya teramat sulit."

Air muka Pat-kwa-ciang Liu Hui agak berubah, sambil tertawa iapun berkata, "Ia berani meninggalkan daerah kekuasaannya dan datang ke Tionggoan, mungkin ia sudah bosan hidup, itulah keuntungan Congpiautau, siaute harus mengucapkan selamat kepada Congpiautau, sedangkan soal Kang-lote, kukira kungfunya cukup hebat, dia juga cerdik dan pandai melihat gelagat, mungkin tugasnya tak akan mengalami kesulitan!"

"Bila tahu diri sendiri dan tahu keadaan musuh, setiap pertarungan tentu akan menang, kalian terlalu memandang rendah kemampuan Sin-jiu Cian Hui, padahal orang ini terhitung seorang jagoan yang sangat tangguh."

"Sekalipun Cian Hui termasuk orang yang tangguh masa dia mampu menandingi ketangguhan Congpiautau?" Pat-kwa-ciang Liu Hui mengumpak "sudah puluhan tahun Congpiautau memimpin dunia persilatan, masakah seorang Cian Hui saja tak sanggup membereskannya"

"Meskipun begitu, kan tak ada salahnya kain kita berhati-hati. ." kata Liong-heng-pat ciang sambil tersenyum.

Tiba2 hawa napsu membunuh terpancar dari matanya setelah berhenti sebentar ia menengadah bergelak tertawa:

"Cian Hui wahai Cian Hui," serunya, "meski tindakanmu itu jauh di luar dugaan, tapi aku sudah menyebarkan mata2ku di sana, setiap gerikmu tak nanti lolos dan pengamatan mata dan telingaku Hehehe, setelah kau datang ke Tionggoan, jika tak kuberi pelayanan yang baik padamu, percumalah aku menjadi tuan rumah di daerah Tionggoan sini."

Gelak tertawanya yang nyaring itu penuh mengandung nada bangga dan gembira

"Hahaha! betul," sambung Pat kwa-ciang Liu Hui sambil tergelak pula, "barang siapa berani memusuhi Congpiautau berarti orang tersebut sudah bosan hidup."

Belum gelak tertawanya berhenti, tiba2 dari arah belakang sana muncul lagi seekor kuda yang dilarikan kencang2, penunggang kuda itu berambut awut-awutan tak keruan, mukanya tegang, sekalipun di tengah malam yang dingin, namun badannya basah kuyup oleh peluh.

Melihat kemunculan orang itu Liong-heng-pat-ciang Tham Beng serentak berhenti tertawa, dengan dahi berkerut tegurnya "Yu Jit, kenapa kebingungan. Usap dulu keringat di atas kepalamu sebelum bicara denganku "

Yu Jit, si penunggang kuda itu benar2 menyeka dulu keringat di atas kepalanya lalu ia membungkuk badan dan memberi hormat:

"Lapor Congpiautau," serunya dengan gugup. "di bukit Hok gu-san sana telah terjadi peristiwa luar biasa."

"Peristiwa apa yang terjadi?" tanya Liong-heng-pat ciang Tham Beng.

"Setiba di sana, Cian Sin-jiu telah mengucapkan beberapa patah kata yang menjelekkan diri Congpiautau, lalu semua orang yang hadir di bukit itu bersorak-sorai menyanjung Hui-taysianseng. Saudara-saudara yang Congpiautau tinggal di situ merasa penasaran dan tidak ikut bersorak, perbuatan ini telah diketahui oleh orang-orang yang dipersiapkan Cian Hui di sana, mereka

ditangkapi ketika Kang-piautau melihat gelagat tidak menguntungkan dan coba kabur, tapi iapun dibekuk oleh anak buah Cian Hui"

"Masa di antara anak buah Cian Hui ada yang mampu membekuk Kang Tay-sik. Aneh benar!" seru Liong-heng-pat ciang dengan kening berkerut.

Lo Gi dan Pian Sau-yan saling pandang sekejap, wajah mereka menunjukkan pula rasa kaget.

Perlu diterangkan Tok jiu ciang-wi (Ciang Wi bertangan keji) Kang Tay sik adalah seorang tokoh kelas satu dalam Hui-liong piaukiok, sebab itulah Tham Beng menyerahkan tugas tersebut kepadanya.

Yu Jit berhenti sebentar untuk mengatur napasnya yang tersengal, kemudian sambungnya "Ketika menyaksikan gelagat tidak baik, hamba segera ikut bersorak sorai, sesudah mereka pergi semua hamba pun segera ambil langkah seribu, saat ini..."

"Kecuali Kang Tay-sik, masih ada berapa orang lagi yang kepergok?" tukas Liong heng-pat-ciang Tham Beng.

Yu Jit termenung sejenak, lalu sahutnya "Semuanya berjumlah lima belas orang.

Belum habis ucapannya tiba-tiba Liong heng-pat ciang Tlidm Bcng bergelak lagi.

Melihat tingkah lakunya ini, semua orang hanya saling pandang saja.

Sesudah tertawa, Tham Beng berseru lagi, "Cian Hui wahai Cian Hui kau memang betul-betul seorang tokoh kosen dan tak malu menjadi musuh besarku. Tapi tindakanmu memusuhi diriku adalah suatu tindakan yang keliru besar, kau akan menyesal untuk selamanya karena peristiwa ini.

Kembali ia tertawa seram, lalu terusnya "Liu hiante tahukah kau berapa banyak mata-mata yang telah kusiapkan di sana, sekalipun ia berhasil menangkap lima belas orangku lagi semua gerak-geriknya tetap tak lolos dari pengawasanku."

Pat-kwa-ciang Liu Hui tertawa "Congpiautau adalah orang paling kosen di antara manusia-manusia kosen lainnya, siapa yang akan mampu menandingi dirimu? Dan lagi orang she Cian itu terhitung manusia apa?"

Liong-heng-pat ciang Tlum Bcng tertawa terbahak-bahak "Hahaha! Kang Tay sik memang cerdik, tapi iapun berbuat tolol, padahal ia tak perlu melarikan diri, asal berpura-pura saja, siapa yang akan mencurigai dia? Cuma... hahaha, meskipun tertangkap, hal ini tidak akan mempengaruhi rencana besarku, dengan perasaan utang budi yang tertanam di hati Hui Giok tak nanti dia memusuhi ku!"

"Ya, benar, Hui Giok menghormati Congpiautau ibaratnya kepada orang tua sendiri, tak nanti akan berbuat kurang ajar terhadap Congpiau-tau." kata Lui Hui.

"Yang paling menggelikan adalah usaha Cian Hui yang bersusah payah menjadikan Hui Giok seorang yang ternama dan berkedudukan tapi ia tak sangka akan hubunganku dengan Hui Giok ini, perbuatannya ini sekarang berbalik jadi senjata makan tuan."

Setelah tertawa bangga, Tham Beng menyambung pula, "Suatu ketika tentu akan kubiinm Hui Giok berbalik memusuhi dia, kalau sudah demikian itu berarti Perserikatan orang-orang Kanglam

yang didirikannya dengan susah payah itu akan menambah kekuatan bagi pihakku malah, hahaha..."

Ia berpaling ke arah Liu Bui dan meneruskan "Liu-hiante, sekarang tentunya kau mengerti kenapa selama ini aku tidak berbuat apa-apa terhadap Perserikatan orang orang Kanglam itu? Nah di sinilah alasannya Hahaha, orang persilatan manakah yang akan menduga rencanaku itu"

Pat-kwa-ciang Liu Hui buru-buru memperlihatkan rasa kagumnya, sambil menghela napas ia berkata "Ya, siapa yang mampu menebak perhitungan Congpiautau. Belakangan ini kungfu Hui Giok mendapat kemajuan yang pesat siapa tahu kalau di kemudian hari dia akan menjadi seorang-pembantu yang dapat diandalkan bagi Congpiautau?"

"Benar," Liong-heng-pat-ciang Tham Beng mengangguk "asal kugunakan sedikit akal tidak perlu kuatir ia akan membangkang perintahku."

Di tengah gelak tertawanya yang nyaring kembali wajahnya menampilkan perasaan bangga.

Pat-kwa-ciang Liu Hui menghela napas dan berkata. "walaupun begitu, sampai sekarang juga aku masih belum percaya, masa dalam waktu satu-dua tahun yang singkat ini ia berhasil memperoleh kepandaian silat yang maha lihai, bahkan baik dalam hal bicara maupun tindak-tanduknya seakan-akan telah berubah menjadi seorang yang lain."

Liong-heng pek-ciang mengangguk "Ya, sesunguhnya bocah ini memang seorang yang amat cerdik." katanya, "sejak dulu aku sudah mengetahuinya, karena itulah...."

Tiba-tiba ia berhenti bicara, setelah celingukan maju ke dekat Pat-kwa-ciang Lui Hui dan melanjutkan kata-katanya dengan setengah berbisik "Sejak kecil sudah kusiksa dia, kulukai harga diri menghancurkan rasa kepercayaan pada diri sendiri agar dia menjadi seorang yang lemah dan tak berguna. Siapa tahu dia memang seorang yang luar biasa, walaupun kecerdasan serta kemampuan telah kutekan dan kukuasai tapi sedikit terlena saja, semuanya itu lantas meluap lagi, sebab itulah dalam waktu singkat ia berhasil mencapai kesuksesan yang luar biasa."

Setelah menghela napas sambungnya lagi. "Seperti halnya membendung air. sekali bendungan jebol, maka air bau akan menerjang masuk dengan lebih besar Ya, salahku sendiri yang tak pernah berpikir sampai ke sana."

Dari perkataannya jelaslah bahwa ia merasa menyesal karena dulu bertindak kurang tegas.

Buru-buru Pat kwa ciang Liu Hui menghiburnya, "Walaupun begitu toh sekarang Congpiautau cukup mampu untuk menguasainya lagi sekalipun harus membuang tenaga lebih banyak tapi orang itu kan tetap merupakan benda dalam saku Cong-piautau?"

"Hahaha.... " Liong heng pat ciang bergelak sambil menepuk bahu anak- buahnya itu "Liu hiante kau memang seorang pembantu yang paling kuandalkan!"

Kungfu Pat kwa ciang Liu Hui sebenarnya tidak tinggi, tapi kecerdasan otaknya boleh diandalkan di antara jago-jago lainnya dalam Hui liong piaukiok dia merupakan orang yang paling dipercaya oleh Liong-heng-pat ciang.

Sebab itulah terkadang orang merasa heran Liong-heng pat ciang yang cermat kenapa bisa salah pilih, masa seorang yang tak becus dijadikan orang kepercayaan? Orang lain tidak tahu bahwa walaupun Pat kwa ciang Liu Hui tak becus, tapi kepandaiannya menjilat pantat adalah nomor satu. Biasanya, baik dia orang pintar atau orang bodoh, menghadapi sanjung puji seringkali orang akan melahapnya tanpa menolak.

Liong heng-pat ciang Tham Beng berhenti tertawa, seraya memutar kudanya ia berkata lagi dengan suara berat. "Cian Hui berbuat demikian disebabkan ada maksud tertentu. Yu Jit, sekarang juga berangkat ke Lam-yang dan cari rumah penginapan O-hun-kek can setelah bertemu dengan Si Beng Siang Hui kui dan Kongsun Tay-liok bertiga, perintahkan kepada mereka agar segera berangkat ke Hok-gu san, katakan bahwa aku ada urusan penting perlu bantuan mereka."

Yu Jit mengiakan berulang kali, cepat ia melompat ke atas kudanya dan dilarikan secepat terbang.

Seperginya orang itu, Liong heng pat ciang Tham Beng berkata pula, "Kita berangkat ke sana, ingin kutahu Cian Hiu masih mampu main gila apa lagi."

Selesai berkata, ia lantas menarik kudanya dan larikannya ke depan.

Melihat itu dengan dahi berkerut Lo Gi berisik Cian Sin-jiu tentu datang dengan persiapan yang cukup matang, entah jago2 lihay macam apa lagi yang ia bawa."

Pian Siau yan termenung sejenak, sambil memandang bayangan punggung Liong heng pat ciang ia menyahut "Asal Congpiautau turun tangan sendiri, dalam dunia persilatan dewasa ini tak ada seorang pun yang sanggup bertahan lima puluh gebrakannya."

"Kuatirnya..." Lo Gi berkerut kening Pian Siau-yan tersenyum, tukasnya "Perkataanku pasti tidak meleset suatu hari pernah ku saksikan dengan mata kepalaku sendiri cara bagaimana Congpiautau berlatih ilmu silatnya. Sedemikian hebat kungfunya, biarpun kita berdua bergabung juga belum tentu mampu menahan tiga puluh jurus serangannya."

Airmuka Lo Gi berubah, tanpa mengucapkan sepatah kata lagi ia cemplak kudanya dan berlalu walaupun ia kurang percaya terhadap cerita Pian sau yan akan tetapi mau tak-mau juga harus mempercayainya.

Liong-heng pat ciang Tham Beng duduk di kudanya sekukuh batu karang siapapun tak menyangka orang tua ini sudah sehari semalam duduk di atas kudanya tanpa beristirahat.

Wajahnya masih tetap tenang, tidak ada yang tahu apa yang sedang dipikirkannya.

Di tengah kegelapan hanya suara derap kuda yang terdengar memecah kesunyian, tiba-tiba dan depan debu beterbangan ke udara.

Melihat itu, Liong heng-pat-ciang tertawa dingin, dengusnya, "Hm, ini dia, Sin Jiu Cian Hui ada main lagi!"

Nadanya penuh rasa percaya pada diri sendiri dan juga angkuh.

"Ah, permainan apapun yang akan dia lakukan juga tak akan mampu dikembangkan dihadapan Congpiautau!" umpak pat-kwat-ciang Lui Hui sambil tersenyum.

Liong heng pat-ciang Tham Beng tertawa "Sejak dulu kan sudah kukatakan kepadamu bahwa di dunia ini sama sekali tak ada urusan yang tak bisa diselesaikan? aku jadi teringat pada belasan tahun yang lalu pernah berjumpa seorang kusir kereta kuda yang bernama Ko put ki," sementara pembicaraan berlangsung dan depan muncul seekor kuda yang makin mendekat dengan cepatnya. Ketika si penunggang kuda itu mendengar ucapan terakhir Liong heng-pat-ciang yang terakhir.

"Tahu apa?" bentak Liong-heng-pat-ciang sambil menarik muka.

Karena jawaban ini, si penunggang kuda tampak tertegun, bukan saja kelihatan gugup, sekujur badannya juga basah kuyup oleh keringat.

"Ko put-ki " ucapnya dengan tergagap.

"Ko-put-ki. Ko-put ki apa?" bentak Liong heng-pat ciang Tham Beng lagi dengan dahi berkerut "Ong Liat kenapa kian lama kelakuanmu kian mirip orang sinting, mana berbicara pun tidak jelas!"

Ong Liat yang gugup dan mandi keringat ia semakin ketakutan ia tak berani menengadah cepat-cepat dicteritakannya semua kejadian yang berlangsung di Hok-gu-sau itu kepada majikannya.

Berbicara sampai pada perbuatan Tok-jiu-ciang-wi yang pura-pura mati dengan tujuan membunuh Hui Giok. Liong heng-pat-ciang tampak tersenyum.

"Sejak dulu sudah kutahu bahwa Kang hiante bukan seorang yang tolol ternyata dia memang mempunyai tujuan tertentu dengan perbuatannya itu. Ya dia memang seorang tangguh yang sukar dicari tandingannya."

Walaupun senyuman juga menghiasi wajah Pat-kwa-ciang Lui Hui, tapi diam-diam ia merasa iri.

Tapi Ong Liat lantas bercerita tentang Hui Giok mendadak melompat bangun dan Kang Tay-lik menelan kapsul racunnya untuk bunuh diri, air muka Liong-heng-pat ciang berubah hebat, ia menghela napas berulang kali, sedang Pat-kwa-ciang Liu Hui juga menunjukkan wajah menyesal meski dalam hati ia bersorak kegirangan karena Kang Tay-sik gagal berjasa.

Tapi ketika Ong Liat melaporkan ada orang yang berniat akan membeberkan asal usul Tok ciang Kang Tay-sik, dengan murka Liong-heng-pat-ciang lantas berteriak, "Ke mana kaburnya orang itu? Apakah dia dibunuh Cian Hui?"

"Tidak, tak dibunuh Cian Hui," Ong Liat menggeleng kepala "tapi dia takkan lolos dari cengkeraman kita, sebab ketika hamba bersama Tio Kian dan Thio Seng berhasil kabur dari sana mereka berdua kuperintahkan untuk menguntitnya sendiri datang kemari untuk memberi laporan." Mendengar itu Liong-heng pat-ciang Tham Beng tertawa dingin.

"Hehehe, Cian Hui tahu tak nanti kuampuni penghianat itu, maka ia pura-pura bermurah hati!"

"Liu-hiante, jika Cian Hui tidak segera dilenyapkan dari muka bumi ini selamanya kita tak bisa hidup tenang."

Meskipun air mukanya berubah hebat, tapi sikapnya tak kelihatan gugup. Tapi ketika Ong Liat melaporkan perbuatan Ko-put ki yang telah membongkar rahasianya tokoh yang gagah perkasa ini baru kelihatan gugup, tangannya yang mengelus jenggotpun gemetar.

Setelah termenung sejenak, kemudian ia berkata dengan suara tertahan, "Masa semua orang percaya obrolan seorang kusir yang tak terkenal?"

Ong Liat tak berani menjawab, dia hanya mengangguk saja.

Dalam pada itu air muka Lo Gi, Pian Sau-yan serta Pat-kwa-ciang Liu Hui sama berubah juga, betapapun rahasia yang menyelimuti peristiwa yang pernah menggetarkan dunia Kangouw itu tak

pernah diketahui oleh siapapun, bahkan Pat-kwa-ciang Liu Hui sendiri baru pertama kali ini mendengarnya.

Sambil mengelus jenggotnya Liong heng pat-ciaag duduk tepekur di atas kudanya, kecuali rambut dan jenggot yang berkibar terhembus angin sekujur badan sama seakan tak bergerak, se-olah-olah seorang pertapa yang sedang bersemedi.

"Congpiautau " bisik Pat kwa-ciang Liu Hiu dengan agak tergagap.

Liong heng pat ciang mengulapkan tangannya memotong ucapan orang, ia jalankan kudanya perlahan ke depan, tapi baru beberapa langkah, tiba-tiba ia putar kudanya dan tanpa mengucapkan sepatah katapun melarikan kudanya menuju ke arah yang lain.

Lo Gi, Pian Sau-yan dan Pat kwa-ciang Liu Hui segera menyingkir memberi jalan, sesudah Congpiautau lewat, mereka bertiga saling pandang sekejap, akhirnya mereka menyusul ke sana.

Liong-heng-pat-ciang melarikan kudanya ke sana dengan cepat, rambutnya yang telah beruban berkibar tertiup angin, begitulah hampir selama setengah jam ia membedal kudanya dengan cepat, walaupun Pat kwa ciang bertiga tak dapat melihat perubahan air mukanya, tapi mereka dapat menebak betapa kalut perasaannya waktu itu.

Maka mereka pun tak berani bersuara, sedang mereka melarikan kuda masing-masing, mendadak Tham Beng menahan kudanya sehingga kuda mengangkat kaki depan ke atas, sementara kuda-kuda yang mengikut di belakangnya juga buru2 terhenti.

Ringkikan kuda berkumandang, serentak rombongan menghentikan perjalanannya.

Tiba-tiba Liong-heng-pat ciang berpaling dan bertanya dingin suara tertahan, "Liu hiante berapa banyak orang yang dapat dipakai di kantor pusat ibukota?"

Pat-kwa-dang Liu Hin berpikir sebentar, lalu sahutnya, "Kurang lebih empat puluh orang."

Pelahan Liong heng-pat ciang mengangguk "Dalam tiga hari, bisa kau kumpulkan berapa banyak jago2 tangguh dari seluruh kantor cabang kita?"

Berdebar jantung Pat kwa-ciang Liu Hui, ia tahu majikannya telah siap untuk beradu kekuatan dengan Sin jiu Cian Hui.

Lo Gi dan Piao Siau-yan yang mendengar pertanyaan itu ikut merasa tegang juga.

Setelah termenung sebentar, kembali Liu Hui menjawab. "Bila kita kirim perintah dengan pos merpati dalam tiga hari kita bisa mengumpulkan dua puluh sembilan orang Piausu dan kurang lebih seratus orang anak buah, selebihnya..."

"Cukup" tukas Lioug-heng-pat ciang "Sau yan, sekarang juga berangkat ke Sik-ki-tin, kirim surat perintah ke seluruh kantor cabang dengan burung merpati, dan perintahkan kepada mereka yang mampu bertarung agar segera berangkat ke Kang-lam, yang sedang mengawal barang tetap mengawal barang, yang tak ada pekerjaan, isi kereta masing-masing dengan batu dan pura2 sedang mengawal barang, perintahkan kepada mereka untuk berkumpul di sepanjang penyeberangan di Buhan"

"Terima perintah." sahut Pian Sau-yan dengan semangat berkobar.

Sambil berkerut kening Liong-heng-pat-ciang Tham Beng berkata pula dengan suara dalam. "Baik ada barang kawalan atau tidak, isi kereta masing-masing dengan batu!"

Pian Sau-yan memberi hormat di atas kudanya kemudian mencambuk kuda tunggangannya dan berlalu dengan cepat.

Setajam sembilu Liong heng-pat-ciang Tham Beng menyapu pandang anak buahnya, kembali ia berkata, "To hiante, sekarang juga berangkat ke Lam-yang dan mengadang Si Beng, Siang Hu, Kongsun Tay liok di sana, ajak mereka segera berangkat ke dermaga penyeberangan dan langsung menuju selatan, setibanya di Kanglam kumpulkan kembali ke-20 saudara kita yang bertugas di Ci-bun dan langsung berangkat ke Long bong-san-ceng, kecuali perempuan tua dan kanak-kanak, semua laki-laki yang tampak sehat ringkus seluruhnya, lebih baik diringkus dalam keadaan hidup-hidup, bila terpaksa boleh dibunuh, sesudah itu bakar Long-bong-san-ceng hingga rata dengan tanah."

Walaupun merasa terkejut Lo Gi menyahut juga dengan nyaring, "Terima perintah!"

Dengan mata membara terpengaruh hawa napsu membunuh, Liong-heng-pat-ciang melanjutkan kata katanya, "Bila tugas ini tak berhasil kau laksanakan, tak usah datang menjumpai diriku lagi, bila tugas itu dapat kau selesaikan, kalian boleh beristirahat sehari di Hu-liang, tunggu perintahku selanjutnya dengan berita burung merpati."

Lo Gi tak berani banyak bicara lagi, ia segera mencemplak kudanya dan berangkat.

Tanpa berhenti, Liong-heng-pat-ciang Tham Beng menurunkan perintahnya lebih jauh, "Ong Liat, sekarang juga balik ke Hok gu-san, gerak-gerik apapun yang dilakukan Sin-jiu Cian Hui, harus usahakan untuk melapor kepadaku, bila terlolos sebuah berita saja, kaupun tak usah bertemu denganku lagi"

"Terima perintah" sahut Ong Liat sambil melompat ka atas kudanya, diam-diam ia menyeka peluh dingin yang membasahi jidatnya.

"Bila bertemu dengan Thio Khi dan Thio Seng, jika mereka telah berhasil menangkap pengkhianat tersebut, perintahkan kepada mereka agar pengkhianat itu langsung dibawa ke ibukota!"

Ong Liat mengiakan lagi, tapi sebelum ia berlalu dari situ, dengan dahi berkerut kembali Tham Beng berkata, "Jika mereka berdua tak berhasil menangkap pengkhianat tersebut, bunuh saja kedua orang itu, Hui-liong-piaukiok kita tidak membutuhkan manusia tak becus seperti mereka."

Ong Liat terkesiap, ia makin tak berani banyak bicara, cepat kudanya diputar dan berlalu.

Sampai di situ, Liong~heng~pat-ciang baru dapat mengembus napas. ujarnya kemudian dengan lembut, "Liu-hiante, ikutlah aku pulang ke ibukota, akhir-akhir ini tentunya kau amat lelah bukan?"

"Bila Congpiautau ada perintah lain, katakan saja kepadaku," buru-buru Pat-kwa-ciang Liu Hui berseru, "aku ..."

"Di sepanjang jalan, hanya ada satu tugas yang harus kita laksanakan. ." tukas Tham Beng sambil tersenyum. Setelah berhenti sebentar, lanjutnya, "yakni kita harus menyiarkan ke seluruh dunia bahwa Bun-ki telah bertunangan dengan Tonghong Ceng, salah satu dari Tiat-kiam-ceng-kang-ouw Tonghong bersaudara dari Kang-soh!"

"Ber... bertunangan?" desis Pat-kwa ciang Liu Hui dengan bingung.

"Ya, bertunangan!" sambil tertawa Tham Beng menambahkan, "Setengah tahun yang lalu, Tonghong Tiat telah memberi bisikan kepadamu bahwa ia ingin melamar Bun ki untuk Samtenya, ketika itu aku masih agak sangsi, pertama kuatir Bun-ki menolak, kedua akupun tak ingin mengecewakan Hui Giok, maka waktu itu aku cuma main ulur waktu dan tidak menyanggupinya.

Pat kwa-ciang Liu Hui tertegun, ujarnya kemudian sesudah termenung sejenak "Lantas sekarang mungkinkah. ."

Tiba-tiba Liong heng-pat-ciang tertawa terbahak-bahak: "Hahaha Liu Hiante, bagaimanapun kau memang kurang cekatan, bila berita itu tersiar maka dunia persilatan pasti akan gempar, Tonghong-hengte yang mendengar kabar inipun pasti akan kaget bercampur curiga, sekalipun mereka tak akan datang untuk melamar, sedikit banyak pasti akan mencari diriku untuk menanyakan duduknya persoalan, Nah, waktu itu asal ku ungkap kembali kejadian lama, niscaya pertunangan itu akan beres dengan sendirinya."

Pat-kwa ciang Liu Hui berpikir sebentar, akhirnya iapun dapat memahami maksud sang majikan.

"Congpiautau!" demikian ia memuji, "kau memang hebat, ketepatanmu menyusun siasat rasanya tidak di bawah Khong Beng, dengan begitu..."

"Hahaha... dengan begitu, bukan saja keluarga Tonghong akan menjadi pembantuku, perguruan Tonghong ngo-hengte pun akan menjadi tulang punggungku, setelah kekuatanku di tunjang oleh kekuatan sebesar ini, apa lagi yang mesti kutakuti, sekalipun penuturan kusir kereta itu akan mempengaruhi orang-orang dungu, mungkinkah cerita tersebut dipercayai juga oleh orang keluarga Tonghong Bu-tong-pay, Kun-lun pay dan beberapa perguruan kenamaan itu? Hah-ha, waktu belasan tahun kan tidak pendek, kukira sudah cukup untuk mengurangi rasa dendam serta kenangan orang banyak atas peristiwa lama tersebut Hahaha" Cian Hui wahai Cian Hui. bagaimanapun juga kau telah salah mencari musuh tandinganmu"

Pat kwa-ciang Liu Hui ikut tertawa ter-bahak2, sejenak kemudian tiba2 tanyanya, "Cuma, bila ini benar2 terjadi, bukankah kita akan tidak leluasa untuk berbuat apa2 terhadap Hui Giok."

Semakin keras gelak tertawa Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, "Hahaha, setelah kupunya pendukung setangguh itu, sekalipun ada sepuluh bocah ingusan macam Hui Giok yang memusuhi diriku juga tak mampu berbuat apa2 terhadap diriku."

Gelak tertawanya semakin bangga, suaranya pun semakin keras, hanya sayang tokoh persilatan yang selalu dianggap sebagai seorang budiman ini kembali menilai terlalu rendah kemampuan Hui Giok sehingga terciptalah suatu kekeliruan lagi.

Dan kekeliruan tersebut seperti apa yang dikatakannya sendiri akan mendatangkan penyesalan baginya di kemudian hari.

-o0o-

Dataran rendah Bu-hau yang luas kembali dilapisi oleh bunga salju akibat hujan yang lebat.

Bekas roda kereta di atas permukaan salju, bekas kaki kuda yang tampak nyata tumpang menumpang.

Di tengah hujan salju yang keras, bayangan orang dan suara cambuk dapat ditemui di mana2, gelak tertawa dan nyanyian keras pun terdengar di mana2, bahkan terlihat juga sinar pedang sering menambah seram dan dinginnya cuaca.

Semua itu membuat ketiga kota Bu-han yang sudah ramai tambah semarak lagi, membuat dunia persilatan yang sudah kalut semakin kisruh lagi.

Ketenangan dunia persilatan selama belasan tahun telah berlalu, orang persilatan sama kasak-kusuk, tahun lama sudah berakhir, tahun baru hampir tiba, barang siapa ingin pamer kepandaian dan jual nama kini saatnya sudah tiba, tunjukkanlah kegagahanmu... tunjukkanlah kepandaianmu dan berusahalah merebut kedudukan yang tinggi dalam dunia persilatan.

Kereta pengiriman barang telah berkumpul sepanjang pantai sungai Tiang-kang, setiap saat mereka akan menyeberang ke wilayah Kanglam. Bendera perusahaan yang berwarna menyolok berkibar dengan menterengnya terembus angin utara yang dingin.

Delapan ekor naga terbang yang tersulam di bendera seakan-akan terbang menembus awan melayang pergi.

Di jalan-jalan besar sepanjang sungai, sering bermunculan Busu bersenjata dari perusahaan Hui liong-piaukiok, mereka membuat kelompuk sendiri dan mondar mandir kesana kemari.

Pada wajah mereka yang serius itu seringkah menunjukkan ketegangan yang mencekam, sinar mata yang mencorong ibaratnya anjing pemburu yang sedang mencari mangsanya, tangan mereka yang kekar selalu meraba senjata masing-masing, seakan-akan setiap saat mereka siap menghunus senjata untuk melangsungkan pertarungan mati-matian.

Sepatu kulit mereka yang kuat berderap di permukaan salju yang keras, sarung senjata mereka yang mengkilap bergesek dengan pelana yang berwarna hitam gelap.

Dalam dunia persilatan, Liong-heng-pat-ciang yang mempunyai kedudukan ibarat seorang Bengcu dalam perusahaan ekspedisi Hui-liong-piaukiok ini adalah pimpinan tertinggi kedudukan selama sepuluh tahunan ini selalu mantap dan kuat bagaikan batu karang, kini telah mulai goyah.

Alasan yang terpenting adalah karena kejujuran, kemuliaan serta kebijaksanaan Liong-heng-pat-ciang dalam pandangan orang sudah mulai goyah. Suatu tuduhan sebagai pembunuh keji yang licik, kejam dan berhati busuk yang berlangsung pada sepuluh tahun yang lalu, kini mulai dibongkar dan tuduhan itu ternyata jatuh atas diri tokoh besar tersebut.

Jago-jago persilatan yang suka mencari keramaian berbondong-bondong datang ke Bu-han dari berbagai penjuru negeri, sorot mata semua orang sama tertuju pada kereta barang yang berhimpun di sepanjang sungai, sebaliknya para Busu Hui-liong-piaukiok yang gagah perkasa, selalu pula memperhatikan setiap gerak-gerik di pantai selatan sana.

Ada sementara orang yang diam-diam merasa kecewa dan menyesal, andaikata Koay-sim Hoa Giok belum mati, maka perasaan para jago yang berkumpul di kota Bu han tentu tak akan sekesal ini.

Dengan demikian tentu pula di jalan raya dan rumah makan serta gang2 tempat ber-foya-foya dalam kota Bu han tak akan terjadi begitu banyak percekcokan perkelahian serta pembunuhan.

-oOo -o- -oOo-

Fajar baru menyingsing, meski waktu seperti ini adalah waktu yang paling tenang setiap hari, Tapi kota Bu-han yang dingin karena hujan salju ternyata tidak tenang dan sepi seperti tempat lain pada waktu yang sama, di bawah atap rumah yang penuh dengan salju yang membeku berkumpul kelompok-kelompok jago persilatan yang sedang ber-bisik-bisik membicarakan sesuatu rumah makan dan warung minum yang baru buka pintu telah diserbu orang hingga tak ada tempat yang kosong.

Tiba-tiba dari kejauhan muncul empat ekor kuda yang dilarikan kencang-kencang, bunga salju beterbangan di belakang kuda dan menciprat ke empat penjuru penunggang kuda mengenakan mantel yang tebal dengan topi lebar, begitu masak ke kota, seorang lantas berteriak, "sebelum tengah hari nanti, Hui-taysianseng akan tiba di sini!"

Berita itu dengan cepatnya tersiar saling menyambung hingga dalam sekejap saja seluruh kota Bu-ban telah merata dengan berita itu, sedemikian menggemparkan berita ini sehingga air sungai yang telah membeku se-akan2 beriak kembali.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, Sin jiu Cian Hui dua tokoh utama yang sangat menarik perhatian orang itu belum muncul, tapi Hui-taysianseng ternyata sudah datang. kabar ini benar2 menggemparkan.

Maka kelompok2 manusia lantas berkumpul di dermaga Tiang kang ada yang membawa payung ada yang memakai topi lebar, mereka berdiri di tepi sungai sambil memperhatikan perahu yang pelahan sedang merapat ke sini.

"Siapa? Siapa yang datang?" demikian mereka sama bertanya.

Siapa pun yang datang, asal dia datang dari wilayah Kanglam (selatan sungai), maka kemunculannya itu pasti akan menimbulkan kegemparan di antara jago2 persilatan yang berkumpul di situ. Meskipun air sungai yang kuning berlumpur telah banyak mengalangi berita tapi tak mampu mengalangi pertarungan yang bakal berlangsung suatu pertarungan yang belum pernah terjadi selama berpuluh tahun terakhir ini.

Perahu itu pelahan mendekat dan makin merapat.

Tapi di dalam kota sana tiba-tiba terjadi kegemparan lagi.

Di bawah hujan salju yang bertaburan seorang pemuda tampan berbaju hijau sambil memegang tali kendali kudanya, menyelusuri jalan raya yang panjang dan lurus.

Di sisinya mengikuti dua ekor kuda hitam di atas kuda dua orang berbaju abu-abu dan bermuka dingin. mereka bukan lain adalah Leng-kok siang bok yang tersohor dalam dunia persilatan itu.

Di belakang mereka adalah lapisan suara manusia, lapisan ringkik kuda, entah berapa banyak penunggang kuda yang mengikut di belakang itu. Sejauh pandangan ke belakang terlihat kepala belaka, demikian banyaknya orang itu hingga sekilas pandang mirip gulungan ombak yang sedang mendorong pemuda yang berada di depan itu, walau sebenarnya pemuda itulah yang datang membawa gelombang ombak tersebut.

"Hui-taysianseng!", sorak sorai gegap gempita berkumandang dan empat penjuru.

Suara yang keluar dan mulut orang-orang itu mestinya tidak keras, tapi seruan yang diucapkan hampir bersamaan waktunya oleh sekian banyak orang kedengarannya menjadi seperti gemuruh guntur.

Hui Giok tetap kalem dan tenang, senyuman selalu terkulum di ujung bibirnya meskipun begitu, di antara sinar matanya seolah-olah tersembunyi rasa sedih dan kesal yang tak terhingga.

Para Busu "Hui liong" yang tadi masih berjalan dengan langkah lebar dan sikap yang angkuh, kini keangkuhan mereka menjadi sirap.

Langkah sepatu kulit mereka yang semula berat, kini sudah enteng, tangan yang semula meraba gagang senjata, kinipun terjulur lemas.

Hui Gok memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian melompat turun dari kudanya, ia tak mau melanjutkan perjalanannya dengan menunggang kuda di antara kerumunan sekian banyak jago persilatan, karena ia tak ingin menonjolkan diri dihadapan orang banyak, dia lebih suka menjadi seorang yang sederhana.

Tapi nasib telah menciptakan dia menjadi seorang Enghiong, seorang pahlawan, keadaan yang telah menciptakannya menjadi seorang gagah dan lain daripada yang lain.

Pada saat yang bersamaan, di sudut kota sebelah lain, perahu tadi sudah merapat di dermaga.

Papan loncatan telah dipasang di antara perahu dengan daratan.

Kabin perahu yang semula tertutup pelahan terbuka dan muncul lima orang pemuda tampan berbaju perlente, mereka membawa pedang, ujung baju yang berkibar terembus angin membuat mereka tampak lebih gagah, lebih kereng dan menakjubkan.

"Tonghong-ngo kiam!" pekikan nyaring meledak dan mulut orang-orang yang berkerumun di tepi sungai.

Kerumunan manusia di dermaga dengan cepatnya mundur ke belakang memberi jalan lewat, sambil tersenyum Tonghong Tiat menjura ke sana ke mari memberi hormat kepada penyambutnya, lalu dengan membawa keempat saudaranya yang disegani itu turun dari perahu mereka, orang-orang disepanjang jalan serentak gempar.

Tonghong-ngo-kiam menyusuri sebuah jalan raya yang lurus dan panjang, walaupun terjadi kegemparan, namun jalan raya yang lebar itu tak seorangpun yang berlalu lalang, hanya di bawah emper rumah dan di rumah makan orang makin berjubel.

Tonghong-ngo-hengte saling pandang sekejap, alis mata mereka bekernyit, timbul rasa heran dan curiga mereka, "Mengapa begini?"

Tapi akhirnya mereka melanjutkan perjalanannya menyusuri jalan raya, pada ujung jalan lain, langkah Hui Giok masih tetap lambat dan tenang, matanya memandang ke bawah, ia tak mau melirik kawanan jago itu batang sekejap pun.

Suasana di bawah emper rumah dan dalam warung makan mendadak berubah jadi hening, ketika itu dunia persilatan telah digemparkan oleh suatu berita besar, semua orang tahu bahwa keluarga Tonghong dari Kanglam telah berbesanan dengan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng.

Puteri kesayangan Liong-heng-pat-ciang yaitu "Liong-li" (puteri naga) Tham Bun-ki telah dijodohkan dengan Tonghong Ceng, saudara ketiga dari Tonghong-ngo kiam.

Pada saat yang sama, suatu berita lain yang meski lebih rahasia sifatnya, tapi tersiar pula dalam dunia persilatan secara luas.

Berita itu entah siapa yang menyiarkan, tapi setelah disiarkan oleh orang pertama, dengan cepatnya berita itu tersiar dan mulut ke mulut, meski hanya berupa bisikan-bisikan belaka, tapi kecepatan penyiaran berita itu ternyata lebih cepat daripada pengumuman resmi.

Kini, hampir setiap orang persilatan mengetahui hal ini!

Berita apakah itu? Yakni bahwa Liong-li Tham Bun-ki itu puteri kesayangan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, sebenarnya adalah kekasih Hui-tay-sianseng sejak kecil.

Bahkan ada pula yang secara diam-diam berkata begini, sebenarnya Hui-taysianseng dan Liong-li Tham Bun-ki diam-diam telah mengikat janji dalam perkawinan, tapi lantaran Liong-heng-pat-ciang sendiri yang mengacau, karena dia ingin menggaet keluarga Tonghong agar berpihak kepadanya agar dapat dipakai untuk menghadapi Perserikatan orang orang Kanglam, maka ia lantas menjodohkan puteri kesayangannya kepada Tong-hong Ceng.

Walaupun sebagian besar orang tak tahu darimana datangnya sumber berita itu, namun ada kelompok manusia yang diam-diam menebak bahwa berita tersebut mungkin berasal dari pihak Sin-jiu Cian Hui.

Tapi peduli darimanakah sumber berita itu, yang pasti semua orang hampir mempercayai kebenaran berita tersebut.

Sekarang, Tonghong-ngo-kiam dan Hui-taysian seng akan berjumpa di tengah jalan, sudah tentu peristiwa tersebut merupakan suatu peristiwa yang lebih dahsyat dan menggemparkan daripada kejadian apapun.

Kawanan jago persilatan yang mengikut di belakang Hui Giok semuanya telah turun dan kuda masing-masing, beratus pasang sepatu berjalan di atas lapisan salju dan menimbulkan suara yang sama.

Serentetan suara langkah kaki lain berkumandang pula dari arah utara menuju ke selatan.

Walaupun senyuman masih menghiasi wajah Tonghong-ngo-kiam, rasa heran dan curiga menyelimuti perasaan mereka, Di tengah keheningan mereka pun mendengar langkah kaki lain yang makin lama makin mendekat. Ketika mereka berpaling, tertampaklah kelompok manusia di tepi jalan sama menunjukkan sikap yang semakin tegang.

Hampir bersamaan waktunya kelima Tonghong bersaudara itu meraba gagang pedang masing2, sinar mata mereka yang tajam menatap tak berkedip ke arah depan sana.

Saat itulah di bawah emper rumah ada puluhan orang laki2 berbaju hitam sedang menyebarkan diri secara diam2, mereka mencari tempat2 yang sepi dan terlindung dari pandangan orang.

Tentu saja tak seorangpun yang menaruh perhatian kepada mereka dan juga tak ada yang tahu anak buah siapakah mereka?

Langkah Hui Giok belum berhenti.

Langkah Tonghong-ngo-kiam juga tidak berhenti.

"Apa yang akan terjadi setelah mereka kepergok? Bagaimana sikap mereka? pertanyaan dan pertanyaan timbul dalam hati setiap orang, tapi tak seorang pun yang menemukan jawabannya

Akhirnya Hui Giok menengadah sinar matanya menyapu pandang sekejap, dilihatnya lima pemuda berpakaian perlente pelahan sedang menghampiri ke arahnya.

Derap langkah mereka teratur, pakaian dan dandanan mereka mirip satu dengan yang lain. Berdebar jantung Hui Giok setelah mengenali orang2 itu sebagai lima saudara Tonghong, namun air mukanya tetap tenang, seolah-olah tak pernah terjadi apapun.

Tonghong-ngo-kiam juga saling pandang sekejap, lalu Tonghong Kang berbisik, "Dia inikah Hui Giok!"

Keempat saudaranya hanya mengangguk, sebenarnya antara mereka berlima dengan Hui Giok tidak ada permusuhan apapun, tapi dalam keadaan dan situasi semacam ini, tiba2 saja mereka merasa antara mereka dengan Hui Giok ada sesuatu yang mengganjal, meski air muka mereka tak berubah, namun hati mereka merasa serba susah juga, Leng-kok siang-bok saling pandang sekejap lalu berdehem, Dalam pada itu Tonghong-ngo hengte sudah mendekat dengan langkah lebar.

"Selamat berjumpa selamat berjumpa!" sapa Hui Giok dengan tersenyum.

"Selamat berjumpa, selamat berjumpa!" Tong hong~ngo-hengte membalas hormat.

Di antara kelima bersaudara itu, kendatipun Tonghong Ceng merasa paling kikuk, namun senyuman tetap menghiasi bibirnya, hal ini membuat semua orang yang menonton di bawah emper rumah saling pandang dengan rasa kecewa.

Agaknya setelah saling tegur sapa dengan sopan, kedua rombongan itu lantas berpapasan dan lewat dengan begitu saja, tanpa ketegangan, tanpa rangsangan dan tanpa kejutan, se-olah2 kenalan biasa yang bertemu di tengah jalan saja.

Kembali Leng-kok-siang-bok saling pandang sekejap. Tiba-tiba dari ujung jalan depan sana berkumandang suara teriakan yang nyaring, "Wahai Hui-taysianseng, masa hatimu sedih kekasihmu dirampas orang lain? Masa kau tidak marah? Tidak penasaran"

Hui Giok, Leng-kok-siang-bok maupun Tonghong-ngo kiam serentak berhenti dan saling pandang dengan melenggong.

"Siapa?" hardik Tonghong Ceng mendadak dengan kening berkerut.

jilid ke- 16

Berbicara sampai di sini, "sinar matanya yang hambar mengerling sekejap ke arah kedua Liok bersaudara."

Sudah tentu Pa-san-siang-sat tak berani membangkang, dengan hati2 mereka mengangkat Cia Pin dan Pau Siau-thian dan menerobos ke tengah kerumunan orang banyak.

Seperginya mereka, Hui Giok berkata sambil menghela napas panjang, "Saudara Cian, sebetulnya Aku tidak bermaksud demikian, Cuma..."

"Hahaha, aku kan sudah lama kenal Bengcu" Cian Hui sambit terbahak-bahak, "masa siaute tidak tahu akan watak mulia dan bajik Bengcu? Padahal Siaute mana ada niat membereskan mereka? Aku cuma menakuti mereka saja, agar mereka tidak melupakan perserikatan kita"

Laki-laki baju abu-abu yang bermuka tirus yang berlutut di tanah tadi mendadak meronta serta melepaskan diri dari cengkeraman laki-laki berbaju hitam kemudian lari ke arah Hui Giok dan berlutut di hadaparmya, ia merengek rengek minta ampun:

"Ampun, Hui taysianseng, ampunilah jiwaku!"

Sin jiu Cian Hui segera memberi tanda, kedua orang laki2 berbaju hitam segera memburu maju.

Melihal hal ini laki2 tersebut tambah ketakutan, ia meratap lebih keras, "Tolonglah aku ampunilah jiwaku"

Hui Giok berkerut kening, meskipun ia merasa perbuatan orang itu sangat memalukan, saking takut mati sampai menyembah di depan orang, tapi dasar hatinya mulia, timbul juga rasa kasihannya.

"Siapa yang hendak merenggut nyawamu, buat apa kau . ."

Belum habis perkataannya, mendadak ia merasakan segulung angin pukulan yang maha dahsyat terpancar keluar dan telapak tangan laki2 tersebut.

Laki-laki bermuka kunyuk yang merangkul kaki Hui Giok sambil merengek-rengek itu tiba-tiba melancarkan serangan maut ke punggung Hui Giok sambil membentak, "Orang she Hui, serahkan nyawamu""

Kejadian ini berlangsung sangat mendadak, semua orang sama menjerit kaget, Leng-kok siang-bok melompat maju bersama, sedang Sin-jiu Cian Hui memandang kejadian itu dengan mata berkilat, entah kaget. entah gusar entah gembira?"

Hui Giok yang berada dalam rangkulan laki2 berbaju abu-abu itu merasa tubuhnya bagaikan dijepit oleh tanggam besi, seluruh anggota badan sukar digerakkan, sementara para jago menjerit kaget, tubuh Hui Giok sudah roboh terkapar.

Leng kok-siang-bok terperanjat, dadanya se-akan2 dihantam keras, tubuh yang sudah bergerak cepat itu seketika terhenti.

Sesungguhnya perhatian kedua orang ini terhadap Hui Giok memang tak bisa dilukiskan dengan kata2

Jeritan kaget berkumandang di sana-sini, dengan dahi berkerut Sin-jiu Cian Hui segera membentak "Bangsat yang tak tahu diri, tangkap!"

Setelah laki2 itu berhasil dengan serangannya segera ia melompat ke sana dan kabur dengan gerakan yang amat cepat, sama sekali tiada tanda-tanda merengek minta diampuni seperti tadi.

Walaupun waktu itu dua orang berbaju hitam yang menyusulnya sudah tiba di dekatnya, ternyata seketika tak mampu menyusulnya, tampaknya asal dia melompat sekali lagi maka tubuhnya akan lenyap dalam kegelapan.

Pada saat yang gawat itulah jeritan kaget kembali berkumandang, tiba2 muncul beberapa orang berbaju hitam dari tempat kegelapan dan berusaha mengadang jalan lari orang itu.

Sin Jiu Cian Hui tidak tinggal diam, dia ikut melambung ke udara dan melakukan pengejaran.

Leng-kok-siang-bok ragu sejenak, akhirnya ikut mengejar ke sana.

Akan tetapi baru beberapa langkah, Hui Giok yang terkapar di tanah mendadak melejit bangun dengan kepala di depan dan kaki di belakang dia meluncur ke sana, bentaknya, "Hendak lari ke mana?!"

Gerak tubuh laki-laki baju abu2 yang teramat cepat itu seketika merandek sejenak karena terkejut mendengar bentakan tadi, saking kagetnya hampir saja ia menjerit.

Dia yakin ilmu silatnya tak lemah, iapun yakin serangannya tadi berhasil menghantam punggung Hui Giok disertai tenaga dalam yang luar biasa, iapun percaya serangan sedahsyat itu cukup meremukkan isi perut seorang jago paling lihay di dunia persilatan.

Meski kungfu Hui Giok memang hebat, tapi usianya semuda itu, mungkinkah ia mampu menahan pukulan mautnya tadi?

Tapi kenyataan suara bentakan Hui Giok berkumandang dari belakang, suara penuh mengandung tenaga dalam yang sempurna, hal ini membuktikan bukan saja ia tidak mati, bahkan sama sekali tidak menderita luka dalam.

Karena terkejut dan sedikit merandek tadi, Hui Giok sudah meluncur tiba, tangan kiri secepat kilat menyambar ke depan, kelima jari tangannya dapat mencengkeram baju lawan.

Suasana kembali jadi gempar, air muka Sin-jiu Cian Hui sekali lagi mengalami perubahan ketika dilihatnya Hui Giok tak mati, perasaannya entah gembira atau kecewa.

Dalam pada itu ketika merasa bajunya dicengkeram orang, laki-laki berbaju abu-abu itu meronta sambil menerjang maju ke muka, "bret", bajunya robek, cepat-cepat dia menerjang lebih kuat ke sana.

Sin-jiu Cian Hiu segera membentak "Lihat serangan."

Desingan angin tajam menyambar, ia telah menggunakan kipasnya sebagai senjata rahasia dan disambitkan untuk menyerang jalan darah Ki-hay hiat di punggung laki-laki itu dengan cara seperti membidikkan anak panah dan mengenai sasaran dengan tepat.

Begitu laki-laki itu terkena serangan, ke empat orang baju hitam segera melompat maju dan membekuknya, salah seorang di antaranya memungut kembali kipas itu dan diserahkan kepada Sin-jin Cian Hui.

Hui Giok yang barusan diserang sama sekali tidak mengunjuk rasa kaget atau gugup, ia tetap tenang seolah-olah kejadian tadi bukan menimpa dirinya.

Melihat ketenangan pemuda itu, air muka Sin-Jiu Cian Hui untuk kesekian kalinya berubah, sambil menerima kembali kipasnya, katanya dengan menyesal, "Sungguh berbahaya Hui-heng, apakah engkau terkejut?"

Hui Giok tersenyum "Sewaktu tangannya menghantam punggungku tadi, aku merasakan sekujur tubuhku bergetar keras, kukuatir tangannya mengancam pula jalan darah Mia-bun dan Ki-teng di punggungku maka aku segera menjatuhkan diri, diam-diam aku mengatur napas, ternyata sama sekali tidak terluka."

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lagi sambil tertawa: "Tampaknya peristiwa tadi hanya membikin terkejut saja, hingga kalian sama ikut kuatir." perkataan itu segera menimbulkan pelbagai reaksi di antara jago yang hadir itu, ada yang kaget ada yang kagum, ada pula yang merasa beruntung, tapi siapapun jua, mau tak-mau timbul rasa segan terhadap kehebatan kungfu Hui Giok.

Perlu diketahui ditinjau dari gerak tubuh si laki-laki berbaju abu-abu tadi yang gesit, jelas ilmu silatnya amat lihay, tapi kenyataannya walaupun ia berhasil menyarangkan pukulannya di punggung Hui Giok, namun anak muda itu sama sekali tidak mati ataupun cedera, bukankah itu sama artinya bahwa tenaga dalam Hui Giok telah mencapai puncak kesempurnaan yang luar biasa?

Diam-diam Sin jiu Cian Hui sendiri juga merasa ngeri oleh kelihaian pemuda itu, dia menjadi was-was terhadap Hui Giok.

Walaupun demikian, lahirnya tetap bergelak tertawa sambil berkata, "Sungguh beruntung kejadian tadi hanya mengakibatkan rasa kaget saja, kalau tidak, Siaute benar-benar tak tahu apa yang harus kuperbuat!"

Suara tertawanya terhenti dengan menarik muka ia berkata pula dengan nada berat "Asal usul keparat itu sangat mencurigakan harus kita selidiki kejadian ini dengan seksama."

"Ah, aku tak sampai dilukai, sudahlah, urusan ini boleh disudahi sampai di sini saja, kukira orang itu jadi nekat oleh karena terpaksa oleh keadaan." ucap Hui Giok sambil tersenyum.

Sin jiu Clan Hui menghela napas, katanya, saudara Hui, engkau benar2 sangat baik hati apakah engkau tidak tahu bahwa orang ini bukan saja mempunyai rencana busuk, secara licik ia sengaja minta ampun padamu agar kasihan padanya . hmm"

Sesudah mendengus tiba-tiba ia tahan suaranya "Kuyakin di belakangnya pasti ada yang mendalanginya otak yang mengatur segala sesuatunya itu menurut penglihatanku besar kemungkinan adalah Liong-heng pat ciang Tham Beng."

"Ah. saudara Cian terlalu sentimen pada Tham Beng, maka jalan pikiranmu selalu berkisar ke sana." ujar Hui Giok dengan dahi berkerut, "padahal..."

"Padahal bagaimana kenyataannya nanti Hui-heng akan segera mengetahuinya sendiri," tukas Sin jiu Cian Hui sambil tertawa dingin.

Ia memberi tanda, empat orang berbaju hitam segera menggotong laki2 baju abu-abu itu mendekat ke situ, sekarang ia sudah tak mampu berkutik lagi sebab sekujur badannya telah diikat kencang-kencang oleh tali kulit yang kuat.

Sin-jiu Cian Hui menghampiri orang itu, di bebaskannya jalan darahnya yang tertutuk, lalu dengan dingin ia menegur "Siapakah namamu yang sebenarnya? Atas perintah siapa melakukan semua ini? Ayo cepat mengaku terus terang! Apakah kau ingin mendapat siksaan lebih jauh?"

Sekulum senyuman aneh terlintas di wajah orang itu, pelahan sahutnya "Orang yang memerintahkan diriku untuk melakukan tugas ini tak lain adalah Sin jiu Cian Hui!"

Sin jiu Cian Hui jadi berang mendengar jawaban tersebut baru saja dia hendak menghajarnya. mendadak mata orang itu terbelalak, pudarlah sinar matanya yang tajam, senyuman yang semula menghiasi bibirnya kini berubah jadi kejang dan kaku, katanya lagi, "Sudah... sudah lupakah . . kau . . . ?"

Berbareng dengan habisnya ucapan ini dari lubang mata telinga, hidung dan mulut, tujuh lubang inderanya mengucurkan darah kental.

Sin jiu Cian Hui semakin gusar, bentaknya "Orang ini betul-betul kurangajar, sampai matipun ia tetap tutup mulut!"

Dengan cepat ia menutuk tujuh jalan darah pentingnya di seputar jantung, lalu dipencetnya dagu orang itu keras2.

Mulut itu segera terbuka dan jatuhlah satu kapsul warna merah, racun jahat yang berada dalam kapsul itu sudah ditelan habis, agaknya orang ini lebih baik mati daripada membocorkan rahasia tugasnya.

Tindakan tersebut betul-betul di luar dugaan siapapun, Sin-jiu Cian Hui sendiri tak menyangka dalam mulut, di antara sela gigi orang ini tersedia kapsul yang berisi racun yang mampu merenggut nyawanya dalam sekejap.

Air muka Hui Giok berubah hebat, sebetulnya ia tak percaya serangan terhadap dirinya tadi disertai dengan rencana yang matang, tapi setelah menyaksikan semua ini mau-tak-mau dia harus percaya pada perkataan Cian Hui.

Sambil memegang kapsul yang sudah digigit pecah itu Cian Hui termenung beberapa saat lamanya, kemudian ia tertawa dingin, ejeknya: "Hehe, kau kira setelah kau berbuat nekat, lantas orang she Cian tak mampu menyelidiki siapakah otak dan rencana busuk ini?"

Dengan suatu tendangan keras, didepaknya mayat laki-laki berbaju abu-abu itu hingga mencelat sejauh satu tombak dan tempat semula.

Suasana kembali jadi gaduh, para jago yang berkumpul di sekeliling tempat itu sama membicarakan kejadian itu. rata-rata mereka pada menebak asal-usul laki-laki berbaju abu-abu itu.

Beberapa orang lagi yang masih hidup dan di-telikung tangannya oleh sekawanan jago berbaju hitam mulai tampak gelisah dan ketakutan pucat wajah mereka.

Tiba-tiba salah seorang diantaranya berteriak keras, "Aku tahu siapakah dia, asal kau bersedia lepaskan aku, akan kukatakan rahasia ini padamu."

"Kau benar-benar tahu?" seru Sin-jiu Cmn Hui dengan mata bercahaya, "cepat katakan jiwamu pasti akan kuampuni?"

Laki-laki ini juga menggunakan pakaian berwarna abu-abu, setelah mendapat jaminan bahwa dia akan diampuni, serunya segera dengan lantang. "Kami adalah mata-mata yang ditugaskan Tham-congpiautau di sekitar tempat ini, tapi pada hakikatnya kami semua tak lebih cuma anak buah belaka hanya dia sendiri yang merupakan seorang Piautau bahkan namanya cukup tersohor dalam dunia persilatan, semua orang menyebutnya sebagai Toh jiu-kiang-wi (Kiang Wi bertangan keji) Kang Tay-sik, lantaran mukanya dipoles dengan obatan maka kalian tak ada yang mengenal dia lagi.

Mendengar pengakuan tersebut Hui Giok jadi kaget tanpa terasa ia menyurut mundur tiga langkah.

Sekali lagi suasana jadi gempar, seruan kaget berkumandang di sana sini.

Sin-jiu Cian Hui juga menengadah sambil terbahak-bahak.

"Hahaha... Tham Beng... wahai Tham Beng." serunya, "walaupun kau kejam dan busuk, ternyata ada juga sahabat-sahabat yang bersedia jual nyawa untukmu. Tapi sayang, secerdik-cerdiknya tindakanmu toh di antara anak buahmu terdapat juga manusia yang tak berguna seperti ini, ketahuanlah sekarang semua rahasiamu!"

Ia lantas memberi tanda kepada anak buahnya seraya berseru, "Lepaskan dia!"

Kedua orang berbaju hitam yang bertugas mengawasi orang tadi tertegun, tapi akhirnya mereka lepaskan juga cengkeramannya.

Bagaikan mendapat pengampunan besar, cepat orang itu kabur ke tengah gerombolan orang banyak dan lari terbirit-birit.

Tindakan ini segera menimbulkan keheranan semua orang, siapapun tak menyangka Sin-jiu Cian Hui betul-betul akan bebaskan orang itu.

Maka di antara para jago yang hadir di situ pun mulai terdengar kata-kata pujian.

"Walaupun Cian Sin-jiu itu orang kejam. namun setiap perkataannya lebih berat dan bukit karang, ia benar-benar seorang laki-laki sejati, dilihat dari kejadian ini, jelaslah sudah bahwa Liong-heng-pat-ciang masih kalah jauh bila dibandingkan dia,"

Sementara itu, Leng-kok-siang bok telah menyingkir agak jauh dan duduk menonton di samping sana, ketika menyaksikan jalannya peristiwa tersebut, wajah mereka kembali tersungging senyuman dingin mengejek.

"Tahukah kau, mengapa Cian Sin-jiu melepaskan orang itu?" pelahan Leng Han tiok bertanya.

Leng Ko-bok tertawa dingin, "Orang itu sudah membocorkan rahasia Liong-heng-pat-ciang, memangnya kau kira pihak Hui-liong-piaukiok akan berpeluk tangan belaka? Kukira sebelum dia sempat kabur dari bukit ini nyawanya sudah keburu terbang, bahkan kematiannya pasti mengerikan..."

"Hehehe Cian Sin jiu pura-pura bermurah hati dan memegang teguh perkataannya, padahal apa bedanya kalau ia sudah tahu bahwa orang lain akan mewakilinya untuk merenggut nyawa orang itu."

Dua barsaudara itu saling pandang sekejap lalu tertawa.

Tiba-tiba Leng Han-tiok berkata lagi setelah menghela napas, "Kalau begitu, tampaknya anak Giok betul2 terlibat dendam sedalam lautan dengan manusia yang bernama Tham Beng itu. Mula2 aku cuma curiga, kenapa Tham Beng tak mau mewariskan ilmu silatnya kepada anak Giok, sekarang aku baru tahu bahwa orang she Tham itu pada hakikatnya adalah seorang manusia yang licik, bukan saja putera puteri musuhnya ia pelihara. anak itu pun dijauhkan dari ilmu silat, dalam pandangan orang umum tindakannya ini tentu terpuji, orang pasti akan mengagumi kemuliaan hatinya, kebijaksanaannya yang bersedia memelihara anak orang, padahal tujuan yang sebenarnya? Hmm. ia berharap agar anak-anak musuh tak mampu membalas dendam kepadanya."

"Ai, sepandainya tupai melompat akhirnya terjatuh juga. Sepandainya ia bersiasat, akhirnya ketahuan juga rahasianya, perhitungan manusia selamanya tak bisa melawan kehendak Thian." ucap Leng Ko-bok sambil menghela napas panjang.

"Tentu saja." sambung Leng Han-tiok sambil tertawa dingin, "aku tidak percaya di dunia ini ada rahasia yang dapat ditutup selamanva dengan rapat-rapat."

Sementara itu Hui Giok juga sedang kesal oleh kejadian tersebut ia termangu-mangu sekian lamanya, lalu berkata sambil menghela napas, :Ai, ternyata orang itu memang benar orang yang diutus paman Tham, tapi . . tapi... kenapa ia berbuat demikian? Bila ia hendak membunuhku kenapa harus menunggu sampai sekarang?"

"Hehehe . ." Sin-jiu Ciati Hui tertawa dingin, "sebabnva dahulu kau bukan suatu ancaman baginya dan sekarang... ia tak menduga akan kemampuanmu seperti kau miliki sekarang maka..."

"Sekalipun aku sekarang berbeda dengan aku yang dulu, toh aku tak melakukan sesuatu ancaman apapun terhadap dia?" tukas Hui Giok sambil menghela napas, "aku berutang budi

padanya, aku tidak punya dendam padanya bahkan budinya hingga sekarang belum sempat kubalas mengapa hendak mencelakai diriku?"

"Saudara Hui " kata Sin-jiu Cian Hui sambil menghela napas, "terkadang aku ikut sedih dan kasihan kepadamu, hingga kini, hah, rupanya kau masih dibodohi..."

"Apa maksudmu?" tanya Hui Giok dengan melengak.

Berkerut alis mata Cian Hui yang tebal, semakin tebal pula rasa murung yang menyelimuti wajahnya, tuturnya, "Hui-heng, tahukah kau pada sepuluh tahun yang lalu ayahmu dan pamanmu itu mati di tangan siapa?"

Hui Giok terkesiap, air mukanya berubah hebat, serunya dengan gemetar, "Apakah dia tapi bukankah pembunuh berbaju hitam itu sudah menemui ajalnya di luar kota Peking pada sepuluh tahun yang lalu? Bukankah ia sudah tewas bersama gugurnya Auyang lopiautau?"

"Dua sosok mayat yang terkapar di luar kota Peking itu tak lebih adalah siasat Liong heng pat-ciang Tham Beng untuk mengelabui mata umum, sungguh kasihan Ouyang-lopiautau yang berhati bajik itu, ia harus mengorbankan jiwanya untuk bajingan terkutuk itu, lebih2 kasihan lagi seluruh umat persilatan di dunia ini, ternyata tak seorang pun yang dapat membongkar siasat busuk jahanam itu."

Siapapun tak menduga Cian Hui akan mengalihkan pokok pembicaraan ke soal peristiwa berdarah yang terjadi pada sepuluh tahun dulu, serentak para jago memperhatikannya dengan seksama. Harus diketahui, pada sepuluh tahun yang lalu laki-laki berkerudung hitam itu dengan kekuatan seorang secara beruntun telah melukai Piautau kenamaan dari tujuh propinsi di utara dan enam propinsi di selatan, peristiwa itu membuat banyak perusahaan Piaukiok bangkrut dan tutup karena takut. akhirnya tinggal Hui-liong piaukiok saja yang masih berdiri dalam dunia persilatan.

Kejadian ini bukan saja telah menggetarkan seluruh Kangouw pada masa itu, sampai sekarang pun masih menjadi buah bibir setiap orang, karena itulah para jago yang hadir ini serentak membungkam setelah Cian Hui menyinggung kembali persoalan itu.

Air muka Hui Giok berubah pucat, jantung-berdebar keras, kedua tangannya mengepal kencang hingga kuku tangannya menusuk ke dalam daging.

Terdengar Sin-jiu Cian Hui bertutur lebih jauh "Untuk mencapai ambisinya merajai dunia persilatan dan monopoli usaha perusahaan ekspedisi, Liong heng-pat-ciang Tham Beng telah menyaru serta membunuh banyak Piautau kenamaan, ia mengira rencana busuknya dikerjakan secara amat rahasia dan berhasil mengelabui semua orang persilatan di dunia ini selama belasan tahun, tapi ia tak mengira hehehe, sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya terjatuh juga, se-cerdik2nya dia atur rencana, akhirnya ketahuan juga rahasianya. Ia tak mengira hari ini aku orang she Cian akan berhasil membongkar rahasia busuknya itu."

Setelah tertawa dingin, sambungnya pula, "Manusia aneh berkerudung hitam yang mati itu tak lain hanya seorang yang tak tahu urusan, hanya menjadi setan penasaran bagi kepentingan Tham Beng si bajingan tengik itu. Dia telah merusak sama sekali raut wajah orang itu, agar orang persilatan mengira benar2 manusia aneh berkerudung itulah yang tewas, maka Hui-liong piaukiok tentu akan bebas dari segala tuduhan, dan orang pun tak akan menaruh curiga atas dirinya padahal bila kita pikirkan lagi dengan teliti, bukankah di balik semua peristiwa itu terselip banyak hai yang mencurigakan."

Sekaligus ia bercerita secara panjang lebar, sampai di sini ia baru berhenti dan menghela napas.

Para jago sama berseru kaget, lalu suasana pulih kembali dalam keheningan.

Terdengar Cian Hui berkata lebih jauh, "Manusia aneh berkerudung hitam itu melakukan pembunuhan dimana-mana, sampai-sampai Jiang-kiam bu-tek (pedang dan tombak tanpa tandingan) Hui-siang-hiong yang terkenal juga bukan tandingannya. Hehehe, coba kalian bayangkan sendiri, Au-yang lopiautau sudah tua, juga tidak luar biasa lihaynya, bagaimana mungkin orang berkerudung itu mampus bersama dengan Auyang-lopiautau?"

Ia tertawa dingin beberapa kali, kemudian melanjutkan, "Malam itu Auyang-lopiautau menginap di Hui liong-piaukiok, seandainya ada Ya-heng-jin (orang yang berjalan malam) masuk ke dalam Piaukiok itu, masa Liong-heng-pat-ciang sendiri tidak tahu? Masa ia membiarkan Auyang Peng-ci menempuh bahaya seorang diri??

Mendengar sampai di sini, Hui Giok terperanjat, tiba-tiba ia jadi teringat pada kejadian malam itu ketika dia keluar untuk kencing, bukankah ia saksikan bayangan paman Tham melayang lewat di halaman tengah.

Berpikir demikian, hatinya makin terkejut dan takut, tapi iapun tidak tega mencurigai paman Tham sebagai pembunuh keji yang tak berperikemanusiaan itu.

Maka dengan suara tergegap katanya: "Tapi, semua itu kan hanya rabaanmu saja kan tiada yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri."

Sin-jiu Cian Hui menghela napas panjang, tukasnya "Hui-heng apakah sampai sekarang engkau masih belum paham? ia pura-pura berlagak sosial, sok bijaksana dan berjiwa besar, dirawat dan dipeliharanya keturunan dan para Piausu yang tewas itu di rumahnya sengaja dilakukannya agar orang persilatan memuji Liong-heng-pat-ciang Tham Beng sebagai orang yang berbudi. orang yang paling mulia di dunia ini. Padahal... " I

Setelah tertawa dingin, lanjutnya: "Hui-heng. pernahkah kau pikirkan, mengapa Tham Beng tidak mewariskan ilmu silatnya kepada kalian? Hmm, bukan saja ia tak pernah mengajarkan ilmu silatnya kepada kalian, bahkan berusaha memisah-misahkan kalian agar selamanya kalian tak berkumpul agar selamanya ia tak perlu kuatir ada orang akan membalas dendam padanya, agar ia selamanya aman tanpa perkara!"

Hui Giok terkesiap, ia mundur tiga langkah karena terkejut.

"Ya. benar juga cerita ini." demikian pikirnya "bila aku benar-benar goblok seperti yang sering ia tuduhkan, tak mungkin aku berhasil mencapai kesuksesan seperti sekarang ini? Bilamana ia tak mau memberi pelajaran ilmu silat kepada kami karena kuatir kami mengalami nasib seperti orang tua kami, kenapa ia justeru memberi pelajaran ilmu silat kepada puterinya sendiri."

Dalam pada itu Sin-jiu Cian Hui mengawali terus perubahan sikap pemuda itu dengan seksama, ketika melihat perubahan air mukanya, cepat ia berkata lebih lanjut, "walaupun hal ini masih merupakan rabaan belaka, tapi coba Hui-heng pikirkan lagi lebih cermat, bukankah semua data-data tersebut cocok satu sama lain? Apalagi hmm..."

Setelah mendengus ia ulapkan tangannya memberi tanda, kemudian lanjutnya "Dia anggap semua perbuatannya dilakukan dengan rahasia dan tidak diketahui siapapun, tapi mimpipun ia tak menyangka ada satu orang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri semua perbuatannya itu."

Belum habis ia berkata, dari sebelah sana muncul beberapa orang laki-laki berbaju hitam sambil memayang seorang.

Hui Giok ikut berpaling, ia lihat orang yang dipapah itu meski tidak terlalu pendek, tapi kurus sekali, seakan-akan embusan angin gunung dapat meniupnva roboh.

Ia bermuka pucat, kulit badannya seperti tak pernah tertimpa cahaya matahari, matanya jelilatan, air mukanya seperti gugup dan ketakutan, serupa seekor binatang yang selalu ketakutan diuber pemburu.

Langkah kakinya bagaikan sudah lama tak pernah berjalan begitu berat limbung dan tak mantap, ketika semakin dekat dan dapat terlihat kulit mukanya yang penuh kerutan, kerutan yang menghiasi wajahnya ini menunjukkan bahwa ia sudah lama mengalami penderitaan yang berlarut-larut, membuat siapapun yang menyaksikan tampangnya itu akan ikut menghela napas karena iba.

Seorang laki-laki berbaju hitam muncul dengan membawa sepotong batu gunung sebagai tempat duduk, sedang Sin jiu Cian Hui segera maju dan membimbing orang itu duduk.

Para jago yang hadir sama menduga orang ini tentu mempunyai hubungan yang luar biasa dengan peristiwa yang pernah menggemparkan dunia persilatan pada belasan tahun yang lalu, tanpa terasa mereka sama menggeser maju lebih dekat.

Leng-kok-siang-hok juga tertarik oleh kemunculan orang ini, mereka unjuk sikap serius serta memperhatikannya dengan seksama.

Dengan mata jelilatan orang itu celingukan ke sana kemari, ia duduk di atas batu dengan tak tenang, seakan-akan selalu kuatir dari kegelapan akan muncul seseorang yang akan merengut nyawanya, Sin jiu Cian Hui berdehem beberapa kali, kemudian dengan suara lantang bertanya: "Siapa namamu? Dan apa pekerjaanrnu?"

Laki-laki bermuka pucat itu tundukkan kepalanya rendah-rendah, lalu menjawab, "Siaujjn (hamba) she Ko, oleh karena hidup di sekitar Yan-liong-ji. maka namaku menjadi Ko Tay-ji. oleh karena pekerjaan hamba adalah kusir, dan suka minum arak, setiap kali bertemu dengan kedai minum lantas tak ingin melajukan keretaku lagi, maka teman sejawatku menyebut pula Ko-put-ki (tak mau pergi kepadaku), nama ini malahan lebih sering dipakai daripada namaku Ko Tay-ji!"

Walaupun ia berusaha memperkeras suaranya, tapi ucapnya tetap diliputi rasa ngeri, takut dan gelagapan.

"Apakah kau kenal Liong-heng-pat-ciang Tham Beng? Bagaimana ceritanya sampai kau bisa kenal dia?" tanya Cian Hui lagi.

Ketika menyinggung nama Liong heng-pat ciang, tiba-tiba saja sekujur badan Ko put ki gemetar keras, matanya semakin jalang dan melirik ke sana kemari.

"Hamba kenal Tham toaya karena Hui liong piaukiok pernah menyewa keretaku untuk mengantar barang, bahkan bergurau juga dengan hamba, karena itu hamba kenal dia."

"Bergurau apa?" tanya Cian Hui. Ko-put-ki mengerutkan kuduknya, seperti takut disembelih, setelah ragu2 sebentar akhirnya iapun berkata: "Dia bertanya kepadaku kenapa disebut Ko-put-ki? Beliau menganjurkan hamba ganti nama saja."

Sin jiu Cian Hui mendengus, "Hm, belasan tahun yang lalu, pada malam hujan salju dengan lebat, apakah kau berada di kota Kay-hong? Apa pula yang kau lihat di pintu gerbang kota Kay hong?"

Sekali lagi badan Ko-put-ki bergetar keras, rasa ngeri dan takut yang terpancar dari matanya tampak semakin nyata.

Para jago mengetahui bahwa ucapan tersebut tentu mempunyai hubungan yang erat dengan peristiwa lama, maka mereka pasang telinga baik2 untuk mendengarkannya dengan seksama.

Tapi walaupun sudah ditunggu sekian lama ternyata Ko Put ki belum juga mengucapkan sesuatu, malah giginya saling gemertukan dengan kerasnya seakan-akan kuatir bila dia bercerita, maka nyawanya akan segera direnggut orang.

Malam semakin kekam, angin berembus semakin kencang, obor yang menerangi sekeliling tempat itu tak ada yang merawatnya sehingga makin lama semakin lemah dan akhirnya menjadi padam.

Maka suasana di sekeliling itu terasa semakin dingin dan semakin gelap, mendatangkan keseraman bagi setiap orang.

Wajah Hui Giok tampak pucat, tanpa berkedip dia mengawasi Ko-put-ki, jantung pun ikut berdebar, kepalan juga digenggam kencang.

Sementara itu Sin jiu Cian Hui sedang mengawasi orang itu dengan tatapan yang tajam melihat keraguan orang, ia berkata dengan suara berat "Semua yang hadir di sini adalah jago-jago persilatan terkemuka, mereka tak nanti akan mencelakai jiwamu. Ayo, bicaralah terus terang. tak perlu ragu."

Kemudian sambil menuding Hui Giok ia menambahkan. "Hui-taystanseng ini adalah keturunan Siang kiam bu tek Hui si siang hong, kungfunya lebih lihai daripada Liong heng pat ciang, asal kau mengaku secara terus terang, beliau pasti akan me lindungi keselamatan jiwamu."

Ko-put-ki menengadah dan memandang sekejap ke arah Hui Giok, lalu tunduk kepala lagi ia termenung lama sekali. kemudian berdehem beberapa kali.

Lako-laki berbaju hitam yang berada di sisinya memberi sebotol arak kepadanya, cepat ia menyambutnya, ia membuka tutup botol, tapi segera ditutup lagi, dibuka dan ditutup pula.

Akhirnya dia menenggak arak itu beberapa cegukan keberaniannya jadi bertambah sekali lagi ia angkat kepalanya memandang ke arah Hui Giok setelah berdehem beberapa kah baru berkata:

"Hari itu udara sangat dingin salju turun dengan hebatnya, salju yang melapisi permukaan tanah menjadi amat tebal. Aku menjalankan keretaku menuju kota Kay-hong, ai, sungguh perjalanan yang sulit, sungguh Ko-put-ki!"

Mendengar kata "Ku-put-ki" itu, beberapa orang berbaju hitam hampir saja tertawa geli, tapi ketika dilihatnya semua orang sedang memperhatikan cerita Ko-put-ki dengan serius, mereka tak berani tertawa.

Terdengar Ko-put-ki melanjutkan kata2nya, Maka setibanya di Kay-hong, akupun beristirahat di dekat pintu gerbang kota kutemukan sebuah kedai arak kecil dan akupun minum arak di sana baru minum sampai setengah jalan, aku ingin meludah keluar pintu, siapa tahu, ketika kusingkap kerai di depan pintu, kulihat Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, Tham-toaya dengan menunggang kuda sedang lewat di jalan raya.

"Di tengah kegelapan malam, apakah kau dapat melihat wajahnya dengan jelas?" tukas Cian Hui tiba-tiba.

Ko put-ki tarik napas panjang sahutnya walaupun waktu itu sudah tengah malam. tapi karena seluruh permukaan tanah berlapiskan salju, pantulan sinar di atas salju membuat suasana tak begitu gelap, sebab itulah aku dapat melihat wajahnya dengan jelas, tak mungkin salah lagi. Waktu itu aku rada heran kenapa seorang diri Tham toaya datang ke Kay hong yang letaknya jauh dari ibukota? Tapi yang kupikirkan waktu itu cuma minum arak, maka urusan itupun tidak kuperhatikan lebih jauh.

Setelah berhenti sebentar ia melanjutkan pula. Sebenarnya Tham-toaya mengenakan topi dengan amat rendah sehingga hampir menutupi mukanya, andaikata tidak secara kebetulan ada angin berembus sehingga sedikit menyingkap topi yang dikenakan Tham-toaya, mungkin akupun tak dapat melihat jelas wajahnya itu."

Hui Giok terkesiap pikirnya, "Apakah ini yang di namakan serapat-rapatnya manusia menyimpan rahasia, suatu ketika tentu bocor juga?"

Sementara itu Sin-jiu Cian Hui sedang manggut-manggut sambil bertanya, "Bagaimana selanjutnya?"

Ko-put-ki menarik kuduknya lebih ke bawah lagi, lanjutnya, "Kemudian, setelah arak habis ku minum, akupun delapan bagian dipengaruhi arak badan terasa nyaman sekali, seakan-akan udara sudah tidak dingin lagi, Pada kesempatan itulah aku naik ke atas benteng kota Kay-hong dan menengok ke bawah sana, kulihat di kejauhan di atas tanah yang bersalju seakan akan ada dua-tiga sosok bayangan sedang berlompatan ke sana kemari.

"Katanya kau sudah tujuh-delapan bagian mabuk, masa dapat kau lihat sejauh itu?" tanya Cian Hui lagi dengan wajah kelam.

"Angin yang berembus di atas benteng sangat kencang, setelah naik ke atas, mabukku lantas hilang tiga bagian, apalagi permukaan tanah di luar kota diliputi salju nan putih, bayangan manusia itupun bergerak kian kemari dengan cepatnya, maka aku dapat melihat semua itu dengan jelas. Waktu itu aku sudah menduga ketiga orang itu sedang terlibat dalam pertarungan sengit.

"Sejenak kemudian tiba-tiba pertarungan itu berhenti dan kulihat tinggal sesosok bayangan saja yang masih hidup, dia naik ke atas kudanya dan kabur ke arah situ, dari atas benteng dapat kulihat wajah orang itu dengan jelas. ternyata orang itu tak lain adalah Leng-hong pat ciang Tham Benr, Tham-toaya!"

"Benarkah kau melihat wajahnya dengan jelas?" tiba-tiba Hui Giok membentak.

"Ya, aku sudah pernah melihat Tham-toaya sebelumnya, kulihat baju yang ia kenakan itu sama, rasanya penglihatanmu tak salah lagi," jawab Ko-put ki ketakutan.

Hui Giok tergetar, lalu berdiri kaku bagaikan patung, sorot matanya memandang ke tempat jauh, memandang kegelapan nan jauh sana, di mana seakan-akan dilihatnya wajah Liong-heng pat ciang yang sedang menyeringai.

Suasana kembali jadi gempar, para jago yang hadir ada yang terbelalak dengan mulut melongo, ada pula yang berbisik-bisik membiarkan kejadian itu.

"Sungguh tak nyana Liong heng pat ciang yang sok berbuat kebajikan dengan cara-cara mulia jtu tak tahunya adalah binatang berbaju manusia." demikian omel seorang.

Selama kegaduhan berlangsung, Sin-jiu Cian Hui hanya mengelus jenggot belaka tanpa memberi komentar apa-apa. setelah kegaduhan itu mulai mereda ia baru berseru: "Bukankah sudah belasan tahun yang lalu kau mengetahui rahasia ini kenapa baru sekarang rahasia tersebut kau beberkan di sini? Apakah karena kau mendapat ancaman atau gertakan seseorang."

"Malam itu aku belum tahu persis apa yang telah terjadi." sahut Ko put-ki dengan suara gemetar. "keesokan harinya baru kudengar bahwa Jiang-kiam-bu tek berdua saudara telah mati dibunuh orang. Aku terkejut dan juga takut, makin di pikir semakin takut, ku tahu sewaktu Tham-toaya melaksanakan perbuatannya itu, dia tentu tidak ingin ada orang yang tahu, jika beliau mengetahui aku telah menyaksikan perbuatannya itu, sudah tentu aku akan dibunuhnya untuk menutup mulutku, aku ingin minta perlindungan, tapi pada waktu itu jago persilatan manakah yang berani memusuhi Tham-toaya? Siapa pula yang yang akan percaya pada keterangan seorang kusir macam diriku?"

"Lalu bagaimana caramu mengatasi kesulitan tersebut?" tanya Ciao Hui pula.

Ko-put ki menghela napas. "Ai. setelah berpikir pulang pergi, aku masih tetap kuatir apakah Tham toaya mengenali diriku waktu aku menongol keluar pintu warung? Makin dipikir aku semakin takut akhirnya kereta kujual dan akupun kabur jauh2 untuk menyembunyikan diri.

"Dan sekali bersembunyi selama sepuluh tahun bukan?" tanya Cian Hui.

Dengan sinar mata yang sedih Ko put-ki mengangguk, "Ya, sebenarnya aku hendak menunggu sampai perbuatan Liong heng pat-ciang Tham-toaya diketahui umum baru aku akan muncul lagi, siapa tahu perbuatannya itu dilakukan dengan teramat rapi dan rahasia sehingga tak diketahui siapapun. Aku lantas berharap... berharap agar dia cepat2 mati. Tapi ternyata ia tidak mati2 juga, maka... maka akupun bersembunyi hampir belasan tahun lamanya."

"Lantas, kenapa rahasia tersebut kaubongkar juga sekarang?" bentak Cian Hui dengan dahi berkerut "Apakah sekarang kau tidak takut mati lagi."

Ko-put ki tundukkan kepalanya rendah-rendah, "Sebenarnya aku tak ingin keluar dan tempat persembunyianku, tapi ai, penghidupanku selama beberapa tahun terakhir ini betul2 amat susah, aku tak punya tabungan juga tak punya harta kekayaan, penghidupanku selama ini hanya bergantung dari upah yang didapatkan biniku dari mencucikan pakaian orang lain, dan aku sendiri aku hanya bersembunyi terus di rumah, selangkahpun tak berani keluar pintu, sampai kakiku hampir saja tak mampu digunakan untuk berjalan lagi, aku merasa kesepian dan merasa ketakutan, aku takut tiba-tiba Tham-toaya muncul dari depan pintu dan sekali bacok membereskan nyawaku!"

Setelah termangu-mangu sesaat lamanya, ia melanjutkan "Tapi belakangan ini, biniku telah mati aku jadi kelaparan dan tak mampu makan lagi, pada suatu tengah malam aku pun keluar rumah dan coba minta sedekah orang, tapi ketika aku menuju pulang setelah isi perut, tiba-tiba ku temukan seorang berjalan di depan rumahku dengan membawa pisau, aku jadi ketakutan setengah mati kutinggalkan rumahku dan lari terbirit-birit."

Mendengar sampai di sini, para jago yang hadir tak dapat menahan rasa kasihannya, suara helaan napas bergema di sana sini.

Ko-put-ki melanjutkan kata-katanya dengan suara berat: "Tapi aku mampu lari ke mana? Untuk berjalan pun aku tak kuat akupun tak punya uang, siang hari bersembunyi, bila malam tiba, terpaksa aku kumpulkan akar rumput dan kulit pohon untuk mengisi perutku yang lapar.

"Penghidupan seperti ini kualami sampai beberapa hari, aku benar-benar tak tahan lagi, suatu malam ketika aku tidur di tepi tong sampah di sebuah gang, tiba2 kulihat...."

Berbicara sampai di sini, mendadak ia berhenti, ia melirik Cian Hui sekejap dengan sinar mata ketakutan.

"Tak apa, ceritakan terus terang!" ujar Cian Hui dengan dingin.

Dengan suara gemetar Ko put-ki melanjutkan lagi. "Waktu itu aku kedinginan dan sangat lapar aku benar-benar tak bisa tidur, saat itulah tiba-tiba dari salah sebuah rumah kudengar jeritan ngeri beberapa kali, dengan kaget aku melompat bangun dan berlari terbirit-birit.

"Belum jauh kau kabur, kau lantas ditangkap seorang anak buahku?" sela Cian Hui.

Dengan gemetar Ko put-ki mengangguk, "Ya, aku ketakutan setengah mati hingga hampir saja jatuh semaput, apalagi ketika ku angkat kepala, ternyata diriku berada di depan kantor cabang Hui liong piaukiok, kukira Toako ini adalah anak buah Tham-toaya, karena takutnya aku lantas berlutut dan meratap, "O, tolong beritahukan kepada Tham-toaya, malam itu meski aku berada di Kay-hong, tapi sebenarnya aku tidak melihat apa-apa!"

Sin-jiu Cian Hui mendengus dan menanggapi "Anak buahku itu mengira kau ini seorang sinting, sebetulnya dia hendak melepaskan kau, tapi aku mendengar ucapanmu dan segera merasa ada sesuatu rahasia di balik ratapanmu itu, maka akupun lantas ingin tahu siapakah dirimu ini?"

"Ya, benar, benar!" Ko-put-ki manggut2 "setelah kutahu Toaya bukan orang Hui-liong-piau-kiok, lagi pula kulihat Toaya..."

"Katakan saja terus terang, katakan semua yang kau lihat," seru Cian Hui.

Ko put-ki menarik napas dingin, cepat dia menyambung "Apalagi setelah hamba lihat bahwa Toaya membantai seluruh penghuni kantor Hui-lionlg piauwkiok, tahulah hamba bahwa Toaya adalah musuh bebuyutan Liong heng-pat ciang, terutama setelah hamba lihat Toaya sama sekali tidak takut kepada Liong heng pat-ciang, maka sekarang berani kuceritakan semua pengalamanku itu."

Sampai di sini, Sin-jiu Cian Hui lantas menyapu pandang wajah seluruh jago-jago dengan pandangan tajam, kemudian serunya dengan lantang. Sobat2 sekalian, tentunya kalian sudah mendengar apa yang diceritakan orang ini."

Kawanan jago itu hanya berani tertegun dengan mata terbelalak, ada yang menggigil, ada pula yang menghela napas.

Dengan alis menegak Sin-jiu Cian Hui lantas berkata lagi dengan lantang, "Sampai di sini, tentunya saudara sekalian telah tahu jelas manusia macam apakah Liong-heng pat ciang itu. Apa yang dilihat sahabat Ko di Kay-hong tak lain adalah peristiwa dibegalnya barang kawalan Jiang-kiam bu tek Hui-si siang-hiong yang berupa Pek-giok ciangcu (katak kemala hijau) dalam perjalanan menuju Ho-pak.

Baru saja ia berbicara sampai disini, Hui Giok yang sejak tadi berdiri kaku mendadak berteriak lantang, "Apa? Pek-giok-ciam-cu? Ketika ayahku terbunuh beliau sedang mengawal Pek-giok-ciam-cu?"

Melihat perubahan air mukanya itu, Sin-jiu Cian Hui tampak melengak, tapi dia lantas mengangguk.

"Ya, benda kawalannya memang Pek-giok-ciam-cu." jawabnya, "kukira setiap orang persilatan mengetahui hal ini, masa Hui-heng tidak tahu?"

Hui Giok mundur tiga langkah dengan tangan terkepal kencang-kencang, sementara air mata bercucuran membasahi pipinya yang pucat, sambil menengadah ia bergumam sendiri: "O, Thian benarkah pembunuh berdarah dingin itu adalah dia?"

Tiba-tiba ia teringat ketika dia masuk ke kamar Tham Beng tempo dulu, bukankah benda yang sedang dimainkan Tham Beng itu adalah sebuah mainan berwarna hijau kemala?

Tiba-tiba saja ia menjadi paham kenapa Tham Beng dengan kaget dan gugup buru-buru menyimpan benda itu ke dalam sakunya begitu melihat ia muncul di kamarnya, bahkan memperingatkan dia agar selanjutnya tidak masuk ke kamarnya lagi.

Dahulu segala persoalan itu tidak dipahaminya, dan iapun tak ingin memahaminya, tapi sekarang, dalam sekejap mata semua persoalan itu telah ada jawabannya dan jawaban itu hanya menambah duka citanya.

Ko-put ki memandang ketakutan ke arahnya semua orang memandang simpati kepadanya, sedang Leng kok siang-bok menghela napas panjang.

Sedang Leng Han tiok sambil menghela napas: "Bun-ki... ai, kasihan dia."

Leng Ko-bok mengangguk dengan berat, sampai lama ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Sin jiu Cian Hui mengelus jenggotnya lalu membentak, "Jika dalam dunia persilatan masih ada keadilan, apakah kita harus membiarkan Liong-keog pat-ciang si jahanam terkutuk itu tetap hidup di dunia?"

"Bunuh mati bajingan itu!" teriakan keras berkumandang dari mulut para jago, sekarang semua orang sudah diliputi rasa gusar yang meluap, andaikata Liong-heng pat-ciang berada di situ, sekalipun ilmu silatnya tinggi mungkin dia akan gentar juga oleh kemarahan massa yang meluap itu. Melihat reaksi orang banyak yang kalap itu Cian Hui makin bersemangat, kembali teriaknya.

"Jiang kiam ji hiong mati secara mengenaskandi tangan Liong-heng pat ciang, kita perserikatann orang-orang Kanglam harus bersumpah untuk membantu Hui-taysianseng membalas sakit hati ini, kalian semua tentunya laki-laki vang berdarah panas, bagi kalian yang bukan anggota Perserikatan orang-orang Kanglam sudah sewajarnya kalian ikut berjuang demi menegakkan kebenaran, tentunya kalian bersedia, bukan?"

Sambutan para jago kembali bergemuruh sampai-sampai menggetar pepohonan yang tumbuh di sekitar tempat itu, daun pada berguguran bagaikan musim rontok tiba secara mendadak.

"Hui heng," Cian Hui lantas berpaling setelah mempunyai begini banyak sahabat yang mendukungmu, apakah kau masih takut sakit hatimu takkan terbalas."

Dengan pandangan bingung Hui Giok menatap Ko-put ki, lalu bergumam sendiri, "Ko-put-ki, Ko-put-Ki ternyata di dunia ini memang banyak persoalan yang sukar dilewati... Tham Beng, wahai Tham Beng, bagaimana jua kau memang salah, kau salah besar..."

Leng-kok-siang-hok saling pandang sekejap, lalu Leng Han-tiok berkata, "Andaikata Tham Beng mengetahui siasat busuknya yang direncanakan secara rapi dan berhasil mengelabui orang ini ternyata telah hancur di tangan seorang kusir kereta yang tak terkenal, entah bagaimanakah perasaannya sekarang?"

"Maka untuk selanjutnya dia akan percaya di dunia ini memang ada perkara yang Ko-put-ki." sambung Leng Ko bak dengan tersenyum dingin.

Angin berembus makin kencang, membuyarkan suara teriakan gusar, seruan kaget dan helaan napas yang memenuhi permukaan bumi ini.

-oOo - -oOo-

Sementara itu Tham Beng dengan sebelah tangan memegang tali kendali kuda dan tangan lain mengelus jenggotnya sedang membiarkan kudanya berjalan lambat di tengah kegelapan.

Tokoh persilatan yang termasyhur ini ketika ini berada dalam keadaan murung, alisnya bekernyit, rupanya ia sedang menimbang suatu keputusan penting mengenai suatu masalah besar.

Lo Gi, Pian Siau-yan dan Pat-kwa ciang Lm Hui pelahan mengikut di belakangnya, dan pada barisan paling belakang mengikut empat orang laki-laki berpakaian ringkas, dilihat dan dandanan mereka, tampaknya orang-orang itu adalah para teriak jalan dari perusahaan pengawalan.

Kedelapan ekor kuda berjalan di tengah keheningan malam yang dingin, tiada suara manusia, tiada ringkikan kuda, yang terdengar hanya derap kaki kuda yang berdetak-detak.

Angin malam yang dingin mengusap jenggot Tham Beng yang panjang, tiba-tiba ia menghela napas.

"Setelah musim dingin tiba, banyak orang persilatan harus dibereskan. Selesai membereskan persoalan ini, akupun akan beristirahat sudah sekian tahun, ai..." tiba-tiba ia menghela napas pula.

Pat-kwa-eiang Liu Hui larikan kudanya menyusul ke sisinya, sambil tersenyum ia berkata. "selama beberapa tahun terakhir ini walaupun Cong-piautau sudah capai, tapi semangatmu makin lama makin berkobar, cara Congpiautau menyelesaikan pelbagai persoalanpun juga mengagumkan orang."

Ia merenung sebentar, seolah-olah sedang mempertimbangkan bagaimana caranya ia menyanjung agar dapat merebut hati majikannya.

Selang sejenak, dia tersenyum dan berkata pula:

"Anibil contoh kejadian yang baru saja lewat, aku benar-benar amat kagum, cukup hanya dua-tiga patah kata saja Kang Tay sik sudah dibikin tunduk sehingga disuruh terjun ke lautan api pun rela, cuma sekalipun Congpiautau tidak mengucapkan kata-kaia semacam itu, kami semua juga rela menjual nyawa bagi Cong-piautau"

Liong heng-pat-ciang tertawa, "Itulah cara orang hidup dan menjadi manusia yang layak, bila suatu hari aku mengundurkan diri dari keramaian dunia, maka kaupun harus meniru cara caraku untuk menjadi orang."

Mata Pat-kwa-aang Liu Hui bersinar terang, tapi lahirnya pura-pura menunjukkan rasa tercengang.

"Cong-piautau" katanya, "berbicara soal kesehatan, ilmu silat dan kecerdasan keadaanmu sekarang sedang berada pada puncaknya, kenapa kau singgung soal pengunduran diri? Bila

Congpiautau benar-benar akan mengundurkan diri, lantas siapakah yang akan memikul tanggungjawab atas usaha yang besar itu?"

Semakin cerah wajah Liong-heng-pat-ciang katanya lagi sambil tersenyum, "Meskipun demikian tapi siapakah yang mampu menahan menanjaknya usia? sekalipun dia adalah seorang Enghiong, rasanya juga tak mampu menahan bertambahnya usia Ai. aku hanya berharap agar mereka..."

Belum habis kata2nya, tiba2 dan arah belalang berkumandang suara derap kaki kuda yang gencar, seekor kuda tampak membedal tiba.

"Siapa itu?" tegur Tham Beng cepat.

Serentak kedelapan ekor kuda itu dihentikan penunggang kuda yang muncul dan belakang itu cepat melompat turun dari kudanya dan menghadap Tham Beng.

"Cian Sin Jiu sudah tiba di Tionggoan," demikian orang itu memberi laporan, "barusan ia telah muncul di bukit Hok-gu-san, tapi agaknya dia datang sendirian, entah apa yang dibicarakan dengan Hui-tay sianseng, karena itu hamba tak berani berdiam terlalu lama di sana dan buru-buru datang kemari untuk memberi laporan kepada Congpiautau."

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng mengernyitkan alisnya yang tebal, sesudah termenung sejenak akhirnya ia tertawa dingin kalanya "Bagus... bagus sekali! Ternyata ia benar-benar sudah datang. Hm kalau ia berani datang ke daerah Tionggoan berarti dia sudah atur persiapan yang matang, tak nanti dia datang seorang diri, bila Kang hiante ingin turun tangan, rasanya teramat sulit."

Air muka Pat-kwa-ciang Liu Hui agak berubah, sambil tertawa iapun berkata, "Ia berani meninggalkan daerah kekuasaannya dan datang ke Tionggoan, mungkin ia sudah bosan hidup, itulah keuntungan Congpiautau, siaute harus mengucapkan selamat kepada Congpiautau, sedangkan soal Kang-lote, kukira kungfunya cukup hebat, dia juga cerdik dan pandai melihat gelagat, mungkin tugasnya tak akan mengalami kesulitan!"

"Bila tahu diri sendiri dan tahu keadaan musuh, setiap pertarungan tentu akan menang, kalian terlalu memandang rendah kemampuan Sin-jiu Cian Hui, padahal orang ini terhitung seorang jagoan yang sangat tangguh."

"Sekalipun Cian Hui termasuk orang yang tangguh masa dia mampu menandingi ketangguhan Congpiautau?" Pat-kwa-ciang Liu Hui mengumpak "sudah puluhan tahun Congpiautau memimpin dunia persilatan, masakah seorang Cian Hui saja tak sanggup membereskannya"

"Meskipun begitu, kan tak ada salahnya kain kita berhati-hati. ." kata Liong-heng-pat ciang sambil tersenyum.

Tiba2 hawa napsu membunuh terpancar dari matanya setelah berhenti sebentar ia menengadah bergelak tertawa:

"Cian Hui wahai Cian Hui," serunya, "meski tindakanmu itu jauh di luar dugaan, tapi aku sudah menyebarkan mata2ku di sana, setiap gerikmu tak nanti lolos dan pengamatan mata dan telingaku Hehehe, setelah kau datang ke Tionggoan, jika tak kuberi pelayanan yang baik padamu, percumalah aku menjadi tuan rumah di daerah Tionggoan sini."

Gelak tertawanya yang nyaring itu penuh mengandung nada bangga dan gembira

"Hahaha! betul," sambung Pat kwa-ciang Liu Hui sambil tergelak pula, "barang siapa berani memusuhi Congpiautau berarti orang tersebut sudah bosan hidup."

Belum gelak tertawanya berhenti, tiba2 dari arah belakang sana muncul lagi seekor kuda yang dilarikan kencang2, penunggang kuda itu berambut awut-awutan tak keruan, mukanya tegang, sekalipun di tengah malam yang dingin, namun badannya basah kuyup oleh peluh.

Melihat kemunculan orang itu Liong-heng-pat-ciang Tham Beng serentak berhenti tertawa, dengan dahi berkerut tegurnya "Yu Jit, kenapa kebingungan. Usap dulu keringat di atas kepalamu sebelum bicara denganku "

Yu Jit, si penunggang kuda itu benar2 menyeka dulu keringat di atas kepalanya lalu ia membungkuk badan dan memberi hormat:

"Lapor Congpiautau," serunya dengan gugup. "di bukit Hok gu-san sana telah terjadi peristiwa luar biasa."

"Peristiwa apa yang terjadi?" tanya Liong-heng-pat ciang Tham Beng.

"Setiba di sana, Cian Sin-jiu telah mengucapkan beberapa patah kata yang menjelekkan diri Congpiautau, lalu semua orang yang hadir di bukit itu bersorak-sorai menyanjung Hui-taysianseng. Saudara-saudara yang Congpiautau tinggal di situ merasa penasaran dan tidak ikut bersorak, perbuatan ini telah diketahui oleh orang-orang yang dipersiapkan Cian Hui di sana, mereka ditangkapi ketika Kang-piautau melihat gelagat tidak menguntungkan dan coba kabur, tapi iapun dibekuk oleh anak buah Cian Hui"

"Masa di antara anak buah Cian Hui ada yang mampu membekuk Kang Tay-sik. Aneh benar!" seru Liong-heng-pat ciang dengan kening berkerut.

Lo Gi dan Pian Sau-yan saling pandang sekejap, wajah mereka menunjukkan pula rasa kaget.

Perlu diterangkan Tok jiu ciang-wi (Ciang Wi bertangan keji) Kang Tay sik adalah seorang tokoh kelas satu dalam Hui-liong piaukiok, sebab itulah Tham Beng menyerahkan tugas tersebut kepadanya.

Yu Jit berhenti sebentar untuk mengatur napasnya yang tersengal, kemudian sambungnya "Ketika menyaksikan gelagat tidak baik, hamba segera ikut bersorak sorai, sesudah mereka pergi semua hamba pun segera ambil langkah seribu, saat ini..."

"Kecuali Kang Tay-sik, masih ada berapa orang lagi yang kepergok?" tukas Liong heng-pat-ciang Tham Beng.

Yu Jit termenung sejenak, lalu sahutnya "Semuanya berjumlah lima belas orang.

Belum habis ucapannya tiba-tiba Liong heng-pat ciang Tlidm Bcng bergelak lagi.

Melihat tingkah lakunya ini, semua orang hanya saling pandang saja.

Sesudah tertawa, Tham Beng berseru lagi, "Cian Hui wahai Cian Hui kau memang betul-betul seorang tokoh kosen dan tak malu menjadi musuh besarku. Tapi tindakanmu memusuhi diriku adalah suatu tindakan yang keliru besar, kau akan menyesal untuk selamanya karena peristiwa ini.

Kembali ia tertawa seram, lalu terusnya "Liu hiante tahukah kau berapa banyak mata-mata yang telah kusiapkan di sana, sekalipun ia berhasil menangkap lima belas orangku lagi semua gerak-geriknya tetap tak lolos dari pengawasanku."

Pat-kwa-ciang Liu Hui tertawa "Congpiautau adalah orang paling kosen di antara manusia-manusia kosen lainnya, siapa yang akan mampu menandingi dirimu? Dan lagi orang she Cian itu terhitung manusia apa?"

Liong-heng-pat ciang Tlum Bcng tertawa terbahak-bahak "Hahaha! Kang Tay sik memang cerdik, tapi iapun berbuat tolol, padahal ia tak perlu melarikan diri, asal berpura-pura saja, siapa yang akan mencurigai dia? Cuma... hahaha, meskipun tertangkap, hal ini tidak akan mempengaruhi rencana besarku, dengan perasaan utang budi yang tertanam di hati Hui Giok tak nanti dia memusuhi ku!"

"Ya, benar, Hui Giok menghormati Congpiautau ibaratnya kepada orang tua sendiri, tak nanti akan berbuat kurang ajar terhadap Congpiau-tau." kata Lui Hui.

"Yang paling menggelikan adalah usaha Cian Hui yang bersusah payah menjadikan Hui Giok seorang yang ternama dan berkedudukan tapi ia tak sangka akan hubunganku dengan Hui Giok ini, perbuatannya ini sekarang berbalik jadi senjata makan tuan."

Setelah tertawa bangga, Tham Beng menyambung pula, "Suatu ketika tentu akan kubiinm Hui Giok berbalik memusuhi dia, kalau sudah demikian itu berarti Perserikatan orang-orang Kanglam yang didirikannya dengan susah payah itu akan menambah kekuatan bagi pihakku malah, hahaha..."

Ia berpaling ke arah Liu Bui dan meneruskan "Liu-hiante, sekarang tentunya kau mengerti kenapa selama ini aku tidak berbuat apa-apa terhadap Perserikatan orang orang Kanglam itu? Nah di sinilah alasannya Hahaha, orang persilatan manakah yang akan menduga rencanaku itu"

Pat-kwa-ciang Liu Hui buru-buru memperlihatkan rasa kagumnya, sambil menghela napas ia berkata "Ya, siapa yang mampu menebak perhitungan Congpiautau. Belakangan ini kungfu Hui Giok mendapat kemajuan yang pesat siapa tahu kalau di kemudian hari dia akan menjadi seorang-pembantu yang dapat diandalkan bagi Congpiautau?"

"Benar," Liong-heng-pat-ciang Tham Beng mengangguk "asal kugunakan sedikit akal tidak perlu kuatir ia akan membangkang perintahku."

Di tengah gelak tertawanya yang nyaring kembali wajahnya menampilkan perasaan bangga.

Pat-kwa-ciang Liu Hui menghela napas dan berkata. "walaupun begitu, sampai sekarang juga aku masih belum percaya, masa dalam waktu satu-dua tahun yang singkat ini ia berhasil memperoleh kepandaian silat yang maha lihai, bahkan baik dalam hal bicara maupun tindak-tanduknya seakan-akan telah berubah menjadi seorang yang lain."

Liong-heng pek-ciang mengangguk "Ya, sesunguhnya bocah ini memang seorang yang amat cerdik." katanya, "sejak dulu aku sudah mengetahuinya, karena itulah...."

Tiba-tiba ia berhenti bicara, setelah celingukan maju ke dekat Pat-kwa-ciang Lui Hui dan melanjutkan kata-katanya dengan setengah berbisik "Sejak kecil sudah kusiksa dia, kulukai harga diri menghancurkan rasa kepercayaan pada diri sendiri agar dia menjadi seorang yang lemah dan tak berguna. Siapa tahu dia memang seorang yang luar biasa, walaupun kecerdasan serta kemampuan telah kutekan dan kukuasai tapi sedikit terlena saja, semuanya itu lantas meluap lagi, sebab itulah dalam waktu singkat ia berhasil mencapai kesuksesan yang luar biasa."

Setelah menghela napas sambungnya lagi. "Seperti halnya membendung air. sekali bendungan jebol, maka air bau akan menerjang masuk dengan lebih besar Ya, salahku sendiri yang tak pernah berpikir sampai ke sana."

Dari perkataannya jelaslah bahwa ia merasa menyesal karena dulu bertindak kurang tegas.

Buru-buru Pat kwa ciang Liu Hui menghiburnya, "Walaupun begitu toh sekarang Congpiautau cukup mampu untuk menguasainya lagi sekalipun harus membuang tenaga lebih banyak tapi orang itu kan tetap merupakan benda dalam saku Cong-piautau?"

"Hahaha.... " Liong heng pat ciang bergelak sambil menepuk bahu anak- buahnya itu "Liu hiante kau memang seorang pembantu yang paling kuandalkan!"

Kungfu Pat kwa ciang Liu Hui sebenarnya tidak tinggi, tapi kecerdasan otaknya boleh diandalkan di antara jago-jago lainnya dalam Hui liong piaukiok dia merupakan orang yang paling dipercaya oleh Liong-heng-pat ciang.

Sebab itulah terkadang orang merasa heran Liong-heng pat ciang yang cermat kenapa bisa salah pilih, masa seorang yang tak becus dijadikan orang kepercayaan? Orang lain tidak tahu bahwa walaupun Pat kwa ciang Liu Hui tak becus, tapi kepandaiannya menjilat pantat adalah nomor satu. Biasanya, baik dia orang pintar atau orang bodoh, menghadapi sanjung puji seringkali orang akan melahapnya tanpa menolak.

Liong heng-pat ciang Tham Beng berhenti tertawa, seraya memutar kudanya ia berkata lagi dengan suara berat. "Cian Hui berbuat demikian disebabkan ada maksud tertentu. Yu Jit, sekarang juga berangkat ke Lam-yang dan cari rumah penginapan O-hun-kek can setelah bertemu dengan Si Beng Siang Hui kui dan Kongsun Tay-liok bertiga, perintahkan kepada mereka agar segera berangkat ke Hok-gu san, katakan bahwa aku ada urusan penting perlu bantuan mereka."

Yu Jit mengiakan berulang kali, cepat ia melompat ke atas kudanya dan dilarikan secepat terbang.

Seperginya orang itu, Liong heng pat ciang Tham Beng berkata pula, "Kita berangkat ke sana, ingin kutahu Cian Hiu masih mampu main gila apa lagi."

Selesai berkata, ia lantas menarik kudanya dan larikannya ke depan.

Melihat itu dengan dahi berkerut Lo Gi berisik Cian Sin-jiu tentu datang dengan persiapan yang cukup matang, entah jago2 lihay macam apa lagi yang ia bawa."

Pian Siau yan termenung sejenak, sambil memandang bayangan punggung Liong heng pat ciang ia menyahut "Asal Congpiautau turun tangan sendiri, dalam dunia persilatan dewasa ini tak ada seorang pun yang sanggup bertahan lima puluh gebrakannya."

"Kuatirnya..." Lo Gi berkerut kening Pian Siau-yan tersenyum, tukasnya "Perkataanku pasti tidak meleset suatu hari pernah ku saksikan dengan mata kepalaku sendiri cara bagaimana Congpiautau berlatih ilmu silatnya. Sedemikian hebat kungfunya, biarpun kita berdua bergabung juga belum tentu mampu menahan tiga puluh jurus serangannya."

Airmuka Lo Gi berubah, tanpa mengucapkan sepatah kata lagi ia cemplak kudanya dan berlalu walaupun ia kurang percaya terhadap cerita Pian sau yan akan tetapi mau tak-mau juga harus mempercayainya.

Liong-heng pat ciang Tham Beng duduk di kudanya sekukuh batu karang siapapun tak menyangka orang tua ini sudah sehari semalam duduk di atas kudanya tanpa beristirahat.

Wajahnya masih tetap tenang, tidak ada yang tahu apa yang sedang dipikirkannya.

Di tengah kegelapan hanya suara derap kuda yang terdengar memecah kesunyian, tiba-tiba dan depan debu beterbangan ke udara.

Melihat itu, Liong heng-pat-ciang tertawa dingin, dengusnya, "Hm, ini dia, Sin Jiu Cian Hui ada main lagi!"

Nadanya penuh rasa percaya pada diri sendiri dan juga angkuh.

"Ah, permainan apapun yang akan dia lakukan juga tak akan mampu dikembangkan dihadapan Congpiautau!" umpak pat-kwat-ciang Lui Hui sambil tersenyum.

Liong heng pat-ciang Tham Beng tertawa "Sejak dulu kan sudah kukatakan kepadamu bahwa di dunia ini sama sekali tak ada urusan yang tak bisa diselesaikan? aku jadi teringat pada belasan tahun yang lalu pernah berjumpa seorang kusir kereta kuda yang bernama Ko put ki," sementara pembicaraan berlangsung dan depan muncul seekor kuda yang makin mendekat dengan cepatnya. Ketika si penunggang kuda itu mendengar ucapan terakhir Liong heng-pat-ciang yang terakhir.

"Tahu apa?" bentak Liong-heng-pat-ciang sambil menarik muka.

Karena jawaban ini, si penunggang kuda tampak tertegun, bukan saja kelihatan gugup, sekujur badannya juga basah kuyup oleh keringat.

"Ko put-ki " ucapnya dengan tergagap.

"Ko-put-ki. Ko-put ki apa?" bentak Liong heng-pat ciang Tham Beng lagi dengan dahi berkerut "Ong Liat kenapa kian lama kelakuanmu kian mirip orang sinting, mana berbicara pun tidak jelas!"

Ong Liat yang gugup dan mandi keringat ia semakin ketakutan ia tak berani menengadah cepat-cepat dicteritakannya semua kejadian yang berlangsung di Hok-gu-sau itu kepada majikannya.

Berbicara sampai pada perbuatan Tok-jiu-ciang-wi yang pura-pura mati dengan tujuan membunuh Hui Giok. Liong heng-pat-ciang tampak tersenyum.

"Sejak dulu sudah kutahu bahwa Kang hiante bukan seorang yang tolol ternyata dia memang mempunyai tujuan tertentu dengan perbuatannya itu. Ya dia memang seorang tangguh yang sukar dicari tandingannya."

Walaupun senyuman juga menghiasi wajah Pat-kwa-ciang Lui Hui, tapi diam-diam ia merasa iri.

Tapi Ong Liat lantas bercerita tentang Hui Giok mendadak melompat bangun dan Kang Tay-lik menelan kapsul racunnya untuk bunuh diri, air muka Liong-heng-pat ciang berubah hebat, ia menghela napas berulang kali, sedang Pat-kwa-ciang Liu Hui juga menunjukkan wajah menyesal meski dalam hati ia bersorak kegirangan karena Kang Tay-sik gagal berjasa.

Tapi ketika Ong Liat melaporkan ada orang yang berniat akan membeberkan asal usul Tok ciang Kang Tay-sik, dengan murka Liong-heng-pat-ciang lantas berteriak, "Ke mana kaburnya orang itu? Apakah dia dibunuh Cian Hui?"

"Tidak, tak dibunuh Cian Hui," Ong Liat menggeleng kepala "tapi dia takkan lolos dari cengkeraman kita, sebab ketika hamba bersama Tio Kian dan Thio Seng berhasil kabur dari sana mereka berdua kuperintahkan untuk menguntitnya sendiri datang kemari untuk memberi laporan." Mendengar itu Liong-heng pat-ciang Tham Beng tertawa dingin.

"Hehehe, Cian Hui tahu tak nanti kuampuni penghianat itu, maka ia pura-pura bermurah hati!"

"Liu-hiante, jika Cian Hui tidak segera dilenyapkan dari muka bumi ini selamanya kita tak bisa hidup tenang."

Meskipun air mukanya berubah hebat, tapi sikapnya tak kelihatan gugup. Tapi ketika Ong Liat melaporkan perbuatan Ko-put ki yang telah membongkar rahasianya tokoh yang gagah perkasa ini baru kelihatan gugup, tangannya yang mengelus jenggotpun gemetar.

Setelah termenung sejenak, kemudian ia berkata dengan suara tertahan, "Masa semua orang percaya obrolan seorang kusir yang tak terkenal?"

Ong Liat tak berani menjawab, dia hanya mengangguk saja.

Dalam pada itu air muka Lo Gi, Pian Sau-yan serta Pat-kwa-ciang Liu Hui sama berubah juga, betapapun rahasia yang menyelimuti peristiwa yang pernah menggetarkan dunia Kangouw itu tak pernah diketahui oleh siapapun, bahkan Pat-kwa-ciang Liu Hui sendiri baru pertama kali ini mendengarnya.

Sambil mengelus jenggotnya Liong heng pat-ciaag duduk tepekur di atas kudanya, kecuali rambut dan jenggot yang berkibar terhembus angin sekujur badan sama seakan tak bergerak, se-olah-olah seorang pertapa yang sedang bersemedi.

"Congpiautau " bisik Pat kwa-ciang Liu Hiu dengan agak tergagap.

Liong heng pat ciang mengulapkan tangannya memotong ucapan orang, ia jalankan kudanya perlahan ke depan, tapi baru beberapa langkah, tiba-tiba ia putar kudanya dan tanpa mengucapkan sepatah katapun melarikan kudanya menuju ke arah yang lain.

Lo Gi, Pian Sau-yan dan Pat kwa-ciang Liu Hui segera menyingkir memberi jalan, sesudah Congpiautau lewat, mereka bertiga saling pandang sekejap, akhirnya mereka menyusul ke sana.

Liong-heng-pat-ciang melarikan kudanya ke sana dengan cepat, rambutnya yang telah beruban berkibar tertiup angin, begitulah hampir selama setengah jam ia membedal kudanya dengan cepat, walaupun Pat kwa ciang bertiga tak dapat melihat perubahan air mukanya, tapi mereka dapat menebak betapa kalut perasaannya waktu itu.

Maka mereka pun tak berani bersuara, sedang mereka melarikan kuda masing-masing, mendadak Tham Beng menahan kudanya sehingga kuda mengangkat kaki depan ke atas, sementara kuda-kuda yang mengikut di belakangnya juga buru2 terhenti.

Ringkikan kuda berkumandang, serentak rombongan menghentikan perjalanannya.

Tiba-tiba Liong-heng-pat ciang berpaling dan bertanya dingin suara tertahan, "Liu hiante berapa banyak orang yang dapat dipakai di kantor pusat ibukota?"

Pat-kwa-dang Liu Hin berpikir sebentar, lalu sahutnya, "Kurang lebih empat puluh orang."

Pelahan Liong heng-pat ciang mengangguk "Dalam tiga hari, bisa kau kumpulkan berapa banyak jago2 tangguh dari seluruh kantor cabang kita?"

Berdebar jantung Pat kwa-ciang Liu Hui, ia tahu majikannya telah siap untuk beradu kekuatan dengan Sin jiu Cian Hui.

Lo Gi dan Piao Siau-yan yang mendengar pertanyaan itu ikut merasa tegang juga.

Setelah termenung sebentar, kembali Liu Hui menjawab. "Bila kita kirim perintah dengan pos merpati dalam tiga hari kita bisa mengumpulkan dua puluh sembilan orang Piausu dan kurang lebih seratus orang anak buah, selebihnya..."

"Cukup" tukas Lioug-heng-pat ciang "Sau yan, sekarang juga berangkat ke Sik-ki-tin, kirim surat perintah ke seluruh kantor cabang dengan burung merpati, dan perintahkan kepada mereka yang mampu bertarung agar segera berangkat ke Kang-lam, yang sedang mengawal barang tetap mengawal barang, yang tak ada pekerjaan, isi kereta masing-masing dengan batu dan pura2 sedang mengawal barang, perintahkan kepada mereka untuk berkumpul di sepanjang penyeberangan di Buhan"

"Terima perintah." sahut Pian Sau-yan dengan semangat berkobar.

Sambil berkerut kening Liong-heng-pat-ciang Tham Beng berkata pula dengan suara dalam. "Baik ada barang kawalan atau tidak, isi kereta masing-masing dengan batu!"

Pian Sau-yan memberi hormat di atas kudanya kemudian mencambuk kuda tunggangannya dan berlalu dengan cepat.

Setajam sembilu Liong heng-pat-ciang Tham Beng menyapu pandang anak buahnya, kembali ia berkata, "To hiante, sekarang juga berangkat ke Lam-yang dan mengadang Si Beng, Siang Hu, Kongsun Tay liok di sana, ajak mereka segera berangkat ke dermaga penyeberangan dan langsung menuju selatan, setibanya di Kanglam kumpulkan kembali ke-20 saudara kita yang bertugas di Ci-bun dan langsung berangkat ke Long bong-san-ceng, kecuali perempuan tua dan kanak-kanak, semua laki-laki yang tampak sehat ringkus seluruhnya, lebih baik diringkus dalam keadaan hidup-hidup, bila terpaksa boleh dibunuh, sesudah itu bakar Long-bong-san-ceng hingga rata dengan tanah."

Walaupun merasa terkejut Lo Gi menyahut juga dengan nyaring, "Terima perintah!"

Dengan mata membara terpengaruh hawa napsu membunuh, Liong-heng-pat-ciang melanjutkan kata katanya, "Bila tugas ini tak berhasil kau laksanakan, tak usah datang menjumpai diriku lagi, bila tugas itu dapat kau selesaikan, kalian boleh beristirahat sehari di Hu-liang, tunggu perintahku selanjutnya dengan berita burung merpati."

Lo Gi tak berani banyak bicara lagi, ia segera mencemplak kudanya dan berangkat.

Tanpa berhenti, Liong-heng-pat-ciang Tham Beng menurunkan perintahnya lebih jauh, "Ong Liat, sekarang juga balik ke Hok gu-san, gerak-gerik apapun yang dilakukan Sin-jiu Cian Hui, harus usahakan untuk melapor kepadaku, bila terlolos sebuah berita saja, kaupun tak usah bertemu denganku lagi"

"Terima perintah" sahut Ong Liat sambil melompat ka atas kudanya, diam-diam ia menyeka peluh dingin yang membasahi jidatnya.

"Bila bertemu dengan Thio Khi dan Thio Seng, jika mereka telah berhasil menangkap pengkhianat tersebut, perintahkan kepada mereka agar pengkhianat itu langsung dibawa ke ibukota!"

Ong Liat mengiakan lagi, tapi sebelum ia berlalu dari situ, dengan dahi berkerut kembali Tham Beng berkata, "Jika mereka berdua tak berhasil menangkap pengkhianat tersebut, bunuh saja kedua orang itu, Hui-liong-piaukiok kita tidak membutuhkan manusia tak becus seperti mereka."

Ong Liat terkesiap, ia makin tak berani banyak bicara, cepat kudanya diputar dan berlalu.

Sampai di situ, Liong~heng~pat-ciang baru dapat mengembus napas. ujarnya kemudian dengan lembut, "Liu-hiante, ikutlah aku pulang ke ibukota, akhir-akhir ini tentunya kau amat lelah bukan?"

"Bila Congpiautau ada perintah lain, katakan saja kepadaku," buru-buru Pat-kwa-ciang Liu Hui berseru, "aku ..."

"Di sepanjang jalan, hanya ada satu tugas yang harus kita laksanakan. ." tukas Tham Beng sambil tersenyum. Setelah berhenti sebentar, lanjutnya, "yakni kita harus menyiarkan ke seluruh dunia bahwa Bun-ki telah bertunangan dengan Tonghong Ceng, salah satu dari Tiat-kiam-ceng-kang-ouw Tonghong bersaudara dari Kang-soh!"

"Ber... bertunangan?" desis Pat-kwa ciang Liu Hui dengan bingung.

"Ya, bertunangan!" sambil tertawa Tham Beng menambahkan, "Setengah tahun yang lalu, Tonghong Tiat telah memberi bisikan kepadamu bahwa ia ingin melamar Bun ki untuk Samtenya, ketika itu aku masih agak sangsi, pertama kuatir Bun-ki menolak, kedua akupun tak ingin mengecewakan Hui Giok, maka waktu itu aku cuma main ulur waktu dan tidak menyanggupinya.

Pat kwa-ciang Liu Hui tertegun, ujarnya kemudian sesudah termenung sejenak "Lantas sekarang mungkinkah. ."

Tiba-tiba Liong heng-pat-ciang tertawa terbahak-bahak: "Hahaha Liu Hiante, bagaimanapun kau memang kurang cekatan, bila berita itu tersiar maka dunia persilatan pasti akan gempar, Tonghong-hengte yang mendengar kabar inipun pasti akan kaget bercampur curiga, sekalipun mereka tak akan datang untuk melamar, sedikit banyak pasti akan mencari diriku untuk menanyakan duduknya persoalan, Nah, waktu itu asal ku ungkap kembali kejadian lama, niscaya pertunangan itu akan beres dengan sendirinya."

Pat-kwa ciang Liu Hui berpikir sebentar, akhirnya iapun dapat memahami maksud sang majikan.

"Congpiautau!" demikian ia memuji, "kau memang hebat, ketepatanmu menyusun siasat rasanya tidak di bawah Khong Beng, dengan begitu..."

"Hahaha... dengan begitu, bukan saja keluarga Tonghong akan menjadi pembantuku, perguruan Tonghong ngo-hengte pun akan menjadi tulang punggungku, setelah kekuatanku di tunjang oleh kekuatan sebesar ini, apa lagi yang mesti kutakuti, sekalipun penuturan kusir kereta itu akan mempengaruhi orang-orang dungu, mungkinkah cerita tersebut dipercayai juga oleh orang keluarga Tonghong Bu-tong-pay, Kun-lun pay dan beberapa perguruan kenamaan itu? Hah-ha, waktu belasan tahun kan tidak pendek, kukira sudah cukup untuk mengurangi rasa dendam serta kenangan orang banyak atas peristiwa lama tersebut Hahaha" Cian Hui wahai Cian Hui. bagaimanapun juga kau telah salah mencari musuh tandinganmu"

Pat kwa-ciang Liu Hui ikut tertawa ter-bahak2, sejenak kemudian tiba2 tanyanya, "Cuma, bila ini benar2 terjadi, bukankah kita akan tidak leluasa untuk berbuat apa2 terhadap Hui Giok."

Semakin keras gelak tertawa Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, "Hahaha, setelah kupunya pendukung setangguh itu, sekalipun ada sepuluh bocah ingusan macam Hui Giok yang memusuhi diriku juga tak mampu berbuat apa2 terhadap diriku."

Gelak tertawanya semakin bangga, suaranya pun semakin keras, hanya sayang tokoh persilatan yang selalu dianggap sebagai seorang budiman ini kembali menilai terlalu rendah kemampuan Hui Giok sehingga terciptalah suatu kekeliruan lagi.

Dan kekeliruan tersebut seperti apa yang dikatakannya sendiri akan mendatangkan penyesalan baginya di kemudian hari.

-o0o-

Dataran rendah Bu-hau yang luas kembali dilapisi oleh bunga salju akibat hujan yang lebat.

Bekas roda kereta di atas permukaan salju, bekas kaki kuda yang tampak nyata tumpang menumpang.

Di tengah hujan salju yang keras, bayangan orang dan suara cambuk dapat ditemui di mana2, gelak tertawa dan nyanyian keras pun terdengar di mana2, bahkan terlihat juga sinar pedang sering menambah seram dan dinginnya cuaca.

Semua itu membuat ketiga kota Bu-han yang sudah ramai tambah semarak lagi, membuat dunia persilatan yang sudah kalut semakin kisruh lagi.

Ketenangan dunia persilatan selama belasan tahun telah berlalu, orang persilatan sama kasak-kusuk, tahun lama sudah berakhir, tahun baru hampir tiba, barang siapa ingin pamer kepandaian dan jual nama kini saatnya sudah tiba, tunjukkanlah kegagahanmu... tunjukkanlah kepandaianmu dan berusahalah merebut kedudukan yang tinggi dalam dunia persilatan.

Kereta pengiriman barang telah berkumpul sepanjang pantai sungai Tiang-kang, setiap saat mereka akan menyeberang ke wilayah Kanglam. Bendera perusahaan yang berwarna menyolok berkibar dengan menterengnya terembus angin utara yang dingin.

Delapan ekor naga terbang yang tersulam di bendera seakan-akan terbang menembus awan melayang pergi.

Di jalan-jalan besar sepanjang sungai, sering bermunculan Busu bersenjata dari perusahaan Hui liong-piaukiok, mereka membuat kelompuk sendiri dan mondar mandir kesana kemari.

Pada wajah mereka yang serius itu seringkah menunjukkan ketegangan yang mencekam, sinar mata yang mencorong ibaratnya anjing pemburu yang sedang mencari mangsanya, tangan mereka yang kekar selalu meraba senjata masing-masing, seakan-akan setiap saat mereka siap menghunus senjata untuk melangsungkan pertarungan mati-matian.

Sepatu kulit mereka yang kuat berderap di permukaan salju yang keras, sarung senjata mereka yang mengkilap bergesek dengan pelana yang berwarna hitam gelap.

Dalam dunia persilatan, Liong-heng-pat-ciang yang mempunyai kedudukan ibarat seorang Bengcu dalam perusahaan ekspedisi Hui-liong-piaukiok ini adalah pimpinan tertinggi kedudukan selama sepuluh tahunan ini selalu mantap dan kuat bagaikan batu karang, kini telah mulai goyah.

Alasan yang terpenting adalah karena kejujuran, kemuliaan serta kebijaksanaan Liong-heng-pat-ciang dalam pandangan orang sudah mulai goyah. Suatu tuduhan sebagai pembunuh keji yang licik, kejam dan berhati busuk yang berlangsung pada sepuluh tahun yang lalu, kini mulai dibongkar dan tuduhan itu ternyata jatuh atas diri tokoh besar tersebut.

Jago-jago persilatan yang suka mencari keramaian berbondong-bondong datang ke Bu-han dari berbagai penjuru negeri, sorot mata semua orang sama tertuju pada kereta barang yang berhimpun di sepanjang sungai, sebaliknya para Busu Hui-liong-piaukiok yang gagah perkasa, selalu pula memperhatikan setiap gerak-gerik di pantai selatan sana.

Ada sementara orang yang diam-diam merasa kecewa dan menyesal, andaikata Koay-sim Hoa Giok belum mati, maka perasaan para jago yang berkumpul di kota Bu han tentu tak akan sekesal ini.

Dengan demikian tentu pula di jalan raya dan rumah makan serta gang2 tempat ber-foya-foya dalam kota Bu han tak akan terjadi begitu banyak percekcokan perkelahian serta pembunuhan.

-oOo -o- -oOo-

Fajar baru menyingsing, meski waktu seperti ini adalah waktu yang paling tenang setiap hari, Tapi kota Bu-han yang dingin karena hujan salju ternyata tidak tenang dan sepi seperti tempat lain pada waktu yang sama, di bawah atap rumah yang penuh dengan salju yang membeku berkumpul kelompok-kelompok jago persilatan yang sedang ber-bisik-bisik membicarakan sesuatu rumah makan dan warung minum yang baru buka pintu telah diserbu orang hingga tak ada tempat yang kosong.

Tiba-tiba dari kejauhan muncul empat ekor kuda yang dilarikan kencang-kencang, bunga salju beterbangan di belakang kuda dan menciprat ke empat penjuru penunggang kuda mengenakan mantel yang tebal dengan topi lebar, begitu masak ke kota, seorang lantas berteriak, "sebelum tengah hari nanti, Hui-taysianseng akan tiba di sini!"

Berita itu dengan cepatnya tersiar saling menyambung hingga dalam sekejap saja seluruh kota Bu-ban telah merata dengan berita itu, sedemikian menggemparkan berita ini sehingga air sungai yang telah membeku se-akan2 beriak kembali.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, Sin jiu Cian Hui dua tokoh utama yang sangat menarik perhatian orang itu belum muncul, tapi Hui-taysianseng ternyata sudah datang. kabar ini benar2 menggemparkan.

Maka kelompok2 manusia lantas berkumpul di dermaga Tiang kang ada yang membawa payung ada yang memakai topi lebar, mereka berdiri di tepi sungai sambil memperhatikan perahu yang pelahan sedang merapat ke sini.

"Siapa? Siapa yang datang?" demikian mereka sama bertanya.

Siapa pun yang datang, asal dia datang dari wilayah Kanglam (selatan sungai), maka kemunculannya itu pasti akan menimbulkan kegemparan di antara jago2 persilatan yang berkumpul di situ. Meskipun air sungai yang kuning berlumpur telah banyak mengalangi berita tapi tak mampu mengalangi pertarungan yang bakal berlangsung suatu pertarungan yang belum pernah terjadi selama berpuluh tahun terakhir ini.

Perahu itu pelahan mendekat dan makin merapat.

Tapi di dalam kota sana tiba-tiba terjadi kegemparan lagi.

Di bawah hujan salju yang bertaburan seorang pemuda tampan berbaju hijau sambil memegang tali kendali kudanya, menyelusuri jalan raya yang panjang dan lurus.

Di sisinya mengikuti dua ekor kuda hitam di atas kuda dua orang berbaju abu-abu dan bermuka dingin. mereka bukan lain adalah Leng-kok siang bok yang tersohor dalam dunia persilatan itu.

Di belakang mereka adalah lapisan suara manusia, lapisan ringkik kuda, entah berapa banyak penunggang kuda yang mengikut di belakang itu. Sejauh pandangan ke belakang terlihat kepala belaka, demikian banyaknya orang itu hingga sekilas pandang mirip gulungan ombak yang sedang mendorong pemuda yang berada di depan itu, walau sebenarnya pemuda itulah yang datang membawa gelombang ombak tersebut.

"Hui-taysianseng!", sorak sorai gegap gempita berkumandang dan empat penjuru.

Suara yang keluar dan mulut orang-orang itu mestinya tidak keras, tapi seruan yang diucapkan hampir bersamaan waktunya oleh sekian banyak orang kedengarannya menjadi seperti gemuruh guntur.

Hui Giok tetap kalem dan tenang, senyuman selalu terkulum di ujung bibirnya meskipun begitu, di antara sinar matanya seolah-olah tersembunyi rasa sedih dan kesal yang tak terhingga.

Para Busu "Hui liong" yang tadi masih berjalan dengan langkah lebar dan sikap yang angkuh, kini keangkuhan mereka menjadi sirap.

Langkah sepatu kulit mereka yang semula berat, kini sudah enteng, tangan yang semula meraba gagang senjata, kinipun terjulur lemas.

Hui Gok memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian melompat turun dari kudanya, ia tak mau melanjutkan perjalanannya dengan menunggang kuda di antara kerumunan sekian banyak jago persilatan, karena ia tak ingin menonjolkan diri dihadapan orang banyak, dia lebih suka menjadi seorang yang sederhana.

Tapi nasib telah menciptakan dia menjadi seorang Enghiong, seorang pahlawan, keadaan yang telah menciptakannya menjadi seorang gagah dan lain daripada yang lain.

Pada saat yang bersamaan, di sudut kota sebelah lain, perahu tadi sudah merapat di dermaga.

Papan loncatan telah dipasang di antara perahu dengan daratan.

Kabin perahu yang semula tertutup pelahan terbuka dan muncul lima orang pemuda tampan berbaju perlente, mereka membawa pedang, ujung baju yang berkibar terembus angin membuat mereka tampak lebih gagah, lebih kereng dan menakjubkan.

"Tonghong-ngo kiam!" pekikan nyaring meledak dan mulut orang-orang yang berkerumun di tepi sungai.

Kerumunan manusia di dermaga dengan cepatnya mundur ke belakang memberi jalan lewat, sambil tersenyum Tonghong Tiat menjura ke sana ke mari memberi hormat kepada penyambutnya, lalu dengan membawa keempat saudaranya yang disegani itu turun dari perahu mereka, orang-orang disepanjang jalan serentak gempar.

Tonghong-ngo-kiam menyusuri sebuah jalan raya yang lurus dan panjang, walaupun terjadi kegemparan, namun jalan raya yang lebar itu tak seorangpun yang berlalu lalang, hanya di bawah emper rumah dan di rumah makan orang makin berjubel.

Tonghong-ngo-hengte saling pandang sekejap, alis mata mereka bekernyit, timbul rasa heran dan curiga mereka, "Mengapa begini?"

Tapi akhirnya mereka melanjutkan perjalanannya menyusuri jalan raya, pada ujung jalan lain, langkah Hui Giok masih tetap lambat dan tenang, matanya memandang ke bawah, ia tak mau melirik kawanan jago itu batang sekejap pun.

Suasana di bawah emper rumah dan dalam warung makan mendadak berubah jadi hening, ketika itu dunia persilatan telah digemparkan oleh suatu berita besar, semua orang tahu bahwa keluarga Tonghong dari Kanglam telah berbesanan dengan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng.

Puteri kesayangan Liong-heng-pat-ciang yaitu "Liong-li" (puteri naga) Tham Bun-ki telah dijodohkan dengan Tonghong Ceng, saudara ketiga dari Tonghong-ngo kiam.

Pada saat yang sama, suatu berita lain yang meski lebih rahasia sifatnya, tapi tersiar pula dalam dunia persilatan secara luas.

Berita itu entah siapa yang menyiarkan, tapi setelah disiarkan oleh orang pertama, dengan cepatnya berita itu tersiar dan mulut ke mulut, meski hanya berupa bisikan-bisikan belaka, tapi kecepatan penyiaran berita itu ternyata lebih cepat daripada pengumuman resmi.

Kini, hampir setiap orang persilatan mengetahui hal ini!

Berita apakah itu? Yakni bahwa Liong-li Tham Bun-ki itu puteri kesayangan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, sebenarnya adalah kekasih Hui-tay-sianseng sejak kecil.

Bahkan ada pula yang secara diam-diam berkata begini, sebenarnya Hui-taysianseng dan Liong-li Tham Bun-ki diam-diam telah mengikat janji dalam perkawinan, tapi lantaran Liong-heng-pat-ciang sendiri yang mengacau, karena dia ingin menggaet keluarga Tonghong agar berpihak kepadanya agar dapat dipakai untuk menghadapi Perserikatan orang orang Kanglam, maka ia lantas menjodohkan puteri kesayangannya kepada Tong-hong Ceng.

Walaupun sebagian besar orang tak tahu darimana datangnya sumber berita itu, namun ada kelompok manusia yang diam-diam menebak bahwa berita tersebut mungkin berasal dari pihak Sin-jiu Cian Hui.

Tapi peduli darimanakah sumber berita itu, yang pasti semua orang hampir mempercayai kebenaran berita tersebut.

Sekarang, Tonghong-ngo-kiam dan Hui-taysian seng akan berjumpa di tengah jalan, sudah tentu peristiwa tersebut merupakan suatu peristiwa yang lebih dahsyat dan menggemparkan daripada kejadian apapun.

Kawanan jago persilatan yang mengikut di belakang Hui Giok semuanya telah turun dan kuda masing-masing, beratus pasang sepatu berjalan di atas lapisan salju dan menimbulkan suara yang sama.

Serentetan suara langkah kaki lain berkumandang pula dari arah utara menuju ke selatan.

Walaupun senyuman masih menghiasi wajah Tonghong-ngo-kiam, rasa heran dan curiga menyelimuti perasaan mereka, Di tengah keheningan mereka pun mendengar langkah kaki lain yang makin lama makin mendekat. Ketika mereka berpaling, tertampaklah kelompok manusia di tepi jalan sama menunjukkan sikap yang semakin tegang.

Hampir bersamaan waktunya kelima Tonghong bersaudara itu meraba gagang pedang masing2, sinar mata mereka yang tajam menatap tak berkedip ke arah depan sana.

Saat itulah di bawah emper rumah ada puluhan orang laki2 berbaju hitam sedang menyebarkan diri secara diam2, mereka mencari tempat2 yang sepi dan terlindung dari pandangan orang.

Tentu saja tak seorangpun yang menaruh perhatian kepada mereka dan juga tak ada yang tahu anak buah siapakah mereka?

Langkah Hui Giok belum berhenti.

Langkah Tonghong-ngo-kiam juga tidak berhenti.

"Apa yang akan terjadi setelah mereka kepergok? Bagaimana sikap mereka? pertanyaan dan pertanyaan timbul dalam hati setiap orang, tapi tak seorang pun yang menemukan jawabannya

Akhirnya Hui Giok menengadah sinar matanya menyapu pandang sekejap, dilihatnya lima pemuda berpakaian perlente pelahan sedang menghampiri ke arahnya.

Derap langkah mereka teratur, pakaian dan dandanan mereka mirip satu dengan yang lain. Berdebar jantung Hui Giok setelah mengenali orang2 itu sebagai lima saudara Tonghong, namun air mukanya tetap tenang, seolah-olah tak pernah terjadi apapun.

Tonghong-ngo-kiam juga saling pandang sekejap, lalu Tonghong Kang berbisik, "Dia inikah Hui Giok!"

Keempat saudaranya hanya mengangguk, sebenarnya antara mereka berlima dengan Hui Giok tidak ada permusuhan apapun, tapi dalam keadaan dan situasi semacam ini, tiba2 saja mereka merasa antara mereka dengan Hui Giok ada sesuatu yang mengganjal, meski air muka mereka tak berubah, namun hati mereka merasa serba susah juga, Leng-kok siang-bok saling pandang sekejap lalu berdehem, Dalam pada itu Tonghong-ngo hengte sudah mendekat dengan langkah lebar.

"Selamat berjumpa selamat berjumpa!" sapa Hui Giok dengan tersenyum.

"Selamat berjumpa, selamat berjumpa!" Tong hong~ngo-hengte membalas hormat.

Di antara kelima bersaudara itu, kendatipun Tonghong Ceng merasa paling kikuk, namun senyuman tetap menghiasi bibirnya, hal ini membuat semua orang yang menonton di bawah emper rumah saling pandang dengan rasa kecewa.

Agaknya setelah saling tegur sapa dengan sopan, kedua rombongan itu lantas berpapasan dan lewat dengan begitu saja, tanpa ketegangan, tanpa rangsangan dan tanpa kejutan, se-olah2 kenalan biasa yang bertemu di tengah jalan saja.

Kembali Leng-kok-siang-bok saling pandang sekejap. Tiba-tiba dari ujung jalan depan sana berkumandang suara teriakan yang nyaring, "Wahai Hui-taysianseng, masa hatimu sedih kekasihmu dirampas orang lain? Masa kau tidak marah? Tidak penasaran"

Hui Giok, Leng-kok-siang-bok maupun Tonghong-ngo kiam serentak berhenti dan saling pandang dengan melenggong.

"Siapa?" hardik Tonghong Ceng mendadak dengan kening berkerut.

Baru saja ia membentak, dari ujung jalan sana terdengar pula orang berteriak: "Wahai Tonghong Ceng, meskipun Tham Bun ki akan kawin dengan kau, pada hakikatnya dia masih mencintai Hui Taysianseng, bahagiakah kawin tanpa dilandasi oleh cinta?"

Suasana di sekeliling tempat itu menjadi gaduh, air muka Tonghong-hengte berubah hebat, lebih-lebih Tonghong Ceng, mukanya tampak pucat seperti mayat.

Dalam pada itu, rombongan orang yang jauh ngintil di belakang Hui Giok tadi telah berkerumun ke muka, lalu mengurung mereka di tengah arena. tentu saja sukar untuk mencari biangkeladi si berteriak dari sekian banyak orang ibaratnya mencari jarum di dasar lautan.

Tongbong Ceng menyengir "Hui-heng, baik-baikkkah kau selama ini?" tegurnya kemudian dengan nyaring "Konon ilmu silat Hui-heng telah mendapat kemajuan yang amat pesat untuk itu Siaute ikut bergembira."

Perkataan ini sengaja diucapkan dengan suara lantang, pertama untuk menunjukkan dia tidak mempunyai tujuan pribadi, kedua iapun ingin mengalihkan pembicaran ke soal lain, di sinilah terlihat kebijaksanaannya sebagai seorang ksatria muda.

Siapa tahu baru saja selesai katanya, kembali ada orang menyeletuk "Apa yang kau girangkan? Memang kau anggap Hui-taysianseng tidak setangguh kalian berlima? sungguh harus disesalkan perbuatan Tham Beng itu, demi persekongkolannya dengan keluargamu ia telah menjadikan puterinya sebagai hadiah, ia telah mengorbankan kebahagiaan hidup puterinya. Tonghong Ceng, wahai Tonghong Ceng, katakanlah terus terang, bukankah memang demikian kejadiannya?"

Wajah Tooghng Ceng yang pucat kini menghijau, tangannya yang memegang gagang pedang tampak tegang hingga otot hijau pada menongol keluar, padahal kawanan manusia yang berada di sekelilingnya selapis demi selapis mengurung mereka di tengah, dalam keadaan demikian mau pergi pun tak bisa, tidak pergi rasanya tak enak, mau marah enggan, tidak marah hati terasa panas ia benar-benar serba salah dan tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Sinar mata Leng-kok-siang-bok berkilat, sebagai manusia yang berpengalaman mereka segera sadar bahwa teriakan orang tadi pasti merupakan serangkaian rencana keji yang sengaja diatur oleh Sin-jiu Cian Hui, yaitu agar Hui Giok dan Tonghong-ngo-kiam saling bentrok, bahkan terlibat dalam suatu pertarungan sengit sedang dia sendiri yang akan menarik keuntungannya.

Walaupun Tonghong-ngo-kiam sendiri juga bukan orang bodoh, tapi sayang mereka pun tak tahu cara bagaimana mengatasi situasi yang serba salah ini.

Untunglah diantara lima bersaudara itu, Tonghong Tiat terhitung paling tenang dan pandai menguasai keadaan, meski situasi tidak menyenangkan, pikirannya tak sampai kalut.

"Sobat!" bentaknya setelah merenung sebentar, "Kalau ingin bicara, tampil ke depan dan bicaralah yang jelas, caramu itu..."

"Kalian lima bersaudara mempunyai nama yang baik, mempunyai juga guru yang baik" suara teriakan tadi kembali berkumandang, "sekalipun aku merasa mendongkol dan kheki, tak berani kuganggu diri kalian."

"Betul" segera seorang menyambung pula, sampai-sampai Liong-heng-pat-ciang perlu menjilat pantat kalian, apalagi kami sungguh kasihan, Hui taysianseng yang berpribadi halus, berilmu silat tinggi dan berpendidikan baik, oleh karena tak mempunyai tulang punggung yang mendukungnya. dia harus berpisah dengan kekasihnya secara paksa."

Suara tertawa dingin segera menggema pula dan sudut lain, "Hehehe, selama ini tindakan Hui-leng-po selalu mencerminkan perbuatan seorang pendekar tak nyana kali ini sudi melakukan perbuatan seperti ini."

Mencorong sinar mata Tonghong-ngo kiam, lenyap pula senyuman yang menghiasi bibir Hui Giok.

Tiba2 Tonghong Kang dan Tonghong Ouw, kedua saudara kembar yang paling muda tapi juga paling berangasan melompat ke depan dan menghampiri Hui Giok sambil tertawa dingin Tonghong Ouw membentak, "Manusia rendah yang tak tahu malu, engkau inikah yang mengatur segala sesuatunya ini?"

"Ngo-te!" Tonghong Tiat cepat menbentak. Tapi terlambat, sebab air muka Hui Giok lelah berubah hebat.

"Saudara apa yang kau katakan? Aku tidak mengerti demikian serunya dengan nada berat."

Tonghong Ouw tertawa dingin, mendadak ia lolos pedangnya.

"Hari ini aku Tonghong Ouw tidak akan mengandalkan nama perguruan tidak menonjolkan nama orang tua atau saudara, dengan seorang diri ingin kujajal kepandaian Hui-taysianseng, ingin kulihat sampai di manakah tarap kepandaianmu!"

Tonghong Tiat berkerut kening, bisiknya sambil menghela napas "Ngo-te, kau kau...."

Perkataan itu belum berlanjut ketika dari empat penjuru menggema suara teriakan yang gegap gempita "Hajar saja" Ganyang saja! Hajar bajingan cilik itu sampai mampus, kita lihat apa yang bakal dilakukan gurunya, ayahnya serta saudara saudaranya?"

Tonghong Tiat berpaling, ia lihat Hui Giok berdiri kaku di tempat semula, tidak menjawab juga tidak memberi penjelasan, hal ini segera menimbulkan kecurigaan serta rasa mendongkolnya.

Saudara Hui," tegurnya kemudian sambil tertawa dingin, "sebenarnya apa yang terjadi? Harap memberi penjelasan kepada kami" Tiba-tiba Hui Giok tersenyum "Engkau minta penjelasanku, lantas aku minta penjelasan kepada siapa?"

Tonghong Ouw menggetarkan tangannya, cahaya pedang berkilau, sekali berkelebat hampir saja muka Hui Giok terluka.

Berubah air muka Hui Giok, "Aku tak ingin bertengkar dengan kalian, pertama aku tak ada permusuhan dengan kalian, kedua akupun tak ingin diadu domba oleh orang-orang yang tak dikenal. Sebab itu kuminta kaupun jangan bersikap kelewat batas, paling sedikit sebelum duduk perkara dibikin jelas."

Tonghong Tiat segera menarik mundur adiknya, seraya berkata, "Adapun kedatangan kami tak lain hanya ingin membikin terang duduknya perkara, kami sama sekali tidak bermaksud berbesanan dengan keluarga Tham, tapi saudara..."

Mendadak Hui Giok tertawa dingin dan menukas: "Apakah kalian mau berbesanan dengan keluarga Tham atau tidak, apa sangkut pautnya dengan diriku?"

"Benarkah tak ada sangkut-pautnya?" Tonghong Ouw mengejek.

Kontan hati Hui Giok menjadi panas, betapa perkataan pemuda berangasan ini telah menyinggung perasaannya.

Leng Han-tiok yang berada di samping buru-buru menegur dengan mata mengkilap "Apakah kau suka orang jahat bergembira karena siasatnya berhasil?"

Hui Giok terkesiap, dada yang membusung seketika melengkung lagi.

Dan kerumunan orang banyak segera terdengar suara teriakan keras "Wahai Hui-taysianseng selemah itukah dirimu? Senangkah kau dipendam kan orang tanpa membalas? Atau kau memang jeri terhadap mereka?"

Tonghong Ouw mendengus "Hm, begitu banyak kawanan tikus yang memberi semangat kepadamu, apa lagi yang kau takuti"

Hui Giok menghela napas, ia berpaling sekejap ke arah Leng-kok-siang-bok, melangkah ke sana, tampaknya akan menuju ka tengah kerumunan orang.

Toa-kongcu, Ji-kongcu!" tiba-tiba terdengar gertakan, "orang inilah yang berkaok-kaok cepat.

Tapi sebelum lanjut seruan, mendadak terdengar jeritan ngeri.

"Koan ji!" seru Tonghong Tiat dengan air muka berubah.

Tonghong Ouw memutar pedangnya sambil melayang lewat di atas kepala orang banyak.

Dia adalah pemuda asal keluarga persilatan lagi pula mendapat didikan guru yang pandai, kungfunya memang jarang ada di dunia ini.

Hui Giok membatalkan maksudnya melangkah ke sana, Tonghong Ceng bermaksud menyusul saudaranya, tapi Tonghong Tiat segera mencegahnya, "Sudah ada Ngo-te seorang, rasanya sudah cukup."

"Jika orang itu berhasil ditangkap, ingin ku lihat dia itu manusia macam apa?" seru Tonghong Kang dengan marah.

Suasana kembali jadi gaduh, suara langkah terang bergemuruh dan empat penjuru.

Tiba-tiba di antara kerumunan orang terbuka satu jalan, dengan wajah dingin Tonghong Ouw muncul dengan langkah tegap, pedangnya tergantung di pinggang, tapi tangannya memondong sesosok mayat.

"Koan-ji? Benar Koan ji itu?" Tonghong Kiam berseru kaget.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun Tong-hong Ouw membaringkan jenazah itu di tanah, pada dada mayat itu tertancap sebilah belati.

"Ai, dia benar-benar Koan-ji," keluh Tonghong Tiat sambil menghela napas, "dia tentu menemukan si peneriak itu, tak tersangka dia akan mati terbunuh sekeji itu."

"Di mana pembunuhnya?" teriak Tonghong Kang sambil memburu maju.

"Dalam keadaan seperti ini, sekalipun ada seribu orang pembunuh juga dapat bersembunyi di antara kerumunan orang banyak," sahut Tong hong Ceng ketus.

Selama ini Tonghong Ouw terus menerus mengawasi belati itu, tiba2 ia membentak, tangan diayun ke depan, serentak cahaya perak dengan desing angin tajam langsung mengancam dada Hui Giok.

Bekernyit alis Hui Giok, tapi ia tak bergerak dengan jari tangan dan jari telunjuknya tahu2 belati itu sudah terjepit di tangannya.

"Hei, apa-apaan kau ini?" bentaknya Dengan mata melotot gusar Tonghong Ouw berteriak, "Lihat sendiri tulisan di atas pisau itu coba periksa! Bukankah anggota perserikatan Kanglam kalian yang melakukan perbuatan ini?"

Tonghong Kang juga membentak, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia melolos pedangnya, dengan menciptakan selapis cahaya tajam, ia tabas bahu Hui Giok,

Dengan enteng Hui Giok berkelit ke samping, belati yang terjepit di tangan kanannya menyampuk perlahan, "trang" tabasan lawan berhasil di tangkis "Bagus" seru Tonghong Kang, "sambutlah seranganku ini"

"Sret!" dia membacok lagi dengan kuat "Jangan gegabah kau ingin ditertawakan orang?" seru Tonghong Tiat sambil memegang pergelangan tangan adiknya.

Pedang yang sudah disarungkan kembali dilolos oleh Tonghong Ouw, ia menjengek, "Hehe, apa nya yang akan ditertawakan?"

Cahaya pedang berkilau, "sret! Sret! ia membacok ke kiri dan menabas ke kanan secara beruntun mengarah bahu kiri serta kanan leher Hui Giok.

Dasar wataknya memang berangasan, tidak heran kalau serangannya juga ganas dan mengerikan.

Jeritan kaget menggema, barisan orang yang beraa paling depan serentak menyurut mundur tapi rombongan yang di belakang dengan cepat mendesak maju.

Hui Giok melompat dan berkelit ke samping. tapi baru saja kedua serangan terhindar, tahu-tahu Tonghong Ouw sudah putar pedang dan menusuk hulu hatinya.

Dengan tenang Hui Giok bergeser ke belakang.

"Ayo balas! Masakan tidak berani membalas?" teriak Tonghong 0uw.

Sambil berseru kembali ia lancarkan tiga kali serangan berantai, menusuk jalan darah Huan-su Tiong-ha&t serta Oang-tay, tiga jalan darah penting Hui Giok tertawa dingin, ia mengegos kesamping lalu menerjang ke muka, sementara itu Tonghong Tiat berseru dengan gegetun. "Masa bodoh, terserah kemauan kalian. Dia melepaskan tangan Tonghong Ouw, lalu menyingkir jauh ke belakang.

Leng-kok siang-bok juga bertindak cepat, sambil mengebaskan ujung bajunya mereka mengadang di depan Hui Giok.

"Minggir!" bentak Tonghong Kang serta Tonghong Kiam sambil menyilangkan pedangnya Di tengah ketegangan itu tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin dari kerumunan orang banyak.

"Hehehe, budak dungu !" Meskipun suara itu tidak keras, namun dapat didengar jelas oleh telinga Tonghong-ngo-hengte.

Sebagai keturunan keluarga persilatan tentu saja kelima orang itu tahu bahwa perkataan tadi diucapkan oleh seorang tokoh persilatan yang mempunyai tenaga dalam yang sempurna mereka jadi ragu.

Tonghong Kang dan Tonghong Ouw menarik kembali senjatanya dan mundur dua langkah, tiba dari arah kerumunan orang banyak melayang datang segulung bayangan hitam, gerak bayangan itu sangat cepat.

Suara kaget kembali menggema di sekeliling tempat itu, tanpa terasa Tonghong-hengte mundur lagi tiga langkah.

"Buk" bayangan itu jatuh ke tanah, ternyata seorang laki-laki berbaju hitam yang tertutuk jalan darahnya.

Rupanya laki-laki berbaju hitam itu dilemparkan orang dari kejauhan, namun tidak membikin terluka waktu terbanting di tanah, ketepatan tenaga lemparan yang demonstrasikan orang itu sungguh luar biasa.

"Tonghong-heogte lebih terperanjat lagi, Hui Giok dan Leng-kok-siang-hok juga melenggong, maklumlah tidak banyak orang yang memiliki tenaga dalam sesempurna itu di dunia ini.

"Siapa?" bentak Tonghong Kiam.

Karena tiada jawaban, dengan dahi berkerut Tonghang Tiat berseru sambil menjura, "Locianpwe dari mana yang berkunjung kemari? Silakan..."

Belum habis seruannya, ucapan yang halus nyaring dan kuat itu kembali berkumandang, kah ini diucapkan sekata demi sekata, "Peduli siapapun, tanpa menyelidiki keadaan yang sesungguhnya adalah tindakan dungu, akan ku bekuk mereka yang berkaok-kaok itu agar kalian tahu sebenarnya mereka itu anak buah siapa?"

Perkataan ini jauh lebih nyaring dibandingkan dengan pertama kali tadi, suasana kembali menjadi riuh, mereka yang ikut berteriak di tempat persembunyian mulai berdebar setelah mendengar perkataan itu, tanpa sadar mereka mengambil langkah seribu dan lari terbirit-birit. Tapi, baru saja mereka kabur, dari bawah emper rumah sana melayang keluar dua sosok bayangan, demikian cepatnya gerakan mereka sehingga beratus pasang mata yang hadir di situ tak seorangpun yang dapat melihat wajah mereka.

Di mana bayangan tersebut menyambar lewat, seorang segera menjerit kaget, menyusul sesosok bayangan lantas terlempar ke udara dan terjatuh di tengah lapang di antara kerumunan orang banyak. Belum habis rasa kaget Hui Giok, Leng-kok-siang-bok serta Tonghong-ngo-kiam yang berada di antara kerumunan orang itu puluhan bayangan hitam sudah beterbangan dari berbagai penjuru.

"Blangl Bluk" meski bayangan-bayangan hitam itu datang dari arah yang berbeda, namun mencapai tanah pada saat yang hampir sama.

Tonghong Kang dan Tonghong Ouw melompat ke sana tapi hanya terlihat dua sosok bayangan abu-abu berkelebat di udara dan lenyap di kejauhan.

Ilmu meringankan tubuh yang demikian hebatnya ini benar-benar tak pernah dilihat oleh kawanan jago yang berada di situ, malahan Tonghong hengte yang berasal dari keluarga persilatan mempunyai guru dan ayah yang merupakan tokoh silat kelas satu, juga terperanjat setelah menyaksikan kelihayan Ginkang kedua orang itu.

Mencorong sinar mata Hui Giok, dari gerakan tubuh kedua orang itu, satu ingatan melintas dalam benaknya, tiba-tiba ia teringat akan dua orang, tanpa terasa senyuman menghiasi bibirnya.

Tonghong Tiat segera mencengkeram baju seorang laki-laki berbaju hitam, jalan darah orang itu Ditepuknya.

Laki-laki itu sangat ketakutan mukanya pucat dan matanya celingukan ke sana kemari seperti maling tertangkap basah, dengan gemetar ia memohon, "Ampun! ampunilah hamba... hamba tidak... tidak berkata apa-apa!"

Tonghong Ouw tertawa dingin, batang pedangnya menabok tulang bahunya dan menyebabkan laki-laki itu kesakitan, ia menjerit seperti babi mau disembelih, peluh dingin membasahi badannya.

Dengan gusar Tonghong Kang membentak, "Ayo mengaku, kau anak buah siapa? Diperintah oleh siapa untuk berbuat begini? sebelum hitungan ketiga kau harus mengaku terus terang, kalau tidak Hm, kedua tulang pundakmu akan kutembusi pedang, lalu matamu akan kubuatkan."

Ujung pedang yang bergetar menempel di bawah alis laki-laki itu, dalam keadaan begini, asal dia menggerakkan tangannya, niscaya mata laki-laki akan terkorek keluar.

Hm G ok menghela napas, ia seperti teringat akan sesuatu dan ingin bicara tapi akhirna tidak. sementara itu Tonghong Kang sudah mulai menghitung: "Satu! . ."

Laki-laki berbaju hitam itu ketakutan hingga badan gemetar, sedikitpun tak berani bergerak.

"Hamba tidak . . tidak. ."

Tonghong Ouw tak memandangnya, ia menghitung lebih lanjut: "Dua!. . ."

Air muka laki-laki itu makin pucat tiba-tiba ia berteriak "Aku mengaku... mengaku . ., . "

Tonghong Kang tertawa dingin, ia tarik kembali pedangnya,

Dengan lemas laki-laki berbaju hitam itu terduduk di tanah, ia menyeka peluh yang membasahi jidatnya dengan tangan yang gemetar.

"Hamba . . hamba adalah anak buah Na-ceng cu dari Jit-giau San ceng." katanya kemudian dengan pelahan.

Begitu pengakuan diberikan baik Hui Giok dan Leng-kok-siang-bok maupun Tonghong ngo kiam sama-sama melengak.

"O, mereka ini anak buah Jit giau-tui-hun?"

Kegaduhan berkumandang dan empat penjuru, suasana jadi gempar, semula mereka mengira perbuatan ini pasti merupakan suatu rangkaian siasat mmeecah-belah dari Sin jiu Cian Hui, tak tersangka siasat ini adalah tipu berantai dari Jit-giau-tui-hun Na Hui hong yang ingin "sekali timpuk empat ekor burung".

Seandainya Hui Giok sampai bentrok dengan Tonghong-ngo-kiam, akibatnya kedua pihak tentu akan sama-sama cedera.

Bila begini, Liong-heng pat ciang akan paling menderita dia pasti mengira tindakan mi merupakan siasat dari Sin-jiu Cian Hui, orang persilatanpun tentu akan mengutik kekejian si Tangan Sakti ini.

Dengan alis berkerut Leng Han-tiok juga mendesis, "Hm, sekali timpuk empat ekor burung, hehehe, siasat berantai yang busuk rencana jahat yang keji!"

Sementara itu Tonghong hengte termangu sejenak, lalu mengerling sekejap ke arah Hui Giok, kemudian mereka sama melengos dan tak berani memandang pemuda itu lagi.

Hui Giok tersenyum, tiba-tiba ia menepuk tiga kali di tubuh orang-orang berbaju hitam yang menggeletak di tanah itu.

"Hei apa yang kau lakukan?" tegur Tonghong Ouw

Tersenyum Hui Giok "Orang-orang ini tak lebih hanya kaki-tangan yang diperintah kedudukan mereka tidak bebas kita tak dapat menyalahkan mereka Bagaimanapun juga kita sudah tahu siapa dalang di belakang mereka, asal kita sama2 tidak rugi, apa salahnya mereka dilepaskan saja?"

Merah wajah Tonghong Kang, ia tidak bicara lagi.

"Nah, pergilah" kata Hui Giok kemudian sambil ulapkan tangannya.

Bagaikan mendapat pengampunan besar, semua laki-laki berbaju hitam itu melompat bangun lalu memberi hormat kepada Hui Giok, kemudian lari terbirit-birit ke tengah kerumunan orang banyak.

Kalau orang lain di sekitar tempat itu sama kalut maka Toughong-ngo-kiam serta Hui Giok hanya berdiri diam saja tanpa bicara.

Dalam suasana seperti inilah di tengah kerumunan orang banyak itu ada seorang anak perempuan dengan matanya yang besar sedang memperhatikan gerak-gerik Hui Giok, kebetulan Hui Giok juga berpaling ke sana, melihat mata jeli itu. tergerak hati Hui Giok, ia menjura kepada Tonghong-ngo kiam sambil berkata, "Selamat bertemu! Selamat tinggal!"

Tonghong-ngo-kiam melengak tapi cepat merekapun menjura, "Selamat, sampai berjumpa pula."

Seperti tiba-tiba menemukan sesuatu, Hui Giok lantas menyelinap ke tengah kerumunan orang banyak sana.

Tonghong-ngo-kiam saling pandang sekejap dan pancaran sinar mata mereka terlihat rasa heran, curiga dan kecewa, sesudah memberi hormat kepada Leng-kok-siang-bok. kelima bersaudara itu pun menuju ke kerumunan orang sana.

"Siapa yang ditemukan Giok-ji?" bisik Leng Han-tiok dengan dahi berkerut.

Leng Ko-bok menggeleng kepala, tanpa bicara mereka ikut di belakang Hui Giok, menyelinap ke tengah kerumunan manusia.

Tanpa harus dorong mendorong otomatis semua orang memberikan jalan lewat bagi Hui Giok tapi waktu itu si anak perempuan yang bermata besar itu telah pergi, hanya terlihat kuncirnya yang panjang hitam menggapai di tengah kerumunan orang.

Hui Giok makin tercengang, langkahnya dipercepat untuk menyusul ke sana.

Apakah Hui Giok berada di sini? Hui Giok, berada di mana?" mendadak dan belakang berkumandang suara teriakan.

Dengan ragu Hui Giok hentikan langkahnya.

Terdengar suara dentingan benda logam semakin mendekat, tiba-tiba dari kerumunan manusia muncul seorang laki-laki bertongkat baja dengan wajah penuh rasa gusar.

Orang ini tak asing lagi bagi semua orang, dia bukan lain adalah pemimpin Kim keh-pang, si ayam Emas Siang It-ti.

Tonghong-ngo-kiam baru saja pergi dan kini Siang It-ti telah datangi bahkan muncul dengan sikap seolah-olah ingin mencari perkara, para jago yang siap bubaran itu serentak berkerumun kembali di sekeliling tempat itu.

Sementara itu Hui Giok sedang menghela napas, sambil berpikir "Ai, apakah dia yang telah datang! Mengapa dia menemui diriku?"

Segera iapun menjura dan berkata kepada Siang It-ti, "Baik-baikkah selama ini Siang pangcu? Ada urusan apakah?"

Kim-keh Siang It ti mendengus, setelah melotot sekejap ia membentak, "Hm, kau masih kenal padaku?"

Hui Giok melongo dan tak tahu bagaimana harus menjawab.

Sementara itu Siang It-ti telah berkata pula "Masih ingatkah bagaimana caramu menduduki singgasana Bengcu Perserikatan orang-orang Kang-lam? Tak kusangka setelah kedudukanmu kuat, lalu kau berlagak tuan besar dan main kuasa!?"

Hui Giok mengernyitkan dahinya, "Siang pangcu, silakan bicara sesukamu, maaf, aku tak dapat melayani kau lebih lama" Habis mi segera ia hendak melangkah pergi.

Tapi sebelum ia sempat bergerak, diiringi suara dentingan sesosok bayangan mengadang di depannya.

"Mau pergi," jengek Siang It-ti.

Hui Giok mengerling sekejap, "Aku tak boleh pergi?"

Baik sikap maupun waktu bicara sikap Hui Giok tetap tenang, begitu berwibawa dan demikian yakin pada diri sendiri. hal ini membuat Kim-keh Siang It-ti jadi tertegun.

Dja tak menyangka pemuda lemah lembut yang berpisah dalatn beberapa tahun saja sekarang sudah demikian gagah dan kerengnya.

"Mau pergi? Tentu boleh saja." katanya kemudian setelah merenung sebentar, "cuma aku ingin tanya dulu kepadamu. kesalahan apakah yang di perbuat anak buahku si jengger ayam Pau Siau-thian sehingga kau menjatuhken hukuman mati kepadanya."

Hui Giok melongo setelah mendengar tuduhan "Pau Siau-thian telah mati?" desisnya dengan tergagap.

"Ya, dia mati terbunuh di lereng bukit Hok lan san" sahut Siang It-ti dengan gusar, "seandainya tidak cepat kutemukan, mungkin jenazahnya sudah habis diganyang binatang buas . ."

Hui Giok terkesiap, "Apakah di sampingnya juga terdapat mayat Sin-lu tui-hong?" tukasnya.

"Hehehe, nyata kau sudah tahu, bila sekarang tidak memberi penjelasan yang memuaskan, hm hari ini kau harus ganti nyawanya," seru Kim-keh Siang It-ti sambil tertawa dingin.

Dengan kening berkerut tongkatnya mengetuk tanah sehingga salju muncrat berhamburan menodai baju Hui Giok yang berwarna hijau itu.

Hui Giok menghela napas, seakan-akan tidak melihat akan perbuatan orang ia berkata dengan nada berat, "Sungguh tak nyana Sin jiu Cian Hui membinasakan juga mereka berdua"

"Hehehe, kau hendak melimpahkan kesalahan ini kepada Cian Hui?" Siang It-ti tertawa dingin.

"Kau kira aku jeri terhadap Cian Hui? Hari ini akan kujagal dulu dirimu, kemudian baru kubikin perhitungan dengan Cian Hui!"

Belum selesai perkataannya, tongkat langsung diayun ke depan, dengan deru angin keras ia hantam batok kepala Hui Giok.

Suasana jadi gempar lagi, jeritan kaget menggema di sana sini, kawanan jago sama tertegun mereka tak mengerti mengapa Kim-keh Siang It-ti yang tergabung dalam Perserikatan orang-orang Kanglam berani menyerang Bengcunya.

Hui Giok mengegos lalu menyelinap di belakang lawan.

"Kau sudah gila?" hardiknya.

"Jangan urus aku gila atau tidak, hari ini kau harus bayar dulu nyawa Pau Siau-thian" jawab Siang It-ti seperti orang kalap.

Di antara deru angin serangan yang dahsyat secara beruntun dia lancarkan tiga kali serangan mengincar kepala, pinggang dan kaki.

Begitu hebat serangan tersebut, tampaknya dia benar-benar bernapsu membinasakan Hui Giok. Seringan daun Hui Giok melayang kian kemari, meski hebat ketiga serangan itu toh semuanya dapat dihindarkannya dengan manis.

Tak kusangka Kim-keh Siang Tt ti adalah seorang laki-laki berdarah panas. demikian pikir Hui Giok, "untuk membalaskan kematian seorang anak buahnya ia berani bertarung dengan nekat!"

Setelah ingatan tersebut terlintas, timbul rasa simpatinya kepada orang itu maka iapun enggan membalas serangan lawan, dengan lincah dia mengegos ke sana kemari, pemuda itu berharap lawan akan tahu diri dan mundur teratur.

Siapa sangka Kim-keh Siang It-ti seperti tidak paham maksud baik lawannya, bukan menghentikan serangannya dia malah mencecar lebih gencar.

Suasana semakin gempar, malah ada di antara kawanan jago itu mulai mencaci-maki.

"Tak tersangka si Ayam Emas adalah orang gila? Hanya seorang anak buahnya dia berani menyerang Bengcunya sendiri?"

Watak manusia umumnya banyak yang lebih suka menjaga diri dan tidak mencampuri urusan orang, demikian pula dengan kawanan jago persilatan, walau ada di antara mereka berteriak, tapi jumlahnya kecil sekali, lebih banyak yang diam dan menjadi penonton belaka.

Apalagi semua orang juga melihat sejak tadi Hui taysianseng hanya bersikap mengalah, seandainya sungguh2 berkelahi tak nanti Kim-keh Siang it-ti mampu bertahan dalam sepuluh gebrakan.

Di mana deru angin serangan menyambar bunga salju berhamburan ke mana2 tapi saat itu jangankan tongkatnya, percikan bunga salju pun tak mampu menempel baju Hui Giok dengan gerakan yang indah dan tenang pemuda itu bergerak kian kemari di antara bavangan tongkat.

Seandainya ia tidak menjabat Bengcu, umpama ia tidak di hadapan kawanan jago yang begitu banyak, sungguh pemuda itu ingin pergi saja dari situ ingin menghindari tindakan nekat si Ayam Emas yang mirip orang gila itu.

Selama pertarungan berlangsung, Leng kok mg-bok hanya berpeluk tangan menonton jalan nya pertempuran tapi akhirnya Leng Han liok berbisik juga, "Lebih baik kita yang mewakili anak Giok menyelesaikan pertarungan ini!"

"Jangan!" Leng Ko bok menggeleng, "biar ia taklukkan sendiri orang ini, agar di kemudian hari dapat dijadikan tangan kanannya."

Sementara mereka ber-bisik2, Kim-keh Siang It-ti telah melancarkan lagi tiga kali serangan berantai, agaknya ia sudah menyadari kemampuan sendiri, ia tahu kungfunya tak mampu menundukkan lawan, sekilas rasa cemas dan gelisah melintas di wajahnya, matanya celingukan ke sana kemari seperti sedang menantikan sesuatu, jangan2 ia telah siapkan bala bantuan, hanya tak tahu siapa yang diundangnya itu.

Kegaduhan tiba2 terjadi di bagian luar kerumunan sana, menyusul bagaikan gulungan ombak mereka sama menyingkir ke samping dan membuka sebuah jalan lewat.

"Aneh, kenapa Na Hui-hong juga datang?" bisikan segera ramai tersiar di sekitar arena.

Begitu terpisah, gelombang manusia itu segera merapat kembali, Jit-giau tui-hun Na Hui hong benar-benar telah muncul di situ, dia mengenakan pakaian ketat, sebuah kantung kulit tergantung di pinggangnya, isi kantung itu jelas adalah senjata rahasia andalannya.

Melihat dandanannya itu, hati semua orang tergerak mereka tahu kedatangan orang she Na ini jelas siap untuk bertempur melawan seseorang.

Melihat kehadiran si jago itu, Leng Han-tiok berkerut dahi, bisiknya: "Jika orang ini berniat turun tangan..."

"Memangnya kubiarkan dia berbuat sesukanya?" sambung Leng Ko-bok dengan cepat

Betul juga, Kim-keh Siang It-ti memang sedang menunggu bala bantuan, terbukti wajahnya lantas berseri begitu Na Hui-hong muncul di situ, setelah melancarkan tiga kali serangan berantai, teriaknya:

"Na-toako, kau sudah datang? Bagus, bagus sekali! Coba lihat, bajingan cilik yang buas ini, masa pantas kita jadikan Bengcu, orang-orang Kanglam? Ayo kita basmi saja kunyuk kecil ini dari muka bumi" Diam-diam Hui Giok menghela napas, pikirnya "Aku mengira dia adalah seorang laki-laki sejati yang berjiwa panas, demi anak buahnya yang mati terbunuh ia jadi kalap, Ai, tak tahunya dia hanya menggunakan peristiwa itu sebagai alasan saja, kenapa manusia ini mempunyai jiwa yang sempit dan tabiatnya yang rendah?"

Sedingin es air muka Jit-giau-tui hun Na Hui-hong mendengus dan pelahan masuk ka tengah arena.

"Jit-giau tui-hun memang benar bala bantuan yang diundangnya," bisik Leng Han-tiok.

Leng Ko-bok hanya mengawasi Na Hui-hoag, tidak berkata juga tidak bergerak.

Pada saat itu, Kim-keh Siang It-ti tiba-tiba merasakan pancaran tenaga pukulan kuat dari telapak tangan lawan, ia terkesiap dan segera berseru, "Na toako..."

"Bukankah kau tidak setuju Hui-taysianseng menjadi Bengcu Perserikatan orang-orang Kanglam?" tanya Jit-giau tui-hun Na Hui-hong dengan dingin "Benar, ia tak pantas," jawab si Ayam Emas sambil menahan serangan Hui Giok.

"Hehehe, bagus sekali, bagus sekali" sahut Jit giau-tui-hun sambit tertawa dingin. Mendadak tangannya diayun ke depan, segumpal cahaya perak segera terpancar "Awas! Senjata rahasia" seru Leng Ko-bok cepat baru saja ia hendak menerjang maju, tiba2 terdengar jeritan ngeri menggema di angkasa bayangan manusia lantas terpencar.

Para jago terkejut Leng-kok-siang-bok juga terkesiap.

Tampak Kim-keh Siang It-ti maupun Hui Giok masih berdiri berhadapan, keduanya sama-sama tak bergerak.

Akhirnya senyuman menyeringai yang memedihkan hati menghiasi bibir Kim-keh Siang It-ti. dengan tangan gemetar ia menuding Na Hui hong, lalu berseru dengan tcrputus-putus, "Kau... kau sungguh keji..."

"Trang", belum habis perkataannya tongkat bajanya terjatuh ke tanah, menyusul tubuhnya bergontai ke sana kemari seakan-akan hendak menabrak ke arah Jit-giau tui-hun.

Na Hui-hong tertawa dingin bentaknya "Hm kau tidak taat pada peraturan dan berani mengkhianati Bengcu dosamu tak terampunkan, apa lagi yang kau pikirkan di sini"

Suatu pukulan dahsyat mendadak dilontarkan Kim-keh Siang It-ti yang sedang melangkah maju terhajar telak, tubuhnya tergelepar di tanah diiringi jeritan kesakitan setelah bergulingan ke samping lalu tak bergerak lagi.

Perubahan ini jauh di luar dugaan siapapun, saking kagetnya kawanan jago itu berdiri terkesima, tak seorangpun mengeluarkan suara.

Lebih7 Hui Giok, ia ^termangu dengan mata terbelalak dan mulut melongo

Selesai membereskan rekannya, Jit-giau-tm hun bertepuk tangan, lalu menyepak satu kali mayat Siang It ti, setelah itu, sambil tersenyum dia menyapa, "Bengcu, apakah engkau kaget?"

"Kau...kau..."

"Mengkhianati persekutuan sama dosanya seperti menghianati perguruanku" ujar Jit-giau-Tui hun Na Hui-hong dengan suara berat, "manusia berdosa macam begini wajib dibunuh oleh siapa pun di dunia persilatan ini, Bengcu, walaupun engkau berhati mulia dan bajik, tapi tidak sepantasnya kau ampuni manusia bejat yang dosanya tak terkirakan besarnya ini."

Hui Giok tertegun, ia tak mampu menjawab. sambil menghela napas, bisiknya, "Tapi tidak per kau bertindak seganas itu" Jit-giau-tui-hun tidak berbicara lagi, ia berpaling sambil menggapai dan kerumunan orang lantas muncul dua lelaki kekar yang segera menggotong pergi jenazah Kim-keh Siang It-ti.

Seorang jago persilatan yang selama hidupnya berwatak angkuh, suka mencari nama akhirnya harus tewas dalam keadaan yang mengenaskan diam2 semua orang ikut gegetun, tapi tentu saja tiada seorangpun yang berani buka suara, karena siapa saja yang berani mengucapkan sepatah kata yang membantu si Ayam Einas berarti pula memusuhi Perserrkatan orang-orang Kanglam yang berpengaruh itu.

Pihak Hui liong-piaukiok serta konco-konconya sudah tentu merasa gembira dengan terjadinya peristiwa ini, sebab bila antara sesama anggota Perserikatan orang-orang Kanglam sampai terjadi saling membunuh, yang bakal menarik keuntungan adalah pihak Hui liong-piaukiok.

Leng-kok siang-bok kembali saling pandang muka, masih sangsi dan curiga, mereka tahu Jit giau tui hun masih mempunyai rencana lainnya, hanya saja kedua orang itu merasa kurang leluasa untuk ikut campur urusan rumah tangga" Perserikatan orang orang Kanglam.

Diiringi senyuman Jit-giau-tui-hun mengawasi anak buahnya menggotong pergi jenazah Siang It ti sementara itu kerumunan manusia mulai bubar, tiba-tiba sebilah pedang tanpa menimbulkan suara menusuk ke bahu orang she Na itu.

Dengan terkejut Na Hui-hong berputar badan sambil membentak, "Siapa?"

Apa yang dilihatnya adalah Tonghong Kang dan Tonghong Ouw dengan pedang terhunus dan tersenyum dingin berdiri berjajar di belakangnya.

Melihat itu, Hui Giok menghela napas, ia tahu urusan belum selesai, terpaksa ia batalkan niatnya untuk pergi.

"Hehehe, kukira siapa? Rupanya Tonghong saauhiap berdua?" seru Jit-giau tui-hun sambil terisi dingin, "sejak kapan kalian belajar melukai orang dengan cara menyergap dari belakang? Kepandaianmu ini sungguh sangat mengagumkan." nadanya keras, ucapannya tajam. memang tak malu dia disebut seorang kawakan Kangouw.

Sedingin salju air muka Tonghong-hengte mereka tidak terpengaruh oleh sindiran itu.

"Hm, masih terhitung sungkan caraku menghadapi manusia yang suka main licik, kalau tidak apa kaukira ada kesempatan bagimu untuk bercakap-cakap dengan kami berdua?" kata Tonghong Kang ketus.

"Hahaha, kalau begitu, aku harus berterima kasih atas kemurahan hati kalian!" Jit-giau-tui hun Na Hui liong tertawa lantang.

"Kurangi sikap tengikmu itu di hadapan kami tak perlu bersilat lidah," kata Tonghong 0uw. "coba terangkan apa maksudmu memerintahkan anak buahmu menyebarkan kata-kata busuk? jika tidak kau terangkan, hm, boleh kau rasakan ujung pedangku, aku tak akan bersikap sungkan-sungkan lagi seperti tadi."

Jit-giau-tui-hun Na Hiu-hong seolah-olah bingung dan menunjukkan wajah tidak mengerti.

"Hei, persoalan apa yang kau maksudkan" serunya, "aku tidak mengerti akan perkataanmu itu."

Tonghong Kang tertawa dingin "Hehehe, di depan anak buahmu kau telah mengaku terus terang sekarang kau mau mungkir lagi? Ayo jawab, bukan kah mereka yang mencaci maki kami dari tempat persembunyiannya adalah anak-buahmu?"

Jit giau-tuj-hun Na Hui-hong menyapu pandang sekejap sekeliling tempat itu, tiba-tiba ia mengangguk. "Benar, mereka adalah anak buahku dan akulah yang memerintahkan mereka berbuat demikian!"

Pengakuan yang terus terang ini malah membuat semua orang melengak, siapapun tidak menyangka dia akan bersikap demikian.

Tonghong-hengte saling pandang sekejap kemudian Tonghong Kang menggetarkan pedangku dan berseru dengan marah. "Bagus, kalau memang engkau yang menjadi dalangnya, ada dua cara boleh kau pilih, Pertama, berlutut di depan kami dan minta maaf, kedua, cabut senjatamu dan berduel dengan kami!"

Air muka Jit-giati-tui-hun sama sekali tidak berubah, dia malah bertanya. "Ke mana perginya orang-orang itu? Sudah mati semua di ujung pedang kalian?"

"Mereka kan cuma menjalankan perintahmu, tentu saja kami tak bisa menyalahkan mereka" kata Tonghong Kang.

"Tapi aku juga hanya menjalankan perintah orang, apakah kau akan menyalahkan diriku?"

Mencorong sinar mata Tonghong Kang, hardiknya "Perintah siapa? siapa yang memberi perintah padamu? Apakah Sin-jiu Cian Hui, atau..."

Tiba-tiba ia membungkam seperti tak sengaja mengerling sekejap ke arah Hui Giok. Jit-giau tui hun Na Hui-hong menengadah dan terbahak-babak "Yang memberi perintah kepadaku bukan orang lain, ialah ayahmu sendiri, Tonghong-pocu!"

Mula-mula Tonghong hengte tertegun menyusul sambil menggetarkan pedang mereka membentak gusar "Keparat, kau berani mempermainkan kami! Cabut pedangmu dan bersiaplah menerima kematianmu."

Jit giau tui-hun kembali menengadah sambil tertawa tergelak "Hahaha! kalau kalian percaya pada perkataan orang lain, kenapa tidak percaya pada perkataanku Aneh benar!"

Setelah berhenti tertawa, lalu katanya lagi "Nah masa kalian boleh percaya setiap perkataan tanpa bukti? Memangnya aku Na Hui-hong adalah manusia macam begitu?"

Dengan tertegun kedua saudara Tonghong kemudian saling pandang sekejap, pelahan pedang mereka diturunkan.

Leng Han-tiok tertawa dingin, "Tajam benar mulut orang ini!"

"Ya, manusia begini memang tak bisa melakukan pekerjaan baik, justeru pekerjaan busuk tak habisnya dilakukan, memang paling sulit melayani orang seperti ini," sambung Leng Ko bok.

Meskipun perkataan itu diucapkan dengan suara nyaring, tapi Jit-giau-tui-hun pura-pura tidak mendengar, sementara itu kedua saudara Tonghong sudah menyimpan kembali pedangnya dengan tersipu-sipu setelah melirik sekejap ke sekeliling tempat itu, tanpa mengucapkan sepatah katapun mereka berlalu dan situ.

Na Hui-hong terbahak-bahak, kesempatan itu di gunakan mengejek lagi "Tonghong-siauhiap, lain kali bila hendak menuduh orang, jangan lupa memberi kabar dulu kepadaku."

Tonghong Ouw putar badan dengan marah tapi cepat ditarik pergi Tonghong Kang, Bagaimanapun mereka berdua memang anak murid golongan putih, cuma sayang pengalamannya masih cetek.

Seperginya kedua orang itu, Na Hui-hong juga berhenti tertawa, katanya seraya berpaling "Bengcu akan berdiam di sini ataukah akan melanjutkan perjalanan?"

"Aku bermaksud mencari rumah penginapan" jawab Hui Giok setelah berpikir sebentar.

Na Hui-hong tersenyum, katanya., "Jangan harap Bengcu akan mendapatkan rumah penginapan, bukan saja semua hotel di kota Han ko sudah penuh, penginapan di kota Han yang pun tak ada kamar kosong"

"Lantas. . " dengan dahi berkerut Hui Giok melirik sekejap ke arah kedua Leng bersaudara.

Na Hui-hong tersenyum "Di luar kota sana ada sebuah rumah kosong apakah Bengcu bersedia menginap di sana? Bagaimanapun jua dalam beberapa hari semua urusan tentu akan beres."

"Bagus, Cuma. . ."

Sebelum selesai ucapan Hui Giok, mendadak nampak empat ekor kuda berlari datang, semua orang yang berkerumun di jalan raya segera menyingkir ke samping.

Keempat penunggang kuda itu adalah laki-laki kekar berwajah kereng, terutama laki-laki yang berada paling depan, pada tangan kanannya memegang sebuah panji besar berhuruf kuning dengan dasar hitam panji itu berkibar terembus angin.

Hui Giok mundur beberapa langkah, ia lihat panji itu bersulamkan delapan ekor naga emas yang saling bergumul, di tengahnya tertera sebuah huruf "Tham" yang besar.

"Pantas semua jago persilatan memberi jalan" batinnya, "rupanya orang kepercayaan Liong-heng put-ciang yang datang."

Begitu merapat ekor kuda itu berada di tengah jalan raya, penunggang yang berada paling depan itu lantas berseru dengan lantang, "Tham-congpiau-tau ada perintah, semua saudara yang tergabung di bawah komando Hui liong-ki harap segera bebenah setiap saat siap menanti perintah untuk berangkat. Kegaduhan kembali terjadi ada yang dari jalan raya segera lari masuk ke rumah, ada pula yang dari dalam rumah lari ke jalan, banyak suara berkumandang di sana-sini.

Perintah diteruskan ujung jalan yang lain, k lainnya lagi hingga d^" garan seruan itu "BemgcuP fcatn ngan mata berki1 kt muna?"

****

Hal 39 robek sebagian

****

dunia persilatan, katanya Bengcu mempunyai sakit hati yang amat besar pada Tham Beng, entah bagaimana rencana Bengcu selanjutnya? Apakah membutuhkan bantuan Siaute?"

****

Hal 40 robek sebagian

****

Ia tertawa parau, "Bagaimana pun perkenankanlah Siaute membawa Bengcu ke tempat peristirahatan"

Baru selesai ia berkata. sudah ada belasan laki-laki yang berkerumun dan empat penjuru, mereka menjura seraya berkata, "Hamba pun anggota Perserikatan orang orang Kanglam, karena kedudukan yang rendah selama ini tak berani berbicara dengan Bengcu. kalau Bengcu bermaksud menginap disini, hamba rela memberikan kamar kami untuk Bencu."

Sikap orang2 itu bukan saja sangat menghormat, bicaranya juga gugup dan takut, seperti seorang murid yang berbicara dengan gurunya yang kereng.

Kembali sinar mata Jit-giau tui-hun berkilat, tampaknya ia heran mengapa orang2 itu begitu hormat terhadap Hui Giok.

"Tidak perlu, aku telah menyiapkan tempat penginapan untuk Bengcu toako!" katanya dengan tersenyum.

Belasan orang itu menghela napas panjang, seolah-olah merasa kecewa karena tak dapat menyumbang baktinya bagi Hui-taysianseng.

Hui Giok sangat terharu, dengan rasa terima kasih yang meluap dia berkata, "Terima kasih banyak atas perhatian saudara sekalian, terima... terima kasih."

Sekalipun hanya dua patah kata yang sederhana, tapi lantaran diutarakan oleh seorang Beng-cu seperti Hui Giok, kata-katanya itu menimbulkan perasaan puas dalam hati orang-orang itu.

Diam-diam Leng kok siang bok menghela napas. mereka merasa bangga dan gembira.

Selama hidup kedua orang ini tak pernah menikah, apalagi punya anak, juga tak punya murid dan tak punya teman, tapi sekarang mereka telah menganggap Hui Giok sebagai putranya, muridnya, sanaknya dan kawannya. Tentu saja mereka ikut gembira menyaksikan orang lain bersikap menghormat kepada Hui Giok, tapi teringat keadaan sendiri yang sengsara dan selama hidup belum pernah mengalami keadaan seperti itu timbul juga rasa sedihnya.

Habis Hui Giok bicara, belasan orang itu serentak memberi hormat, sampai lama sekali mereka masih berdiri di situ

"Menyingkir!" tiba-tiba Leug Han-tiok membentak berbareng itu terdengar desingan angin tajam mendesir-desir, puluhan anak panah bagaikan hujan menyambar tiba, ada yang mengarah Hui Giok ada yang mengincar Na Hui-hong, malah ada pula yang mengarah belasan orang yang sedang memberi hormat itu.

Hui Giok terkesiap, ia berpekik nyaring, bukan menghindar dia malah menerjang ke arah datangnya hujan anak panah itu.

Baginya bukan saja sulit untuk menghindari serangan anak panah ini, tapi kawanan laki-laki itu pasti akan terluka oleh serangan anak panah sekarang ia menyongsong datangnya serangan itu, sudah tentu tindakan ini sangat membahayakan jiwanya sendiri.

Begitulah, dalam sekejap mata puluhan batang anak panah yang meluncur tiba itu mengancam sekujur badannya

Tanpa pikir panjang Leng-kok-siang-bok ikut menerjarg ke muka, sementara kawanan laki-laki itu ada yang berguling ke samping untuk menyelamatkan diri ada pula yang ikut menerjang maju untuk menyelamatkan Hui Giok dengan mengumpankan diri di depan pemuda tersebut.

Pekikan Hui Giok terasa menggema diangkasa, secepat kilat ia lepaskan pakaiannya, di antara deru angin yang menyambar-nyambar, sebagian besar anak panah itu berhasil disapu rontok, sedang sisanya karena terpengaruh oleh daya tolak bajunya dengan mudah bisa dihindari.

Perubahan ini terjadi tanpa pertanda sebelumnya dan berakhir dalam sekejap, saat itulah jeritan kaget baru terdengar di sana sini.

Sekilas perasan terima kasih terlintas pada wajah jit-giau-tui-hun, sementara itu dari atap rumah tampak ada puluhan orang laki-laki bertengger di sana, di antaranya ada dua orang berbaju hijau, sedang lainnya memakai baju berwarna kuning tangan masing-masing memegang busur, tapi entah bagaimana tak seorang pun membidikan panah lagi, semuanya hanya memandang ke arah Hui Giok dengan tercengang.

Keadaan Hui Giok kini cukup mengenaskan bukan saja jubah panjangnya koyak-koyak karena digunakan untuk menghalau anak panah, malah baju yang menempel di tubuhnya juga robek karena terburu-buru membuka baju tadi.

Ujung baju yang robek berkibar terembus angin, meski rasa kaget masih nampak menghiasi wajahnya, tapi dalam pandangan semua orang, tiada orang seagung dia pada saat itu.

Na Hui-hong membentak dan segera hendak melompat ke atap rumah, tapi sebelum berbuat demikian laki-laki yang berada di atas atap rumah telah melompat turun dan semuanya berlutut.

Perlahan Hui Giok menghela napas, "Ai, mengapa kalian berbuat demikian? sekalipun merasa dendam kepadaku, buat apa melukai orang lain yang tak berdosa?"

Na Hui liong memburu maju, serunya dengan lantang "Mereka semua adalah anak buah Kim keh-pang, dua orang yang berbaju hijau adalah Pembantu Siang It-ti, Keh-gan (mata ayam) Put keh-hengte (Pui bersaudara)."

Seperti memahami sesuatu, Hui Giok manggut-manggut dan menghela napas, "Rupanya kalian ingin balas dendam bagi Pangcumu Ya, aku tidak menyalahkan kalian, meski usahamu gagal tapi, Ai pergilah kalian, lain kali toh masih ada kesempatan untuk mewujudkan keinginan kalian ini."

Tak seorang pun di antara anggota Kim keh-pang itu berani menengadah, wajah mereka rata-rata memancarkan penyesalannya yang tak terhingga, bahkan ada di antaranya mereka meneteskan air mata saking terharunya, mereka menyembah dan minta maaf.

Pui It-ji, salah seorang dari dua Pui bersaudara yang termasuk dalam kelompok Keh-gan (muta ayam) berkata dengan kepala tertunduk, "Hamba sekalian tak tahu Hui-taysianseng ternyata begini mulia, begini bijaksana, hingga kami berani melakukan perbuatan semacam ini. Kami tahu salah dan bersedia menerima hukuman dan Bengcu."

Pui It-oh, saudaranya, juga berkata, "Bengcu begini bijaksana, hamba sekalian tak berani berkhianat lagi, setelah menjalani hukuman, sekalipun Bengcu tak sudi, hamba tetap siap mengabdi dan berbakti bagi Bengcu."

Hui Giok menghela napas panjang, "Ai, kalau memang begitu, cepat kalian bangun, salju amat dingin, jangan sampai merusak kesehatan kalian".

Angin memang dingin dan berembus kencang baju Hiu Giok yang compang-camping tertiup berkibaran bagaikan bunga2 salju, seorang laki-laki itu cepat melepaskan jubah panjangnya dan diangsurkan ke hadapan Hui Giok.

Tak seorang pun di antara mereka yang bersuara, sebab rasa terharu yang bergolak dalam hal mereka tak terkatakan dalam keadaan begtu jangankan cuma melepaskan jubah luar, sekalipun kepala mereka dipenggal pun tak akan ada yang menolak.

Dengan termangu Hui Giok mengawasi laki2 di hadapannya serta anggota Kim-keh-pang lainnya yang masih berlutut di tanah, serunya dengan terharu, "Kalian... kalian.."

Tenggorokannya seperti tersumbat dan tak sanggup berucap pula, semua orang menyaksikan adegan ini dan menghela napas terharu, hanya Jit giau tui-hun yang diam2 tundukkan kepalanya entah merasa sedih atau timbul rasa menyesalnya?

o o-o

Hujan salju sebentar turun dengan derasnya |dan sebentar berhenti, lapisan salju yang menyelimuti permukaan tanah sudah menumpuk sangat tebal.

Lapisan salju di luar kota jauh lebih tebal daripada di dalam kota empat penjuru yang terlihat hanya warna putih belaka.

Bila senja tiba, dunia yang berwarna putih keperak-perakan lantas berubah menjadi putih kelabu kalau tengah malam, yang tertampak bahkan hanya kelabu yang suram, dalam keadaan begini sukar untuk membedakan manakah tanah ladang, manakah pepohonan dan manakah perumahan.

Keheningan menyelimuti seluruh penjuru dunia, di depan sebuah kuil yang kecil berdiri seorang anak perempuan berusia empat-lima belas tahunan yang bertubuh ramping. Dalam keheningan malam yang dingin ia tampak begitu kesepian dan sebatangkara.

Dalam ruangan kuil tergantung sebuah lentera kecil yang tak pernah padam, cahaya lentera menyinari tubuhnya dan mencetak bayangannya di atas permukaan salju, namun bayangan itu mana dapat membebaskan dia dari kelaparan, kedinginan serta kesepian?

Hanya sepasang matanya yang besar dan jeli ibaratnya bintang di cakrawala yang memancarkan sinarnya yang berkelip-kelip. Tapi, sinar mata itu memperlihatkan pula kegelisahan penantian. Apakah yang dinantikannya?

Tanpa berkedip dia mengawasi sederetan bangunan ramah nun jauh di sana, mendengarkan suara manusia di balik bangunan itu yang makin lama makin sunyi, melihat sinar lampu yang terang benderang yang makin lama makin suram.

Segulung angin dingin berembus lewat, ia bergidik dan bersin, akhirnya seperti tak tahan, ia menggigit bibir dan menjura ke dalam seraya berkata dengan lembut "Toh-te-kong (Toapekong) terima kasih banyak!"

Kemudian dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan ia berjalan menuju ke deretan bangun itu.

Gerak tubuhnya tidak gesit, juga tidak cepat, jelas dia tak pernah berlatih kepandaian apapun, tapi di balik sinar matanya yang jeli dan lembut terpancar keteguhan hati serta kebulatan tekad yang tebal.

Dia menuju ke kaki dinding bangunan, menengok dinding yang tingginya hampir dua tombak, melompat sekuatnya ke atas, tangannya meraih tembok, sayang tidak berhasil dan merosot ke bawah.

Tapi dia tak putus asa, gagal yang pertama dicoba untuk kedua kalinya, merosot lagi-diulang untuk ketiga kalinya.

Dengan susah payah akhirnya dia berhasil setelah demi selangkah bocah itu merambat ke atas. Ketika berhasil sampai di atas dinding, dia menghembus napas lega, matanya yang jeli memandang ke halaman rumah yang hening dan diliputi kegelapan itu.

Ia menghela napas dan bergumam, "Oh, Toa koko, engkau berada di mana?"

-00000-- -OOXO0- -O0O0O-

Di halaman rumah yang penuh salju Hui Giok sedang berdiri termangu di bawah pohon Yang yang telah layu.

Udara berwarna kelabu, tiada bintang, tiada rembulan memandangi tumpukan salju yang tersebar di empat penjuru, pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, seperti juga embusan angin puyuh yang melanda tanah ladang, sukarlah ia mengendalikan perasaannya yang bergolak.

Pada malam yang sama seperti ini, dia pernah berdiri di bawah pohon Yang dalam perumahan Hui-liong piaukiok sambil menyesali kebodohan sendiri, membenci kebebalannya yang tak mampu mempelajari pelbagai ilmu silat pelbagai kepandaian.

Ketika itu, ia pernah mengucurkan air mata karena sedih, mengenang kehidupannya yang sengsara, pengalamannya yang pahit lalu beralih ke halaman rumah yang lain, iapun mengagumi kebaikan halaman yang berada di sana, mengenang bayangan Tham Bun-ki yang ramping, kerlingan matanya yang menakjubkan.

Dalam keadaan mengelamun demikiant sering kali muncul sebuah tangan kecil yang halus, yang menyekakan air matanya, kemudian dengan perasaan terhibur diajaknya masuk ke dalam rumah.

Tapi di manakah tangan yang lembut itu sekarang? Masihkah menderita dalam perumahan Hui-liong-piaukiok? Merasakan kesepian dan penghinaan?

Dengan penuh kepedihan ia menghela napas, bersumpah akan menyeka air mata yang meleleh dari mata yang besar itu dengan tangannya. Tiba tiba ia teringat kembali mata jeli yang muncul di antara kerumunan manusia itu. tapi dengan segera pula anak muda itu menghela napas "Tak mungkin dia. Kalau dia, mengapa ia tinggalkan aku?" demikian gumamnya.

Juga di tengah malam dingin yang sama, ia pernah berbaring di bawah emper rumah yang asing hanya dengan badan penat dan kecapaian setelah seharian penuh bekerja berat, ketika itu dia harus menahan rasa dingin, lapar dan rasa sedih serta kecewa yang mencekam perasaannya dan perasaan yang sukar ditahan, rasa rindu yang kuat dapat dilupakan. Rasa rindu yang masih terdalam hatinya.

Tapi perasaan itu harus ditambah dengan penderitaan yang menyayat hati, sebab sasaran yang dirindukannya telah dipisahkan oleh selapis baja yang sukar ditembusnya, dia hanya dapat menyesali takdir yang mempermainkan dirinya kenapa ia mencintai gadis yang mestinya tidak

boleh dicintainya. Dalam pergolakan perasaan itu, tiba-tiba ia teringat kembali pada suatu kejadian lama, itupun terjadi di tengah malam yang sangat dingin seperti sekarang ini, ketika ia terjaga bangun dan suatu impian buruk dan tak bisa tidur lagi, didengarnya kabar tentang kematian ayah serta pamannya. Rasa sedih dan penderitaan yang dialaminya ketika itu kini seakan-akan berkumpul lagi dalam lubuk hatinya. Segala sesuatunya meski sudah terpisah amat jauh pada saat ini, namun semuanya seolah-olah muncul kembali di depan matanya, meskipun malam yang dingin di manapun adalah sama tumpukan salju pun berwarna sama, tapi...

Perubahan yang terjadi dalam dunia ini teramat ajaib, teramat besar, pemuda yang lemah, yang hidup sebatangkara dan penuh penderitaan serta siksaan itu, benarkah adalah diriku sekarang? ia tidak percaya, ia tak akan mempercayainya, tapi bagaimanapun jua ia tak dapat tidak mempercayainya.

Kebahagiaan dan kebanggaan bagaikan kelebatan sinar kilat di udara. tiba-tiba menjadi terang di depan mata, datang mendadak dengan begitu cepatnya.

Tapi, ada pula yang terasa sayang baginya merasa sayang karena semua itu datangnya terlambat. Tiba-tiba ia merasa mukanya jadi dingin. kiranya entah sejak kapan dia telah melelehkan airmata ia tidak melihat seorang sedang berjalan pelan menghampirinya di tengah kegelapan halaman orang itu sebentar berjalan. lalu berhenti bernapas, berhenti lagi.

Dan akbimya, tiba-tiba dia di samping pemuda.

Tiba-tiba ia merasakannya dan berpaling, sebuah tangan kecil halus sedang diulurkan kemuka dengan gemetar, seperti juga kejadian dahulu di tengah malam yang dingin dalam kenangan yang tak terlupakan itu.

Rasa kejut dan gembira yang muncul secara tiba-tiba membuat anak muda itu tertegun membuatnya termangu dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

Tangan yang kecil dan mungil itu gemetar makin keras..

Dari kelopak matanya yang jeli meleleh butiran air mata rasa sedih dan gembira, butiran air mata meleleh melalui pipinya yang halus dan menetes di permukaan salju yang beku.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Hui Giok berseru: "Tin-tin?, kau... kau..."

Toakoko... Toakoko... " suara anak perempuan itu pun tersendat.

Entah berapa kali ia memanggil "Toakoko." akhirnya ia menubruk ke dalam pelukan "Toakoko" nya dan menangis tersedu-sedu

Di tengah kegelapan kembali muncul dua sosok bayangan manusia, mereka adalah Leng-kok siang bok yang menginap bersama Hui Giok di halaman belakang itu.

Dengan termangu mereka memandang adegan tersebut beberapa saat lamanya, kemudian menghela napas dan pelahan kembali lagi ke kamarnya.

"Mungkin anak perempuan itu adalah Wan Li tin yang sering disinggung anak Giok," bisik Leng Han tiok kemudian tak tahan, "Sungguh tak tersangka, dia . . "

"Ssst, biarkan mereka bergembira, biarkan mereka mengucurkan air mata bagi pertemuan itu" bisik Leng Ko-bok "Anak Giok.... ai dia meman harus dihibur, dia memang pantas dihibur, bukankah begitu?"

Hui Giok memeluk Wan Li-tin erat-erat, entah berapa lama sudah lewat baru melepaskan pelukannya agar ia dapat memandangnya dan supaya si dia memandang padany.

"Kau... kau telah dewasa," bisiknya sambil tertawa pedih.

Nona itu tertunduk, bulu matanya yang panjang menutup kelopak matanya "Pagi tadi kulihat kau" katanya

"Tak kusangka kau telah menjadi seorang pahlawan besar, seperti apa yang pernah kita impikan waktu masih berkhayal bersama, tapi aku tak berani munculkan diri?, begitu banyak orang-orang Hui-liong-piaukiok di jalanan, aku takut ditangkap, aku takut mereka laporkan hal ini kepada.... kepada paman Tham."

Walaupun agak keberatan dia mengucapkan, tapi kebiasaan yang sudah berlangsung bertahun-tahun mungkinkah diubah dalam sekejap? Hui Giok betul-betul tertawa meski tertawa dengan air mata yang meleleh, katanya "Mulai sekarang, kau tidak perlu takut lagi, apapun yang akan terjadi aku akan selalu melindungimu."

Wan Li-tin menengadah, memandangnya seperti seorang gadis yang memandangi pangeran dalam khayalannya, begitu kagum dia.

Ia menanyakan penghidupannya selama dua tahun ini, dan anak dara itu bercerita dengan air mata bercucuran disamping senyum gembira, bahwa penghidupannya adalah penghidupan yang sederhana, penghidupan yang penuh penderitaan, penghidupan yang kesepian tapi sekarang semua itu sudah berlalu.

Maka pemuda itupun memberitahukan kepadanya pengalamannya yang penuh keanehan selama itu, pengalamannya yang juga penuh penderitaan serta kesedihan.

Dengan terbelalak anak dara itu mendengarkan penuturan itu

Tiba-tiba dari balik matanya yang jeli terpancar rasa marah, rasa dendam yang membara, ia mengepal tangannya, sambil menengadah katanya: "Diam-diam kudengarkan orang bicara di jalanan, di Piaukiok, bahkan di manapun aku selalu dengar, benarkah ayah kita dibunuh... dibunuh orang itu?"

Sambil menggigit bibir Hui Giok mengangguk dengan berat, begitu keras ia menggigit bibirnya hingga darah merembes keluar.

Wan Lu-tin kembali menangis, sambil mendekap dalam pelukan Hui Giok dia mengeluh, "O Toakoko, kau... kau harus membalaskan dendam ayah kita"

Hui Giok menepuk bahunya dan bergumam: "Membalas dendam, membalas dendam!"

Tiba-tiba gadis itu berhenti menangis ia menengadah, sinar matanya yang bening itu memancarkan rasa iba, simpati, kasihan dan sedih.

"Ai, kasihan... yang paling kasihan adalah enci Tham! Tahukah kau... demi engkau, dia begitu menderita, seorang diri bersembunyi dalam kamarnya, sebentar tertawa, sebentar menangis sebentar mengatakan kau berbuat salah kepadanya sebentar lagi bilang dia yang bersalah padamu seringkali dia mengajak aku ke kamarnya untuk bercakap-cakap tapi kecuali kau, soal apapun tak pernah dibicarakan sambil berbicara ia menangis habis menangis bicara lagi!"

Setelah menghela napas sedih Lu-tin menundukkan kepalanya, seketika itu juga Hui Giok merasa darah menggelora dalam dadanya, ia terkesima dan tak tahu apa yang mesti dilakukannya.

Lama sekali, Lu-tin berkata lagi "Kemudian ketika mengetahui ayahnya hendak menjodohkan dia dengan Tonghong hengte, ia melarikan diri dari rumah, tapi segera dapat ditangkap kembali oleh ayahnya, perasaannya baru bisa tenang ketika ayahnya menolak pinangan Tonghong-hengte, tapi ketika aku kabur dari sana kudengar lagi dia akan dijodohkan dengan Tonghong-hengte Ai, entah apa yang terjadi setelah ia mengetahui kabar tersebut."

Hui Giok berdiri bagaikan patung "Benarkah dia... dia mencintai aku?" gumamnya

Wan Lu tin menghela napas sedih, pelahan dia mengangguk.

Hui Giok merasa telinganya seperti mencincang pesan Leng goat siancu Ay Cing sebelum ajalnya seakan akan berkumandang lagi ditepi telinganya.

Mulai detik mi selama hayat masih di kandung badan, selamanya kau tak boleh membohongi perempuan manapun selamanya tak boleh membuat sedih gadis, baik engkau mencintai atau tidak kau harus baik kepadanya, kau harus melindungi dia, dalam persoalan apapun tak boleh melukai perasaannya. Lebih.... lebih lagi jangan kau biarkan dia dilukai orang lain."

Dengan termangu ditatapnya salju yang membeku, kembali ia bergumam, "Sekali aku sudah bersumpah mana boleh kulukai hatinya? Betapapun dia, . dia mencintaiku aku... aku... "

Dengan pedih ia menggigit bibir sendiri "Tapi sakit hati orang tuaku lebih dalam dari lautan haruskah kuabaikan kewajibanku ini? sebaliknya, bila kubalas sakit hati mi, kubunuh ayahnya, berarti kulukai perasaannya, bukankah perbuatanku ini berarti pula melanggar sumpah !"

Ya, dendam ayahnya, sumpah beratnya keduanya ternyata saling bertentangan antara cinta dan dendam sukar dipisahkan, tanpa terasa ia terbayang kembali perkataan Leng-goat-siancu yang gemetar dan penuh penyesalan itu.

Persoalan ini meski gampang diucapkan, pada hakekatnya sukar untuk dilaksanakan sebab di dunia ini selalu akan muncul pelbagai alasan yang aneh, yang membuat kau mau tak mau harus me lukai perasaan orang yang kaucintai!"

Pelbagai alasan yang aneh... pelbagai alasan yang aneh.... orang yang kaucintai... orang yang kaucintai."

"Toakoko," tiba-tiba Wan Lu-tin menjerit kaget, kau... mengapa kau darahmu..."

Dengan tangan yang halus ia bantu Hui Giok mengusap darah yang meleleh dari bibirnya, meski di tengah malam yang dingin, tapi darah Hui Giok rasanya panas bagai api yang membara.

Dengan terharu dipegangnya tangan gadis itu, diusapnya dengan penuh kasih sayang, setelah menghela napas, berkatalah Hui Giok, "Bagaimanapun juga, usiamu masih terlalu kecil, banyak persoalan ai tak akan kau pahami"

Dengan menurut Wan Lu-tin mengangguk sekalipun dia enggan dianggap anak kecil, tapi perkataan itu diucapkan oleh "Toakoko" nya, betapapun dia menganggapnya pasti benar.

Lama sekali ia termangu, tiba-tiba seperti teringat akan sesuatu segera ia berkata lirih "Orang yang paling akhir bersamamu tadi apakah bernama jit giau tui hun?"

"Darimna kau tahu?" Hui Giok heran.

"Dia bukan orang baik? Aku pernah melihatnya di kantor Hui-liong-piaukiok kulihat dia masuk lewat halaman belakang dengan gerak-gerik yang sangat mencurigakan entah apa yang dibicakannya dengan Tham... Tham Beng, hingga malam hari kedua dia baru pergi dengan gerak-gerik yang aneh, bahkan naik kudapun tak berani."

"Benarkah itu?" Hui Giok terkejut, "kau melihatnya dengan jelas?"

Dengan penuh keyakinan Wan Lu-tin mengangguk

Tiba-tiba dari belakang sepotong batu gunung tak jauh sana berkumandang suara helaan napas menyusul seorang menanggapi dengan nada yang berat, "semuanya benar!"

Air muka Wan Lu-tin berubah hebat, dengan terkejut Hui Giok segera membentak, "Siapa?"

Selagi ia hendak menerjang ke sana tak terduga sesosok bayangan orang lantas muncul, dia tak lain tak bukan adalah Jit-giau-tui hun Na Hui hong.

"Benar.... benar, semuanya memang benar," demikian gumamnya pula.

Tersembul senyuman rasa menyesal di ujung bibirnya, ia berkata lagi dengan lirih, "Bengcu-toako, maafkanlah perbuatanku yang telah mencuri dengar pembicaraan kalian ini, sejak adik cilik ini masuk ke halaman, aku lantas mengetahuinya sebab itulah akupun keluar dan kamarku."

Wan Lu-tin berdebar keras, dia mengira gerak-geriknya sudah cukup hati-hati, tak tahunya toh masih diketahui orang lain, sekarang dia mulai paham, ketajaman pendengaran orang-orang persilatan memang luar biasa, Yang mana tak pernah dipercayai sebelumnya sekarang ia mulai percaya di samping itu iapun mulai berduka bagi mereka.

"Seorang yang hidup di luaran dan banyak mengikat permusuhan pasti seperti mereka keadaannya, makan tak enak tidur pun tak nyenyak, setiap waktu setiap saat selalu kuatir akan diserang orang lain."

Sementara itu, dengan tatapan mata yang tajam dan mulut membungkam Hui Giok mengawasi orang she Na itu tanpa berkedip.

Jit-giau-tui-hun yang tersohor karena kebuasan dan kelicikannya itu sekarang berdiri dengan wajah malu dan penuh penyesalan.

"Ya, Bengcu," katanya tergegap, "Terus terang aku memang mengadakan persekongkolan dengan Liong-heng pat-ciang, dia bantu aku membasmi Perserikatan orang-orang Kanglam, bantu aku membunuh Kim-keh Siang It-ti dan bunuh Sin-jiu Cian Hui serta hehehe . . serta engkau Bengcu, bila pekerjaan ini berhasil maka dia akan bantu aku membentuk Perserikatan baru serta mengangkat diriku sebagai Bengcunya"

Hui Ohok hanya mendengarkan dengan seksama tidak emosi, tidak marah ataupun merasa benci.

Jit-giau-tui-hun berdehem pelahan, kemudian berkata lagi "Kematian Siang It ti tadi ai pada hakikatnya adalah hasil karyaku sendiri ku anjurkan dia memusuhi Bengcu dan akupun menyanggupi akan datang untuk membantunya."

Mendengar sampai di sini, Hui Giok tak dapat menahan rasa sedihnya lagi, ia menghela napas panjang "Ai, kau.... kau memang kelewat kejam!" desisnya kemudian.

Dengan bungkam Na Hui-hong menundukkan kepalanya.

Tiba-tiba Hui Giok berkata lagi. "Kalau begitu, laki-laki yang memaki Tonghong hengte dari tempat gelap juga merupakan hasil karyamu? Kalau tidak, kenapa mereka mengucapkan kata kata yang tidak menguntungkan Tham Beng"

Semakin rendah Na Hui-hong tertunduk, "Ya orang-orang itu adalah suruhanku, akulah yang memerintahkan mereka berbuat demikian, sebab ku... kuatir jika Tham Beng sampai berbesanan dengan Tonghong-hengte, pengaruhnya pasti akan besar dan kemudian andaikata dia ingkar janji, bahkan membunuh aku tentu aku tak bisa berbuat apa-apa?"

Terkesiap juga hati Hui Giok mendengar keterengan itu, dia menghela napas panjang "Ai, demikiankah keadaan dunia persilatan yang sebenarnya? Mengapa setiap orang harus tipu menipu?"

"Ai, pada hakikatnya dunia persilatan adalah dunianya kaum kuat menindas kaum lemah" kata Jit-giau-tui hun Na Hui hong sambil menghela napas "Semula kupikir orang yang berhati bajik tentu tak akan mampu hidup di dunia persilatan ini, tapi ai, sekarang aku baru tahu bahwa pikiranku itu keliru, di manapun jua orang baik selamanya tak akan kesepian."

Sesudah berhenti sebentar dengan kepala yang tertunduk rendah sambungnya lebih jauh, "Kesemua ini tak lain adalah berkat watak Bengcu yang mulia dan bijaksana, tabiatmu telah mengharukan hatiku! Aku sebenarnya setelah Bengcu berhasil kupancing sampai di sini, makanan dan arak yang kuhidangkan kepadamu hendak kucampur dengan racun yang paling jahat racun itu bahkan sudah kusiapkan, racun itu adalah sejenis racun jahat yang tak berwarna maupun berbau, tapi ai aku benar-benar merasa tak tega untuk melaksanakan niat jahatku ini!"

Hui Giok terkesiap, baru sekarang ia sadar jiwanya tadi sebenarnya telah berada di ambang pintu akhirat.

Ia menghela napas panjang, sebetulnya dia hendik mengucapkan sesuatu, tapi sebelum niatnya terlaksanakan, tiba-tiba dari luar halaman, dan balik kegelapan berkumandang suara tertawa dingin yang menyeramkan.

Malam sudah hampir berakhir embusan angin terasa makin dingin suara tertawa dingin itu terasa menggidikkan.

Baik Hui Giok maupun Na Hui hong serta Wan Lu-tin serentak terperanjat "Siapa itu?" bentak Na Hui-hong

"Tahu kesalahan dan bersedia bertobat itu menandakan kau masih bisa dididik, bila rencana busukmu itu kau laksanakan, kau kira nyawamu masih bisa hidup sampai sekarang?" suara itu muncul dari kegelapan, nyaring, tegas dan menggetar perasaan.

Terbawa oleh embusan angin dingin, sulit bagi Hui Giok dan Na Hui hong untuk menentukan darimanakah suara itu berasal, se akan2 jauh tapi terasa dekat, padahal sepuluh tombak di sekeliling halaman itu tak nampak bayangan manusia.

Hati Hui Giok tergerak, cepat teriaknya, "Suhu... Locianpwe " - Berbareng itu juga ia melayang ke udara, ujung kakinya menutul di atas ranting pohon, dengan dua-tiga kah lompatan ia sudah berada di luar halaman.

Tapi suasana tetap hening, angin berembus kencang, memandang jauh ke depan, yang tertampak hanya keheningan belaka dengan tanah bersalju yang lapang, seakan2 sejak dulu sampai sekarang tak pernah ada manusia yang muncul di situ.

Hui Giok celingukan memandang ke sana ke mari, kemudian teriaknya lagi suhu! Locianpwe.."

Sekeras geledek teriakan itu sampai salju di ranting pohon pada gugur ke tanah, seekor burung bersuara kaget dan terbang dengan ketakutan, dalam sekejap mata lenyap pula di balik kegelapan.

Hui Giok berdiri dengan termangu, setelah menghela napas ia berkelebat kembali ke dalam halaman

Waktu itu Wan Lu-tin sedang menanti dengan penuh pengharapan matanya yang jeli menatap wajah pemuda itu tanpa berkedip sinar matanya adalah sinar mata penuh rasa kagum.

Jit giau-tui-hun Na Hui-hong berdiri dengan tangan terjulai ke bawah, mukanya pucat, matanya terbelalak dan mulutnya melongo, peluh sebesar kacang kedelai membasahi jidatnya.

Menyaksikan keadaan orang, tersenyumlah Hui Giok.

"Melepaskan golok pembunuh, berpaling mencapai tepian, Siaute pantas mengucapkan selamat untuk saudara Na." katanya menirukan sabda Budha.

"Ya, mulai sekarang mungkin tidurmu akan bertambah nyenyak dan makan pun akan bertambah nikmat." sambung Wan Lu tin tiba2 sambil tertawa manis.

Dengan tangan yang gemetar Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong menyeka peluh dingin yang membasahi jidatnya, ia merasa jantungnya berdebar keras, di dalam hati ia berguman, "Melepaskan golok pembunuh, berpaling mencapai tepian."

Mendadak ia menengadah dan tertawa terbahak-bahak, serunya lantang, "Hahaha... sungguh tak kusangka, jadi orang bajik jauh lebih menyenangkan daripada menjadi orang jahat."

Sebagai seorang yang berasal dari golongan hitam, yang biasa membunuh dan merampok, tentu saja ia tidak menyadari bahwa ucapan yang sederhana itu sebenarnya mengandung makna yang luas mengandung filsafah yang tidak sederhana.

Diam-diam Hui Giok berpikir dalam hati "Entah berapa malam dia tidak tidur berapa besar penderitaan batinnya sebelum mengucapkan kata-kata sederhana yang sebenarnya tidak sederhana ini, semoga semua orang jahat yang ada di dunia ini dapat hadir di sini dan mendengarkan kata-kata yang timbul dan hati sanubarinya itu."

Mereka bertiga saling pandang sekejap tiba2 taman yang sepi dan dingin itu seakan-akan berubah jadi hangat dan nyaman, sebab taman tersebut sekarang penuh dengan watak kebaikan asli kemanusiaan.

Jalan raya di dalam kota Han-ko ketika berada dalam keheningan dengan udara yang dingin. Banyak laki-laki berpakaian ringkas dengan sepatu kulit mereka yang berat tiada hentinya melewat tanah bersalju itu sambil mengawasi kereta-kereta barang kawalan di tepi sungai.

Meski masih banyak orang yang ingin tahu dan sok mencampuri urusan orang lain, demi menyelidiki awal dan suatu pertarungan sengit yang akan berlangsung, mereka harus berdiam semalam suntuk di kedai-kedai minum. Namun. keheningan serta hawa dingin yang menerkam

empat penjuru masih tetap begitu berat, sedemikian beratnya sehingga terasa menekan perasaan setiap orang, menindih dada mereka hingga sukar rasanya untuk bernapas.

Kadangkala meledak gelak tertawa yang keras memecah keheningan yang mencekam malam yang gelap itu. tapi berapa banyak pun gelak tertawa yang terdengar tidak akan berhasil menyingkirkan perasaan berat yang menekan hati orang-orang itu.

Tiba2 dari ujung jalan raya sebelah sana berkumandang jerit ngeri yang menyayat hati.

Entah berapa banyak orang yang segera berlari menuju ke tempat datangnya suara jeritan itu, tapi yang dijumpai hanya gumpalan darah kental yang mulai membeku di atas permukaan salju yang putih.

Disamping gumpalan darah beku, seorang anak buah Hui-liong-piaukiok tergelepar dengan badan telentang, wajah sang korban diliputi rasa kaget dan ketakutan, matanya yang kaku masih memandang ke angkasa dengan pandangan yang kosong.

Sebilah belati yang tajam menancap di atas dadanya yang bidang dan darah yang menetes keluar segera akan membeku bersama kengerian yang menyelimuti suasana di tengah malam dingin itu.

"Cian Sin-jiu mulai beraksi!" Teriakan demi teriakan yang penuh kegembiraan segera tersiar ke mana2, tersebar di balik jalan raya yang sepi.

Suara jeritan lain tiba2 berkumandang dari sudut jalan yang lain.

Delapan ekor kuda tiba-tiba menerjang keluar dari sebuah bangunan besar di tepi jalan, dua orang yang berada paling depan membawa terompet yang segera ditiup keras-keras.

Di tengah denging suara terompet yang susul menyusul rombongan penunggang kuda itu segera bermunculan dan setiap sudut jalan di kota itu.

Mengikuti derap kaki kuda yang ramai seorang laki-laki dengan suara yang kuat segera berteriak keras, "Semua saudara yang tergabung di bawah panji Naga Terbang, hendaknya berkumpul di tempat penyeberangan sungai Tiang-kang, jangan sampai terpencar!"

Teriakan itupun sambung menyambung tersebar ke seluruh pelosok kota yang gelap itu. Dalam waktu singkat suasana dalam kota jadi kalut, ketenangan segera terenggut, keamanan tersita, keadaan jadi kacau balau.

sekalipun ada sekawanan opas bersenjata lengkap yang melakukan perondaan dengan perasaan apa boleh buat, tapi penglihatan mereka se-akan-akan tidak menghiraukan cahaya golok dan genangan darah.

Mereka menganggap semua ini sebagai berjangkitnya penyakit menular, sebagai wabah. Penyakit menular memang tak bisa dilawan dengan kekuatan manusia tapi penyakit menular pada suatu ketika tentu akan berakhir.

Tapi jeritan ngeri masih berkumandang tiada intinya kadangkala muncul di sebelah timur, lain saat timbul di sebelah barat.

Seorang laki-laki mabuk berjalan dengan sempoyongan mencari tempat kencing, celakanya, sebilah golok tak bersarung terselip di pinggangnya, lebih celaka lagi kebetulan ada delapan penunggang kuda itu berlari lewat di sampingnya.

Maka penunggang kuda itupun membentak nyaring dan cahaya golok pun berkilat di angkasa.

Laki-laki pemabuk yang sempoyongan itu hanya merasakan kepalanya dingin dan sakit, lalu dengan mengenaskan roboh terkapar di atas permukaan salju dan membiarkan tubuhnya diinjak-injak oleh kaki kuda yang lalu di atas tubuhnya.

oOo oOo oOo

Angin berhembus makin kencang. Sebuah perahu yang berlayar hitam menyeberang dari balik kegelapan dan berlabuh di tepi sungai yang sunyi.

Sebelum perahu mencapai tepian, beberapa sosok bayangan hitam lantas melayang turun dari perahu itu, kemudian tanpa berhenti berkelebat ke depan dan lenyap dalam kegelapan.

Gerak gerik mereka sangat misterius ibaratnya sukma gentayangan yang datang den neraka.

Siapakah mereka?"

~ oOo - - oOo -

Lima ekor kuda jempolan mengiringi sebuah kereta besar muncul dari balik kegelapan dan berlari sepanjang jalan raya kota yang sepi, yang paling depan adalah seorang laki-laki berambut dan berjenggot putih, bermata tajam dan bertampang keren. Entah siapa yang mulai dulu, mendadak ditepi jalan berkumandang teriakan kaget.

"Liong heng pat-ciang datang!"

Baru saja suara itu berkumandang tahu-tahu sebuah telapak tangga yang kuat menutup bibirnya dan menyeret orang itu ke tempat gelap di celah emper rumah.

Maka, tak ada orang yang berteriak lagi.

Kereta itu berhenti di depan sebuah bangunan besar di tepi jalan, sebenarnya di depan pintu terpancang sebuah papan nama yang bertuliskan "Kantor cabang perusahaan Hui-liong piaukiok"

Tapi entah mulai kapan papan nama itu sudah dicopot orang.

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng yang berada paling depan segera melompat turun dari kudanya.

Dengan satu lompatan enteng ia menyelinap ke depan kereta lalu serunya dengan suara perlahan "Anak Ki, ayo turun!" Tabir tersingkap, Tham Bun-ki yang pucat dan bermata pudar pelahan turun dari kereta itu.

Mukanya waktu itu tampak layu, tidak beremosi, bahkan matanya yang jeli kini tampak buram. Dengan pandangan kosong dan pikiran hampa dia melangkah di atas tanah bersalju dan masuk ke gedung megah itu, matanya tidak melirik, kepalanya tidak berpaling bahkan terhadap ayahnya juga tak memandangnya sekejap pun.

Liong-heng pat-ciang Tham Beng menghela napas sedih tanpa bicara dia ikut masuk ke dalam rumah itu.

Pintu gerbang yang tebal dan berat segera tertutup dengan menimbulkan suara yang keras, memotong pandangan orang banyak tapi tak dapat memotong bisikan orang banyak.

Liong heng pat ciang datang... Liong heng pat-ciang telah datang..."

Udara malam berubah semakin kelam dan berat. Entah berapa lama lagi waktu fajar?

--o- O-fo+O -o-

Bangunan yang megah tapi suram itu segera diterangi cahaya lampu.

Namun langkah kaki yang kacau berubah menjadi ringan, enteng hampir tak menimbulkan suara Liong-heng-pat-ciang Tham Beng dengan wajah sedingin es buru-buru berjalan menuju ke ruangan sebelah barat.

Baru saja dia melangkah masuk ke pintu halaman, bentakan tertahan segera berkumandang dari balik ruangan, "Siapa?"

Tham Beng berdehem pelahan, cahaya lampu segera menerangi seluruh ruangan dan Tonghong ngo kiam yang berpakaian tidur menyambut kedatangan Piautau itu di depan pintu.

"Paman Tham, mengapa engkau menyusul kemari di tengah malam buta begini" sapa Tonghong Tiat sambil tersenyum.

Senyuman menghiasi wajah Liong~heng~pat ciang Tham Beng yang suram, jawabnya. "Seharusnya sejak kemarin aku sudah sampai di sini untuk menantikan kedatangan Hiantit sekalian, tak tersangka karena keterlambatanku menyebabkan kalian mesti makan hati oleh karena kaokan manusia liar yang tak karuan itu."

Tonghong Kang terbahak-bahak, "Hahaha, berita paman Tham sungguh luar biasa cepatnya."

Diiringi gelak tertawa mereka lantas masuk keruangan, tapi benarkah gelak tertawa itu timbul dari lubuk hati yang tulus dan murni?

Setelah berlangsung pembicaraan ringan, tiba2 Liong-heng-pat-ciang Tham Beng menghela napas panjang, kemudian mengalihkan pembicaraan ke pokok persoalan yang sebenarnya.

"Aku jadi teringat kembali pada lamaran yang pernah Hiantit ajukan pada tahun yang lalu," demikian ia berkata, "waktu itu, berhubung usia putriku masih kecil, lagipula merasa tak berani menerima penghargaan setinggi ini maka lamaran tersebut belum kuputuskan.

Tonghong Ouw tersenyum, dia seperti mau mengucapkan sesuatu tapi dijawil ujung bajunya oleh Toakonya, maka kata-kata tersebut urung diucapkan.

Liong heng-pat-ciang mengalihkan pandangannya entah melihat atau tidak sikap orang, ia berkata lebih jauh, "Tapi sejak peristiwa di perkampungan Long bong-san ceng, dimana putriku sudah mendapat bantuan yang besar dan keponakan Ceng, sungguh tak tersangka dia.... Dia.... ai ternyata diapun menaruh hati terhadap keponakan Ceng!"

Air muka Tonghong Ceng tetap kelihatan kaku, sedikitpun tidak emosi.

Sebaliknya Tonghong Tiat lantas berseru sambil tersenyum "Wah, rupanya Samte yang punya rejeki besar!"

"Ya, selama kumalang melintang dalam dunia persilatan, dia satu-satunya putri yang kumiliki!" ujar Tham Beng lebih lanjut "Sebab itu kalau dia sendiri juga mau, maka terpaksa baru kutebalkan muka dan menyinggung kembali urusan lama dengan kalian."

Tampaknya ia sengaja menekankan "urusan lama" tersebut, seakan-akan dengan demikian persoalan itu bukan kehendaknya melainkan keluarga Tonghong yang mengemukakan lebih dulu.

Tonghong-hengte saling pandang sekejap sebelum berkata, Tham Beng telah bersuara pula: "Cuma ai, keluargaku adalah keluarga yang rendah, entah derajat kami setimpal dengan derajat keluarga Tonghong atau tidak?"

Air muka Tonghong Ceng masih tetap tanpa emosi, namun juga tidak bermaksud menghindarkan diri.

Tonghong Tiat segera tersenyum "Nama besar paman Tham termashur sampai ke mana-mana, dalam sepuluh tahun akhir ini belum pernah ada jago persilatan yang dapat menjajarkan namanya dengan nama besar paman Tham. Kalau paman Tham mengatakan derajat keluarga terlalu rendah, maka hal ini malahan membuat keponakan sekalian jadi tak enak hati."

"Ah. keponakan terlalu memuji." sambil tertawa Liong heng-pat-ciang mengelus jenggotnya "Kalau memang begitu, apakah saat ini keponakan Ceng membawa sesuatu benda yang bisa digunakan sebagai tanda ikatan perjodohan ini?"

-Cuma....." tiba-tiba Tonghong Tiat menukas

"Apa lag?" tanpa terasa air muka Liong-heng pat-ciang rada berubah. Mencorong sinar mata Tonghong Tiat, kemudian berkata dengan tersenyum "Apakah paman Tham tidak merasa bahwa keputusan yang kau ambil ini tak terlampau terburu napsu? Bagaimana pun juga persoalan ini menyangkut kebahagiaan hidup Samte kami, maka sudah sepantasnya kalau kami bersaudara harus menimbang persoalan ini dengan sedikit lebih serius."

Liong heng pat ciang mengerling, otaknya juga berputar memikirkan persoalan ini, kemudian katanya: "Persoalan ini.... Meskipun betul pendapat kalian, tapi keadaan saat ini luar biasa, terpaksa kita mengambil keputusan dengan cepat. Ya, untunglah kita orang persilatan, soal adat istiadat rasanya juga tidak perlu kita hiraukan lagi... Hahaha, begitu bukan?"

Dia berpikir sambil bicara, maka kata-kata pembukaan tadi diucapkan dengan sangat lambat, begitu keputusan diambil, kata-kata selanjutnya diutarakan dengan lancarnya.

"Situasi sekarang tampaknya luar biasa" Tonghong Kang dengan berlagak tidak mengerti.

Kembali Liong-heng-pat-ciang memeras otak, lalu menghela napas panjang, "Ai, terus terang saja kukatakan, dewasa ini Hui-liong-piaukiok kami telah bertemu dengan musuh tangguh padahal aku cuma mempunyai seorang puteri saja, maka hatiku baru bisa tenang setelah ia mendapat perlindungan yang dapat dipercaya."

Pelahan Tonghong Tiat mengangguk "Ya, paman Than memang terlampau sayang pada puteri satu-satunya, perkataanmu memang ada benarnya."

Sebagai seorang pemuda yang jujur, perkataan tersehut timbul dan lubuk hatinya yang murni.

Tonghong Ouw yang selama ini membungkam tiba-tiba berkata dengan dahi berkerut "Akhir-akhir ini berita dunia persilatan mengatakan bahwa paman Tham mempunyai hubungan yang erat dengan peristiwa berdarah yang berlangsung belasan tahun yang lalu, numpang tanya kabar ini benar atau tidak?"

Jilid ke- 18

Dasar pemuda berdarah panas, apa yang ingin diketahui dalam hati segera pula diutarakan tanpa tedeng aling-aling.

Air muka Liong-heng-pat-ciang berubah hebat, tiba-tiba ia menengadah lalu tertawa terbahak2: "Haha. fitnahan kaum bandit yang berjiwa kotor tak perlu kugubris, apakah keponakan sekalian percaya pada kabar tersebut?"

Tonghong Kang dan Tonghong Ouw saling pandang sekejap, tapi sebelum mereka bicara lagi, Tonghong Tiat menjela lebih dulu sambil tertawa: "Selama mengembara di dunia persilatan, paman Tham memang sukar menghindarkan permusuhan dengan orang, Ngo-te mana boleh kau... "

"Hahaha, keponakan Ouw masih muda dan berparah panas, memang begitulah watak seorang muda yang normal jangan salahkan dia!" cepat Liong-heng-pat-ciang berseru sambil tertawa.

Kemudian, sinar matanya tertuju ke arah Tong-hong Ceng tapi berkata terhadap Tonghong Tiat.

"Keponakan Tiat, menurut adat, kakak tertua bisa mewakili ayah. Apabila keponakan Tiat dapat mengambil keputusan dan Setuju, kuyakin Tonghong loyacu"

Belum habis ucapannya mendadak dari luar terdengar suara langkah orang yang ramai, dengan dahi berkerut Liong heng-pat-ciang segera berbangkit.

"Ada apa?" bentaknya dengan gusar.

Dengan tangan yang terjulai ke bawah dan kepala tertunduk rendah, Pat kwa-ciang Liu Hui berdiri munduk-munduk di bawah undak-undakan, ketika Tham Beng muncul ia lantas berkata dengan prihatin, "Ada orang mengantarkan tiga kotak hadiah kemari apakah Congpiautau hendak melihatnya?"

Air mukanya tampak diliputi rasa kaget dan ketakutan, ketenangan yang dimilikinya pada hari2 biasa kini lenyap tak berbekas, Tham Beng cukup tahu bahwa anak buahnya yang ini selalu tenang, maka perubahan sikapnya itu membuktikan ada suatu kejadian besar telah berlangsung, ia termenung sebentar baru saja akan melangkah pergi, tiba2 Tonghong Kang berseru sambil tersenyum "Bila ada sesuatu yang kurang leluasa silakan paman Tham berlalu lebih dulu."

Ruang tengah penuh diliputi suasana yang menyeramkan Liong heng-pat-ciang Tham Beng berdiri kaku di hadapan tiga buah batok kepala dengan muka sepucat mayat dan tubuh gemetar karena embusan angin dingin di luar.

Hui-liong-sam-kiat, tiga orang gagah dari Hui-liong-piaukiok yang namanya tersohor di dalam dunia persilatan, ternyata telah terbunuh dengan mengenaskan!

****

Hal 5 robek sebagian

****

kan tekanan batin yang berat, meski kedua tangan Pat-kwa-ciang Liu Hui mengepal kencang, namun masih kelihatan juga tangan itu gemetar tiada hentinya.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba Tong hong Kiam menjerit kaget "He, di mana Samte? Ke mana dia?"

Dengan kaget semua orang berpaling, betul juga Tonghong Ceng yang sejak tadi hanya berdiri kaku membungkam, kini sudah lenyap tak berbekas.

****

Hal 6 robek sebagian

****

Dengan wajah yang murung dan sedih Tham Bun ki seorang diri duduk di bawah lampu, cahaya lampu yang mirip impian menyinari sepasang matanya yang sayu dan rambutnya yang hitam.

Seluruh tubuhnya, jiwanya, perasaannya seolah-olah berada di alam mimpi, impian yang penuh penderitaan, penuh penyesalan.

Kegembiraan dan senyuman suka dukanya di masa lalu kini sudah jauh meninggalkan dia, sebab tubuh dan jiwanya telah berubah jadi kaku, seperti orang linglung.

Dalam hati dia sudah mengambil keputusan selama hayat masih dikandung badan, dalam hidupnya ini dia tak akan kenal lagi apa artinya "cinta kasih" sebab "cinta kasih" adalah sesuatu yang amat menakutkan.

Dia buang jauh-jauh segala kenangan lama, ia buang jauh-jauh segala kerinduan, dia hanya tahu hidup bagaikan sesosok mayat hidup, terserah, masa bodoh. kapan ayahnya mengaturkan saat pernikahannya, kapan pula dia akan mengenakan pakaian pengantin, lalu...

Lalu bagaimana?

Diapun buang jauh-jauh segala pikiran selanjutnya, sebab dia percaya kehidupan yang serba kaku ini akan membuat dirinya cepat mati atau sebelum kekakuan membinasakan dirinya dia akan bunuh diri sendiri.

Tiba-tiba . terdengar suara pelahan di luar jendela, ia tidak menggubris, tidak menegur ataupun bergerak, seakan-akan suara itu tak didengar olehnya. Tapi dari luar jendela segera berkumandang suara orang menegur dengan suara tertahan "Nona Tham!"

Dengan pikiran yang kosong ia mendekati jendela, membuka dan melongok keluar.

Meski dalam hati kecilnya waktu itu timbul juga sedikit rangsangan tapi ia segera buang jauh-jauh segala pikiran, menolak segala kesedihan atau pun kegembiraan.

Bayangan hitam berkelebat di luar jendela, seperti sedang menggapai padanya.

Ketika bayangan di luar jendela itu menggapai lagi untuk ketiga kalinya! secara di bawah sadar gadis itupun melayang keluar jendela.

Ilmu meringankan tubuh Tham Bun ki masih tetap indah dan mempesona, di tengah keheningan malam yang dingin ia meluncur keluar dengan entengnya.

Namun ilmu meringankan tubuh yang dimiliki orang di depan sana ternyata jauh lebih hebat lagi, hal ini membuat Tham Bun-ki! rada terperanjat.

Tapi dengan cepat dia buang jauh-jauh semua pikirannya

Sekejap kemudian, secara beruntun kedua orang itu sudah melayang keluar halaman belakang, melintasi rumah yang berderet dan menuju ke pinggiran kota yang sepi,

Di bawah pohon Pek-yang yang sudah layu tiba-tiba bayangan manusia di depan itu berhenti.

Dengan enteng Tham Bun ki berkelebat ke depan dan melayang turun tepat di hadapan orang tampaklah orang itu bertubuh jangkung bermata tajam, bermuka pucat dengan alis mata yang bekernyit penuh kemurungan.

Bun-ki cukup kenal siapa gerangan orang ini dia tahu orang-orang ini adalah pemuda yang paling tampan dan disanjung puji orang dalam dunia persilatan, Tonghong Ceng dari Tonghong ngo-kiam, dia pun tahu orang ini tak lain adalah bakal suami sendiri yang dipilihkan oleh ayahnya.

Meski demikian mukanya tetap hambar, tetap kosong, tidak kelihatan kaget juga tidak kelihatan malu, malah dengan nada dingin ia menegur "Ada urusan apa?"

Ketenangan dan keketusan yang luar biasa ini, seketika membuat Tonghong Ceng jadi tertegun.

Lama sekali ia berdiri kaku, dia ingin mengubah seluruh perasaannya menjadi kekuatan yang dapat menenangkan hatinya, setelah air mukanya kembali tak beremosi, pelahan ia baru menjawab "Aku cuma ingin menanyakan satu hal kepadamu."

"Katakan"

"Apakah kau bersedia kawin dengan aku" TongHong Ceng mengepal tangannya kencang2

"Yaa."

Tonghong Ceng menggigit bibirnya dengan kuat, lama sekali baru bertanya lagi dengan dingin. "Apakah kesedianmu itu timbul dari hati sanubari mu sendiri?"

"Tidak."

Tonghong Ceng terkesiap, hawa dingin terasa menyusup naik dari alas kakinya hingga menembus hulu hatinya, matanya memandang ke tempat kegelapan dengan tatapan kosong, lama sekali ia baru berkata lagi: "Lalu persoalan apakah yang memaksa kau menerima perjodohan ini?"

Tham Bun-ki mengalihkan pandangan dan melirik sekejap ke arahnya, tatapan yang kaku, seakan akan Tonghong Ceng hanya sepotong balok kayu belaka.

"Bila kawin dengan kau, maka selamanya ayah tak akan mencelakai jiwa Hui Giok lagi." sahutnya kemudian dengan tak acuh.

Berbicara sampai di sini, tiba-tiba sekulum senyuman tersungging di ujung bibirnya, senyuman yang penuh ejekan, senyuman menghina.

"Sudah pahamkah kau! Sudah puaskah kau! lanjutnya sejenak kemudian

Tonghong Ceng berdiri kaku seperti patung, ia merasa pipinya seakan-akan baru ditampar orang keras-keras, mukanya sebentar berubah jadi pucat dan sebentar menghijau, pikirannya jadi kusut dan bergolak, tiba-tiba teriaknya, "Baik, baik, kau tak perlu kawin dengan aku! aku akan pergi, segera aku pergi!"

Sekali melompat, seperti orang gila dia berlari menuju ke tempat kegelapan, yang tertinggal hanya gema suaranya yang gemetar tadi terbawa embusan angin.

Kegelapan malam menyelimuti wajah Tham Bun-ki yang pucat, di balik kelopak matanya tampak butiran air mata dan membuat matanya berkaca-kaca, ia tahu bahwa perbuatannya telah melukai perasaan seorang pemuda, diapun sadar beberapa patah katanya yang singkat tapi dingin dan kaku itu ibaratnya berjuta-juta batang anak panah yang menghunjam hulu hati pemuda itu, mencabik-cabik perasaannya.

Tapi, segera ia membuang jauh-jauh semua pikiran itu.

Sejak itu dunia persilatan akan kehilangan seorang pendekar muda yang bermasa depan cemerlang, upacara pernikahan yang diidam-idamkan ayahnya juga selamanya tak akan terselenggara, hari bahagia yang telah diatur itu pun akan terus terkatung-katung.

Tapi, apa sangkut pautnya segala sesuatu itu dengan dia?

Kembali dia menolak untuk memikirkannya.

Apapun tak dipikirkan lagi olehnya, seperti kejadian apapun seakan-akan tak pernah berlangsung. Dengan langkah yang tenang ia berjalan kembali ke kamarnya.

Belum beberapa langkah ia berjalan, tiba2 nona itu merasa ada sesosok bayangan orang mengadang di hadapannya.

Bayangan manusia itu muncul secara mendadak, ibaratnya segumpal kabut yang tlba-tiba mengambang tiba, cepat Tham Bun-ki menghentikan gerakan tubuhnya dan memandang ke depan.

Entah sedari kapan, tahu-tahu di depan telah berdiri seorang perempuan berbaju seputih salju, bersanggul tinggi dan mempunyai perawakan tubuh yang tinggi dan besar begitu besarnya sehingga agak mengerikan.

Yang paling aneh, di punggung perempuan itu menggendong sebuah keranjang berwarna kuning emas, dalam keranjang berduduk seorang pria berbaju kuning emas pula.

Laki2 itu bertubuh cebol. perawakannya persis seperti seorang anak kecil. tapi bajunya perlente seperti seorang raja muda.

Jenggotnya panjang sekali, ketika terembus angin ber-goyang2 mengibas sanggul si perempuan yang tinggi, sementara kedua matanya yang tajam menatap wajah Tham Bun-ki tanpa berkedip.

Terkesiaplah gadis itu, segera teringat olehnya siapa gerangan kedua orang aneh yang dihadapinya ini.

Dengan air muka sedingin es dan tanpa emosi ia lantas menjura, lalu bertanya dengan suara hambar, "Ada urusan apa?"

Kim tong menghela napas panjang, "Ai, rupanya kecuali anak Giok mati di hadapannya, persoalan apapun di dunia ini mungkin tak akan bisa menggerakkan hatinya lagi"

Giok-li juga menunjukkan perasaan kasihan bercampur kuatir, ujarnya, "Anakku, usiamu masih muda, masa depannya masih panjang, kenapa pikiranmu tak bisa terbuka?"

Tham Bun-i" tertawa pedih: "Bila urat sutera telah menjadi kepompong, serat sutera baru bisa diambil. Lilin sudah meleleh air mata sudah mengering, segala sesuatu kejadian di dunia ini laksana bunga dalam cermin dan bulan dalam air, siapa bilang jalan pikiran Wanpwe belum terbuka?"

"Sungguhkah itu?" tanya Kimtong sambil mengelus jenggotnya dan tertawa.

Giok-li berpaling sekejap ke arah suaminya lalu mengomel "perasaan orang sudah menjadi begini masa dia membohongi lagi dirimu?"

"Hahaha. ." Kim-tong terbahak-bahak, "Nak. terus terang kuberitahukan kepadamu, ulat suteramu belum menjadi kepompong, lilinmu juga belum meleleh, selama masih ada kami suami isteri, di dunia ini tak akan ada bibit cinta yang mati sebelum bersemi."

Mencorong sinar mata Tham Bun-ki, tak tahan lagi ia menengadah dan melirik sekejap ke arah berdua orang tokoh persilatan itu.

Giok li tertawa ringan, sambil membelai rambutnya iapun berkata, "Nak, usaha yang bersungguh-sungguh dapat membuat batu dan emas jadi meleleh, di dunia ini tak ada persoalan yang tak bisa di tundukkan oleh cinta yang sejati, teringat kembali peristiwa masa lalu, ketika aku dan dia..."

Dengan pandangan penuh kasih sayang diliriknya Kim-tong sekejap, tiba2 pada wajahnya yang kasar tersungging senyuman yang lembut.

"Rintangan dan kesulitan yang kami hadapi waktu itu berpuluh kali lipat lebih hebat daripada apa yang kalian alami sekarang," sambungnya perlahan, "tapi. . coba kau lihat, bukankah sampai sekarang pun kami masih tetap dua sejoli dan selalu berada bersama?"

Dengan termangu Thani Bun-ki memandang potongan tubuh mereka yang aneh, memandang kelembutan dan kasih sayang mereka yang hangat. Tiba-tiba ia merasa di balik perasaannya yang kaku dan dingin timbul lagi setitik rasa kasih sayang yang lembut dan hangat.

Di hadapan kedua orang tokoh persilatan yang aneh ini, segala sesuatu yang "tak mungkin" di dunia ini seakan-akan berubah jadi "mungkin". Segala cinta kasih yang khayal seakan-akan berubah jadi keyakinan" Segala sesuatu "impian" yang ada di dunia ini seakan-akan berubah jadi kenyataan. Dan segala "air mata" bisa berubah menjadi "senyuman"

"Tekad yang bersungguh dapat membuat batu dan emas pun meleleh, benarkah hal ini?" ia mulai bergumam dengan lirih.

Senyuman yang semula menghiasi wajah Kim tong tiba-tiba lenyap, dengan serius dia berkata "Tentu saja sungguh, asal cinta kasihmu dapat lolos dari ujian yang penuh penderitaan, maka cinta murnimu itu pada suatu ketika pasti akan mendapat imbalan yang semestinya."

"Ya anakku," ujar Giok h dengan lembut.

"Meskipun kau memiliki cinta sejati, namun kau tidak memiliki kepercayaan maka perasaanmu, berubah menjadi kaku dan menderita Nak, bersediakah kau mendengarkan nasehat kami?"

Tiba-tiba Tham bun-ki merasakan hatinya bergolak keras, butiran air mata yang sudah lama mengering mendadak meleleh kembali, ia menengadah dan mengangguk.

Kim-tong tertawa nyaring, "Hahaha!, . Bagus sekali, asal kau sudah memiliki cinta yang sejati dan rasa percaya pada diri sendiri, maka berarti akupun berhasil menggembleng sebentuk batu yang akan bersinar cemerlang."

"Nah, anakku sayang! ikutlah kami pergi," bisik Giok-li lembut. meskipun perjalanan di depan masih amat jauh dan penuh kesulitan, tapi jangan takut! coba lihatlah, walaupun kegelapan ditengah malam itu cukup panjang, bukankah fajar pun tetap akan menyingsing?"

Sekali lagi Tham Bun-ki mengangguk, lalu mengikuti di belakang kedua tokoh persilatan itu, berangkatlah gadis itu menuju ke arah timur di mana sinar pertama segera akan terbit.

Oo- oO Oo - oO

Betapapun malam yang gelap dan panjang, akhirnya fajar pasti juga menyingsing

Angin tetap berembus kencang, salju kembali turun dengan lebatnya, musim dingin terasa makin membekukan badan.

Namun gerombolan manusia yang berkumpul di kota Bu han sama sekali tidak menghindari cuaca yang membekukan, mereka masih berkerumun di sepanjang jalan raya yang ramai itu.

Sekalipun semalam suntuk mereka tidak tidur, namun pagi ini mereka semua masih tampak segar bugar.

Liong-heng-pat-ciang telah datang mungkinkah hujan badai masih jauh?

Beratus-ratus pasang mata, baik yang beradu jauh ataupun yang berada dekat, terpusat dan tertuju ke arah pintu gerbang berwarna hitam pekat yang tertutup rapat itu.

Berita sensasi, desas-desus, bisikan berbisa tiada hentinya mengalir dan tersiar dalam kota itu.

"Engkau tahu, Cian Sin jiu juga sudah sampai di kota ini?"

"Kemarin malam, kulihat ada orang mengantarkan tiga kotak hadiah besar untuk Liong heng pat ciang kau tahu benda apakah itu?"

Eh, kabarnya si puteri naga Tham Bun-ki juga sudah datang mungkin kedatangannya adalah untuk dikawinkan dengan Tonghong Ceng dari Tonghong-ngo kiam. Wah kalau begini keadaan Liong heng-pat-ciang ibaratnya harimau bertumbuh sayap, kedudukannya jelas bertambah kuat"

Aku berani bertaruh, sebelum tengah hari nanti, Hui taysianseng pasti juga akan sampai di sini untuk menuntut balas terhadap Tham Beng"

Menurut taksiranmu, kepandaian siapa lebih tinggi di antara kedua orang itu? Kalau masa jelas menjagoi Tham Beng."

Di antara kawanan jago itu, anak buah Sin jiu Cian Hui juga membaurkan diri di tengah mereka, bahkan ikut aktip menyiarkan berita dan sas-sus, baik yang sungguhan maupun hanya isapan jempol belaka.

"Kalian tahu siapakah Kongsun Tay-liok, Siang Hui ki dan Si Beng bertiga jagoan yang disebut Hui liong sam kiat? Ternyata balok kepala mereka sudah dipotong oleh Cian Sin jiu, tiga kotak hadiah besar yang dikirimkan kepada Liong heng pat-ciang kemarin malam tak lain adalah berisikan..."

"Kau tahu, meskipun Tham Beng sudah membawa puterinya kemari, tapi belum tentu Tonghong-hengte bersedia menikah dengan dia sehingga merusak nama baik sendiri."

"Walaupun usia Hui Taysianseng masih muda tapi dalam silatnya benar-benar sudah mencapai tingkatan yang sukar diukur, asal dia turun tangan niscaya Liong heng~pat~ciang bukan tandingannya"

Berita sensasi, gosip, suara burung dan masing2 memenuhi seluruh kota, membuat suasana tambah heboh.

Waktu berlalu sangat lambat rasanya bagaikan siput yang merangkak, begitu lambat sehingga membikin orang jadi tak sabar. Sampai tengah hari, baik di kota Bu han maupun di kota Han-ko masih belum tampak bayangan Hui-taysianseng, Sin jiu Cian Hui, Tonghong-ngo-kiam, Liong-hcng-pat cjang maupun Jit-giau-tui hun.

-o0o~~ -X- -o0p-

Walaupun dalam kota tidak turun salju, di luar kota penuh bertaburan bunga-bunga salju.

Hui Giok berdiri di bawah emper rumah sambil memandang bunga salju yang beterbangan di udara, pikirannya waktu itu amat kalut, sekalut bunga salju yang berhamburan.

Musuh besar pembunuh orang tuanya kini berada di kota Han-ko tapi gadis yang paling dicintai justeru berada pula di samping musuh besarnya itu.

Mulai sekarang hingga akhir hayat, selamanya janganlah membuat sedih seorang gadis yang mencintaimu.

Kata-kata tersebut entah sudah berapa kali dia ulangi, bunga-bunga salju yang bertaburan di hadapannya seakan-akan semuanya telah berubah menjadi raut wajah Leng-goat-siancu yang pucat sedih dan terukir dalam2 di lubuk hatinya.

Ia tak tega untuk mengingkari janjinya kepada perempuan itu, tapi diapun tak dapat melupakan sakit hatinya yang lebih dalam dan lautan itu.

Ia tak dapat melupakan sakit hati yang sedalam lautan, namun iapun tak dapat melupakan cinta kasih Tham Bun-ki yang sulit dijajaki itu.

"Bagaimanapun juga aku tak dapat membiarkan arwah ayah dan paman menanggung penyesalan di alam baka!"

Akhirnya dia mengambil keputusan!

Ketika berpaling, diluarnya Wan Lu tin yang duduk di depan jendela sedang menghela napas panjang dengan sedihnya .

"Salju turun dengan derasnya, entah bagaimanakah keadaan enci Bun-ki" bisiknya lirih.

Hati Hui Giok terasa bergetar keras. Tapi sebelum ia bicara apa apa, Jit-giau-tui-hun Na Hui hong telah bersuara duluan, "Ai sampai kini Liong heng-pat-ciang masih belum melakukan

tindakan apa-apa, penantian ini sungguh terasa lebih tersiksa daripada melakukan pekerjaan apapun! Aku... bagaimanapun juga dia belum tahu kalau pikiranku telah berubah dan berkiblat kepada orang lain, bila aku yang pergi mencari berita, mungkin keadaan mereka yang sebenarnya akan dapat diketahui."

Hui Giok menghela mpas sambil menggeleng kepala.

"Saudara Na" katanya, "perbuatan yang merugikan orang tak nanti bertahan lama, kalau kita tak ingin ditipu orang dengan muslihat yang licin dan keji, kenapa kita sendiri harus membodohi orang dengan akal busuk?"

Jit-giau tui hun tertegun ia merasa kata-kata itu mengandung makna yang dalam, kata-kata semacam itu tak boleh diabaikan dengan begitu saja.

Dalam pada itu, Leng kok-siang-bok yang duduk di dekat jendela sebelah sana, tiba-tiba Leng Han-tiok berseru, "Ah, itu dia. beritanya sudah datang!"

Belum habis perkataannya, seorang laki-laki, berbaju ringkas telah berlari masuk dengan tergesa-gesa, mimik: wajahnya yang aneh menunjukkan seakan-akan orang yang menemukan harta karun mendadak, Ketika dibentak Na Hui-hong, buru-buru orang itu berkata, "Suasana dalam kota pada saat ini amat kalut berita sensasi tersebar dimana-mana menurut berita yang tersiar dari mulut para jago Hui-liong piaukiok katanya Hui-liong-sam kiat benar-benar sudah tewas."

Na Hui liong hanya menyahut pelahan dengan berlagak tak acuh.

Maka orang itu berkata lebih lanjut, "Yang paling penting adalah pada kemarin malam ternyata Tonghong Ceng dan si puteri naga Tham Bun-ki telah menghilang bersama, dan karena itulah Tham Beng masih berada dalam keadaan gelisah, maka hingga kini ia tidak melakukan gerakan apa-apa,"

Mendengar berita itu Wan Lu-tin menjerit kaget, sementara Hui Giok berubah air mukanya Jit-giau-tui-hunNa Hui-hong juga melenggong entah kaget, entah girang oleh kabar itu. Sampai-sampai Leng-kok-siang-hok pun ikut bangkit berdiri saking kagetnya setelah mendengar berita itu.

"Apakah kabar itu bisa dipercaya" Na Hui hong bertanya dengan nada berat.

Dengan napas terengah laki-laki berpakaian ringkas itu mengangguk.

Siapa tahu belum lenyap rasa kaget mereka selagi mereka masih bingung mendadak dari luar halaman kembali berlari masuk seorang sambil berteriak keras-keras

"Di luar pintu ada kedatangan seorang pembawa bendera dari Hui-liong piau kiok, katanya ingin berjumpa dengan Hui-taysianseng," lapor orang itu "ilmu silatnya sangat lihay, Tio Peng-hui dan Ong Tek ki yang bermaksud menangkap orang itu untuk digusur ke hadapan Bengcu telah dirobohkan dalam sekali gebrakan saja."

"Apakah kau lihat jelas bagaimana tampang orang itu?" tanya Jit-giau-tui hun Na Hui-bong dengan wajah masam.

Laki-laki itu berpikir sebentar, lalu menjawab "Orang itu berwajah kuning pucat, seperti baru saja sembuh dari sakit parah, pakaian yang dikenakan adalah seragam pembawa panji Hui liong piaukiok, sebuah topi lebar yang terbuat dan anyaman bambu hampir menutupi sebagian

wajahnya, sukar bagi orang lain untuk meneliti sorot matanya, tentang sepatu apa yang dia pakai, hamba tidak melihat jelas!"

"Hmm, Apakah ia membawa senjata?" tanya Jit-giau tui-hun sambil mendengus.

"Perawakannya hampir sama dengan potongan badanku, ia tidak membawa senjata, tapi dibalik pinggangnya terselip sebuah senjata sejenis Lian-ci tong (tombak) atau senjata sebangsa ruyung Juan-pian."

"Dalam perusahaan Hui liong piaukiok mana ada manusia macam begitu?" kata Jit~giau-tui-hun dengan kening berkerut, "Bengcu, biar Siaute periksa dulu!"

"Tak usah!" jawab Hui Giok dengan wajah dingin, "kalau kedatangannya jelas untuk mencari aku, biarlah aku sendiri saja yang menghadapinya." Belum habis perkataannya ia lantas berlari ke luar dan menerobos dengan cepat, setelah melewati ruang tengah tertampaklah di luar pintu gerbang belasan orang laki-laki kekar berkerumun di depan pintu sambil mengadang seorang pria di depannya.

Hui Giok merentangkan tangannya menyingkirkan orang banyak dan menerobos ke tengah, tertampaklah seorang laki-laki persis seperti apa yang dilukiskan tadi berdiri tenang di depan pintu gerbang, dilihat dan sikapnya yang seenaknya itu seolah-olah dia tak pandang sebelah mata terhadap belasan orang laki-laki yang merintanginya itu.

Dengan dahi berkerut, Hui Giok segera menegur, "Sobat, siapa kau? Ada urusan apa mencari aku orang she Hui?"

Laki-laki itu masih tetap menunduk, melirik Hui Giok sekejap pun tidak.

"Apakah semua perkataanku tidak kau dengar?" tegur Hui Giok pula dengan dahi berkerut.

Laki-laki itu berdehem lalu dengan suaranya yang parau menjawab, "Tham congpiautau memerintahkan aku datang kemari untuk menasehati dirimu agar segera menyerah kepada Hui-liong piau-kiok, kalau tidak... Hmm Hmm!"

Air muka Hui Giok berubah tertawa dingin lalu katanya, "Lebih baik segera kau pulang."

Tapi sebelum ucapan itu berlanjut, tiba-tiba laki-laki itu menengadah sambil terbahak-bahak menyusut topi nya yang lebar itu dilepas sehingga tertampaklah matanya yang besar.

Tiba-tiba Hui Giok berteriak "Hah, kiranya kau!" - Sekali lompat dia menubruk maju dan menggenggam erat-erat bahu orang itu, di bawah hujan salju yang lebat mereka menegadah dan bergelak tertawa.

Leng-kok-siangbok. Jit-giau tui-hun dan Wan Lu-tin yang baru saja melangkah keluar dari pintu gerbang sama tertegun menyaksikan adegan tersebut.

Di tengah gelak tertawanya yang nyaring, terdengar Hui Giok berkata, "Hai selama ini kau pergi ke mana saja? Mengapa tidak mengirim berita kepadaku?"

"Hahaha! gerak-gerikku selama ini boleh dibilang misterius sekali, sudah tentu rahasianya ini boleh sampai terbocor." sahut laki2 tadi sambil tergelak. "Lalu ia membimbing Hui Giok dan bersama2 naik ke atas tangga batu.

Tiba2 Wan Lu-un merasa kenal dengan orang ini, dia berseru tertahan, "Hai Li Yau-bin" Kenapa kau sampai di sini?"

"Li Yau-bin?" Hui Giok tertegun dan menghentikan langkahnya "Siapakah Li Yau-bin?"

Sementara itu Jit-giau-tui hun yang juga ikut mengawasi orang itu dengan teliti tiba2 merasakan bahwa mata orang sudah sangat dikenalnya, setelah merenung sekian lama, akhirnya ia teringat kembali.

"Wahai Jit-giau-tongcu, kenapa kaupun muncul di sini?" sapanya.

"Hei. siapakah Jit-giau-tongcu?" Wan Lu-tm berseru keheranan, "Jelas dia adalah Li Yau-bin seorang pegawai pembawa bendera Hui-liong piau kiok, mana bisa jadi Jit-giau-tongcu segala? Hati hati kalian jangan sampai tertipu oleh muslihatnya."

Hui Giok berpikir sebentar, kemudian tertawa terbahak-bahak, "Hahaha" Tentunya selama ini kau telah bermain gila, betul tidak? Tapi, bagaimana ceritanya sehingga Jit giau-tongcu Go Beng-si bisa berubah menjadi Li Yau-bin?"

Jit-giau tongcu Go Beng si tertawa tuturnya. "Hahaha! Yang dimaksudkan "Li-yau-bin" adalah "minta nyawamu", artinya minta nyawa Tham Beng" Hahaha . . ceritanya panjang sekali, tak mungkin kujelaskan dalam sekejap saja. Ayo hidangkan arak dulu, sambil minum kita bercerita lagi."

Maka sambil bergelak tertawa kedua orang ini lantas menuju ke halaman belakang sambil bergandengan tangan, sekalipun kedua sahabat senasib dan sependeritaan serta sehidup semati ini sudah lama tak berjumpa, namun dalam soal hubungan batin ternyata sama sekali tidak menjadi renggang.

Sejah masuk ke dalam ruangan, Na Hui hong segera menghidangkan arak, pada kesempatan itulah Jit giau tongcu Go Beng si berkata sambil tertawa, "Saudara Na, selamat atas keputusanmu untuk kembali ke jalan yang benar! Untuk memeriahkan hari besar ini, Siaute ingin menghormati cawan arak khusus kepada saudara Na."

Mendengar perkataan itu, baik Hui Giok maupun Na Hiu-hong jadi tertegun, tanpa terasa mereka berseru berbareng, "Hei, darimana kau tahu?"

Tersenyumlah Go Beng-si,

Saudara Na" demikian katanya terus terang kuberitahukan kepadamu, pada hakekatnya Ong Tek ki dan Tio Peng-hui yang barusan kurobohkan itu tak lain adalah mata-mata yang sengaja kuatur untuk menyusup ke dalam tubuh perkumpulanmu sejak setahun yang lalu, sebab itu segala gerak-gerik saudara Na dapat kuketahui dengan amat gamblang sekali."

Mula-mula Jit-giau tui-hun masih tertegun, kemudian dengan perasaan ngeri ia berdiri termangu peluh dingin terasa membasahi telapak tangannya. Dulu ia selalu menganggap kecerdikannya luar biasa dan tiada tandingannya di dunia ini, tapi sekarang ia baru tahu bahwa pikirannya itu keliru patas saja dia merasa kaget, ngeri dan juga malu.

Setelah perjamuan dimulai, Jit-giau-tongcu Go Beng si mulai mengisahkan semua pengalamannya yang berliku liku selama beberapa waktu ini.

Lebih dulu ia berkata, "Sejak kudengar saudara Hui mengisahkan asal-usulnya, tahulah aku bahwa Liong-heng-pat-ciang pasti menyimpan suatu intrik besar terhadap dia, sebab barang siapa mengatakan manusia berbakat bagus seperti dia ini sebagai seorang goblok, maka orang itu sendiri kalau bukan sinting pastilah maha tolol, padahal kita semua tahu Tham Beng bukanlah orang sinting atau orang tolol, maka kuyakin dia pasti mempunyai maksud-maksud tertentu."

"Sebab itulah, sejak mula aku sudah mengubah wajahku dengan obat rias aku berusaha menyusup ke tubuh Hui liong piaukiok untuk memperhatikan secara diam-diam apakah Tham Beng ada sesuatu rahasia yang dapat kubongkar, kemudian tanpa sengaja akupun berhasil menemukan si kusir yang bernama Ko-put-ki itu, kudengar juga igauannya dalam mimpi, maka kugunakan pelbagai cara dan akal untuk memancing orang itu agar secara sukarela dan tanpa paksa mau mengungkapkan rahasia tersebut!"

Kisah ini diucapkan dengan singkat dan terburu-buru, seolah-olah dia masih ada urusan maha penting lainnya yang harus segera dilaksanakan.

Sekalipun singkat dan terburu-buru, namun keterangan ini sudah cukup membuat semua orang merasa terkejut bercampur heran.

Begitulah, sambil tersenyum ia bertutur lebih lanjut, "Dari saudara Hui sering kudengar ceritanya tentang nona Wan ini, maka secara diam-diam akupun sering memperhatikannya, atau mencari kesempatan untuk bercakap-cakap dengannya, lalu dalam percakapan itu seperti sengaja dan tak sengaja kuberitahukan pula banyak urusan kepadanya?"

Mata Wan Lu-tin terbelalak lebar-lebar, serunya kemudian "He, pantasan! . Sungguh tak kusangka kau... kau begini cerdik!"

Go Beng-si tersenyum, ia berkata pula kepada Hui Giok, "Ketika saudara Na berkunjung ke Hui-liong-piaukiok tempo hari, akulah yang memancing nona Wan agar sengaja atau tak sengaja berjumpa muka dengannya, kemudian akupun memberitahukan hubungan antara Tham Beng dengan peristiwa berdarah pada belasan tahun yang lalu kepada nona Wan, setelah itu kupancing pula dia untuk ke luar mencari dirimu."

Hui Giok segera menepuk jidat sendiri sambil menghela napas, "Waktu itu aku sendiripun merasa heran, kenapa seorang anak perempuan yang selalu terkurung dalam rumah bisa mengetahui begini banyak rahasia? jadi kau rupanya Jit-giau tongcu!

"Namamu sepantasnya diubah menjadi Sip-giau tongcu (si anak serba pandai)"

Tiba-tiba Wan Lu tin membelalakkan matanya yang jeli sambil bertanya, "Ketika aku melarikan diri dan rumah, hampir saja diriku tertangkap kembali oleh mereka, apakah engkau pula yang secara diam-diam membantuku dengan memancing pergi mereka?"

Sambil tersenyum Go Beng-si mengangguk "Ya waktu itu keadaanku sendiri juga berbahaya, hampir saja kedokku ketahuan, untung orang-orang itu goblok semuanya"

"Ai, bukan orang2 itu yang terlalu goblok, tapi saudara Go yang cerdik. Ai, kecerdasanmu memang tiada tandingannya di dunia ini," kata Jit-giau tui-hun Na Hui-hong sambil menghela napas.

"Ah. saudara Na terlalu memuji, rasa bangga terlintas pada wajahnya dan berkatalah lebih jauh "semua itu masih belum apa-apa, dewasa ini Siaute telah meninggalkan tulisan yang patut dibanggakan dalam kota Han-ko, sebelum senja nanti, bila kita semua tiba di kota tersebut dan hahaha..."

Ia tertawa ter-bahak2 dengan bangganya, lalu mengangkat cawan di depannya dan pelan tenggak menghabiskan isinya.

Dengan rawan Wan Lu tin menghela napas, ujarnya. "Aku benar2 merasa tidak mengerti bagaimana caramu melakukan semua itu, tapi kau bilang hal itu belum apa2, Toako, tak kusangka engkau mempunyai seorang sahabat sepintar ini, agaknya ia jauh lebih pintar daripada dirimu"

"Sejak dulu dia memang lebih pintar daripada aku," jawab Hui Giok sambil tersenyum.

sekalipun ucapan yang bernada kagum dan sekadar melengkapi sopan santun, tapi nadanya dengar betapa tulus dan jujurnya perkataan terdengar.

Go Beng-si menggeleng kepala berulang kali "Keliru, keliru! sekalipun aku lebih cerdik juga tak lebih hanya daun-daun hijau belaka, aku hanya cocok menjadi pembantu, tak dapat jadi pemimpin."

Senyuman yang menghiasi bibirnya mendadak lenyap, lalu dengan wajah serius lanjutnya: "Saudara Hui, kau harus tahu, bunga Bo-tan yang sebenarnya adalah kau. Meskipun dunia persilatan telah kalut, engkaulah yang berkewajiban menyelesaikan semua ini, Thian menciptakan engkau untuk "umum" janganlah disebabkan soal cinta dan dendam mengakibatkan kau patah semangat, ketika kulihat semangatmu amat menurun tadi, hatiku benar2 sedih ketahuilah, dewasa ini beribu bahkan berjuta pasang mata umat persilatan sama tertuju kepadamu, seluruh harapan mereka telah ditumpukan di atas bahumu, bila kau patah semangat dikarenakan urusan pribadi semua sahabat persilatan tentu akan bersedih hati."

Terkesiap hati Hui Giok setelah mendengar perkataan itu, ia merasa kepalanya seakan-akan diguyur dengan sebaskom air dingin, seketika itu juga pikirannya jadi terang, semua cinta "pribadi", dendam "pribadi" segera tersapu lenyap dari benaknya.

"Hui Giok, wahai Hui Giok!" jeritnya dalam hati, "kau memang pantas mampus, apakah masa depan sahabat persilatan di dunia tidak lebih penting daripada cinta dan dendam pribadimu?"

Berpikir sampai di sini, dengan perasaan menyesal dan terima kasih ia bangkit berdiri dan menjura kepada Go Beng si, untuk sesaat dia tidak tahu apa yang mesti dkatakan!

Leng-kok-siang-bok saling pandang sekejap, ujar Leng Han tiok kemudian, "Dia adalah seorang sahabat yang baik."

"Ya, seorang sahabat yang sangat baik!" sambung Leng Ko-bok sambil menghela napas.

"Ai, barang siapa dapat bersahabat dengan kedua orang seperti mereka, nasib orang itu sungguh mujur sekali," kata Jit-giau tui-hun Na Hui hong pula.

"OXO -0 + 0-

Lewat tengah hari, awan yang gelap mulai buyar dan sinar matahari pun memancarkan cahayanya menyinari jalan raya di kota Han-ko.

Manusia yang berlalu lalang di jalanan itu hampir saja meluap, kecuali rumah makan dan rumah penginapan hampir seluruh warung dan toko telah tutup pintu, semua pertemuan perayaan perkawinan, kematian, hubungan dagang, hubungan uang . . semua macet.

Kereta2 berpanji Hui-liong-piaukiok yang berada di tepi sungai masih tetap diparkir di tempat semula, namun air muka para piausu yang berjaga di sekeliling kereta mereka tampak murung bercampur sedih.

Semua kabar yang tersiar, semua berita yang terdengar, nadanya serupa, nadanya tidak menguntungkan bagi Liong heng-pat-ciang, hal ini membuat semua jago persilatan merasa kaget bercampur heran.

Bukankah posisi Hui-liong-piaukiok sebenarnya berada di atas angin? Mengapa keadaannya sekarang bisa berubah seburuk ini?

Sepanjang jalan raya penuh dengan suara pembicaraan orang, mereka yang sebenarnya ketakutan sekarang berani berbicara dengan suara lantang seluruh kota Han-ko bergolak se-akan2 sekuali air yang mendidih.

Hingga kini, pintu gerbang berwarna hitam itu masih tertutup rapat, tapi manusia yang berkumpul di depan pintu rumah itu makin lama semakin banyak, seakan-akan penonton yang sedang menunggu mainnya wayang.

Tiba2, terdengar suara gembreng dibunyikan bertalu-talu.

Beratus pasang mata segera beralih ke arah suara itu, tertampaklah beratus orang laki2 berbaju hitam berbaris datang dengan tertibnya, paling depan adalah empat orang yang menabuh gembreng kemudian puluhan orang di belakangnya bersenjatakan golok, lalu puluhan orang lagi yang membawa busur dan anak panah, paling belakang adalah seorang pemuda berpakaian berkabung dengan wajah yang sedih.

Kemunculan orang2 itu mengejutkan semua orang, sementara mereka masih memandang dengan terheran-heran, kelihatan kawanan laki-laki berbaju hitam itu menaikkan pemuda tadi ke atas sebuah meja di bawah emper rumah, lalu para laki2 yang bersenjata golok mengelilingi di sekitarnya, kemudian para laki2 yang membawa busur dan anak panah itu mengelilingi seputar para jago yang bersenjata golok.

Gembreng sekali lagi di bunyikan bertalu-talu, maka pemuda berbaju berkabung itupun mengisahkan kembali pengalamannya dan penderitaan selama hidup diiringi lelehan air mata dan luapan emosi.

Tentu saja pemuda itu bukan lain adalah keturunan Piausu yang terbunuh dalam peristiwa berdarah belasan tahun yang lalu.

Penuturannya yang mengibakan hati seketika juga mendapatkan simpatik dan luapan emosi dari beratus-ratus orang.

Akhirnya, pemuda berbaju berkabung itu berlutut di tanah, lalu dengan suara keras berteriak. "Sejak kecil penghidupanku sengsara, aku harus menanggung dendam dan lagi disiksa pula oleh bajingan itu, sampai sekarang aku tak lebih hanya seorang lemah yang tak punya tenaga untuk membunuh seekor ayam pun, dendam berdarahku ini terpaksa harus kugantungkan kepada para paman dan saudara2 sekalian untuk memberi keadilan demi tegaknya kebenaran dalam dunia persilatan!

Seruan itu segera mendapat sambutan yang ramai dari kawanan jago silat yang berkumpul di situ.

Entah siapa yang mulai dulu, tiba-tiba di tengah kerumunan orang banyak terdengar seorang berteriak, "Bajingan munafik, bunuh saja Tham Beng-si anjing munafik yang terkutuk itu."

Teriakan itu ibaratnya percikan api di tumpukan jerami, seketika itu juga membakar dan mengakibatkan suasana menjadi panas.

Seketika itu suara makian dan kutukan berkumandang memenuhi udara jalan raya.

Pada waktu yang hampir bersamaan dari empat penjuru kota Han-ko bermunculan pemuda-pemuda berkabung yang sama-sama menuturkan kisah sedih mereka yang memancing kemarahan dan luapan emosi khalayak ramai.

Seperti diketahui kawanan jago persilatan itu pada umumnya adalah manusia berangasan yang berdarah panas, setelah melewati masa penantian yang penuh kejenuhan, mereka hampir saja sukar mengendalikan perasaan sendiri, tentu saja sedikit pancingan akan segera merangsang emosi mereka yang meluap.

Bukan begitu saja, bahkan mereka yang semula hanya bermaksud ikut menonton keramaian, kini telah melepaskan posisi mereka yang cuma berpeluk tangan belaka itu, dengan marah dan penuh emosi mereka ikut berteriak-teriak.

Yang lebih hebat lagi ternyata piausu dari Hui liong-piaukiok yang semula bersitegang kini ikut tergerak juga hatinya oleh kisah cerita itu sehingga dari sikap aktif kini mereka berubah pasif.

Tentu saja ada pula yang masih setia kepada Tham Beng, tapi melihat umum yang sedang meluap amarahnya, sudah barang tentu mereka tak berani sembarangan turun tangan.

Hanya satu harapan mereka, yakni pintu gerbang hitam itu cepat-cepat terbuka!

Tiba-tiba ada puluhan orang menyerbu ke tepi sungai, menerjang kawanan Piausu yang sedang murung itu dan mendorong kereta-kereta kawalan tersebut ke dalam sungai yang deras arusnya.

Tindakan yang mengejutkan itu segera memancing ratusan orang lainnya untuk menirukan cara yang sama, beratus orang menyerbu dan mendorong beratus buah kereta yang lain ke dalam sungai.

Air yang muncrat membasahi pakaian kawan manusia yang sedang kalap itu, namun air yang dingin itu bukannya tak mampu memadamkan kobaran api amarah mereka, sebaliknya ibarat api di siram minyak, kemarahan mereka tambah membara.

Berbondong-bondong mereka menyerbu ke depan pintu gerbang hitam yang tertutup rapat itu lalu mencaci maki dengan marahnya: Tham Beng keluar kau" Beri keadilan untuk kami semua"

Diiringi caci maki yang ramai, batu ikut di sambitkan pula ke pintu.

Maka batu, buah-buah busuk, bahkan cawan teh dan mangkok ikut disambitkan ke arah pintu gerbang yang hitam dan dinding pekarangan yang kelabu itu.

Tentu saja semua rencana yang masak itu adalah hasil pekerjaan Jii giau-tongcu Go Beng-si yang amat cerdik itu, ia mengadakan kontak dengan semua ahli waris Piausu yang terbunuh itu serta mengirim mereka ke kota Bu-han, kemudian berusaha pula mengadakan kontak rahasia dengan Sin-jiu Cian Hui untuk mengerahkan segenap jago dari perserikatan orang-orang Kanglam agar melakukan demonstrasi serta mengobarkan luapan amarah umum yang tak terpadamkan.

Akibatnya, semuanya berlangsung menurut rencana serta pengaturan yang seksama, dan semua rencananya yang bagus mendatangkan hasil yang luar biasa.

Oo - oO Oo - oO

Secara teratur Jit-giau-tongcu Go Beng si masuk ke kota, sepanjang jalan ia membeberkan semua rencananya yang matang, kemudian sambil tersenyum-senyum, katanya, "Inilah ilmu jiwa memperalat emosi umum."

"Sungguh hebat!" puji Jit-giau-tui-hun Na Hui-hong sambil menghela napas.

Hui Giok yang sejak tadi membungkam dengan wajah dingin ikut berbicara setelah lama termenung, "Apakah kau tidak merasa tindakanmu ini sedikit kebangetan?"

"Ya, aku juga merasakan kelewat batas!" bisik Wan Lu-tin sambil menghela napas sedih.

Jit-giau-tongcu Go Beng si menghela napas katanya. "Keadaan sudah mendesak mau apa lagi kita, sekalipun perbuatanku ini kuning bijaksana tapi terhadap manusia seperti Tham Beng, kukira cara inilah yang paling cocok "

"Dalam pertarungan ini, bila Tham Beng menang. maka nama kebesarannya akan semakin cemerlang, sementara kesampingkan dulu soal dendam berdarah itu dan bicara menurut keadaan dunia persilatan, kejadian inipun merupakan suatu kejadian yang menyedihkan, selama hidup dia selalu menghadapi orang lain dengan kelicikan dan kebusukan hatinya, maka bila kugunakan pula cara yang licik untuk menghadapi dia, jelas hal ini suatu tindakan yang adil Hui heng, hidup sebagai seorang Enghiong (pahlawan) di dunia ini janganlah memiliki sifat orang perempuan sehingga karena urusan kecil mengakibatkan kalutnya rencana besar!"

Lama sekali Hui Giok termenung, akhirnya ia menghela napas panjang "Ai, Enghiong, Enghiong..."

Oo - oO Oo - oO

"Enghiong, Enghiong .."

Tham Beng yang duduk di kursi besar dalam ruang tengah juga sedang bergumam seorang diri Enghiong? Enghiong, siapakah Enghiong? Kalau Enghiong, lantas bagaimana?"

Tokoh persilatan yang gagah dan menjagoi dunia persilatan selama berpuluh tahun itu merasa betapa sedih, dan hampanya hati.

Kejayaan yang dimulai dari remang-remang lalu bersinar, dari bersinar jadi cemerlang, tapi sekarang ia mulai merasakan suramnya kejayaan.

Kepergian Tham Bun-ki yang secara tiba-tiba mendatangkan penderitaan batin bagi orang tua ini, ia merasa kegagahannya punah, ambisinya lenyap.

Tonghong Tiat, Tonghong Kiam, Tonghong Kang dan Tonghoog Ouw, keempat orang jago muda itu duduk di ruang tengah dengan wajah hijau, caci maki yang mendengung dari luar pintu membuat mereka sukar menahan dir, sambitan batu, pecahan cawan yang berhamburan di luar halaman semakin membuat perasaan mereka bergolak namun sebagai seorang pendekar, sebagai keturunan dan keluarga kaum orang gagah, mereka tak tega berlalu dengan begitu saja dalam keadaan seperti ini.

Siapa pun di antara mereka tak ada yang bisa menebak ke mana perginya Tonghong Ceng! Merekapun tak tahu mengapa secara tiba-tiba ia pergi tanpa pamit?

Mengapa ia menghilang bersama dengau lenyapnya Tham Bun-ki?

Dalam sebuah ruang samping di sisi ruang tengah, Paf-kwa-ciang Liu Hui, Koay-be-sin-to Kiong Cing yang serta Pian Sau-yan dan Lo Gi sekalian sedang duduk berkerumun sambil membicarakan sesuatu dengan suara bisik-bisik.

Apa yang sedang mereka bicarakan? Perundingan rahasia apa yang sedang berlangsung?

-ooO x 0oo- - oo O x 0oo-

Jejak Sin-jiu Cian Hui paling sukar dilacaki orang.

Waktu itu ia sedang mengeram di rumah hiburan Pek-lin-wan, dalam sebuah kamar yang mungil milik Siau-pek-lan seorang pelacur terkenal di kota Buhan.

Kaitan emas menyantol kelambu di sisi pembaringan, dengan alas seprei yang penuh sulaman indah, Sin-jiu Cian Hui rebah di pembaringan yang empuk itu.

Siau pek-lan yang duduk termenung di hadapannya sedang memandang tercengang tamunya yang banyak emosi itu.

Belum pernah ia ketemui tamu seperti ini, dalam hati kecilnya yang telah penuh bernoda menghadapi tamu yang tampak kasar tapi murung dan acuh tak-acuh ini, mendatangkan daya pikat yang tak bisa dilawan.

Tapi sejak tengah malam kemarin hingga kini, sang tamu cuma duduk termangu sambil merenung dengan dahi berkerut, kadangkala ia keluar pintu memberikan suatu perintah singkat sebentar pula menceguk secawan arak yang disodorkan oleh tangan Siau-pek-lan yang halus.

Akhirnya Siau pek-lan tak tahan, sambit menghela napas tegurnya "Hei, apa yang sedang kau pikirkan?"

Sin-jiu Cian Hui hanya bergumam tak jelas, maklum, banyak urusan yang sedang ia pikirkan sekarang.

Menurut keadaan di depan mata sekarang, pihak perserikatan orang2 Kanglam telah berhasil menguasai keadaan dan berada di pihak yang menang, tapi kemenangan semacam ini baginya boleh dibilang sama sekali tak bermanfaat.

Tiba-tiba ia merasa bahwa "boneka" yang di pelihara menurut rencananya, kini sudah menjadi seorang "Enghiong" yang termashur dan cemerlang. Enghiong ini tak mungkin bisa dikendalikan oleh siapapun, sedang semua kekuasaan, semua kejayaan yang telah disusun menurut rencananya boleh dibilang telah jatuh semua ke tangan orang itu.

Dengan teliti dikupasnya semua itu, ya, bagaimanapun juga dia memang seorang jago yang tangguh, ternyata kupasannya terhadap keadaan sedemikian cermat dan pintarnya, dengan jelas pula ia sudah menghitung hasil yang dapat diperoleh dari kemenangannya itu telah berselisih jauh sekali dengan apa yang diperhitungkannya menurut rencana semula.

Walaupun Siau-pek lan sudah lama terjun di dalam profesinya sebagai pelacur, tapi, mana bisa ia menebak isi hati tokoh dari golongan "rimba hijau"

Pelahan dia angkat kakinya yang telanjang dan menyentuh paha Sin-Jiu Cian Hui lalu serunya dengan manja, "Hei, kau..."

Si Tangan Sakti Cian Hui berkerut dahi, lalu dengan mata melotot membentak, "Mau apa kau..."

Siau-pek-lan teekesiap, ia merasa sinar mata orang setajam sembilu dan membuat dia tak berani menatapnya lebih lama, tapi pengalamannya sebagai wanita penghibur untuk memberi reaksi memang berbeda dengan orang biasa.

Ia mendesis lirih kemudian menubruk ke dalam pelukan Sin-jiu Cian-hui sambil mengeluh malu "Kenapa galak-galak? Aku jadi kuatir melihat kemurunganmu, aku ingin menghilangkan kemurunganmu, aku cinta kepadamu !"

Bisikan yang lembut, rayuan yang manis penuh daya pikat itu segera menimbulkan pergolakan di dalam hati Sin-jiu Cian Hui.

Alis matanya yang semula bekernyit kini mengendur, wajahnya juga mulai ramah Pemimpin kaum perampok yang selama hidupnya berjuang demi nama, demi pekerjaan, bahkan sering melakukan penipuan dan perampasan ini sekarang sudah terjatuh ke dalam kelembutan dan kehangatan seorang perempuan.

Kelembutan dan kehangatan yang diterimanya sekarang memang suatu hiburan dalam menghadapi kekecewaan, kesepian serta kemerosotan ambisinya.

Siau-pek-lan ikut merasakan perubahan dan pergolakan hati sang tamu, pelahan dia menjulurkan tangannya yang halus dan lembut dan merapikan jenggot orang yang terurai kusut itu, kemudian berkata dengan lirih: "Kau . kau sedang memikirkan apa? persoalan apa yang mengganjal hatimu? Katakanlah kepadaku, mau bukan?"

"Ai, kau tidak akan mengerti sahut" Sin-jiu Cian Hui sambil menghela napas panjang.

Dengan biji matanya yang jeli dan genit Siau pek-lan mengerling sekejap, lalu berkata lagi dengan lembut "Kalau begitu. . akan kunyanyikan suatu lagu untuk menghilangkan segala kemurunganmu, mau bukan?"

Dengan lemah gemulai ia bangkit berdiri, kakinya yang telanjang menginjak permadani yang lebar, diambilnya sebuah pipeh (sejenis alat petik) yang tergantung di sudut dinding sana.

Sete!ah menyetel senar, mendehem pelahan, kemudian iapun menyanyi, suaranya terasa merdu lembut dan menawan hati.

Di tengah buaian lagu yang merdu itu tiba-tiba Sm-jiu Cian Hui merasakan kelembutan serta kehangatan yang ditemuinya disini, mungkin akan melupakan penghiburnya yang terbesar di kemudian hari.

Ditatapnya perempuan cantik di hadapannya itu, mendadak perasaannya terjadi pergolakan, suatu pergolakan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Bukankah kelembutan seperti kehangatan paling mudah menghilangkan ambisi orang. Tapi sekarang dia harus pergi, harus melakukan perjuangan yang terakhir demi kekuasaannya.

Ia membetulkan pakaiannya, lalu berbangkit, teriakan marah dan luapan emosi yang menggema di luar lapat-lapat berkumandang sampai di dalam kamar yang indah dan harum ini.

-o0o -ooo

Suasana di jalan raya bertambah kacau.

Lautan manusia yang berkerumun di depan pintu gerbang bercat hitam itu bertambah kalap, walau begitu kewibawaan Liong heng-pat-ciang Tham Beng masih kelihatan besar dan disegani, hal ini terbukti tak seorangpun yang berani menerjang naik ke atas undak undakan batu.

Para anggota Hui-liong-piaukiok ada yang secara diam-diam melepaskan seragam mereka untuk mencampur-baurkan diri dengan kelompok orang ramai yang marah, bahkan ada pula yang diam-diam melarikan diri.

Beribu pasang kaki menginjak-injak tanah lumpur yang becek.

Pantulan sinar sang surya yang telah condong ke barat menyinari pintu gerbang yang bercat hitam itu.

Mendadak Pintu gerbang itu pelahan terbentang lebar . .

Ljong heng pat-ciang Tham Beng, tokoh persilatan yang selama ini memimpin dunia persilatan dan disegani orang itu muncul dengan wajah sedingin salju, ia melangkah keluar dengan tindakan yang lebar dan penuh bertenaga.

Sorot matanya yang tajam menatap sekejap sekeliling tempat itu, hiruk pikuk yang semula melanda seluruh jalan raya seketika jadi hening. Ya, tokoh persilatan ini memang memiliki wibawa yang luar biasa, wibawanya sudah tertanam dalam-dalam di sanubari setiap orang persilatan ketika sorot matanya yang tajam menyapu pandang untuk ketiga kalinya, lautan manusia yang bergolak di tengah jalan seketika jadi tenang.

Dari kekalutan berubah jadi tenang, saat itu jalan raya jadi sedemikian heningnya seperti sebuah kota mati, orang-orang yang kebetulan sedang berlari mendekatpun tanpa sadar segera meringankan langkah kakinya.

Pelahan Liong-heng pat-ciang Tham Beng memandang sekejap orang-orang yang dibikin keder oleh wibawanya itu, kemurungan yang menyelimui wajahnya tidak jadi berkurang, sambil menuding ke depan ia menegur dengan suara lantang "Apa yang hendak kalian lakukan?"

Meskipun wajahnya sedemikian tenang, tapi dalam hatinya tersembunyi kegelisahan kemurungan dan perasaan tak tenang.

Kendatipun begitu, ucapannya tetap bertenaga tegas dan nyaring ibarat genta raksasa yang di bunyikan bertalu-talu, ibarat guntur yang menggelegar di udara, membuat matahari yang berada di barat seakan-akan suram oleh getaran suaranya yang keras itu.

Tanpa terasa barisan manusia yang berada paling dekat menyurut mundur selangkah dengan perasaan kaget.

Tonghong-hengte yang sedang muncul dari balik pintu dan menyaksikan keadaan tersebutpun menghela napas panjang, pikir mereka: "Ulat berkaki seribu, matipun tak kaku sungguh tak nyana meski Liong-heng pat-ciang sedang menghadapi pelbagai kesulitan, namun suara bentakannya masih begini nyaring dan berwibawa!"

Sementara itu, Liong-heng-pat ciang telah membentak lagi dengan alis mata menegak, "Kalau tak ada urusan, mau apa kalian ber kaok2 di sini" Ayo cepat pergi dan tempat ini!"

Barisan manusia yang berada paling depan mundur lagi beberapa langkah tanpa terasa, tapi berhubung orang2 di bagian belakang tidak ikut bergeser, maka suasana di sana lantas terjadi kegaduhan.

Di antara suara luruk-pikuk dan suasana yang makin kalut, tiba-tiba terdengar ada orang berseru: "Utang darah bayar darah! Orang she Tham utang darah yang telah kau buat pada belasan tahun, bila tidak kau bayar kontan sekarang, jangan harap kau bisa pergi dan sini dengan selamat!"

Teriakan itu segera mendapat tanggapan yang riuh, suasana bertambah kalut.

"Tutup mulut!" bentak Liong-heng-pat cianlg dengan mata melotot dan dahi berkerut.

Bentakan itu ibaratnya guntur membelah bumi di siang hari bolong, seketika juga memekakkan telinga beribu orang yang hadir di situ, sekaligus menghapuskan suara kacau yang berkumandang di sana.

Sambil mengepal tinjunya kencang-kencang Liong heng pat-ciang Tham Beng membentak lagi "Siapa yang berbicara? Ayo tampil ke muka!"

Kawanan manusia itu hanya saling pandang tak seorang pun yang berani tampil ke depan. Suasana kembali diliputi keheningan.

Kata Tham Beng dengan suara lantang: Peristiwa berdarah yang terjadi pada belasan tahun yang lalu memang benar-benar merupakan suatu peristiwa besar, kalian belum lupa, aku orang she Tham, juga belum lupa, bahkan setiap waktu, setiap saat selalu berusaha menyelidiki keadaan yang sebenarnya, tapi duduk persoalan yang benar hingga kini masih terselubung oleh kabut tebal. Kalian semua sudah lama mengenal aku Tham Beng, apakah hanya dikarenakan ada sekawanan manusia rendah yang sengaja melontarkan fitnahan keji padaku, lalu kalian ikut menuduh Tham Beng sebagai seorang pembunuh?"

Direntangkan kedua tangannya, lalu bentaknya lantang: "Apakah aku Tham Beng mirip seorang pembunuh?"

Semua orang memandang ke depan, menyaksikan potongan badannya yang kekar mukanya yang berwibawa, ada sementara orang mulai ber-pikir2 "Ya, apakah dia mirip seorang pembunuh?"

Mereka yang berdiri agak jauh diam-diam mulai berbisik-bisik pula membicarakan persoalan itu.

Beberapa orang di antaranya lantas mulai beranjak, tapi dari delapan penjuru segera menggema lagi teriakan-teriakan gusar, "Fakta sudah jelas, apa kah kau masih ingin mungkir."

"Seorang laki-laki sejati berani berbuat berani pula bertanggung jawab, Tham Beng wahai Tham Beng, tak nyana kau adalah seorang pengecutl" demikian suara teriakan dan tengah lautan manusia sana.

Bergetar seluruh rambut dan jenggot Liong heng pat ciang Tham Beng saking gusarnya, ia membentak "Faka apa? Mana buktinya? Siapa yang dapat menunjukkan satu saja dari bukti itu? Hayo kalau ada orang yang bisa menunjukkannya, aku Tham Beng segera akan gorok leher sendiri di hadapan kalian, aku akan bunuh diri tanpa merepotkan orang lain untuk melakukannya apa gunanya omong kosong tanpa bukti sambil menfitnah orang? Cara-cara seperti ini mana bisa menundukkan orang banyak."

Ia berhenti sebentar, kemudian tambahnya "Jika benar ada orang bisa menunjukkan faktanya, silakan tampil ke depan. aku Tham Beng menjamin takkan mengganggu seujung rambutnya."

Bersama selesainya perkataan itu tiba-tiba Tonghong Tiat maju ke muka dengan langkah lebar, kemudian serunya dengan lantang, "Aku Tonghong Tiat, demi nama baik serta kehormatan Hui-leng-po dalam dunia persilatan selama puluhan tahun ini kujamin kebenaran dan janji Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, apabila hari ini Tham Beng mengganggu seujung rambut pembawa bukti tersebut, maka kami dari Hui-In-poo yang pertama-tama akan menutut keadilan baginya, sebaliknya kalau tak ada pang yang bisa menunjukkan fakta, melainkan cuma omong kosong dan memfitnah orang seenaknya maka kami dari Hui-im-po juga akan mewakili Tham Beng untuk menuntut keadilan pada kalian semua!"

Perkataan ini diucapkan dengan nada yang jelas, tandas, dan berwibawa.

Tanpa terasa Tham Beng melirik sekejap ke arah pemuda yang berjiwa pendekar itu dengan pandangan rasa terima kasih. Pemuda itu berkata lagi setelah berhenti sebentar, "Sahabat-sahabat persilatan, siapakah yang tidak percaya pada Hui im-po kami?"

Keluarga Tonghong dari Hui-in-po yang terletak di Hau-khu dalam propinsi Kang-soh mempunyai kedudukan yang luar biasa dalam dunia persilatan ucapan Tonghong-siaupoocu itu segera menggetarkan perasaan kawanan jago yang hadir ini.

Di antara kerumunan manusia seperti ada yang berbisik, "Ya, kalian kan berbesanan, tentu saja kau bantu dia!"

Tapi baru saja selesai berucap ia kembali di getarkan oleh pandangan Tonghong Tiat yang tajam.

Sekali lagi keheningan mencekam seluruh jalan raya itu.

Di tengah keheningan, tiba- terdengar gelak tertawa yang keras berkumandang dari ujung jalan depan sana.

Semua kekacauan jeritan kaget, bentakan gusar serta ketenangan dan keheningan yang terjadi dapat disaksikan dan didengar Hui Giok dengan jelas, ia berdiri di depan jendela sebuah loteng rumah makan dan menyaksikan semua peristiwa itu dengan membungkam, perasaannya waktu itu entah sedang marah kasian atau sedih!

Jit-giau tongcu Go Beng-si diam2 sedang mengawasi perubahan mimik wajahnya, kadangkali senyum kebanggaan tersungging diujung bibirnya, jelas ia merasa puas dengan hasil yang direncanakannya itu.

Ketika Tonghong Tiat selesai berkata tadi, dia cuma tertawa dingin saja.

"Hei, dalam keadaan begini, apa yang kau tertawakan?" tegur Hui Giok sambil berpaling.

Jit giau tongcu Go Beng si masih tertawa, lalu ia menghela napas dan berkata, "Aku sedang menertawakan semangat pemuda itu, dengan mengandalkan nama orang tua serta perguruannya yang tersohor, ternyata sama sekali tak tahu akan kelicikan orang persilatan. Dewasa ini Liong-heng-pat-ciang sudah terdesak, bukan saja teman lari dan anak buah pun berkhianat tapi Tonghong Tiat masih membantu dia berbicara... ai!"

Helaan napas panjang mengakhiri perkataannya, tampaknya ia gegetun akan sikap Tonghong Tiat itu.

Lama sekali Hui Giok termenung, akhirnya iapun ikut menghela napas panjang, "Ai justeru itulah aku merasa Tonghong hengte tak malu jadi keturunan orang kenamaan, mereka baru pantas disebut seorang laki2 berdarah panas, kau tak boleh memandang hina mereka !"

Sepasang mata Jit-giau-tongcu berkilat ia seperti hendak mengucapkan sesuatu. tapi niat itu segera diurungkan sebab pada saat itulah Sin jiu Ciau Hui secara tiba-tiba muncul di jalan raya.

Ibaratnya sepotong batu besar yang tiba-tiba tercebur ke dalam telaga, deburan ombak segera melanda empat penjuru.

Kerumunan orang banyak yang sudah panas kian mendidih dengan munculnya jagoan itu, air muka Tonghong-hengte berubah hebat, sedang Liong-heng-pat-ciang dengan wajah yang serius mengamati Cian Hui yang selangkah demi selangkah sedang menghampiri ke arahnya.

Setiap satu tindak dia melangkah, suara manusia yang hiruk pikuk tertahan sedikit, ketika ia sudah tiba di hadapan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, keheningan lantas terjadi.

Tonggong Tiat menjura, tegurnya " Apakah Cian-cengcu mempunyai bukti yang nyata?"

Sin-jiu Cian Hui tertawa dingin, dengan matanya yang tajam ia menatap sekejap wajah Liong-heng pat-ciang Tham Beng, kemudian berkata dengan lantang, "Benarkah kau menginginkan bukti?"

Liong heng pat ciang tertawa, dahi berkerut tiba-tiba hardiknya "Bawa kemari buktimu?"

Sin Jiu Cian Hui segera memberi tanda, dua orang dengan mengempit seorang laki-laki yang ketakutan muncul dan kerumunan orang banyak.

"Ko-put ki, kenalkah siapa orang ini?" bentak Sin jiu Cian Hui.

Dengan ketakutan Ko put-ki melirik sekejap ke arah Liong heng-pat ciang, lalu jawabnya dengan gemetar "Dia Liong heng-pat-ciang Tham toaya!"

"Berdiri di sini dan kisahkan kembali semua kejadian yang pernah kausaksikan dengan mata kepala sendiri itu kepada semua orang gagah yang hadir ini" seru Cian Hui lagi.

"Ham... hamba ti... tidak berani." keluh Ko put-ki dengan badan gemetar.

Dia merasakan sorot mata Liong-heng-pat-ciang yang tertuju ke arahnya itu lebih tajam daripada pisau, ia merasa hatinya bagaikan ditusuk membuat dia keder.

Sin jiu Cian Hui menjengek dia berpaling ke arah Tonghong Tiat dan serunya kemudian dengan nyaring "Tonghong-siaupocu, apakah engkau dapat menjamin keselamatan orang ini?"

"Demi nama baik keluarga kami kujamin keselamatannya, bila orang ini sampai terluka seujung rambut saja, langsung tanyakan kepada aku, Tonghong Tiat."

Sin-jiu Cian Hui lantas berpaling sambil berseru, "Setelah ada jaminan dan Tonghong-siaupocu , masa kau masih kuatir?"

Akhirnya Ko-put-ki memberanikan diri untuk mengisahkan kembali apa yang dilihatnya itu sepatah demi sepatah, meskipun suaranya tidak terlampau keras, tapi seluruh jalan raya hening bagaikan kuburan, setiap orang pasang telinga dan mendengarkan dengan seksama.

Sejaik awal sampai akhir air muka Liong-heng pat-ciang tetap sedingin salju, ia tidak mengucapkan sepatah katapun, dan orang lainpun tak dapat meraba bagaimana pikiran serta perasaannya ketika itu.

sedangkan Tonghong-hengte saling pandang dengan wajah pucat.

Bahkan Hui Giok yang berada di loteng rumah makan itu ikut pucat pula wajahnya lantaran emosi.

"Saudara Hui!" bisik Go Beng si, "sebentar lagi kau boleh turun ke bawah dan balaskan dendam bagi kematian orang tuamu!"

Hui Giok tertunduk dengan mulut membungkam, lama dan sama sekali dia baru berkata "Ku harap tak ada orang yang membantu diriku!"

Mata Jit-giau-tongcu Go Beng-si memancarkan sinar tajam, tapi tidak bersuara lagi.

Wan Lu-tin yang berada di belakang mereka tiba-tiba menghela napas sedih sambil berkata, "Ai... akupun tidak ingin menyaksikan orang banyak mengerubuti seorang kakek yang sudah lanjut usia."

Sekalipun dia... sekalipun dia adalah pembunuh ayahku."

Hui Giok berpaling dan memandangnya sekejap, ia merasa hanya pada anak perempuan inilah dapat memperoleh pengertian dan simpati.

Sementara itu Sin-jiu Cian Hui telah membentak pula, "Sahabat-sahabat sekalian, sudah kalian dengar perkataannya bukan?"

Caci maki bernada marah segera berkumandang kembali dari kerumunan orang banyak.

"Tham Beng, apalagi yang hendak kau ucapkan?" demikian bentak Cian Hui seraya berpaling "Di tengah malam bersalju pada belasan tahun berselang, apakah kau berada di kota Po-teng?"

Air muka Liong-heng-pat-ciang kaku seperti mayat, jawabnya dingin: "Benar!"

Caci maki orang banyak seketika meledak. sedemikian kerasnya suara itu hampir-hampir menggetar bangunan loteng yang berada di sekeliling tempat itu.

Air muka Tonghong-hengte berubah hebat sedang Sin-jiu Cian Hui tertegun sejenak, tapi dengan cepat bentaknya lagi "Kalau begitu, jadi kau telah mengakui Jiang-kiam-bu tek Hui-si-siang-kiat mati dibunuh olehmu?"

Hui Giok yang berada di loteng merasakan jantungnya berdebar keras, kaki dan tangannya terasa jadi dingin semua.

Liong-heng pit-ciang Tham Beng tidak nampak panik atau gugup, dengan kalem dia berkata "Di tengah malam bersalju pada belasan tahun dulu, entah berapa laksa orang yang berada di kota Po-teng, apakah mereka semua pun kau tuduh sebagai pembunuh Hui-si-siang-kiat?"

Teriakan marah orang banyak segera berubah jadi caci-maki yang pedas.

"Hahaha! .. suatu penyangkalan yang licik dan tidak tahu malu," seru Sin-jiu Cian Hui sambil terbahak-babak, "apakah kau..."

Belum habis perkataannya tiba-tiba Liong heng-pat-ciang Thxm Beng bergelak pula dengan nyaringnya, gelak tertawa yang dilancarkan dengan tenaga murni yang kuat, seketika itu juga suara tertawa Sin-jiu Cian Hui berhasil dibikin sirap.

"Apa yang kau tertawakan?" bentak Sin-jiu Cian Hui dengan marah, "Hm, dalam keadaan demikian kau masih bisa tertawa, sungguh tidak tahu malu"

Liong-heng pat-ciang Tham Beng berhenti tertawa, katanya dengan lantang, "Hanya berdasarkan bualan seorang kasar yang berpendidikan rendah kau berkeras mengangapnya sebagai suatu fakta sungguh aku tak tahu harus mengartikan kau ini seorang yang licik atau seorang goblok?"

Setelah berhenti sebentar sinar matanya menyapu pandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu teriaknya lagi dengan lantang: "Saksi seperti itu setiap saat aku pun bisa mendapatkannya belasan orang! Sobat2 sekalian, aku percaya kalian berotak tajam, apakah kalian mau percaya begitu saja atas pengakuan seorang kusir kereta?"

Teriakan marah serta caci-maki kotor kian lama kian mereda.

Tonghong Tiat yang cuma membungkam sejak tadi segera menimbrung dengan dahi berkerut "Berbicara menurut suara hati, bukti semacam ini memang tak dapat dianggap sebagai bukti, Cian-cengcu..."

Sambil tertawa dingin Sin-jiu Cian Hui menukas, "Tak bisa dianggap sebagai bukti? Bagus! Bagus! Kalau begitu, kecuali Jiang-kiam-bu-tek bangkit kembali dari liang kuburnya, maka di dunia ini tak ada yang bisa membuktikan kau orang she Tham adalah pembunuhnya?"

Tonghong Tiat tertegun, cepat ia berpaling ke arah saudara-saudaranya. Waktu itu baik Tonghong Kiam maupun Tonghong Kang dan Tonghong Ouw sama-sama menunjukkan mimik wajah yang berbeda namun mereka sendiri tak tahu harus percaya kepada perkataan siapa."

"Hehebe seorang kakek yang licik" desis Jit giau tongcu yang beradu di loteng rumah makan ambil tertawa dingin.

Hui Giok menghela napas panjang, "Ai, jika bicara keadaan yang sebenarnya, hingga kini kita memang belum berhasil mendapatkan suatu buku yang dengan jelas dapat menunjukkan dialah pembunuhnya, jika cuma andalkan beberapa fakta yang semu itu sebagai patokan untuk menjatuhkan vonis bahwa dia pembunuhnya, kurasa..."

"Saudara Hui." tukas Jit-giau-tongcu Go Bcug-ei dengan dingin, "hatimu terlalu mulia, ingatlah berjiwa lembut seperti perempuan selamanya tak akan berhasil dengan pekerjaan besar."

Hui Giok tertegun sejenak. tiba2 dalam hati kecilnya timbul suatu perasaan antipati atas ucapan Go Beng-si itu. Cepat sinar matanya beralih lagi ke arah lain.

Tertampaklah Liong heng-pat-ciang tetap berdiri tegak di tempat semula. Seakan-akan embusan angin puyuh yang bagaimana tak akan merobohkan kakek itu.

Lama dan lama sekali, Tonghong Tiat baru berkata "Urusan telah berkembang jadi begini, meskipun kami berada di luar lingkaran persoalan ini mau tak mau harus mengucapkan juga beberapa patah kata yang adil. Seandainua bukti nyata belum ditemukan, kuminta saudara sekalian berpikir lagi sebelum bertindtak, janganlah menuduh orang lain sewenang-wenang!"

Sin-jiu dan Hui tertawa dingin, baru saja dia hendak bicara, tiba-tiba terdengar bentakan keras, berkumandang dari kejauhan :"Aku mempunyai bukti yang meyakinkan itu."

Semua orang terperanjat beribu pasang mata serentak beralih ke arah suara itu.

Tertampaklah pat-kwa-ciang Liu Hui, Koau be-sin-to Kiong Cing-yang, Lo Gi serta Pian Sau yan muncul dengan langkah lebar.

Empat orang itu semuanya merupakan orang-orang kepercayaan Liong-heng pat ciang, Keruan ucapan tersebut bukan saja bikin semua orang tercengang Sin jiu Cian Hui sendiripun merasa di luar dugaan.

Liu Hiu! Mau apa kau?" bentak Liong-hen pat-ciang dengan air muka berubah.

Pat-kwa-ciang Liu Hui tidak berkata apapun, bahkan melirik saja tidak, Dia langsung menuju ke samping Sin jiu Cian Hui, lalu sambil mementangkan tangannya ke atas, serunya dengan lantang:

"Sobat-sobat sekalian, meskipun aku Liu Hui sudah puluhan tahun mengikuti Tham Beng, tapi masih mempunyai sedikit Liang sim setelah urusanberkembang jadi begni, mau-tak-mau aku harus mengucapkan beberapa patah kata demi ditegakkannya keadilan dan kebenaran."

Liong-heng-pat-.ciang berkerut kening, rambut dan jenggotnya serasa kaku saking gusarnya karena merasa dikhianati.

"Jangan gusar dulu paman," ujar Tonghong Tiat cepat, "coba kita dengarkan apa yang hendak mereka katakan!"

Sampai saat ini. pemuda dan keluarga ternama ini masih tidak mengurangi sopan santunnya dalam bicara, hal ini membuat Tham Beng merasa semakin terharu.

Suasana dalam arena kembali terjadi kegaduhan, orang banyak mulai berbisik-bisik lagi membicarakan persoalan ini.

Terdengar Pat-kwa-ciang Liu Hui berkata lebih jauh, "Belasan tahun belakangan ini, walaupun Tham Beng mengecup kejayaan dan kecermelangan namun ia selalu tak enak makan tak nyenyak tidur, hal ini menunjukkan hatinya kuatir atas suatu kejadian yang pernah dilakukan olehnya, apalagi sejak ia mendengar pengakuan sahabat kusir kereta yang bernama Ko-put-ki itu, dengan pelbagai tipu muslihat yang paling busuk dan licik ia berusaha melenyapkan orang2 Perserikatan Kanglam dari muka bumi."

Suatu perasaan tertipu dan dikhianati membuat Liong heng pat-ciang Tham Beng yang selalu tenang jadi naik darah, sampai-sampai sekujur badannya ikut gemetar menahan emosi.

Mimpipun dia tak mengira orang yang paling dipercaya pada hari-hari biasa, kini malahan menista dirinya.

Dalam marahnya, tokoh persilatan yang disegani ini segera membentak, "Bangsat yang tak tahu budi."

Kesepuluh jari tangannya dipentangkan seperti kuku garuda, ia siap menerjang dan meng-koyak2 tubuh Pat-kwa-ciang Liu Hui.

"Jangan bertindak gegabah!" seru Tonghong Tiat sambil bergerak maju dan mengadang di depannya.

Dengan suara agak gemetar karena emosi teriak Liong heng-pat-ciang Tham Beng, "Dunia persilatan adalah dunianya manusia untuk saling adu otot, saling beradu pikiran dan saling tipu menipu, semua orang sudah tahu Hui liong piaukiak tak bisa hidup berdampingan dengan Perserikatan orang-orang Kanglam, maka apabila dengan pelbagai cara kugunakan membasmi kelompok tersebut dari muka bumi, hal ini adalah kewajiban demi kesejahteraan hidupku, dan akupun tak akan menyangkalnya, tapi jika ada orang menuduh aku Tham Beng seorang pembunuh, dengan mempertaruhkan jiwa ragaku aku Tham Beng akan mengajak orang itu untuk beradu jiwa!"

Wajahnya yang penuh emosi, ucapannya yang tegas, membuat orang merasa bahwa serangkaian kata-katanya itu bukan bohong belaka.

Hati Hui Giok yang berada di atas loteng tergerak, sementara Go Beng-si mengejek sambil tertatawa dingin, "Hehe, manusia munafik yang pandai bersandiwara sungguh tak kusangka Liong heng pat ciang sebetulnya adalah manusia macam begini!"

Waktu itu, Sin-jiu Cian Hui juga sedang tertawa dingin, Saudara Liu, teruskan kata-katamu, dalam keadaan dan saat seperti ini aku tanggung manusia she Tham itu tak berani berbuat apa2 terhadap dirimu!"

Pat kwa-ciang Lin Hui tersenyum, terusnya: "Kesemua ini hanya dapat membuktikan Tham Beng sebenarnya adalah manusia munafik yang berhati keji, tapi belum dapat membuktikan dialah orang berkedok yang sudah melakukan pembunuhan berdarah pada belasan tahun yang lalu itu."

Ia berhenti sebentar dan memandang sekeliling tempat itu dengan pandangan tajam, tertampak semua orang sedang menahan napas sambil memusatkan seluruh perhatian ke arahnya.

Pelahan dia berkata pula, "Tapi ada satu hal dapat membuktikan bahwa dialah pembunuh kedua Hui bersaudara Jiang kiam bu-tek."

"Hal apakah itu... ?" semua orang berebut bertanya dengan tak sabar.

Tonghong-hengte ikut memperhatikan dengan wajah serius, sedang Hui Giok yang berada di atas loteng hampir saja tak dapat mengendalikan perasaannya.

"Masih ingatkah kalian, benda mestika apakah yang sedang dikawal jiang kiam-bu-tek pada hari naasnya itu? Dan apa pula manfaat benda mestika tersebut?" kata Pat-kwa-ciang Liu Hui.

Ada sebagian orang yang tak tahu bagaimana harus menjawabnya, tapi ada yang segera berteriak "Pek giok ciam-cu,"

"Yaa apakah saudara Liu maksudkan mestika Pek giok ciam-cu (katak budak kemala hijau) yang dapat meramalkan terang-mendungnya cuaca?" tanya Sin jiu dan Hui.

"Benar!" seru Pat-kwa ciang Liu Hui sambil tertawa dingin "Pek-giok-ciam cu itulah yang ku maksudkan, dan kini Pek giok-ciam-cu tersebut justru berada didalam saku Liong-heng-pat ciang "Tham Beng"

Seruan kaget berkumandang dan empat penjuru ibaratnya ledakan dahsyat, Hui Giok juga terkesiap hingga tangannya mengepal keras, sedang Jit-giau-tongcu menampilkan senyum kebanggaan.

Setelah suara kaget agak sirap, teriakan marah kembali bergema di udara.

"Geledah sakunya?"

"Perintahkan kepadanya untuk keluarkan Pek-giok-ciam-cu,"

"Manusia she Tham, apakah dalam sakumu tiada Pek-giok-ciam-cu, hari ini kami akan lepas kan kau pergi, tapi kalau sebaliknya kami akan hajar kau sampai mampus untuk membalaskan dendam bagi kematian orang2 gagah yang terjadi belasan tahun dulu.

Pat-kwa-ciang Liu Hui berdiri di samping dengan senyum aneh menghias wajahnya, tiba2 ia tertawa dingin dan ikut berseru, "Wahai manusia she Tham, kalau kau merasa bahwa dirimu bukan pembunuh, beranikah kau membiarkan kami menggeledah bujumu?"

Untuk sesaat Liong-heng-pat-ciang Tham Beng berdiri termangu, akhirnya dan marah dia malah bergelak tertawa, gumannya, "Mengge!edah bajuku... menggeledah bajuku..."

Tiba-tiba dengan mata melotot dan wajah beringas penuh kegusaran, dia membentak "Siapa yang berani menggeledah diriku?"

Bentakan itu ibaratnya gelegar guntur di siang hari bolong, semua orang saling berpandangan dan tak seorang pun berani menghampirinya.

Tonghong Tiat berkerut kening, tapi sebelum ia sempat bicara tiba-tiba dilihatnya Si-lam-to (golok perenggut nyawa) Lo Gi tampil ke depan.

Setelah berada di muka, ia mengerling sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sambil menjura katanya dengan lantang, "Walaupun kalian mempunyai sakit hati terhadap orang she Tham ini, namun Giok-pek-Ciam-cu tersebut justeru mempunyai hubungan yang sangat erat dengan aku Lo Gi dan aku yakin rahasia ini tak diketahui oleh siapapun!"

Siapakah pembunuh yang sebenarnya pada peristiwa berdarah belasan tahun yang lalu itu?

Cara bagaimana Hui Giok akan menyelesaikan urusan itu dengan bijaksana termasuk kisah cintanya sendiri.

Jilid ke - 19 TAMAT

Si-hun-to Lo Gi yang selama ini tak banyak omong, secara tiba2 mengungkapkan rahasia yang maha besar, sudah tentu keterangannya itu menimbulkan rasa tercengang orang banyak.

Tonghong-hengte berpaling, mereka lihat air muka Liong-heng-pat-ciang kembali berubah hebat.

"Saudara, apa yang hendak kaukatakan? Ayo bicaralah secara blak-blakan, kami siap mendengarkannya," kata Tonghong Ouw.

"Sebetulnya Pek-giok-ciam-cu tersebut adalah benda mestika milik seorang hartawan dari Wi-lam yang dititipkan kepada saudara angkatku Toan-hun to (golok pemutus nyawa) Sun Pin sebagai barang kawalan, gara2 benda itu, saudara angkatku sampai mengikat permusuhan dengan Wi-yang-sam-sat yang merupakan bandit ganas di utara sungai, dalam bentrokan yang terjadi, walaupun saudaraku berhasil melukai Tui-mia (si pengejar nyawa) Tio-loji.

Tapi dia sendiri pun diuber-uber oleh Siau-siang-bun Thia Eng dan Toh-mia sam-long The Kun sehingga tak ada tempat untuk bercokol. Karena peristiwa inilah maka akhirnya Pek-giok-ciam-cu itu di operkan kepada Jiang-kiam-bu-tek untuk melanjutkan kawalannya"

Ia menghela napas panjang, tuturnya lebih jauh, "Hingga kini saudara angkatku itu masih hidup gelandangan dalam dunia persilatan tanpa kuketahui mati hidupnya ia selalu berusaha melakukan penyelidikan untuk menemukan kembali benda mestika itu. Maka bicara sesungguhnya, akulah yang sebenarnya mempunyai hubungan paling erat dengan benda itu, maka ..."

Semua orang memperhatikan perkataannya itu dengan seksama, di tengah keheningan itu pelahan ia memutar badan menghadap ke arah Liong-heng pat-ciang Tham Beng, lalu terusnya, "Hari ini, akulah yang akan menggeledah dirimu!"

Begitu selesai bicara, secepat kilat ia melompat ke samping Tham Beng dan bersiap-siap untuk melakukan penggeledahan, Liong-heng-pat-ciang ayun tangannya dengan gusar arah yang diserang adalah dada lawan.

Seketika itu juga Si-hun-to Lo Gi merasakan damparan angin tajam menerjang ke arah dadanya, dia tertolak mundur tiga langkah, tapi cepat ia menegak dan menubruk maju pula.

"Kau benar2 ingin mampus?" bentak Liong heng-pat-c!ang Tham Beng dengan gusar.

Bagaimanapun juga Si hun to Lo Gi sudah cukup lama bekerja padanya, dalam keadaan marah toh serangannya itu masih menaruh beberapa bagian belas kasihan, ujung bajunya dikebaskan dan sekali lagi dia desak mundur Lo Gi.

Suasana waktu itu sudah amat gaduh, dengan sempoyongan Lo Gi mundur beberapa langkah, cepat ia berpaling sambil berterak, "Orang she Tham ini berani turun tangan, sobat-sobat sekarang, siapa yang akan memberi keadilan kepadaku?"

Bentakan ramai terdengar, tahu-tahu sudah ada puluhan orang menerjang ke atas undak-undakan batu, dan entah ada berapa banyak suara yang sedang mencaci maki:

"Bunuh dia, kemudian menggeledag sakunya."

Walaupun sejak mula Tonghong hengte sudah menaruh curiga atas tindak tanduk Tham Beng, tapi setelah menyaksikan kejadian ini, timbul juga jiwa pendekar mereka.

Tertampak perawakan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng di bawah sinar sang surya senja meski gagah dan kekar, tapi menghadapi pengkhianatan anak buah seperti ini, terpancarlah perasaan sedih dan kesepian yang mengenaskan.

ia rela mati daripada membiarkan tangan2 itu menyentuh ujung bajunya, sekarang dia sudah ambil keputusan nekat, asal orang-orang itu menyerbu ke atas undak-undakan batu, maka diadakan menggunakan darah orang lain untuk mencuci kemarahan hatinya, dia hendak menggunakan mayat-mayat orang itu sebagai kuburannya.

Hui Giok yang ada di loteng merasakan darahnya juga bergolak dia mendidih, Jit giau tongcu Go Beng-si segera berbisik, ""Saudara Hui, inilah saatnya bagimu untuk muncul"

Belum habis ucapannya, mendadak sesosok bayangan hitam melayang di udara melewati puluhan orang yang sedang marah itu, bagaikan seekor burung rajawali ia melayang turun di hadapan Liong heng-pat-ciang, dan segera membentak dan menyerang, kelima jari mencengkeram bahu orang paling depan, sekali dorong disertai bentakan nyaring, orang itu dilemparnya ke atas tubuh orang kedua. Oleh tenaga gentakan yang keras itu, kedua orang itu menumbuk rombongan manusia yang ada di belakangnya hingga tunggang langgang.

"Pa-ji, kau yang datang" seru Liong-iieng-pat-ciang kegirangan.

Di tengah penghianatan dari semua orang menjauhi dirinya, tiba-tiba muncul seorang yang masih setia kepadanya, kejadian ini hampir saja membuat kakek tersebut melelehkan air mata terharu, entah harus bergirang, berterima kasih, ataukah bersedih hati.

Pemuda berjidat lebar bermata setajam elang dan bertubuh segesit macan tutul ini berdiri dengan wajah yang kelam, tangan kirinya tiba-tiba menyambar ke muka secepat kilat meremas jalan darah Ci-ti-hat di siku seorang, tubuh orang diangkat tegak ke atas.

Suasana jadi kacau tanpa terasa semua orang melenggong.

"Siapa yang berani bergerak lagi." bentak si Biau Pa si pemuda kekar itu dengan suara nyaring.

Sinar surya menerangi tubuhnya yang penuh bertenaga muka yang penuh hawa nafsu membunuh dengan sinar mata yang liar bagaikan seekor binatang buas.

Diam-diam Tonghong Tiat menghela napas panjang. "Ai, sungguh seorang laki-laki perkasa."

"Binatang mau apa kau?" maki Si hun to Lo Gi dengan alis berkernyit.

Biau Pa membentak, tiba-tiba ia melancarkan tendangan kilat, dengan kaget Si-hun-to Lo Gi melompat ke samping.

Siapa tahu sebelum tendangan pertama mengenai sasarannva, Biau Pa telah melepaskan tendangan berikutnya.

"Duk"" Si-hui-to Lo GJ menjerit bagaikan layang-layang yang putus, tubuhnya mencelat jauh dan terbanting ke tanah.

"Kungfu hebat" teriak Sin-jiu Cian Hui dengan air muka berubah, "aku Cian Hui ingin menjajal kepandaiannya."

Biau Pa mendengus, mendadak dilemparnya tubuh orang yang ditangkapnya itu ke arah Cian Hui Sin-jiu Cian Hui berkelit ke samping, telapak tangan kirinya menahan tubuh orang itu terus di lempar ke belakang, sementara telapak tangan kanannya dengan cepat menyambut serangan Biau Pa.

Ketika kedua tangan beradu, seketika Biau Pa merasakan telapak tangannya panas, badan bergetar keras dan jatuh terduduk.

Sin-jiu Cian Hui sendiri juga merasakan ditolak oleh tenaga dahsyat ibaratnya terjangan air bah, hal ini membuat dia mau-tak mau menyurut mundur beberapa langkah.

Tenaga pukulan kedua orang itu yang satu bersifat keras dan yang lain bersifat lunak, walaupun tenaga dalam Sin-jiu Ciau Hui sangat hebat tapi dalam tubuh pemuda Biau itu justeru tersimpan tenaga pembawaan yang maha dahsyat begitu roboh dia segera melompat bangun lagi.

"Pa ji, apakah kau terluka dalam?" tanya Liong-heng-Dat-ciang dengan kuatir.

"Tidak!" Berbareng dengan ucapan ini, kedua telapak tangan Biau pa bergerak cepat melancarkan serangan pula, mengancam dada serta punggung Cian Hui, jenggot Sin jiu Cian Hui berkibar terembus angin, kontan iapun melancarkan serangan balasan.

Sebenarnya orang ini berniat membinasakan musuh dalam sekali gebrakan saja, apa mau dikata, ternyata pemuda itu memiliki tenaga yang dahsyat.

Dalam waktu singkat lima jurus sudah lewat, Sin-jiu Cian Hui memandang kian kemari ia berharap ada orang yang mau menggantikannya.

Maklumlah Sin-jiu Cian Hui mempunyai kedudukan yang sederajat dengan Liong-heng-pat-ciang bertarung melawan seorang pemuda yang tak ternama, biarpun menang juga kurang gemilang, apa-lagi iapun tidak pasti akan menang setelah saling gebrak dan mengetahui bobot lawan.

Siapa tahu ketika sorot matanya menyapu pandang sekeliling tempat itu, dilihatnya semua orang hanya berpeluk tangan belaka, bahkan orang-orang yang tadi sudah siap menerjang maju kini berdiri dengan tenangnya.

Tiba-tiba ia merasa bahwa kedudukannya dalam dunia persilatan sedemikian terkucil, tiada seorang kawan sejati, yang ada hanya kawanan budak. Andaikata suatu ketika iapun menghadapi situasi kritis seperti ini? bukankah anak buahnya juga akan bersikap sebagaimana yang dilakukan Pat-kwa-ciang Liu Hui sekalian terhadap Tham Beng"

Sementara itu tangan kirinya menyerang dengan jurus Hun-hoa-hut-liu (menyiah bunga mengebas pohon liu) tangan kanannya terus menyerang dengan Heng sau-cian-kun (menyapu bersih beribu prajurit).

Dua jurus ini yang satu bertenaga keras yang lain bertenaga lunak, satu kaku satu lincah, baik dalam penggunaan tenaga maupun dalam gerakan sama sekali berbeda, namun ia dapat menggunakannya sekaligus, bahkan disertai tenaga yang maha dahsyat.

Sekalipun demikian dalam lubuk hatinya sudah timbul perasaan kesepian, perasaan menyendiri yang cukup mengenaskan.

Biau Pa melayani serangan-serangan musuh tanpa berbicara, hanya sinar matanya berkilauan dalam waktu singkat ia sudah bergebrak puluhan jurus dengan Sin-jiu Cian Hiu.

Jurus serangan yang digunakan pemuda ini tidak hebat, tenaga dalam yang dimilikinya juga tidak sempurna, namun dia memiliki kejantanan serta kekuatan alam yang tak dimilikinya orang lain, begitu ia bertarung maka seluruh tubuhnya, kecerdasannya, kehidupannya, sukmanya bahkan seluruh bulu dan rambut di atas tubuhnya seakan-akan sengaja tumbuh khusus untuk pertarungan ini, semuanya bekerja tanpa kecuali.

Kekuatan pembawaan yang hebat itu bukan saja telah menutupi kelemahan-kelemahan pada kepandajan silatnya juga mendatangkan perasaan ngeri dan jeri bagi musuh yang menghadapinya.

Makin dilihat kawanan jago itu semakin terperanjat, Pat-kwa-ciang Lui Hui, Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang serta Pian Sau-yan sekalian sudah jauh-jauh menyingkir dari situ, kuatir kalau manusia liar itu mencari perkara padanya.

Lebih-lebih manusia yang bernama Ko-put ki itu, saking takutnya dia merasa ke empat anggota badannya menjadi lemas, ia berjongkok di samping undak undakan batu dan tak sanggup berdiri lagi.

Cuaca makin kelam angin malam terasa makin dingin, sinar mata Sin jiu Cian Hui yang sedang bertarung makin lama semakin redup, sebaliknya sorot mata Biau Pa makin lama semakin menyala.

Setiap kalio dia melepaskan pukulan, maka segenap kekuatan dan segenap perasaannya ikut terpancar keluar, sekalipun terkadang harus menggunakan serangan nekat, semua serangan dilancarkan tanpa berpikir panjang, seakan-akan asal ia mampu membinasakan lawan, maka kendatipun nyawa sendiri harus ikut berkorban juga bukan soal apa-apa baginya.

Keruan alis mata Sin-jiu Cian Hui yang tebal makin lama makin berkerut, tiba-tiba ia membentak keras telapak tangannya di dorong ke muka melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga, serangan tanpa diembel-embeli dengan gerakan lain, dengan tangan lain ia menggulung jenggotnya dan digigitnya dengan mulut, menyusul ia lancarkan suatu tendangan dan tangan kiripun segera menghantam.

Dengan cekatan Biau Pa menyingkir ke samping, kawanan jago yang menyaksikan kejadian itu segera mengerti bahwa Cian-sinjiu sudah marah hingga timbul niatnya untuk mengadu jiwa.

Beberapa orang sempat mencari lentera dan digantungkan tinggi di sekeliling tempat itu, padahal sang surya makin lama terbenam, hingga cahaya lampu itu kelihatan redup, seredup air muka Liong-heng-pat-ciang Tham Beng ketika itu.

Walaupun lima puluh gebrakan sudah lewat, namun hal itu hanya terjadi dalam sekejap mata. Selagi kelompok manusia di barisan depan asyik menonton tiba2 rombongan belakang terjadi kegaduhan.

Kegaduhan tersebut menjalar dengan cepatnya, entah siapa yang mulai dulu, tlba-tiba teriakan keras berkumandang "Hui-taysianseng datang."

Sorak sorai yang gegap gempita segera menggema.

"Hui-taysianseng datang... Hui-taysianseng...."

Liong-heng pat-ciang, Tonghong hengte, bahkan Pat-kwa-ciang Liu-hui sekalian sama berubah airmukanya, sinar mata mereka seolah-olah ditarik oleh suatu kekuatan gaib, tanpa merasa mereka berpaling ke arah terjadinya kegaduhan.

Walaupun kerumunan orang masih gaduh dan ramai, tapi segera mereka menyingkir ke samping hingga terbukalah sebuah jalan lewat.

Sekalipun pertarungan antara Sin jiu Cian Hui dan Biau Pa bertambah sengit, namun tak seorangpun yang memperhatikan lagi, Seperti air bah kawakan jago membuka sebuah jalan lewat yang lurus ke arah undak-undakan batu di mana Liong-heng-pat-ciang Tham Beng serta Tonghong-hengte berada.

Cuaca makin gelap, cahaya lampu makin terang. Hembusan angin malam menggoyangkan cahaya lampu yang kuning keemas-emasan bersemu merah. Dan sinar keemas-emasan yang bercampur warna merah itulah menyoroti wajah Hui Giok.

Beratus pasang mata bergeser mengikuti langkah kakinya, langkah yang berat dan lambat.

Beratus pasang mata mengawasi langkah yang berat dan lambat dada yang lebar dan kekar, namun tak seorangpun berani menatap sinar matanya sebaliknya sorot mata pemuda itu justeru sedang mengawasi jalan di hadapannya jalan yang makin lama semakin pendek ia melihat pula undak-undakan batu yang menanjak ke atas, ketika, sinar matanya beralih, ia menyaksikan Liong-heng pat-ciang berdiri di situ dengan dada berombak dan jenggot berkibar terembus angin.

Kemudian, sinar matanya bertemu dengan sinar mata Liong heng-pat-ciang.... kedua orang saling pandang.

Detik itu adalah detik yang bersejarah bagi mereka, juga bersejarah bagi dunia persilatan semua kegaduhan dalam detik itu juga menjadi sirna dan hening, bahkan Sin jiu Cian Hui dan Biau Pa yang lagi saling labrak juga menghentikan pertarungan mereka tanpa diketahui apa sebabnya.

Detik itu, jauh lebih menggetarkan perasaan daripada kejadian apapun dalam sejarah persilatan, beribu orang meninggalkan pekerjaannya, meninggalkan keluarganya, melakukan pencarian dan menunggu yang dinantikan tak lain hanya detik-detik ini.

Dua orang berdiri berhadapan dengan kaku, entah berapa waktu sudah lewat mungkin juga hanya sekejap mata.

Tiba-tiba, dan empat penjuru meledak teriakan keras yang memekak telinga, teriakan yang bercampur dengan kemarahan kegembiraan hasutan dan jerit kebanggaan.

Meskipun suara itu bercampur aduk, begitu kacau sampai-sampai tak terdengar apa yang mereka teriakkan, tapi luapan emosi di balik teriakan itu cukup dimengerti oleh siapapun juga.

Jit-giau-tongcu Go Beng-si yang ikut di belakang Hui Giok segera maju beberapa langkah ke depan, dengan sinar mata tajam teriaknya dengan lantang, "Tham Beng, Tahukah kau siapa gerangan yang berdiri di hadapanmu ini sekarang?"

Liong-heng-pat-ciang tak berkedip, tanpa memandang sekejap pun ia cuma bergumam dengan suara dalam "Bagus, Bagus, kau telah datang akhirnya kau datang juga?"

Diam-diam Hui Giok mengertak gigi, menahan emosi hingga kulit wajahnya mengejang, lalu ia berkata, "Ya, akhirnya aku datang!"

"Mau apa kau kemari? Kau datang untuk membalas dendam?" bentak Liong-heng-pat-ciang mendadak dengan dahi berkerut.

"Aku datang hanya untuk mengajukan satu pertanyaan, benarkah ayahku mati di tanganmu?" kata Hui Giok sambil menatap lawan dengan sorot mata yang tajam.

Liong-heng-pat-ciang menggenggam kencang kedua tinjunya, dadanya berombak, jenggotnya yang putih bergetar walau tak terembus angin.

Hui Giok masih menatapnya, sorot matanya makin tandas, makin tegas.

Sekali lagi kegaduhan jadi sirap, beribu orang yang berdiri di jalanan itu tiada yang bersuara, masing-masing dapat mendengar dengusan napas orang lain, sementara beratus pasang mata sebentar memandang ke arah Hui Gok, sebentar lagi memandang Liong heng-pat-ciang, suasana hening sunyi.

Tiba-tiba Liong heng pat ciang hentikan dengusan napasnya, sambil membusungkan dada tercetus pengakuannya yang menggetar sukma, "Ya, benar"

Sekujur badan Hui Giok bergetar keras, ia merasakan seperti seribu martil menggodam dadanya, sekaligus, nanar sinar matanya memandang sekelilingnya.

Gemuruh keras meledak di sekeliling tempat itu, sedemikian dahsyatnya kegaduhan itu sampai orang yang berada sepuluh li dari sanapun dapat mendengar teriakan marah orang-orang itu. Air muka Tonghong hengte berubah hebat, serentak mereka menyurut mundur dengan kaget, Biau Pa

melompat maju dan berdiri di depan Tham Beng, Jit-giau-tongcu Go Beng si mencorong sinar matanya, sedangkan Sin-jiu Cian Hui berdiri dengan alis menegak.

Mendadak Hui Giok berputar badan, pelahan dia angkat tangannya memberi tanda, katanya, "Harap saudara sekalian tenang sebentar!"

Sorot matanya memancarkan suatu kekuatan aneh dan berhasil menguasai suasana yang gaduh itu.

Diam-diam Sin jiu Cian Hui menghela napas, untuk kesekian kalinya ia menghela napas, untuk kesekian kalinya ia merasakan keruntuhan dan keloyoan dirinya.

Hui Giok membalik tubuh lagi, sorot matanya yang tajam kembali beralih ke wajah Tham Beng sekilas itu dengan jelas ia menyaksikan di antara mata alis orang tua itu tersembunyi semacam penderitaan yang sukar dikatakan.

Dia maju selangkah dan serunya dengan suara dalam, "Hayo jalan!"

"Kemana?" tanya Tham Beng dengan tercengang.

"Dendam sakit hati ayah dan pamanku lebih dalam daripada lautan, mari kita mencari suatu tempat yang sepi untuk melangsungkan suatu pertarungan, siapa yang menang dan siapa yang kalah, supaya permusuhan kita dapat dihapus sampai di sini saja."

Terbelalak mata Liong heng pat-ciang, Jit giau-fcongcu pun melengak, sedang kawanan jago sama tercengang.

"Seorang laki2 sejati!" pikir Toaghong-hengte sambil menghela napas.

Tiba2 Lioug-heng pat-ciang menengadah dan tertawa terbahak-bahak, sedang Jit giau tongcu segera mendekati Hui Giok sambil berbisik "Saudara Hui aku telah susun kekuatan besar bagimu, asal engkau memberikan komando, maka Tham Beng segera akan mati dikerubuti orang banyak buat apa."

"Ya, benar. kalau kau menantang aku berduel mana mungkin ilmu silatmu bisa menandingi kehebatanku?" tukas Tham Beng tiba2 dan berhenti tertawa.

Sedingin salju air muka Hui Giok waktu itu ujarnya, "Mari kita ber-sama2 pergi dan sini, bila ada orang yang menguntit diriku secara diam2 maka tindakan itu berarti suatu penghinaan besar bagi orang she Hui, berarti mereka anggap aku Hui Giok tak mampu membalas sakit hati orang tuaku dengan kekuatanku sendiri."

Dengan gemas Jit giau-tongcu Go Bewg-si menggentak kaki ke tanah, sementara sorot mata semua jago yang hadir di situ dan tatapan kecewa berubah jadi kagum.

Perlu diketahui bahwa di mata orang2 gagah semacam kawanan jago tersebut, yang paling mereka kagumi justeru adalah seorang gagah yang tak kenal takut seperti Hui Giok sekalipun ada pula yang menganggap Enghiong semacam ini adalah orang tolol.

Padahal bukan demikian maksud Hui Giok yang sebenarnya, tapi setelah berada dalam keadaan seperti ini, timbul pergolakan darah panas dalam hatinya, dan pergolakan darah Enghiong tersebut membuat dia melupakan soal lain.

Liong-heng-pat-ciang termenung beberapa saat lamanya, dan pancaran sinar matanya dapat diketahui bahwa ia merasa tersiksa, juga merasa serba salah.

Mendadak Jit giau-tongcu Go Beng si membentak "Kita tak boleh membiarkan Hui-tay sianseng pergi seorang diri, mari kita beramai ramai binasakan bangsat ini lebih dulu"

Emosi para jago kembali dipancing meluap, air muka Hui Giok berubah kelam suasana kacau segera akan timbul.

Dalam keadaan yang kritis inilah, tiba-tiba dari empat penjuru berkumandang suara suitan nyaring. suitan ini ibaratnya pekikan naga atau jeritan burung hong, demikian tajam, demikian keras hingga berkumandang jauh dan lama.

Kawanan jago itu terkesiap, bahkan ada yang tak tahan dan segera menutup telinganya.

Menyusul dari balik atap rumah tiba-tiba menggulung datang embusan angin puyuh yang keras.

Seketika semua lampu yang menerangi tempat itu padam seluruhnya.

Matahari belum lama terbenam, bintang dan rembulan belum muncul, seluruh jagat diselimuti kegelapan yang luar biasa, terdengarlah pekikan panjang itu dan jauh makin mendekat dan dari dekat lantas menjauh, hanya sekejap sudah berada ratusan tombak jauhnya dari tempat semula.

Ketika para jago dapat melihat jelas benda di sekeliling tempat itu, pekikan panjang tadi hanya tinggal serentetan suara lirih yang mendengung di udara malam yang gelap sementara Liong-heng-pat-ciang yang semula berdiri di atas undak-undakan batu kini sudah lenyap, segera terjadi lagi kekacauan.

Ada yang buru-buru memasang lampu, ada pula yang berteriak tanpa berguna, "Kejar, kejar, ia melarikan diri"

Jit giau-tongcu Go Beng-si terbelalak dengan mulut melongo, mukanya hijau, ditatapnya udara gelap dengan pandangan kosong.

Tonghong-hengte berdiri dengan wajah tercengang, sebagai jago kelas satu dalam kalangan muda, ilmu silat yang mereka miliki terhitung kelas satu dalam dunia persilatan tapi dengan kekuatan mereka ternyata tak tahan oleh suara suitan nyaring itu apalagi dengan ketajaman mata mereka ternyata juga tidak melihat jelas apa gerangan yang sebenarnya terjadi.

Mereka hanya menyaksikan sesosok bayangan seakan-akan terbawa embusan angin puyuh itu menyambar datang secepat kilat begitu menyambar tangan Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, tanpa berhenti orang itu melayang lebih lanjut ke depan sana.

Di antara sekian banyak orang, Hui Giok yang paling kaget bercampur heran, tanpa melihat juga dia dapat meraba sapa orang yang menyelamatkan jiwa Tham Beng itu.

Yang menjadi pertanyaan sesarang apa sebabnya kedua tokoh maha sakti itu menyelamatkan jiwa Tham Beng.

Ia berdiri termangu sambil memandang kegelapan di kejauhan berdiri terus di situ sampai semua lampu disulut kembali.

Maka pelahan dia naik ke atas undakan batu itu serentak suara yang bergemuruh pun berubah jadi sorakan.

Hui Giok mengangkat tangannya berulang kali untuk menenangkan suasana, lalu dengan lantang serunya, "Sobat-sobat sekalian Tham Beng sudah pergi... harap saudara sekalian kembali ke pos masing-masing... berjuang demi kebenaran dan kebajikan bagi sesamanya, berjuang demi kepentingan umum tapi ada satu hal harap selalu di ingat menghadapi kejadian apapun janganlah terlampau emosi, dendam pribadi bukan kemarahan umum, betapapun aku tak mau menggunakan tipu akal untuk mengubah dendam pribadi menjadi kemarahan umum. Semoga di kemudian hari bila terjadi lagi peristiwa yang membahayakan kepentingan umum, kuharap kalian bisa bersikap seperti hari ini, bersama aku berjuang demi tegaknya keadilan dan kebenaran dalam dunia persilatan."

Pada hakikatnya perkataannya tak bisa lancar sebab setiap dia mengucapkan satu kalimat, segera meledaklah sorak-sorai yang gegap gempita.

Ketika kata-katanya itu selesai diutarakan sorakan yang menggelegar dari empat penjuru ibaratnya air bah yang menenggelamkan bumi raya ini.

Segenap anggota Perserikatan orang-orang Kanglam bersorak sorai, "Hidup Bengcu! .... hidup Bengcu kita! mari kita dukung Hui-taysianseng kembali ke wilayah Kanglam!"

Di tengah badai sorakan yang memekak telinga Wan Lu-tin berdiri dengan air mata bercucuran, ia gembira sekali menghadapi kejadian itu, iapun merasa bangga atas kesuksesan Hui Giok.

Leng-kok-siang-bok saling pandang dengan tersenyum, bisik Leng Han-tiok, "Akhirnya ia berhasil juga!"

"Ya kitapun harus pulang sekarang," sambung Leng Ko-bok sambil menghela napas kegirangan.

""Bagamana dengan pertaruhan kita?" tanya Leng Hati-tiok.

Leng Ko-bok tersenyum "Pertaruhan apa lagi? Peduli amat dengan soal menang atau kalah, toh tak ada sangkut pautnya lagi dengan kita!"

Kedua orang itu saling pandang sambil tertawa, mereka segera menyelinap pergi di antara orang banyak.

Sementara itu, Sin jiu Cian Hui yang menyaksikan kejadian itu, dan mendengar sorak gegap gempita itu, ia menundukkan kepala dengan gemas, ia benar2 merasakan kesepian dan kehampaan.

Lama sekali ia berdiri ter-mangu2 akhirnya gumamnya sendiri, "Kehidupan manusia ... ya beginilah kehidupan manusia... Ai, semuanya telah berlalu . . . . semuanya telah berlalu"

Tokoh persilatan yang pernah merajai dunia persilatan ini berlalu juga dari situ dengan hati hampa di tengah sorakan yang memekak telinga, walau begitu dalam hati kecilnya masih terdapat juga sedikit hiburan yang manis, sebab ia tahu, tak jauh dan situ masih terdapat secercah senyuman manis sedang menantikan kedatangannya. Ya, hatinya yang luka dan penuh kekecewaan itu memang sangat membutuhkan pengobatan serta hiburan dan sepasang tangan yang putih dan mulus.

Mungkin itulah akhir diri seorang lelaki gagah, tapi siapa tahu kalau merupakan pula suatu permulaan dari kehidupannya?

Dia pernah menundukkan banyak orang, tapi bilakah dia pernah menundukkan hati seorang perempuan?

Kesenangan dan kesuksesan memang banyak ragamnya, hal ini bergantung dari sudut manakah penilaian itu diberikan sekalipun langkahnya terasa berat waktu berlalu dari situ, namun pada wajahnya yang kesepian tersembul juga sekulum senyuman.

Jit-giau-tui hun Na Hui-hong berdiri paling dekat dengan Hui Giok, tokoh perampok yang sudah bertobat itu tampak ikut merasa gembira dan bangga di tengah suara sorakan itu. Pada wajahnya yang kurus itu terpancar sinar kebanggaan yang sebelumnya tak pernah timbul.

"Ah, rupanya berbuat kebajikan jauh lebih menyenangkan daripada berbuat kejahatan" katanya berulang-ulang di dalam hati.

Si-hun-to Lo Gi dengan dada berdarah berbaring di bawah emper rumah yang sepi, teriakan dan sorakan yang gegap gempita itu bagaikan cambuk samudera yang mendampar dadanya, ia terharu dan juga sedih, tapi semua itu mungkin akan bantu dia untuk menentukan arah kehidupan selanjutnya.

Pat-kwa-ciang Liu Hui, Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang serta Pian Siau yan saling pandang sekejap, mereka saling memberi tanda, lalu ngeluyur pergi.

Setelah jauh dan kota, Piau Siau-yan mengembus napas panjang, dan berkata, Tham Beng sudah kabur, bagaimana dengan kita?"

"Hmm, mampukah dia kabur dari kejaran orang-orang itu?" dengus Pat-kwa-ciang Liu Hui

Koay-be sin-to Kiong Cing-yang yang berada di sisinya ikut menimbrung sambil tertawa dingin. "Hehehe, dia sudah mengaku sebagai pembunuh Jiang kiam-bu tek, memangnya Hui Giok mau melepaskan dia dengan begitu saja? Cepat atau lambat dia pasti mampus!"

Sekeliling tempat itu adalah hutan yang sepi, Pat-kwa-ciang Lm Hui menengadah sambil bergelak tertawa, katanya, "Asal Tham Beng mampus hahaha... semua catatan semua pembukuan dan benda-benda penting dan Hui liong-piaukiok akan terjatuh ke tangan kita, dan waktu itu kita bertiga pasti akan hidup dengan gembira."

"Ya. benar!" sambung Koay-be-sin-to Kiong Cing yang sambil tertawa, "apalagi kita sudah mengikat tali persahabatan dengan pihak Perserikatan orang-orang Kanglam, hal ini pasti akan sangat membantu usaha kita untuk membangun kembali Hui-liong-piaukiok di masa depan."

"Kiong-heng!" tiba-tiba Pat-kwa-ciang Liu Hui berseru dengan wajah masam, "kukira kedudukan Congpiautau Hui-liong-Piaukiok di kemudian hari lebih pantas diduduki saudara Kiong, demikian bukan?"

Sekulum senyuman menghiasi bibir Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang, tapi begitu melihat air muka Liu Hui, senyuman itu seketika lenyap pula.

"Ah, mengapa saudara Liu berkata demikian?" buru-buru serunya sambil tertawa kecut, "tentu saja saudara Liu yang lebih pantas memangku jabatan Congpiautau."

Sesudah mendengar perkataan itu, air muka Pat kwa-cang Liu Hui tampak sedikit membaik.

Tiba-tiba Pian Sau-yan yang berada di sisi mereka tertawa dingin tiada hentinya, dengan kaget kedua orang itu berpaling, ditatapnya orang she Pian itu dengan melengak.

Pelahan Pian Sau-yan meraba gagang pedangnya yang tergantung dipinggang, katanya, "Liu congpiautau, di kemudian hari apakah siaute masih mempunyai tempat untuk berdiam di Hui-liong piaukiok?"

"Saudara Pian, apa maksudmu?" kata Pat kwa-ciang Liu Hui sambil menyeringai "bicara tentang nama maupun soal ilmu silat, sudah sepantasnya kalau kursi Congpiautau itu diserahkan untuk saudara Pian."

Mendengar perkataan ini Pian Sau-yan tertawa, "Hahaha , kalau begitu..."

Belum habis ucapnya tiba-tiba Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang menjerit kesakitan.

Dengan terkejut Pian Sau-yan dan Liu Hui berpaling, tertampaklah Kiong Cing-yang berdiri dengan kulit muka mengejang dan sempoyongan.

"Bluk!" tubuhnya terkapar di tanah, sebilah pisau belati ternyata menancap di punggungnya.

Itulah pisau Liu-yap-hui-to yang jarang ditemui! "Siapa?" bentak Pian Sau-yan dan Liu Hui dengan wajah berubah hebat.

Dari balik kegelapan pelahan muncul sesosok bayangan, bagaikan sukma gentayangan ia bergerak maju ke muka dan akhirnya berhenti di hadapan kedua orang itu.

"Hm! Bagus sekali perhitungan swipoa kalian katanya sepatah demi sepatah dengan suara dingin.

"O, kau . saudara Pa!" seru Pat-kwa-ciang Liu Hui dengan suara gemetar, "Kau kenapa kau datang kemari?"

Biau Pa tertawa dingin, "Hehehe! Thamtoaya saja tidak kau kenal lagi, masa masih kenal padaku?"

Pat-kwa-ciang Liu Hui benar2 ketakutan, peluh dingin membasahi sekujur badannya, sambil menyurut mundur ucapnya dengan tergegap: "Kau, kau..."

Tiba2 ia putar badan dan hendak kabur.

"Mau lari ke mana kau?" bentak Biau Pa.

Telapak tangannya terangkat diantara berkelebatnya bayangan tubuh, tahu2 ia sudah mengadang di depan Liu Hui.

"Saudara Biau, kau . kau ini apa-apaan?" ujar Liu Hui dengan tergegap, "Eh sudah lama kita tak berjumpa, biarlah Siaute mengundang kau... "

"Siapa saudaramu?" ejek Biau Pa, napsu membunuh menyelimuti wajahnya, kedatanganku justeru hendak merenggut nyawa anjing kalian ini!"

Piau Sau-yan bertindak cepat "Cring", cahaya pedang berkilau, ia putar senjatanya yang memancarkan sinar hijau itu untuk menusuk dada Biau Pa.

Walaupun harus melayani dua orang musuh dengan tangan kosong, Biau Pa sama sekali tak gentar, malah telapak tangannya segera menghantam dada Liu Hui, sementara kaki kanan melayang ke muka, menendang pergelangan tangan Piau Sau-yan yang memegang senjata.

Piau Sau-yan tahu kepandaian sendiri bukan tandingan Biau Pa, tepi dengan dua lawan satu, rasa kedernya itu segera dapat diatasi.

"Hehehe, kau bilang mau cabut nyawa kami?" ejeknya sambil tertawa dingin, "justru kamilah yang akan mengantar nyawamu pulang ke rumah nenekmu!"

Sambil berkata, pedang berputar kencang, cahaya senjata beterbangan ke empat penjuru, secara beruntun ia melancarkan tiga kah serangan berantai.

Pat-kwa-ciang Liu Hui memang pengecut bukan membantu rekannya untuk menghadapi lawan, justeru dia manfaatkan kesempatan itu untuk melarikan diri lebih dulu.

Menghadapi keadaan tersebut baru Piau Sau yan merasa terperanjat sementara itu Biau Pa telah mendengus telapak tangan kirinya menyambut tiga kali serangan lawan, sementara telapak tangan kanan kembali di ayun ke muka, tiga bilah pisau suku Biau yang bersinar kehijau-hijauan dengan desing angin meluncur mengancam tubuh Liu Hui yang sedang kabur.

Perlu diterangkan di sini, bahwa Biau Pa di besarkan di daerah suku Biau, permainan pisau terbang merupakan andalan suku Biau, dia telah menguasai sepenuhnya kepandaian ini, ditambah lagi tenaga dalamnya lumayan dan ilmu silatnya memang hebat, maka serangan itu bertambah dahsyat dan tepat.

Waktu itu Pat-kwa-ciang Liu Hui sudah berada beberapa tombak lari tempat semula tiba-tiba desing angin menyambar dari belakang.

Bicara tentang kepandaian silatnya, tak sulit sebetulnya baginya untuk menghindarkan diri dari sambitan ketiga pisau terbang itu, sayang pikirannya waktu itu sudah kalut, meskipun dia sudah berusaha berkelit ke kiri dan menghindar ke kanan, toh masih ada sebilah pisau yang mampir di punggungnya dan menancap begitu dalam hingga tinggal gagangnya saja yang masih kelihatan.

Tak ampun lagi Pat-kwa-ciang Liu Hui menjerit ngeri, tubuhnya terjungkal dan kebetulan sekali terkapar di samping mayat Koay-be-sin-to Kiong Cing-yang.

Pian Siau-yan menyaksikan kedua orang rekannya sudah tewas, pikirannya bertambah kalut, otomatis permainan pedangnya juga ikut kacau tak keruan.

Sementara perasaannya tak tenang, tiba2 di antara kilatan cahaya pedang tertampak sesosok bayangan menerobos tiba, dalam kagetnya cepat ia membentak, cahaya pedang langsung menabas kebawah.

Tapi bayangan itu sudah keburu menerobos masuk, dadanya kontan termakan pukulan Biau Pa dengan lelaki bagaikan dihantam batu seberat seribu kati, ia kesakitan hebat.

Sekejap kemudian, matanya jadi berkunang-kunang, tenggorokan terasa anyir, darah segarpun tersembur.

Biau Pa tidak berhenti sampai di situ saja begitu berhasil dengan serangan pertama, suatu tendangan kilat kembali dilontarkan dan tepat kena jalan darah penting Siu-si-hiat.

Tubuh Pian Sau-yan yang besar tertendang hingga mencelat, secara kebetulan pula badannya terkapar di samping mayat Pat-kwa-ciang Liu Hui. Angin dingin berembus makin kencang, malam bertambah kelam.

Darah mengucur di lengan kiri Biau Pa dan menodai pakaiannya, ia berhasil menyarangkan pukulannya pada lawan tadi, namun pedang Pian San yan sempat pula menusuk tubuhnya.

Tapi pemuda perkasa yang liar ini sama sekali tidak memperdulikan lukanya, bahkan melirik pun tidak, dengan dahi berkerut dia memungut pedang Pian Sau-yan itu, "Sret", ia kupas kulit

pohon, dengan darah kental ketiga orang itulah dia menulis berapa huruf pada batang pohon tadi inilah tulisannya.

"Begitulah akhir dari pengkhianat yang menjual majikan demi kepentingan pribadi."

Dengan rasa puas ia memandang sekeliling tempat itu, meski tulisan itu kasar dan jelek, tapi setiap patah kata tersebut terkandung kejujuran, kesetiaan serta peringatan bagi umat manusia di dunia.

Kemudian ia buang pedang itu dan berjalan menuju kegelapan, angin dingin berembus kencang sesaat kemudian darah yang berceceran di tanah telah mengering.

Yang tertinggal hanya kegelapan serta keheningan yang menyelimuti sekeliling tempat itu.

Oo 5*0 - o^ oO

Kawanan jago persilatan yang berada di kota Han-ko sedang bersenang-senang dengan penuh kebebasan.

Mereka mengetuk semua kedai arak yang ada di kota itu dan hampir menyikat habis semua persediaan arak.

Mereka menciptakan kekacauan yang belum pernah terjadi di kota besar itu.

Karena mereka segera akan pergi, semua keramaian yang diharapkan tampaknya telah lewat, Leng-kok siang bok lenyap tak berbekas, Hui liong piauwkiok menderita kekalahan total, pertaruhan, pertarungan semuanya sudah selesai sudah lalu Meskipun Liong heng pat ciang belum mati, namun ke mana dia pergi tak seorang pun yang tahu.

Perhimpunan orang-orang persilatan yang belum pernah terjadi dalam sejarah, tampaknya pasti akan bubar, menghadapi keadaan tersehut, ada yang merasa kecewa, ada yang merasa kesepian, ada pula yang diam-diam bersyukur.

Hanya ada satu kejadian yang mereka akui bersama, yaitu akhirnya dunia persilatan telah muncul sebuah bintang cemerlang yang membawa kebahagiaan bagi umat manusia.

Tiada hentinya mereka angkat cawan untuk kesejahteraan bintang cemerlang itu, meski banyak mengalami penderitaan dan penghinaan tapi sekarang, dia adalah manusia yang paling dihormati dikagumi dan disegani oleh seluruh umat persilatan.

-0o0- oOo -0o0~

Namun, bintang cemerlang itu masih tetap kesepian, dalam bangunan rumah di luar kota, di halaman belakang yang sepi, Hui Giok mengurung diri diam sebuah kamar yang terpencil dan sepi.

Dia tahu betapa banyak jago persilatan yang berharap bisa minum bersama dia, tapi dia hanya ingin menyendiri bukan dia mau menjauhi pergaulan, namun dalam keadaan seperti itu, dia membutuhkan keheningan untuk menjernihkan pikiran yang kalut, dia butuh ketenangan untuk mengatur kembali arah tujuannya dan untuk menginginkan pergolakan emosinya yang kelewat panas..

Dia mendengar suara langkah Wan Lu-tin yang mendekati jendelanya dan menengok dirinya, iapun mendengar suara pembicaraan Go Beng-si di kamar sebelah, ia tahu mereka semua adalah sahabat yang memperhatikan keadaannya, ia menyesal karena tak bisa menerima kebaikan Go Beng-si, dia lebih2 menyesal karena tak bisa berbicara sepuasnya dengan Wan Lu-tin yang baru saja berjumpa kembali setelah lama berpisah.

Dia hanya berkata padanya, "Setelah melewati hari-hari yang lelah, kini kita harus mundur."

Kepergian Leng-kok-siang-bok tanpa pamit, di samping kemurungan bertambah pula perasaan sedih karena perpisahan tersebut. Sebab selama ini, antara dia dengan kedua orang kakek yang entah berjiwa dingin atau hangat ini telah terjalin suatu hubungan yang akrab. Tapi selanjutnya dia tak akan berjumpa dengan mereka lagi sebab dia tahu ke mana mereka pergi sebab jejak semula tanpa arah tujuan sedang "Lembah Dingin" adalah sebuah tempat yang semu, yang tak diketahui dengan pasti di mana letaknya.

Ia berbaring tanpa rasa mengantuk sedikitpun, budi dan dendam yang sukar dipisahkan, benci dan cinta yang saling bertentangan masa depan yang sukar diramal serta perasaan bingung setelah sukses, semua ini membuat pikirannya dan hatinya seperti habis membeku dalam gunung salju selama berpuuh tahun, namun masih segar dan jernih.

Dari kejauhan terdengar suara kentongan ia tidak menghitung berapa kali kentongan itu, dia tak tahu pukul berapakah waktu itu.

Di tengah malam yang gelap dan kelam, hening dan sepi, dingin dan bersih itulah, tiba-tiba Hui Giok mendengar suara yang memanggil namanya.

Suara itu seolah-olah berasal dan tempat yang jauh, tapi juga seperti tidak jauh seperti dekat tapi kenyataannya tidak dekat, suara itu mengambang seakan-akan panggilan setan iblis dari neraka, tapi juga seperti panggilan seorang kekasih yang mendambakan kemesraan.

Berdebar jantung Hui Giok, dia melompat bangun dan membuka jendela, taman itu luas tak tampak sesosok bayangan orang, tapi suara panggilan itu masih berkumandang terus tiada hentinya.

"Anak Giok... anak Giok... "

Tiba-tiba ia bergidik.

"Anak Giok... anak Giok... " Suara panggilan itu mengambang di antara batu-batuan, di pepohonan, di semak bunga.

Dia menenteramkan hatinya lalu melompat keluar jendela dan melayang ke sana, ia sempat melihat jendela kamar Go Beng-si tidak tertutup rapat tapi dalam kamar tak nampak bayangan pemuda she Go itu, padahal lampu belum padam, tampak nya belum lama Go Beng-si meninggalkan kamarnya itu.

Ia tak sampai memikirkan ke mana perginya Go Beng-si, sebab suara panggilan tadi masih terus berkumandang.

Dengan cepat dia melompat ke depan, sekejap kemudian ia sudah keluar dari taman yang luas itu.

Di luar suasana lebih hening dan hawa lebih dingin.

Mengikuti arah suara panggilan itu, dia terus meluncur ke depan.

Tapi aneh sekali, bagaimanapun cepatnya ia bergerak maju, berapa jauh perjalanan telah ditempuhnya, namun suara panggilan itu tetap mempertahankan selisih jarak yang sama, suara itu tetap kedengaran begitu jauh, mengambamg, seakan-akan nyata, seakan-akan semu seperti sangat jauh, seperti juga dekat.

Dia coba memandang ke sana, di depan sana tampak terbentang sebuah telaga kecil, air telaga begitu tenang, di tengah kegelapan malam seakan-akan memantulkan cahaya putih ke-perak2an.

Dia ragu2 sejenak, tapi suara panggilan tadi kembali berkumandang

"Anak Giok... anak Giok... "

Kali ini suara panggilan tersebut terasa lebih nyata, ia menghimpun tenaga dan melayang sepuluh tombak ke depan, Tampaklah di tepi telaga ada sederet bayangan rumah dua-tiga titik cahaya lampu berkelip membayang di permukaan air.

Suara panggilan yang aneh itu tak terdengar lagi. lama sekali ia menunggu dia mulai berpikir "Apakah di sini tempatnya? Apakah di tempat ini dapat kutemukan suara panggilan yang aneh itu?"

Dengan hati2 ia merunduk ke depan, ia kerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna dan maju belasan tombak lagi ke depan.

Ternyata bayangan yang disangka bangunan rumah itu tak lebih hanya tiga buah perahu rongsokan berkabin susun, satu sama lainnya dan di pergunakan orang sebagai tempat tinggal, sebab tampak seekor kucing berjalan digeladak perahu dan masuk ke dalam kabin.

"Siapa yang berdiam di sini? Rahasia apa yang terdapat di situ?"

Ia berharap suara panggilan itu berkumandang lagi tapi suara panggilan itu tak pernah terdengar pula, maka dia rentangkan tangannya dan melayang ke atas perahu pertama di sebelah kiri, ia turun ke geladak tanpa menimbulkan sedikit suarapun.

Angin berembus lewat, seperti terbawa desir angin ia melayang pula ke atas perahu yang ada lampunya, bangunan di atas perahu ini sudah kuno, di sana-sini sudah retak, maka diintipnya ruang perahu itu.

Tiba2 seraut wajah yang sudah dikenal, wajah yang cantik dan pucat terpampang di depan mata.

"Sun Kim-peng!" hampir saja ia berteriak.

Di bawah sinar lampu yang redup, seorang gadis cantik berwajah pucat duduk bersila di atas sebuah dipan sambil membelai seekor kucing berbulu putih kelabu, rambutnya yang panjang terurai di bahu, mukanya kurus dan dia bukan lain adalah Sun Kun peng, gadis yang pernah mengisi hati Hui Giok dan sudah berpisah sekian tahun itu.

Ia tampak jauh lebih kurus daripada dulu, sinar matanya sudah kehilangan cahaya yang menawan hati itu, meski demikian, dalam pandangan Hui Giok, si nona masih tetap mesra seperti dulu.

"Dia belum mati" saking kegirangan hampir saja ia bersuara.

Tapi ketika raut wajah kedua terpampang pula di depan matanya, hampir saja pemuda itu berhenti bernapas.

Sebatang lilin terletak di atas meja api, lilin bergoyang terembus angin, di samping cahaya lilin yang bergoyang berduduklah seorang dengan angkernya, orang itu ternyata bukan lain ialah liong heng-pat-ciang Tham Beng.

Air mukanya kelihatan berubah guram mengikuti api lilin yang bergoyang, musuh besar itu masih tetap duduk dengan tenang.

Terpisah oleh sebuah meja butut, duduk tepat di depan Tham Beng, adalah Sun lotia.

Toan-hun-to Sun Pin, kakek yang sudah kenyang gemblengan kehidupan itu kelihatan jauh lebih tua, lengan baju kanannya terjulai kosong ke bawah, tampaknya lengan tersebut sudah dipotong orang sebatas bahu. Tubuh yang semula tegak kini bungkuk dan reyot, terkadang terdengar suara batuknya yang parau.

Keadaan orang itu ibarat lilin di depannya meskipun masih meronta di tengah embusan angin namun akhirnya pasti akan padam juga.

Kedua kakek itu duduk berhadapan tak ada yang berbicara Sun-lotia tundukkan kepalanya dan sedang mengawasi suatu benda dalam genggamannya dengan seksama.

Lama dan lama sekali, akhirnya benda itu di letakkan di atas meja, di bawah sinar lilin tertampaklah benda itu bukan lain adalah Pek giok-cian-cu"

Berdebar jantung Hui Giok.

Sementara itu Sun-lotia lagi berbalik pelahan dan menghela napas panjang, lalu katanya, "Kebanyakan perempuan cantik adalah bibit bencana, benda mestika tidak membawa berkah, Ai, karena sebuah Pek giok-cian-cu, aku harus menghabiskan separuh hidupku bergelandangan di dunia persilatan bahkan sekarang harus hidup dalam keadaan cacat ai, sampai Kim-peng pun."

Ia batuk-batuk lagi, sungguh ia tidak tega melanjutkan kata-katanya.

Sun Kim peng yang duduk di pembaringan kepalanya tertunduk rendah-rendah, matanya berkaca-kaca dan akhirnya meneteslah dua titik airmata.

Rupanya nona itu merasakan bukan saja masa remajanya sudah lewat dan selamanya tak akan terkejar kembali bahkan kehidupan selanjutnya juga akan dilewatinya dalam kegetiran dan penderitaan.

Kesedihan pun menyelimuti wajah Liong-heng-pat-ciang, katanya sambil menghela napas, "Ya, takdirlah yang menentukan kehidupan manusia setiap orang akan mengalami keadaan yang sama saudara Sun kau . kau. . ."

Dia seperti hendak mengucapkan beberapa kata menghibur tapi akhirnya ucapan tersebut tak mampu diutarakan."

"Namun sesudah kurenungkan kembali semua itu," ujar Sun-lo-tia lagi "aku bisa menjadi seperti sekarang ini, pada hakekatnya adalah akibat dosaku sendiri, tapi saudara Tham, mengapa kau tidak mau mengungkapkan kejadian yang sesungguhnya kepadaku?"

Hati Hui Giok tergerak. Dilihatnya Tham Beng memejamkan matanya dan tidak berbicara lagi, jelas banyak terjadi pergolakan dalam batinnya tapi apakah yang dipikirkannya?

Sun-lotia menghela napas panjang, katanya lebih jauh, "Setelah aku kehilangan Pek-giok-cian-cu ini, menurut perasaan pasti Wi-yang-sam-kiat yang mencurinya sehingga tidak kuselidiki kejadian yang sebenarnya. Ai, sungguh kasihan Wi-yang-sam-kiat bertiga bersaudara, mereka telah. . . ai, meskipun mereka banyak melakukan kejahatan namun dosa apa yang mereka lakukan atas diriku! Justru akulah yang salah menuduh mereka, dan apa yang kurasakan sekarang adalah hukuman yang pantas kuterima?"

Liong-heng-pat-ciang Tham Beng membuka matanya dan menatap sinar lilin dengan pandangan kosong, ujarnya, "Hukum karma berlaku bagi siapa pun juga. pembalasan atas kebaikan maupun kejahatan sukar diduga, Wi-yang-sam-kiat sudah terlampau banyak melakukan kejahatan, tapi mereka bukannya mati di tangan musuhnya, tapi justru mereka di tanganmu. tentu saja kau merasa sedih, akan tetapi jika kau mau berpikir lebih panjang tidak mungkinkah Thian yang telah meminjam tanganmu untuk membasmi mereka dari muka bumi ini?"

Perkataan yang mengandung falsafah ini membuat alis mata Sun Pin bekernyit, tapi sesaat kemudian ia berkata lagi sambil menghela napas, "Aku tidak berniat melakukan kesalahan besar ini, dan akupun telah menerima hukuman yang setimpal, dengan demikian, bila nanti aku mati, maka sukmaku di alam bakapun dapat beristirahat dengan tenang, hanya saja saudara Tham, mengapa... mengapa kau..."

"Ai, kini aku terhina dan dituduh, semua ini juga merupakan hukuman yang setimpal bagiku." tukas Tham Beng sambil menghela napas, "sebenarnya ada niatku setelah mestika Pek giok cian-cu ini kukembalikan kepada pemilik yang sebenarnya. Lalu aku akan pergi jauh dan membiarkan semua kesalahan dilimpahkan atas diriku seorang, supaya rahasia besar dunia persilatan ini terkubur selamanya, tapi... tapi aku merasa bila semua rahasia ini tidak kubeberkan, sulit bagiku untuk mati dengan tenteram."

Sekali lagi hati Hui Giok tergerak, lamat-lamat ia dapat meraba di balik semua peristiwa yang terjadi sebenarnya masih tersimpan suatu kisah yang penuh berliku-liku dan sukar diduga, di balik semua itu entah mengandung berapa banyak kegetiran, betapa banyak air mata dan darah.

Sun-lotia terbatuk-batuk sambil mengambil keluar sebuah cupu-cupu arak, ia menuang dua cawan di hadapannya, Liong-heng-pat-ciang mengangkat cawan tersebut dan sekali tenggak menghabiskan isinya, sinar matanya yang berkilat tiba2 berubah jadi redup, ia memandang api lilin yang bergoyang terendus angin dengan kesima, seakan-akan semua pikiran dan perasaannya terhanyut kembali dalam kenangan lama yang amat jauh.

Entah berapa lama sudah lewat, pelahan dia berkata lagi "Belasan tahun sudah lalu... ya, belasan tahun sudah lalu, waktu itu aku masih berjiwa muda dan berdarah panas, ketika itu dunia persilatan sedang heboh oleh munculnya seorang tokoh berkerudung hitam yang misterius dan kejam, aku segera mengambil keputusan untuk menyelidiki rahasia itu sampai jelas maka kutinggalkan semua tugasku seorang diri kulakukan penyelidikan.

Hui Giok merasa dadanya seperti dihantam dengan martil, pikirnya dengan terkesiap, "Jangan-jangan, dia bukan si manusia berkerudung itu? Apakah kami yang telah salah menuduh dia?"

Sementara itu Tham Beng telah meneruskan ceritanya, "Waktu itu, kebetulan saudara Sun juga sedang berangkat mengawal Pek giok-cian-cu, ku perhitungkan si manusia berkerudung yang misterius itu pasti akan turun tangan atas dirimu, maka secara diam-diam kuikuti terus gerak-gerikmu"

"Akhirnya kita sampai di wilayah Hopak, pada suatu malam sesudah hujan badai, di kota pegunungan itu aku bertemu dengan Wi-yang-sam-kiat yang rupanya juga sedang mengincar

dirimu, aku kuatir mereka akan menggagalkan rencanaku maka mereka kuawasi dengan ketat. Siapa tahu pada malam itu juga Pek-giok-cian-cu kawalanmu mendadak lenyap bersama terbunuhnya dua orang Piausu kalian yang ikut mengawal dalam perjalanan itu!"

Sun-lotia menghela napas, "Ai, kejadian itu memang merupakan suatu peristiwa yang sangat kebetulan, andaikata malam sebelum terjadi pencurian itu aku tidak berjumpa dengan Wi-yang sam-kiat, tak mungkin akan kucurigai mereka bertiga dan di kemudian haripun tak bakal berekor sepanjang ini?"

Sambil menghela napas Liong heng-pat ciang Tham Beng mengangguk, "Ya andaikata aku tidak mengawasi Wi-yang-sam-kiat, tak nanti orang lain akan berhasil dengan perbuatan kejinya, begitu kudengar Piausu anak buahmu menjerit dengan kecepatan paling tinggi kulari kembali ke situ, tertampaklah dua sosok bayangan hitam sedang kabur dengan cepatnya dari situ, diam-diam kuikuti terus ke manapun mereka pergi, akhirnya kutemukan bahwa kedua orang itu bukan lain adalah Jiang-kiam bu-tek, kedua bersaudara keluarga Hui"

Mendengar sampai di sini, hampir saja detak jantung Hui Giok berhenti, hampir pula ia tak berani mendengarkan lebih jauh, bahkan hampir saja dia dobrak pintu dan menerobos masuk, dia tak percaya semasa hidup ayahnya telah melakukan dosa yang tak terampunkan ini?.

Sementara itu Tham Beng sedang berkata lebih lanjut, "Waktu itu aku tidak peraya kedua Hui bersaudara yang selama hidup terkenal jujur dan disiplin bisa melakukan perbuatan seperti itu. Tapi kenyataan memang bicara begitu, mau-tak mau aku harus mempercayainya juga, malah aku lantas mengira mereka berdua itulah si manusia berkerudung yang keji itu, dan sebabnya mereka tidak membinasakan dirimu adalah karena kemunculanku waktu itu."

Sun-lotia menghela napas panjang, sedang Tham Beng berkata pula, "Maka timbul napsu membunuhku setelah di luar kota Po-teng dapat kubinasakan kedua bersaudara tersebut, perasaanku waktu itu sangat tenang sebab aku tidak merasa berdosa malah kuanggap telah melakukan sesuatu tindakan mulia demi kesejahteraan umat persilatan!

Tapi akhirnya... ai, aku baru sadar bahwa aku telah melakukan suatu kesalahan yang tak dapat diampuni, dan sebagai pembalasan dari perbuatanku... Dia aku harus menerima penderitaan dan siksaan sepanjang hidupku!"

Hui Giok mengepal kedua tangannya kencang-kencang sambil mengertak gigi.

"Sampai akhirnya aku baru tahu bahwa Pek giok-cian-cu itu sebenarnya adalah benda mestika milik seorang pelajar rudin yang dirampas oleh hartawan yang minta kepadamu untuk mengatakannya ke ibukota sebagai sogokan agar puteranya berhasil lulus ujian," tutur Tham Beng lagi, "kedua Hui bersaudara yang mengetahui kejadian itu merasa tidak puas, mereka berusaha merampas kembali benda mestika itu untuk diserahkan kembali kepada pemilik yang sebenarnya. Ai, siapa tahu takdir berkata lain, hingga kini bukan saja sukma kedua Hui bersaudara harus menanggung penasaran di alam baka, akupun harus menanggung pula segala penderitaan akibat kesalahan yang telah kulakukan itu!"

Hui Giok merasa darah yang mengalir dalam tubuhnya mendidih, entah harus merasa girang atau sedih? atau bangga? atau dendam? atau mengeluh?

Aku harus membalas dendam kepada Tham Beng? Atau cuma mengeluh kepada Thian?

Sementara itu Tham Beng berkata lebih jauh setelah menghela napas, "Akhirnya pelajar rudin itu dengan menanggung dendam, sedang hartawan yang jahat itu jatuh pailit, puteranya yang mengikuti ujian di ibu kota pun terseret ikut berkecimpung dalam dunia persilatan..."

"Bagaimana dengan orang itu selanjutnya?" sela Sun-lolia dengan mata terbelalak, "kalau diurutkan, orang itulah sumber semua petaka ini, bila Thian punya mata, sepantasnya ia diberi ganjaran yang setimpal, aku masih ingat keluarga hartawan itu adalah keluarga Hoa."

"Benar, dia memang she Hoa, setelah terjun ke dunia persilatan hidupnya bergantung dari menjual berita, orang menyebut dia sebagai Koay-sin (si berita kilat) Hoa Giok, sampai akhirnya ai akhirnya ia ditemukan tewas di luar perkampungannya Sin-jiu Cian Hui sampai kini tidak ada yang tahu sebab dirinya dia mati di tangan siapa?"

Hui Giok terkesiap, tanpa terasa ia menengadah, di tengah kegelapan malam yang mencekam seakan-akan terdapat sepasang mata yang sedang mengawasi dia sedang memeriksa kesalahan dan kebenaran yang dilakukan setiap umat manusia di dunia ini dan siapapun tak bisa lolos dari pengawasannya.

Meskipun ganjaran dan hukuman yang Dia berikan mungkin agak lambat tibanya, tapi jangan kau harapkan akan memperoleh buahnya yang manis apabila yang kau tanamkan adalah bibit kejahatan.

Semacam perasaan takut yang timbul dan rasa hormat membuat sekujur badan Hui Giok bergemetar, pelahan dia merangkap tangannya di depan dada dan bersujud kepada Yang Maha Kuasa.

Terdengar Tham Beng berkata lagi, "Sepanjang hidupku kecuali salah membunuh Hui-si-hengte, masih ada kejadian lain lagi yang hingga kini terasa menyiksa batinku! sekembalinya di ibu kota, sebenarnya aku sudah putus asa dan memandang hambar segala urusan, ketika itulah tib-tiba Tiong-ciu-kiam Auyang Peng-ci berkunjung ke ibu-kota selamanya aku menghormati orang ini, maka akupun menahan dia untuk menginap di kediamanku.

"Suatu malam, tatkala aku minum-minum bersamanya di bawah cahaya lampu, sewaktu aku putar badan untuk mengambil arak, dan sebuah cermin yang tergantung di sudut tembok kebetulan kulihat secara tergesa-gesa dia memasukkan sejumlah serbuk putih ke dalam cawanku.

"Dalam kaget dan curiga aku tetap tenang dan berlagak seperti tak pernah terjadi suatu apapun hanya saja arak itu secara diam-diam kutumpahkan ke lantai, setelah itu akupun berlagak mabuk dan pulang ke kamar sebelum tengah malam.

"Aku tahu tengah malam nanti Auyang Peng ci pasti akan melakukan sesuatu gerakan, tapi sampai detik itu aku masih tidak percaya Lopiautau yang berhati mulia itu pada hakikatnya adalah seorang iblis keji dan berhati busuk.

"Kurang-lebih pada kentongan ketiga lewat tengah malam, betul juga, di luar jendela lamat-lamat kudengar ia memanggil namaku dan minta aku ke luar, tentu saja aku merasa heran mendengar ajakan tersebut sebab jika dia ingin mencelakai jiwaku, rasanya tak perlu memakai tipu daya seperti itu. Untuk menyelidiki duduk perkara yang sebenarnya, maka akupun tidak membangunkan orang lain, diam-diam aku melompat keluar dan bersamanya menuju ke luar kota.

Malam itu udara dingin sekali, lapisan salju yang tebal menyelimuti seluruh tanah di luar kota, di sana aku lantas bertanya kepadanya ada urusan apa dia membawaku ke situ.

Tiba-tiba ia menengadah dan tertawa, kepadaku ia bertanya apakah kutahu siapa gerangan manusia berkerudung itu?"

"Sementara hatiku tergerak oleh pertanyaannya sambil tertawa seram ia telah mengaku, "Aku Auyang Peng-ci ialah si manusia berkerudung itu"

"Rasa kagetku waktu itu sungguh sukar dilukiskan, sambil tertawa ia berkata lagi, "Mulai malam ini, manusia berkerudung yang misterius itu akan lenyap selamanya dan muka bumi ini, tahu kah kau mengapa bisa terjadi begini"

"Aku kaget bercampur tercengang, belum sempat kuucapkan sesuatu, sambil bergelak dia berkata lagi, Sebab semua perusahaan pengawalan yang ada dalam dunia persilatan telah bubar maka bila kaupun kubunuh, sekarangkan tak ada lagi orang lain yang bisa kubunuh pula?"

"Ah belum tentu!" jawabku waktu itu sambil tertawa dingin, padahal dalam hati kecilku diam2 aku bersyukur karena arak beracun tadi tak sempat kuminum, walau keringat dingin membasahi juga sekujur badanku.

"Benar juga, Auyang Peng-ci segera tertawa ini seraya berkata, "Kau sudah minum racun lan-cong-sit-kut (racun penembus usus penghancur tulang) yang kucampurkan dalam arakmu tadi, tenaga dalam yang kau miliki sekarang sudah punah tujuh bagian, asal tanganku bergerak maka kau bakal musnah dari muka bumi ini. Hahaha, kemudian aku tinggal menunggu saja di sini, lalu kugantikan baju hitam yang telah kusiapkan. Besok pagi bila mayat kalian ditemukan orang maka dalam dunia persilatan akan tersiar berita bahwa Liong-heng-pat-ciang telah beradu jiwa dengan manusia berkerudung sekalipun kau mati nama besarmu tetap akan harum dan selain dikenang orang, sedang akupun bisa menjagoi dunia persilatan tanpa siangan. Coba bayangkan, bukankah cara ini adalah suatu cara yang amat sempurna?

"Senyumnya yang penuh rasa bangga, hal ini membuat ku naik pitam, belum habis ucapannya aku lantas melepaskan pukulan dahsyat ke depan, dia mengira aku sudah keracunan, maka serangan tersebut ditangkis sekenanya Aku lantas ganti serangan dan menyerang sekuat tenaga. tak sampai beberapa jurus kemudian dia berhasil kutewaskan. Sesaat sebelum mengembuskan napasnya yang penghabisan, dengan wajah penuh rasa heran dia bertanya kepadaku, mengapa obat racunnya tidak mempan terhadap diriku?."

Liong-heng pat-ciang bercerita dengan penuh emosi, sampai di sini tiba-tiba ia menghela napas, lalu katanya, "Ya, tidak sepantasnya waktu itu timbul suatu pikiran aneh dalam benakku, tidak seharusnya timbul niatku untuk menggunakan cara yang sama itu terhadap orang lain. Ketika itu aku benar-benar menunggu di situ, tak lama kemudian benar saja ada seorang laki-laki pemabuk muncul dari pematang sana, segera kubinasakan orang itu lalu mengenakan dia baju hitam yang disediakan Auyang Peng-ci, habis itu cepat kukembali ke kota."

"Ai, sungguh tak tersangka karena pikiran yang salah itu, aku harus menanggung sesal hingga kini, sekarang biarpun kujelaskan duduk persoalan yang sebenarnya kepada umat persilatan tapi siapakah yang mau percaya?"

Sampai di sini ia berhenti bercerita, sedangkan orang lain sama diliputi rasa heran dan bingung.

Matanya terbelalak dengan mulut melongo dan tak sanggup bersuara.

Lebih2 Hui Giok, sekujur badan terasa dingin yang didengarnya itu sungguh suatu kejutan yang luar biasa.

Tiba2 dari luar ruang perahu muncul seorang laki-laki berwajah ketolol-tololan, pelahan dia masuk ke dalam ruangan perahu. Rambutnya awut-awutan tak keruan, bajunya dekil, tangannya membawa sebuah guci arak, begitu poci ditaruh di meja ia lantas pergi lagi.

"Siapakah orang itu?" Liong-heng-pat ciang bertanya dengan air muka berubah, "semua perkataanku tadi apakah didengar olehnya?"

Sun-lotia menggeleng, "Orang itu bodoh lagi kurang waras, ada kalanya sepanjang hari tidak berbicara, sekalipun dengar juga tidak menjadi soal,"

Tiba-tiba ia menghela napas, sambungnya, "Sejak kami ayah dan anak dibikin cacat oleh Jian-jiu-su-seng kemudian ditolong Kim-tong-giok-li berdua Cianpwe dan dibawa kemari, orang itulah yang selalu merawat dan melayani segala keperluan kami, kalau tidak .ai, mungkin kami ayah dm anak sudah mati kelaparan semenjak dulu2"

Sambil menghela napas, dia mengangkat poci dan memenuhi cawan Tham Beng dengan arak.

Pikiran Liong-heng-pat-ciang tampaknya benar amat kusut, begitu cawan diisi penuh, sekali tenggak dia segera menghabiskan isinya, kemudian ujarnya lagi, "Kim-tong-giok-li berdua Cianpwe itu benar-benar manusia aneh di dunia persilatan, tampaknya kejadian apapun di dunia ini tak dapat mengelabuhi mata mereka.

"Ya, peristiwa berdarah itu meski sangat misterius hingga hampir tak masuk di akal, tapi sampai sekarang yang bajik telah mendapat pahala dan yang jahatpun sudah mendapat ganjaran urusan pun boleh dibilang sudah beres." tukas Sun-lotia tiba2 "cuma ai, aku masih tetap merasa kematian Jiang kiam-bu tek Hui Si-hengte benar" tidak berharga!"

"Ai meskipun demikian, kedua bersaudara itu toh mendapatkan pula pembalasan yang baik." kata Liong-heng-pat-ciang Tham Beng, "keturunan mereka, Hui Giok, sekarang sudah menjadi sebuah bintang cemerlang di dunia persilatan Ai waktu itu aku merasa hidup orang persilatan akan berakhir dengan nasib buruk, maka aku sengaja tidak mengajarkan ilmu silat kepadanya, sungguh tak tersangka akhirnya ia berhasil juga memiliki ilmu silat yang maha sakti."

Mencorong sinar mata Sun-lotia, sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu, tiba-tiba Liong-heng-pat-ciang meraung kesakitan, kedua tangannya segera menghantam hingga meja di depannya hancur berkeping keping.

Dalam waktu sekejap itu dan luar jendela menyambar masuk tiga titik cahaya putih, semuanya bersarang telak di tubuh Tham Beng.

Sekali lagi Liong-heng-pat-ciang Tham Beng membentak, tapi segera ia roboh terjungkal

"Siapa" teriak Sun-lotia kaget, "Ini..."

Belum habis ucapannya sesosok bayangan menerobos masuk dan luar ruangan, Huj Giok yang sudah kaget bercampur tercengang kian bertambah terkejut, ternyata bayangan itu bukan lain adalah Jit-giau-tongcu Go Beng-si.

Air mukanya kelam diliputi hawa nafsu membunuh, senyum menyeringai orang mengerikan tersungging diujung bibirnya, begitu muncul dalam ditangan segera ia seret bangun Tham Beng.

Keadaan Liong heng-pat-ciang Tham Beng waktu itu mengenaskan sekali, sekujur badannya basah oleh darah. mukanya berkerut menahan kesakitan, ditambah pula api lilin sudah padam hanya sinar guram lentera yang tergantung diruang sebelah, tertampak wajahnya yang menyeringai seram.

Sun Kim-peng duduk di pembaringan, meski sangat ketakutan oleh kejadian tersebut tapi lantaran kedua kakinya cacat dan tak mampu berjalan selangkah pun, Sun-lotia yang segera menerjang ke sisinya dengan sempoyongan, lalu merentangkan tangannya untuk melindungi gadis tersebut.

Dalam pada itu Jit giau-tongcu Go Beng-si sedang menggoncang-goncangkan tubuh Tham Beng, sambil tertawa seram katanya, "Orang she Tham, tahukah kau siapa aku ini?"

"Go Beng-si!" teriak Tham Beng sambil menggertak gigi, aku tiada permusuhan dengan dirimu, kau..."

"Tiada permusuhan apa... apa?" ejek Jit giau-tongcu Go Beng si, "Hehehe Go Beng-si! Haha,.,."

Gelak tertawanya mendadak berhenti, dengan wajah yang dingin menyeramkan ia berkata lebih lanjut "Benarkah aku Go Beng si? Bila aku Bo-beng (tak punya nama), maka matipun kau pasti takkan tenteram, kini tubuhmu sudah terkena tiga jenis senjata rahasiaku yang beracun, nyawamu tak bisa hidup lebih dari satu jam lagi, sekarang biarlah terus terang kuberitahukan kepadamu, Go Beng-si bukan namaku yang sebenarnya, aku bukan lain adalah keturunan Auyang Peng-ci yang kau bunuh itu."

Begitu pengakuan tersebut diberikan, semua orang merasakan hati bergetar keras, lebih-lebih Liong-heng-pat-ciang, ia terperanjat luar biasa.

"Hehehe!. tidak kau sangka bukan?" ejek Go Beng-si sambil menyeringai seram, "tak kau duga bukan bahwa Auyang Peng-ci masih mempunyai keturunan?"

Ia menengadah, lalu keluhnya: "0. ibu! Untunglah kau membawa aku kabur jauh-jauh begitu mendengar berita kematian ayah, untung ayah tak pernah membawa kita berdua pulang ke rumah, meskipun kita harus merasakan macam-macam penderitaan hidup, tapi hari itu ananda berhasil membunuh musuh kita dengan tangan sendiri O Thian Yang Maha Adil, ternyata engkau cukup bijaksana mengatur nasibku, si Auyang Siu- kalau orang she Tham itu tidak latah secara tiba-tiba, tak mungkin berhasil kubinasakan dia dengan pukulanku."

Hui Giok yang berada di luar ruang perahu itu merasa sekujur badannya gemetar, kaki tangan jadi dingin, batinnya, "Ya, tak aneh kalau Go Beng-si mengatur segala jebakan dengan bersusah payah, pantas setiap waktu dan setiap saat dia ingin memaksa Tham Beng menuju ke jalan kematian. tak heran ia berusaha mewujudkan cita-citanya dengan cara apapun, dan tidak aneh kalau selamanya ia tak mau memberitahukan asal-usulnya kepada orang lain!"

Sesuatu yang dahulunya merupakan teka teki kini sudah terjawab seluruhnya.

Diam-diam Hui Giok menghela napas. ia hendak bangkit dan masuk ke ruang perahu, tapi saat itulah tiba-tiba dari luar perahu berkumandang suara tertawa dingin yang menyeramkan disusul seorang berkata dengan suara yang parau, "Kau bilang Thian punya mata dan adil?"

Berbareng dengan ucapan tersebut, dari luar perahu muncul seorang, dia inilah orang yang dianggap bodoh dan kurang waras itu.

Dia berjalan seperti sesosok mayat hidup, setelah tiba di sisi Auyang Siu, pada wajahnya yang ketolol-tolo!an itu tersembul senyuman menyeringai yang menyeramkan.

"Tahukah kau, dalam arak sepoci itu sudah kucampuri dengan racun pembunuh tikus" katanya "justeru lantaran ia merasa dirinya sudah keracunan maka senjata rahasiamu berhasil mengenai tubuhnya dengan tepat."

Auyang Siu terbelalak dengan mulut melongo "Si . siapa kau . ?" tegur Tham Beng dengan suara gemetar.

Orang itu tertawa seram: "Kau tidak menyangka bukan! Aku adalah puteranya laki-laki pemabuk yang kau bunuh di luar ibu-kota itu! Setelah ayahku mati terbunuh, ibuku menyusul pula ke alam baka karena sedihnya, aku jadi miskm, aku tak bisa makan, tak punya pakaian yang selalu kuingat adalah membalas dendam bagi kematian ayahku. Setiap hari, pekerjaan apapun

enggan kulakukan orang lain mengira aku kurang waras dan lama kelamaan aku sendripun mengira aku sudah menjadi seorang yang gila."

Sampai di sini dia lantas terkekeh-kekeh suaranya melengking menyeramkan. membuat bulu kuduk orang sama berdiri.

Seluruh wajah Liong heng-pat-ciang Tham Beng diliputi rasa kaget yang sukar dilukiskan, dengan suara gemetar dia bergumam tiada hentinya, "O Thian... O, Thian...?"

Terdengar orang itu tertawa seram, lalu berkata pula, "Sewaktu aku kelaparan dan hampir mampus, kebetulan dua orang ayah beranak ini menemukan aku dan memelihara diriku sampai kini. Waktu itu aku hanya berharap bisa hidup lebih lanjut, soal dendam tak pernah kupikirkan lagi, tak tahunya Thian memang punya mata dan memberi kesempatan kepadaku untuk mendengarkan kisahmu tadi, dan sungguh beruntung akupun mempunyai persediaan racun pembunuh tikus Hehehe hahaha.... akhirnya sakit hatiku berhasil juga ku balas!"

Sambil bergelak tertawa ia terduduk di tanah, lalu bergelindingan dan kemudian merangkak ke sana kemari..."

Auyang Siu hanya berdiri dengan mata terbelalak dan melongo bingung, sungguh ia tak tahu apa yang mesti dilakukannya.

Hui Giok sendiripun merasa kaget dan ngeri Tiba-tiba Tham Beng membentak keras, tubuhnya terbanting ke tanah dan tak bergerak lagi sebelum ajalnya dia masih juga berguman, "0 Thian... Thian ..."

Hui Giok tak dapat mengendalikan lagi, ia segera melompat masuk ke dalam perahu.

Tapi suasana dalam ruangan perahu ketika itu telah berubah menjadi dunianya orang orang gila, sorot mata semua orang tampak kaku dan termangu.

Hukum karma selalu berlaku, siapa berbuat kebaikan akan memperoleh balasan yang baik, siapa berbuat kejahatan akan menerima hukuman yang setimpal siapakah yang percaya bahwa Liong-heng-pat-ciang, seorang tokoh persilatan yang dihormati dan disegani ternyata menemui ajalnya di tangan orang yang tidak waras?

Di tengah keheningan yang mencekam itu tiba2 terdengar orang itu menjerit lalu menggelinding kian kemari, setelah meraung sekarat beberapa kali akhirnya ia mengejang dan mati juga.

Dalam gembiranya tadi ia telah mereguk habis isi arak beracun yang belum sempat diminum Sun-lotia, begitu arak racun itu masuk ke dalam perut, kasihan si "tolol" yang hidup demi membalas dendang begitu sakit hati terbalas. dia sendiripun harus menemui ajalnya.

Selama hidup ia belum pernah mendapat kegembiraan iapun tidak terlalu lama hidup dalam keadaan sadar, sekarang dia dapat mati pada saat paling gembira dan paling sadar, dalam kehidupannya yang kelabu, setidak-tidaknya terbias setitik warna darah.

Setelah berlangsungnya serangkaian adegan yang mengerikan, tiba-tiba Hui Giok mendengar suara panggilan yang sangat dikenalnya berkumandang lagi dari belakang:

"Anak Giok"

Dengan terkejut Hui Giok berpaling, tertampaklah Kim-tong giok li berdiri di depan pintu, ke dua tokoh sakti dan dunia persilatan itu berdiri dengan wajah murung seperti kehilangan sesuatu.

Dengan suatu gerakan enteng ibaratnya awan mengambang di angkasa., Kim-tong berkelebat ke sisi mayat Tham Beng, lalu menghela napas, katanya, "Ai, terlambat, terlambat, sungguh tak kusangka karena kedatanganku terlambat selangkah. semuanya lelah berubah jadi begini..."

Giok-li juga menghela napas dengan sedih, "Bila Thian sudah mengatur begini, mampukah engkau untuk mengubahnya? Dia hanya meminjam tangan mu untuk melaksanakan firmanNya?. dan Dia telan mengatur semua firmanNya secara tertentu apakah engkau bisa mengubah kehendak takdir?"

Kim-tong bungkam, lama sekali ia tertegun, kemudian bergumam, "Budi dan benci baik dan buruk ai, hukum karma selalu berlaku bagi umat manusia ai kalau Thian tidak buta matanya, apa gunanya kita banyak urusan di cuma ramai ini.

Ditatapnya sekejap isteri kesayangannya, lalu tambahnya. "Aku rasa sudah waktunya pula kita pun harus pulang kandang!"

"Ya" Giok-li tertawa, "kita bisa mencari suatu tempat yang tenang dan sepi, supaya tak seorang pun bisa mengganggu ketenangan kita."

Sinar matanya mencorong cemerlang, demikian pula dengan wajah Kim-tong.

Tiba-tiba Hui Giok merasa betapa menarik dan mengagumkannya kedua tokoh sakti itu, dia menghela napas dan segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan mereka.

Malah Auyang Siu serta Sun lo-tia tanpa terasa juga ikut bertekuk lutut, hanya Sun Kim peng yang cacad kakinya tidak dapat berlutut namun dengan kepala tertunduk kedua tangannya dirangkap di depan dada iapun bersujud.

Kim-tong memandang sekeliling tempat itu, lalu menghela napas "Budi dan dendam telah berakhir, kejadian lampau sudah lewat ibaratnya air yang mengalir dan tak pernah kembali lagi setelah kejadian hari ini kuharap kalian semua harus selalu ingat, bahwa di atas langit masih ada sepasang mata yang selalu mengawasi gerak-gerikmu."

Hui Giok dan Auyang Siu mendengarkan petuah itu dengan penuh khidmat, mereka tak berani angkat kepalanya.

Kim-tong menghela napas terusnya "Barusan akulah yang memancing kedatangan kalian berdua ke sini dengan ilmu Cuan im ji mi (ilmu gelombang suara) tapi tak kusangka urusan akan berubah jadi begini. Seandainya belakangan ini ambisi Tham Beng tidak terlalu besar bagaimana mungkin nasibnya berakhir dalam keadaan seperti ini?"

Tiba-tiba Giok-li menyela sambil tertawa, "Eh, bukankah barusan kau sendiri yang bilang bahwa budi dan dendam sudah berakhir kejadian lampau sudah lewat seperti air yang mengalir? Buat apa kau singgung2 kembali kejadian tersebut?"

Pelahan dia menghampiri Sun Kim-peng? membelai rambutnya yang halus, katanya dengan lembut, "Engkaulah yang patut dikasihani. Ai kami akan pergi. maukah kau ikut bersama kami meninggalkan keramaian dunia ini?"

Sebetulnya Sun Kim-peng sedang menangis terisak, demi mendengar ini, dia menubruk ke dalam pelukan Giok-li dan menangis tersedu-sedu, tanpa terasa mata Giok-li ikut berkaca-kaca.

Hati Hui G ok juga ikut pedih, dengan kepala tertunduk ia berkata, "Budi dan dendam Tecu pun sudah berakhir sejak kini Tecu juga ingin ikut..."

"Lau juga ingin ikut kami pergi?" tegur Kim tong dengan menarik muka Hui Giok mengangguk.

"Kau ingin melarikan diri? Hendak mengelakkan kewajiban?" teriak Kim-tong gusar "Tahukah kau bahwa berapa banyak urusan di dunia persilatan yang sedang menanti penyelesaiannya."

Dengan sinar mata yang lembut Giok-li melirik sekejap ke arah Hui Giok lalu sambungnya, "Kau tak boleh ikut pergi! Tahukah kau? Ketika kau tinggalkan ruang kamarmu tadi ada seseorang sedang menantikan kedatanganmu di sana."

Sekujur badan Hui Giok bergetar "Ya," sambung Kim-tong, "seandainya bukan lantaran harus mengantar dia ke sana, kedatangan kami ke sinipun tentu tak akan terlambat!"

Seketika itu juga Hui Giok merasa darahnya berbolak keras, seluruh kedukaan, kemurungan benci dan dendam, penderitaan, kengerian seolah-olah telah jauh meninggalkan dirinya.

Yang masih tersisa sekarang hanya kehangatan dan kemesraan, kehangatan dan kemesraan yang tak mungkin bisa dilawan!

oooo

Waktu itu sudah jauh malam, meski udara sangat gelap, tapi jaraknya dengan fajar sudah tidak jauh lagi.

Bintang yang bertebaran di angkasa, seakan-akan berpuluh-puluh pasang mata kekasih.

Bintang, selamanya tak akan kesepian, hanya saja ada yang lebih awal muncul di angkasa dan ada yang lebih lambat menampakkan diri. Ada sebagian yang terkadang akan tertutup oleh awan tapi akhirnya pasti akan memancarkan kembali sinarnya, dari dulu sampai sekarang selalu begini, dan dari sekarang sampai akhir jaman tetap tak akan berubah.

- T A M A T -